

THE MORTAL INSTRUMENTS

Buku Dua

City of Ashes

“Kisah *thriller* fantasi yang beralur cepat ini akan membuat pembaca selalu tegang.”

—VOYA

“Clare memakai latar suasana yang bisa ditemukan, dan menceritakannya setara dengan film-film horor neo-gotik dan khayalan modern yang bersandar kepada Neil Gaiman...”

—*Publishers Weekly*

“Petualangan mengagumkan, penuh liku-liku dan putaran yang ajaib... Karya ini ingin mengingatkan kita kepada serial Harry Potter... Itu pujian yang tinggi!”

—teensreadtoo.com, ulasan bintang lima dan
Penghargaan Gold Star

“Kisah yang dikelilingi oleh kilat, dan didorong oleh kekuatan dan cinta.”

—Tamora Pierce

“Pembaca yang suka kisah fantasi perkotaan akan melahap petualangan lezat ini.”

—*Kirkus Reviews*

“Setajam pisau, *funky*, dan keren... Trilogi ini termasuk yang terbaik di antara saga pemburu monster pasca-Buffy. Benar-benar ledakan.”

—Christopher Golden, pengarang *The Myth Hunters*

“Plotnya kuat, pahlawan wanita yang cemerlang, dan dikelilingi oleh karakter-karakter pendamping yang menarik dan dikembangkan dengan baik (termasuk Jace si seksi dan teraniaya).”

—*The Bulletin of the Center for Children's Books*

Untuk ayahku,
yang tidak jahat.
Yah, mungkin sedikit.

CITY OF ASHES
The Mortal Instruments

Diterjemahkan dari **City
of Ashes**
karya Cassandra Clare Copyright ©
2008, Cassandra Clare

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved
Hak terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia ada
pada PT. Ufuk Publishing House

Pewajah Sampul: Russell Gordon
Ilustrasi Sampul: Cliff Nielsen
Pewajah Isi: Ufukreatif Design
Penerjemah: Meda Satrio Penyunting: Meda
Satrio & Mehdy Zidane Pemeriksa Aksara:
Helena Theresia

Cetakan I: Maret 2010
Cetakan II: Juli 2010
Cetakan III: Oktober 2013

ISBN: 978-602-8801-30-0

UFUK PRESS
PT. Ufuk Publishing House
Anggota IKAPI
Jl. Kebagusan III, Komp. Nuansa Kebagusan 99,
Kebagusan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12510,
Tel. 021-78847081 Fax. 021-78847012

BAHASA YANG PAHIT INI

*Aku kenal jalan-jalanmu, kota yang manis,
Aku tahu semua iblis dan malaikat yang berkerumun
dan bertengger di dahan-dahanmu bagai burung.
Aku kenal kau, sungai, seakan kau mengalir
menembus hatiku.*

*Aku putrimu yang pejuang.
Huruf-huruf dibuat dari tubuhmu
seperti mata air terbuat dari air.
Bahasa-bahasa tercipta
denganmu sebagai cetak biru
dan saat kita lafalkan
kota itu bangkit.*

—Elka Cloke



Prolog

Asap dan Intan

Bangunan megah dari kaca dan baja itu menjulang dari letaknya di Front Street seperti sebatang jarum gemerlap menembus langit. Ada lima puluh tujuh lantai di Metropole, menara kondominium terbaru dan termahal di Manhattan. Lantai paling atas, yang kelima puluh tujuh, menjadi tempat bagi apartemen termewah dari semuanya: griya tawang Metropole, sebuah mahakarya dengan tema hitam putih penuh-gaya. Lantai pualamnya, yang masih terlalu baru hingga belum mengumpulkan debu, memantulkan bintang-bintang yang tampak dari jendela-jendela raksasa setinggi langit-langit. Kaca jendela itu benar-benar tembus cahaya, menyajikan ilusi yang begitu utuh bahwa tidak ada apa-apa antara orang yang memandang dan pemandangan

yang terkenal menimbulkan vertigo, bahkan bagi mereka yang tidak takut ketinggian.

Nun jauh di bawah, East River mengalir seperti pita keperakan, dibelit jembatan-jembatan yang berkilau dan bertabur perahu sekecil lalat, membagi deret-deret lampu menjadi Manhattan dan Brooklyn di kedua sisinya. Bila malam sedang cerah, Patung Liberty yang bermandi cahaya, terlihat di sebelah selatan—tetapi, malam ini halimun tebal turun, dan Pulau Liberty tersembunyi di balik lapisan putih kabut tipis.

Betapa pun spektakulernya pemandangan itu, pria yang berdiri di depan jendela apartemen, tidak tampak terkesan. Kening di wajahnya yang kurus seperti pertapa itu, berkerut saat ia berbalik dan melangkah melintasi lantai, tumit sepatu botnya bergema di lantai pualam. “Kau belum siap *juga?*” desaknya sambil menyugar rambutnya yang seputih garam. “Kita sudah hampir satu jam di sini.”

Anak laki-laki yang bersimpuh di lantai, mendongak memandangnya, gugup sekaligus merajuk. “Pualam ini masalahnya. Lebih padat daripada dugaanku. Aku jadi susah menggambar pentagram.”

“Kalau begitu lupakan pentagram.” Dari dekat, lebih mudah dilihat bahwa meski rambutnya putih, pria itu belum tua. Wajahnya yang keras memang bengis tetapi tanpa garis-garis keriput, kedua matanya jernih dan teguh.

Anak laki-laki itu menelan ludah dengan susah payah, dan dua sayap hitam berselaput yang menonjol dari tulang-tulang belikatnya yang berdekatan, mengepak gugup. Dia

sudah membuat dua sayatan di punggung jaket denimnya untuk tempat keluar sayap-sayap itu. “Pentagram ini bagian penting dalam semua ritual membangkitkan iblis. Kau tahu itu, Sir. Tanpa pentagram...”

“Kita tidak terlindung. Aku tahu itu, Elias. Tapi terus-kan kerjamu. Aku kenal beberapa warlock yang sanggup membangkitkan, membujuk, dan mengirim kembali iblis ke neraka dalam waktu yang kauhabiskan untuk menggambar setengah bentuk bintang bersudut lima.”

Si pemuda membisu, hanya menyerang pualam itu lagi, kali ini dengan ketidaksabaran baru. Peluh menetes dari keningnya, dan ia menyibak rambutnya ke belakang dengan tangan yang jari-jarinya terhubung selaput halus seperti sarang laba-laba. “Selesai,” akhirnya ia berkata, sambil duduk tegak bersimpuh dan menghela napas. “Sudah selesai.”

“Bagus.” Pria itu terdengar senang. “Ayo, kita mulai.”

“Uangku ...”

“Aku sudah bilang, kau akan menerima uangmu *setelah* aku berbicara dengan Agramon, bukan sebelum.”

Elias bangkit berdiri dan melepaskan jaket. Meski sudah diberi sayatan, jaket itu masih terasa menjepit sayapnya. Setelah terbebas, kedua sayap itu meregang dan membentang, menyemburkan angin semilir ke seluruh ruangan yang tidak berventilasi. Sayap-sayapnya berwarna seperti genangan minyak: hitam dengan hiasan warna-warni pelangi yang memusingkan. Si pria memalingkan wajah

dari Elias, seolah kedua sayap itu menjengkelkannya, tetapi Elias seperti tidak menyadari. Pemuda itu mulai mengitari pentagram yang digambarnya, berlawanan arah dengan jarum jam, sambil mendaras dalam bahasa iblis yang terdengar mirip retihan api.

Dengan suara seperti udara diisap dari ban, garis pinggir pentagram tiba-tiba menyemburkan lidah-lidah api. Kedua belas jendela besar di ruangan itu, memantulkan dua belas bintang sudut lima yang menyala-nyala.

Sesuatu bergerak di dalam pentagram, sesuatu yang tak berbentuk dan tampak hitam. Sekarang Elias mendaras lebih cepat, mengangkat kedua tangannya yang berselaput, dan menorehkan garis-garis halus di udara dengan jari-jarinya. Di tempat yang dilalui jarinya, api biru meretih. Si pria tidak fasih berbicara dalam bahasa Chthonian, bahasa warlock, tetapi mengenali cukup banyak kata-kata itu hingga memahami darasan yang diulang-ulang Elias: *Agramon, aku memanggilmu. Dari ruang-ruang di antara berbagai dunia, aku memanggilmu.*

Pria itu menyelipkan sebelah tangannya ke dalam saku. Sesuatu yang keras dan dingin dari logam menyambut sentuhan jemarinya. Dia tersenyum.

Elias sudah berhenti berjalan. Sekarang dia berdiri di depan pentagram, suaranya naik dan turun dalam darasan yang teratur, api biru meretih-retih di sekelilingnya seperti kilat. Tiba-tiba segumpal asap hitam naik di dalam pentagram, bergulung ke atas, menyebar, lalu memadat.

Dua buah mata menggantung dalam bayangan itu seperti permata yang tersangkut di jaring laba-laba.

“Siapa yang memanggilkmu ke sini melintasi dunia-dunia?” Agramon menuntut dengan suara seperti gelas pecah. *“Siapa yang memanggilkmu?”*

Elias berhenti mendaras. Dia masih berdiri di depan pentagram—diam mematung kecuali sayap-sayapnya yang memukul udara perlahan-lahan. Udara meruapkan bau karat dan gosong.

“Agramon,” ujar sang warlock. “Aku warlock Elias. Akulah yang memanggilmu.”

Sesaat suasana hening. Lalu iblis itu tertawa, kalau asap bisa dibilang tertawa. Tawa itu sendiri terasa membakar seperti larutan asam. “*Warlock tolol,*” desis Agramon. “*Anak tolol.*”

“Kaulah yang tolol, kalau kau mengira bisa mengancamku,” balas Elias, tetapi suaranya bergetar seperti kedua sayapnya. “Kau akan menjadi tahanan pentagram ini, Agramon, sampai aku membebaskanmu.”

“Begitukah?” Asap itu menerjang maju, bentuknya terus berubah-ubah. Sebuah sulur asap mengambil bentuk tangan manusia dan menepis tepi pentagram yang menyala memagarinya. Lalu, dengan satu empasan, asap itu membeludak melampaui tepi bintang, tumpah ke luar seperti gelombang membobol dermaga. Lidah-lidah api berkelip-kelip dan padam ketika Elias memekik dan terpelanting ke belakang. Sekarang dia mendaras, dalam bahasa Chthonian yang cepat, mantra untuk mengurung dan membuang.

Tidak terjadi apa-apa. Gumpalan asap hitam mengumpul tak terbandung, dan sekarang mulai berbentuk—bentuk yang janggal, amat besar, dan seram, mata yang berkilau itu berubah, membulat sebesar mangkuk, menyorotkan cahaya yang menakutkan.

Si pria mengamati tanpa minat ketika Elias menjerit lagi dan berbalik untuk lari. Elias tidak pernah mencapai pintu. Agramon menyerbu maju, sosok gelapnya menghantam sang warlock seperti jolakan aspal hitam yang mendidih. Elias berjuang lemah beberapa saat di bawah serangan itu—lalu terdiam.

Sosok hitam itu mundur, meninggalkan sang warlock terjung dengan tubuh meliuk di lantai pualam.

“Aku sungguh berharap,” kata si pria, yang sudah mengeluarkan benda logam dingin dari sakunya dan memainkan benda itu, “bahwa kau tidak melakukan apa pun yang membuat warlock itu tak berguna lagi bagiku. Aku perlu darahnya, tahu?”

Agramon berbalik, seperti pilar hitam dengan mata intan yang mematikan. Kedua mata itu mengamati pria yang mengenakan setelan mahal, wajah tirusnya yang tak peduli, tanda-tanda hitam yang menutup kulitnya, dan benda berkilau di tangannya. *“Kau mengupah warlock cilik itu untuk memanggilkmu? Dan kau tidak mengatakan kepadanya apa yang sanggup kulakukan?”*

“Tebakanmu benar,” kata pria itu.

Agramon berbicara dengan nada kagum bercampur iri. *“Pintar sekali.”*

Pria itu maju satu langkah mendekati sang iblis. “Aku *memang* sangat pintar. Dan sekarang aku adalah tuanmu. Aku membawa Piala Mortal. Kau harus mematuhi, atau kau akan menanggung akibatnya.”

Iblis itu diam sejenak, lalu menggeliut ke lantai dalam kepatuhan yang bercampur ejekan—semirip-miripnya dengan bersimpuh yang bisa dilakukan makhluk tanpa tubuh yang nyata. “*Aku siap melayanimu, Tuanku ...?*”

Kalimat itu diakhiri dengan sopan, dalam sebuah pertanyaan.

Pria itu tersenyum. “Kau boleh memanggilku Valentine.”

* * *

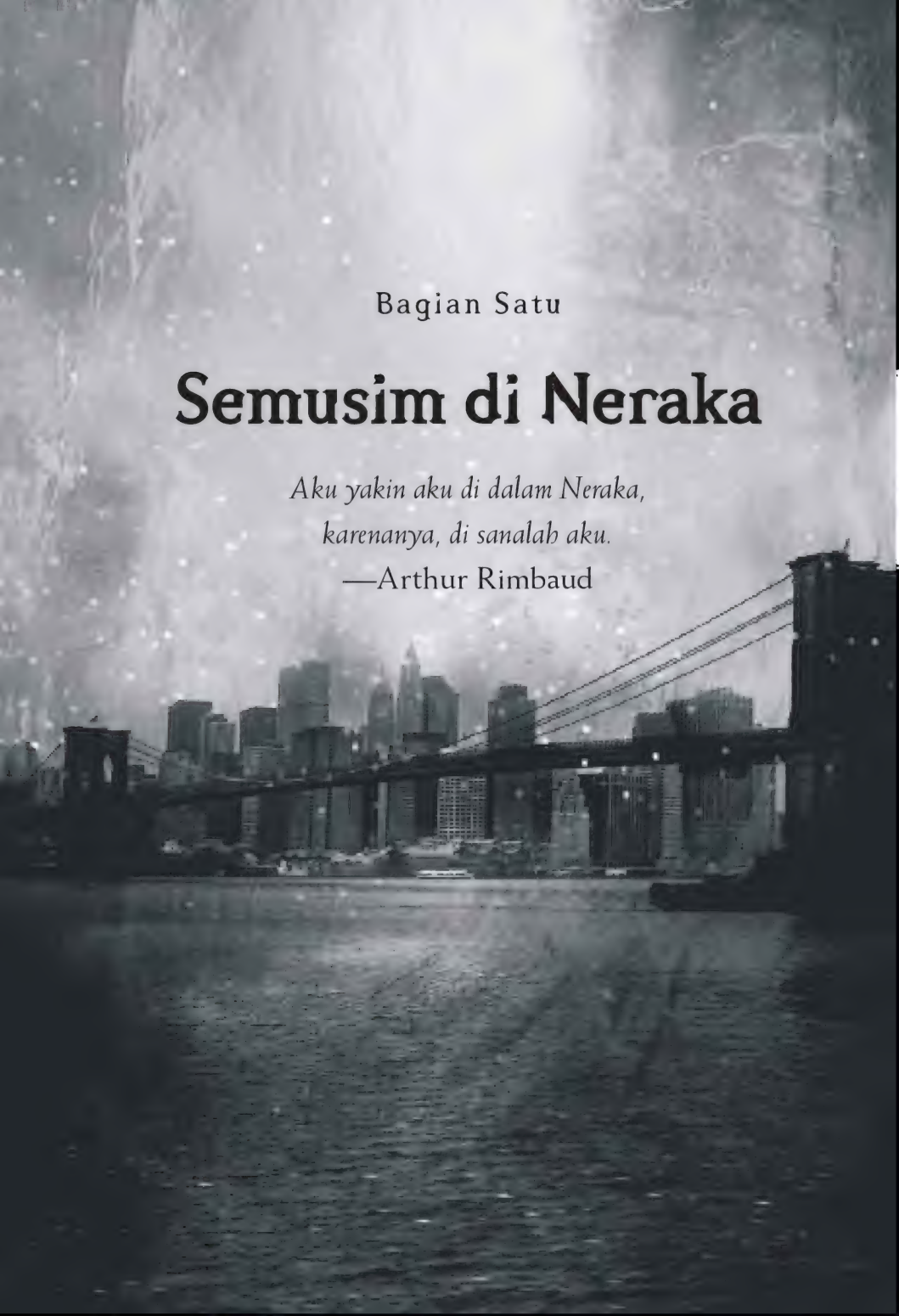


Bagian Satu

Semusim di Neraka

*Aku yakin aku di dalam Neraka,
karenanya, di sanalah aku.*

—Arthur Rimbaud





1 Anak Panah Valentine

“Kau masih marah?”

Alec, yang bersandar ke dinding elevator, memelototi Jace dari seberang ruang kecil itu. “Aku tidak marah.”

“Oh, kau jelas marah.” Jace menudingkan jari penuh tuduhan ke arah adik angkatnya, lalu memekik ketika rasa nyeri menjalari lengannya. Setiap bagian tubuhnya sakit-sakit gara-gara tadi sore dia jatuh tiga lantai menembus kayu keropok dan mendarat di tumpukan besi tua. Bahkan jari-jarinya memar. Alec, yang baru-baru ini saja melepas kruk yang terpaksa dia pakai setelah pertarungannya dengan Abbadon, tidak kelihatan lebih baik daripada yang dirasakan Jace. Pakaian Alec tertutup lumpur dan

rambutnya menggantung lengket seperti tali-tali lemas. Di pipinya tampak sesayat luka panjang.

“Aku tidak marah,” ujar Alec dengan gigi terkutup. “Hanya karena kau bilang iblis-iblis naga sudah punah....”

“Kubilang sebagian besar sudah punah.”

Alec menghunjamkan jari ke arah Jace. “Sebagian besar punah,” katanya, suaranya bergetar oleh amarah, “berarti MASIH BELUM PUNAH.”

“Begitu, ya?” sahut Jace. “Nanti kusuruh mereka mengganti lema di buku demonologi dari ‘hampir punah’ menjadi ‘masih belum punah bagi Alec. Dia lebih suka monster-monsternya itu benar-benar, sungguh-sungguh punah.’ Apakah *itu* bisa membuatmu senang?”

“Sudahlah, kalian ini,” kata Isabelle, yang sedari tadi memeriksa wajah di dinding elevator yang berlapis cermin. “Jangan berkelahilah.” Dia berbalik dari cermin dengan senyum cerah. “Oke, jadi tadi itu lebih berbahaya daripada yang kita perkirakan, tapi menurutku menyenangkan.”

Alec menatap Isabelle dan menggeleng. “Bagaimana sih caranya sampai kau *tidak pernah* kena lumpur?”

Isabelle mengangkat bahu dengan gaya berfilsafat. “Hatiku murni. Itu menangkis kekotoran.”

Jace mendengus begitu kerasnya sampai Isabelle menoleh dengan kening berkerut. Jace menggoyang-goyangkan jemarinya yang tertutup lumpur kering ke arah Isabelle. Kuku-kukunya seperti bulan sabit hitam. “Kotor di dalam dan di luar.”

Isabelle sudah akan menjawab ketika elevator berhenti diiringi suara seperti decit rem. “Sudah waktunya elevator ini diperbaiki,” kata Isabelle sambil menyentak pintu hingga terbuka. Jace mengikutinya ke luar dan memasuki ruang depan, sudah tidak sabar ingin menyingkirkan baju pelindung dan senjata-senjatanya, lalu mandi air hangat. Memang Jace yang meyakinkan adik-adik tirinya agar ikut berburu bersamanya, meski keduanya sama sekali tidak senang pergi bertiga saja tanpa ada Hodge yang memberi arahan. Tetapi, Jace ingin melupakan segala masalah dengan cara bertarung, ingin mengalihkan pikiran dengan cara membunuh, dan ingin mengabaikan dengan cara merasakan luka. Dan, karena tahu Jace menginginkan semua itu, Alec dan Isabelle akhirnya setuju, ikut merangkak di terowongan-terowongan kereta bawah tanah yang sudah terbengkalai sampai mereka menemukan sang iblis *Dragonidae* dan membunuhnya. Bertiga mereka bekerja sama dalam perpaduan sempurna, seperti yang selalu mereka lakukan. Seperti keluarga.

Jace membuka ritsleting dan menyampirkan jaketnya di salah satu kaitan di dinding. Alec duduk di bangku kayu rendah di samping Jace, menendang-nendangkan kaki untuk melepaskan sepatu bot yang berlapis lumpur. Dia bersenandung lirih sembarangan, supaya Jace tahu bahwa dia tidak *sangat* kesal. Isabelle melepaskan jepitan-jepitan, membiarkan rambutnya yang panjang gelap tergerai di seputar bahunya. “Sekarang aku lapar,” kata Isabelle. “Coba Mama ada di sini untuk membuatkan sesuatu.”

“Lebih baik dia tidak di sini,” kata Jace sambil melepas ikat pinggang persenjataannya. “Atau dia pasti sudah menjerit-jerit meributkan karpet ini.”

“Kau benar sekali,” sahut sebuah suara yang tenang, dan Jace berbalik, tangannya masih di ikat pinggang, dan melihat Maryse Lightwood, yang berdiri di ambang pintu dengan tangan bersilang. Maryse mengenakan setelan bepergian warna hitam yang kaku. Dan rambutnya, hitam seperti rambut Isabelle, disisir ke belakang membentuk tali tebal yang menggantung hingga setengah punggung. Matanya yang biru jernih menyapu mereka bertiga seperti lampu sorot.

“Mama!” Isabelle—yang sudah pulih ketenangannya—berlari menghampiri ibunya untuk memeluk. Alec berdiri dan bergabung dengan mereka, berusaha menyembunyikan fakta bahwa jalannya masih pincang.

Jace tetap berdiri di tempatnya. Ada sesuatu dalam mata Maryse yang membuatnya terpaku ketika tatapan Maryse melintasinya. Tidak mungkin kata-katanya tadi seburuk *itu*, kan? Mereka memang selalu bergurau tentang obsesi Maryse pada karpet-karpet antik.

“Mana Papa?” tanya Isabelle sambil mundur dari ibunya. “Dan Max?”

Sesaat ada jeda yang hampir tak terasa. Lalu Maryse berkata, “Max ada di kamarnya. Dan ayah kalian, sayangnya, masih di Alicante. Ada urusan tertentu di sana yang meminta perhatiannya.”

Alec, yang secara umum lebih peka terhadap suasana hati dibandingkan adik perempuannya, tampak bimbang. “Ada yang tidak beres?”

“Seharusnya *kau* yang kutanya begitu.” Nada suara ibunya tenang. “Jalanmu pincang?”

“Aku ...”

Alec sama sekali tidak pandai berbohong. Isabelle mengambil alih dengan mulus.

“Kami bertempur dengan iblis Dragonidae di terowongan kereta bawah tanah. Tapi iblis itu tidak ada apa-apanya.”

“Dan kurasa Iblis Kuat yang kalian lawan minggu lalu, juga tidak ada apa-apanya?”

Bahkan Isabelle terbungkam oleh pertanyaan itu. Dia menatap Jace, yang berharap Isabelle tidak menatapnya.

“Yang tadi itu di luar rencana.” Jace merasa sukar berkonsentrasi. Maryse masih belum menyapanya, mengatakan ‘halo’ saja belum, dan Maryse masih menatapnya dengan mata seperti dua belati biru. Suatu perasaan kosong di ulu hatinya mulai menyebar. Tidak pernah Maryse menatapnya seperti ini sebelumnya, apa pun yang sudah Jace lakukan. “Tadi memang suatu kesalahan—”

“Jace!” Max, si bungsu dalam keluarga Lightwood, menyelinap melewati Maryse dan melesat memasuki ruangan, menghindari tangan ibunya yang terulur. “Kau sudah kembali! Kalian semua sudah kembali.” Max membalikkan badan sambil meringis penuh kemenangan

ke arah Alec dan Isabelle. “Sudah *kukira* aku mendengar suara elevator.”

“Dan *kukira* tadi aku menyuruhmu tetap di kamar,” kata Maryse.

“Aku tidak ingat perintah itu,” jawab Max, dengan keseriusan yang membuat semua tersenyum, bahkan Alec. Tubuh Max kecil untuk umurnya—dia kelihatan seperti anak sekitar tujuh tahun—tetapi dia memiliki sikap takzim dan mandiri yang, bila digabungkan dengan kacamatanya yang kebesaran, memberinya aura seseorang yang lebih tua. Alec mengulurkan tangan dan mengacak-acak rambut adiknya, tetapi Max masih menatap Jace dengan mata berbinar-binar. Jace merasa cengkaman dingin di perutnya melonggar sedikit. Max selalu memujanya seolah dirinya pahlawan, padahal Alec saja tidak dipuja Max seperti itu, mungkin karena Jace jauh lebih toleran terhadap Max. “Aku dengar kau bertarung melawan Iblis Kuat,” kata Max. “Hebat tidak iblis itu?”

“Dia... berbeda,” Jace mengelak. “Bagaimana Alicante?”

“*Hebat*. Kami melihat barang-barang yang keren sekali. Ada pabrik senjata yang sangat besar di Alicante, dan mereka mengajakku ke beberapa tempat pembuatan senjata. Mereka juga memperlihatkan cara baru untuk membuat pisau seraph, supaya senjata itu lebih tahan lama, dan aku akan mencoba meminta Hodge menunjukkan kepadaku....”

Jace tidak bisa menahan reaksinya. Matanya langsung beralih ke Maryse, wajahnya menampilkan ekspresi tidak percaya. Jadi Max belum tahu tentang Hodge? Apa Maryse belum memberi tahu Max?

Maryse melihat tatapan Jace dan bibir Maryse menipis menjadi sepipih pisau. “Cukup dulu, Max.” Ia meraih lengan putra bungsunya.

Max memanjangkan leher untuk menatap ibunya dengan terkejut. “Tapi aku sedang bicara dengan Jace....”

“Aku tahu itu.” Maryse mendorong Max dengan lembut ke arah Isabelle.

“Isabelle, Alec, ajak adik kalian ke kamarnya. Jace,”—ada ketegangan dalam suara Maryse ketika menyebut nama Jace, seakan-akan larutan asam yang tak kasatmata mengeringkan kata-kata dalam mulutnya—“bersihkan badanmu dan temui aku di perpustakaan secepat kau bisa.”

“Aku tidak mengerti,” ujar Alec sambil menatap ibunya, lalu Jace, lalu kembali ke ibunya. “Ada apa sebenarnya?”

Jace bisa merasakan keringat dingin mulai keluar sepanjang tulang punggungnya. “Apa ini tentang ayahku?”

Maryse tersentak, seolah kata “ayahku” itu adalah tamparan. “*Perpustakaan*,” tekannya dengan gigi terkutup. “Akan kita bahas masalah ini di sana.”

Alec berkata, “Apa yang terjadi selama Mama pergi bukan kesalahan Jace. Kami semua terlibat. Dan kata Hodge....”

“Hodge juga akan kita bahas nanti.” Mata Maryse tertuju pada Max, sementara nada suaranya penuh peringatan.

“Tapi, Ma,” protes Isabelle, “kalau Mama akan menghukum Jace, seharusnya Mama menghukum kami juga. Begitulah yang adil. Kami semua melakukan hal-hal yang persis sama.”

“Tidak,” kata Maryse setelah diam begitu lamanya hingga Jace mengira Maryse tidak akan mengatakan apa-apa sama sekali. “Tidak sama.”

“Aturan nomor satu dalam anime,” kata Simon. Dia duduk bersandar pada tumpukan bantal di kaki ranjangnya, sebungkus keripik kentang di tangan yang satu dan *remote* TV di tangan satunya. Pakaiannya kaus hitam bertulisan *I BLOGGED YOUR MOM* dan celana jins yang sobek di salah satu lutut. “Jangan pernah cari masalah dengan rahib buta.”

“Aku tahu,” kata Clary sambil menjumpit keripik kentang dan mencocolkannya ke dalam kaleng saus yang bertengger di baki TV di antara mereka. “Karena alasan tertentu mereka selalu petarung yang jauh lebih hebat daripada rahib-rahib yang bisa melihat.” Dia menyipitkan mata memandang layar. “Apa orang-orang itu sedang menari?”

“Itu bukan menari. Mereka sedang berusaha saling membunuh. Orang yang ini adalah musuh bebuyutan

orang yang itu, ingat tidak? Dia membunuh ayah orang yang itu. Mana mungkin mereka menari?”

Clary mengunyah keripiknya dan menatap dengan tekun layar di depannya. Gelung-gelung awan merah dadu dan kuning beriak-riak hidup di antara sosok-sosok dua pria bersayap, yang melayang saling mengitari, masing-masing mencengkam tombak yang bercahaya. Terkadang salah satu dari mereka berbicara, tetapi karena semuanya dalam bahasa Jepang dengan terjemahan bahasa Cina, tidak banyak yang diperjelas. “Orang yang pakai topi itu,” kata Clary. “Dia yang jahat?”

“Bukan. Yang bertopi itu si ayah. Dia sang kaisar sihir, dan itu topi kekuatannya. Tokoh jahatnya adalah orang bertangan robot yang sedang berbicara itu.”

Telepon berdering. Simon meletakkan bungkus keripiknya dan beranjak seolah akan berdiri dan mengangkat telepon. Clary meraih pergelangan tangannya. “Jangan. Biarkan saja.”

“Tapi bisa jadi itu Luke. Mungkin dia menelepon dari rumah sakit.”

“Itu bukan Luke,” kata Clary, suaranya terdengar lebih yakin daripada perasaannya. “Kalau itu Luke, dia akan menelepon ponselku, bukan rumahmu.”

Simon menatap Clary lama sekali sebelum kembali duduk di karpet di samping Clary. “Terserah kaulah.” Clary bisa mendengar keraguan dalam suara Simon, tetapi juga keyakinan yang tak terucap itu, *Aku hanya ingin kau bahagia*. Clary tidak yakin “bahagia” adalah sesuatu yang

bisa dirinya rasakan saat ini, tidak selagi ibunya terbaring di rumah sakit tersambung dengan tabung-tabung dan mesin-mesin yang mengeluarkan bunyi melengking, sementara Luke seperti zombi, duduk membungkuk di kursi plastik keras di samping tempat tidur ibunya. Tidak juga selama dia mencemaskan Jace sepanjang waktu dan mengangkat telepon lusinan kali untuk menghubungi Institut lalu meletakkan kembali gagang telepon, nomor telepon tetap tidak ditekan. Jika Jace ingin berbicara dengannya, *Jace* akan menelepon.

Mungkin memang salah mengajak Jace menjenguk Jocelyn. Waktu itu Clary begitu yakin bahwa jika ibunya itu bisa mendengar saja suara Jace—sang putra dan anak pertama—ibunya akan terjaga. Ternyata tidak. Jace sendiri hanya berdiri kaku dan kikuk di samping tempat tidur, wajahnya seperti wajah malaikat dalam lukisan, dengan mata kosong yang tak peduli. Clary akhirnya hilang kesabaran lalu membentak Jace, dan Jace balas membentak sebelum pergi dengan penuh kemarahan. Sementara itu Luke mengamati Jace pergi dengan semacam minat klinis tergambar di wajah yang lelah. “Inilah kali pertama aku melihat kalian bertingkah seperti kakak beradik,” begitu komentar Luke.

Waktu itu Clary tidak menjawab apa-apa. Tidak ada gunanya memberi tahu Luke betapa dia sangat menginginkan agar Jace *bukan* kakaknya. Kau tidak mungkin memecah-mecah DNA-mu sendiri, tak peduli seingin

apa pun kau. Tak peduli betapa itu akan membuatmu *bahagia*.

Tetapi, seandainya pun dia tidak terlalu bisa membuat dirinya bahagia, pikir Clary, setidaknya di sini, di rumah Simon, di kamar Simon, dia merasa nyaman dan betah. Sudah cukup lama dia mengenal Simon hingga dia ingat masa-masa ketika Simon punya tempat tidur yang berbentuk seperti mobil pemadam kebakaran, dan keping-keping mainan LEGO menumpuk di salah satu sudut kamar. Sekarang tempat tidur Simon hanya kasur tebal dengan penutup bergaris-garis cerah, hadiah dari kakak Simon, dan dinding kamar tertutup oleh poster-poster band seperti Rock Solid Panda dan Stepping Razor. Di sudut tempat dulu LEGO menumpuk, sekarang terlihat seperangkat drum, dan komputer di sudut lain, dengan layar masih terhenti pada adegan *game* World of Warcraft. Rasanya hampir seakrab kamar tidurnya sendiri di rumah—rumah yang sudah tidak ada lagi. Jadi, paling tidak, inilah hal terbaik kedua.

“*Chibi* lagi,” kata Simon murung. Semua tokoh di layar sudah berubah menjadi versi mini setinggi satu inci dan saling mengejar di antara panci-panci dan wajan-wajan yang bergoyang. “Aku mau ganti saluran,” Simon mengumumkan sambil meraih *remote*. “Aku sudah muak dengan anime ini. Plot ceritanya tidak ketahuan dan tidak ada adegan mesranya.”

“Tentu saja tidak ada,” sahut Clary sambil mengambil keripik lagi. “Anime kan hiburan sehat bagi keluarga.”

“Kalau kau sedang kepingin hiburan yang tidak begitu sehat, kita bisa mencoba saluran-saluran yang ‘syur,’” kata Simon. “Bagaimana?”

“Kemarikan *remote*-nya!” Clary berusaha merebut *remote* TV, tetapi Simon, sambil terkekeh-kekeh, sudah mengganti ke saluran lain.

Tawa Simon mendadak terhenti. Clary mendongak terkejut dan melihat Simon menatap TV dengan pandangan kosong. Sebuah film lama hitam putih sedang ditayangkan—*Dracula*. Clary sudah pernah melihat film itu, dengan ibunya. Bela Lugosi, yang kurus dengan wajah pucat pasi, tampak di layar, seperti biasa terbalut jubah berkerah tinggi, bibir tertarik ke belakang memamerkan gigi-gigi yang runcing. “Aku tidak pernah minum... anggur,” lantun Lugosi dengan aksen Hungaria yang kental.

“Aku suka sekali sawang-sawang yang dibuat dari karet itu,” ujar Clary, berusaha terdengar ringan. “Ketahuan palsunya.”

Tetapi Simon sudah bangkit berdiri sambil menjatuhkan *remote* ke tempat tidur. “Sebentar aku kembali,” gumam Simon. Wajahnya seperti warna langit musim dingin tepat sebelum hujan. Clary mengamati Simon pergi sambil menggigit bibir keras-keras—inilah kali pertama sejak ibunya dirawat di rumah sakit dia sadar bahwa mungkin Simon juga tidak terlalu *bahagia*.

Sambil mengeringkan rambut dengan handuk, Jace mengamati pantulan dirinya di cermin dengan kerut

penasaran di kening. Sebuah rune penyembuh sudah mengatasi memar-memarnya yang paling parah, tetapi tidak menghilangkan bayangan hitam di bawah matanya, atau garis-garis kaku di sudut mulutnya. Kepalanya sakit dan dia merasa sedikit gamang. Dia tahu seharusnya dia makan sesuatu pagi tadi, tetapi dia terbangun dengan perut mual dan tersengal-sengal akibat mimpi buruk, tidak ingin berhenti sebentar untuk makan, hanya menginginkan pelepasan dengan aktivitas fisik untuk membakar habis mimpi-mimpinya dalam lebam dan peluh.

Sambil melempar handuk ke samping, dia membayangkan dengan penuh kerinduan teh manis hitam yang biasa diseduh Hodge dari bebungaan yang mekar di malam hari di rumah kaca. Teh itu akan menghilangkan rasa perih akibat lapar dan dengan cepat mendatangkan gelombang energi. Sejak kematian Hodge, Jace mencoba merebus daun tanam-tanaman dengan air untuk melihat apakah dia bisa menciptakan efek yang sama, tetapi hasilnya hanya cairan pahit seperti abu yang membuatnya tersedak dan meludah.

Dengan kaki telanjang, Jace melangkah ke kamar tidur dan mengenakan celana jins dan kaus bersih. Ia sibak ke belakang rambut pirangnya yang masih basah sambil mengernyit. Rambutnya sudah terlalu panjang, sampai jatuh ke matanya—sesuatu yang pasti diributkan Maryse. Maryse selalu begitu. Jace mungkin bukan putra biologis Robert dan Maryse Lightwood, tetapi mereka memperlakukannya seperti itu sejak mengadopsinya pada

usia sepuluh tahun, setelah kematian ayahnya sendiri. *Dugaan* kematian, Jace mengingatkan diri, sementara perasaan kosong di dalam perutnya muncul lagi. Selama beberapa hari belakangan ini dia merasa seperti lampion dari labu kuning, seakan-akan jerohnya sudah dikerok dengan garpu dan dibuang, sementara senyum meringis tetap terpampang di wajahnya. Sering dia bertanya-tanya dalam hati, apakah ada kebenaran dari semua hal yang dia yakini tentang hidupnya, atau dirinya sendiri. Dulu dia mengira dirinya yatim piatu, ternyata bukan. Dulu dia mengira dirinya anak semata wayang, ternyata dia punya adik perempuan.

Clary. Kepedihan itu datang lagi, lebih kuat. Dia tekan perasaan itu. Matanya jatuh pada sekeping pecahan cermin yang tergeletak di atas mejanya. Cermin itu masih memantulkan gambaran dahan-dahan hijau dan sebetuk langit biru. Sudah hampir senja di Idris sekarang—langit itu mulai tampak gelap seperti kobalt. Sambil menelan rasa hampa, Jace memakai sepatu botnya dan menuruni tangga menuju perpustakaan.

Selagi menapaki anak-anak tangga dari batu itu, dia mencoba memikirkan apa yang ingin Maryse sampaikan hanya kepadanya saja. Tadi Maryse tampak seperti ingin menyeret dan menghajarnya. Dia tidak ingat kapan kali terakhir Maryse memukulnya. Suami istri Lightwood tidak menyetujui hukuman ala militer—suatu peralihan besar dari didikan Valentine, yang meramu segala macam teguran yang menyakitkan untuk menumbuhkan kepatuhan. Karena

dia seorang Pemburu Bayangan, kuitnya selalu sembuh, menutupi semuanya kecuali bukti yang terburuk. Jace ingat selama hari-hari dan minggu-minggu setelah ayahnya tewas, ia memeriksa tubuhnya, mencari bekas-bekas luka, mencari semacam tanda untuk kenang-kenangan yang menghubungkannya secara fisik dengan kenangan akan ayahnya.

Dia sampai di perpustakaan dan mengetuk satu kali sebelum mendorong pintu hingga terbuka. Maryse ada di sana, duduk di kursi Hodge di dekat perapian. Cahaya mengalir turun dari jendela-jendela tinggi dan Jace bisa melihat kilas-kilas kelabu di rambut ibu angkatnya itu. Maryse sedang memegang segelas anggur merah. Sebuah bejana kaca berukir, ada di atas meja di samping Maryse.

“Maryse,” sapa Jace.

Wanita itu terlonjak sedikit, menumpahkan sebagian anggurnya. “Jace. Aku tidak mendengar kau masuk.”

Jace tidak bergerak. “Kau ingat lagu yang biasa kau nyanyikan untuk Isabelle dan Alec—waktu mereka masih kecil dan takut gelap—untuk mengantar mereka tidur?”

Maryse tampak terperanjat. “Kau ini membicarakan apa?”

“Aku biasa mendengarkanmu dari balik dinding,” jawab Jace. “Waktu itu kamar Alec bersebelahan dengan kamarku.”

Maryse hanya membisu.

“Lagu itu dalam bahasa Prancis,” kata Jace.

“Aku tidak tahu kenapa kau ingat hal seperti itu.” Maryse memandang seolah Jace habis menuduhkan sesuatu.

“Kau tidak pernah bernyanyi untukku.”

Ada jeda yang nyaris tak terasa. Lalu, “Oh, kau,” kata Maryse. “Kau tidak pernah takut gelap.”

“Anak sepuluh tahun macam apa yang tidak pernah takut gelap?”

Alis mata Maryse terangkat. “Duduklah, Jonathan,” katanya. “Sekarang.”

Jace melangkah, cukup lambat hingga mengesalkan Maryse, menyeberangi ruangan, dan menjatuhkan diri di salah satu kursi tinggi di samping meja besar. “Aku lebih suka kau tidak memanggilku Jonathan.”

“Kenapa tidak? Itu kan namamu.” Maryse menatapnya dengan mata menimbang-nimbang. “Sudah berapa lama kau tahu?”

“Tahu apa?”

“Jangan berlagak bodoh. Kau tahu betul apa yang kutanyakan.” Maryse memutar gelas dalam jemarinya. “Sudah berapa lama kau tahu bahwa Valentine adalah ayahmu?”

Jace memikirkan dan menyingkirkan beberapa jawaban. Biasanya dia bisa lolos dari Maryse dengan membuat Maryse tertawa. Dia termasuk salah satu dari sedikit orang di dunia ini yang *mampu* membuat Maryse tertawa. “Kira-kira sama denganmu.”

Maryse menggeleng perlahan. “Aku tidak percaya.”

Jace menegakkan badan. Kedua tangannya mengepal di lengan kursi. Dia bisa melihat getaran kecil pada jari-jarinya, dan dia bertanya-tanya apakah dia pernah gemetar seperti itu sebelumnya. Rasanya tidak. Tangannya selama ini selalu semantap denyut jantungnya. “Kau tidak *percaya* padaku?”

Dia mendengar keraguan dalam suaranya sendiri dan hatinya tersentak. Tentu saja Maryse tidak memercayainya. Hal itu sudah jelas terlihat sejak Maryse pulang tadi.

“Ini tidak masuk akal, Jace. Bagaimana mungkin kau tidak tahu siapa ayahmu sendiri?”

“Dia bilang kepadaku namanya adalah Michael Wayland. Kami tinggal di rumah besar Wayland....”

“Itu,” ujar Maryse, “sentuhan yang manis. Dan namamu? Siapa namamu yang sebenarnya?”

“Kau tahu namaku yang sebenarnya.”

“Jonathan. Aku sudah tahu itu nama anak laki-laki Valentine. Aku tahu bahwa Michael memiliki seorang putra bernama Jonathan juga. Itu nama Pemburu Bayangan yang cukup lazim—tapi aku tidak pernah merasa aneh bahwa kedua anak itu memiliki nama yang sama, sedangkan nama tengah putra Michael, aku tidak pernah mencari tahu. Tetapi sekarang mau tidak mau aku penasaran. Berapa lama sudah Valentine merencanakan aksinya? Berapa lama dia tahu dia akan membunuh Jonathan Wayland...?” Maryse berhenti dengan tiba-tiba, matanya terpaku pada Jace. “Kau tahu, kau tidak pernah terlihat mirip Michael,” katanya. “Tapi kadang anak-anak tidak mirip orangtua mereka.

Sebelumnya aku tidak memikirkan hal ini. Tapi sekarang aku bisa melihat sosok Valentine dalam dirimu. Caramu menatapku. Sikap menentang itu. Kau tidak memedulikan omonganku, kan?”

Tetapi Jace sungguh peduli. Satu-satunya hal yang pandai dia lakukan adalah memastikan bahwa Maryse tidak melihat hal itu. “Memangnya apa bedanya kalau aku peduli?”

Maryse meletakkan gelasnyanya pada meja di sampingnya. Gelas itu kosong. “Dan kau menjawab pertanyaan dengan pertanyaan lagi untuk membuatku bingung, persis seperti yang selalu dilakukan Valentine. Mungkin seharusnya aku tahu dari dulu.”

“Mungkin bukan apa-apa. Aku masih orang yang persis sama selama tujuh tahun terakhir ini. Tidak ada yang berubah pada diriku. Jika sebelum ini aku tidak mengingatkanmu pada Valentine, aku tidak paham kenapa sekarang malah sebaliknya.”

Pandangan Maryse menyapunya lalu meninggalkannya seolah Maryse tidak tahan menatapnya secara langsung. “Tentu sewaktu kami membicarakan Michael, kau sudah tahu bahwa yang kami maksud pasti bukan ayahmu. Hal-hal yang kami katakan tentang Michael tidak akan pernah sesuai untuk Valentine.”

“Kau bilang dia seorang pria yang baik.” Amarah menggeliat di dalam batin Jace. “Seorang Pemburu Bayangan yang pemberani. Seorang ayah yang penyayang. Kurasa itu cukup tepat.”

“Bagaimana dengan foto-foto? Kau pasti pernah melihat foto-foto Michael Wayland dan sadar bahwa dia bukan orang yang kausebut sebagai ayahmu.” Maryse menggigit bibir. “Bantu aku dalam persoalan ini, Jace.”

“Semua foto sudah hancur dalam Pemberontakan. Itulah yang kau katakan kepadaku. Sekarang aku ingin tahu apakah itu bukan karena Valentine sengaja membakar semua foto itu supaya tidak seorang pun tahu siapa saja yang bergabung dalam Lingkaran. Aku tidak pernah menyimpan satu pun foto ayahku,” kata Jace, sambil bertanya-tanya dalam hati apakah suaranya terdengar sepahit perasaannya.

Maryse mengangkat satu tangan ke pelipis dan memijat-mijat, seolah-olah kepalanya sakit. “Ini tidak bisa kupercaya,” katanya seperti kepada diri sendiri. “Ini gila.”

“Kalau begitu jangan percaya itu. Percayalah kepadaku,” kata Jace, dan dia merasakan gigitan di kedua tangannya menghebat.

Maryse menjatuhkan tangan. “Apa kaupikir aku tidak *ingin* begitu?” tuntutnya, dan sesaat Jace mendengar kembali dalam suara itu Maryse yang datang ke kamarnya di malam hari, ketika Jace yang masih bocah sepuluh tahun terjaga dan menatap langit-langit dengan mata kering, memikirkan ayahnya—dan Maryse akan duduk di samping tempat tidurnya sampai dia jatuh terlelap tepat sebelum fajar.

“Dulu aku tidak tahu,” ujar Jace lagi. “Dan waktu dia mengajakku ikut bersamanya pulang ke Idris, aku

menolak. Sekarang aku masih di sini. Apa itu tidak ada artinya?”

Maryse menoleh untuk kembali memandangi bejana, seolah sedang mempertimbangkan akan minum lagi, lalu seperti membuang pikiran itu. “Seandainya saja ada,” jawabnya. “Tetapi ada begitu banyak alasan mengapa ayahmu ingin kau tetap di Institut. Bila menyangkut Valentine, aku tidak bisa memercayai siapa pun yang sudah terkena pengaruhnya.”

“Pengaruhnya sudah mengenaimu,” kata Jace, dan seketika itu juga dia menyesali ucapannya melihat ekspresi yang sekejap tampak di wajah Maryse.

“Dan aku sudah memutuskan hubungan apa pun dengannya,” sahut Maryse. “Kau sendiri? *Bisakah* kau?” Mata biru Maryse sama dengan mata Alec, tetapi Alec tidak pernah menatapnya seperti ini. “Katakan kepadaku kau membencinya, Jace. Katakan kepadaku kau membenci laki-laki itu dan semua yang dia junjung.”

Sesaat berlalu, dan sesaat lagi, dan Jace, yang menunduk, melihat bahwa kedua tangannya mengepal begitu kuat hingga buku-buku jarinya menonjol putih dan keras seperti buku-buku tulang ikan. “Aku tidak bisa berkata begitu.”

Maryse menarik napas. “*Kenapa tidak?*”

“Kenapa kau tidak bisa mengatakan bahwa kau memercayaiku? Aku sudah tinggal bersamamu hampir separuh usiaku. Tentu kau mengenalku lebih baik daripada itu.”

“Kau terdengar jujur, Jonathan. Kau selalu begitu, bahkan sewaktu kau masih kecil dan mencoba melemparkan kesalahan akibat perbuatanmu kepada Isabelle atau Alec. Aku hanya pernah bertemu satu orang yang bisa terdengar seyakini itu.”

Jace merasa seperti ada tembaga dalam mulutnya. “Yang kau maksud ayahku.”

“Sedari awal hanya ada dua jenis orang di dunia ini bagi Valentine,” tutur Maryse. “Mereka yang mengikuti Lingkaran, dan mereka yang menentang. Golongan yang terakhir ini adalah musuh, dan golongan yang pertama adalah senjata dalam gudang persenjataannya. Aku pernah melihatnya mencoba mengubah semua temannya, bahkan istrinya sendiri, menjadi senjata bagi Tujuan—dan kau ingin aku percaya dia tidak akan melakukan hal yang sama dengan putranya sendiri?” Maryse menggeleng. “Aku mengenalnya lebih baik daripada itu.” Untuk kali pertamanya, Maryse menatap Jace dengan lebih banyak kesedihan daripada kemarahan dalam matanya. “Kau adalah anak panah yang dilepaskan tepat ke jantung Kunci, Jace. Kau adalah anak panah Valentine. Entah kausadari itu atau tidak.”

Clary menutup pintu kamar tidur, TV masih meraung-raung, dan pergi mencari Simon. Dia temukan sahabatnya itu di dapur, sedang membungkuk di bak cuci piring dengan keran menyala. Kedua tangan Simon bertumpu pada sisi bak.

“Simon?” Dapur itu dicat kuning cerah, dindingnya dihiasi sketsa-sketsa yang dibuat Simon dan Rebecca sewaktu di sekolah dasar. Rebecca jelas terlihat punya bakat menggambar, tetapi sketsa orang yang dibuat Simon semuanya tampak seperti meteran parkir dengan rambut berjumpuk-jumpuk.

Simon tidak mengangkat muka, meski Clary tahu dari otot-otot bahu Simon yang menegaskan bahwa pemuda itu mendengarnya. Clary menghampiri bak cuci, meletakkan tangannya pada punggung sahabatnya. Terasa olehnya tonjolan-tonjolan tajam tulang punggung Simon di balik kaus katun tipis itu, dan dia bertanya-tanya dalam hati apakah berat badan Simon turun. Dia tidak bisa tahu hanya dengan melihat, karena melihat Simon rasanya seperti menatap cermin—kalau kau melihat seseorang setiap hari, kau tidak selalu menyadari perubahan-perubahan kecil pada penampilan luar orang itu. “Kau tidak apa-apa?”

Simon mematikan keran dengan gerakan keras pergelangan tangannya. “Ya. Aku baik-baik saja.”

Clary menyentuh sisi dagu Simon dengan jari dan menolehkan wajah Simon ke arahnya. Simon basah oleh keringat, rambut hitam yang jatuh ke dahi, menempel ke kulitnya meski udara sejuk mengalir masuk dari jendela dapur yang setengah terbuka. “Kau tidak kelihatan baik-baik saja. Apa karena film itu?”

Simon tidak menjawab.

“Maafkan aku. Tidak seharusnya aku tertawa, hanya saja....”

“Kau tidak ingat?” Suara Simon terdengar parau.

“Aku...,” Clary terdiam. Malam itu, bila diingatnya sekarang, terasa seperti bentangan kabur yang penuh dengan berlari, dengan darah dan peluh, dengan bayangan-bayangan yang berkelebatan di ambang pintu, dengan jatuh menembus ruang. Clary ingat wajah-wajah putih vampir, seperti guntingan kertas dengan latar kegelapan, dan ingat Jace memeluknya, berteriak serak ke dalam telinganya. “Tidak juga. Semuanya samar.”

Mata Simon meninggalkannya sejenak lalu kembali. “Apa aku kelihatan berbeda di matamu?” tanya Simon.

Clary mengangkat mata untuk menatap Simon. Mata Simon berwarna kopi hitam—tidak benar-benar hitam, tetapi coklat gelap tanpa sentuhan kelabu atau kemerahan. Apa Simon kelihatan berbeda? Sepertinya ada sentuhan rasa percaya diri yang lebih besar dalam caranya membawa diri sejak hari dia membunuh Abbadon, sang Iblis Kuat. Tetapi ada juga kewaspadaan, seolah-olah Simon sedang menunggu atau mengawasi sesuatu. Hal yang sama juga Clary dilihat pada diri Jace. Barangkali itu hanya kesadaran akan ketidakkekalan. “Kau masih Simon.”

Simon setengah memejamkan mata seperti merasa lega, dan ketika bulu mata Simon turun, Clary melihat betapa tulang-tulang pipi itu sekarang kelihatan. Simon *benar* lebih kurus, pikirnya, dan dia sudah akan mengatakan begitu ketika Simon membungkuk dan menciumnya.

Clary begitu kaget merasakan sentuhan bibir Simon sampai-sampai sekujur badannya mendadak kaku.

Tangannya mencari-cari meja bak cuci untuk berpegang. Tapi dia tidak mendorong badan Simon, dan, karena jelas mengartikan ini sebagai isyarat positif, Simon menyelipkan tangan ke belakang kepala Clary dan kembali menciumnya. Bibir Simon terasa lembut, lebih lembut daripada bibir Jace, dan tangan yang merangkum lehernya terasa hangat dan lembut. Simon terasa seperti garam.

Clary membiarkan kedua matanya terpejam, dan sesaat dia melayang dalam kegelapan dan gairah, merasakan jari-jari Simon bergerak di sela-sela rambutnya. Ketika dering keras telepon memutuskan kegamangannya, Clary terlompat mundur seakan-akan Simon mendorongnya, meski pemuda itu sama sekali tidak bergerak. Mereka saling menatap selama beberapa saat, bingung dan kalut, seperti dua orang yang tersadar, bahwa mereka tiba-tiba dipindahkan ke daerah asing tanpa satu hal pun yang mereka kenal.

Simon yang pertama membalikkan badan, menggapai telepon yang tergantung di dinding di samping rak bumbu. “Halo?” Suaranya terdengar normal, tetapi dadanya kembang kempis. Dia menyodorkan gagang telepon kepada Clary. “Untukmu.”

Clary menerima. Debaran jantungnya masih terasa di tenggorokan, seperti kepak sayap serangga yang terjebak di bawah kulitnya. *Pasti Luke, yang menelepon dari rumah sakit. Sesuatu sudah terjadi pada ibunya.*

Clary menelan ludah. “Ini Luke ya?”

“Bukan. Ini Isabelle.”

“Isabelle?” Clary mendongak dan melihat Simon sedang mengamatinya sambil bersandar ke bak cuci piring. Warna merah di pipi Simon sudah memudar. “Kenapa kau—maksudku, ada apa?”

Suara Isabelle tertahan-tahan, seolah dia baru menangis. “Apa Jace di sana?”

Clary benar-benar menjauhkan gagang telepon yang dipegangnya supaya bisa menatap benda itu sebelum kembali mendekatkan ke telinganya. “Jace? Tidak. Kenapa dia harus di sini?”

Bunyi napas dalam jawaban Isabelle bergema sepanjang kabel telepon seperti orang tersengal. “Soalnya... Jace *menghilang*.”

* * *

2 Hunter's Moon

Maia Roberts tidak pernah memercayai pemuda-pemuda tampan, dan itulah sebabnya dia membenci Jace Wayland sejak kali pertama dia melihatnya.

Kakak laki-laki Maia, Daniel, terlahir dengan kulit warna madu dan mata yang besar dan gelap, seperti ibunya. Daniel tumbuh menjadi jenis orang yang membakar sayap kupu-kupu supaya bisa melihat binatang itu mati sewaktu terbang. Daniel juga menyiksa Maia, mula-mula lewat hal-hal kecil dan remeh, seperti mencubitnya di tempat yang memarnya tidak akan kelihatan, mengganti isi botol samponya dengan cairan pemutih. Maia pernah mengadu kepada orangtuanya, tetapi mereka tidak percaya. Tidak seorang pun percaya, karena mereka melihat Daniel,

dan mereka mengacaukan ketampanan dengan keluguan dan ketidakberbahayaan. Ketika lengan Maia patah oleh Daniel sewaktu di SMP, Maia kabur dari rumah, tetapi orangtuanya menjemputnya. Di kelas 1 SMA, Daniel menjadi korban tabrak lari dan meninggal seketika. Maia, yang berdiri di samping kedua orangtuanya di sisi makam, malu karena merasakan kelegaan yang luar biasa. Tuhan, pikirnya, pasti akan menghukum dirinya karena senang kakaknya meninggal.

Tahun berikutnya, Tuhan benar menghukumnya. Maia berkenalan dengan Jordan. Rambut hitam panjang, pinggul ramping berbalut jins belel, kaus gaya rocker indie, dan bulu mata seperti bulu mata perempuan. Maia tidak pernah mengira Jordan akan mendekatinya—tipe seperti Jordan biasanya lebih menyukai gadis yang ceking dan pucat dengan kacamata model terbaru—tetapi Jordan sepertinya menyukai bentuk tubuh Maia yang berisi. Di sela-sela ciuman, Jordan mengatakan kepadanya bahwa dia cantik. Bulan-bulan pertama itu terasa bagaikan mimpi indah. Bulan-bulan terakhir seperti mimpi buruk. Jordan jadi posesif, serba mengatur. Kalau sedang marah, Jordan akan menggeram dan menampar pipi Maia dengan punggung tangan, meninggalkan bekas yang tampak seperti kalau memakai perona pipi terlalu banyak. Ketika Maia mencoba memutuskan hubungan, Jordan mendorongnya, meninjunya hingga terjatuh di halaman rumahnya sendiri sebelum dia berlari masuk rumah dan membanting pintu.

Beberapa waktu kemudian, Maia sengaja membiarkan Jordan melihatnya mencium pemuda lain, hanya supaya Jordan mengerti bahwa hubungan mereka sudah berakhir. Maia bahkan tidak ingat lagi nama pemuda itu. Yang dia ingat adalah malam itu dia berjalan pulang, hujan melembabkan rambutnya dengan titik-titik air mungil, dan lumpur menyiprati kaki celana jinsnya sewaktu dia mengambil jalan pintas melewati taman hiburan di dekat rumahnya. Dia ingat sosok gelap itu muncul tiba-tiba dari balik komidi putar, tubuh basah serigala besar itu menjatuhkannya ke lumpur, dan rasa sakit yang sangat ketika rahang-rahang itu menjepit lehernya terasa sakit. Dia menjerit dan meronta-ronta, merasakan darahnya sendiri di dalam mulutnya, otaknya meneriakkan: *Ini mustahil. Mustahil*. Tidak ada serigala di New Jersey, tidak di lingkungan rumahnya di pinggir kota yang biasa-biasa saja ini, tidak di abad kedua puluh satu ini.

Jeritannya membuat lampu menyala di rumah-rumah dekat sana, satu demi satu jendela berubah terang seperti korek api dinyalakan. Serigala itu melepaskannya, rahang monster itu meninggalkan tetes-tetes darah dan cabikan daging.

Setelah mendapat dua puluh empat jahitan, Maia kembali ke kamar tidurnya yang dicat merah muda, sementara ibunya terus menunggu dengan gelisah. Menurut dokter UGD, gigitan itu tampak seperti gigitan seekor anjing besar, tetapi Maia lebih paham. Sebelum serigala itu membalikkan badan untuk kabur, Maia mendengar suara

bisikan panas yang tak asing di telinganya, “Kau milikku sekarang. Kau akan selalu menjadi milikku.”

Dia tidak pernah melihat Jordan lagi—Jordan dan orangtuanya mengepak barang dan pindah, dan tak satu pun teman-teman Jordan tahu ke mana keluarga itu pergi, atau mengaku bahwa mereka tahu. Maia hanya setengah kaget ketika bulan purnama berikutnya rasa sakit itu terasa: rasa sakit yang seperti mencabik-cabik kedua kakinya, memaksanya berlutut, membengkokkan tulang punggungnya seperti pesulap membengkokkan batang sendok. Ketika gigi-giginya terlepas dari gusinya dan jatuh berkeletakan di lantai seperti tumpahan permen Chiclet, dia pingsan. Atau begitulah yang dia kira. Dia terjaga jauh dari rumah, telanjang dan bersimbah darah, bekas luka di lengannya berdenyut-denyut seperti detak jantung. Malam itu dia melompat ke kereta yang menuju Manhattan. Itu bukan keputusan yang sulit. Menjadi anak berdarah campuran saja sudah berat di lingkungan rumahnya yang kolot. Tuhan tahu apa yang akan mereka lakukan pada seorang manusia serigala.

Ternyata tidak terlalu susah menemukan kawan untuk bergabung. Di Manhattan saja ada beberapa. Akhirnya Maia bergabung dengan kawan di pusat kota, yang tidur di bekas kantor polisi di Pecinan.

Pemimpin kawan berganti-ganti. Mula-mula Kito, lalu Veronique, kemudian Gabriel, dan sekarang Luke. Maia lumayan menyukai Gabriel, tapi Luke lebih baik. Luke tampak dapat dipercaya dan memiliki mata biru

yang ramah. Dan tidak terlalu tampan sehingga Maia tidak membencinya saat itu juga. Maia cukup betah bersama kawanan itu, tidur di bekas kantor polisi, bermain kartu, menyantap makanan Cina kalau malam sedang tidak purnama, berburu di taman bila sedang purnama, dan keesokan harinya menghalau rasa pening akibat Perubahan dengan minum-minum di Hunter's Moon, salah satu bar khusus manusia serigala yang lumayan bagus di kota itu. Di sana bir melimpah ruah, dan tidak ada yang memeriksa untuk melihat apakah kau masih di bawah dua puluh satu tahun. Kalau kau manusia serigala, kau cepat tumbuh, dan selama rambut dan taringmu muncul sebulan sekali, kau memenuhi syarat untuk minum di Moon, tak peduli berapa umurmu dalam hitungan tahun kaum fana.

Akhir-akhir ini Maia hampir tidak memikirkan keluarganya sama sekali, tetapi ketika pemuda pirang berjubah panjang hitam itu memasuki bar dengan langkah tanpa suara, tubuh Maia langsung menegang. Pemuda itu tidak mirip Daniel, tidak persis sekali—rambut Daniel dulu gelap dan mengikal di dekat kuduk, kulitnya warna madu, sedangkan pemuda ini seluruhnya putih dan emas. Tetapi keduanya memiliki tubuh yang sama rampingnya, cara berjalan yang sama, seperti macan kumbang yang sedang mencari mangsa, dan rasa percaya diri yang sama bahwa mereka menarik. Genggaman tangan Maia mengencang di leher gelasny, dan dia harus mengingatkan dirinya sendiri: *Dia sudah mati. Daniel sudah mati.*

Suara bisik-bisik menyapu seluruh bar begitu pemuda itu tiba, seperti buih ombak menyebar dari buritan kapal. Pemuda itu bersikap seolah tidak menyadari apa-apa, menggaet sebuah kursi bar dengan kaki bersepatu bot, lalu duduk dengan kedua siku naik ke meja bar. Maia mendengarnya memesan sesloki wiski setelah bisik-bisik mereda. Pemuda itu menenggak setengah minumannya dengan satu gerak kecil pergelangan tangannya. Warna emas gelap minuman itu sama seperti rambutnya. Ketika dia mengangkat tangan lalu meletakkan kembali gelasnyanya di meja bar, Maia melihat Tanda hitam bergelung-gelung di pergelangan tangannya dan di punggung tangannya.

Bat, pemuda yang duduk di samping Maia—mereka pernah berpacaran, tapi sekarang hanya berteman—mengumamkan sesuatu yang terdengar seperti “Nephilim.”

Jadi begitu rupanya. Pemuda itu sama sekali bukan manusia serigala. Dia seorang Pemburu Bayangan, anggota pasukan polisi rahasia dunia gaib. Mereka menegakkan Hukum, didukung oleh Perjanjian, dan kau tidak bisa menjadi salah satu dari mereka—kau harus terlahir sebagai mereka. Garis keturunanlah yang menjadikan mereka Pemburu Bayangan. Banyak rumor beredar tentang mereka, sebagian besar tidak enak didengar, bahwa mereka sombong, tinggi hati, kejam, mereka meremehkan dan membenci Penghuni Dunia Bawah. Hanya ada segelintir hal yang lebih tidak disukai manusia serigala dibandingkan seorang Pemburu Bayangan—kecuali mungkin vampir.

Menurut pembicaraan orang, para Pemburu Bayangan juga membunuh iblis. Maia ingat kali pertama dia mendengar bahwa iblis itu ada, dan diberi tahu apa saja perbuatan iblis. Waktu itu dia jadi sakit kepala. Vampir dan manusia serigala hanyalah manusia yang terjangkit penyakit, sejauh itu dia mengerti, tetapi mengharapkan dirinya memercayai semua omong kosong soal surga dan neraka itu, iblis dan malaikat, dan tetap tidak ada yang bisa mengatakan kepadanya dengan penuh kepastian apakah Tuhan ada atau tidak, atau ke mana kau pergi setelah mati? Itu tidak adil. Sekarang Maia percaya adanya iblis—dia sudah melihat cukup banyak perbuatan makhluk itu hingga tidak mungkin menyangkal—tetapi dia tetap berharap bahwa dia tidak perlu percaya.

“Jadi kusimpulkan,” kata pemuda itu sambil menumpukan siku di meja bar, “kau tidak menyuguhkan Silver Bullet di sini. Terlalu banyak kenangan buruk?” Matanya berkilat-kilat, menyipit dan berkilau seperti bulan seperempat penuh.

Sang bartender, Freaky Pete, hanya menatap pemuda itu dan menggeleng jijik. Seandainya pemuda itu bukan seorang Pemburu Bayangan, duga Maia, Pete akan mendepaknya ke luar Moon karena bagaimanapun juga peluru perak yang sesungguhnya adalah benda yang bisa membunuh manusia serigala. Sebaliknya, Pete hanya berjalan ke ujung lain meja barnya dan menyibukkan diri mengelapi gelas.

“Sebenarnya,” kata Bat, yang tidak pernah mampu menahan diri untuk tidak ikut campur dalam hal apa

pun, “kami tidak menyuguhkan Silver Bullet karena bir itu sangat tidak enak.”

Pemuda itu mengalihkan tatapan matanya yang menyipit dan berkilat pada Bat, lalu tersenyum senang. Kebanyakan orang tidak tersenyum senang kalau Bat menganggap mereka lucu. Tinggi Bat sekitar dua meter, ada bekas luka yang tebal yang merusak separuh wajahnya akibat bubuk perak yang pernah membakar kulitnya. Bat tidak termasuk penginap, kawanan yang hidup di kantor polisi, tidur di sel-sel tua. Bat punya apartemen sendiri, bahkan punya pekerjaan. Dia pacar yang lumayan baik, sampai dia memutuskan Maia untuk mengejar tukang sihir berambut merah bernama Eve yang tinggal di Yonkers dan membuka toko palmistri di garasi rumah.

“Dan *kau* sendiri minum apa?” tanya pemuda itu sambil mencondongkan badan begitu dekat dengan Bat hingga seperti ejekan. “Sedikit minuman untuk menghilangkan sakit kepala karena ... yah, gigitan?”

“Kau benar-benar mengira dirimu lucu.” Pada tahap ini sisa kawanan sudah mencondongkan badan untuk ikut mendengar, siap mendukung Bat jika Bat memutuskan untuk menghajar habis-habisan berandalan menjengkelkan ini. “Ya, kan?”

“Bat,” kata Maia. Dalam hati Maia bertanya-tanya apakah dirinya satu-satunya anggota kawanan di bar ini yang meragukan *kemampuan* Bat merobohkan pemuda itu. Bukannya dia meragukan Bat. Hanya saja ada sesuatu dalam mata pemuda itu. “Jangan.”

Bat mengabaikannya. “Ya, kan?”

“Siapalah aku hingga menyangkal yang sudah jelas?” Mata pemuda itu hanya sekilas memandang Maia seolah gadis itu tak kasatmata, lalu kembali menatap Bat. “Kurasa kau tidak ingin menceritakan apa yang terjadi pada wajahmu? Kelihatannya itu seperti....” Dan pemuda itu memajukan badan dan mengatakan sesuatu kepada Bat dengan suara begitu lirih hingga tidak terdengar Maia. Tahu-tahu Bat melayangkan tinju yang seharusnya bisa meretakkan rahang, hanya saja si pemuda sudah tidak ada di tempatnya. Dia berdiri satu setengah meter dari sana, tergelak, sementara tinju Bat mengenai gelas yang dia tinggalkan dan melentingkan gelas itu ke seberang bar hingga menghantam dinding dan pecah berkeping-keping.

Freaky Pete keluar dari balik meja bar, tangannya yang besar mencengkeram kaus Bat, sebelum Maia sempat mengedipkan mata. “Cukup,” kata Pete. “Bat, bagaimana kalau kau jalan-jalan sebentar dan menenangkan diri.”

Bat berkelit dalam cengkaman Pete. “*Jalan-jalan?* Apa kau dengar....”

“Aku dengar.” Suara Pete rendah. “Dia seorang Pemburu Bayangan. Jalan-jalan sajalah, Nak.”

Bat menyumpah dan melepaskan diri dari sang bartender. Dia berjalan gagah ke pintu, bahunya kaku oleh amarah. Pintu bar berdebam terbanting di belakangnya.

Si pemuda sudah berhenti tersenyum dan sedang menatap Freaky Pete dengan muka sebal, seolah-olah Pete

sudah merebut mainannya. “Tadi itu tidak perlu,” katanya. “Aku bisa menahan diri.”

Pete memandang si Pemburu Bayangan. “Barku inilah yang kukhawatirkan,” akhirnya Pete berkata. “Sebaiknya kaubawa urusanmu ke tempat lain, kalau kau tidak ingin dapat masalah.”

“Aku tidak bilang aku tidak ingin masalah.” Pemuda itu duduk kembali di bangkunya. “Lagi pula, aku belum sempat menghabiskan minumanku.”

Maia melihat sekilas ke belakang, ke dinding bar yang kuyup oleh alkohol. “Menurutku sudah,” kata Maia.

Selama sedetik pemuda itu hanya menatap kosong, lalu suatu binar geli bercampur penasaran muncul di matanya yang keemasan. Pada saat itu dia mirip sekali dengan Daniel, sampai-sampai Maia ingin mundur saja.

Pete menyodorkan segelas lagi cairan berwarna kuning terang sebelum pemuda itu sempat menjawab Maia. “Silakan,” kata Pete, matanya melayang ke arah Maia. Maia merasa melihat peringatan dalam tatapan itu.

“Pete...,” Maia memulai, tetapi tidak bisa menyelesaikan. Pintu bar terayun membuka. Bat berdiri di sana di ambang pintu. Sesaat kemudian baru Maia menyadari bahwa bagian depan dan lengan kaus Bat basah oleh darah.

Maia turun dari bangkunya dan berlari menghampiri Bat. “Bat! Kau terluka?”

Wajah Bat tampak kelabu, bekas lukanya yang keperakan menojol di pipinya seperti sepotong pilinan kawat. “Ada

serangan,” katanya. “Ada mayat di gang. Seorang bocah. Darah—di mana-mana.” Bat menggeleng, memandang dirinya sendiri. “Bukan darahku. Aku tidak apa-apa.”

“Mayat? Tapi siapa....”

Jawaban Bat tenggelam oleh hiruk pikuk. Kursi-kursi ditinggalkan begitu kawanannya itu menghambur ke pintu. Pete keluar dari balik konternya dan mendesak-desak menembus kerumunan. Hanya si pemuda Pemburu Bayangan yang tetap di tempatnya, kepalanya tertunduk di atas minumannya.

Melalui celah-celah di antara kerumunan di sekitar pintu, Maia melihat sekilas paving abu-abu di gang, penuh cipratan darah. Darah itu masih basah dan mengalir di antara retakan-retakan di paving seperti sulur-sulur tanaman merah. “*Lehernya digorok?*” Pete sedang berbicara dengan Bat, yang sudah mulai pulih dari pucatnya. “Bagaimana....”

“Tadi ada seseorang di gang itu. Seseorang yang berlutut di samping anak itu,” ujar Bat. Suaranya tegang. “Tidak seperti manusia—seperti bayangan. Mereka kabur waktu melihatku. Anak itu tadi masih hidup. Nyaris. Aku membungkuk di atasnya, tetapi....” Bat mengangkat bahu. Itu gerakan biasa saja, tetapi urat-urat di leher Bat menonjol seperti akar-akar gemuk yang membelit batang pohon. “Dia tewas tanpa mengatakan apa-apa.”

“Vampir,” kata manusia serigala perempuan bertubuh montok—namanya Amabel, pikir Maia—yang berdiri di

dekat pintu. “Anak-anak Malam. Tidak mungkin yang lain.”

Bat memandang Amabel, lalu berbalik dan berjalan menyeberangi ruangan menuju meja bar. Dia merenggut punggung jaket si Pemburu Bayangan, atau mengulurkan tangan seolah akan melakukan itu, tetapi si pemuda sudah berdiri dan berbalik dengan mulus. “Apa sih masalahmu, manusia serigala?”

Tangan Bat masih terulur. “Apa kau tuli, Nephilim?” geramnya. “Ada seorang anak mati di gang. Salah satu dari kami.”

“Yang kau maksud manusia serigala atau jenis Penghuni Dunia Bawah lain?” Pemuda itu menaikkan alisnya yang pirang. “Bagiku kalian semua tercampur-campur.”

Terdengar eraman rendah—dari Freaky Pete, Maia memperhatikan dengan sedikit terkejut. Pete sudah kembali ke dalam bar dan dikerumuni oleh sisa kawanan, mata mereka terpaku pada si Pemburu Bayangan. “Anak itu masih kecil,” kata Pete. “Namanya Joseph.”

Maia tidak ingat nama itu, tetapi dia melihat kakunya rahang Pete dan merasakan desiran dalam perutnya. Kawanan itu sekarang naik darah dan beringas, dan seandainya si Pemburu Bayangan punya akal sehat sedikit saja, dia pasti akan mundur lintang pukang. Tetapi, itu tidak dia lakukan. Dia hanya berdiri di sana menatap mereka dengan mata keemasan itu dan senyum lucu di wajah. “Seorang bocah serigala?” katanya.

“Dia anggota kawanan ini,” ujar Pete. “Umurnya baru lima belas.”

“Dan apa persisnya yang kalian ingin aku lakukan untuk masalah ini?” tanya si pemuda.

Pete menatap dengan rasa tidak percaya. “Kau kan Nephilim,” katanya. “Kunci berutang perlindungan kepada kami dalam situasi seperti ini.”

Pemuda itu melihat berkeliling, perlahan-lahan dan dengan tampang yang begitu angkuhnya hingga rona merah menyebar di wajah Pete.

“Aku tidak melihat ada yang membahayakan kalian di sini,” kata pemuda itu. “Kecuali dekor yang jelek dan mungkin masalah jamur. Tapi biasanya yang seperti itu bisa dibersihkan dengan larutan pemutih.”

“Ada *mayat* di luar pintu depan bar ini,” ucap Bat perlahan-lahan. “Apa menurutmu tidak....”

“Menurutku sudah agak terlambat, dan anak itu tidak membutuhkan perlindungan lagi,” kata si pemuda, “kalau dia sudah mati.”

Pete masih menatap. Kedua telinganya sudah meruncing, dan sewaktu dia berbicara, suaranya teredam oleh gigi-gigi taringnya yang menebal. “Kau harus berhati-hati, Nephilim,” katanya. “Kau harus sangat berhati-hati.”

Pemuda itu menatap Pete dengan tatapan yang sukar diartikan. “Apa betul?”

“Jadi kau tidak akan melakukan apa pun?” tanya Bat. “Begitukah?”

“Aku akan menghabiskan minumanku,” jawab si pemuda, sambil memperhatikan gelasny yang tinggal terisi setengah, masih di meja bar, “kalau kalian perbolehkan.”

“Jadi begitu sikap Kunci, satu minggu setelah Piagam?” kata Pete dengan nada jijik. “Kematian Penghuni Dunia Bawah tidak ada artinya bagimu?”

Si Pemburu Bayangan tersenyum, dan punggung Maia merinding. Pemuda itu tampak persis seperti Daniel tepat sebelum Daniel mengulurkan tangan dan mencabuti sayap kumbang. “Khas Penghuni Dunia Bawah,” kata pemuda itu, “mengharapkan Kunci membereskan kekacauan untuk kalian. Seolah-olah kami bisa diganggu hanya karena seorang bocah bodoh memutuskan untuk bermain-main di gang kalian...”

Dan dia menggunakan satu kata, satu kata untuk manusia serigala, kata yang mereka sendiri tidak pernah gunakan, sebuah kata yang sangat tidak menyenangkan yang menyiratkan hubungan yang tidak pantas antara serigala dan manusia perempuan.

Sebelum yang lain sanggup bergerak, Bat melemparkan diri ke arah si Pemburu bayangan—tetapi pemuda itu sudah menghilang. Bat terjungkal dan memutar badan, tertegun. Kawanannya itu terkesiap.

Mulut Maia menganga. Si pemuda Pemburu Bayangan berdiri di atas meja bar, kedua kaki kokoh terentang. Dia benar-benar kelihatan seperti malaikat pembalas dendam yang sedang bersiap-siap menegakkan keadilan Tuhan dari

surga, sebagaimana tugas para Pemburu Bayangan. Lalu pemuda itu mengulurkan satu tangan dan menekuk jari-jarinya ke arah dirinya sendiri, dengan cepat, suatu gerakan yang dikenal Maia dari taman bermainnya sebagai isyarat *Ayo maju*—dan kawanan itu maju menyerbu.

Bat dan Amabel naik ke bar, si pemuda berputar, begitu cepat hingga pantulannya di cermin di belakang bar tampak kabur. Maia melihatnya melepaskan tendangan, dan kedua manusia serigala mengerang di lantai di tengah siraman kaca pecah. Maia bisa mendengar pemuda itu tertawa, bahkan saat seorang lagi menjangkau dan menarik pemuda itu turun. Si Pemburu Bayangan tenggelam dalam kerumunan dengan ketenangan yang menunjukkan kepasrahan, lalu Maia tidak bisa melihat pemuda itu sama sekali, hanya ayunan kacau sekian banyak lengan dan kaki. Tetap saja, Maia merasa bisa mendengar pemuda itu tertawa, bahkan ketika logam berkelebat—mata sebilah pisau—dan Maia mendengar dirinya sendiri menahan napas.

“Cukup.”

Itu suara Luke, tenang, mantap seperti detak jantung. Sungguh aneh bahwa kau selalu mengenali suara pemimpin kawananmu. Maia berbalik dan melihat Luke berdiri tepat di ambang pintu bar, satu tangan di dinding. Luke tidak hanya kelihatan lelah, tetapi luluh lantak, seolah ada sesuatu yang memorak-morandakannya dari dalam. Tetapi, tetap saja suaranya tenang ketika dia berkata lagi, “Cukup. Tinggalkan anak itu.”

Kawanan itu bubar menjauhi si Pemburu Bayangan, hanya menyisakan Bat, yang tetap berdiri di sana, enggan menurut, satu tangan masih mencengkam punggung kaus si Pemburu Bayangan, tangan lainnya menggenggam sebilah pisau bermata pendek. Pemuda itu sendiri berdarah-darah di wajah tetapi hampir tidak kelihatan seperti orang yang perlu diselamatkan—dia memamerkan seringai yang tampak seberbahaya pecahan kaca yang mengotori lantai.

“Dia bukan anak,” kata Bat. “Dia seorang Pemburu Bayangan.”

“Mereka cukup diterima di sini,” jawab Luke, nada suaranya netral. “Mereka sekutu kita.”

“Soal Joseph....” “Dia bilang bukan hal penting,” kata Bat marah.

“Aku tahu,” kata Luke lirik. Mata Luke beralih ke si pemuda pirang. “Apa kau ke sini hanya untuk memancing perkelahian, Jace Wayland?”

Pemuda itu—Jace—tersenyum, meregang bibirnya yang sobek sehingga darah menitik menuruni dagunya. “Luke.”

Bat, yang kaget mendengar nama depan pemimpin kawanan mereka keluar dari mulut si Pemburu Bayangan, melepaskan punggung kaus Jace. “Aku tidak tahu—”

“Tidak ada yang *perlu* diketahui,” kata Luke, keletihan di matanya merayap memasuki suaranya.

Freaky Pete berbicara, suaranya menggemuruh rendah. “Dia bilang Kunci tidak akan peduli dengan kematian satu

manusia serigala, meski masih kecil. Dan sekarang baru satu minggu setelah Piagam, Luke.”

“Jace tidak berbicara atas nama Kunci,” tutur Luke, “dan tidak ada yang bisa dia lakukan seandainya pun dia ingin. Betul, bukan?”

Luke menatap Jace, yang sangat pucat. “Bagaimana kau....”

“Aku tahu apa yang terjadi,” kata Luke. “Dengan Maryse.”

Tubuh Jace menegang, dan sesaat Maia melihat apa yang terdapat di balik mimik geli yang mirip Daniel itu, dan yang dilihatnya itu kelam dan tersiksa serta semakin mengingatkannya akan matanya sendiri di cermin daripada mata Daniel. “Siapa yang memberitahumu? Clary?”

“Bukan Clary.” Maia tidak pernah mendengar Luke menyebut nama itu sebelumnya, tetapi Luke mengucapkan nama itu dengan nada yang menyiratkan bahwa Clary adalah seseorang yang istimewa bagi Luke, juga bagi si Pemburu Bayangan. “Aku pemimpin kawanan ini, Jace. Aku mendengar selentingan. Sekarang, ayo kita ke kantor Pete dan berbicara.”

Jace bimbang sejenak sebelum mengangkat bahu. “Baiklah,” katanya, “tapi kau berutang Scotch yang tadi belum sempat kuminum.”

“Tempat ini tebakan terakhirku,” kata Clary dengan desah tak berdaya, sambil menjatuhkan diri di anak tangga di

luar Museum Seni Metropolitan dan memandangi Fifth Avenue dengan mata putus asa.

“Tebakanmu bagus.” Simon duduk di samping Clary, tungkai-tungkainya yang panjang diluruskan. “Maksudku, Jace orang yang suka senjata dan suka membunuh, jadi tidak salah kalau kita mendatangi koleksi senjata terlengkap di seluruh kota. Lagi pula, aku selalu suka mengunjungi bagian senjata dan baju zirah. Memberiku banyak ide untuk strategiku.”

Clary menatap Simon dengan terkejut. “Kau masih main *game* dengan Eric, Kirk, dan Matt?”

“Iyalah. Memangnya tidak boleh?”

“Aku kira *game* sudah kehilangan sebagian daya tariknya bagimu sejak....” *Sejak kehidupan nyata kita mulai menyerupai salah satu strategimu.* Lengkap dengan orang baik, orang jahat, sihir yang sangat kejam, dan benda-benda magis yang harus kautemukan jika kau ingin menang.

Hanya saja, dalam *game*, orang baik selalu menang, mengalahkan orang jahat, dan pulang membawa harta karun. Sedangkan dalam kehidupan nyata orang baik justru kehilangan harta, dan terkadang Clary masih tidak jelas siapa sebenarnya yang jahat dan siapa yang baik.

Dia memperhatikan Simon dan merasakan kesedihan melanda hatinya. Jika Simon sampai berhenti main *game*, itu kesalahan Clary, persis seperti semua yang terjadi pada Simon dalam minggu-minggu terakhir ini adalah kesalahannya. Dia teringat wajah pucat Simon di bak cucian piring pagi itu, tepat sebelum Simon menciumnya.

“Simon...,” Clary memulai.

“Sekarang ini aku memainkan pendeta setengah *troll*, yang ingin balas dendam kepada gerombolan *Orc* yang sudah membantai keluarganya,” kata Simon ceria. “Seru deh.”

Clary tertawa tepat ketika ponselnya berbunyi. Dia ambil ponsel itu dari saku dan membukanya. Ternyata Luke. “Kami belum menemukannya,” kata Clary sebelum Luke sempat menyapa.

“Ya. Tapi aku sudah.”

Clary menegakkan badan. “Kau pasti bercanda. Dia di sana? Bisa aku bicara dengannya?” Dilihatnya Simon sedang memandangnya dengan tatapan tajam, maka dia pun merendahkan suara. “Dia baik-baik saja?”

“Hampir.”

“Apa maksudmu, hampir?”

“Dia memancing perkelahian dengan sekawanan manusia serigala. Dia lecet-lecet dan memar-memar.”

Clary setengah memejamkan mata. Aduh, kenapa pula Jace memancing perkelahian dengan sekawanan manusia serigala? Kerasukan apa dia? Tapi, begitulah Jace. Jace akan memancing perkelahian dengan truk kalau dorongan itu menguasainya.

“Kurasa sebaiknya kau ke sini,” kata Luke. “Harus ada yang menyadarkannya dan sejauh ini aku tidak berhasil.”

“Kau di mana?” tanya Clary.

Luke menyebutkan tempatnya. Sebuah bar bernama Hunter's Moon di Hester Street. Clary bertanya-tanya dalam hati apakah tempat itu terselubung pesona. Sambil melipat ponselnya, dia menoleh pada Simon, yang sedang menatapnya dengan alis terangkat. "Si Anak Hilang sudah kembali?"

"Begitulah." Dengan berat Clary berdiri dan meregangkan kakinya yang lelah, dalam hati menghitung berapa lama waktu yang mereka butuhkan untuk sampai ke Pecinan dengan menggunakan kereta, dan apakah sepadan jika uang saku dari Luke dipakai untuk ongkos taksi? Mungkin tidak, dia memutuskan—kalau mereka terjebak macet, jadinya lebih lama daripada naik kereta bawah tanah.

"...ikut kau?" Simon menyelesaikan kalimat sambil berdiri. Sahabatnya itu berdiri satu anak tangga di bawahnya, sehingga mereka hampir sama tinggi. "Menurutmu bagaimana?"

Clary membuka mulut, lalu cepat-cepat menutup kembali. "Mmm ..."

Simon terdengar pasrah. "Kau tidak mendengarkan satu kata pun yang kukatakan selama dua menit terakhir ini, kan?"

"Tidak," Clary mengaku. "Aku sedang memikirkan Jace. Sepertinya dia sedang kacau. Maaf, ya."

Mata coklat Simon menjadi lebih gelap. "Aku tebak kau akan cepat-cepat pergi untuk membalut luka-lukanya?"

“Luke memintaku ke sana,” kata Clary. “Tadi aku berharap kau mau ikut aku.”

Simon menendang-nendang anak tangga di atasnya dengan kakinya yang bersepatu bot. “Aku pasti ikut, tapi...kenapa? Apa Luke tidak bisa mengembalikan Jace ke Institut tanpa bantuanmu?”

“Barangkali. Tapi dia merasa Jace mungkin mau berbicara denganku tentang apa yang terjadi.”

“Tadinya kukira kita bisa melakukan sesuatu malam ini,” ujar Simon. “Sesuatu yang asyik. Ke bioskop. Makan malam di pusat kota.”

Clary menatap sahabatnya. Di kejauhan, bisa didengarnya deburan air mancur museum. Dia membayangkan dapur di rumah Simon, tangan Simon yang lembap di sela-sela rambutnya, tapi semua itu tampak amat sangat jauh, meski bisa dia bayangkan—seperti kalau kita mengingat foto suatu peristiwa tanpa terlalu ingat lagi peristiwa itu sendiri.

“Jace kakakku,” kata Clary. “Aku harus pergi.”

Simon tampak seperti terlalu lelah bahkan untuk menghela napas. “Kalau begitu aku ikut.”

Kantor Hunter’s Moon terletak di gang sempit yang tertutup serbuk gergajian. Di sana sini serbuk itu sudah padat terinjak-injak kaki dan ternoda cairan hitam yang sepertinya bukan bir. Seluruh tempat itu berbau asap dan amis, mirip-mirip dengan—Clary harus mengakui, meski tidak akan dia katakan kepada Luke—anjing basah.

“Suasana hatinya sedang tidak begitu baik,” kata Luke sambil berhenti di depan pintu yang tertutup. “Aku mengurungnya di kantor Freaky Pete setelah dia hampir membunuh setengah kawananku dengan tangan telanjang. Dia tidak mau berbicara denganku, jadi,” Luke mengangkat bahu, “terpikir dirimu.” Luke menatap wajah bingung Clary lalu Simon. “Kenapa?”

“Aku tidak percaya dia datang *ke sini*,” ujar Clary.

“Aku tidak percaya kau punya kenalan bernama Freaky Pete,” timpal Simon.

“Aku kenal banyak orang,” ujar Luke. “Bukan berarti Freaky Pete benar-benar *orang*, tapi dalam hal itu aku sendiri tidak pantas bicara.” Dia membuka pintu kantor itu lebar-lebar. Di dalamnya adalah sebuah ruangan sederhana, tanpa jendela, dengan dinding yang digantungi bendera-bendera tim olahraga. Ada sebuah meja kerja penuh tumpukan kertas yang diberati sebuah pesawat TV kecil, dan di belakang meja itu, di sebuah kursi yang kulit pelapisnya sudah begitu retak-retak hingga tampak seperti pualam, duduklah Jace.

Begitu pintu terbuka, Jace menyambar sebatang pensil kuning yang tergeletak di meja dan melempar. Pensil itu meluncur di udara dan mengenai dinding tepat di samping kepala Luke, tertancap di sana, bergetar. Mata Luke membelalak.

Jace tersenyum samar. “Maaf, aku tidak sadar itu kau.”

Clary merasa hatinya menciut. Sudah sehari-hari dia tidak melihat Jace, dan entah bagaimana kakaknya itu terlihat berbeda—tidak hanya wajah yang berdarah dan memar-memar itu, yang jelas masih baru, tetapi kulit di wajah Jace tampak lebih kencang, tulang-tulangnya lebih menonjol.

Luke menunjuk Simon dan Clary dengan lambaian tangan. “Aku membawa beberapa orang untuk menemuimu.”

Mata Jace bergerak ke arah mereka. Mata yang kosong seolah hanya dilukis. “Sayangnya,” kata Jace, “pensilnya hanya ada satu.”

“Jace...,” Luke memulai.

“Aku tidak ingin dia di sini.” Jace menggerakkan dagunya ke arah Simon.

“Itu tidak adil,” Clary tersinggung. Apa Jace sudah lupa bahwa Simon sudah menyelamatkan nyawa Alec, malah barangkali nyawa mereka semua?

“Keluar, fana,” kata Jace sambil menunjuk pintu.

Simon mengibaskan tangan. “Tidak apa-apa. Aku akan menunggu di lorong.” Dia pergi, menahan diri untuk tidak membanting pintu di belakangnya, meski Clary tahu itulah yang ingin dilakukan Simon.

Clary berbalik menghadapi Jace lagi. “Apa kau harus begitu...,” Clary memulai, tetapi berhenti ketika melihat wajah Jace. Wajah yang tampak hampa dan rentan.

“Menyebalkan?” Jace menyelesaikan untuk Clary. “Hanya di hari-hari ibu angkatku mendepakku dari rumah

dengan perintah jangan pernah mendekati rumahnya lagi. Biasanya, aku ini luar biasa ramahnya. Cek saja aku di hari apa saja yang tidak ada dalam kalender.”

Luke mengerutkan kening. “Maryse dan Robert Lightwood memang bukan orang-orang yang sangat kusukai, tapi aku tidak percaya Maryse berbuat begitu.”

Jace kelihatan kaget. “Kau kenal mereka? Suami istri Lightwood?”

“Kami sama-sama di Lingkaran,” jawab Luke. “Aku kaget waktu kudengar mereka mengepalai Institut di sini. Sepertinya mereka sudah membuat kesepakatan dengan Kunci, setelah Pemberontakan, untuk memastikan ada perlakuan yang lebih longgar untuk mereka sendiri, sementara Hodge—yah, kita tahu apa yang terjadi kepadanya.” Luke diam sejenak. “Apa Maryse mengatakan kenapa dia mengasingkanmu, kalau bisa dibilang begitu?”

“Dia tidak percaya bahwa dulu aku mengira aku adalah putra Michael Wayland. Dia menuduhku bersekongkol dengan Valentine sejak awal—katanya aku membantu Valentine lolos membawa Piala Mortal.”

“Kalau memang begitu apa mungkin kau masih di sini?” tanya Clary. “Kenapa kau tidak kabur saja bersama Valentine?”

“Maryse tidak mau mengatakan, tapi kuduga dia merasa aku tetap di sana untuk memata-matai. Musuh dalam selimut.”

“Mata-mata untuk Valentine?” Luke terdengar heran.

“Menurut Maryse, Valentine berasumsi bahwa karena rasa sayang mereka kepadaku, dia dan Robert akan memercayai apa pun yang kukatakan. Jadi Maryse memutuskan bahwa jalan keluarnya adalah tidak boleh ada kasih sayang untukku.”

“Kasih sayang tidak seperti itu,” Luke menggeleng. “Kasih sayang tidak bisa dibuka-tutupkan seperti keran. Terutama kalau kau adalah seorang ayah atau ibu.”

“Mereka bukan benar-benar ayah ibuku.”

“Peran orangtua bukan sekadar masalah hubungan darah. Mereka sudah menjadi orangtuamu selama tujuh tahun dalam semua hal yang penting. Maryse hanya sedang terluka.”

“Terluka?” Jace kedengaran tak habis pikir. “*Dia* terluka?”

“Dulu dia mencintai Valentine, ingat?” kata Luke. “Seperti juga kami semua. Valentine sudah sangat menyakiti hatinya. Dia tidak ingin putra Valentine melakukan hal yang sama. Dia khawatir kau sudah berbohong kepada mereka. Bahwa orang yang selama bertahun-tahun ini dia anggap kau ternyata suatu muslihat, suatu tipuan. Kau harus meyakinkan Maryse.”

Ekspresi Jace adalah campuran sempurna antara kekeraskepalaan dan keheranan. “Maryse itu sudah dewasa! Tidak seharusnya dia butuh diyakinkan olehku.”

“Oh, yang benar sajalah, Jace,” kata Clary. “Kau tidak mungkin mengharapkan perilaku yang sempurna dari semua orang. Orang dewasa juga melakukan kesalahan.

Kembali sajalah ke Institut dan berbicara dengan Maryse dengan akal sehat. Bersikaplah dewasa.”

“Aku tidak mau dewasa,” kata Jace. “Aku ingin menjadi remaja yang galau, yang tidak mampu menghadapi iblis-iblis di dalam batinnya sendiri dan sebaliknya melampiaskan secara lisan kepada orang lain.”

“Yah,” kata Luke, “sejauh ini kau sangat berhasil.”

“Jace,” kata Clary buru-buru, sebelum Jace dan Luke mulai berkelahi betulan, “kau harus kembali ke Institut. Coba pikirkan Alec dan Izzy, pikirkan apa akibat keadaan ini bagi mereka.”

“Maryse pasti mengarang cerita untuk menenangkan mereka. Mungkin dia akan mengatakan aku kabur.”

“Itu pasti gagal,” kata Clary. “Di telepon Isabelle kedengaran kalap.”

“Isabelle selalu kedengaran kalap,” kata Jace, tapi wajahnya tampak senang. Dia bersandar di kursi. Memar-memar sepanjang rahang dan tulang pipinya terlihat jelas seperti Tanda yang gelap tanpa bentuk di kulitnya. “Aku tidak akan kembali ke tempat di mana aku tidak dipercaya. Umurku bukan sepuluh tahun lagi. Aku bisa menjaga diri.”

Luke tampak seperti tidak yakin dengan pernyataan itu. “Kau mau pergi ke mana? Mau hidup dari apa?”

Mata Jace berkilat. “Umurku tujuh belas. Praktis sudah dewasa. Setiap Pemburu Bayangan dewasa berhak....”

“Setiap *orang dewasa*. Tapi kau tidak termasuk. Kau tidak bisa menarik gaji dari Kunci karena kau masih terlalu

muda, dan sesungguhnya suami istri Lightwood terikat Hukum untuk merawatmu. Jika tidak, akan ditunjuk orang lain atau....”

“Atau apa?” Jace melompat bangkit dari kursi. “Aku harus masuk rumah yatim piatu di Idris? Dibuang ke salah satu keluarga yang tidak pernah kukenal? Aku kan bisa cari kerja di dunia fana selama setahun, hidup seperti salah satu dari *mereka....*”

“Tidak, tidak bisa,” kata Clary. “Aku tahu itu, Jace. *Aku* salah satu dari mereka. Kau terlalu muda untuk pekerjaan apa pun yang kau inginkan dan, lagi pula, keahlian yang kau punya—yah, sebagian besar pembunuh profesional lebih tua daripada dirimu. Dan mereka penjahat.”

“Aku bukan pembunuh.”

“Kalau kau tinggal di dunia fana,” kata Luke, “hanya itulah pekerjaan untukmu.”

Jace mematung, mulutnya tegang, dan Clary tahu kata-kata Luke telah mengenai Jace di tempat yang menyakitkan. “Kalian tidak mengerti,” ujar Jace, tiba-tiba ada keputusan dalam suaranya. “Aku tidak bisa kembali. Maryse ingin aku berkata aku benci Valentine. Dan aku tidak sanggup mengatakan itu.”

Jace mengangkat dagu, rahangnya kaku, matanya tertuju pada Luke seolah-olah dia setengah berharap pria yang lebih tua itu menanggapi dengan ejekan atau bahkan ketakutan. Bagaimanapun juga, Luke punya alasan yang lebih kuat untuk membenci Valentine daripada hampir semua orang di dunia.

“Aku tahu,” kata Luke. “Aku juga pernah mencintainya.”

Jace mengembuskan napas, hampir mendekati suara kelegaan, dan tiba-tiba Clary berpikir. *Inilah sebabnya Jace datang ke sini, ke tempat ini. Tidak hanya untuk menyulut perkelahian, tapi untuk menemui Luke. Karena Luke pasti memahaminya.* Tidak semua yang Jace lakukan tidak waras dan cenderung mencelakai dirinya sendiri, Clary mengingatkan diri. Hanya kelihatannya saja seperti itu.

“Tidak seharusnya kau menyatakan kau membenci ayahmu,” kata Luke. “Untuk meyakinkan Maryse pun tidak. Maryse semestinya mengerti.”

Clary mengamati Jace sungguh-sungguh, berusaha membaca wajah Jace. Ternyata seperti buku yang ditulis dalam bahasa asing yang baru sebentar sekali dia pelajari. “Apa Maryse benar-benar berkata dia tidak ingin kau kembali sampai kapan pun?” Clary bertanya. “Atau hanya kau yang berasumsi bahwa itulah yang Maryse maksud, jadi kau pergi?”

“Maryse mengatakan kepadaku mungkin akan lebih baik kalau aku mencari tempat tinggal lain untuk sementara,” jawab Jace. “Dia tidak bilang di mana.”

“Apa kau memberi dia kesempatan untuk mengatakan di mana?” kata Luke. “Begini, Jace. Kau sangat diperbolehkan tinggal di tempatku sepanjang yang kaubutuhkan. Aku ingin kau tahu itu.”

Perut Clary seperti terjungkir balik. Pikiran tentang Jace tinggal di rumah yang sama, selalu dekat, memenuhi

dirinya dengan campuran kegembiraan dan ketakutan yang sangat.

“Makasih,” kata Jace. Suaranya datar, tetapi matanya seketika itu juga tanpa bisa ditahan, tertuju ke Clary, dan Clary bisa melihat di dalamnya campuran emosi menyedihkan yang sama seperti yang dia rasakan. *Luke*, pikir Clary. *Kadang-kadang aku berharap kau tidak terlalu baik hati. Atau terlalu buta.*

“Tapi,” lanjut Luke. “Menurutku paling tidak kau harus kembali ke Institut untuk waktu yang cukup lama hingga bisa berbicara dengan Maryse dan mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi. Sepertinya masalahnya lebih besar daripada yang dia utarakan kepadamu. Lebih besar, mungkin, daripada yang ingin kaudengar.”

Jace melepaskan matanya dari mata Clary. “Baiklah.” Suaranya parau. “Tapi dengan satu syarat. Aku tidak mau pergi sendiri.”

“Aku akan ikut,” kata Clary cepat.

“Aku tahu.” Suara Jace rendah. “Dan aku juga ingin kau ikut. Tapi aku ingin Luke ikut juga.”

Luke tampak terperanjat. “Jace—aku sudah tinggal di sini lima belas tahun dan aku tidak pernah pergi ke Institut. Satu kali pun tidak. Aku ragu Maryse akan lebih menyukaiku....”

“Tolonglah,” kata Jace, dan meski suara itu datar dan lirih, Clary hampir bisa merasakan bahkan seperti bisa menyentuh harga diri yang harus dengan susah payah Jace kalahkan untuk mengatakan satu patah kata itu.

“Baiklah.” Luke mengangguk, anggukan seorang pemimpin kawanan yang terbiasa melakukan apa yang harus dia lakukan, entah dia ingin atau tidak. “Kalau begitu aku ikut.”

Simon bersandar di dinding lorong di luar kantor Pete, dan berusaha tidak mengasihani diri.

Hari itu sebenarnya dimulai dengan baik. Cukup baiklah, setidaknya. Mula-mula insiden buruk dengan film *Dracula* di televisi itu, yang membuatnya mual dan pingsan, membangkitkan semua emosi, semua kerinduan, yang selama ini dia coba tekan dan lupakan. Lalu entah bagaimana rasa mual itu merobohkan tanggul syaraf-syarafnya, dan tahu-tahu dia mencium Clary dengan cara yang sudah dia inginkan selama bertahun-tahun ini. Orang selalu berkata bahwa keadaan tidak pernah berjalan seperti yang kaukayalkan. Mereka salah.

Dan Clary *membalas* ciumannya

Tetapi sekarang, Clary di dalam sana bersama Jace, dan Simon merasa perutnya seperti berpilin dan berbelit, seakan-akan dia habis menelan semangkuk penuh cacing. Akhir-akhir ini dia sudah mulai terbiasa dengan perasaan tidak enak seperti ini. Padahal dulu tidak begini, bahkan setelah dia menyadari bagaimana perasaannya terhadap Clary. Dia tidak pernah mendesak Clary, tidak pernah memaksakan perasaannya terhadap Clary. Dia selalu yakin bahwa suatu hari nanti Clary akan terbangun dari mimpi-mimpi tentang segala macam pangeran animasi

dan jagoan kung fu, dan menyadari fakta yang menatap mereka berdua di wajah: bahwa mereka saling memiliki. Dan jika Clary selama ini tidak terlihat tertarik kepada Simon, paling tidak gadis itu juga tidak terlihat tertarik kepada siapa pun.

Sampai Jace. Simon ingat bagaimana dirinya duduk di undakan teras rumah Luke, menatap Clary selagi gadis itu menjelaskan siapa Jace, apa pekerjaan Jace, sementara Jace memeriksa kuku-kuku tangan dan tampak sok hebat. Waktu itu Simon nyaris tidak mendengarkan Clary. Dia begitu sibuk memperhatikan cara Clary *memandangi* pemuda pirang itu, pemuda dengan tato-tato aneh serta wajah tirus dan tampan itu. Terlalu tampan, begitu pikir Simon waktu itu. Tetapi Clary jelas tidak berpikiran begitu. Clary menatap seolah pemuda itu adalah penjelmaan salah satu pahlawan animasinya. Simon tidak pernah melihat Clary menatap siapa pun seperti itu sebelumnya, dan selama ini dia selalu berpikir bahwa kalau Clary sampai berbuat begitu, dirinyalah orang yang ditatap. Tetapi ternyata bukan, dan rasanya lebih sakit daripada apa pun yang pernah dia bayangkan.

Mengetahui bahwa Jace adalah kakak Clary rasanya seperti berjalan ke depan regu tembak lalu di detik terakhir disodori surat penangguhan hukuman. Tiba-tiba saja dunia tampak kembali penuh dengan segala kemungkinan.

Sekarang dia tidak yakin lagi.

“Hei, kau.” Seseorang datang mendekat di lorong, seseorang yang tidak terlalu tinggi dan berjalan hati-hati di

antara cipratan darah. “Apa kau sedang menunggu untuk bertemu Luke? Apa dia ada di dalam sana?”

“Tidak juga.” Simon beranjak dari pintu. “Maksudku, iya juga. Luke ada di dalam dengan temanku.”

Orang itu, yang baru saja sampai di dekatnya, berhenti dan menatap. Simon bisa melihat bahwa dia seorang gadis, kira-kira enam belas tahun, dengan kulit coklat terang yang halus. Rambutnya yang coklat keemasan dikepang menempel ke kulit kepalanya dalam lusinan kepangan kecil, dan wajahnya hampir persis berbentuk hati. Tubuh gadis itu padat berlekuk, dengan pinggul lebar mengembang dari pinggang yang ramping. “Cowok dari bar tadi? Si Pemburu Bayangan?”

Simon mengangkat bahu.

“Wah, aku benci harus berkata begini,” kata gadis itu, “tapi temanmu itu kurang ajar.”

“Dia bukan temanku,” balas Simon. “Dan, sebenarnya, aku setuju sekali dengan pendapatmu.”

“Tapi tadi kau bilang....”

“Aku sedang menunggu adik perempuan si kurang ajar itu,” kata Simon. “Dia itulah sahabatku.”

“Dan sekarang dia di dalam sana dengan si Pemburu Bayangan?” Gadis itu menggerakkan ibu jari ke arah pintu. Dia memakai cincin di setiap jari, cincin-cincin yang tampak primitif dari perunggu dan emas.

Celana jins gadis itu *belel* tetapi bersih, dan ketika dia menoleh, Simon melihat bekas luka yang memanjang di leher, tepat di atas kerah kaus. “Yah,” kata gadis itu

bersungut-sungut, “aku paham soal kakak yang kurang ajar. Kurasa itu bukan salah sahabatmu.”

“Memang bukan,” sahut Simon. “Tapi dia mungkin satu-satunya orang yang omongannya didengar oleh si Pemburu Bayangan.”

“Si Pemburu Bayangan itu menurutku tidak termasuk jenis yang mau mendengar,” kata gadis itu, dan dia menyambut lirikan Simon dengan lirikannya sendiri. Rasa geli melintasi wajah gadis itu. “Kau sedang memperhatikan bekas lukaku. Di situlah aku digigit.”

“Digigit? Maksudmu, kau ini....”

“Manusia serigala,” sahut gadis itu. “Seperti semua orang di sini. Kecuali kau, dan si kurang ajar. Dan adik perempuan si kurang ajar.”

“Tapi kau tidak sejak awal menjadi manusia serigala, kan? Maksudku, kau tidak dilahirkan sebagai manusia serigala.”

“Sebagian besar dari kami memang tidak,” kata gadis itu. “Itulah yang membedakan kami dengan sobat-sobatmu yang Pemburu Bayangan.”

“Apa?”

Gadis itu tersenyum sekilas. “Dulu kami manusia.”

Simon tidak menanggapi pernyataan itu. Setelah beberapa saat gadis itu mengulurkan tangan. “Aku Maia.”

“Simon.” Simon menjabat tangan itu, yang kering dan lembut. Maia mendongak dan menatap Simon dari balik bulu mata coklat keemasan, warna roti panggang yang diberi mentega. “Bagaimana kau tahu Jace itu kurang

ajar?” kata Simon. “Atau mungkin seharusnya aku bertanya, bagaimana akhirnya kau tahu?”

Maia menarik tangannya. “Dia mengacak-acak bar. Meninju temanku Bat. Bahkan memukul beberapa anggota kawanan sampai tidak sadar.”

“Apa mereka baik-baik saja?” Simon sangat khawatir. Jace tidak kelihatan gelisah, tapi karena kenal Jace, Simon tidak ragu Jace sanggup membunuh beberapa orang dalam satu pagi lalu pergi makan wafel. “Apa mereka sampai harus ditangani dokter?”

“Ditangani seorang warlock,” kata gadis itu. “Macam kami ini tidak banyak berurusan dengan dokter kaum fana.”

“Penghuni Dunia Bawah?”

Alis Maia terangkat. “Ada yang mengajarimu istilah-istilah kami, ya?”

Simon kesal. “Bagaimana kau tahu aku bukan salah satu dari mereka? Atau dari kalian? Seorang Pemburu Bayangan atau Penghuni Dunia Bawah, atau—”

Gadis itu menggeleng kuat sampai semua kepangannya terpantul-pantul. “Pokoknya terpancar dari dirimu,” katanya, sedikit sengit, “*kemanusiaanmu*.”

Kekuatan dalam suara Maia hampir membuat Simon menggigil. “Aku ketuk saja pintunya, ya,” saran Simon, yang mendadak merasa lemas. “Kalau kau ingin berbicara dengan Luke.”

Maia mengangkat bahu. “Kasih tahu saja dia bahwa Magnus ada di sini, memeriksa tempat kejadian di gang.”

Simon pasti kelihatan kaget, karena Maia lalu berkata, “Magnus Bane. Dia seorang warlock.”

Aku tahu, Simon ingin mengatakan, tapi tidak jadi. Seluruh percakapan ini saja sudah cukup aneh. “Oke.”

Maia berbalik seolah akan pergi, tetapi di pertengahan gang dia berhenti sebentar, satu tangan di bingkai pintu. “Menurutmu, adik perempuannya itu akan bisa menyadarkan si kurang ajar?” tanyanya.

“Kalau Jace mau mendengarkan orang, pasti orang itu adalah adiknya.”

“Manis sekali,” kata Maia. “Bahwa dia mencintai adiknya seperti itu.”

“*Yeah*,” ujar Simon. “Memang luar biasa.”

* * *

3 Sang Inkuisitor

Ketika kali pertama Clary melihat Institut, bangunan itu tampak seperti sebuah gereja yang bobrok, dengan atap bolong karena dijebol orang, dan pita polisi warna kuning kotor menahan pintu agar tertutup. Sekarang, Clary tidak perlu berkonsentrasi untuk menghalau ilusi itu. Bahkan dari seberang jalan, dia bisa melihat bangunan itu persis seperti yang sesungguhnya sebuah katedral Gotik yang menjulang, yang pucuk-pucuk menaranya seperti jarum merunjam langit yang biru gelap.

Luke terdiam. Jelas terlihat dari air mukanya bahwa suatu pertarungan bisu tengah berlangsung dalam batinnya. Sewaktu mereka menaiki undakan, Jace merogoh ke dalam saku seperti sudah kebiasaan, tapi ketika dia menarik

tangannya ke luar, tangan itu kosong. Jace tertawa tanpa kegembiraan. “Aku lupa. Maryse mengambil semua kunciku sebelum aku pergi.”

“Sudah pastilah.” Luke berdiri tepat di depan pintu Institut. Dengan lembut dia menyentuh simbol-simbol yang terukir pada kayu daun pintu, persis di bawah bingkai atas pintu. “Pintu ini persis seperti pintu di Balai Agung di Idris. Aku tidak pernah menyangka akan melihat pintu seperti ini lagi.”

Clary hampir merasa bersalah karena harus memotong lamunan Luke, tapi ada masalah praktis yang harus diurus. “Kalau kita tidak punya kunci....”

“Kunci memang tidak mesti diperlukan. Sebuah Institut seharusnya terbuka untuk Nephilim mana pun yang tidak berniat buruk kepada penghuninya.”

“Bagaimana kalau mereka yang berniat buruk kepada kita?” sungut Jace.

Mulut Luke naik sedikit di sudut. “Kurasa tidak ada bedanya.”

“Yah, Kunci selalu memanipulasi keadaan dengan semaunya.” Suara Jace terdengar terbekap—bibir bawahnya bengkak, kelopak mata kirinya mulai ungu.

Kenapa Jace tidak menyembuhkan diri? Clary ingin tahu. “Apa Maryse mengambil stelamu juga?”

“Aku tidak membawa apa-apa waktu aku pergi,” jawab Jace. “Aku tidak ingin membawa satu pun pemberian keluarga Lightwood.”

Luke menatap Jace dengan pandangan prihatin. “Setiap Pemburu Bayangan harus memiliki stela.”

“Kalau begitu aku akan mencari yang baru,” kata Jace, lalu dia menempelkan tangannya pada pintu Institut. “Dengan nama Kunci,” ucapnya, “aku meminta izin untuk masuk ke tempat suci ini. Dan dengan nama Malaikat Raziel, aku meminta berkahmu atas misiku melawan—”

Kedua daun pintu terayun membuka. Clary dapat melihat ruang dalam katedral dari ambang pintu, gelapnya bayang-bayang yang diterangi di sana sini oleh lilin-lilin di sejumlah kandil tinggi dari besi.

“Wah, enak juga,” kata Jace. “Rupanya berkah lebih mudah didapat daripada yang kuduga. Mungkin aku harus meminta berkah atas misiku melawan semua orang yang memakai baju putih sesudah Hari Buruh.”

“Sang Malaikat tahu misimu apa,” ujar Luke. “Kau tidak perlu mengucapkan kata-kata itu keras-keras, Jonathan.”

Sesaat Clary merasa melihat sesuatu berkelip di wajah Jace—kebimbangan, keterkejutan—bahkan mungkin, kelegaan? Tapi yang Jace katakan hanyalah, “Jangan panggil aku Jonathan. Itu bukan namaku.”

Mereka berjalan melintasi lantai dasar katedral, melewati bangku-bangku gereja yang kosong serta api yang selalu menyala di altar. Luke memandang berkeliling penuh rasa ingin tahu, dan bahkan kelihatan kaget ketika elevator, yang seperti sangkar burung bersepuh emas, tiba untuk membawa

mereka naik. “Ini pasti ide Maryse,” katanya ketika mereka memasuki elevator. “Ini benar-benar seleranya.”

“Benda ini sudah ada sejak aku di sini,” ujar Jace, sementara pintu menutup di belakang mereka. Perjalanan ke atas itu singkat saja, dan mereka semua berdiam diri. Clary dengan gugup memainkan ujung syalnya. Dia merasa agak bersalah sudah meminta Simon pulang dan menunggu teleponnya. Dia melihat dari sikap kesal bahu Simon sewaktu sahabatnya itu berjalan menyusuri Canal Street bahwa Simon merasa seperti dipecat mendadak. Tetapi, Clary tidak sanggup membayangkan mengajak Simon—seorang fana—ke sini sementara Luke mengajukan permohonan kepada Maryse Lightwood atas nama Jace. Segalanya pasti jadi canggung.

Elevator berhenti dengan suara dentang. Mereka melangkah keluar dan segera melihat Church sedang menunggu mereka di ujung lorong, sepotong pita merah yang agak pudar terikat di leher kucing itu. Jace membungkuk untuk mengeluskan punggung tangannya sepanjang kepala Church. “Di mana Maryse?”

Church memperdengarkan suara dari tenggorokan, tengah-tengah antara dengkuran dan geraman, lalu berjalan menyusuri koridor. Mereka mengikuti, Jace membisu, Luke memandang berkeliling dengan rasa ingin tahu yang terpampang jelas. “Aku tidak pernah menyangka akan bisa melihat bagian dalam tempat ini.”

Clary bertanya, “Apa penampilannya seperti yang kau bayangkan?”

“Aku pernah mendatangi Institut-Institut di London dan Paris. Yang ini bukannya tidak mirip yang lain. Meskipun agak....”

“Agak apa?” Jace sudah beberapa langkah di depan.

“Lebih dingin,” kata Luke.

Jace tidak mengatakan apa-apa. Mereka tiba di perpustakaan. Church duduk seolah untuk mengisyaratkan bahwa dia tidak berniat maju lebih jauh. Suara-suara terdengar samar dari balik pintu kayu yang tebal, tetapi Jace mendorong pintu itu tanpa mengetuk, dan melangkah masuk.

Clary mendengar sebuah suara berseru terkejut. Sesaat hatinya menciut karena memikirkan Hodge, yang boleh dibilang hidup dalam ruangan ini. Hodge, dengan suaranya yang dalam dan serak, juga Hugin, gagak yang hampir selalu ada menemani Hodge—dan yang, atas perintah Hodge, nyaris mencongkel mata Clary.

Yang berseru bukan Hodge, tentu saja. Di balik meja kayu yang sangat besar, yang bertumpu pada punggung dua patung malaikat yang berlutut, duduk seorang wanita separuh baya dengan rambut hitam pekat seperti rambut Isabelle dan perawakan kurus seperti tubuh Alec. Wanita itu mengenakan setelan hitam yang rapi, sangat sederhana, kontras dengan sekian banyak cincin warna-warni yang menyala-nyala di jemarinya.

Di samping wanita itu berdiri sosok lagi—seorang pemuda ramping, berperawakan halus, dengan rambut hitam ikal dan kulit warna madu. Ketika pemuda itu

menoleh untuk melihat mereka, Clary tidak bisa menahan seruan kaget. “Raphael?”

Sejenak pemuda itu tampak terperanjat. Lalu dia tersenyum, giginya sangat putih dan runcing—tidak mengejutkan, mengingat dia adalah vampir. “*Dios*,” katanya, sambil menatap Jace. “Kau kenapa, Sobat? Tampangmu seperti habis menghadapi sekawanan serigala yang berusaha mencabik-cabikmu.”

“Itu tebakan yang anehnya tepat,” jawab Jace, “atau kau sudah dengar apa yang terjadi.”

Senyum Raphael berubah menjadi ringisan. “Aku dengar selentingan.”

Wanita di belakang meja bangkit berdiri. “Jace,” kata wanita itu, suaranya penuh kecemasan. “Apa telah terjadi sesuatu? Kenapa kau kembali secepat ini? Kukira kau akan tinggal bersama....” Tatapan wanita itu beralih ke Luke dan Clary. “Dan kau siapa?”

“Adik Jace,” jawab Clary.

Mata Maryse terpaku pada Clary. “Ya, memang kelihatan. Kau mirip Valentine.” Maryse kembali menatap Jace. “Kau mengajak adikmu? Juga seorang fana? Sekarang keadaan di sini tidak aman bagi kalian semua. Dan *terutama* seorang fana....”

Luke tersenyum samar dan berkata, “Tapi aku bukan seorang fana.”

Ekspresi Maryse berangsur-angsur berubah dari bingung menjadi terkejut ketika memandang Luke—

benar-benar memandang Luke—untuk kali pertama.
“Lucian?”

“Halo, Maryse,” kata Luke. “Sudah lama, ya?”

Wajah Maryse sangat diam, dan pada saat itu tiba-tiba saja dia terlihat jauh lebih tua, bahkan lebih tua daripada Luke. Maryse duduk dengan hati-hati. “Lucian,” kata Maryse lagi, kedua telapak tangannya rata menekan meja. “Lucian Graymark.”

Raphael, yang sedari tadi mengamati peristiwa itu dengan tatapan cerdas dan penasaran seperti seekor burung, menoleh pada Luke. “Kau yang membunuh Gabriel.”

Siapa Gabriel? Clary menatap Luke, bingung. Luke hanya mengangkat bahu. “Memang benar, persis seperti dia membunuh pemimpin kawanan sebelum dia. Seperti itulah di kalangan manusia serigala.”

Mendengar jawaban Luke, Maryse mengangkat muka. “Pemimpin kawanan?”

“Kalau sekarang kau yang memimpin kawanan, sudah waktunya kita berbicara,” ujar Raphael, seraya dengan anggun menganggukkan kepalanya ke arah Luke, meski sorot matanya waspada. “Meskipun tidak saat ini juga, agaknya.”

“Aku akan mengutus orang untuk mengatur,” kata Luke. “Akhir-akhir ini memang banyak kejadian. Aku mungkin sudah melupakan tata krama.”

“Mungkin saja,” hanya itulah jawaban Raphael. Dia berbalik menghadap Maryse lagi. “Apakah urusan kita di sini sudah selesai?”

Maryse berbicara seperti dipaksakan. “Kalau kau mengatakan Anak-anak Malam tidak terlibat dalam pembunuhan-pembunuhan ini, maka aku akan memegang kata-katamu. Aku harus begitu, kecuali jika bukti lain menjadi terang.”

Raphael mengerutkan kening. “Menjadi terang?” kata Raphael. “Itu bukan kata-kata yang kusukai.” Setelah itu Raphael berbalik, dan Clary tersentak mendapati bahwa dia bisa melihat *menembus* tepi-tepi sosok Raphael, seolah vampir itu foto yang mulai kabur di pinggir-pinggirnya. Tangan kiri Raphael menjadi transparan, dan Clary melihat di balik tangan itu bola dunia besar dari logam yang selalu diletakkan Hodge di meja tulis. Clary mendengar mulutnya mengeluarkan suara terkejut ketika transparansi itu menyebar dari tangan Raphael ke seluruh lengannya, dan turun ke dada dari kedua bahu, lalu dalam sedetik Raphael sudah menghilang, seperti tokoh yang dihapus dari sebuah sketsa. Maryse mengembuskan napas lega.

Clary ternganga. “Apa dia *mati*?”

“Siapa? Raphael?” kata Jace. “Tentu saja tidak. Tadi itu hanya proyeksi sosok Raphael. Dia tidak bisa memasuki Institut dalam tubuh ragawinya.”

“Kenapa tidak?”

“Karena ini tempat suci,” sahut Maryse. “Sedang Raphael terkutuk.” Mata suram Maryse tidak kehilangan

setitik pun kesan dinginnya ketika dia mengalihkan tatapannya pada Luke. “Kau, pemimpin kawanan di sini?” tanya Maryse. “Sepertinya aku tidak perlu terkejut. Agaknya memang begitulah metodemu, bukan?”

Luke tidak mengacuhkan keketusan dalam suara Maryse. “Apa Raphael ke sini sehubungan dengan bocah serigala yang tewas hari ini?”

“Benar, dan kematian seorang warlock,” kata Maryse. “Ditemukan terbunuh di pusat kota, dua hari yang lalu.”

“Tapi kenapa Raphael di sini?”

“Darah warlock itu habis,” kata Maryse. “Kelihatannya siapa pun yang membunuh bocah serigala itu terhenti sebelum sempat mengambil darahnya, tetapi kecurigaan dengan sendirinya jatuh pada Anak-anak Malam. Raphael datang ke sini untuk meyakinkanku bahwa kaumnya tidak ada hubungannya dengan peristiwa itu.”

“Kau percaya padanya?” tanya Jace.

“Saat ini aku tidak berminat membicarakan urusan Kunci denganmu, Jace—terutama di depan Lucian Graymark.”

“Sekarang aku dipanggil Luke saja,” kata Luke tenang. “Luke Garroway.”

Maryse menggeleng. “Aku hampir tidak mengenalimu. Kau terlihat seperti seorang fana.”

“Memang begitu niatnya.”

“Kami semua mengira kau sudah mati.”

“Berharap,” Luke mengoreksi, masih dengan tenang. “Berharap aku sudah mati.”

Maryse tampak seperti habis menelan sesuatu yang tajam. “Sebaiknya kalian duduk,” akhirnya dia berkata, sambil menunjuk kursi-kursi di depan meja. “Nah,” katanya setelah mereka mengambil tempat, “barangkali kalian berkenan mengatakan kepadaku mengapa kalian di sini.”

“Jace,” tutur Luke tanpa basa-basi, “menginginkan persidangan di hadapan Kunci. Aku bersedia bersaksi untuknya. Aku ada di sana malam itu di Renwick, ketika Valentine menampakkan diri. Aku bertempur dengan Valentine dan kami nyaris saling membunuh. Aku bisa memastikan bahwa semua yang diceritakan Jace mengenai kejadian itu adalah benar.”

“Aku tidak yakin,” sanggah Maryse, “setinggi apa nilai perkataanmu.”

“Aku mungkin memang seorang manusia serigala,” sahut Luke, “tapi aku juga seorang Pemburu Bayangan. Aku bersedia diadili dengan Pedang, kalau itu membantu.”

Dengan Pedang? Kedengarannya buruk. Clary menoleh memandang Jace. Penampilan luar Jace tenang, jemarinya terjalin di pangkuan, tetapi terasa ada ketegangan yang menggelegak, seolah sedikit saja lagi dia akan meledak. Jace menangkap pandangan Clary dan berkata, “Pedang Jiwa. Instrumen Mortal yang kedua. Pedang itu digunakan dalam persidangan untuk menentukan apakah seorang Pemburu Bayangan berbohong atau tidak.”

“Kau bukan seorang Pemburu Bayangan,” kata Maryse kepada Luke, seakan-akan Jace tidak berbicara. “Sudah lama sekali kau tidak hidup mengikuti Hukum Kunci.”

“Ada masa ketika kau juga tidak hidup mengikuti Hukum itu,” balas Luke. Warna merah membanjiri kedua pipi Maryse. “Sebenarnya aku ingin berpikir,” lanjut Luke, “bahwa sekarang kau sudah mampu memercayai orang lain, Maryse.”

“Ada hal-hal yang tidak pernah kita lupakan,” jawab Maryse. Suaranya mengandung kelembutan yang berbahaya. “Kaupikir memalsukan kematiannya sendiri adalah kebohongan terbesar yang Valentine katakan kepada kita? Kaupikir pesona sama dengan kejujuran? Dulu aku berpikir begitu. Ternyata aku salah.” Maryse berdiri dan bertumpu di meja dengan kedua tangannya yang kurus. “Dia mengatakan kepada kita bahwa dia akan mengabdikan hidupnya untuk Lingkaran, dan bahwa dia berharap kita berbuat sama. Dan itu pasti kita lakukan—kita semua. Aku tahu itu. Aku hampir melakukan itu.” Tatapannya menyapu Jace dan Clary, lalu lekat tertuju pada Luke. “Kau ingat,” lanjut Maryse, “bagaimana dia memberi tahu kita bahwa Pemberontakan tidak akan ada apa-apanya, hampir tidak bisa disebut pertempuran, hanya segelintir duta besar tak bersenjata melawan kekuatan penuh Lingkaran. Aku begitu yakin akan kemenangan kita sampai-sampai ketika aku pergi ke Alicante, aku tinggalkan Alec di rumah. Aku meminta Jocelyn menjaganya sementara aku pergi. Jocelyn menolak. Sekarang aku tahu sebabnya. Jocelyn *sudah*

tahu—begitu pula kau. Tapi kalian tidak memperingatkan kami.”

“Aku sudah berusaha memperingatkanmu tentang Valentine,” kata Luke. “Kau tidak mau mendengarkan.”

“Maksudku bukan tentang Valentine. Maksudku tentang Pemberontakan! Kami yang hanya berlima puluh harus melawan lima ratus Penghuni Dunia Bawah...”

“Kau tidak berkeberatan membantai mereka waktu kau mengira mereka hanya berlima dan tak bersenjata,” sahut Luke lirik.

Kedua tangan Maryse mengepal di atas meja. “*Kamilah* yang dibantai,” kata Maryse. “Di tengah-tengah pembantaian itu, kami berharap Valentine akan memimpin kami. Tapi dia tidak ada. Pada saat itu Kunci sudah mengepung Aula Piagam. Kami kira Valentine sudah tewas, kami sudah siap mengorbankan diri dalam serangan mati-matian terakhir. Lalu aku teringat Alec—kalau aku mati, bagaimana nasib putra kecilku?” Suara Maryse tersekat. “Jadi aku meletakkan senjata dan menyerahkan diri kepada Kunci.”

“Tindakanmu benar, Maryse,” kata Luke.

Maryse menoleh menatap Luke, matanya membara. “Jangan sok mengguruiku, manusia serigala. Kalau bukan gara-gara kau....”

“Jangan membentak Luke!” Clary menyela, hampir berdiri. “Itu kesalahanmu karena memercayai Valentine....”

“Kau kira aku tidak tahu itu?” Ada kegetiran dalam suara Maryse sekarang. “Oh, Kunci menunjukkan hal itu

dengan fasih sekali ketika mereka menanyai kami—mereka punya Pedang Jiwa dan mereka bisa tahu kalau kami berbohong, tapi mereka tidak berhasil *memaksa* kami bicara—tidak ada yang bisa memaksa kami bicara, sampai....”

“Sampai apa?” Luke yang berbicara. “Aku tidak pernah tahu. Aku selalu bertanya-tanya apa yang mereka katakan kepadamu hingga kau berbalik memusuhi Valentine.”

“Hanya kebenaran,” kata Maryse, sekonyong-konyong terdengar lelah. “Bahwa Valentine tidak tewas di sana di Aula. Dia kabur—meninggalkan kami di sana supaya mati tanpa dia. Dia mati beberapa waktu kemudian, begitu kami diberi tahu, tewas terbakar di rumahnya. Sang Inkuisitor menunjukkan kepada kami tulang-tulanginya, tulang-belulang keluarganya. Tentu saja, itu juga kebohongan ...” Suara Maryse menyayup, lalu dia mengerahkan semangat lagi, kata-katanya tajam, “Bagaimanapun juga, pada saat itu semuanya sudah tercerai berai. Akhirnya kami mulai saling mengajak bicara, kami para anggota Lingkaran. Sebelum pertempuran, Valentine pernah mengajakku berbicara empat mata, memberitahuku bahwa dari semua anggota Lingkaran, akulah yang paling dia percaya, letnannya yang paling dekat. Selama Kunci menanyai kami, baru aku tahu bahwa dia mengatakan hal yang sama kepada semua orang.”

“Amarah neraka saja tidak seperti ini,” gumam Jace, begitu lirik hingga hanya Clary yang mendengar.

“Dia berbohong tidak hanya kepada Kunci, tetapi kepada kami. Dia memanfaatkan kesetiaan kami dan kemurahan hati kami. Persis seperti yang dia lakukan saat mengirimmu kepada kami,” ujar Maryse, sekarang menatap lurus pada Jace. “Dan sekarang Valentine kembali, dan Piala Mortal ada padanya. Dia sudah merencanakan semua ini bertahun-tahun, sedari awal, semuanya. Aku tidak mungkin memercayaimu, Jace. Maafkan aku.”

Jace tidak mengatakan apa-apa. Wajahnya tanpa ekspresi, tetapi warna kulitnya semakin pucat selagi Maryse berbicara, memar-memarnya tampak jelas di rahang dan pipi.

“Lalu bagaimana?” kata Luke. “Apa sebenarnya yang kauharap untuk dia lakukan? Ke mana Jace harus pergi?”

Mata Maryse sejenak hinggap pada Clary. “Kenapa tidak ke tempat adik perempuannya?” kata Maryse. “Keluarganya....”

“Adik perempuan Jace adalah *Isabelle*,” tukas Clary. “Alec dan Max adalah adik-adik lelakinya. Apa yang akan kau katakan kepada mereka? Mereka akan membencimu selamanya kalau kau mengusir Jace dari rumahmu.”

Tatapan Maryse terpaku pada Clary. “Apa yang *kau* tahu soal itu?”

“Aku kenal Alec dan Isabelle,” jawab Clary. Valentine singgah dalam pikirannya, tanpa dikehendaki, dan dia enyahkan pikiran itu. “Keluarga bukan hanya masalah darah. Valentine bukan ayahku. Luke-lah ayahku. Persis

seperti Alec dan Max dan Isabelle adalah keluarga Jace. Kalau kau mencoba menyingkirkan Jace dari keluargamu, kau akan meninggalkan luka yang tidak akan pernah sembuh.”

Luke memandangi Clary dengan rasa hormat bercampur kaget. Sesuatu tersulut dalam mata Maryse—kebimbangan?

“Clary,” ucap Jace lembut. “Cukup.” Suaranya bernada takluk. Clary menoleh pada Maryse.

“Bagaimana dengan Pedang?” tuntutan Clary.

Maryse memandang Clary sesaat, jelas-jelas bingung. “Pedang?”

“Pedang Jiwa,” kata Clary. “Pedang yang bisa dipakai untuk mengetahui apakah seorang Pemburu Bayangan berbohong atau tidak. Kau bisa menggunakan pedang itu pada Jace.”

“Itu ide bagus.” Terasa ada pijar semangat dalam suara Jace.

“Clary, niatmu baik, tapi kau tidak tahu apa yang disyaratkan Pedang,” kata Luke. “Satu-satunya orang yang boleh menggunakan pedang itu adalah sang Inkuisitor.”

Jace duduk tegak. “Kalau begitu panggil dia. Panggil sang Inkuisitor. Aku ingin menuntaskan masalah ini.”

“*Tidak*,” kata Luke, tapi Maryse sedang menatap Jace.

“Sang Inkuisitor,” kata Maryse dengan berat hati, “sudah dalam perjalanan....”

“Maryse,” suara Luke pecah. “Katakan kau belum melibatkan sang Inkuisitor dalam urusan ini!”

“Memang tidak! Apa kaupikir Kunci tidak akan melibatkan diri dalam kisah rumit tentang prajurit-prajurit Yang Terabaikan, dan Portal, dan kematian yang dipalsukan ini? Setelah semua perbuatan Hodge? Kami semua sekarang diselidiki, gara-gara Valentine,” Maryse menyudahi, sambil menatap wajah Jace yang pucat dan terpana. “Sang Inkuisitor bisa saja memenjarakan Jace. Dia bisa melucuti Tanda-tanda-nya. Menurutku akan lebih baik ...”

“Kalau Jace sudah pergi saat dia tiba,” sambung Luke. “Pantas saja kau begitu berkeras menyuruhnya pergi.”

“Siapa sang Inkuisitor ini?” tanya Clary. Kata itu memang menghadirkan gambaran tentang Inkuisisi Spanyol, penyiksaan, cambuk, dan alat-alat yang mengerikan. “Apa tugasnya?”

“Dia menyelidiki para Pemburu Bayangan untuk Kunci,” jawab Luke. “Dia memastikan bahwa Hukum tidak dilanggar oleh Nephilim. Dia yang menanyai semua anggota Lingkaran setelah Pemberontakan.”

“Dia yang mengutuk Hodge?” kata Jace. “Dia yang mengirimmu ke sini?”

“Dia memang menentukan tempat pengasingan kami dan hukuman Hodge. Dia tidak menyukai kami, dan dia membenci ayahmu.”

“Aku tidak akan pergi,” kata Jace, masih sangat pucat. “Apa yang akan dia lakukan kepadamu kalau dia tiba di sini dan aku tidak ada? Dia akan mengira kau

bersekongkol menyembunyikanku. *Kaulah* yang akan dia hukum—kau dan Alec dan Isabelle dan Max.”

Maryse membisu.

“Maryse, jangan bodoh,” kata Luke. “Sang Inkuisitor akan semakin menyalahkanmu kalau kau membiarkan Jace pergi. Menahan Jace di sini dan membiarkan persidangan dengan Pedang akan menunjukkan niat baik.”

“Menahan Jace—kau pasti tidak sungguh-sungguh kan, Luke!” kata Clary. Dia tahu menggunakan Pedang adalah idenya, tapi sekarang dia mulai menyesal sudah mengutarakan hal itu. “Kedengarannya sang Inkuisitor ini mengerikan.”

“Tapi kalau Jace pergi,” ujar Luke, “dia tidak akan bisa kembali lagi. Dia tidak akan pernah menjadi Pemburu Bayangan lagi. Suka atau tidak, sang Inkuisitor adalah tangan kanan Hukum. Jika Jace ingin tetap menjadi bagian dari Kunci, Jace harus bekerja sama dengan sang Inkuisitor. Dan Jace memang memiliki sesuatu, sesuatu yang tidak dimiliki para anggota Lingkaran setelah Pemberontakan.”

“Dan apa itu?” tanya Maryse.

Luke tersenyum samar. “Tidak seperti kau,” katanya, “Jace mengatakan yang sebenarnya.”

Maryse menghela napas berat, lalu menoleh pada Jace. “Pada akhirnya, keputusan ada di tanganmu,” katanya. “Kalau kau menginginkan persidangan, kau boleh tetap di sini sampai sang Inkuisitor datang.”

“Aku akan tinggal,” kata Jace. Ada ketegasan dalam suaranya, tanpa sedikit pun kemarahan, yang mengejutkan Clary. Pandangan mata Jace seperti melewati Maryse, secercah cahaya berkelip dalam matanya, seolah-olah pantulan api. Pada saat itu Clary mau tak mau berpikir bahwa Jace sangat mirip ayahnya.

* * *

4 Burung Culik-culik di dalam Sarang

“Jus jeruk, sirup karamel, telur—meskipun semuanya sudah lewat berminggu-minggu dari tanggal kedaluwarsa—dan sesuatu yang mirip-mirip daun selada.”

“Selada?” Clary mengintip ke dalam lemari es melalui bahu Simon. “Oh, itu keju mozzarella.”

Simon bergidik dan menendang pintu lemari es Luke sampai tertutup. “Kita pesan piza?”

“Sudah kupesan,” kata Luke, yang datang memasuki dapur dengan telepon nirkabel di tangan. “Satu pai sayuran ukuran besar, tiga botol Coke. Dan aku sudah menelepon rumah sakit,” tambahnya sambil meletakkan telepon. “Tidak ada perubahan apa-apa pada Jocelyn.”

“Oh,” ujar Clary. Dia duduk di dekat meja kayu di dapur Luke. Biasanya Luke cukup rapi, tapi sekarang meja itu tertutup oleh surat-surat yang belum dibuka dan tumpukan piring kotor. Ransel hijau Luke tergantung di sandaran salah satu kursi. Clary tahu seharusnya dia membantu bersih-bersih, tapi akhir-akhir ini dia seperti tidak punya tenaga. Dapur Luke memang kecil dan sebersih-bersihnya pun tetap saja kusam—Luke tidak suka memasak, seperti yang dibuktikan oleh fakta bahwa rak bumbu yang menggantung di atas kompor gas model kuno sama sekali tidak berisi bumbu. Sebaliknya, Luke menggunakan rak itu untuk menyimpan dus-dus kopi dan teh.

Simon duduk di samping Clary, sementara Luke mengangkat piring-piring kotor dari meja dan menumpuk semuanya di bak cuci. “Kau baik-baik saja?” tanya Simon dengan suara rendah.

“Aku tidak apa-apa.” Clary berusaha menyinggikan senyum. “Aku memang tidak berharap ibuku sadar hari ini, Simon. Perasaanku mengatakan dia sedang—menunggu sesuatu.”

“Kau tahu sesuatu itu apa?”

“Tidak. Hanya bahwa ada sesuatu yang hilang.” Clary mendongak memandangi Luke, tapi Luke sedang sibuk menggosok piring-piring di bak cuci dengan penuh semangat. “Atau seseorang.”

Simon menatapnya bingung, lalu mengangkat bahu. “Jadi sepertinya kejadian di Institut sangat menegangkan.”

Clary bergidik. “Ibunya Alec dan Isabelle ternyata menakutkan.”

“Siapa tadi namanya?”

“May-ris,” jawab Clary, meniru cara pengucapan Luke.

“Itu nama kuno Pemburu Bayangan.” Luke menge-ringkan tangan dengan lap piring.

“Dan Jace memutuskan untuk tetap di sana dan menghadapi si Inkuisitor ini? Dia tidak mau pergi?” kata Simon.

“Itulah yang harus dia lakukan kalau dia tetap menginginkan kehidupan sebagai seorang Pemburu Bayangan,” jawab Luke. “Dan menjadi seperti itu—menjadi salah seorang Nephilim—adalah segalanya bagi Jace. Aku pernah mengenal beberapa Pemburu Bayangan lain seperti dia, dulu waktu di Idris. Kalau identitas itu direnggut darinya....”

Bunyi dengung bel pintu terdengar. Luke melempar lap piringnya ke rak. “Sebentar, ya.”

Begitu Luke keluar dapur, Simon berkata, “Aneh rasanya membayangkan Luke sebagai orang yang pernah menjadi Pemburu Bayangan. Lebih aneh daripada membayangkan dia sebagai manusia serigala.”

“Oh, ya? Kenapa?”

Simon mengangkat bahu. “Aku pernah mendengar tentang manusia serigala sebelumnya. Boleh dibilang mereka sudah dikenal. Kalau Luke berubah menjadi serigala sekali sebulan, ya tidak apa-apa. Tapi urusan Pemburu Bayangan ini—mereka seperti sekte pemuja.”

“Mereka tidak seperti sekte.”

“Sudah pastilah. Memburu bayangan adalah hidup mereka. Dan mereka memandang rendah orang lain. Mereka menyebut kita kaum fana. Seolah-olah mereka sendiri bukan manusia. Mereka tidak mau berteman dengan orang biasa, mereka tidak mengunjungi tempat yang sama dengan kita, mereka tidak tahu lelucon-lelucon yang sama, mereka merasa di atas kita.” Simon menaikkan satu kaki kurusnya ke kursi dan memuntir-muntir benang-benang lepas di pinggiran lubang di lutut celana jinsnya. “Aku berkenalan dengan seorang manusia serigala lagi hari ini.”

“Jangan bilang kau berkumpul dengan Freaky Pete di Hunter’s Moon.” Ada perasaan tidak enak di relung perutnya, tapi Clary tidak bisa mengatakan apa penyebab persisnya. Barangkali stres yang melayang bebas.

“Tidak, kok. Dia cewek,” kata Simon. “Kira-kira seumur kita. Namanya Maia.”

“Maia?” Luke kembali ke dapur membawa kotak piza putih. Kotak itu dia jatuhkan di meja dan Clary mengulurkan tangan untuk membuka. Aroma roti panas, saus tomat, dan keju mengingatkannya betapa lapar perutnya. Dia tarik sepotong piza, tanpa menunggu Luke menyodorkan piring untuknya. Luke duduk dengan senyum kecil dan menggeleng-geleng.

“Maia itu anggota kawananku, kan?” tanya Simon sembari mengambil sepotong untuknya sendiri.

Luke mengangguk. “Ya. Dia anak baik. Aku pernah menyuruhnya ke sini beberapa kali untuk menjaga toko

buku sementara aku ke rumah sakit. Dia membolehkanku membayarnya dengan buku.”

Simon menatap Luke dari atas pizanya. “Kau sedang kekurangan uang?”

Luke mengangkat bahu. “Uang tidak pernah penting untukku, dan kawananku bisa mengurus diri mereka sendiri.”

Clary berkata, “Ibuku selalu berkata bahwa bila kami sedang kekurangan uang dia biasa menjual salah satu saham ayahku. Tapi karena orang yang kukira ayahku ternyata bukan ayahku, dan aku ragu Valentine punya saham....”

“Sebenarnya ibumu menjual perhiasannya sedikit demi sedikit,” ujar Luke. “Dulu Valentine memberi ibumu sebagian harta keluarganya, perhiasan yang sudah menjadi milik keluarga Morgenstern selama sekian generasi. Bahkan satu perhiasan kecil saja bisa meraih harga tinggi di pelelangan.” Luke menghela napas. “Semuanya sudah lenyap sekarang—meskipun Valentine mungkin sudah mengumpulkan kembali perhiasan-perhiasan itu dari reruntuhan apartemen lamamu.”

“Yah, kuharap dengan begitu ibumu mendapat sedikit kepuasan,” kata Simon. “Menjual harta Valentine seperti itu.” Simon mengambil piza potongan ketiga. Benar-benar luar biasa, pikir Clary, begitu banyaknya yang sanggup dimakan anak remaja laki-laki tanpa pernah jadi gemuk atau mual.

“Pasti aneh bagimu,” Clary berkata kepada Luke. “Bertemu Maryse Lightwood seperti itu, setelah sekian lama.”

“Tidak benar-benar aneh. Maryse yang sekarang tidak terlalu berbeda dengan yang dulu—sebenarnya, dibandingkan sebelum-sebelumnya, sekarang dia lebih mendekati dirinya yang asli, kalau itu masuk akal.”

Menurut Clary memang masuk akal. Penampilan Maryse Lightwood mengingatkannya pada gadis muram bertubuh ramping dalam foto yang diberikan Hodge kepadanya, gadis dengan dongakan dagu yang tinggi hati. “Menurutmu bagaimana perasaan Maryse tentang dirimu?” tanyanya. “Apa kau benar-benar berpikir mereka berharap kau sudah tewas?”

Luke tersenyum. “Mungkin bukan karena mereka benci, tapi tentu lebih enak dan lebih mudah bagi mereka seandainya aku mati. Bahwa aku tidak hanya masih hidup tetapi juga memimpin kawanan di pusat kota pasti bukan sesuatu yang mereka harapkan. Lagi pula, memang tugas mereka menjaga perdamaian di antara Penghuni Dunia Bawah—dan tahu-tahu aku muncul, dengan kisah kelam dengan mereka dan sekian banyak alasan untuk balas dendam. Mereka pasti khawatir aku ini semacam kucing liar.”

“Apa betul kau begitu?” tanya Simon. Mereka sudah kehabisan piza, jadi Simon mengulurkan tangan tanpa melihat dan mengambil salah satu pinggiran yang disisakan

Clary. Dia tahu Clary tidak suka pinggiran piza. “Kucing liar, maksudku.”

“Aku ini tidak ada liar-liarnya. Aku kan pendiam. Separuh baya.”

“Hanya saja sekali sebulan kau berubah menjadi serigala dan keluyuran mencabik-cabik dan membantai segala macam,” kata Clary.

“Bisa saja lebih buruk,” sahut Luke. “Sudah diketahui bahwa pria seumurku cenderung membeli mobil sport mahal dan tidur dengan supermodel.”

“Umurmu baru tiga puluh delapan,” Simon mengingatkan. “Itu belum separuh baya.”

“Terima kasih, Simon, aku senang kau bilang begitu.” Luke membuka kotak piza dan, setelah tahu sudah kosong, menutup lagi dengan helaan napas. “Meskipun kau benar-benar menghabiskan semua piza.”

“Aku hanya makan lima potong,” protes Simon sambil mencondongkan kursinya ke belakang sampai kursi itu berdiri goyah di atas dua kaki belakang.

“Kau pikir ada berapa potong dalam satu piza, culun?” Clary ingin tahu.

“Kalau kurang dari lima potong bukan makan namanya. Itu camilan.” Simon memandang takut pada Luke. “Apa ini berarti kau akan berubah jadi serigala dan melahapku?”

“Tentu saja tidak.” Luke bangkit untuk melempar kotak piza ke tong sampah. “Kau pasti liat dan susah dicerna.”

“Tapi nikmat,” Simon mengingatkan dengan ceria.

“Kalau begitu semua manusia serigala yang suka dengan yang liat-liat akan kukirim ke tempatmu.” Luke bersandar ke bak cuci. “Tapi untuk menjawab pertanyaanmu tadi, Clary, memang aneh rasanya bertemu Maryse Lightwood, tetapi bukan karena *dirinya*, melainkan sekelilingnya. Institut itu sangat mengingatkanku pada Aula Piagam di Idris—aku masih bisa merasakan kekuatan rune-rune dari Buku Gray mengelilingku, setelah lima belas tahun berusaha melupakan semuanya.”

“Apa kau berhasil?” tanya Clary. “Melupakan rune-rune itu?”

“Ada beberapa hal yang tidak akan pernah kita lupakan. Rune dalam Buku itu lebih dari sekadar ilustrasi. Semuanya menjadi bagian dari dirimu. Bagian dari kulitmu. Kodrat sebagai seorang Pemburu Bayangan tidak pernah meninggalkanmu. Itu bakat yang mengalir dalam darahmu, dan kau tidak bisa mengubahnya, sama seperti kau tidak bisa mengubah golongan darahmu.”

“Aku tadi sedang berpikir,” kata Clary, “mungkin aku juga sebaiknya memakai Tanda.”

Simon menjatuhkan pinggirannya piza yang sedang dia gerogoti. “Kau pasti bercanda.”

“Tidak, aku sungguh-sungguh. Untuk apa aku bercanda untuk soal semacam ini? Dan kenapa aku *tidak boleh* memakai Tanda? Aku ini Pemburu Bayangan. Sebaiknya sekalian saja aku mengusahakan perlindungan apa saja yang bisa aku dapatkan.”

“Perlindungan dari apa?” desak Simon sambil memajukan badan sehingga kaki-kaki depan kursinya berdentam menghantam lantai. “Kukira semua urusan Memburu Bayangan ini sudah selesai. Kukira kau sedang berusaha menjalani hidup normal.”

Nada suara Luke lembut. “Aku tidak yakin ada yang namanya hidup normal.”

Clary menunduk menatap lengannya, tempat Jace menggambar satu-satunya Tanda yang pernah dia terima. Dia masih bisa melihat jalinan gurat-gurat putih seperti renda yang ditinggalkan Tanda itu, lebih sebagai kenangan daripada bekas luka. “Tentu saja aku akan menjauhkan diri dari yang aneh-aneh. Tapi bagaimana kalau yang aneh-aneh itu mengejarku? Bagaimana kalau aku tidak punya pilihan?”

“Atau mungkin kau tidak sekuat itu ingin menjauhkan diri dari yang aneh-aneh,” gumam Simon. “Paling tidak selama Jace masih terlibat dalam keanehan itu.”

Luke berdeham. “Sebagian besar Nephilim menjalani beberapa tingkat pelatihan sebelum mereka menerima Tanda. Aku tidak akan menyarankan kau mendapat Tanda apa pun sampai kau menyelesaikan latihan tertentu. Dan apakah kau mau melakukan, itu pun terserah kepadamu, tentu saja. Tetapi, ada sesuatu yang sebaiknya kaumiliki. Sesuatu yang sebaiknya dimiliki setiap Pemburu Bayangan.”

“Sikap angkuh yang bikin jengkel?” tanya Simon.

“Sebuah stela,” kata Luke. “Setiap Pemburu Bayangan harus memiliki stela.”

“Apa *kau* punya?” Clary bertanya dengan terkejut.

Tanpa menjawab, Luke berjalan ke luar dapur. Tak berapa lama dia kembali, memegang sebuah benda yang terbungkus kain hitam. Setelah meletakkan benda itu di meja, dia membuka gulungan kain, memperlihatkan sebuah alat yang berkilau, mirip tongkat sihir, yang terbuat dari kristal buram pucat. Sebuah stela.

“Indah,” ujar Clary.

“Aku senang kau berpendapat begitu,” kata Luke, “karena aku ingin stela ini menjadi milikmu.”

“Menjadi milikku?” Clary menatap Luke penuh keheranan. “Tapi ini milikmu, kan?”

Luke menggeleng. “Ini dulu milik ibumu. Dia tidak ingin menyimpan stela ini di apartemen karena takut tanpa sengaja kautemukan, jadi dia memintaku menyimpankan untuknya.”

Clary mengangkat stela itu. Benda itu terasa dingin, meski dia tahu stela akan memanaskan hingga bercahaya bila digunakan. Sungguh benda yang aneh, tidak cukup panjang untuk dijadikan senjata, tidak cukup pendek untuk mudah digunakan sebagai alat gambar. Dia menduga ukuran yang ganjil itu adalah sesuatu yang nantinya akan terasa biasa.

“Stela ini boleh untukku?”

“Ya. Ini model lama, tentu saja, hampir ketinggalan zaman dua puluh tahun. Sejak itu mereka mungkin sudah

menyempurnakan rancangannya. Tapi, stela ini tetap cukup andal.”

Simon mengamati Clary selagi sahabatnya itu memegang stela seperti tongkat konduktor musik, dengan ringan mengikuti pola-pola tak terlihat di udara di antara mereka. “Aku jadi teringat waktu kakekku memberiku tongkat golfnya yang sudah tua.”

Clary tertawa dan menurunkan tangan. “*Yeah*, hanya saja kau tidak pernah memakai tongkat-tongkat itu.”

“Dan aku harap kau tidak akan pernah harus memakai stela itu,” balas Simon, lalu dia cepat-cepat memalingkan muka sebelum Clary bisa menjawab.

* * *

Asap naik dari Tanda berbentuk spiral-spiral hitam dan dia mencium bau mencekik dari kulitnya yang terbakar. Ayahnya berdiri menjulang di sampingnya, memegang stela, ujung benda itu berpendar merah seperti ujung tongkat pengaduk kayu bakar yang dibiarkan terlalu lama di dalam api. “Pejamkan matamu, Jonathan,” kata ayahnya. “Rasa sakit hanya terasa sejauh yang kauperbolehkan.” Tetapi jemari Jace menekuk sendiri, tanpa dia kehendaki, seolah-olah kulitnya meronta, berkelit untuk menjauhi stela itu. Didengarnya bunyi kertak ketika sebuah tulang di tangannya patah, lalu sebuah lagi...

Jace membuka mata dan mengerjap-ngerjap menatap kegelapan, suara ayahnya perlahan menghilang seperti asap

dalam embusan angin. Sakit itu dia rasakan, seperti logam di lidahnya. Dia sudah menggigit bagian dalam bibirnya. Dia duduk tegak, mengernyit.

Bunyi kertak itu datang lagi, dan tanpa sadar dia menunduk memandangi tangannya. Tangannya tak bertanda. Dia sadar suara itu datang dari luar kamar. Ada yang mengetuk pintu, meski dengan ragu-ragu.

Jace berguling turun dari ranjang, menggigil ketika kaki telanjangnya menjejak lantai yang dingin. Rupanya dia jatuh tertidur tanpa berganti baju, dan dia menunduk menatap kemejanya yang kusut dengan sebal. Mungkin baunya masih seperti bau serigala. Dan sekujur badannya terasa sakit.

Ketukan itu terdengar lagi. Jace melangkah menyeberangi kamar dan membuka pintu. Dia mengedip karena terkejut. "Alec?"

Alec, dengan dua tangan terbenam dalam saku-saku jinsnya, mengangkat bahu malu-malu. "Maaf aku membangunkanmu. Mama menyuruhku memanggilmu. Dia ingin menemuimu di perpustakaan."

"Sekarang?" Jace menatap temannya itu dengan mata disipitkan. "Tadi aku ke kamarmu tapi kau tidak ada."

"Aku keluar." Alec tidak kelihatan ingin memberikan informasi lebih dari itu.

Jace menyugar rambutnya yang kusut. "Baiklah. Tunggu sebentar sementara aku mengganti kaus." Dia membuka lemari dan mencari-cari di antara tumpukan-tumpukan baju yang terlipat rapi sampai menemukan kaus tangan

panjang biru tua. Dengan hati-hati dia melepaskan kaus yang dipakainya—di beberapa tempat kausnya tertempel ke kulit oleh darah kering.

Alec memalingkan muka. “Kau kenapa?” Entah kenapa suaranya tertahan.

“Memancing perkelahian dengan sekawanan manusia serigala.” Jace meloloskan kaus biru itu lewat kepalanya. Setelah berpakaian, dia berjalan terhuyung mengikuti Alec menuju lorong. “Ada sesuatu di lehermu,” katanya mengamati.

Tangan Alec cepat melayang ke leher. “Apa?”

“Kelihatannya seperti bekas gigitan,” ujar Jace. “Sebenarnya seharian ini apa yang kau lakukan?”

“Tidak ada.” Dengan muka merah padam, tangan masih lekat memegang leher, Alec mulai menyusuri koridor. Jace mengikutinya. “Aku pergi berjalan-jalan di taman. Mencoba menjernihkan kepala.”

“Dan berpapasan dengan vampir?”

“Apa? Tidak! Aku terjatuh.”

“Di *leher*?” Alec mengucapkan kata-kata yang tidak jelas, dan Jace memutuskan masalah itu lebih baik ditinggalkan dulu. “Baik, terserahlah. Soal apa yang harus kau jernihkan dari kepalamu?”

“Kau. Orangtuaku,” jawab Alec. “Sesudah kau pergi, ibuku datang dan menjelaskan kenapa dia begitu marah. Dan dia menjelaskan tentang Hodge. Oh ya, makasih ya karena tidak memberitahuku soal Hodge.”

“Maaf.” Sekarang giliran Jace yang memerah mukanya. “Entah kenapa aku tidak sanggup memaksa diriku untuk bercerita.”

“Yah, kesannya jadi tidak bagus.” Alec akhirnya melepaskan tangan dari leher dan berbalik untuk menatap Jace dengan mata menuduh. “Kesannya seperti kau menyembunyikan banyak hal. Banyak hal tentang Valentine.”

Langkah Jace terhenti. “Apa menurutmu aku berbohong? Bahwa aku tidak tahu Valentine itu ayahku?”

“Bukan!” Alec tampak kaget, entah karena pertanyaan itu atau karena kegarangan Jace sewaktu mengajukan pertanyaan itu. “Dan aku juga tidak peduli siapa ayahmu. Itu tidak penting untukku. Kau masih orang yang sama.”

“Siapa pun orang itu.” Kata-kata itu terucap dingin sebelum Jace bisa menahan.

“Aku hanya ingin mengatakan.” Nada suara Alec menenangkan. “Kadang-kadang kau agak—kasar. Cobalah berpikir sebelum kau bicara, itu saja yang kuminta. Tidak seorang pun di sini adalah musuhmu, Jace.”

“Yah, makasih nasihatnya,” ujar Jace. “Aku bisa berjalan sendiri dari sini ke perpustakaan.”

“Jace...”

Tapi Jace sudah pergi, meninggalkan kesedihan Alec di belakangnya. Jace benci bila orang lain cemas gara-gara dirinya. Dia jadi merasa mungkin memang benar ada sesuatu yang harus dicemaskan.

Pintu perpustakaan setengah terbuka. Tanpa repot-repot mengetuk, Jace masuk. Sebelumnya, perpustakaan

selalu merupakan salah satu ruangan kesukaannya di Institut—ada sesuatu yang menenangkan dalam paduan perabotan kayu dan kuningan ini, sementara buku-buku bersampul kulit dan beledu yang berjajar sepanjang dinding bagaikan teman-teman lama yang menunggunya kembali. Sekarang embusan hawa dingin menerpanya begitu pintu itu terayun membuka. Api yang biasanya berkobar di perapian besar sepanjang musim gugur dan musim dingin sekarang hanya seonggok abu. Lampu-lampu dimatikan. Satu-satunya cahaya datang dari jendela-jendela rendah berjalur dan tingkap kaca menara, tinggi di atas.

Di luar keinginannya, Jace memikirkan Hodge. Seandainya Hodge ada di sini, api akan berkobar, lampu-lampu gas dinyalakan, memancarkan kumpulan-kumpulan cahaya keemasan ke lantai papan. Hodge sendiri akan duduk melorot di kursi besar di samping perapian, Hugo di satu pundak, sebuah buku tersandar di pinggang....

Tetapi memang *ada* seseorang di kursi tua Hodge. Seseorang yang kurus beruban, yang bangkit dari kursi itu, dengan lentur meluruskan badan seperti ular kobra milik pawang ular, dan menoleh ke arahnya dengan seulas senyum dingin.

Seorang wanita. Dia mengenakan jubah abu-abu tua gaya lama yang menjuntai hingga ke sepatu botnya. Di bawah jubah itu tampak setelan ketat warna batu dengan kerah cina yang ujung-ujung kakunya pas menekan leher. Rambut wanita itu pirang pucat seperti tanpa warna, ditarik ketat ke belakang dengan sisir-sisir, dan matanya

seperti keping-keping batu api berwarna kelabu. Jace dapat merasakan sorot mata itu, seperti sentuhan air es, ketika tatapan wanita itu berpindah-pindah dari celana jinsnya yang kotor penuh cipratan lumpur, ke wajahnya yang memar, ke matanya, dan terkunci di sana.

Sekejap sesuatu yang panas berpijar dalam sorot mata itu, bagai pendar bara api yang terperangkap di bawah es. Lalu pijar itu lenyap. “Kaukah pemuda yang dimaksud?”

Sebelum Jace bisa menjawab, sebuah suara lain menyahut. Suara Maryse, yang sudah memasuki perpustakaan di belakangnya. Jace bertanya-tanya dalam hati mengapa dia tidak mendengar Maryse mendekat, dan tersadar bahwa ibu angkatnya itu sudah mengganti sepatu hak tinggi dengan sandal rumah. Maryse mengenakan kimono panjang dari sutra bermotif dan ekspresi wajahnya keras. “Benar, Inkuisitor,” kata Marysee. “Ini Jonathan Morgenstern.”

Sang Inkuisitor bergerak menghampiri Jace seperti asap kelabu yang melayang-layang. Dia berhenti di depan Jace dan mengulurkan tangan—tangan yang putih berjemari panjang sehingga mengingatkan Jace pada laba-laba albino. “Tatap aku, Nak,” kata sang Inkuisitor, dan tiba-tiba saja jari-jari panjang itu ada di bawah dagu Jace, memaksa kepalanya tengadah. Wanita itu luar biasa kuatnya. “Kau akan memanggilkmu Inkuisitor. Kau tidak akan memanggilkmu dengan sebutan lain apa pun.” Kulit di sekeliling mata sang Inkuisitor, dihiasi garis-garis halus yang simpang siur seperti

rekahan cat di dinding. Dua lekuk sempit memanjang dari ujung-ujung mulutnya ke dagunya. “Kau mengerti?”

Hampir sepanjang hidup Jace, sosok Inkuisitor merupakan sosok yang asing, separuh mitos, baginya. Identitas sang Inkuisitor, bahkan banyak dari tugas-tugas sang Inkuisitor, terselubung dalam kerahasiaan Kunci. Jace selalu membayangkan sosok itu mirip para Saudara Hening, dengan kekuatan yang terpendam dan misteri-misteri yang tersembunyi. Jace tidak membayangkan seseorang begitu tanpa tedeng aling-aling—atau begitu kasar. Mata sang Inkuisitor seolah membelahnya, mengupas perisai kepercayaan diri dan humornya, menelanjinginya sampai ke tulang.

“Namaku Jace,” katanya. “Bukan ‘Nak’. Jace Wayland.”

“Kau tidak berhak memakai nama Wayland,” ujar sang Inkuisitor. “Kau adalah Jonathan Morgenstern. Memakai nama Wayland menjadikanmu seorang pembohong. Persis seperti ayahmu.”

“Sebenarnya,” kata Jace, “aku lebih suka berpikir bahwa aku ini pembohong dalam pengertian yang unik untukku sendiri.”

“Begitu rupanya.” Seulas senyum kecil melekurkan bibir pucat sang Inkuisitor. Bukan senyum ramah. “Kau tidak tahan terhadap kekuasaan, persis seperti ayahmu dulu. Seperti malaikat yang reputasinya sama-sama kalian emban.” Jari-jari putih panjang itu tiba-tiba mencengkeram dagu Jace dengan buas, kuku-kukunya menancap menyakitkan.

“Lucifer mendapat ganjaran atas pembangkangannya ketika Tuhan melemparkannya ke relung-relung neraka.” Napas sang Inkuisitor asam seperti cuka. “Jika kau menentang kekuasaan*ku*, aku bisa janjikan bahwa kau akan iri melihat nasib Lucifer.”

Wanita itu melepaskan Jace lalu mundur selangkah. Jace bisa merasakan darah menitik perlahan di tempat kuku-kuku itu melukai wajahnya. Kedua tangan Jace gemetar oleh amarah, tapi dia tidak mau mengangkat satu tangannya untuk menyeka darah itu.

“Imogen...,” Maryse memulai, lalu mengoreksi diri. “Inkuisitor Herondale. Dia sudah setuju menjalani persidangan dengan Pedang. Kau bisa mengetahui apakah dia mengatakan yang sebenarnya.”

“Tentang ayahnya? Ya. Aku tahu memang aku bisa.” Kerah kaku Inkuisitor Herondale terbenam dalam lehernya ketika dia menoleh untuk menatap Maryse. “Kau tahu, Maryse, Kunci tidak senang denganmu. Kau dan Robert adalah penjaga Institut ini. Kalian hanya beruntung saja bahwa catatan kalian selama sekian tahun ini relatif bersih. Hanya ada beberapa gangguan iblis sampai baru-baru ini, dan segalanya tenang selama beberapa hari terakhir. Tidak ada laporan, bahkan dari Idris, sehingga Kunci mulai melunak. Kadang-kadang kami penasaran apakah kau benar-benar sudah melepaskan kesetiaanmu kepada Valentine. Faktanya, dia pernah memasang jebakan untukmu dan kau jatuh tepat ke dalamnya. Orang bisa jadi berpikir kau tahu lebih banyak.”

“Tidak ada jebakan apa pun,” Jace memotong. “Ayahku tahu suami istri Lightwood akan merawatku jika mereka mengira aku adalah putra Michael Wayland. Itu saja.”

Sang Inkuisitor menatap Jace seolah-olah Jace adalah kecoa yang bisa berbicara. “Kau tahu burung culik-culik, Jonathan Morgenstern?”

Jace bertanya-tanya dalam hati apakah mungkin pekerjaan sebagai Inkuisitor—yang jelas bukan pekerjaan yang menyenangkan—sudah membuat Imogen Herondale sedikit linglung. “Tahu apa?”

“Burung culik-culik,” jawab sang Inkuisitor. “Begini, burung culik-culik adalah parasit. Mereka bertelur di sarang burung lain. Ketika telur itu menetas, si bayi culik-culik mendorong bayi-bayi burung lain itu keluar dari sarang. Induk dan bapak bayi-bayi burung itu mati-matian berusaha memperoleh cukup banyak makanan untuk memberi makan anak culik-culik yang sangat besar itu, yang sudah membunuh dan merebut tempat bayi-bayi mereka sendiri.”

“Sangat besar?” kata Jace. “Apa barusan kau sebut aku gendut?”

“Itu hanya analogi.”

“Aku tidak gendut.”

“Dan aku,” sela Maryse, “tidak ingin kaukasihani, Imogen. Aku menolak memercayai bahwa Kunci akan menghukum diriku atau suamiku karena memilih untuk membesarkan putra seorang teman yang wafat.” Maryse

menegakkan bahu. “Dan kami bukannya tidak memberi tahu mereka apa yang kami lakukan.”

“Dan aku tidak pernah menyakiti keluarga Lightwood dalam hal apa pun,” sambung Jace. “Selama ini aku bekerja keras, berlatih keras. Katakan apa saja semaumu mengenai ayahku, tetapi dia menjadikanku seorang Pemburu Bayangan. Aku layak mendapatkan tempatku di sini.”

“Jangan membela ayahmu di hadapanku,” kata sang Inkuisitor. “Aku kenal dia. Dia dulu—sekarang pun masih—manusia yang paling durjana.”

“Durjana? Apa masih ada orang yang memakai kata ‘durjana’? Apa sih arti kata itu?”

Bulu mata sang Inkuisitor yang tanpa warna menyentuh pipinya ketika dia menyipitkan mata, tatapannya spekulatif. “Kau *benar-benar* tinggi hati,” akhirnya dia berkata. “Juga tidak toleran. Apa ayahmu mengajarimu untuk bersikap seperti ini?”

“Tidak kalau kepadanya,” jawab Jace singkat.

“Kalau begitu kau meniru dia. Valentine adalah salah satu pria yang paling angkuh dan tak tahu hormat yang pernah kukenal. Kurasa dia membesarkanmu agar persis seperti dirinya.”

“Ya,” kata Jace, tidak mampu menahan diri. “Sejak kecil aku dilatih untuk menjadi seorang dalang yang keji. Mencabuti sayap serangga, meracuni mata air—yang semacam itu aku kuasai di taman kanak-kanak. Kukira kita semua beruntung ayahku memalsukan kematiannya

sendiri sebelum dia sempat mengajarku memerkosa dan menjarah. Kalau tidak, siapa pun tidak akan aman.”

Maryse mengeluarkan suara yang sangat mirip erangan ketakutan. “Jace....”

Tetapi sang Inkuisitor memotong. “Dan persis seperti ayahmu, kau tidak bisa mengendalikan amarah,” katanya. “Maryse dan Robert Lightwood sudah memanjakanmu dan membiarkan sifat-sifatmu yang paling buruk merajalela. Tampangmu mungkin seperti malaikat, Jonathan Morgestern, tapi aku tahu persis siapa kau sebenarnya.”

“Dia hanya anak-anak,” kata Maryse. Apakah Maryse sedang *membelanya*? Jace cepat menoleh pada Maryse, tapi mata Maryse menghindar.

“Valentine juga dulu hanya anak-anak. Nah, sebelum kita mengorek-ngorek kepala pirangmu itu untuk mengetahui kebenaran, kusarankan kau mendinginkan hati. Dan aku tahu persis di mana kau bisa melakukan itu dengan sebaik-baiknya.”

Jace mengerjap. “Apa kau akan menyuruhku pergi ke kamar?”

“Aku akan mengirimmu ke penjara di Kota Hening. Setelah satu malam di sana kurasa kau akan jauh lebih bisa diajak bekerjasama.”

Maryse terkesiap. “Imogen ... kau tidak bisa bertindak begitu!”

“Tentu saja aku bisa.” Mata sang Inkuisitor berkilat bagai silet. “Apa kau ingin mengatakan sesuatu kepadaku, Jonathan?”

Jace hanya mampu tertegun. Kota Hening terdiri atas banyak sekali tingkat, dan dia baru melihat dua yang pertama, tempat arsip-arsip disimpan dan para Saudara Hening bersidang. Sel-sel penjara terletak di tingkat terbawah, di bawah tingkat-tingkat pemakaman tempat ribuan Pemburu Bayangan yang tewas dikubur dalam kesenyapan. Sel-sel itu dicadangkan bagi penjahat yang paling buruk: vampir yang berubah liar, warlock yang melanggar Hukum Perjanjian, para Pemburu Bayangan yang saling bunuh. Jace bukan semua itu. Bagaimana bisa Imogen Herondale menyarankan dia dikirim ke sana?

“Sangat bijaksana, Jonathan. Kulihat kau sudah mulai menguasai pelajaran terbaik yang harus diajarkan Kota Hening kepadamu.” Senyum sang Inkuisitor tampak seperti seringai tengkorak. “Yaitu bagaimana caranya menutup mulut.”

Clary sedang membantu Luke membersihkan sisa-sisa makan malam ketika bel pintu berbunyi lagi. Dia menegakkan badan, pandangannya cepat terarah pada Luke. “Memang menunggu seseorang?”

Luke mengernyitkan dahi sambil mengeringkan tangan dengan lap piring. “Tidak. Tunggu di sini.” Clary melihat Luke menggapai untuk mengambil sesuatu dari salah satu rak sambil meninggalkan dapur. Sesuatu yang berkilau.

“Kau lihat pisau itu?” Simon bersiul dan berdiri dari kursinya. “Apa dia menduga akan ada masalah?”

“Kurasa dia selalu menduga akan ada masalah,” kata Clary, “akhir-akhir ini.” Dia mengintip dari sisi pintu dapur, melihat Luke di pintu depan yang terbuka. Dia bisa mendengar suara Luke, tapi tidak menangkap apa yang dikatakan. Tapi Luke tidak terdengar marah.

Tangan Simon di pundaknya, menariknya mundur. “Jauh-jauh dari pintu. Kau gila, ya? Bagaimana kalau ada iblis di luar sana?”

“Kalau begitu Luke mungkin perlu bantuan kita.” Clary menunduk menatap tangan Simon di pundaknya, lalu meringis. “Sekarang kau jadi protektif? Manis betul.”

“Clary!” Luke memanggilnya dari ruang depan. “Coba ke sini. Aku ingin kau berkenalan dengan seseorang.”

Clary menepuk tangan Simon dan melepaskan dari pundaknya. “Sebentar, ya.”

Luke sedang bersandar pada bingkai pintu, kedua lengannya tersilang. Pisau di tangannya—entah bagaimana—sudah menghilang. Seorang gadis berdiri di undakan depan rumah, gadis dengan rambut coklat ikal dikepang kecil-kecil dan jaket korduroi coklat muda. “Ini Maia,” ujar Luke. “Yang barusan kuceritakan.”

Gadis itu menatap Clary. Di bawah sinar terang lampu teras matanya terlihat berwarna hijau kekuningan yang aneh. “Kau pasti Clary.”

Clary mengiyakan.

“Jadi anak itu—cowok berambut pirang yang mengobrak-abrik Hunter’s Moon—dia kakakmu?”

“Jace,” ucap Clary singkat, tidak menyukai keingintahuan gadis itu yang terasa mengganggu.

“Maia?” Suara Simon, yang muncul di belakang Clary dengan kedua tangan terbenam dalam saku jaket jins.

“Ya. Kau Simon, kan? Aku ini payah kalau urusan nama, tapi aku ingat kau.” Gadis itu tersenyum kepada Simon, melewati Clary.

“Asyik,” kata Clary. “Sekarang kita semua teman.”

Luke terbatuk dan menegakkan badan. “Aku ingin kalian berkenalan karena Maia akan bekerja di toko buku selama beberapa minggu ke depan,” katanya. “Kalau kau melihat dia keluar masuk toko, tidak usah khawatir. Dia punya kunci.”

“Dan aku akan mengawasi apa pun yang janggal,” Maia berjanji. “Iblis, vampir, apa saja.”

“Makasih,” sahut Clary. “Aku merasa aman sekali sekarang.”

Maia mengerjap. “Apa kau menyindir?”

“Kami semua sedang agak tegang,” kata Simon. “Aku, paling tidak, senang mengetahui akan ada yang mengawasi pacarku kalau sedang tidak ada orang lain di rumah.”

Luke mengangkat alis, tetapi tidak mengatakan apa-apa. Clary berkata, “Simon benar. Maaf aku tadi kasar.”

“Tidak apa-apa.” Maia tampak simpatik. “Aku sudah dengar tentang ibumu. Aku ikut sedih.”

“Makasih,” kata Clary, lalu berbalik dan masuk kembali ke dapur. Dia duduk di kursi meja dan

membenamkan wajahnya di tangan. Tak lama kemudian Luke menyusulnya.

“Maaf, ya,” ujar Luke. “Kurasa kau sedang tidak ingin bertemu siapa pun.”

Clary memandang melalui jari-jari yang diregangkan. “Mana Simon?”

“Mengobrol dengan Maia,” jawab Luke, dan memang Clary bisa mendengar suara mereka, lembut seperti gumaman, dari ujung lain rumah itu. “Aku hanya berpikir sebaiknya kau punya teman sekarang ini.”

“Aku punya Simon.”

Luke mendorong naik kacamatanya di hidungnya. “Apa tadi kudengar dia menyebutmu pacarnya?”

Clary hampir tertawa melihat ekspresi bingung di wajah Luke. “Sepertinya begitu.”

“Apa itu sesuatu yang baru, atau sesuatu yang seharusnya aku sudah tahu tapi lupa?”

“Aku sendiri tidak pernah dengar sebelumnya.” Clary menurunkan tangannya dari wajah dan menatap kedua tangan itu. Dia memikirkan rune itu, mata yang terbuka, yang menghiasi punggung tangan kanan setiap Pemburu Bayangan. “Pacar seseorang,” katanya. “Adik seseorang, putri seseorang. Semuanya adalah diriku yang tidak pernah aku tahu sebelumnya, dan aku masih tidak benar-benar tahu siapa aku ini.”

“Bukankah selalu itu pertanyaannya,” kata Luke, dan Clary mendengar pintu ditutup di ujung lain rumah, serta

langkah kaki Simon mendekati dapur. Harum udara malam yang dingin, ikut masuk bersama Simon.

“Tidak apa-apa kan kalau aku tidur di sini malam ini?” tanya Simon. “Agak terlalu larut untuk pulang.”

“Kau tahu kau selalu diterima di sini.” Luke melihat sekilas jam tangannya. “Aku harus tidur. Harus bangun pukul lima pagi supaya sampai di rumah sakit pukul enam.”

“Kenapa pukul enam?” Simon bertanya setelah Luke meninggalkan dapur.

“Pada saat itulah jam besuk rumah sakit dimulai,” jawab Clary. “Kau tidak perlu tidur di sofa. Kalau kau tidak mau.”

“Aku tidak keberatan tetap di sini untuk menemanimu besok,” kata Simon sambil dengan tidak sabar mengibaskan rambut hitam dari matanya. “Sama sekali tidak.”

“Aku tahu. Yang kumaksud tadi kau tidak perlu tidur *di sofa* kalau kau tidak mau.”

“Kalau begitu di mana...” Suara Simon perlahan terhenti, matanya membelalak di balik kacamatanya. “Oh.”

“Tempat tidurnya untuk dua orang,” kata Clary. “Di kamar tidur tamu.”

Simon mengeluarkan tangan dari saku jaket. Pipinya merah padam. Dalam situasi seperti ini Jace pasti akan berusaha kelihatan tenang. Simon berusaha pun tidak. “Kau *yakin*?”

“Aku yakin.”

Simon menyeberangi dapur menghampirinya, membungkuk, lalu dengan kikuk memberinya kecupan ringan di bibir. Sambil tersenyum, Clary bangkit. “Cukup urusan dapurnya,” katanya. Dan sambil memegang erat-erat pergelangan tangan Simon, dia tarik pemuda itu keluar dari dapur, menuju kamar tidur tamu.

* * *

5 Dosa-dosa Ayah

Gelapnya penjara-penjara Kota Hening lebih pekat daripada semua gelap yang pernah Jace ketahui. Dia tidak bisa melihat bentuk tangannya sendiri di hadapan matanya, tidak bisa melihat lantai ataupun langit-langit selnya. Yang dia tahu tentang sel, itu dia ketahui dari kilas pertama yang dilihatnya dengan sinar obor, sewaktu dikawal ke bawah sini oleh sepasukan Saudara Hening, yang membuka pintu jeruji sel itu untuknya dan mendorongnya ke dalam seakan-akan dia penjahat biasa.

Di lain pihak, mungkin persis seperti itulah dirinya dalam pikiran mereka.

Jace tahu bahwa sel itu berlantai batu-batu persegi, bahwa tiga dindingnya adalah batu yang dikikis, dan

bahwa dinding keempat adalah ruji-ruji elektrik yang disusun rapat, setiap ujungnya tertanam jauh ke dalam batu. Dia tahu ada pintu terpasang pada jeruji itu. Dia juga tahu bahwa ada sebatang logam panjang menempel di dinding timur, karena para Saudara Hening mengaitkan satu gelang dari sebuah borgol perak ke batang ini, dan gelang satunya ke pergelangan tangannya. Dia bisa berjalan mondar mandir di sel beberapa langkah, bergemerincing seperti hantu Marley dalam cerita *A Christmas Carol*, tapi hanya sejauh itulah dia bisa bergerak. Pergelangan tangan kanannya sudah luka-luka karena tanpa sadar dia terus menyentak-nyentak borgolnya. Setidaknya dia kidal—sebuah titik cerah kecil dalam kekelaman yang tak tertembuskan ini. Bukannya itu bisa banyak membantu, tapi dia merasa tenang karena tangannya yang lebih gesit untuk bertempur tetap bebas.

Dia mulai lagi melangkah pelan sepanjang selnya, menyusurkan jari-jarinya di dinding sambil berjalan. Kecil hatinya karena tidak bisa mengetahui pukul berapa saat itu. Di Idris, ayahnya pernah mengajarnya cara mengetahui waktu dari sudut matahari, panjang bayang-bayang di sore hari, posisi bintang di langit malam. Tetapi tidak ada bintang di sini. Sebenarnya, dia sudah mulai berpikir apakah dia akan melihat langit lagi.

Langkahnya terhenti. Nah, kenapa dia sampai berpikir begitu? Tentu saja dia akan melihat langit lagi. Kunci tidak akan *membunuhnya*. Hukuman mati disisakan untuk para pembunuh. Tapi gelear rasa takut tak mau pergi dari

dalam dirinya, tepat di bawah tulang rusuknya, janggal seperti tusukan nyeri yang tak terduga. Jace tidak benar-benar rentan terhadap serangan panik—Alec mungkin akan berkata Jace bisa mengambil manfaat dari kepengecutan yang konstruktif. Selama ini rasa takut bukanlah sesuatu yang banyak memengaruhinya.

Dia memikirkan Maryse sewaktu berkata, *Kau tidak pernah takut gelap.*

Itu benar. Kegelisahan ini tidak wajar, sama sekali tidak seperti dirinya. Pasti ada sesuatu yang lebih daripada sekadar kegelapan biasa. Dia kembali menarik napas cepat. Dia hanya harus melewati malam ini. Satu malam. Itu saja. Dia berjalan lagi, belenggunya bergemerincing menakutkan.

Sebuah suara membelah udara, membuat langkahnya terhenti seketika. Sebuah lolongan melengking, suara yang timbul dari ketakutan yang murni tanpa nalar. Lolongan itu seperti tak berkesudahan, bagai sebuah nada dibunyikan dari biola, terus meninggi dan menipis dan menajam sampai mendadak terputus.

Jace menyumpah. Telinganya berdenging, dan dia bisa merasakan ketakutan dalam mulutnya, seperti logam yang pahit. Siapa yang mengira bahwa ketakutan punya rasa? Dia sandarkan punggungnya ke dinding sel, menguatkan tekadnya untuk tenang.

Suara itu datang kembali, kali ini lebih keras, kemudian terdengar jeritan lagi, dan lagi. Sesuatu berdebam di atasnya, dan tanpa sadar Jace meringkuk sebelum teringat

bahwa dia berada beberapa tingkat di bawah tanah. Dia mendengar debaman lagi, dan sebuah gambaran terbentuk dalam benaknya: pintu-pintu mausoleum yang dibanting terbuka, mayat-mayat para Pemburu Bayangan yang sudah mati sekian abad bangkit terhuyung-huyung, tak lebih dari kerangka yang disatukan oleh urat kering, menyeret diri melintasi lantai putih Kota Hening dengan jari-jari kurus tak berdaging....

Cukup! Sambil menghela napas Jace menghalau gambaran itu. Yang mati tidak kembali lagi. Lagi pula, mereka adalah mayat Nephilim seperti dirinya, saudara-saudaranya yang sudah tewas. Tidak ada yang harus dia takutkan dari mereka. *Jadi kenapa dia merasa begitu takut?* Dikepalkannya kedua tangannya, kuku-kukunya terasa menembus telapaknya. Kepanikan ini tidak pantas baginya. Perasaan ini akan dia kuasai, akan dia tumpas. Dia menarik napas dalam-dalam, mengisi paru-parunya, tepat ketika sebuah jeritan lagi terdengar, kali ini sangat keras. Napas Jace seolah berderit keluar dari dadanya saat sesuatu berdentam keras, sangat dekat dengannya, dan dia melihat cahaya yang tiba-tiba membesar, sebuah bunga api yang panas menusuk matanya.

Saudara Jeremiah mulai tampak, berjalan terseok-seok, tangan kanannya memegang obor yang masih menyala, tudung jubahnya jatuh ke belakang dan menampilkan seraut wajah yang seperti terpilin menjadi ekspresi ketakutan yang ganjil. Mulutnya yang tadinya dijahit tertutup sekarang menganga lebar dalam jeritan tanpa suara, benang-benang

berdarah dari jahitan yang retas terayun-ayun dari bibirnya yang sobek. Darah, yang tampak hitam dalam cahaya obor, menodai jubah tipisnya. Dia maju terhuyung beberapa langkah, kedua tangan terulur—kemudian, sementara Jace menatap dengan rasa tidak percaya, Jeremiah tersungkur dan terempas ke lantai dengan kepala terlebih dahulu. Jace mendengar derak tulang-tulang retak ketika tubuh juru arsip itu menghantam tanah. Obor meletup-letup kecil, menggelinding dari tangan Jeremiah menuju selokan dangkal di lantai tepat di luar pintu jeruji sel.

Jace langsung berlutut, meregangkan tubuh sejauh yang dimungkinkan rantainya, jari-jarinya terulur menggapai obor. Sedikit lagi terpegang. Cahaya itu meredup cepat, tetapi dengan pendar yang melemah itu Jace bisa melihat wajah mati Jeremiah tertoleh ke arahnya, darah masih mengalir dari mulut yang terbuka. Gigi-gigi Jeremiah seperti tunggul-tunggul hitam yang berbonggol-bonggol.

Dada Jace terasa seolah dihipnotis sesuatu yang berat. Para Saudara Hening tidak pernah membuka mulut mereka, tidak pernah berbicara atau tertawa atau menjerit. Tetapi itulah suara yang didengar Jace tadi, sekarang dia yakin—jeritan orang-orang yang tidak pernah berteriak selama setengah abad, suara ketakutan yang lebih hebat dan dahsyat daripada Rune Kebisuan kuno. Tetapi bagaimana bisa? Dan di mana Saudara-Saudara yang lain?

Jace ingin berteriak meminta tolong, tetapi beban itu masih bertengger di dadanya, menekan keras. Dia seperti tidak bisa menghirup cukup udara. Sekali lagi dia

menerkam, berusaha meraih obor, dan merasakan salah satu tulang kecil di pergelangan tangannya retak. Rasa sakit menyengat lengannya, tetapi retak itu memberinya sekian sentimeter tambahan yang dia perlukan. Dia raih obor itu ke dalam genggamannya dan bangkit berdiri. Ketika lidah api berjolak hidup kembali, didengarnya suara lain. Suara yang *kental*, jelek, merayap berat. Rambut di kukuk Jace berdiri tegak, tajam bagai jarum. Dia jorokkan obornya ke depan, tangannya yang gemetar membuat kerlip-kerlip cahaya menari-nari di dinding, cerah menerangi bayang-bayang.

Tidak ada apa-apa di sana.

Tetapi, bukannya kelegaan, Jace merasa ketakutannya berlipat. Sekarang dia megap-megap menghirup udara dengan tarikan keras, seolah dia berada di dalam air. Ketakutan itu semakin parah karena begitu asing. Apa yang sudah *terjadi* padanya? Apakah dia mendadak jadi pengecut?

Disentakkannya belenggunya keras-keras, berharap rasa sakit yang timbul akan menjernihkan kepalanya. Ternyata tidak. Suara itu dia dengar lagi, suara merayap yang berdebuk-debuk, dan sekarang suara itu dekat. Ada suara lain juga, di belakang rayapan itu. Bisik lembut yang tak putus-putus. Tidak pernah Jace mendengar suara yang demikian jahat. Setengah hilang akal karena ketakutan, dia terhuyung mundur ke dinding dan mengangkat obor dengan tangannya yang bergoyang-goyang hebat.

Sesaat saja, terang seperti siang hari, dia melihat keseluruhan tempat itu: sel, pintu berjeruji, lantai batu persegi di luar jeruji, dan mayat Jeremiah yang meringkuk di lantai. Ada sebuah pintu tepat di belakang Jeremiah. Pintu itu perlahan-lahan terbuka. Sesuatu mengangkat diri melalui pintu itu. Sesuatu yang amat besar dan hitam dan tak berbentuk. Dua mata yang seperti es berkilat-kilat, tertanam jauh dalam lipatan-lipatan hitam, memperhatikan Jace dengan rasa geli yang menakutkan. Lalu sesuatu itu menerjang maju. Gumpalan uap yang bergulung-gulung naik ke depan mata Jace seperti gelombang yang menyapu permukaan laut. Hal terakhir yang Jace lihat adalah api obornya yang berkelip hijau dan biru sebelum ditelan oleh kegelapan.

Mencium Simon terasa menyenangkan. Rasa senang yang lembut, seperti berbaring di tempat tidur gantung di suatu hari musim panas dengan ditemani sebuah buku dan segelas limun. Jenis hal yang bisa dilakukan terus-menerus tanpa merasa bosan atau cemas atau gelisah atau terganggu oleh apa pun kecuali fakta bahwa batang logam di ranjang itu menusuk-nusuk punggung.

“Aduh,” kata Clary, berusaha membebaskan diri dari batang itu dan tidak berhasil.

“Apa aku menyakitimu?” Simon menjauh dan berbaring menyamping, kelihatan khawatir. Atau mungkin itu hanya karena tanpa kacamata, matanya kelihatan dua kali lebih besar dan lebih hitam.

“Bukan, bukan kau—tempat tidur ini. Seperti alat penyiksaan saja.”

“Aku sih tidak merasakan,” kata Simon serius, sementara Clary memungut bantal dari lantai dan meletakkan bantal itu di bawah badan mereka.

“Sudah pasti tidak.” Clary tertawa. “Sampai di mana tadi?”

“Yah, mukaku tadi kurang lebih ada di tempatnya sekarang, tetapi wajahmu jauh lebih dekat ke wajahku. Paling tidak itulah yang kuingat.”

“Romantis sekali.” Clary menarik tubuh Simon ke atasnya, dan Simon bertumpu pada kedua siku. Tubuh mereka berjajar rapi dan Clary bisa merasakan detak jantung Simon melalui kaus mereka. Bulu mata Simon, yang biasanya tersembunyi di balik kacamata, mengusap pipinya saat Simon membungkuk untuk menciumnya. Clary tertawa gugup. “Apa ini terasa aneh?” bisiknya.

“Tidak. Kupikir kalau kau cukup sering membayangkan sesuatu, kenyataannya akan terasa....”

“Seperti antiklimaks?”

“Tidak. Tidak!” Simon menjauhkan diri, menatap Clary dengan penuh keyakinan. “Jangan pernah berpikir begitu. Ini lawannya antiklimaks. Ini....”

Tawa tertahan menumpuk dalam dada Clary. “Sudahlah, mungkin kau juga tidak ingin mengucapkan kata *itu*.”

Simon setengah memejamkan mata, mulutnya melekur membentuk senyum. “Oke, sekarang aku ingin balas

mengatakan sesuatu yang cerdas, tapi yang bisa kupikirkan hanyalah...”

Clary cengar-cengir. “Bahwa kau menginginkan seks?”

“Hentikan itu.” Simon menangkap kedua tangan Clary dengan tangannya, menahan kedua tangan itu ke ranjang, dan menatap Clary dengan sungguh-sungguh. “Bahwa aku mencintaimu.”

“Jadi kau *tidak* menginginkan seks?”

Simon melepaskan tangan Clary. “Aku tidak bilang begitu.”

Clary tertawa dan mendorong dada Simon dengan dua tangan. “Biarkan aku bangun.”

Simon kelihatan panik. “Maksudku bukan aku *hanya* menginginkan seks...”

“Bukan itu. Aku ingin ganti baju dengan piama. Aku tidak bisa sungguh-sungguh bermesraan kalau masih memakai kaus kaki.” Simon memperhatikan dengan murung, sementara Clary mengambil piama dari laci dan berjalan menuju kamar mandi. Sambil menarik pintu, dia melemparkan mimik meledek. “Sebentar, ya.”

Apa pun jawaban Simon tidak terdengar ketika Clary menutup pintu. Gadis itu menggosok gigi lalu membuka keran di wastafel lama sekali, sambil menatap dirinya sendiri di cermin lemari obat. Rambutnya kusut dan pipinya merah. Apakah ini bisa disebut berbinar, dia bertanya dalam hati? Orang yang sedang kasmaran seharusnya berbinar, kan? Atau mungkin hanya wanita hamil yang

begitu, dia tidak ingat persis, tapi pasti dia seharusnya tampak agak berbeda. Bagaimanapun juga, ini adalah ciuman lama yang pertama yang pernah dia lakukan—dan rasanya menyenangkan, dia membatin, rasanya aman dan menyenangkan, dan nyaman.

Tentu saja, dia pernah mencium Jace, pada malam ulang tahunnya, dan ciuman itu sama sekali tidak aman dan nyaman dan menyenangkan. Waktu itu rasanya seperti membuka pembuluh suatu organ yang tidak diketahui di dalam tubuhnya, sesuatu yang lebih panas dan lebih manis dan lebih pahit daripada darah. *Jangan pikirkan Jace*, perintahnya garang kepada dirinya sendiri. Tetapi, saat menatap dirinya di cermin, dilihatnya matanya semakin kelam, dan dia tahu tubuhnya tetap ingat meskipun pikirannya menolak.

Dibukanya keran air dingin dan dibasuhnya wajahnya sebelum mengambil piama. Hebat, dia tersadar, rupanya dia hanya membawa celana piama tetapi tidak membawa atasannya. Setinggi apa pun pujian yang mungkin dilon-tarkan Simon, sepertinya terlalu dini memulai pengaturan tidur tanpa baju atasan. Clary kembali ke kamar tidur, dan ternyata Simon sudah terlelap di tengah-tengah ranjang, sambil memeluk guling seolah-olah benda itu manusia. Clary menahan tawa.

“Simon...,” dia mendesah—lalu dia mendengar bunyi tajam dua nada yang menunjukkan bahwa sebuah pesan baru saja masuk di ponselnya. Ponsel itu sendiri terlipat

di nakas. Clary meraih dan melihat bahwa pesan itu dari Isabelle.

Dia membuka ponselnya dan cepat-cepat membaca isi pesan. Dibacanya dua kali, hanya untuk memastikan dia tidak sedang mengkhayal. Lalu dia berlari ke lemari untuk mengambil mantelnya.

“Jonathan.”

Suara itu berbicara dari kegelapan: lambat, kelam, sangat dikenalnya seperti kepedihan. Jace membuka mata sambil mengerjap dan hanya melihat kegelapan. Dia menggigil. Dia masih meringkuk di atas lantai batu yang sedingin es. Pasti tadi dia pingsan. Dirasakannya tikaman amarah kepada kelemahannya sendiri, kerapuhannya sendiri.

Dia berguling dan bertumpu ke sisi tubuh, pergelangan tangannya yang luka berdenyut-denyut dalam belenggu. “Ada orang di sana?”

“Tentu kau mengenali ayahmu sendiri, Jonathan.” Suara itu datang lagi, dan Jace memang mengenal suara itu: suara besi tua itu, suara yang halus datar hampir tanpa nada. Dengan susah payah dia berusaha bangkit berdiri, tetapi sepatu botnya tergelincir pada genangan entah apa, dan dia terpeleset ke belakang, bahunya keras menghantam dinding batu. Rantainya bergemerincing seperti kor lonceng angin.

“Kau terluka?” Sebuah cahaya melesat ke atas, menyilaukan mata Jace. Dia mengedip-ngedip mengenyahkan air

mata yang terasa panas dan melihat Valentine berdiri di balik jeruji, di samping mayat Saudara Jeremiah. Sebuah batu suluh sihir berkilau di salah satu tangan Valentine, memancarkan sinar putih tajam ke seluruh ruangan. Jace bisa melihat noda-noda darah lama di dinding—dan darah yang lebih baru, segenangan kecil, yang mengalir dari mulut Jeremiah yang menganga. Jace merasa perutnya teraduk dan terjepit, dan dia membayangkan sosok hitam tanpa bentuk yang dia lihat sebelumnya, sosok dengan mata seperti permata yang membara. “Makhluk itu,” dia tersekat. “Di mana makhluk itu? Makhluk *apa* tadi itu?”

“Kau benar terluka.” Valentine bergerak lebih mendekati jeruji. “Siapa yang memerintahkan kau ditahan di sini? Apakah Kunci? Suami istri Lightwood?”

“Sang Inkuisitor.” Jace menunduk memandang dirinya sendiri. Lebih banyak lagi darah di kaki celana dan kausnya. Dia tidak tahu apakah ada darahnya. Darah juga menitik perlahan dari bawah belenggunya.

Valentine memperhatikannya dengan seksama dari balik jeruji. Inilah kali pertama setelah bertahun-tahun Jace melihat ayahnya dalam pakaian tempur yang sesungguhnya—pakaian Pemburu Bayangan dari kulit tebal, yang memungkinkan bebas bergerak sekaligus melindungi kulit dari sebagian besar jenis racun iblis, juga pelindung lengan dan kaki dari lempeng elektum, masing-masing berhiaskan rangkaian simbol dan rune. Ada sebuah selempang lebar melintang di dada Valentine dan hulu sebuah pedang berkilau di atas bahunya. Lalu Valentine berjongkok, sehingga mata

hitamnya yang dingin setinggi mata Jace. Jace terkejut melihat tidak ada amarah di mata ayahnya. “Sang Inkuisitor dan Kunci itu satu dan sama. Dan suami istri Lightwood seharusnya tidak membiarkan ini terjadi. Aku tidak akan membiarkan siapa pun melakukan ini kepadamu.”

Jace bersandar, menempelkan bahu ke dinding. Hanya sejauh itulah rantainya memungkinkannya menjauh dari ayahnya. “Apa kau turun ke sini untuk membunuhku?”

“*Membunuhmu?* Kenapa aku harus membunuhmu?”

“Yah, kenapa kau membunuh Jeremiah? Dan tidak usah repot-repot mencekockkan cerita tentang bagaimana kebetulan kau sedang jalan-jalan setelah dia tiba-tiba mati. Aku tahu itu perbuatanmu.”

Untuk kali pertama Valentine memandang ke bawah, ke mayat Saudara Jeremiah. “Aku memang membunuhnya, juga semua Saudara Hening lainnya. Itu harus kulakukan. Mereka memiliki sesuatu yang kubutuhkan.”

“Apa? Rasa kesopanan?”

“Ini,” kata Valentine, dan dia menghunus Pedang dari sarung di bahunya dalam satu gerakan yang tangkas. “Maellartach.”

Jace menahan napas terkejut yang naik ke tenggorokannya. Dia cukup mengenal benda itu. Pedang perak besar berbilah tebal dengan hulu berbentuk sayap terpanjang itu adalah pedang yang tergantung di atas Bintang Berbicara di ruang sidang para Saudara Hening. “Kau *mengambil* pedang para Saudara Hening?”

“Pedang ini tidak pernah jadi milik mereka,” ujar Valentine. “Pedang ini milik semua Nephilim. Dengan pedang inilah Malaikat mengusir Adam dan Hawa dari surga. *Dan di sebelah timur taman Eden ditempatkan Nyalah beberapa kerubin dengan pedang yang bernyalanya dan menyambar-nyambar, untuk menjaga jalan ke pohon kehidupan.*” Valentine mengutip Alkitab sambil memandangi pedang itu.

Jace menjilat bibirnya yang kering. “Apa yang akan kau lakukan dengan benda itu?”

“Akan kukatakan kepadamu,” kata Valentine, “bila menurutku kau bisa kupercaya, dan aku tahu bahwa kau memercayaiku.”

“Memercayaimu? Setelah caramu menyelip melewati Portal di Renwick dan menghancurkan portal itu supaya aku tidak bisa mengejarmu? Dan caramu mencoba membunuh Clary?”

“Aku tidak akan pernah menyakiti adikmu,” sahut Valentine dengan kilat amarah di mata. “Sama seperti aku tidak akan menyakitimu.”

“Yang kau lakukan selama ini hanyalah menyakitiku! Keluarga Lightwood-lah yang melindungiku!”

“Bukan aku yang menahanmu di sini. Bukan aku yang mengancam dan tidak memercayaimu. Itu perbuatan Robert dan Maryse Lightwood dan teman-teman mereka di Kunci.” Valentine berhenti sejenak. “Melihatmu seperti ini—bagaimana mereka memperlakukanmu, sementara kau tetap tabah—aku bangga padamu.”

Mendengar itu, Jace mendongak terkejut, begitu cepat sampai dia merasa pening. Tangannya terus berdenyut-denyut. Dia tekan dan halau rasa sakit itu sampai napasnya lebih tenang. “*Apa?*”

“Aku sadar sekarang apa kesalahanku di Renwick,” lanjut Valentine. “Saat itu aku membayangkanmu sebagai bocah yang kutinggalkan di Idris, yang patuh mengikuti semua keinginanku. Sebaliknya, yang kutemui adalah seorang pemuda yang penuh tekad, mandiri, dan pemberani, tetapi aku memperlakukanmu seolah-olah kau masih anak kecil. Pantas saja kau memberontak melawanku.”

“Memberontak? Aku—” Tenggorokan Jace seperti menyempit, memotong kata-kata yang ingin dia ucapkan. Jantungnya mulai berdegup mengikuti irama denyutan di tangannya.

Valentine terus menekan. “Aku tidak pernah mendapat kesempatan untuk menjelaskan masa lalu kepadamu, untuk menceritakan kepadamu mengapa aku melakukan hal-hal yang sudah kulakukan.”

“Tidak ada yang harus dijelaskan. Kau membunuh kakek-nenekku. Kau menjadikan ibuku sebagai tahanan. Kau membantai banyak Pemburu Bayangan lain untuk mencapai tujuan-tujuanmu sendiri.” Setiap kata dalam mulut Jace terasa seperti racun.

“Kau hanya tahu separuh dari faktanya, Jonathan. Aku berbohong kepadamu sewaktu kau masih kecil karena kau masih terlalu muda untuk memahami. Sekarang kau cukup dewasa untuk mengetahui yang sebenarnya.”

“Kalau begitu *katakan* kepadaku yang sebenarnya.”

Valentine mengulurkan tangan melewati jeruji sel dan meletakkan tangannya di atas tangan Jace. Kulit jari-jari Valentine yang kasar dan kapalan terasa persis seperti ketika Jace masih berusia sepuluh tahun.

“Aku ingin memercayaimu, Jonathan,” ujar Valentine. “Bisakah?”

Jace ingin menjawab, tetapi kata-kata itu tidak kunjung datang. Dadanya terasa seolah dijepit oleh gelang besi yang lambat laun semakin erat, memutus napasnya menjadi pendek-pendek. “Seandainya saja...,” bisik Jace.

Sebuah suara terdengar di atas mereka. Suara seperti dentangan pintu logam. Lalu Jace mendengar langkah kaki dan bisik-bisik yang gemanya memantul di dinding-dinding batu Kota. Valentine bangkit berdiri, menangkap tangannya di atas suluh sihir sampai cahayanya hanya berupa pendar redup, dan Valentine sendiri hanya bayangan yang terlihat samar. “Lebih cepat daripada dugaanku,” dia bergumam, lalu menatap Jace melalui jeruji.

Jace memandang melewati ayahnya, tetapi tidak bisa melihat apa pun selain kegelapan di balik sinar lemah suluh sihir. Terbayang olehnya bentuk gelap bergulung-gulung yang dia lihat sebelumnya, yang menelan semua cahaya di depannya. “Apa yang datang? Apa?” desaknya, sambil merangkak maju.

“Aku harus pergi,” kata Valentine. “Tapi kita belum selesai, kau dan aku.”

Jace menggenggam jeruji sel. “Lepaskan rantaiiku. Apa pun yang datang itu, aku ingin bisa melawan.”

“Melepas rantaimu sekarang mungkin bukan tindakan yang bijak.” Valentine menangkupkan tangannya ke seluruh suluh sihir. Batu itu langsung padam, melemparkan ruangan ke dalam kegelapan. Jace mengempaskan diri ke jeruji sel, tangannya yang patah menjeritkan protes dan rasa sakit.

“Jangan!” teriaknya. “Ayah, *tolonglah*.”

“Kalau kau ingin menemukanku,” kata Valentine, “kau pasti menemukanku.” Dan setelah itu yang tersisa hanya suara langkah kaki Valentine yang dengan cepat menghilang serta napas serak Jace sendiri saat dia tersandar lemah di jeruji.

Dalam perjalanan ke pusat kota dengan kereta bawah tanah, Clary sadar dia tidak sanggup duduk. Dia berjalan mondar mandir di gerbong yang nyaris kosong, *headphone* iPod-nya menjuntai di sekeliling lehernya. Isabelle tidak menjawab ketika Clary menelepon, dan kecemasan yang tidak masuk akal menggerogoti hati Clary.

Terbayang olehnya Jace di Hunter’s Moon, bersimbah darah. Dengan mulut menyeringai marah, Jace lebih mirip manusia serigala daripada seorang Pemburu Bayangan yang mengemban tugas melindungi manusia dan menjaga ketertiban Penghuni Dunia Bawah.

Clary berlari menaiki tangga di perhentian Ninety-sixth Street, dan baru melambatkan langkah sewaktu mendekati sudut jalan gedung Institut menjulang seperti bayangan

kelabu yang sangat besar. Hawa di terowongan tadi panas, dan keringat di kuduk Clary terasa dingin menusuk-nusuk selagi dia menyusuri jalan beton yang retak-retak menuju pintu depan Institut.

Dia menggapai rantai lonceng besar dari besi yang menggantung dari bingkai atas pintu, lalu bimbang. Dia seorang Pemburu Bayangan, kan? Dia berhak berada di dalam Institut, sama seperti keluarga Lightwood. Dengan hati mantap dia menggenggam pegangan pintu, berusaha mengingat kata-kata yang pernah diucapkan Jace. “Dengan nama Malaikat, aku....”

Pintu itu terayun membuka, memperlihatkan kegelapan yang diterangi oleh lidah api lusinan lilin mungil. Ketika Clary bergegas di antara deretan bangku gereja, lilin-lilin itu berkelip seolah menertawakannya. Dia sampai di elevator dan menutup pintu besi di belakangnya, lalu menghunjam tombol-tombol dengan jari gemetar. Dia perintahkan kegugupannya mereda—apakah dia khawatir *tentang* Jace, tanyanya dalam hati, atau hanya khawatir *tentang menemui* Jace? Wajah Clary—yang terbingkai oleh kerah mantelnya yang ditegakkan—kelihatan sangat putih dan kecil, matanya besar dan hijau tua, bibirnya pucat. Sama sekali tidak cantik, pikirnya dengan rasa menyesal, lalu dibuangnya pikiran itu. Apa pentingnya seperti apa kini tampannya? Jace tidak peduli. Jace *tidak boleh* peduli.

Elevator berhenti, dan Clary mendorong pintu hingga terbuka. Church sedang menunggu di ruang masuk. Kucing itu menyambutnya dengan ngeong kesal.

“Ada apa, Church?” Suara Clary terdengar terlalu keras di ruangan yang sunyi itu. Dia bertanya-tanya dalam hati apakah ada orang di dalam Institut. Mungkin hanya ada dia sendiri. Pikiran itu membuatnya ngeri. “Ada orang di sini?”

Si kucing Persia berbalik dan mulai menyusuri koridor. Mereka melewati ruang musik dan perpustakaan, dua-duanya kosong, sebelum Church membelok di sudut dan duduk di depan sebuah pintu yang tertutup. *Nah, kita sampai*, begitu sepertinya yang dikatakan ekspresi kucing itu.

Sebelum Clary sempat mengetuk, pintu terbuka, menampakkan Isabelle yang berdiri di ambang pintu, bertelanjang kaki dengan celana jins dan sweter ungu lembut. Gadis itu terperanjat ketika melihat Clary. “Aku memang merasa mendengar ada orang yang berjalan di lorong, tapi aku tidak mengira bahwa itu *kau*,” katanya. “Sedang apa kau di sini?”

Clary menatapnya. “Kan kau yang mengirim pesan. Kau bilang sang Inkuisitor mengebloskan Jace ke *penjara*.”

“Clary!” Isabelle melongok memeriksa koridor dari ujung ke ujung, lalu menggigit bibir. “Maksudku bukan berarti kau harus lari ke sini *sekarang juga*.”

Clary mulai kalap. “Isabelle! *Penjara!*”

“Iya, tapi....” Dengan desah takluk, Isabelle menyingkir, memberi isyarat agar Clary masuk ke kamarnya. “Yah, sebaiknya kau sekalian saja masuk. Dan kau, pergi sana,” katanya sambil mengibaskan tangan mengusir Church. “Jaga elevator.”

Church memasang tampang ketakutan, berbaring menelungkup, lalu tidur.

“Dasar kucing,” Isabelle menggerutu dan membanting pintu.

“Hai, Clary.” Alec sedang duduk di ranjang Isabelle yang belum dirapikan, kedua kaki Alec yang masih memakai bot menjuntai ke sisi ranjang. “Mau apa di sini?”

Clary duduk di bangku empuk di depan meja rias Isabelle yang sangat berantakan. “Isabelle mengirimiku pesan. Dia menceritakan apa yang terjadi pada Jace.”

Isabelle dan Alec bertukar pandang penuh arti. “Oh, sudahlah, Alec,” kata Isabelle. “Menurutku dia harus tahu. Aku hanya tidak mengira dia akan langsung datang ke sini!”

Perut Clary terasa merosot. “Tentu saja aku datang! Apa dia baik-baik saja? Kenapa Inkuisitor sampai menjebloskannya ke penjara?”

“Tepatnya bukan penjara. Jace ada di Kota Hening,” kata Alec sambil duduk tegak dan mengambil salah satu bantal Isabelle ke pangkuan. Dengan iseng dia menarik-narik hiasan manik-manik yang dijahitkan ke pinggiran bantal.

“Di Kota Hening? Kenapa?”

Alec ragu. “Ada sel-sel di bawah Kota Hening. Kadang penjahat-penjahat disekap di sana sebelum dipindahkan ke Idris untuk diadili di hadapan Dewan. Orang-orang yang sudah melakukan sesuatu yang benar-benar buruk.

Pembunuh, vampir yang buas, Pemburu Bayangan yang melanggar Piagam. Di sanalah Jace sekarang.”

“Dikurung dengan segerombolan *pembunuh*?” Clary tegak berdiri, penuh amarah. “Ada yang tidak beres ya dengan kalian? Kenapa kalian setenang ini?”

Alec dan Isabelle bertukar pandang lagi. “Ini hanya untuk semalam,” kata Isabelle. “Dan tidak ada siapa-siapa lagi bersamanya di bawah sana. Kami meminta begitu.”

“Tapi kenapa? Apa yang *dilakukan* Jace?”

“Dia berbicara kasar kepada Inkuisitor. Itulah sebabnya, sejauh yang aku tahu,” kata Alec.

Isabelle bertengger di pinggir meja rias. “Memang tidak bisa dipercaya.”

“Kalau begitu Inkuisitor itu pasti gila,” kata Clary.

“Sebenarnya tidak,” sahut Alec. “Seandainya Jace anggota tentara kaum fanamu, apa kau pikir dia akan dibiarkan berbicara kasar kepada atasannya? Sudah pasti tidak.”

“Yah, memang tidak boleh kalau sedang *perang*. Tapi Jace bukan tentara.”

“Tapi kami semua ini tentara. Jace juga sama seperti kami. Ada aturan komando dan posisi sang Inkuisitor hampir berada di paling atas. Jace hampir di paling bawah. Sudah seharusnya dia memperlakukan sang Inkuisitor dengan lebih hormat.”

“Kalau kalian setuju bahwa dia harus dipenjara, kenapa kalian memintaku datang ke sini? Hanya untuk membujukku supaya sependapat dengan kalian? Aku

tidak mengerti alasan kalian. Apa yang kalian ingin aku lakukan?”

“Kami tidak bilang dia harus dipenjara,” bentak Isabelle. “Hanya bahwa dia seharusnya tidak melawan salah seorang anggota dengan pangkat tertinggi di Kunci. Lagi pula,” dia menambahkan dengan suara yang lebih rendah, “kupikir mungkin kau bisa membantu.”

“Membantu? Caranya?”

“Sudah pernah kukatakan sebelum ini,” kata Alec, “dalam separuh kejadian, sepertinya Jace berusaha supaya tewas. Dia harus belajar menjaga dirinya sendiri, dan itu termasuk bekerja sama dengan sang Inkuisitor.”

“Dan menurut kalian aku bisa membantu kalian memaksanya berbuat begitu?” kata Clary dengan suara yang diwarnai rasa tidak percaya.

“Aku tidak yakin ada orang yang bisa memaksa Jace melakukan apa pun,” ujar Isabelle. “Tapi kupikir kau bisa mengingatkannya bahwa dia punya alasan untuk tetap hidup.”

Alec menunduk memperhatikan bantal di tangannya lalu tiba-tiba dengan kasar menyentak hiasan bantal. Manik-manik berderai ke atas selimut Isabelle seperti rintik hujan.

Isabelle mengernyitkan dahi. “Alec, jangan.”

Clary ingin mengatakan kepada Isabelle bahwa merekalah keluarga Jace, bahwa dia sendiri bukan, bahwa suara mereka akan lebih diperhatikan Jace daripada suaranya sendiri. Tapi dia terus mendengar suara Jace di

dalam kepalanya, yang berkata, *Aku tidak pernah merasa menemukan tempatku di mana pun. Tapi kau membuatku merasa di sinilah tempatku.* “Apa kita bisa pergi ke Kota Hening dan menemuinya?”

“Kau mau mengatakan kepadanya agar bekerja sama dengan sang Inkuisitor?” desak Alec.

Clary berpikir-pikir. “Aku ingin mendengar dulu apa yang harus dia katakan.”

Alec menjatuhkan bantal yang sekarang polos itu ke ranjang dan berdiri, keningnya berkerut. Sebelum dia sempat mengatakan apa-apa, terdengar ketukan di pintu. Isabelle melompat turun dari meja rias dan membukakan pintu.

Ternyata seorang anak laki-laki kecil berambut hitam, matanya separuh tersembunyi oleh kacamata. Dia mengenakan jins dan kaus yang kebesaran, serta membawa sebuah buku di tangan. “Max,” kata Isabelle, sedikit kaget. “Aku kira kau sedang tidur.”

“Tadi aku sedang di ruang persenjataan,” kata anak laki-laki itu—yang pasti putra bungsu Robert dan Maryse Lightwood. “Tapi ada suara-suara dari perpustakaan. Kurasa ada yang sedang mencoba menghubungi Institut.” Dia mengintip ke balik Isabelle dan melihat Clary. “Siapa dia?”

“Ini Clary,” kata Alec. “Dia adik perempuan Jace.”

Mata Max membulat. “Kukira Jace tidak punya saudara laki-laki atau perempuan.”

“Kita semua mengira begitu,” kata Alec sambil mengambil sweter yang tersampir di salah satu kursi Isabelle

lalu memakai dengan kasar. Rambut Alec mengembang di sekeliling kepalanya seperti lingkaran hitam yang lembut, meretih oleh listrik statis. Dengan tidak sabar dia sibakkan rambutnya ke belakang. “Sebaiknya aku ke perpustakaan.”

“Kita sama-sama ke sana,” kata Isabelle sambil mengambil cambuk emasnya, yang tersimpul menjadi seutas tambang berkilau, dari laci dan menyelipkan pangkalnya ke ikat pinggang. “Mungkin terjadi sesuatu.”

“Orangtua kalian di mana?” tanya Clary.

“Mereka mendapat panggilan beberapa jam yang lalu. Seorang fey dibunuh di Central Park. Sang Inkuisitor pergi bersama mereka,” Alec menjelaskan.

“Kalian tidak ingin ke sana?”

“Kami tidak diajak.” Isabelle melilitkan dua kepangnya ke atas kepala dan menyemat gulungan rambut itu dengan sebuah belati kecil dari kaca. “Tolong jaga Max, ya? Kami tidak akan lama.”

“Tapi...,” protes Clary.

“Kami *tidak akan lama*.” Isabelle melesat keluar menuju koridor, Alec tepat di belakangnya. Begitu pintu tertutup di belakang mereka, Clary duduk di ranjang dan menatap Max dengan gelisah. Clary tidak pernah menghabiskan banyak waktu dekat anak-anak—ibunya tidak pernah membolehkannya bekerja sebagai penjaga anak—dan dia tidak terlalu yakin bagaimana cara berbicara dengan mereka atau apa yang bisa menyenangkan mereka. Yang agak membantu adalah bocah laki-laki satu ini

mengingatkannya pada Simon saat seumur itu, dengan lengan dan kaki yang kurus dan kacamata yang tampak terlalu besar untuk wajahnya.

Max membalas tatapan Clary dengan pandangan menimbangnya sendiri, bukan pandangan malu, melainkan pandangan yang serius dan terkendali. “Berapa umurmu?” akhirnya Max berkata.

Clary terperanjat. “Kelihatannya umurku berapa?”

“Empat belas.”

“Umurku enam belas, tapi orang selalu mengira aku lebih muda karena aku sangat pendek.”

Max mengangguk. “Aku juga,” katanya. “Umurku sembilan tapi orang selalu mengira umurku tujuh.”

“Menurutku kau kelihatan berumur sembilan tahun,” kata Clary. “Apa itu yang kau pegang? Buku?”

Max mengulurkan tangan yang tadinya tersembunyi di balik punggung. Dia memegang sebuah buku tipis lebar, kira-kira sebesar majalah kecil yang dijual orang di toko makanan. Buku itu bersampul warna cerah dengan tulisan kanji Jepang di bawah kata-kata bahasa Inggris. Clary tertawa. “*Naruto*,” katanya. “Aku tidak tahu kau suka manga. Dari mana kau dapat buku itu?”

“Di bandara. Aku suka gambar-gambarnya tapi tidak tahu cara membacanya.”

“Coba berikan padaku.” Clary membuka buku itu, menunjukkan kepada Max halaman-halaman di dalamnya. “Kau harus membacanya terbalik, dari kanan ke kiri, bukan

dari kiri ke kanan. Dan setiap halaman dibaca mengikuti arah jarum jam. Kau mengerti maksudnya?”

“Tentu saja,” jawab Max. Sesaat Clary khawatir dia sudah menyinggung Max. Tapi bocah itu kelihatan cukup senang sewaktu menerima bukunya lagi dan membuka ke halaman terakhir. “Buku ini nomor sembilan,” katanya. “Kurasa aku harus mencari yang delapan lainnya sebelum membaca yang ini.”

“Itu ide bagus. Mungkin kau bisa meminta seseorang mengantarmu ke toko Midtown Comics atau Forbidden Planet.”

“Forbidden *Planet*?” Max kelihatan heran, tapi sebelum Clary bisa menjelaskan, Isabelle masuk mendobrak pintu, jelas-jelas kehabisan napas.

“Ternyata *benar* ada yang mencoba menghubungi Institut,” katanya sebelum Clary sempat bertanya. “Salah seorang Saudara Hening. Sesuatu terjadi di Kota Tulang.”

“Sesuatu macam apa?”

“Entahlah. Aku tidak pernah mendengar Saudara Hening meminta tolong sebelum ini.” Isabelle jelas-jelas gelisah. Dia menoleh kepada adiknya. “Max, pergilah ke kamarmu dan tetap di sana, oke?”

Rahang Max mengeras. “Apa kau dan Alec mau pergi?”

“Ya.”

“Ke Kota Hening?”

“Max....”

“Aku mau ikut.”

Isabelle menggeleng. Hulu belati di bagian belakang kepalanya berkilau seperti ujung api. “Sama sekali tidak boleh. Kau masih terlalu kecil.”

“Kau juga belum delapan belas tahun!”

Isabelle menoleh pada Clary dengan tampang separuh gelisah separuh putus asa. “Clary, *tolong*, ke sini sebentar.”

Clary bangkit sambil bertanya-tanya dalam hati—dan Isabelle menyambar lengannya dan menariknya ke luar kamar, lalu membanting pintu sampai tertutup di belakangnya. Terdengar bunyi debam ketika Max mengempaskan diri ke pintu itu. “Sial,” kata Isabelle sambil menahan pegangan pintu, “bisa tolong ambilkan stelaku? Ada di sakuku....”

Cepat-cepat Clary menyodorkan stela yang diberikan Luke kepadanya. “Pakai saja stelaku.”

Dengan beberapa torehan cepat, Isabelle mengukir rune Pengunci pada pintu. Clary masih bisa mendengar suara protes Max dari balik pintu ketika Isabelle melangkah menjauh sambil meringis lalu mengembalikan stela kepada Clary. “Aku tidak tahu kau punya yang seperti ini.”

“Ini dulu milik ibuku,” kata Clary, lalu dalam hati menegur dirinya sendiri. *Masih milik ibuku. Ini milik ibuku.*

“Hah.” Isabelle menggedor pintu dengan tangan terkepal. “Max, ada PowerBars di laci nakas kalau kau lapar. Kami akan kembali secepat kami bisa.”

Terdengar lagi teriakan marah dari balik pintu. Sambil mengangkat bahu, Isabelle berbalik dan bergegas menyusuri

koridor, Clary di sampingnya. “Apa bunyi pesan itu?” desak Clary. “Hanya bahwa ada masalah?”

“Bahwa ada serangan. Itu saja.”

Alec sedang menunggu mereka di luar perpustakaan. Dia memakai baju pelindung Pemburu Bayangan dari kulit hitam di atas pakaiannya. Sarung tangan besi melindungi lengannya, dan Tanda melingkari leher dan pergelangan tangannya. Pisau-pisau seraph, masing-masing dinamai mengikuti nama malaikat, berkilau di sabuk yang melingkari pinggangnya. “Kau siap?” katanya kepada adiknya. “Max sudah beres?”

“Dia baik-baik saja.” Isabelle mengulurkan kedua lengannya. “Tandai aku.”

Selagi melukiskan pola-pola rune sepanjang punggung tangan serta di bagian dalam pergelangan tangan Isabelle, Alec melirik Clary. “Mungkin sebaiknya kau pulang,” katanya. “Kau pasti tidak ingin sendirian di sini waktu Inkuisitor kembali.”

“Aku ingin ikut kalian,” ujar Clary, kata-kata itu tumpah sebelum bisa dia tahan.

Isabelle menarik satu tangannya dari Alec dan meniup-niup kulit yang sudah diberi Tanda seolah dia sedang mendinginkan secangkir kopi yang terlalu panas. “Bicaramu seperti Max.”

“Max baru sembilan tahun. Aku seumur dengan kalian.”

“Tapi kau belum mendapat latihan apa-apa,” debat Alec. “Kau hanya akan jadi beban.”

“Tidak, tidak akan. Apa *kalian* pernah masuk ke dalam Kota Hening?” desak Clary. “Aku pernah. Aku tahu cara masuk ke sana. Aku tahu jalan.”

Alec menegakkan badan sambil menyimpan stelanya. “Menurutku tidak....”

Isabelle memotong. “Sesungguhnya dia ada benarnya. Kurasa sebaiknya dia ikut kalau dia mau.”

Alec tampak kaget. “Kali terakhir kita berhadapan dengan iblis, dia hanya meringkuk ketakutan dan menjerit-jerit.” Setelah melihat pelototan sadis Clary, dia melemparkan lirikan meminta maaf. “Maafkan aku, tapi itu benar.”

“Menurutku dia perlu kesempatan untuk belajar,” ujar Isabelle. “Kau tahu yang selalu dikatakan Jace. Kadang kau tidak perlu mencari-cari bahaya, kadang bahaya menemukan*mu*.”

“Kau kan tidak bisa mengunciku di kamar seperti yang kau lakukan kepada Max,” Clary menambahkan karena melihat tekad Alec melemah. “Aku bukan anak kecil. Dan aku tahu letak Kota Tulang. Tanpa kalian pun aku bisa sampai ke sana.”

Alec memalingkan muka, menggeleng-geleng, dan menggumamkan sesuatu tentang gadis-gadis. Isabelle mengeluarkan tangan kepada Clary. “Berikan stelamu kepadaku,” katanya. “Sudah waktunya kau mendapat Tanda.”

* * *

6 Kota Abu

Akhirnya Isabelle memberi Clary hanya dua Tanda, satu di setiap punggung tangan. Yang sebuah berupa mata terbuka yang menghiasi tangan setiap Pemburu Bayangan. Yang lainnya seperti dua sabit tersilang. Menurut Isabelle itu adalah Rune Perlindungan. Kedua rune itu membara ketika kali pertama stela menyentuh kulit, tetapi rasa sakitnya sudah mereda ketika Clary, Isabelle, dan Alec menuju pusat kota dalam sebuah taksi hitam. Pada saat mereka tiba di Second Avenue dan menapakkan kaki di trotoar, kedua tangan dan lengan Clary terasa ringan seolah dia memakai sayap pelampung di kolam renang.

Mereka bertiga membisu sewaktu lewat di bawah lengkungan besi tempa dan memasuki Pemakaman Pualam.

Kali terakhir Clary berada di taman kecil ini dia harus bergegas mengikuti Saudara Jeremiah. Sekarang, untuk kali pertama, dia memperhatikan nama-nama yang terukir di dinding: *Youngblood*, *Fairchild*, *Thrushcross*, *Nightwine*, *Ravenscar*. Terukir pula rune di samping nama-nama itu. Dalam kebudayaan Pemburu Bayangan setiap keluarga memiliki simbol masing-masing. Simbol keluarga Wayland adalah palu pandai besi, simbol keluarga Lightwood sebuah obor, dan simbol keluarga Valentine adalah bintang.

Rumput tumbuh membeliti kaki patung Malaikat di tengah taman. Mata Malaikat itu terpejam, tangannya yang ramping menggenggam gagang sebuah piala batu, tiruan Piala Mortal. Wajahnya tidak menunjukkan perasaan, kotor oleh tanah dan debu.

Clary berkata, “Kali terakhir aku di sini, Saudara Jeremiah menggambar rune pada patung itu untuk membuka pintu ke Kota.”

“Aku tidak ingin menggunakan salah satu rune Saudara Hening,” ujar Alec. Mukanya murung. “Mereka seharusnya sudah menerawang kehadiran kita sebelum kita sampai sejauh ini. Sekarang aku mulai cemas.” Dia menghunus sebilah belati dari sabuknya dan menggoreskan mata belati itu di telapak tangannya. Darah mengalir dari luka. Sambil mengepalkan tangan di atas Piala batu, dia biarkan darahnya menetes ke dalam mangkuk. “Darah Nephilim,” katanya. “Seharusnya bisa berfungsi sebagai anak kunci.”

Kelopak mata Malaikat batu terbuka. Sesaat Clary hampir menduga akan melihat mata yang memelototinya dari sela lipatan-lipatan batu itu, tetapi yang tampak hanya granit lagi. Sedetik kemudian, rumput di kaki Malaikat mulai merenggang. Sebuah garis hitam, berliku-liku seperti punggung ular, merekah menjauhi patung, dan Clary cepat melompat mundur ketika sebuah lubang gelap membuka di kakinya.

Dia mengintip ke dalamnya. Rangkaian tangga tampak membentang menuju kegelapan. Kali terakhir dia di sini, kegelapan itu sesekali disela oleh obor yang menerangi anak tangga. Sekarang, yang ada hanya hitam pekat.

“Ada yang tidak beres,” kata Clary. Baik Isabelle maupun Alec tampaknya tidak ingin mendebat. Clary mengeluarkan suluh sihir pemberian Jace dari saku, dan mengangkat batu itu ke atas kepala. Sinar memancar, memecah melewati jari-jarinya yang terentang. “Ayo.”

Alec maju ke depannya. “Aku dulu, lalu kau mengikutiku. Isabelle, jaga belakang.”

Mereka menuruni tangga perlahan-lahan, sepatu bot Clary yang lembap menggelincir di anak tangga yang halus dimakan waktu. Di kaki tangga ada terowongan pendek yang membuka ke sebuah ruang yang sangat besar, sebuah taman yang penuh dengan lengkung-lengkung batu putih bertatahkan batu semimulia. Deret-deret mausoleum berkerumun dalam bayang-bayang seperti rumah-rumah cendawan dalam dongeng peri. Sebagian, yang letaknya

lebih jauh, menghilang dalam gelap karena suluh sihir tidak cukup kuat untuk menerangi seluruh ruangan.

Alec memandangi deret-deret itu dengan murung. “Aku tidak pernah menyangka akan memasuki Kota Hening,” katanya. “Dalam kematian pun tidak.”

“Aku sih tidak akan berbicara dengan nada sesedih itu,” sahut Clary. “Saudara Jeremiah menjelaskan kepadaku apa yang mereka lakukan pada jasad para Pemburu Bayangan. Mereka membakar jasad itu dan menggunakan sebagian besar abunya untuk membuat pualam Kota.” *Darah dan tulang para pembantai iblis itu sendiri merupakan pelindung yang kuat melawan kejahatan. Bahkan dalam kematian, Kunci melayani Tujuan.*

“Hmph,” kata Isabelle. “Itu kami anggap penghormatan. Lagi pula, seperti kalian kaum fana tidak membakar jasad kalian saja.”

Tetap saja menyeramkan, pikir Clary. Bau abu dan asap menggelayut berat di udara, tidak asing baginya dari kali terakhir dia ke sini—tetapi ada sesuatu yang lain di bawah bau-bau itu. Bau yang lebih berat, lebih pekat, seperti buah yang membusuk.

Alec, yang mengernyitkan hidung seolah mencium bau itu juga, menghunus salah satu pisau malaikatnya dari sabuk. “*Arathiel*,” bisiknya, dan cahaya belati itu bergabung dengan sinar suluh sihir Clary ketika mereka menemukan tangga kedua yang menurun memasuki temaram yang bahkan lebih kelim lagi. Suluh sihir berdenyut di tangan Clary seperti bintang yang hampir mati—dia bertanya-tanya

dalam hati apakah batu suluh sihir bisa kehabisan daya seperti senter kehabisan baterai. Dia berharap tidak. Pikiran harus terlempar ke dalam kegelapan mutlak di tempat yang menyeramkan ini mengisi hatinya dengan rasa takut.

Bau buah-buahan busuk itu semakin kuat ketika mereka tiba di dasar tangga dan melihat bahwa mereka menghadapi sebuah terowongan panjang lagi. Yang satu ini membuka ke sebuah panggung yang dikelilingi oleh tiang-tiang runcing dari tulang berukir—panggung yang sangat Clary ingat. Bintang-bintang perak tertatah di lantai seperti taburan kertas. Di tengah panggung berdiri sebuah meja hitam. Cairan gelap menggenang di atas permukaan licin meja dan menetes melintasi lantai dalam sungai-sungai kecil.

Ketika sebelum ini Clary berdiri di hadapan Dewan Persaudaraan, ada sebuah pedang perak yang berat menggantung di dinding di belakang meja itu. Sekarang Pedang itu tidak ada, dan di tempatnya, tercoreng melintang di dinding, tampak warna merah seperti kipas besar.

“Apa itu *darah*?” Isabelle berbisik. Dia tidak terdengar ketakutan, hanya terpana.

“Sepertinya.” Mata Alec memindai ruangan. Bayang-bayang gelap itu sepekat cat, dan seperti penuh dengan gerakan. Dia genggam erat pisau seraph-nya.

“Apa yang mungkin telah terjadi?” kata Isabelle. “Saudara-Saudara Hening—kukira mereka *tak terkalahkan*...”

Suara Isabelle perlahan menghilang ketika Clary berbicara, suluh sihir di tangannya menangkap bayangan-bayangan

aneh di antara tiang-tiang. Salah satunya berbentuk lebih aneh daripada yang lain. Clary membatin memerintahkan suluh sihirnya menyala lebih terang, dan batu itu patuh, mengirimkan kilatan terang ke kejauhan.

Tersula di salah satu tiang, seperti seekor cacing di kail, adalah mayat seorang Saudara Hening. Kedua tangannya, yang seperti terikat oleh pita-pita darah, menjuntai tepat di atas lantai pualam. Lehernya tampak patah. Darah sudah menggenang di bawahnya, menggumpal dan hitam dalam sinar suluh sihir.

Isabelle terkesiap. “Alec. Apa kau lihat....”

“Ya.” Suara Alec murung. “Dan aku pernah melihat yang lebih buruk lagi. Jace-lah yang kukhawatirkan.”

Isabelle maju dan menyentuh meja basal hitam itu, jari-jarinya menyapu permukaan. “Darah ini nyaris segar. Apa pun ini, terjadinya belum lama.”

Alec menghampiri mayat Saudara yang tersula. Dilihatnya bercak-bercak besar meninggalkan genangan darah di lantai. “Jejak kaki,” katanya. “Orang yang berlari.” Alec memberi isyarat dengan tekukan tangan agar kedua gadis mengikutinya. Mereka menurut. Isabelle berhenti sebentar untuk menyeka darah di tangannya ke pelindung kaki yang terbuat dari kulit lembut.

Jejak kaki itu membawa mereka dari panggung ke sebuah terowongan sempit, yang menghilang ke dalam kegelapan. Ketika Alec berhenti dan melihat berkeliling, Clary mendahuluinya dengan tidak sabar, membiarkan suluh sihirnya menembakkan berkas sinar putih keperakan

ke depan mereka. Dia bisa melihat pintu kembar di ujung terowongan. Pintu itu terbuka sedikit.

Jace. Entah bagaimana, Clary bisa merasakan bahwa Jace tidak jauh. Clary maju setengah berlari, sepatu botnya berketuk-ketak di lantai yang keras. Dia mendengar Isabelle memanggil, kemudian Alec dan Isabelle juga berlari, dekat menyusulnya. Clary mendobrak pintu di ujung ruangan dan mendapati dirinya berada di sebuah ruangan batu besar yang dibagi menjadi dua oleh sederet jeruji logam yang tertanam kokoh ke dalam tanah. Clary hanya bisa melihat sebetuk tubuh menelungkup di balik jeruji. Tepat di luar sel tergeletak sosok lunglai seorang Saudara Hening.

Clary segera mengetahui bahwa Saudara itu sudah mati. Itu terlihat dari cara sosok itu terbaring, seperti boneka yang sendi-sendinya dipelintir ke arah yang salah hingga patah. Jubah kecoklatan itu juga setengah sobek. Wajahnya yang berhias bekas luka dan kejang—menampakkan ketakutan yang sangat—masih bisa dikenali. Itu Saudara Jeremiah.

Clary melangkah melewati mayat Saudara Jeremiah menuju pintu sel. Pintu itu terbuat dari jeruji yang dipasang rapat dan berengsel di satu sisi. Tampaknya tidak ada kunci atau pegangan apa pun yang bisa dia tarik. Dia mendengar Alec, di belakangnya, memanggil namanya, tetapi perhatiannya tidak tertuju pada pemuda itu. Perhatiannya hanya pada pintu sel. Tentu saja tidak ada cara yang kasatmata untuk membuka pintu itu, Clary tersadar. Para Saudara tidak berurusan dengan apa-apa yang terlihat, tetapi dengan yang tidak terlihat. Sambil

memegang suluh sihir di satu tangan, Clary merogoh-rogo mencari stela ibunya dengan tangan yang lain.

Dari balik jeruji terdengar suara. Semacam tarikan napas atau bisikan tertahan. Clary tidak yakin yang mana, tetapi dia mengenali sumbernya. *Jace*. Dia toreh pintu sel dengan ujung stelanya, sambil berusaha mempertahankan rune untuk Buka dalam benaknya bahkan saat rune itu muncul, hitam dan berigi-rigi di logam yang keras. Elektrum berdesis di tempat yang terkena stela. *Buka*, perintah batinnya kepada pintu itu, *buka, buka, BUKA!*

Suara seperti kain robek membelah ruangan. Clary mendengar Isabelle berteriak ketika pintu sel terlepas seluruhnya dari engsel, terempas ke dalam sel seperti jembatan tarik yang runtuh. Clary bisa mendengar suara-suara lain, logam yang copot dari logam, suara keretak keras seperti segenggam kerikil diserakkan. Dia menunduk memasuki sel, pintu yang copot bergoyang-goyang di bawah kakinya.

Suluh sihir mengisi ruangan kecil itu, menerangi hingga secerah siang. Clary hampir tidak melihat deretan belunggu—dari berbagai jenis logam: emas, perak, baja, dan besi—ketika semuanya terlepas dari baut di dinding dan berkelontangan di rantai batu. Matanya terpaku pada sosok yang menelungkup di sudut. Dia bisa melihat rambut yang pirang, tangan yang terulur, belunggu yang lepas tergeletak cukup jauh. Pergelangan tangan itu luka dan berdarah, dengan memar-memar parah melingkari kulit.

Clary bersimpuh, meletakkan stelanya, lalu dengan lembut membalik tubuh itu. Memang *benar* itu Jace. Ada sebuah memar lagi di pipi Jace, dan wajahnya sangat pucat, tetapi Clary bisa melihat gerak-gerak cepat di bawah kelopak mata itu. Pembuluh darah berdenyut-denyut di leher Jace. Jace masih hidup.

Kelegaan melanda Clary seperti gelombang panas, melonggarkan simpul-simpul ketegangan yang membuatnya bertahan selama ini. Suluh sihir jatuh ke lantai di sampingnya, dan terus menyala di sana. Clary membelai ke belakang rambut Jace dari dahi dengan kelembutan yang terasa asing baginya—Clary tidak pernah punya saudara laki-laki atau perempuan, bahkan sepupu pun tidak. Dia tidak pernah mendapat kesempatan untuk membalut luka atau mengecup lutut yang lecet atau merawat siapa pun.

Tetapi rasanya pantas merasakan kelembutan terhadap Jace seperti ini, pikirnya, enggan menghentikan belaiannya meski kelopak mata itu bergerak-gerak dan Jace mengerang. Jace adalah kakaknya, jadi kenapa dia tidak boleh mencemaskan apa yang menimpa Jace?

Mata Jace terbuka. Manik matanya tampak sangat besar. Apakah tadi kepalanya terbentur? Matanya terpaku pada Clary dengan tatapan bingung. “*Clary*,” katanya. “Sedang apa kau di sini?”

“Aku datang mencarimu,” jawab Clary, karena itulah yang sebenarnya.

Wajah Jace menegang sebentar. “Kau benar-benar di sini? Aku tidak ... aku tidak mati, kan?”

“Tidak,” jawab Clary seraya mengusapkan tangannya ke sisi wajah Jace. “Kau pingsan, itu saja. Mungkin kepalamu juga terbentur.”

Tangan Jace terangkat untuk memegang tangan Clary di pipinya. “Itu sepadan,” kata Jace dengan suara yang amat rendah hingga Clary tidak yakin itulah yang dikatakan Jace.

“Ada apa ini?” Itu suara Alec, yang merunduk melewati ambang pintu yang rendah, Isabelle tepat di belakangnya. Clary cepat menarik tangannya dari pipi Jace, lalu tanpa suara mengutuk dirinya sendiri. Dia tidak melakukan apa pun yang salah.

Jace berusaha duduk. Wajahnya kelabu, kausnya ternoda darah. Tatapan Alec berubah memancarkan kecemasan. “Kau baik-baik saja?” tanya Alec sambil berlutut. “Apa yang terjadi? Bisa kau ingat?”

Jace mengangkat tangannya yang tidak terluka. “Bertanyanya satu-satu, Alec. Kepalaku rasanya seperti mau pecah.”

“Siapa yang melakukan ini kepadamu?” Isabelle terdengar bingung sekaligus sangat marah.

“Tidak ada siapa pun yang melakukan apa pun kepadaku. Ini gara-gara aku sendiri sewaktu mencoba melepaskan belenggu.” Jace menunduk menatap pergelangan tangannya, yang kelihatan seperti hampir terkelupas seluruh kulitnya, dan bergidik.

“Sini,” kata Clary dan Alec serentak, sama-sama mengulurkan tangan untuk meraih tangan Jace. Mata mereka

bertemu, dan Clary lebih dulu menjatuhkan tangan. Alec memegang pergelangan tangan Jace dan mengeluarkan stela. Dengan beberapa jentikan cepat pergelangan tangannya, Alec menggambar sebuah *iratze*—rune penyembuh—tepat di bawah lingkaran kulit yang luka.

“Makasih,” kata Jace sambil menarik tangannya. Bagian pergelangan yang luka sudah mulai menutup kembali. “Saudara Jeremiah....”

“Sudah mati,” kata Clary.

“Aku tahu.” Jace menolak tawaran bantuan Alec dan mengangkat diri hingga berdiri, menggunakan dinding untuk menyangga tubuhnya. “Dia dibunuh.”

“Apa Saudara-Saudara Hening saling membunuh?” tanya Isabelle. “Aku tidak mengerti—aku tidak mengerti mengapa mereka *berbuat* begitu.”

“Memang bukan perbuatan mereka,” kata Jace. “Sesuatu telah membunuh mereka. Aku tidak tahu apa.” Deraan rasa sakit membuat wajahnya menyeringai. “Kepalaku....”

“Mungkin sebaiknya kita pergi,” sela Clary gugup. “Sebelum apa pun itu yang membunuh mereka...”

“Datang kembali mengejar kita?” kata Jace. Dia menunduk memperhatikan kausnya yang bernoda darah dan tangannya yang memar-memar. “Kurasa makhluk itu sudah pergi. Tapi kurasa dia masih bisa membawa makhluk itu lagi.”

“Siapa yang masih bisa membawa apa?” desak Alec, tapi Jace tidak menjawab. Wajah Jace berubah dari abu-abu

menjadi seputih kapas. Alec menangkap tubuh Jace yang mulai merosot di dinding. “Jace.”

“Aku baik-baik saja,” protes Jace, tapi tangannya mencengkam lengan baju Alec kuat-kuat. “Aku sanggup berdiri.”

“Menurutku dari tadi kau menggunakan dinding untuk menahan badanmu. Itu bukan definisiku untuk ‘berdiri’.”

“Itu namanya bersandar,” balas Jace. “Bersandar adalah tahapan tepat sebelum berdiri.”

“Sudah bertengkarnya,” kata Isabelle seraya menendang sebuah obor padam dari jalannya. “Kita harus keluar dari sini. Kalau memang di luar sana ada sesuatu yang cukup kejam hingga membunuh para Saudara Hening, kita bisa dia bereskan dengan cepat.”

“Izzy benar. Kita harus pergi.” Clary memungut suluh sihir dan berdiri. “Jace, kau kuat berjalan?”

“Dia bisa bersandar padaku.” Alec mengalungkan lengan Jace di bahunya. Jace bersandar berat pada Alec. “Ayo,” ujar Alec lembut. “Kami akan menyembuhkanmu kalau sudah di luar.”

Perlahan-lahan mereka bergerak menuju pintu sel. Di sana Jace berhenti sejenak, menatap tubuh Saudara Jeremiah yang tergeletak di lantai batu. Isabelle berlutut dan menarik tudung jubah sang Saudara Hening ke bawah agar menutupi wajah yang mengejang itu. Ketika Isabelle berdiri lagi, wajah mereka semua sangat murung.

“Tidak pernah aku melihat seorang pun Saudara Hening yang ketakutan,” ujar Alec. “Sebelumnya kukira mereka tidak mungkin merasakan ketakutan.”

“Semua orang merasakan ketakutan.” Jace masih sangat pucat, dan meskipun dia menangkupkan tangan yang luka ke dada, Clary merasa itu bukan karena cedera fisik. Jace tampak jauh, seolah-olah Jace menarik diri ke dalam, bersembunyi dari sesuatu.

Mereka merunut kembali langkah mereka melalui lorong-lorong yang gelap dan menaiki tangga sempit yang menuju panggung Bintang Berbicara. Saat mereka tiba di sana, Clary mencium bau darah dan bau terbakar yang tidak dia rasakan ketika melewati ruangan itu sebelumnya. Jace, yang masih bersandar pada Alec, melihat berkeliling dengan mimik ngeri bercampur bingung. Clary melihat bahwa Jace tengah menatap dinding yang tercoreng darah, dan Clary berkata, “Jace. Jangan lihat.” Lalu dia merasa bodoh. Bagaimanapun juga, Jace adalah pemburu iblis. Jace pasti pernah melihat yang lebih buruk.

Jace menggeleng. “Ada sesuatu yang salah....”

“Semua rasanya salah di sini.” Alec menelengkan kepala ke arah kumpulan lengkungan yang meninggalkan panggung itu. “Itu jalan tercepat untuk keluar dari sini. Ayo.”

Mereka tidak banyak berbicara selama berjalan pulang menembus Kota Tulang. Setiap bayangan seperti penuh gerak, seolah-olah kegelapan menyembunyikan makhluk-makhluk yang menunggu untuk melompat

menerkam mereka. Isabelle membisikkan sesuatu lambat-lambat. Walaupun Clary tidak bisa mendengar kata-kata itu, kedengarannya seperti bahasa lain, sesuatu yang sudah kuno—Latin, mungkin.

Ketika mereka tiba di tangga yang mendaki meninggalkan Kota, Clary tanpa suara mengembuskan napas lega. Kota Tulang mungkin dulu memang indah, tetapi sekarang sungguh menyeramkan. Saat mereka mencapai rentang tangga terakhir, cahaya menusuk mata Clary, membuatnya memekik terkejut. Samar-samar dilihatnya patung Malaikat yang berdiri di puncak tangga, dilatari cahaya keemasan, terang seperti siang hari. Dia melirik ke arah teman-temannya. Mereka tampak sebingung dirinya.

“Tidak mungkin matahari sudah terbit, ya kan?” gumam Isabelle. “Berapa lama kita di bawah tadi?”

Alec memeriksa jam tangannya. “Tidak selama itu.”

Jace menggumamkan sesuatu, terlalu lirih untuk didengar yang lain. Alec mendekatkan telinga. “Kau bilang apa tadi?”

“Suluh sihir,” kata Jace, kali ini lebih keras.

Isabelle bergegas menaiki tangga, Clary di belakangnya, Alec tepat di belakang mereka, berjuang untuk setengah membopong Jace menapaki anak tangga. Di puncak tangga Isabelle sekonyong-konyong berhenti seperti membatu. Clary memanggil namanya, tetapi Isabelle bergeming. Sesaat kemudian Clary berdiri di sampingnya, dan sekarang giliran Clary yang menatap berkeliling dengan takjub.

Taman itu dipenuhi para Pemburu Bayangan—dua puluh, barangkali tiga puluh orang, semuanya mengenakan pakaian berburu warna gelap, tubuh mereka ditera dengan Tanda-tanda, masing-masing memegang batu suluh sihir yang menyala terang.

Di depan kelompok itu berdiri Maryse, dalam baju pelindung Pemburu Bayangan berwarna hitam dan jubah, tudung jubahnya disingkap ke belakang. Di belakangnya berjajar lusinan orang, pria dan wanita, yang belum pernah Clary lihat, tetapi memakai Tanda-tanda Nephilim di lengan dan wajah. Salah satu dari mereka—seorang pria tampan berkulit hitam—menoleh untuk menatap Clary dan Isabelle. Dan di samping Isabelle, Jace dan Alec, yang sudah muncul dari tangga dan berdiri mengerjap-ngerjap disambut cahaya yang tak terduga.

“Demi sang Malaikat,” kata pria itu. “Maryse—sudah ada yang turun ke bawah sana.”

Maryse terkesiap dengan mulut menganga saat melihat Isabelle. Lalu Maryse mengatupkan mulut, bibirnya mengencang menjadi seulas garis tipis putih, seperti torehan kapur di wajahnya.

“Aku tahu, Malik,” katanya. “Mereka anak-anakku.”

* * *

7 Pedang Mortal

Gumaman melanda kerumunan itu. Mereka yang memakai tudung menyibakkannya ke belakang, dan Clary dapat melihat dari air muka Jace, Alec, dan Isabelle bahwa banyak dari Pemburu Bayangan di taman itu yang sudah mereka kenal.

“Demi Malaikat,” tatapan Maryse yang penuh rasa tak percaya menyapu dari Alec ke Jace, melewati Clary, dan kembali ke putrinya. Jace sudah melepaskan diri dari Alec begitu Maryse berbicara, dan sekarang dia berdiri agak jauh dari tiga lainnya, kedua tangan Jace terbenam dalam saku sedangkan Isabelle memilin-milin cambuk putih keemasan di tangannya dengan gugup. Sementara itu, Alec tampak mengutak-atik ponsel, meskipun Clary tidak

bisa membayangkan siapa yang ditelepon Alec. “Apa yang kalian lakukan di sini, Alec? Isabelle? Tadi ada panggilan darurat dari Kota Hening—”

“Kami menjawab panggilan itu,” kata Alec. Tatapan gelisah Alec mengembara ke seluruh kerumunan. Clary tidak bisa menyalahkan Alec bila temannya itu gugup. Ini adalah kumpulan Pemburu Bayangan dewasa—atau Pemburu Bayangan secara umum—yang paling besar yang Clary sendiri pernah lihat. Dia terus menatap wajah demi wajah, memperhatikan perbedaan di antara mereka—para pemburu itu sangat bervariasi dalam hal umur, ras, dan penampilan keseluruhan, namun mereka semua menampilkan kesan yang sama, yaitu kesan akan kekuatan terpendam yang sangat besar. Clary dapat merasakan tatapan tak langsung mereka pada dirinya, memeriksanya, menilainya. Salah satu dari mereka, seorang wanita dengan rambut perak berombak, menatapnya dengan begitu ganas tanpa ditutup-tutupi. Clary mengerjap dan memalingkan wajah selagi Alec melanjutkan, “Mama tadi tidak ada di Institut, dan kami tidak bisa menghubungi siapa pun, jadi kami datang sendiri.”

“Alec—”

“Bagaimanapun juga, itu tidak penting,” lanjut Alec. “Mereka sudah mati. Para Saudara Hening. Mereka semua sudah mati. Mereka dibunuh.”

Kali ini tak ada suara apa pun dari kerumunan itu. Sebaliknya, mereka tampak mematung, seperti sikap kawanan singa saat melihat seekor rusa.

“*Mati?*” ulang Maryse. “Apa maksudmu, mereka mati?”

“Kurasa sudah cukup jelas apa yang dia maksud.” Seorang wanita yang mengenakan jubah kelabu panjang tiba-tiba muncul di samping Maryse. Dalam cahaya yang berkedip-kedip wanita itu bagi Clary tampak seperti karikatur karya ilustrator Edward Gorey, dengan sudut-sudut wajah yang tajam, rambut ditarik ke belakang, dan mata bagai lubang hitam dikerok dalam-dalam di wajah. Wanita itu memegang bongkahan suluh sihir yang berkilau di ujung seuntai rantai perak panjang yang tergulung di jari-jari paling kurus yang pernah Clary lihat. “Mereka semua mati?” tanya wanita itu kepada Alec. “Kalian tidak menemukan satu orang pun yang masih hidup di Kota?”

Alec menggeleng. “Sepenglihatan kami tidak, Inkuisitor.”

Jadi *itu* sang Inkuisitor, Clary tersadar. Wanita itu memang tampak seperti orang yang sanggup menjebloskan anak-anak remaja ke sel bawah tanah hanya karena dia tidak suka sikap mereka.

“*Sepenglihatan* kalian,” ulang sang Inkuisitor, matanya laksana manik-manik keras yang gemerlap. Dia menoleh pada Maryse. “Mungkin masih ada yang selamat. Aku akan mengirim orang-orangmu ke Kota untuk memeriksa dengan teliti.”

Bibir Maryse mengeras. Dari sedikit sekali pengetahuan Clary tentang Maryse, dia tahu bahwa ibu angkat Jace ini tidak suka diatur-atur. “Baiklah.”

Maryse berbalik menghadapi para Pemburu Bayangan lainnya—ternyata, Clary sekarang sadar, mereka tidak sebanyak dugaannya semula, lebih mendekati dua puluh daripada tiga puluh, meski rasa kagetnya saat melihat penampilan mereka sudah membuat mereka tampak seperti pasukan besar.

Maryse berbicara dengan Malik dengan suara rendah. Pria itu mengangguk. Sambil meraih lengan si wanita berambut perak, Malik memimpin para Pemburu Bayangan menuju pintu masuk Kota Tulang. Saat mereka satu demi satu menuruni tangga, dengan membawa suluh sihir masing-masing, cahaya di taman mulai meredup. Yang terakhir dalam barisan itu adalah si wanita berambut perak. Di pertengahan tangga, dia berhenti, menoleh, dan menatap ke belakang—langsung ke mata Clary. Matanya dipenuhi keinginan yang begitu mendesak, seolah-olah dia sangat ingin memberi tahu Clary sesuatu. Sesaat kemudian dia menarik tudung kepalanya ke atas hingga menutupi wajah dan menghilang dalam kegelapan.

Maryse memecah keheningan. “Kenapa ada orang yang ingin membunuh para Saudara Hening? Mereka bukan pejuang, mereka tidak memiliki Tanda-tanda tempur—”

“Jangan naif, Maryse,” kata sang Inkuisitor. “Ini bukan serangan acak. Para Saudara Hening mungkin bukan pejuang, tapi mereka terutama adalah penjaga, dan

sangat mahir dalam pekerjaan mereka. Belum lagi mereka susah dibunuh. Seseorang menginginkan sesuatu dari Kota Tulang dan bersedia membunuh para Saudara Hening untuk mendapatkannya. Serangan ini matang direncanakan.”

“Apa yang membuatmu begitu yakin?”

“Perburuan sia-sia yang membuat kita semua keluar ke Central Park? Bocah fey yang mati itu?”

“Aku tidak akan menyebut itu perburuan sia-sia. Darah fey kecil itu habis, seperti korban-korban lainnya. Pembunuhan-pembunuhan ini bisa menimbulkan masalah serius antara Anak-anak Malam dan Penghuni Dunia Bawah lainnya—”

“Semuanya hanya pengalih perhatian,” bantah sang Inkuisitor. “Dia ingin kita pergi dari Institut supaya tidak ada orang yang menjawab para Saudara saat mereka meminta tolong. Cerdik, sungguh. Tetapi memang dia selalu cerdik.”

“Dia?” Isabelle yang berbicara, wajahnya sangat pucat di tengah belahan rambut hitamnya. “Maksudmu—”

Kata-kata Jace selanjutnya membuat Clary terguncang, seakan-akan dia menyentuh kabel terbuka. “Valentine,” ujar Jace. “Valentine mengambil Pedang Mortal. Itulah sebabnya dia membunuh pada Saudara Hening.”

Seulas senyum tipis tiba-tiba tersungging di wajah sang Inkuisitor, seolah Jace sudah mengatakan sesuatu yang sangat menyenangkan hatinya.

Alec terperanjat dan menoleh untuk menatap Jace. “*Valentine?* Tapi kau tadi tidak bilang dia ada di sini.”

“Tidak ada yang tanya.”

“Tidak mungkin dia membunuh para Saudara. Tubuh mereka *tercabik-cabik*. Satu orang tidak mungkin sanggup melakukan semua itu.”

“Mungkin dia mendapat bantuan iblis,” kata sang Inkuisitor. “Dia pernah memanfaatkan iblis untuk membantunya. Dan dengan perlindungan Piala, dia bisa memanggil makhluk-makhluk yang sangat berbahaya. Lebih berbahaya daripada Ravener,” tambahnya dengan bibir melekur, dan meski tidak menatap Clary saat berbicara, kata-kata sang Inkuisitor entah mengapa terasa seperti tamparan lisan. Harapan tipis Clary bahwa sang Inkuisitor tidak melihat atau mengenalinya, pupus sudah. “Atau prajurit Yang Terabaikan yang menyedihkan itu.”

“Aku tidak tahu soal itu.” Jace pucat lesi, dengan berkas-berkas merah seperti demam di tulang pipinya. “Tetapi Valentine pelakunya. Aku melihatnya. Sebenarnya, dia membawa Pedang sewaktu dia datang ke sel dan mengejekku dari balik jeruji. Rasanya seperti film yang jelek, hanya saja dia tidak benar-benar memuntir-muntir kumisnya.”

Clary memperhatikan Jace dengan cemas. Jace berbicara terlalu cepat, pikirnya, dan kaki Jace tampak goyah.

Sang Inkuisitor sepertinya tidak melihat hal itu. “Jadi maksudmu Valentine *menceritakan* semua ini kepadamu? Dia mengatakan kepadamu dia membunuh para Saudara Hening karena dia menginginkan Pedang Malaikat?”

“Apa lagi yang dia katakan kepadamu? Apa dia mengatakan ke mana tujuannya? Apa rencananya dengan kedua Instrumen Mortal?” tanya Maryse cepat.

Jace menggeleng.

Sang Inkuisitor menghampiri Jace, jubahnya berayun-ayun di sekelilingnya seperti asap yang melayang. Matanya yang kelabu dan bibirnya yang juga kelabu tertarik menjadi garis-garis datar yang kaku. “Aku tidak percaya padamu.”

Jace hanya balas menatap. “Sudah kukira kau tidak akan percaya.”

“Aku juga ragu Kunci akan percaya padamu.”

Alec berbicara dengan nada panas, “Jace bukan pembohong—”

“Pakai otakmu, Alexander,” kata sang Inkuisitor, tanpa melepas tatapannya dari Jace. “Singkirkan dulu kesetiaanmu kepada temanmu ini sebentar. Berapa besar kemungkinan Valentine mampir ke sel putranya untuk berbincang-bincang layaknya orangtua dan anak tentang Pedang Jiwa, tetapi tidak menyinggung apa yang akan dia lakukan dengan pedang itu, atau bahkan ke mana dia akan pergi?”

“*S'io credesse che mia risposta fosse,*” kata Jace dalam bahasa yang tidak Clary ketahui, “*a persona che mai tornasse al mondo...*”¹

“Dante.” Wajah kaku sang Inkuisitor tampak geli. “*Inferno*. Kau masih belum di neraka, Jonathan Morgen-

1 Jika aku yakin jawabanku ini disampaikan kepada seseorang yang kelak akan kembali ke dunia ini. (*Inferno*, atau Neraka, merupakan bagian pertama dari puisi *The Divine Comedy* karya pujangga Italia abad ke-14, Dante Alighieri.)

stern, walaupun kalau kau berkeras berbohong kepada Kunci, kau akan berharap berada di neraka.” Dia berbalik menghadap yang lain. “Dan apa menurut kalian tidak ganjil bahwa Pedang Jiwa hilang pada malam sebelum Jonathan Morgenstern harus maju diadili dengan bilah pedang itu, dan bahwa ayahnya sendirilah yang mengambil pedang itu?”

Jace tampak kaget mendengar kata-kata itu, bibirnya terbuka sedikit, seakan-akan gagasan itu tidak pernah terpikir olehnya. “Ayahku bukan mengambil Pedang untukku. Dia mengambil untuk *dirinya* sendiri. Bahkan aku ragu dia tahu soal persidangan itu.”

“Tetap saja, betapa enaknya untukmu. Dan untuk dia. Dia jadi tidak perlu khawatir kau akan membocorkan rahasia-rahasianya.”

“*Yeah*,” kata Jace, “dia takut sekali aku akan memberi tahu semua orang bahwa dia selalu ingin jadi balerina.” Sang Inkuisitor hanya menatap Jace. “Aku tidak *tahu* satu pun rahasia ayahku,” ujar Jace, lebih lunak. “Dia tidak pernah memberitahuku apa-apa.”

Sang Inkuisitor mengamati Jace dengan sorot mata yang mendekati kebosanan. “Seandainya ayahmu mengambil Pedang bukan untuk melindungimu, lalu untuk apa?”

“Pedang itu Instrumen Mortal,” ujar Clary. “Penuh kekuatan. Seperti Piala. Valentine menyukai kekuatan.”

“Piala memang bisa langsung digunakan,” kata sang Inkuisitor. “Dia bisa memakai instrumen itu untuk membentuk pasukan. Pedang Jiwa hanya digunakan dalam

persidangan. Aku tidak bisa melihat bagaimana hal itu menarik baginya.”

“Dia mungkin berbuat begitu untuk menggoyang Kunci,” usul Maryse. “Untuk melemahkan semangat kita. Untuk mengatakan bahwa tidak ada yang bisa kita lindungi darinya jika dia cukup keras menginginkan.” Itu argumentasi yang anehnya bagus, pikir Clary, tetapi Maryse tidak terdengar sangat yakin. “Faktanya adalah—”

Tetapi mereka tidak jadi mendengar apa fakta itu, karena pada saat itu Jace mengangkat satu tangan seperti ingin mengajukan pertanyaan, tampak kaget, dan tiba-tiba duduk di rumput, seolah-olah kakinya hilang tenaga. Alec berlutut di sebelahnya, tetapi Jace mengibaskan tangan menolak perhatian itu. “Biarkan aku sendiri. Aku baik-baik saja.”

“Kau tidak baik-baik saja.” Clary bergabung dengan Alec di rumput. Jace mengamatinya dengan manik mata yang sangat besar dan hitam, meskipun sinar suluh sihir menerangi malam. Clary menunduk memperhatikan pergelangan tangan Jace, tempat Alec menggambar *iratze*. Tanda itu sudah lenyap, bahkan tidak tersisa bekas luka putih samar untuk menunjukkan bahwa rune itu bekerja. Mata Clary bertemu mata Alec dan Clary melihat kecemasannya sendiri terpantul di sana. “Ada yang tidak beres dengan Jace,” kata Clary. “Sesuatu yang serius.”

“Dia mungkin memerlukan rune penyembuh.” Sang Inkuisitor tampak seperti sangat kesal kepada Jace

karena terluka di saat-saat terpenting ini. “Sebuah *iratze*, atau—”

“Itu sudah kami coba,” potong Alec. “Tetapi tidak berhasil. Menurutku ada sesuatu yang berasal dari iblis di sini.”

“Seperti racun iblis?” Maryse bergerak seolah dia bermaksud menghampiri Jace, tetapi sang Inkuisitor menahannya.

“Dia hanya berpura-pura,” kata sang Inkuisitor dengan marah. “Dia seharusnya berada di sel Kota Hening sekarang ini.”

Mendengar itu Alec bangkit berdiri. “Kau tidak bisa berkata begitu. *Lihat* dia!” Dia menunjuk Jace, yang sudah tersungkur di rumput dengan mata terpejam. “Dia bahkan tidak bisa berdiri. Dia membutuhkan dokter, dia membutuhkan—”

“Saudara-Saudara Hening sudah mati,” tukas sang Inkuisitor. “Apa kau mengusulkan rumah sakit kaum fana?”

“Tidak.” Suara Alec kaku. “Kupikir dia bisa menemui Magnus.”

Isabelle memperdengarkan suara antara bersin dan batuk. Dia memalingkan wajah saat sang Inkuisitor menatap Alec dengan pandangan kosong. “Magnus?”

“Dia warlock,” jelas Alec. “Sebenarnya, dia Warlock Tinggi di Brooklyn.”

“Maksudmu Magnus Bane,” ujar Maryse. “Dia punya reputasi—”

“Dia yang menyembuhkanku setelah aku bertarung melawan Iblis Kuat,” kata Alec. “Waktu itu para Saudara Hening tidak bisa berbuat apa-apa, tetapi Magnus...”

“Ini konyol,” ujar sang Inkuisitor. “Yang kauinginkan adalah membantu Jonathan kabur.”

“Dia tidak cukup kuat untuk kabur,” kata Isabelle. “Apa kau tidak bisa melihat hal itu?”

“Magnus tidak akan membiarkan itu terjadi,” kata Alec, sambil melirik Isabelle agar adiknya itu berhenti bicara. “Magnus tidak tertarik berselisih dengan Kunci.”

“Dan bagaimana dia akan mencegah hal itu?” Suara sang Inkuisitor meneteskan sarkasme yang menyengat. “Jonathan seorang Pemburu Bayangan. Kita tidak semudah itu ditahan dengan kunci dan gembok.”

“Mungkin sebaiknya kau tanyakan sendiri kepada Magnus,” usul Alec.

Sang Inkuisitor menyunggingkan senyum tajamnya. “Dengan senang hati. Di mana dia?”

Mata Alec tertuju ke ponsel di tangannya, lalu kembali pada sosok kurus di hadapannya. “Dia di sini,” katanya. Lalu dia mengencangkan suara. “Magnus! Magnus, keluarlah.”

Bahkan alis sang Inkuisitor terlonjak naik ketika Magnus melangkah melewati gerbang. Sang Warlock Tinggi mengenakan celana kulit hitam, sabuk dengan gesper permata berbentuk huruf M, kemeja renda putih, serta jaket tentara Prusia warna biru kobalt yang dibiarkan terbuka. Dia tampak gemerlap dengan berlapis-lapis serbuk kilau.

Tatapannya sejenak tertuju pada wajah Alec dengan rasa geli dan setitik rasa lain sebelum beralih pada Jace, yang menelungkup di rumput. “Apa dia mati?” tanya Magnus. “Dia kelihatan mati.”

“Tidak,” hardik Maryse. “Dia tidak mati.”

“Apa sudah kalian periksa? Aku bisa menendangnya kalau kalian mau.” Magnus berjalan ke arah Jace.

“Hentikan itu!” sang Inkuisitor membentak, kedengarannya seperti guru Clary di kelas tiga SD waktu memak-sanya berhenti mencoret-coret meja tulis dengan spidol. “Dia tidak mati, tapi dia terluka,” tambah sang Inkuisitor, nyaris dengan berat hati. “Keahlian medismu diperlukan. Jonathan harus cukup sehat untuk interogasi.”

“Baik, tapi ada biayanya.”

“Akan kubayar,” kata Maryse.

Sang Inkuisitor mengerjap pun tidak. “Baiklah. Tetapi dia tidak bisa tinggal di Institut. Hanya karena Pedang sudah tidak ada, tidak berarti interogasi tidak akan dilaksanakan sesuai dengan rencana. Dan sementara itu, pemuda ini harus terus diawasi. Dia jelas-jelas berisiko kabur.”

“Berisiko kabur?” tanya Isabelle. “Kau bersikap seolah-olah tadi Jace berusaha melarikan diri dari Kota Hening—”

“Nah,” kata sang Inkuisitor. “Dia tidak lagi berada di dalam selnya sekarang, bukan?”

“Itu tidak adil! Tidak mungkin kau mengharapkan dia tetap di bawah sana dikelilingi oleh orang-orang mati!”

“Tidak adil? Tidak *adil*? Apa kau sejujurnya mengharapkan aku percaya bahwa kau dan kakakmu terdorong datang ke Kota Tulang gara-gara satu panggilan darurat, dan bukan karena kalian ingin membebaskan Jonathan dari sesuatu yang jelas-jelas kalian anggap penahanan yang tidak perlu? Dan apa kau mengharapkan aku percaya kalian tidak akan mencoba membebaskannya lagi jika dia diperbolehkan tetap tinggal di Institut? Apa kaupikir kau bisa menipuku semudah kau membohongi orangtuamu, Isabelle Lightwood?”

Wajah Isabelle merah padam. Magnus menyela sebelum gadis itu sempat menjawab.

“Begini, ini bukan masalah,” katanya. “Aku bisa dengan cukup mudah menahan Jace di tempatku.”

Sang Inkuisitor menoleh pada Alec. “Warlock-mu ini sadar,” katanya, “bahwa Jace Wayland adalah saksi yang sangat penting bagi Kunci?”

“Dia bukan warlock-ku.” Puncak-puncak tulang pipi Alec bersemu merah tua.

“Aku pernah menahan narapidana untuk Kunci,” ujar Magnus. Nada bercanda sudah meninggalkan suaranya. “Kurasa kau akan melihat bahwa aku punya catatan yang sangat baik dalam urusan itu. Kontrakku termasuk salah satu yang terbaik.”

Apakah hanya imajinasi Clary, atau benar mata Magnus seperti terpaku pada Maryse sewaktu mengatakan itu? Clary tidak punya waktu untuk bertanya-tanya. Sang Inkuisitor mengeluarkan suara tajam yang mungkin merupakan

tanda geli atau jijik, dan berkata. “Beres sudah kalau begitu. Beri tahu aku kalau dia sudah cukup sehat untuk berbicara, warlock. Aku masih punya banyak pertanyaan untuknya.”

“Tentu saja,” jawab Magnus, tetapi Clary merasa bahwa Magnus tidak benar-benar mendengarkan sang Inkuisitor. Magnus menyeberangi hamparan rumput dengan anggun dan berdiri di samping Jace. Warlock itu tinggi dan kurus, dan ketika Clary mendongak untuk menatap, dia terkejut melihat betapa banyak bintang yang terhalang oleh Magnus. “Dia bisa bicara?” Magnus bertanya kepada Clary sambil menunjuk Jace.

Sebelum Clary bisa menjawab, mata Jace terbuka. Jace melihat ke atas kepada sang warlock, bingung dan pusing. “Sedang apa kau di sini?”

Magnus meringis kepada Jace, dan gigi-gigi itu berkilau seperti deretan intan asahan.

“Hai, teman sekamar,” kata Magnus.

* * *

Bagian Dua

Pintu-pintu Neraka

*Di hadapanmu tak lagi tercipta apa pun, hanya tinggal
yang Baka, dan baka aku menanggung.*

Semua asa tinggalkan, hai kalian yang masuk ke sini.

—Dante, *Inferno*





8 Istana Seelie

Dalam mimpi itu Clary masih seorang bocah, yang berjalan menyusuri bentangan pantai sempit di dekat titian di Coney Island. Udara sarat dengan aroma hot dog dan kacang panggang, serta teriakan anak-anak. Laut menggelora di kejauhan, permukaannya yang biru kelabu hidup ditimpa cahaya surya.

Clary bisa melihat dirinya sendiri seolah dari kejauhan, mengenakan piama yang kebesaran. Ujung celana piamanya terseret-seret sepanjang pantai. Pasir yang lembab berkerisik di sela jari-jari kakinya, dan rambutnya menggantung berat di tengukunya. Tak ada awan satu pun dan langit biru jernih, tetapi dia menggigil selagi berjalan

sepanjang pinggiran air menuju sosok yang hanya bisa dia lihat lambat-lambat di kejauhan.

Ketika dia semakin dekat, sosok itu tiba-tiba menjadi jelas, seakan-akan Clary baru saja memfokuskan lensa kamera. Sosok itu ibunya, yang bersimpuh di tengah reruntuhan kastil pasir yang baru setengah jadi. Ibunya mengenakan baju putih yang sama yang dipakaikan Valentine di Renwick. Di tangan ibunya tampak sepotong kayu apung yang bengkok dan keperakan karena lama terpapar garam dan angin.

“Apa kau datang untuk membantuku?” kata ibunya seraya mendongak. Rambut Jocelyn tergerai lepas dan berkibar ditiup angin, membuatnya tampak lebih muda. “Banyak sekali yang harus dilakukan sedang waktu hanya sedikit.”

Clary berjuang menelan gumpalan keras yang terasa di tenggorokannya. “Mama—aku merindukanmu, Mama.”

Jocelyn tersenyum. “Aku juga merindukanmu, Sayang. Tapi aku tidak mati, kau tahu itu. Aku hanya tidur.”

“Kalau begitu bagaimana aku bisa membangunkanmu?” Clary menangis, tetapi ibunya tengah memandang jauh ke laut dengan wajah cemas. Langit telah berubah kelabu seperti besi dan gumpalan awan hitam tampak seperti batu-batu yang berat.

“Kemarilah,” kata Jocelyn, dan ketika Clary menghampirinya, dia berkata, “Ulurkan tanganmu.”

Clary menurut. Jocelyn menggerakkan kayu apung itu di atas kulit Clary. Sentuhan itu menyengat seperti

torehan stela, dan meninggalkan garis hitam tebal yang sama. Bentuk rune yang digambar Jocelyn belum pernah Clary lihat, tetapi secara naluriah Clary merasa bentuk itu enak di mata. “Apa guna rune ini?”

“Rune ini akan melindungimu.” Ibu Clary melepaskan tangannya.

“Dari apa?”

Jocelyn tidak menjawab, hanya memandang ke laut. Clary menoleh dan melihat bahwa lautan telah menyusut jauh, meninggalkan tumpukan-tumpukan sampah, gundukan-gundukan ganggang, serta ikan-ikan yang menggelepar putus asa di belakangnya. Air laut telah mengumpul menjadi sebuah gelombang raksasa, terjal seperti lereng gunung, laksana salju yang siap longsor. Teriakan anak-anak dari titian berubah menjadi jeritan. Ketika Clary menatap ketakutan, dilihatnya bahwa sisi gelombang itu transparan seperti selaput, dan melalui selaput itu dia bisa melihat makhluk-makhluk yang sepertinya bergerak di bawah permukaan laut, makhluk-makhluk tanpa bentuk yang sangat besar dan gelap, mendesak-desak kulit air. Clary melempar kedua tangannya ke atas—

Dan terbangun, tersengal-sengal, jantungnya seakan menggedor-gedor tulang rusuknya. Dia terbaring di ranjangnya di kamar cadangan di rumah Luke, dan sinar matahari sore masuk tersaring tirai. Rambutnya lekat ke lehernya oleh peluh, dan lengannya terasa pegal dan perih. Sewaktu dia bangkit duduk dan menyalakan lampu

di nakas, dia melihat tanpa terkejut Tanda hitam yang menjalar sepanjang lengan atasnya.

Ketika dia masuk ke dapur, dilihatnya Luke sudah meninggalkan sarapan untuknya dalam bentuk sebuah roti manis dalam kotak berminyak. Luke juga meninggalkan pesan yang ditempelkan di lemari es. *Aku pergi ke rumah sakit.*

Clary memakan roti manis itu dalam perjalanannya menemui Simon. Sahabatnya itu semestinya menunggu di belokan Bedford di dekat halte kereta F pukul lima, tetapi Simon tidak ada. Samar-samar Clary merasakan sentakan kegelisahan sebelum dia teringat pada toko piringan hitam bekas di sudut Sixth Street. Ternyata benar, Simon sedang melihat-lihat CD terbaru. Simon memakai jaket korduroi warna karat dengan lengan sobek serta kaus biru bergambar anak laki-laki memakai *headphone* yang sedang menari dengan seekor ayam. Dia meringis sewaktu melihat Clary. “Menurut Eric sebaiknya kami mengganti nama band menjadi Mojo Pie,” katanya sebagai salam.

“Yang sekarang apa? Aku lupa.”

“Champagne Enema,” jawab Simon sambil memilih CD Yo La Tengo.

“Ganti saja,” kata Clary. “Oh ya, aku tahu arti gambar di kausmu.”

“Tidak mungkin.” Simon menuju bagian depan toko untuk membayar CD-nya. “Kau kan cewek baik-baik.”

Di luar, angin terasa dingin. Clary menaikkan syal garis-garisnya menutupi dagu. “Aku cemas waktu tidak melihatmu di halte F.”

Simon menarik turun topi rajutnya, memicing seakan sinar matahari menyakiti matanya. “Maaf. Tadi aku teringat aku ingin CD ini, dan aku pikir—”

“Tidak apa-apa kok.” Clary mengibaskan tangan. “Aku saja yang aneh. Akhir-akhir ini aku terlalu mudah panik.”

“Yah, setelah semua yang kau alami, siapa pun tidak bisa menyalahkanmu.” Simon terdengar menyesal. “Aku masih tidak bisa percaya kejadian yang menimpa Kota Hening. Aku tidak bisa percaya kau *di sana* waktu itu.”

“Luke juga begitu. Dia benar-benar kalap.”

“Pastilah.” Mereka berjalan melewati McCarren Park, rumput di sana sudah mulai berubah coklat, langit dipenuhi cahaya keemasan. Anjing-anjing berlarian lepas dari tali di antara pepohonan. *Segalanya berubah dalam hidupku, sementara dunia tetap sama*, pikir Clary. “Kau sudah berbicara dengan Jace sejak kejadian itu?” Simon bertanya sambil menjaga suaranya tetap netral.

“Belum, tapi aku beberapa kali menanyakan kepada Isabelle dan Alec. Rupanya dia baik-baik saja.”

“Apa dia meminta bertemu denganmu? Itukah sebabnya kita pergi?”

“Dia tidak *perlu* meminta.” Clary berusaha menjauhkan kejangkelan dari suaranya sementara mereka membelok ke jalan rumah Magnus. Jalan itu dijejari bangunan-bangunan

gudang rendah yang sudah diubah menjadi tempat tinggal dan studio untuk penghuni-penghuni yang artistik—dan kaya. Sebagian besar mobil yang diparkir sepanjang trotoar adalah mobil mahal.

Ketika mereka mendekati gedung tempat Magnus tinggal, Clary melihat sosok ramping yang meluruskan badan di tempatnya duduk di teras. Alec. Pemuda itu mengenakan jas panjang hitam yang dibuat dari bahan kuat sedikit berkilau yang disukai para Pemburu Bayangan. Kedua tangan dan lehernya dipenuhi rune, dan jelas terlihat dari kemendang udara di sekelilingnya bahwa dia memakai tudung pesona agar tak kasatmata.

“Aku tidak tahu kau mengajak si fana ini.” Mata biru Alec melirik gelisah ke arah Simon.

“Itulah yang aku suka dari golongan kalian ini,” kata Simon. “Kalian selalu membuatku merasa sangat diterima.”

“Oh, sudahlah, Alec,” ujar Clary. “Memangnya kenapa sih? Seperti Simon belum pernah ke sini saja.”

Alec menghela napas dengan gaya dramatis, mengangkat bahu, dan mendahului menaiki tangga. Dia membuka kunci pintu apartemen Magnus dengan sebuah anak kunci tipis dari perak, yang dia selipkan kembali ke dalam saku dada jaketnya begitu selesai, seolah-olah dia tidak ingin kedua temannya melihat anak kunci itu.

Di siang hari apartemen itu tampak layaknya klub malam yang kosong selama jam tutup—gelap, kotor, dan, di luar dugaan, kecil. Dinding-dindingnya polos, di sana

sini ditambah dengan cat berkilau, dan lantai kayunya, tempat para peri menari seminggu yang lalu, melengkung dan mengilat karena tua.

“Halo, halo.” Magnus meluncur ke arah mereka. Dia memakai kimono sutra hijau yang mencapai lantai di atas kaus warna perak dan celana jins hitam. Sebuah batu merah yang berkilau kedip di telinga kirinya. “Alec, sayangku. Clary. Dan si cowok tikus.” Dia membungkuk ke arah Simon yang tampak risi. “Ada apa sampai aku mendapat kehormatan ini?”

“Kami datang untuk menengok Jace,” kata Clary. “Dia baik-baik saja?”

“Entah, ya,” jawab Magnus. “Apa dia memang biasa menggeletak saja di lantai seperti itu tanpa bergerak?”

“Apa—,” Alec memulai, dan langsung berhenti saat Magnus tertawa. “Tidak lucu.”

“Kau ini gampang sekali digoda. Dan ya, teman kalian baik-baik saja. Yah, kecuali bahwa dia terus saja menyingkirkan barang-barangku dan mencoba bersih-bersih. Sekarang aku tidak bisa menemukan satu pun barangku. Dia kompulsif.”

“Jace memang senang segala sesuatunya rapi,” jelas Clary sambil membayangkan kamar Jace yang seperti kamar rahib di Institut.

“Yah, aku tidak.” Magnus mengawasi Alec dari sudut matanya sementara Alec menerawang dengan kening berkerut. “Jace ada di dalam sana kalau kalian ingin

bertemu dengannya.” Dia menunjuk ke sebuah pintu di ujung ruangan.

‘Di dalam sana’ itu ternyata sebuah ruang tersembunyi berukuran sedang—yang ternyata nyaman, dengan dinding coreng moreng, jendela-jendela yang tertutup tirai beludru, dan kursi-kursi besar berselubung kain yang diletakkan terpengcil seperti bongkah-bongkah es besar di lautan karpet coklat muda berbintil-bintil. Sebuah sofa pink mencolok tampak sudah dipasang seprai dan selimut. Di sebelah sofa itu ada sebuah tas penuh dengan pakaian. Tak ada cahaya yang menembus tirai-tirai tebal. Satu-satunya sumber penerangan adalah layar televisi yang berkedip-kedip, yang menyala terang meskipun televisi itu sendiri tidak dicolokkan ke listrik.

“Acara apa?” Magnus ingin tahu.

“*Pakaian yang Harus Dihindari,*” terdengar suara yang tak asing, memancar dari sosok yang menyelonjor di salah satu kursi besar. Sosok itu duduk menegakkan badan dan sesaat Clary mengira Jace akan bangkit menyambut mereka. Sebaliknya, Jace menggeleng-geleng menatap layar. “Celana khaki berpinggang tinggi? Siapa yang *memakai* celana seperti itu?” Jace menoleh dan memelototi Magnus. “Televisi dengan daya supernatural yang nyaris tak terbatas,” katanya, “dan yang kau lakukan hanya menggunakannya untuk menonton siaran ulangan. Sia-sia sekali.”

“Selain itu, TiVo memberikan hasil yang hampir sama,” ungkap Simon.

“Caraku lebih murah.” Magnus menepukkan kedua tangan dan ruangan itu tiba-tiba dibanjiri cahaya. Jace, yang terbenam di kursi, mengangkat sebelah lengan untuk menutupi wajah. “Bisa kau melakukan *itu* tanpa sihir?”

“Sebenarnya,” kata Simon, “bisa. Kalau kau menonton infomercial, kau pasti tahu.”

Clary merasa suasana di ruangan itu mulai memburuk. “Cukup,” katanya. Dia menatap Jace, yang sudah menurunkan lengan dan mengedip-ngedipkan mata penuh kebencian ke arah cahaya. “Kita perlu bicara,” ujar Clary. “Kita semua. Tentang apa yang akan kita lakukan sekarang.”

“Tadinya aku mau menonton *Project Runway*,” kata Jace. “Ditayangkan sehabis acara ini.”

“Tidak, tidak boleh,” sahut Magnus. Dia menjentikkan jari dan TV itu padam sambil mengeluarkan sekepul kecil asap sementara gambar menghilang. “Kau harus menghadapi masalah ini.”

“Tiba-tiba saja kau berminat memecahkan masalahku?”

“Aku berminat merebut kembali apartemenku. Aku sudah bosan kau bersih-bersih terus.” Magnus menjentikkan jari lagi dengan sikap mengancam. “Bangun.”

“Atau kau yang berikutnya hilang jadi asap,” timpal Simon dengan gembira.

“Tidak usah jentikan jariku dijelas-jelaskan,” kata Magnus. “Implikasinya sudah jelas dalam jentikan itu sendiri.”

“Baik.” Jace bangkit dari kursinya. Dia bertelanjang kaki dan tampak segaris kulit perak keunguan di pergelangan tangannya di tempat luka-lukanya masih dalam penyembuhan. Dia tampak lelah, tetapi tidak kesakitan lagi. “Kau ingin konferensi meja bundar, kita bisa mengadakan konferensi meja bundar.”

“Aku suka sekali meja bundar,” ujar Magnus cerah. “Meja seperti itu jauh lebih cocok untukku daripada yang persegi.”

Di dalam ruang duduk Magnus memunculkan sebuah meja bundar yang sangat besar dikelilingi lima kursi kayu bersandaran tinggi. “Hebat sekali,” kata Clary sambil duduk di salah satu kursi. Ternyata nyaman. “Bagaimana kau bisa menciptakan sesuatu begitu saja?”

“Memang tidak bisa,” jawab Magnus. “Semua berasal dari suatu tempat. Perangkat ini berasal dari toko reproduksi barang antik di Fifth Avenue, misalnya. Dan ini,”—tiba-tiba saja lima gelas kertas berwarna putih muncul di atas meja, uap naik perlahan dari lubang di tutup plastiknya—“berasal dari Dean & DeLuca di Broadway.”

“Kelihatannya seperti mencuri, ya kan?” Simon meraih sebuah gelas. Dia buka tutup gelas itu. “Ooh. Mochachino.” Dia menoleh pada Magnus. “Apa semua ini sudah kau bayar?”

“Tentu,” jawab Magnus sementara Jace dan Alec tertawa terkekeh-kekeh. “Aku membuat lembar-lembar uang muncul secara ajaib di register kas mereka.”

“Sungguh?”

“Tidak.” Magnus membuka tutup gelas kopinya sendiri. “Tapi kau bisa berpura-pura itulah yang kulakukan kalau dengan begitu kau merasa lebih tenang. Nah, urusan yang pertama adalah apa?”

Clary merangsupkan tangannya ke gelas kopinya sendiri. Mungkin memang curian, tapi kopi itu juga panas dan penuh kafein. Kapan-kapan dia bisa mampir di Dean & DeLuca dan memasukkan satu dolar ke kotak uang tip mereka. “Mencari tahu apa yang sekarang terjadi bisa menjadi langkah pertama,” katanya sambil meniup-niup busa kopi. “Jace, kau bilang kejadian di Kota Hening adalah kesalahan Valentine?”

Mata Jace tertuju ke kopinya sendiri. “Ya.”

Alec meletakkan tangan di lengan Jace. “Bagaimana kejadiannya? Kau melihatnya?”

“Waktu itu aku di dalam sel,” kata Jace, suaranya datar. “Aku mendengar Saudara-Saudara Hening menjerit. Lalu Valentine menuruni tangga bersama—bersama sesuatu. Aku tidak tahu apa itu. Seperti asap, dengan mata berkilau. Iblis, tapi tidak seperti yang pernah kulihat. Valentine mendekati jeruji dan mengatakan kepadaku...”

“Mengatakan apa?” Tangan Alec naik dari lengan ke bahu Jace. Magnus berdeham. Alec menjatuhkan tangan, mukanya merah, sementara Simon menyeringai ke arah kopinya yang belum diminum.

“Maellartach,” ujar Jace. “Dia menginginkan Pedang Jiwa dan dia membunuh para Saudara Hening untuk mendapatkan pedang itu.”

Magnus mengerutkan dahi. “Alec, kemarin malam, waktu Saudara-Saudara Hening menghubungimu meminta bantuan, di mana Konklaf? Kenapa tidak ada seorang pun di Institut?”

Alec kelihatan kaget ditanya. “Kemarin malam ada pembunuhan Penghuni Dunia Bawah di Central Park. Seorang peri kecil dibunuh. Darahnya habis.”

“Berani taruhan sang Inkuisitor beranggapan itu perbuatanku juga,” kata Jace. “Kekuasaan terorku berlanjut.”

Magnus bangkit berdiri dan pergi ke jendela. Dia menyingkap tirai, membiarkan sedikit cahaya menampilkan siluet profil wajahnya yang seperti elang. “Darah,” katanya, setengah kepada dirinya sendiri. “Aku bermimpi dua malam yang lalu. Aku seperti melihat sebuah kota yang seluruhnya dari darah, dengan menara-menara terbuat dari tulang, dan darah mengalir di jalan-jalan seperti air.”

Simon cepat mengalihkan matanya pada Jace. “Apa berdiri di dekat jendela sambil komat-kamit tentang darah memang sesuatu yang biasa dia lakukan?”

“Tidak,” jawab Jace, “kadang-kadang dia begitu sambil duduk di sofa.”

Alec melemparkan tatapan tajam kepada mereka berdua. “Magnus, ada apa?”

“Darah itu,” ujar Magnus lagi. “Tidak mungkin hanya kebetulan.” Dia seperti sedang memandang ke jalan di bawah. Sinar matahari senja dengan cepat membentuk siluet kota di kejauhan. Langit tampak bergaris-garis perak dan emas kemerahan. “Minggu ini terjadi beberapa pembunuhan

Penghuni Dunia Bawah,” kata Magnus. “Seorang warlock tewas di menara apartemen di Pelabuhan South Street. Leher dan pergelangan tangannya disayat dan darahnya habis. Dan seorang manusia serigala dibunuh di dekat Hunter’s Moon beberapa hari yang lalu. Lehernya juga digorok.”

“Kedengarannya seperti vampir,” kata Simon, mendadak sangat pucat.

“Kurasa bukan,” sahut Jace. “Paling tidak, menurut Raphael itu bukan perbuatan Anak-anak Malam. Dia kelihatannya bersiteguh soal itu.”

“*Yeah*, karena *dia* bisa dipercaya,” gumam Simon.

“Dalam hal ini kurasa dia mengatakan yang sebenarnya,” kata Magnus sambil menarik tirai hingga tertutup. Wajahnya tirus dan muram. Sewaktu dia kembali ke meja, Clary melihat bahwa dia membawa sebuah buku tebal bersampul kain hijau. Clary merasa Magnus tidak memegang buku itu beberapa menit yang lalu. “Sangat terasa ada kehadiran iblis di kedua lokasi. Kurasa ada pihak lain yang bertanggung jawab atas ketiga kematian itu. Bukan Raphael dan kaumnya, melainkan Valentine.”

Mata Clary teralih pada Jace. Mulut Jace tampak seperti garis tipis, tetapi Jace hanya bertanya, “Kenapa kau bilang begitu?”

“Sang Inkuisitor menduga pembunuhan peri itu hanya pengalih perhatian,” jelas Clary cepat. “Supaya Valentine bisa menjarah Kota Hening tanpa harus mengkhawatirkan Konklaf.”

“Ada banyak cara yang lebih mudah untuk mengalihkan perhatian,” kata Jace, “dan sungguh tidak bijaksana membangkitkan amarah Bangsa Gaib. Valentine tidak akan membunuh salah satu anggota klan peri jika dia tidak punya alasan.”

“Dia punya alasan,” tukas Magnus. “Ada sesuatu yang dia inginkan dari si peri kecil itu, persis seperti ada sesuatu yang dia inginkan dari warlock dan manusia serigala yang dia bunuh.”

“Apa itu?” tanya Alec.

“Darah mereka,” jawab Magnus, lalu dia membuka buku hijaunya. Pada halaman-halaman perkamen tipis itu tertulis kata-kata yang bersinar seperti api. “Ah,” katanya, “ini.” Dia mengangkat muka, mengetuk-ngetuk halaman itu dengan kuku yang tajam. Alec mencondongkan badan. “Kau tidak akan bisa membaca,” Magnus memperingatkan. “Buku ini ditulis dalam bahasa iblis. Purgatik.”

“Tapi aku bisa mengenali gambar-gambarnya. Itu Maellartach. Aku pernah melihat gambar itu di buku-buku.” Alec menunjuk ilustrasi yang menggambarkan sebilah pedang perak, yang tidak asing bagi Clary—pedang itulah yang dia lihat hilang dari dinding Kota Hening.

“Ritual Pengubahan Infernal,” kata Magnus. “Itulah yang sedang Valentine coba lakukan.”

“Ritual apa?” Clary mengerutkan kening.

“Setiap benda magis mempunyai sekutu,” Magnus menjelaskan. “Sekutu Pedang Jiwa bersifat *seraph*—seperti pisau-pisau malaikat yang kalian Pemburu Bayangan

gunakan, tetapi seribu kali lebih kuat, karena kekuatannya diambil dari sang Malaikat sendiri, tidak sekadar dari penyebutan nama malaikat. Yang ingin Valentine lakukan adalah mengubah persekutuan itu—menjadikan pedang itu berkekuatan iblis, bukan malaikat.”

“Kebaikan yang sah menjadi kejahatan yang sah!” sela Simon gembira.

“Dia mengutip *game* Dungeons dan Dragons,” kata Clary. “Jangan hiraukan dia.”

“Sebagai Pedang Malaikat, kegunaan Maellartach bagi Valentine tentu terbatas,” lanjut Magnus. “Tetapi sebagai pedang dengan kekuatan iblis yang setara dengan kekuatan malaikat yang pernah dimiliki pedang itu—yah, banyak yang bisa ditawarkan Maellartach bagi Valentine. Kekuasaan atas para iblis, misalnya. Tidak hanya perlindungan terbatas seperti yang mungkin ditawarkan Piala, tetapi kekuatan untuk memanggil iblis, untuk memaksa mereka melaksanakan perintahnya.”

“Pasukan tentara iblis?” kata Alec.

“Dia ini suka sekali tentara,” komentar Simon.

“Kekuatan bahkan untuk mendatangkan mereka ke Idris, barangkali,” Magnus menyudahi.

“Aku tidak mengerti kenapa dia ingin pergi ke sana,” kata Simon. “Di sana tempat semua pemburu iblis berada, kan? Apa mereka tidak akan langsung *menumpas* iblis-iblis itu?”

“Iblis datang dari dimensi-dimensi lain,” jelas Jace. “Kita tidak tahu mereka ada berapa banyak. Jumlah

mereka bisa jadi tak terbatas. Tameng penangkis memang menangkal sebagian besar dari mereka, tapi kalau mereka semua datang sekaligus...”

Tak terbatas, pikir Clary. Dia teringat Iblis Kuat, Abbadon, dan berusaha membayangkan ratusan lagi yang seperti itu. Atau ribuan. Kulitnya terasa dingin dan terbuka.

“Aku tidak paham,” kata Alec. “Apa hubungannya ritual itu dengan tewasnya Penghuni Dunia Bawah?”

“Untuk melakukan Ritual Pengubahan, Pedang harus dipanaskan sampai merah membara, lalu didinginkan empat kali, setiap kali dalam darah seorang bocah Dunia Bawah. Satu kali dalam darah bocah Lilith, satu kali dalam darah bocah rembulan, satu kali dalam darah bocah malam, dan satu kali dalam darah bocah peri,” Magnus menjelaskan.

“Astaga,” ucap Clary. “Jadi dia belum selesai membunuh? Masih ada satu bocah lagi?”

“Dua lagi. Dia tidak berhasil dengan si bocah serigala. Dia tersela sebelum sempat mendapatkan semua darah yang dia butuhkan.” Magnus menutup buku hijaunya keras-keras, debu mengepul dari halaman-halaman itu. “Apa pun tujuan akhir Valentine, dia sudah lebih dari separuh jalan untuk mengubah Pedang. Dia mungkin sudah mampu menarik kekuatan tertentu dari senjata itu. Boleh jadi sekarang dia sedang memanggil iblis—”

“Tapi kalau dipikir, seandainya dia sedang melakukan itu, tentu ada laporan tentang gangguan, aktivitas iblis

yang berlebihan,” kata Jace. “Sedangkan sang Inkuisitor mengatakan sebaliknyalah yang terjadi—bahwa semuanya tenang.”

“Dan mungkin begitulah adanya,” ujar Magnus, “jika Magnus memang sedang memanggil *semua iblis*. Pantas saja keadaan tenang.”

Kelompok itu saling pandang. Sebelum ada yang bisa memikirkan sesuatu untuk dikatakan, sebuah suara tajam membelah ruangan, membuat Clary terlonjak. Kopi panas memercik ke pergelangan tangannya dan dia terkesiap kesakitan.

“Ibuku,” kata Alec setelah melihat ponselnya. “Sebentar, ya.” Dia pergi ke jendela, kepalanya menunduk, suaranya terlalu rendah untuk dicuri dengar.

“Coba kulihat,” kata Simon sambil meraih tangan Clary. Tampak sebuah bercak merah di pergelangan tangan Clary di tempat cairan panas membakarnya.

“Tidak apa-apa,” ujar Clary. “Tidak parah kok.”

Simon mengangkat tangan Clary dan mengecup luka itu. “Sudah sembuh sekarang.”

Clary mengeluarkan suara kaget. Simon tidak pernah melakukan yang seperti itu sebelumnya. Tetapi, hal semacam itulah yang dilakukan seorang pacar, bukan? Sambil menarik tangan, Clary memandang ke seberang meja dan melihat Jace sedang menatap mereka, mata Jace yang keemasan menyala-nyala. “Kau kan Pemburu Bayangan,” kata Jace. “Kau tahu bagaimana menangani

luka.” Jace meluncurkan stelanya melintasi meja ke arah Clary. “Pakai itu.”

“Tidak,” jawab Clary, dan dia dorong lagi stela itu melintasi meja ke arah Jace.

Jace menggebrakkan tangan ke atas stelanya. “Clary—”

“Dia bilang dia tidak ingin stela itu,” kata Simon. “Ha ha.”

“Ha ha?” Jace tampak tak habis pikir. “*Itu jawabanmu?*”

Alec, sambil melipat ponsel, menghampiri meja dengan muka heran. “Ada apa?”

“Sepertinya kita terperangkap dalam salah satu episode *Hidup yang Tersia-sia*,” komentar Magnus. “Sangat membosankan.”

Alec mengibaskan sehelai rambut dari matanya. “Aku memberi tahu ibuku tentang Pengubahan Infernal.”

“Biar kutebak,” kata Jace. “Dia tidak percaya. Dan, dia menimpakan semua kesalahan padaku.”

Alec mengeryitkan dahi. “Tidak juga. Dia bilang dia akan mengemukakan hal itu kepada Konklaf, tapi sekarang ini sang Inkuisitor tidak mau mendengarkan ibuku. Aku merasa sang Inkuisitor sudah menyingkirkan ibuku dan mengambil alih. Mama kedengaran marah.” Ponsel di tangannya berdering lagi. Dia mengangkat satu jari. “Maaf. Ini Isabelle. Sebentar, ya.” Dia berjalan ke jendela, ponsel di tangan.

Jace menoleh pada Magnus. “Kurasa kau benar tentang manusia serigala di Hunter’s Moon itu. Orang yang menemukan tubuh bocah itu berkata ada orang lain di gang itu. Orang yang lalu melarikan diri.”

Magnus mengangguk. “Menurutku sepertinya Valentine tersela saat tengah melakukan apa pun yang dia lakukan untuk mendapatkan darah yang dia butuhkan. Dia mungkin akan mencoba lagi dengan bocah serigala lain.”

“Aku harus memperingatkan Luke,” kata Clary, setengah berdiri dari kursinya.

“Tunggu.” Alec kembali, ponsel di tangan, ekspresi aneh di wajah.

“Apa yang diinginkan Isabelle?” tanya Jace.

Alec bimbang. “Kata Isabelle Ratu Istana Seelie ingin bertemu dengan kita.”

“Tentu,” kata Magnus. “Dan Madonna ingin aku menjadi penari latar dalam tur dunianya yang berikut.”

Alec kelihatan bingung. “Siapa itu Madonna?”

“Siapa itu Ratu Istana Seelie?” kata Clary.

“Dia Ratu Peri,” jawab Magnus. “Yah, untuk daerah ini, setidaknya.”

Jace menumpukan kepalanya di kedua tangan. “Katakan kepada Isabelle tidak.”

“Tapi dia pikir ini ide bagus,” protes Alec.

“Kalau begitu katakan tidak kepadanya, *dua kali*.”

Alec mengerutkan kening. “Apa maksudmu?”

“Oh, hanya bahwa sebagian ide Isabelle sangat baik dan sebagian benar-benar parah. Ingat idenya tentang

menggunakan terowongan kereta bawah tanah yang sudah tidak terpakai untuk jalan-jalan di bawah kota? Omong-omong soal tikus raksasa—”

“Sebaiknya jangan,” kata Simon. “Aku lebih suka tidak membicarakan tikus sama sekali, sebenarnya.”

“Ini berbeda,” sahut Alec. “Isabelle ingin kita pergi ke Istana Seelie.”

“Kau benar, ini berbeda,” balas Jace. “Ini idenya yang *paling, paling* buruk.”

“Dia kenal seorang ksatria di Istana itu,” jelas Alec. “Si ksatria memberi tahu Isabelle bahwa Ratu Seelie tertarik untuk bertemu dengan kita. Isabelle mencuri dengar percakapanku dengan ibuku—dan dia pikir kalau kita bisa menjelaskan teori kita tentang Valentine dan Pedang Jiwa kepada sang Ratu, Istana Seelie akan memihak kita, bahkan mungkin bersekutu dengan kita melawan Valentine.”

“Apa pergi ke sana itu aman?” tanya Clary.

“Tentu saja tidak *aman*,” kata Jace, seolah-olah Clary mengajukan pertanyaan paling bodoh yang pernah didengarnya.

Clary membeliakkan mata. “Aku kan tidak tahu apa-apa tentang Istana Seelie. Vampir dan manusia serigala aku masih paham. Cukup banyak film tentang mereka. Tapi peri adalah urusan anak kecil. Aku berdandan sebagai peri untuk Halloween waktu umurku delapan. Ibuku membuatkan topi berbentuk mahkota bunga.”

“Aku ingat itu.” Simon bersandar di kursinya, lengan tersilang di dada. “Aku jadi Transformer. Sebetulnya, aku menjadi Deception.”

“Bisa kita kembali ke pokok permasalahan?” tanya Magnus.

“Baik,” kata Alec. “Isabelle berpendapat—dan aku *setuju*—bahwa bukan ide bagus mengabaikan Bangsa Gaib. Jika mereka ingin bicara, apa ruginya? Lagi pula, jika Istana Seelie di pihak kita, Kunci *terpaksa* mendengarkan apa yang harus kita sampaikan.”

Jace tertawa tanpa setitik pun kegembiraan. “Bangsa Gaib tidak membantu *manusia*.”

“Pemburu Bayangan bukan manusia,” kata Clary. “Tidak benar-benar manusia.”

“Bagi mereka kita tidak jauh lebih baik,” ujar Jace.

“Mereka tidak mungkin lebih buruk daripada vampir,” Simon menggumam. “Dan waktu itu kau baik-baik saja dengan mereka.”

Jace menatap Simon seolah-olah Simon adalah sesuatu yang dia temukan tumbuh di bawah bak cuci piring. “*Baik-baik saja dengan mereka?* Dengan kata-kata itu kusimpulkan yang kau maksud adalah kita tetap hidup?”

“Yah...”

“Peri,” Jace melanjutkan, seakan-akan Simon tidak pernah berbicara, “adalah keturunan iblis dan malaikat, dengan kecantikan malaikat dan kekejaman iblis. Vampir mungkin menyerangmu, kalau kau memasuki wilayahnya,

tetapi peri bisa membuatmu menari sampai mati dan kakimu berubah menjadi tunggul kayu, memperdayamu agar berenang di tengah malam lalu menyeretmu ke dalam air sampai paru-parumu meledak, mengisi matamu dengan debu peri sampai kau harus mencongkel mata itu sampai ke akar—”

“Jace!” Clary membentak, memotong Jace di tengah kegencaran kata-katanya. “Tutup mulut. Astaga. Cukup.”

“Dengar. Memang mudah mengakali manusia serigala atau vampir,” kata Jace. “Mereka tidak lebih cerdik daripada siapa pun lainnya. Tapi peri hidup ratusan tahun dan mereka licik seperti ular. Mereka tidak bisa berbohong, tapi mereka sangat menyukai cara-cara kreatif dalam menyampaikan kebenaran. Mereka akan tahu apa pun yang paling kauinginkan di dunia ini dan memberikannya kepadamu—dengan sengat di ekor pemberian itu, yang akan membuatmu menyesal kenapa menginginkan hal itu.” Dia menghela napas. “Ini bukan benar-benar tentang membantu. Lebih tentang bahaya yang berkedok bantuan.”

“Dan menurutmu kami tidak cukup cerdas untuk mengetahui perbedaannya?” tanya Simon.

“Menurutku kau tidak cukup cerdas untuk tidak diubah menjadi tikus secara tidak sengaja.”

Simon memelototi Jace. “Kurasa tidak penting apa yang menurutmu sebaiknya kami lakukan,” kata Simon. “Mengingat bahwa bagaimanapun juga kau tidak bisa ikut kami. Kau tidak bisa pergi ke mana pun.”

Jace berdiri, menjatuhkan kursinya dengan keras. “Kau tidak boleh mengajak Clary ke Istana Seelie tanpa aku, *titik!*”

Clary menatap Jace dengan mulut menganga. Muka Jace merah oleh amarah, giginya mengatup, pembuluh darah menonjol di leher. Dia juga menghindari mata Clary.

“Aku bisa menjaga Clary,” kata Alec, dan terdengar luka dalam suaranya—entah karena Jace meragukan kemampuannya atau karena sesuatu yang lain, Clary tidak yakin.

“Alec,” balas Jace, matanya mengunci mata temannya. “Tidak. Kau tidak bisa.”

Alec menelan ludah. “Kami tetap pergi,” katanya. Kata-kata itu dia ucapkan seperti permintaan maaf. “Jace—permintaan dari Istana Seelie—bodoh kalau diabaikan. Lagi pula, Isabelle mungkin sudah memberi tahu mereka kita akan datang.”

“Tidak mungkin aku membiarkanmu pergi, Alec,” Jace menjawab dengan suara berbahaya. “Aku akan mati-matian berkelahi denganmu kalau perlu.”

“Meskipun itu kedengaran menggoda,” sela Magnus, sambil mengibaskan lengan kimono sutranya ke belakang, “masih ada cara lain.”

“Cara lain apa? Ini perintah resmi dari Kunci. Aku tidak bisa begitu saja berkelit.”

“Tapi aku bisa,” Magnus cengar-cengir. “Jangan pernah ragukan kemampuanku berkelit, Pemburu Bayangan, karena kemampuanku itu hebat sekali dan layak dikenang

cakupannya. Khususnya aku sudah mengakali kontrak dengan sang Inkuisitor sehingga aku bisa membiarkanmu pergi sebentar kalau aku mau, sepanjang ada Nephilim lain yang bersedia menggantikan tempatmu.”

“Di mana kita akan menemukan Nephilim la—Oh,” kata Alec lemah. “Yang kau maksud aku.”

Alis Jace terlonjak naik. “Oh, jadi kau sekarang tidak *ingin* pergi ke Istana Seelie?”

Muka Alec memerah. “Kurasa pergi ke sana lebih penting bagimu daripada bagiku. Kau putra Valentine. Aku yakin kaulah yang sebenarnya ingin ditemui sang Ratu. Lagi pula, kau kan memesonanya.”

Jace memelototi Alec.

“Mungkin saat ini tidak,” Alec mengoreksi. “Tapi *biasanya* kau memesonanya. Dan peri sangat rentan terhadap pesona.”

“Plus, kalau kau tinggal di sini, aku punya satu set lengkap DVD *Gilligan’s Island* musim pertama,” kata Magnus.

“Tidak ada orang yang mampu menolak tawaran *itu*,” sahut Jace. Dia masih tidak mau melihat Clary.

“Isabelle bisa menemui kalian di taman dekat Kolam Kura-kura,” kata Alec. “Dia tahu jalan masuk rahasia ke Istana. Dia pasti nanti sudah menunggu.”

“Dan yang terakhir,” ujar Magnus sambil menudingkan jari bercincin ke arah Jace. “Usahakan jangan sampai tewas di Istana Seelie. Kalau kau mati, aku harus menjelaskan banyak hal.”

Mendengar kata-kata itu, Jace langsung meringis. Ringisan yang menggelisahkan, lebih seperti kilau belati yang terhunus daripada kilas rasa geli. “Kau tahu,” katanya, “aku punya firasat bahwa akan seperti itulah jadinya entah aku tewas atau tidak.”

Sulur-sulur gemuk lumut dan tetumbuhan mengelilingi tepi Kolam Kura-kura seperti hiasan renda hijau. Permukaan air itu diam, di sana sini beriak setelah dilalui itik-itik yang berenang, atau melekuk kecil oleh kibasan keperakan ekor ikan.

Sebuah gazebo kecil dari kayu dibangun tak jauh dari tepi kolam. Isabelle duduk di sana, memandang ke seberang danau. Dia tampak seperti putri dalam dongeng, di puncak menara menantikan seseorang datang berkuda untuk menyelamatkannya.

Hanya saja perilaku putri tradisional sama sekali tidak seperti sepak terjang Isabelle. Isabelle, dengan cambuk, sepatu bot, dan pisau-pisaunya, sanggup mencincang siapa saja yang berusaha menyekapnya di menara, dia juga bisa membangun jembatan dari reruntuhan, dan melenggang santai menuju kebebasan, sementara rambutnya tampak indah *sepanjang waktu*. Ini menjadikan Isabelle orang yang susah disukai, meski Clary terus berusaha.

“Izzy,” kata Jace saat mereka mendekati kolam, dan Isabelle melompat berdiri lalu berbalik. Senyumnya memukau.

“Jace!” Gadis itu melesat dan memeluk Jace. Nah, seperti itulah seharusnya sikap seorang adik perempuan, pikir Clary. Bukan kaku dan aneh dan asing, melainkan bahagia dan penuh cinta. Saat memperhatikan Jace memeluk Isabelle, Clary berusaha melatih wajahnya agar menampilkan ekspresi bahagia dan penuh cinta.

“Kau baik-baik saja?” tanya Simon khawatir. “Matamu....”

“Aku tidak apa-apa.” Clary meninggalkan upayanya.

“Kau yakin? Mukamu seperti... *dipelintir*.”

“Aku salah makan.”

Isabelle menghampiri mereka, Jace satu langkah di belakangnya. Dia memakai gaun hitam panjang dengan sepatu bot dan jas yang bahkan lebih panjang lagi, terbuat dari beludru hijau lembut, warna lumut. “Aku tidak percaya kalian berhasil!” pekiknya. “Bagaimana kalian membujuk Magnus supaya membolehkan Jace pergi?”

“Kami menukarnya dengan Alec,” jawab Clary.

Isabelle tampak sedikit ketakutan. “Tidak untuk *seterusnya*, kan?”

“Tidak,” jawab Jace. “Hanya untuk beberapa jam. Kecuali kalau aku tidak kembali,” tambahnya serius. “Kalau sampai begitu, mungkin Magnus memang harus menahan Alec. Anggap saja sewa dengan pilihan membeli.”

Isabelle kelihatan ragu. “Mama dan Papa pasti tidak senang kalau tahu.”

“Bahwa kau membebaskan seorang penjahat dengan menawarkan kakakmu kepada seorang warlock yang

penampilannya seperti Sonic the Hedgehog dan berpakaian seperti Child Catcher dalam film Chitty Chitty Bang Bang?” tanya Simon. “Tidak, kemungkinan tidak.”

Jace menatap Simon dengan sungguh-sungguh. “Apa ada alasan khusus sampai kau di sini? Aku tidak yakin kami harus mengajakmu ke Istana Seelie. Mereka membenci kaum fana.”

Simon memutar mata ke atas. “Jangan ini lagi.”

“Jangan apa lagi?” tanya Clary.

“Setiap kali aku membuatnya kesal, dia kembali ke ancaman ‘Kaum Fana Dilarang Masuk.’” Simon menunjuk Jace. “Izinkan aku mengingatkan, waktu terakhir kali kau ingin aku ditinggal, aku menyelamatkan nyawa kalian semua.”

“Baik,” kata Jace. “Satu kali—”

“Istana peri *memang* berbahaya,” potong Isabelle. “Bahkan keahlianmu menggunakan panah tidak akan membantu. Di sana bahayanya bukan yang semacam itu.”

“Aku bisa menjaga diri,” kata Simon. Angin dingin mulai berembus, menerbangkan daun-daun kering melintasi kerikil di kaki mereka dan membuat Simon menggigil. Dia benamkan kedua tangannya ke saku jaketnya yang berlapis wol.

“Kau tidak perlu ikut,” kata Clary.

Simon menatapnya dengan sorot mata teguh. Clary teringat bagaimana sikap Simon di rumah Luke, sewaktu menyebutnya *pacarku* tanpa sedikit pun keraguan. Apa

pun kata orang tentang Simon, sahabatnya itu tahu apa yang diinginkan. “Ya,” kata Simon. “Harus.”

Jace mengeluarkan suara tertahan. “Kalau begitu kurasa kita sudah siap,” katanya. “Jangan mengharapakan perlakuan khusus, fana.”

“Lihatlah sisi baiknya,” kat Simon. “Seandainya mereka membutuhkan sesajen manusia, kau selalu bisa menyodorkan aku. Bagaimanapun juga aku tidak yakin kalian memenuhi persyaratan itu.”

Muka Jace menjadi lebih cerah. “Selalu senang rasanya kalau ada yang mengajukan diri menjadi yang pertama maju ke depan regu tembak.”

“Ayo,” kata Isabelle. “Pintunya sebentar lagi terbuka.”

Clary memandang berkeliling. Matahari sudah tenggelam seluruhnya dan bulan mulai naik, sepotong bentuk putih yang melukiskan pantulan di kolam. Masih belum benar-benar purnama, dengan bagian gelap di satu sisi, sehingga tampak seperti mata yang setengah terpejam. Angin malam menggoyang cabang-cabang pohon, membenturkan satu sama lain dengan suara seperti tulang kopong.

“Ke mana kita pergi?” tanya Clary. “Di mana pintunya?”

Senyum Isabelle seperti rahasia yang dibisikkan. “Ikuti aku.”

Gadis itu berjalan turun ke tepi air, sepatu botnya meninggalkan jejak yang dalam di lumpur basah. Clary mengikuti, lega karena memakai celana jins dan bukan

gaun ketika Isabelle menyingsingkan jas dan gaunnya hingga ke atas lutut, memperlihatkan tungkai-tungkainya yang putih langsing di atas sepatu botnya. Kulit Isabelle tertutup Tanda-Tanda seperti jilatan api hitam.

Simon, di belakang Clary, menyumpah saat terpeleset di lumpur. Jace otomatis maju untuk menopang Simon tepat ketika mereka semua menoleh. Simon cepat menarik lengannya. “Aku tidak butuh bantuanmu.”

“Hentikan.” Isabelle mengentakkan sebelah kaki ke air dangkal di tepian danau. “Kalian berdua. Sebenarnya, kalian bertiga. Kalau kita tidak bersatu di Istana Seelie, kita mati.”

“Tapi aku tidak—,” Clary memulai.

“Mungkin *kau* memang tidak, tapi caramu membiarkan dua orang itu bertingkah...” Isabelle menunjuk kedua pemuda dengan lambaian meremehkan.

“Aku kan tidak mungkin mengatur kelakuan mereka!”

“Kenapa tidak?” gadis satunya menuntut. “Terus terang, Clary, kalau kau tidak mulai menggunakan sedikit saja keunggulan alamimu sebagai wanita, aku benar-benar tidak tahu harus aku apakan dirimu. ” Dia berbalik menghadap kolam, lalu berbalik lagi. “Dan kalau-kalau aku lupa,” tambahnya dengan galak, “demi Malaikat, *jangan* makan atau minum apa pun selama kita di bawah tanah. Kalian semua. Oke?”

“Di bawah tanah?” kata Simon cemas. “Tidak ada yang bilang soal bawah tanah.”

Isabelle melempar kedua tangan ke atas dan mulai melangkah ke dalam kolam. Jas beludru hijaunya mengembang di sekeliling tubuhnya seperti daun teratai raksasa. “Ayo. Kita hanya punya waktu sampai bulan bergeser.”

Bulan *apa*? Sambil menggeleng-geleng, Clary melangkah memasuki kolam. Airnya dangkal dan jernih. Dengan cahaya bintang Clary bisa melihat bentuk-bentuk hitam ikan kecil yang gesit berenang melewati pergelangan kakinya. Dia mengatupkan gigi sambil mengarungi kolam semakin ke tengah. Dinginnya sangat menyengat.

Di belakangnya, Jace bergerak memasuki air dengan keanggunan yang terkendali dan nyaris tidak meriakkan permukaan. Simon, di belakang Jace, berkecipak-kecipak dan menyumpah-nyumpah. Isabelle, setelah mencapai pusat kolam, berhenti di sana, terendam air sampai ke tulang rusuk. Dia mengulurkan tangan ke arah Clary. “Berhenti.”

Clary berhenti. Tepat di depannya, pantulan bulan berkelip-kelip di atas air seperti sebuah piring perak raksasa. Sebagian dirinya tahu tidak begini seharusnya. Bulan seharusnya bergerak menjauh kalau didekati. Tetapi, di sinilah bulan, diam tepat di permukaan air seolah-olah diikat dengan jangkar.

“Jace, kau duluan,” kata Isabelle sambil melambai memanggil Jace. “Ayo.”

Jace maju melewati Clary, tubuhnya mengeluarkan bau kulit basah dan arang. Clary melihat Jace tersenyum sewaktu

kakaknya itu membalikkan badan, lalu Jace melangkah mundur memasuki pantulan bulan—dan menghilang.

“Oke,” kata Simon dengan sedih. “Oke, itu aneh sekali.”

Clary menoleh pada sahabatnya itu. Simon hanya terendam setinggi pinggul, tapi dia menggigil, kedua tangannya tersilang memeluk siku. Clary tersenyum dan melangkah mundur, merasakan sengatan yang lebih dingin saat dia bergerak memasuki pantulan keperakan itu. Dia merentangkan kedua tangan ke samping sejenak, seperti jika kehilangan keseimbangan di anak tangga teratas—kemudian dia jatuh ke belakang ke dalam kegelapan saat bulan menelan seluruh tubuhnya.

Clary menghantam tanah keras, tersandung, dan merasakan ada tangan yang memegang lengannya, menahannya. Ternyata Jace. “Hati-hati,” ujar Jace lalu melepaskan lengan Clary.

Clary basah kuyup, air dingin mengalir menuruni punggung kausnya seperti sungai-sungai kecil, rambutnya menempel ke wajah. Pakaiannya yang basah terasa seperti satu ton beratnya.

Mereka berada di sebuah lorong yang digali di dalam tanah, diterangi lumut yang berpendar samar. Juntaian rapat tanaman rambat membentuk tirai di salah satu ujung lorong dan sulur-sulur panjang berbulu menggantung seperti ular mati dari langit-langit lorong. Akar pohon, Clary tersadar.

Mereka di bawah tanah. Dan di sini dingin, cukup dingin sehingga embusan napasnya berubah menjadi kabut es.

“Dingin?” Jace juga basah kuyup, rambut pirangnya yang melekat ke pipi dan dahi tampak hampir tak berwarna. Air mengalir dari celana jins dan jaketnya, dan membuat kaus putih yang dipakainya transparan. Clary bisa melihat garis-garis hitam Tanda-tanda permanen Jace di balik kaus serta bekas luka yang pudar di bahu Jace.

Clary cepat memalingkan wajah. Air menempel di bulu matanya, mengaburkan pandangannya seperti air mata. “Aku tidak apa-apa.”

“Kau tidak kelihatan tidak apa-apa.” Jace mendekat, dan Clary bisa merasakan kehangatan tubuh Jace bahkan dari balik pakaian mereka yang basah, mencairkan kulitnya yang sedingin es.

Sebuah sosok gelap meluncur di dekat mereka, tepat di luar sudut mata Clary, dan menumbuk tanah dengan suara berdebum. Simon, yang juga basah kuyup. Pemuda itu berguling lalu berlutut, dan melihat berkeliling dengan panik. “Kacamataku—”

“Ada padaku.” Clary sudah terbiasa memungut kacamata Simon selama pertandingan-pertandingan sepak bola. Kacamata itu sepertinya selalu saja jatuh tepat di bawah kaki Simon, dan sudah pasti terinjak. “Ini.”

Simon memakai kacamatanya sambil menyeka tanah dari lensa. “Makasih.”

Clary bisa merasakan Jace sedang memperhatikan mereka, dan tatapan Jace seperti beban di pundaknya. Dia

ingin tahu apakah Simon merasakan juga. Simon bangkit berdiri dengan dahi berkerut, tepat ketika Isabelle jatuh dari langit dan mendarat anggun dengan kedua kaki. Air mengalir dari rambutnya yang panjang dan memberati jas beludrunya yang tebal, tetapi gadis itu sepertinya tidak memperhatikan. “Oooh, tadi itu asyik sekali.”

“Sudah kuputuskan,” kata Jace. “Aku akan membelikanmu kamus untuk Natal tahun ini.”

“Kenapa?” tanya Isabelle.

“Supaya kau bisa mencari arti kata ‘asyik’. Aku tidak yakin kau tahu artinya.”

Isabelle menarik rambut panjangnya yang basah ke depan dan mulai memeras seolah-olah rambutnya itu cucian basah. “Kau merusak kegembiraanku.”

Jace memandang berkeliling. “Sekarang apa? Ke arah mana kita pergi?”

“Tidak ke mana-mana,” jawab Isabelle. “Kita menunggu di sini, sampai mereka datang menjemput kita.”

Clary tidak terkesan dengan usul itu. “Bagaimana mereka tahu kita di sini? Apa ada bel yang harus kita bunyikan atau apalah?”

“Istana tahu semua yang terjadi di wilayah mereka. Kedatangan kita tidak mungkin tidak diketahui.”

Simon menatap Isabelle penuh kecurigaan. “Dan bagaimana sampai kau tahu begitu banyak tentang peri dan Istana Seelie?”

Isabelle, dan ini membuat semua kaget, memerah pipinya. Sesaat kemudian tirai tanaman rambat tersingkap

ke samping dan seorang peri melangkah masuk sambil menyibakkan rambut hitamnya yang panjang ke belakang. Clary pernah melihat beberapa peri di pesta Magnus dan waktu itu dia terpana baik oleh kecantikan mereka yang dingin, maupun oleh semacam keliaran yang bukan dari dunia ini bahkan saat mereka menari dan minum-minum. Peri yang satu ini pun bukan pengecualian. Rambutnya jatuh dalam lembar-lembar hitam legam membingkai wajah tampan yang dingin dan tajam. Matanya hijau seperti tanaman rambat atau lumut, dan ada bentuk daun, entah itu tanda lahir atau tato, di salah satu tulang pipinya. Dia mengenakan baju pelindung berwarna coklat keperakan seperti kulit pohon di musim dingin, dan saat dia bergerak, baju itu memancarkan kerlip aneka warna—hitam kelam, hijau lumut, kelabu, biru langit.

Isabelle memekik dan melompat ke dalam pelukan peri itu. “Meliorn!”

“Oh,” ujar Simon, lirik dan tanpa kegembiraan, “jadi *itu* sebabnya dia tahu.”

Peri itu—Meliorn—menunduk menatap Isabelle dengan muram, lalu melepaskan dan mendorong gadis itu ke samping. “Ini bukan waktu untuk berkasih sayang,” katanya. “Ratu Istana Seelie telah meminta bertemu dengan ketiga Nephilim di antara kalian. Silakan ikuti aku.”

Clary meletakkan satu tangan di bahu Simon seperti melindungi. “Bagaimana dengan teman kami?”

Wajah Meliorn datar. “Manusia fana tidak diperbolehkan di dalam Istana.”

“Coba ada yang mengatakan begitu dari tadi,” kata Simon tidak kepada siapa-siapa. “Kusimpulkan aku harus menunggu saja di sini sampai badanku ditumbuhi tanaman rambat?”

Meliorn menimbang-nimbang. “Itu bisa menjadi hiburan yang sangat lucu.”

“Simon bukan makhluk fana biasa. Dia bisa dipercaya,” ujar Jace, membuat mereka semua terperanjat, terlebih Simon. Clary tahu Simon terkejut karena sahabatnya itu menatap Jace tanpa sanggup memberikan satu pun balasan cerdas. “Dia sudah menghadapi banyak pertempuran bersama kami.”

“Yang kau maksud satu pertempuran,” gumam Simon. “Dua kalau dihitung juga pertempuran waktu aku jadi tikus.”

“Kami tidak akan memasuki Istana Seelie tanpa Simon,” ujar Clary, tangannya masih di bahu Simon. “Ratumu yang meminta bertemu dengan kami, ingat? Datang ke sini bukan ide kami.”

Setitik kegelian yang mengancam berpijar di mata hijau Meliorn. “Kalau itu keinginan kalian,” katanya. “Jangan sampai dikatakan bahwa Istana Seelie tidak menghormati keinginan tamu-tamunya.” Dia memutar badan dengan bertumpu pada tumit sepatu botnya dan mulai memandu mereka menyusuri lorong tanpa berhenti untuk melihat apakah mereka mengikutinya. Isabelle bergegas agar bisa berjalan di sampingnya, meninggalkan Jace, Clary, dan Simon yang mengikuti mereka tanpa berkata-kata.

“Apa kalian *diperbolehkan* berkencan dengan peri?” akhirnya Clary bertanya. “Apa keluargamu—apa Robert dan Maryse Lightwood tidak apa-apa Isabelle dan siapa itu namanya—”

“Meliorn,” sela Simon.

“—Meliorn jalan bareng?”

“Aku tidak yakin mereka *jalan bareng*,” kata Jace, menekankan dua kata terakhirnya dengan ironi yang kental. “Dugaanku mereka lebih banyak mendekam di dalam. Atau, dalam hal ini, di bawah.”

“Kedengarannya kau tidak setuju.” Simon menyingkirkan seutas akar pohon. Mereka sudah beralih dari lorong berdinding tanah ke lorong yang berlapis batu halus, hanya sesekali akar pohon mengular turun dari sela batu-batu di atas. Lantai lorong ini terbuat dari sejenis bahan yang keras mengilat, bukan pualam melainkan batu berhiaskan garis dan bercak dari bahan berkilau seperti bubuk permata.

“Aku bukan tidak setuju persisnya,” kata Jace. “Bangsa peri terkenal suka bermain mata dengan makhluk fana, tetapi akhirnya selalu meninggalkan mereka, biasanya sesudah dimanfaatkan.”

Kata-kata Jace membuat Clary menggigil. Pada saat itu Isabelle tertawa, dan Clary sekarang tahu mengapa Jace merendahkan suara, karena dinding batu itu melemparkan kembali suara Isabelle sehingga tawa Isabelle terdengar jauh lebih keras dan gemanya seperti memantul-mantul di dinding.

“Kau lucu sekali!” Isabelle terjungkal ketika hak sepatu botnya tersangkut di antara dua batu, dan Meliorn menangkap dan menegakkan Isabelle tanpa mengubah ekspresi wajah.

“Aku tidak mengerti bagaimana kalian manusia bisa berjalan dengan sepatu setinggi itu.”

“Itu memang motoku,” kata Isabelle dengan senyum penuh gairah. “‘Tidak boleh kurang dari lima belas sentimeter’.”

Meliorn menatap Isabelle dengan pandangan dingin.

“Yang aku bicarakan *hak sepatuku*,” katanya. “Tadi itu permainan kata. Kau tahu, kan? Permainan—”

“Ayo,” sela sang ksatria peri. “Nanti Ratu habis kesabaran.” Dia terus menyusuri lorong tanpa melihat lagi pada Isabelle.

“Aku lupa,” gumam Isabelle ketika teman-temannya menyusul. “Peri tidak punya rasa humor.”

“Oh, aku sih tidak akan bilang begitu,” sahut Jace. “Ada sebuah klub malam pixie di pusat kota, namanya Hot Wings. Bukan berarti,” tambahnya, “aku pernah ke sana.”

Simon menatap Jace, membuka mulut seperti ingin bertanya, tapi lalu membatalkan niat. Dia mengatupkan bibir tepat ketika lorong itu membuka ke sebuah ruangan lebar dengan lantai tanah keras dan dinding diijari pilar-pilar batu tinggi yang seluruhnya terbelit tanaman rambat dan bunga-bunga cerah aneka warna. Kain-kain tipis menggantung di antara pilar, berwarna biru lembut yang

hampir tepat mendekati rona langit. Ruangan itu terang benderang, meski Clary tidak melihat satu pun obor, dan efek secara keseluruhan menyerupai sebuah paviliun musim panas di bawah sinar cerah matahari, bukan sebuah ruangan dari tanah dan batu di dalam bumi.

Kesan pertama yang Clary rasakan adalah bahwa dia berada di luar. Kesan kedua adalah bahwa ruangan itu penuh orang. Musik indah yang ganjil terdengar dimainkan, dinodai oleh nada-nada yang sumbang namun manis, semacam paduan madu dengan air jeruk, dan tampak peri-peri menari dalam lingkaran mengikuti lagu itu, kaki mereka seperti hampir tidak menyentuh tanah. Rambut mereka—biru, hitam, coklat, dan merah cerah, emas dan putih es—berkibar-kibar seperti bendera.

Clary bisa melihat mengapa mereka disebut juga Bangsa Elok, karena mereka memang sungguh elok, dengan wajah pucat mereka yang rupawan, sayap mereka yang berwarna ungu, emas, dan biru—bagaimana dia sampai memercayai Jace bahwa bangsa ini berniat menyakitinya? Musik yang awalnya menyakitkan telinganya sekarang terdengar manis semata. Dirasakannya dorongan untuk mengibaskan rambut dan menggerakkan kedua kakinya mengikuti tarian mereka. Musik itu mengatakan kepadanya bahwa jika itu dia lakukan, tubuhnya juga akan menjadi begitu ringan sehingga kakinya hanya sedikit menyentuh tanah. Clary maju satu langkah—

Dan disentak kembali ke belakang oleh tangan di lengannya. Jace memelototinya, mata yang keemasan itu

bersinar seperti mata kucing. “Kalau kau menari bersama mereka,” ujar Jace dengan suara rendah, “kau akan menari sampai kau mati.”

Clary mengerjapkan mata. Dia merasa seperti habis ditarik keluar dari mimpi, kikuk dan masih setengah tidur. Suaranya tidak jelas ketika dia berbicara. “Apaaa?”

Jace memperdengarkan suara tidak sabar. Stela Jace sudah ada di tangannya. Clary tidak melihat Jace mengeluarkan benda itu. Jace menggenggam pergelangan tangan Clary dan dengan cepat melukis sebuah Tanda yang terasa menyengat di kulit lengannya bagian dalam. “Sekarang lihat.”

Clary memandang lagi—dan tertegun. Wajah-wajah yang tadi tampak begitu rupawan di matanya sekarang *masih* rupawan, tapi di balik semua wajah itu membayangkan sesuatu yang liar, mirip rubah. Gadis peri dengan sayap merah muda dan biru melambai memanggilnya, dan Clary melihat bahwa jari-jari gadis itu terbuat dari ranting dengan daun-daun yang tergulung di ujungnya. Mata gadis itu hitam seluruhnya, tanpa selaput pelangi dan manik mata. Pemuda yang menari di sebelah gadis itu berkulit hijau seperti racun dan dua tanduk menggeling dari pelipisnya. Ketika pemuda itu berputar, jaketnya tersingkap, dan Clary melihat bahwa di bawah jaket itu dada si pemuda adalah rongga rusuk yang kosong. Pita-pita diikatkan pada tulang-tulang rusuknya yang telanjang, mungkin agar dia tampak lebih meriah. Perut Clary terasa terbolak-balik.

“Ayo.” Jace mendorongnya dan Clary terjungkal ke depan. Saat keseimbangannya pulih, Clary melihat berkeliling dengan cemas, mencari Simon. Sahabatnya itu sudah berjalan di depannya dan Clary melihat Isabelle mencengkam lengan Simon erat-erat. Kali ini, Clary tidak berkeberatan. Dia tidak yakin Simon sanggup melewati ruangan ini sendirian.

Dengan memutarinya lingkaran para penari, mereka mencapai ujung seberang ruangan dan melewati tirai sutra biru yang tersibak. Sungguh melegakan bisa keluar dari ruangan itu dan memasuki sebuah lorong lagi, kali ini lorong yang diukir dari sejenis bahan coklat mengilap seperti bagian luar kulit kacang. Isabelle melepaskan Simon dan Simon langsung berhenti melangkah. Ketika Clary menyusul, dilihatnya itu karena Isabelle telah mengikatkan selendang di mata Simon. Simon sedang berusaha membuka ikatan selendang ketika Clary tiba di sampingnya. “Biar aku saja,” kata Clary, dan Simon diam mematung sementara Clary membuka simpul dan mengembalikan selendang itu kepada Isabelle dengan anggukan terima kasih.

Simon menyibakkan rambut ke belakang, rambutnya lempap di tempat yang tertutup selendang Isabelle. “Bukan main musik tadi,” katanya. “Sedikit country, sedikit rock and roll.”

Meliorn, yang berhenti sejenak untuk menunggu mereka, mengerutkan kening. “Kalian tidak suka musik itu?”

“Aku agak terlalu suka musik itu,” balas Clary. “Apa maksud tadi itu, semacam ujian? Atau lelucon?”

Meliorn mengangkat bahu. “Aku sudah terbiasa dengan makhluk fana yang dengan mudahnya terbuai oleh pesona kami. Berbeda dengan para Nephilim. Kukira kau punya perlindungan.”

“Dia punya,” kata Jace, menyambut mata hijau Meliorn dengan matanya sendiri.

Meliorn hanya mengangkat bahu dan mulai berjalan lagi. Simon terus melangkah di samping Clary selama beberapa saat tanpa berbicara sebelum akhirnya berkata, “Jadi apa yang aku lewatkan? Gadis-gadis menari telanjang?”

Clary membayangkan tulang rusuk yang menganga di tubuh si pemuda peri dan menggigil. “Tidak ada yang seasyik itu.”

“Ada banyak cara bagi manusia kalau ingin ikut dalam kemeriahan peri,” Isabelle, yang ikut mendengar, menambahkan. “Jika mereka memberimu jimat—seperti sehelai daun atau sekuntum bunga—untuk kau pegang, dan kau terus menyimpan jimat itu sepanjang malam, kau akan baik-baik saja di pagi harinya. Atau kalau kau pergi ditemani seorang peri...” Dia melempar pandangan pada Meliorn, tetapi peri itu sudah mencapai tirai daun yang terpasang di dinding dan berhenti di sana.

“Ini bilik Ratu,” katanya. “Dia sudah datang dari istananya di utara untuk menangani kematian bocah itu. Seandainya memang akan ada perang, dia ingin dialah yang mengumumkan perang itu.”

Setelah dekat, Clary bisa melihat bahwa tirai itu terbuat dari tanaman rambat yang terjalin rapat, dihiasi tetes-tetes kuning kecoklatan. Meliorn menyibak tanaman rambat itu dan mengantar mereka memasuki bilik di baliknya.

Jace yang pertama masuk sambil merundukkan kepala, diikuti oleh Clary. Gadis itu menegakkan badan, memandang sekelilingnya penuh rasa ingin tahu.

Ruangan itu sendiri sederhana. Dinding-dinding tanahnya disampiri kain warna pucat. Lelatu berpendar dalam bejana-bejana kaca. Seorang wanita cantik berbaring di sebuah sofa rendah, dikelilingi oleh sosok-sosok yang pastilah para pendampingnya—beragam rupa peri, dari *sprite* mungil hingga sosok yang mirip gadis-gadis manusia yang cantik dengan rambut panjang... kalau mata mereka yang hitam tanpa manik mata tidak diperhitungkan.

“Paduka Ratu,” ujar Meliorn sambil membungkuk rendah. “Aku membawa para Nephilim menghadapmu.”

Sang Ratu duduk menegakkan badan. Rambut panjangnya yang merah cerah seperti melayang-layang di sekelilingnya seperti dedaunan musim gugur tertiuap angin semilir. Matanya biru jernih seperti kaca, tatapannya tajam laksana silet. “Tiga dari mereka adalah Nephilim,” katanya. “Yang satu lagi adalah makhluk fana.”

Meliorn seperti mengerut, tetapi sang Ratu melihat pun tidak ke arah peri itu. Tatapannya tertuju pada ketiga Pemburu Bayangan. Clary merasakan beban tatapan itu, seperti sebuah sentuhan. Meski rupawan, tidak ada kerapuhan apa pun pada diri sang Ratu. Wanita itu

begitu cerah dan sukar dipandang seperti bintang yang berkobar.

“Maafkan kami, Paduka,” Jace melangkah maju, menempatkan dirinya di antara sang Ratu dan teman-temannya. Nada suaranya berubah—ada sesuatu dalam caranya berucap sekarang, sesuatu yang hati-hati dan halus. “Makhluk fana itu tanggung jawab kami. Kami berutang perlindungan kepadanya. Oleh karena itu, kami membawanya bersama kami.”

Sang Ratu menelengkan kepala, seperti burung yang ingin tahu. Seluruh perhatiannya terpusat pada Jace sekarang. “Utang nyawa?” gumamnya. “Kepada seorang fana?”

“Dia telah menyelamatkan nyawaku,” kata Jace. Clary merasa tubuh Simon menegang di sampingnya karena terkejut. Dia membatin mengharapkan Simon tidak memperlihatkan keterkejutan itu. Peri tidak bisa berbohong, begitu kata Jace, dan Jace juga tidak sedang berbohong—Simon *memang* sudah menyelamatkan nyawanya. Hanya saja bukan itu alasan mereka mengajak Simon. Clary mulai menghargai apa yang Jace maksud dengan cara kreatif dalam menyampaikan kebenaran. “Tolonglah, Paduka. Kami berharap Paduka memahami. Kami mendengar bahwa selain cantik Paduka juga baik hati, dan dalam hal itu—yah,” kata Jace, “kebaikan Paduka pastilah luar biasa.”

Sang Ratu menyeringai dan mencondongkan badan, rambutnya yang berkilau jatuh membingkai wajahnya. “Kau

sama memesona seperti ayahmu, Jonathan Morgenstern,” katanya, lalu dia menunjuk bantal-bantal yang tersebar di lantai. “Mari, duduk di sebelahku. Santaplah sesuatu. Minum. Istirahatkan diri kalian. Berbicara lebih baik dilakukan dengan bibir yang basah.”

Sesaat Jace tampak gamang. Dia bimbang. Meliorn mencondongkan badan dan berkata lirih. “Tidak bijak menolak kemurahhatian Ratu Istana Seelie.”

Mata Isabelle melirik Meliorn sejenak. Lalu Isabelle mengangkat bahu. “Sekadar duduk saja tidak akan berbahaya.”

Meliorn membimbing mereka ke setumpuk bantal sutra di dekat dipan sang Ratu. Clary duduk dengan waspada, setengah menduga ada sejenis akar tajam menunggu untuk menusuknya di bokong. Tampaknya hal seperti itulah yang menghibur sang Ratu. Tetapi tidak terjadi apa-apa. Bantal-bantal itu sangat nyaman. Clary duduk tenang dikelilingi teman-temannya.

Seorang pixie dengan kulit kebiruan datang menghampiri mereka sambil membawa nampan dengan empat cangkir perak di atasnya. Mereka masing-masing mengambil sebuah cangkir yang berisi cairan keemasan. Helai-helai mahkota mawar tampak mengapung di permukaan.

Simon meletakkan cangkirnya di sampingnya.

“Kau tidak ingin minum?” pixie itu bertanya.

“Minuman peri yang terakhir kucicip tidak cocok untuk perutku,” gumam Simon.

Clary hampir tidak mendengar ucapan Simon. Minuman itu menguarkan aroma kuat yang memabukkan, lebih kaya dan lebih lezat daripada mawar. Dia mengambil sehelai mahkota dari cairan itu dan meremukkan di antara ibu jari dan telunjuknya, melepaskan lebih banyak lagi keharuman.

Jace menyikut lengan Clary. “Jangan minum setitik pun,” katanya lirih.

“Tapi—”

“Pokoknya jangan.”

Clary meletakkan cangkirnya seperti yang dilakukan Simon. Telunjuk dan ibu jarinya ternoda merah muda.

“Nah,” ujar sang Ratu. “Meliorn menyampaikan kepadaku kalian mengaku tahu siapa yang membunuh anak kami di taman kemarin malam. Meskipun sekarang bisa kukatakan kepada kalian, itu bukan misteri untukku. Seorang bocah peri, dengan darah habis? Apakah kalian membawakanku nama satu vampir saja? Tapi semua vampir bersalah di sini, karena melanggar Hukum, dan karenanya harus dihukum. Seperti apa pun yang terlihat, kami bukan bangsa yang seterasing itu.”

“Oh, ayolah,” kata Isabelle. “Bukan para vampir pelakunya.”

Tatapan Jace melesat ke arah Isabelle. “Yang ingin disampaikan Isabelle adalah bahwa kami hampir yakin bahwa pembunuhnya adalah orang lain lagi. Kami menduga dia mungkin sedang mencoba melemparkan kecurigaan pada para vampir untuk melindungi dirinya sendiri.”

“Kalian punya bukti tentang hal itu?”

Nada suara Jace tenang, tetapi bahu yang menyentuh bahu Clary kaku oleh ketegangan. “Kemarin malam para Saudara Hening juga dibantai, dan tidak ada dari mereka yang habis darahnya.”

“Dan ini ada hubungannya dengan anak kami? Tewasnya Nephilim adalah tragedi bagi Nephilim, tapi bukan apa-apa untukku.”

Clary merasakan sengatan tajam di tangan kirinya. Saat menatap ke bawah, dilihatnya sosok mungil *sprite* berkelebat pergi di antara bantal-bantal. Setitik darah merah menyembul di jarinya. Dia angkat jari itu ke mulutnya dengan mengernyit. *Sprite* memang lucu, tapi gigitan mereka sangat menyakitkan.

“Pedang Jiwa juga dicuri,” kata Jace. “Paduka tahu Maellartach?”

“Pedang yang membuat Pemburu Bayangan mengatakan kebenaran,” jawab sang Ratu dengan rasa geli yang menyeramkan. “Kami bangsa gaib tidak memerlukan benda semacam itu.”

“Pedang itu diambil oleh Valentine Morgenstern,” ujar Jace. “Dia membunuh para Saudara Hening untuk mendapatkan Pedang Jiwa, dan kami menduga dia juga yang membunuh peri di taman. Dia membutuhkan darah seorang bocah peri untuk melakukan transformasi pada Pedang. Untuk menjadikan benda itu alat yang dapat digunakan.”

“Dan dia tidak akan berhenti,” tambah Isabelle. “Dia membutuhkan lebih banyak lagi darah sesudah itu.”

Alis sang Ratu yang sudah naik terangkat semakin tinggi lagi. “Lebih banyak lagi darah Bangsa Gaib?”

“Bukan,” kata Jace, sambil melempar tatapan pada Isabelle yang tidak dapat Clary artikan. “Lebih banyak darah Penghuni Dunia Bawah. Dia membutuhkan darah manusia serigala, vampir—”

Mata sang Ratu berkilau oleh pantulan cahaya. “Sepertinya itu bukan urusan kami.”

“Dia sudah membunuh salah satu dari rakyat Paduka,” kata Isabelle. “Apa Paduka tidak ingin membalas dendam?”

Tatapan sang Ratu menyapu Isabelle seperti sayap seekor ngengat. “Tidak secepat itu,” ujarnya. “Kami bangsa yang sabar, karena seluruh waktu di dunia ini milik kami. Valentine Morgenstern adalah musuh lama kami—tapi kami punya musuh-musuh yang bahkan jauh lebih lama. Kami puas menunggu dan mengamati.”

“Dia akan memanggil iblis-iblis,” kata Jace. “Menciptakan sepasukan—”

“Iblis,” sela sang Ratu enteng, sementara para pendampingnya mengobrol di belakangnya. “Iblis adalah tanggung jawab kalian, bukan begitu, Pemburu Bayangan? Bukankah karena itu kami semua berada di bawah kekuasaan kalian? Karena kalianlah yang *membantai iblis*?”

“Aku di sini bukan untuk memerintah Paduka atas nama Kunci. Kami datang saat Paduka meminta karena

kami pikir jika Paduka mengetahui kebenarannya, Paduka akan membantu kami.”

“Begitu pikir kalian?” Sang Ratu menegakkan duduknya, rambutnya yang panjang beriak hidup. “Ingat, Pemburu Bayangan, ada di antara kami yang sudah tidak betah di bawah pemerintahan Kunci. Barangkali kami sudah bosan bertempur dalam perang-perangmu.”

“Tapi ini bukan perang kami saja,” sahut Jace. “Valentine membenci Penghuni Dunia Bawah lebih daripada dia membenci iblis. Jika dia mengalahkan kami, berikutnya dia akan memburu kalian.”

Sorot mata sang Ratu menusuk Jace.

“Dan bila itu dia lakukan,” lanjut Jace, “ingatlah bahwa seorang Pemburu Bayanganlah yang memperingatkan Paduka tentang apa yang akan terjadi.”

Ruangan itu hening. Bahkan para pendamping sang Ratu terdiam, memperhatikan junjungan mereka. Akhirnya, sang Ratu kembali bersandar di bantalnya dan mereguk dari cawan perakunya. “Memperingatkanku tentang orangtuamu sendiri,” ujarnya. “Tadinya kukira kalian makhluk hidup setidaknya mampu merasakan kasih sayang antara orangtua dan anak, tetapi sepertinya kau tidak merasakan kesetiaan apa pun kepada Valentine ayahmu.”

Jace tidak menjawab. Kali ini, dia kelihatan kehabisan kata-kata.

Dengan suara manis sang Ratu melanjutkan, “Atau mungkin kegaranganmu ini hanya pura-pura. Cinta memang bisa mengubah bangsamu menjadi pembohong.”

“Tapi kami tidak mencintai ayah kami,” kata Clary, sementara Jace tetap membisu. “Kami membencinya?”

“Benarkah?” Sang Ratu tampak nyaris bosan.

“Paduka tahu seperti apa ikatan-ikatan dalam keluarga,” kata Jace yang menemukan kembali suaranya. “Ikatan yang lekat menempel seperti tanaman rambat. Dan kadang, seperti tanaman rambat, ikatan itu membelit cukup ketat hingga membunuh.”

Bulu mata sang Ratu bergerak-gerak. “Kau bersedia mengkhianati ayahmu sendiri demi Kunci?”

“Tepat sekali, Paduka.”

Ratu peri itu tertawa, suaranya secerah dan sedingin juntaian es. “Siapa akan menyangka,” katanya, “bahwa eksperimen-eksperimen kecil Valentine akan berbalik menyerang?”

Clary memperhatikan Jace, tetapi dari ekspresi wajah itu dia tahu bahwa Jace sama sekali tidak mengerti maksud sang Ratu.

Isabelle-lah yang berbicara. “*Eksperimen?*”

Sang Ratu melirik pun tidak kepada Isabelle. Tatapan mata peri itu, yang biru terang, terpaku pada Jace. “Bangsa Gaib adalah bangsa yang pandai menyimpan rahasia,” katanya. “Rahasia kami sendiri, dan pihak-pihak lain. Tanyakan kepada ayahmu, kalau nanti kau bertemu dia, darah apa yang mengalir dalam pembuluhmu, Jonathan.”

“Aku tidak berencana menanyakan apa-apa kalau nanti bertemu dia,” kata Jace. “Tapi jika itu keinginan Paduka, itu akan terlaksana.”

Bibir sang Ratu membentuk seulas senyum. “Menurutku kau pembohong. Tapi pembohong yang benar-benar memesona. Cukup memesona hingga aku bersumpah kepadamu, tanyakan kepada ayahmu pertanyaan tadi, dan aku janjikan seluruh bantuan yang bisa kuberikan, seandainya kau harus melawan Valentine.”

Jace tersenyum. “Kedermawananmu sungguh seluar biasa kejelitaanmu, Paduka.”

Clary mengeluarkan suara tersedak, tapi sang Ratu tampak senang.

“Dan kurasa kami sudah selesai di sini sekarang,” tambah Jace sambil bangkit dari bantalnya. Dia sudah meletakkan minumannya yang tetap tak tersentuh di samping cangkir Isabelle. Mereka semua berdiri mengikuti Jace. Isabelle bahkan sudah bercakap-cakap dengan Meliorn di sudut, di dekat pintu tanaman rambat. Meliorn tampak agak ketakutan.

“Sebentar.” Sang Ratu bangkit. “Salah satu dari kalian harus tinggal.”

Jace berhenti separuh jalan menuju pintu, dan berbalik menghadap peri itu. “Apa maksud Paduka?”

Sang Ratu mengulurkan satu tangan untuk menunjuk Clary. “Begitu makanan dan minuman kami melewati bibir makhluk hidup, makhluk itu menjadi milik kami. Kau tahu itu, Pemburu Bayangan.”

Clary terpana. “Tapi aku tidak minum setitik pun minuman itu!” Dia berbalik menatap Jace. “Dia berbohong.”

“Peri tidak berbohong,” jawab Jace, kebingungan dan kecemasan mulai kejar-mengejar di wajahnya. Dia kembali menoleh pada sang Ratu. “Kurasa Paduka salah.”

“Lihat jarinya dan katakan kepadaku bahwa dia tadi tidak menjilat jari itu.”

Simon dan Isabelle sekarang saling berpandangan. Clary menunduk melihat tangannya. “Karena ada darah,” katanya. “Salah satu *sprite* menggigit jariku—sampai berdarah—” Dia teringat rasa manis darahnya, bercampur dengan sari mahkota mawar di jarinya. Dengan panik dia berlari ke arah pintu rambat, dan terhenti ketika sesuatu yang terasa seperti tangan-tangan yang tak terlihat mendorongnya kembali ke dalam ruangan. Dia menoleh pada Jace, ketakutan. “Itu benar.”

Wajah Jace memerah. “Kurasa seharusnya aku sudah memperkirakan tipuan seperti itu,” katanya kepada sang Ratu. Nada merayu yang sebelumnya dia gunakan sudah hilang. “Mengapa kau lakukan ini? Apa yang kau inginkan dari kami?”

Suara sang Ratu lembut seperti bulu laba-laba. “Barangkali aku hanya penasaran,” katanya. “Tidak sering aku kedatangan Pemburu-pemburu Bayangan muda begitu dekat di dalam wilayah kekuasaanku. Seperti kami, leluhur kalian berawal dari surga. Itu membuatku penasaran.”

“Tapi tidak sepertimu,” kata Jace, “tidak ada unsur neraka dalam diri kami.”

“Kalian makhluk hidup. Kalian menua. Kalian mati,” ujar sang Ratu meremehkan. “Kalau itu bukan neraka, silakan katakan kepadaku, apa?”

“Kalau kau hanya ingin meneliti seorang Pemburu Bayangan, aku tidak akan banyak gunanya bagimu,” Clary menyela. Tangannya yang digigit *sprite* terasa perih, dan dia melawan desakan untuk menjerit atau menangis. “Aku tidak tahu apa-apa tentang memburu bayangan. Aku hampir tidak punya bekal pelatihan. Salah kalau memilih aku.”

Untuk kali pertama sang Ratu menatap langsung padanya. Clary ingin sekali menjauh. “Sebenarnya, Clarissa Morgenstern, kau orang tepat.” Mata sang Ratu berkilat-kilat mengamati kegelisahan Clary. “Berkat perubahan yang dilakukan ayahmu di dalam dirimu, kau tidak seperti Pemburu Bayangan lain. Bakatmu berbeda.”

“*Bakatku?*” Clary benar-benar bingung.

“Bakatmu berkaitan dengan kata-kata yang tak terucapkan,” kata sang Ratu kepadanya, “dan bakat kakakmu adalah bakat sang Malaikat sendiri. Ayahmu sudah memastikan hal itu, di saat kakakmu masih bocah dan sebelum kau sendiri lahir.”

“Ayahku tidak pernah memberiku apa pun,” sahut Clary. “Dia bahkan tidak memberiku nama.”

Wajah Jace sehampa perasaan Clary. “Meskipun Bangsa Gaib tidak berbohong,” kata Jace, “mereka bisa *dibohongi*. Kurasa kau sudah menjadi korban tipuan atau

lelucon, Paduka. Tidak ada yang istimewa dalam diriku atau adikku.”

“Cekatan sekali kau menyembunyikan pesonamu,” kata sang Ratu sambil tertawa. “Walaupun kau pasti tahu kau bukan pemuda manusia biasa, Jonathan...” Dia memandang dari Clary ke Jace ke Isabelle—Isabelle mengatupkan mulut, yang sebelumnya terbuka lebar, dengan suara keras—dan kembali ke Jace lagi. “Atau mungkin kau tidak tahu?” gumamnya.

“Aku tahu bahwa aku tidak akan meninggalkan adikku di sini di Istanamu,” ujar Jace, “dan karena tidak ada yang bisa dipelajari darinya juga dariku, barangkali Paduka bisa berbaik hati melepaskannya?” *Karena kau sudah bersenang-senang?* tutur mata Jace, meski suaranya sopan dan sejuk seperti air.

Senyum sang Ratu begitu lebar dan mengerikan. “Bagaimana kalau kukatakan kepadamu dia bisa dibebaskan dengan sebuah ciuman?”

“Kau ingin Jace *menciummu*?” tanya Clary, sangat kebingungan.

Pecah tawa sang Ratu, dan segera saja, para pendampingnya meniru kegembiraannya. Tawa itu terdengar aneh dan bukan tawa manusia, campuran antara suara dengut, cicit, dan kotek, seperti jeritan binatang yang kesakitan.

“Meski dia memesonanya,” kata sang Ratu, “ciuman itu tidak akan membebaskan gadis ini.”

Keempat anak muda itu saling berpandangan, terpe-ranjat. “Aku bisa mencium Meliorn,” usul Isabelle.

“Itu juga tidak. Juga ciuman dengan salah satu pendampingku.”

Meliorn menjauhi Isabelle, yang menatap teman-temannya dan melemparkan kedua tangan ke atas. “Aku tidak mau mencium *siapa pun* dari kalian,” katanya tegas. “Ini supaya resmi diketahui.”

“Sepertinya itu tidak perlu,” ujar Simon. “Kalau hanya sebuah ciuman...”

Simon menghampiri Clary, yang mematung karena terkejut. Saat Simon meraih kedua sikunya, dia harus melawan desakan hatinya untuk mendorong Simon. Bukannya dia belum pernah mencium Simon sebelumnya, tapi situasi saat ini sungguh tidak biasa seandainya pun mencium Simon adalah sesuatu yang nyaman dia lakukan. Tapi, itulah pemecahan yang logis, bukan? Tanpa sanggup menahan, Clary melempar pandangan sekilas lewat bahunya pada Jace dan melihat Jace mengerutkan kening.

“Tidak,” kata sang Ratu, dengan suara seperti dentingan kristal. “Itu juga bukan yang kuinginkan.”

Isabelle memutar bola matanya. “Oh, demi Malaikat. Begini saja, kalau tidak ada cara lain untuk menyelesaikan masalah ini, *aku* akan mencium Simon. Itu pernah kulakukan, tidak parah-parah amat.”

“Makasih,” kata Simon. “Kata-katamu sangat menyenangkan.”

“Aduh,” seru sang Ratu Istana Seelie. Ekspresi wajahnya tajam dengan seulas kegembiraan yang kejam, dan Clary bertanya-tanya dalam hati apakah sebenarnya

bukan ciuman yang peri itu inginkan, melainkan sekadar melihat mereka semua gelisah dan risi. “Kurasa itu juga tidak bisa.”

“Yah, aku tidak mau mencium si fana ini,” kata Jace. “Aku lebih suka tinggal di bawah sini dan membusuk.”

“Sampai kapan pun?” tanya Simon. “Sampai kapan pun itu lama sekali.”

Jace mengangkat alis. “Sudah kuduga,” katanya. “Kau memang kepingin menciumku, ya kan?”

Simon melempar kedua tangan ke atas tanda putus asa. “Sudah tentu tidak. Tapi kalau—”

“Kurasa benar apa kata orang,” tutur Jace. “Tidak ada laki-laki normal di parit perlindungan.”

“Seharusnya *ateis*, Dungu,” kata Simon panas. “Tidak ada ateis di parit perlindungan.”

“Meskipun ini semua sangat lucu,” sela sang Ratu dengan dingin sambil mencondongkan badan ke depan, “ciuman yang akan membebaskan gadis ini adalah ciuman yang paling dia dambakan.” Kegembiraan yang kejam dalam wajah dan suara peri itu semakin tajam, dan kata-katanya menikam telinga Clary seperti jarum. “Hanya itu, tak lebih.”

Simon tampak seolah-olah habis ditampar sang Ratu. Clary ingin memeluk sahabatnya itu, tapi Clary hanya sanggup berdiri terpaku di tempatnya, terlalu ketakutan untuk bergerak.

“Kenapa kau melakukan ini?” tuntutan Jace.

“Aku lebih suka beranggapan aku sedang menawarimu kesempatan emas.”

Jace memerah mukanya, tapi tidak mengatakan apa-apa. Dia berusaha tidak melihat Clary.

Simon berkata, “Itu konyol. Mereka kakak beradik.”

Sang Ratu mengangkat bahu dengan hanya menggerakkan bahunya sedikit. “Gairah tidak selalu berkurang oleh rasa jijik. Juga tidak bisa dilimpahkan, seperti bantuan, kepada mereka yang paling layak menerima. Dan karena kata-kataku mengikat sihirku, kau dapat mengetahui kebenarannya. Jika gadis ini memang tidak mendambakan ciuman itu, dia tidak akan bebas.”

Simon mengatakan sesuatu dengan gusar, tetapi Clary tidak mendengar. Telinganya berdengung, seakan-akan sekawanan lebah yang marah terperangkap di dalam kepalanya. Simon berbalik, tampak murka, dan berkata, “Kau *tidak* perlu melakukan ini, Clary, ini muslihat—”

“Bukan muslihat,” ujar Jace. “Ujian.”

“Yah, aku tidak tahu kau bagaimana, Simon,” kata Isabelle, suaranya tajam. “Tapi *aku* ingin mengeluarkan Clary dari sini.”

“Seperti kau mau mencium Alec saja,” balas Simon, “hanya karena Ratu Istana Seelie memintamu?”

“Tentu saja.” Suara Isabelle bernada jengkel. “Jika pilihan lainnya adalah terjebak di Istana Seelie selamanya? Lagi pula, siapa peduli? Hanya sebuah ciuman.”

“Benar.” Jace yang berbicara. Clary melihat, dari tepi pandangannya yang kabur, ketika Jace menghampirinya

dan meletakkan tangan di bahunya, menolehkan wajahnya agar menghadap Jace. “Ini hanya sebuah ciuman,” ujar Jace, dan meski nada suaranya kasar, tangan Jace terasa lembut. Clary membiarkan Jace memutar tubuhnya, dan dia menengadah menatap Jace. Mata Jace begitu kelam, mungkin karena sangat redup di bawah sini, mungkin karena sesuatu yang lain. Clary bisa melihat pantulan dirinya di kedua bola mata Jace yang melebar, cerminan kecil dirinya di dalam mata itu. Jace berkata, “Kau boleh memejamkan mata dan membayangkan Inggris, kalau kau mau.”

“Aku belum pernah ke Inggris,” jawab Clary, tapi dia memejamkan mata. Dia bisa merasakan beratnya pakaiannya yang basah, dingin, dan gatal di kulitnya, juga hawa memabukkan di dalam gua itu, yang lebih dingin lagi, serta beban kedua tangan Jace yang hangat di bahunya. Lalu Jace menciumnya.

Clary merasakan sentuhan bibir Jace, mula-mula ringan, dan bibirnya sendiri membuka di bawah tekanan itu. Hampir di luar keinginannya dia merasakan tubuhnya luluh dan patuh, meregang tinggi untuk melingkarkan kedua lengannya ke leher Jace seperti bunga matahari berpilin mencari cahaya. Lengan Jace merengkuhnya, kedua tangan Jace menjalin di rambutnya, dan ciuman itu tak lagi lembut tapi berubah menggelora, seluruhnya dalam satu detik seperti percik api tersulut menjadi kobaran. Clary mendengar suara seperti helaan napas melanda ruangan, di sekeliling mereka berdua, bagaikan gelombang, tetapi

itu tak berarti apa-apa, dan hilang dalam terjangan darah yang membanjiri pembuluh-pembuluh darahnya, dalam rasa melayang yang mendera tubuhnya.

Tangan Jace bergerak dari rambutnya, turun menyusuri punggungnya. Clary merasakan tekanan keras telapak tangan Jace di tulang belikatnya—lalu dengan lembut Jace melepaskan diri, menarik tangan Clary dari lehernya, dan melangkah mundur. Sesaat Clary mengira akan jatuh. Dia merasa seolah-olah sesuatu yang sangat penting telah dicabik darinya, sebelah tangan atau kaki, dan dia menatap Jace dengan tatapan keheranan yang kosong—apa yang dirasakan Jace, apakah Jace tidak merasakan apa-apa? Clary merasa tidak akan sanggup menanggung jika Jace tidak merasakan apa-apa.

Jace balas menatap, dan ketika melihat air muka Jace, Clary kembali melihat mata Jace di Renwick, saat memandangi Portal yang memisahkan Jace dari rumahnya hancur lebur menjadi ribuan keping yang tak mungkin disatukan lagi. Jace menyambut mata Clary sekejap, lalu memalingkan wajah, otot-otot di lehernya bergerak-gerak. Tangannya terkepal di sisi tubuh. “Apakah itu cukup bagus?” serunya sambil berbalik menghadap sang Ratu serta para pendamping. “Apakah itu menghibur Paduka?”

Satu tangan sang Ratu menutup mulutnya, setengah menyembunyikan senyuman. “Kami sangat terhibur,” katanya. “Tapi, kurasa, tidak seterhibur kalian berdua.”

“Aku hanya bisa menganggap,” balas Jace, “bahwa emosi manusia membuatmu senang karena kau sendiri tidak memiliki satu pun emosi.”

Senyuman lenyap dari bibir sang Ratu begitu Jace selesai berbicara.

“Tenang, Jace,” kata Isabelle. Gadis itu menoleh pada Clary. “Kau bisa pergi sekarang? Kau sudah bebas?”

Clary beranjak menuju pintu dan tidak terkejut ketika tidak merasakan perlawanan apa pun yang menghalangi jalannya. Dia berdiri dengan tangan di sela tanaman rambat dan menoleh pada Simon. Sahabatnya itu sedang menatapnya seakan-akan belum pernah melihat Clary sebelumnya.

“Sebaiknya kita pergi,” kata Clary. “Sebelum terlambat.”

“Sekarang sudah terlambat,” balas Simon.

Meliorn memandu mereka dari Istana Seelie dan mengantarkan mereka kembali ke taman, tanpa mengucapkan sepatah kata pun sepanjang jalan. Clary merasa punggung Meliorn tampak kaku dan berkesan tidak menyetujui. Peri itu membalikkan badan setelah mereka keluar kolam, bahkan tanpa mengucapkan selamat berpisah kepada Isabelle, lalu menghilang kembali memasuki pantulan bulan yang beriak.

Isabelle mengamati Meliorn pergi dengan kening berkerut. “Aku *benar-benar* putus dengan dia.”

Jace memperdengarkan suara seperti tawa tersekat dan menegakkan kerah jaketnya yang basah. Mereka semua menggigil. Malam yang dingin merebakkan bau tanah dan tetumbuhan dan modernitas manusia—Clary hampir merasa bisa mencium bau besi di udara. Lingkaran kota yang mengelilingi taman itu terang oleh cahaya-cahaya—biru pucat, hijau lembut, merah menyala—dan air kolam berkecipak pelan menyentuh tepian tanah. Pantulan bulan telah bergeser ke ujung seberang kolam dan bergetar di sana seolah-olah takut kepada mereka.

“Lebih baik kita kembali ke rumah Magnus.” Isabelle merapatkan jasnya yang masih basah. “Sebelum kita mati beku.”

“Pasti lama sekali kalau kembali ke Brooklyn,” kata Clary. “Mungkin sebaiknya kita naik taksi.”

“Atau kita ke Institut saja,” usul Isabelle. Begitu melihat air muka Jace, dia cepat-cepat berkata, “Lagi pula tidak ada siapa-siapa di sana—mereka semua di Kota Tulang, mencari petunjuk. Tidak akan lama kalau hanya mampir dan mengambil pakaian, berganti dengan yang kering. Selain itu, Institut masih rumahmu, Jace.”

“Baiklah,” kata Jace, yang membuat Isabelle jelas-jelas kaget. “Bagaimanapun juga memang ada sesuatu yang harus kuambil dari kamarku.”

Clary ragu. “Bagaimana, ya? Sebaiknya aku pulang naik taksi saja bersama Simon.” Mungkin kalau dia dan Simon menghabiskan waktu sebentar berdua saja, dia bisa

menjelaskan apa sebenarnya yang terjadi di Istana Seelie, dan bahwa itu tidak seperti dugaan Simon.

Jace sedang memeriksa jam tangannya kalau-kalau rusak kemasukan air. Sekarang dia menatap Clary dengan alis terangkat. “Itu mungkin agak sulit,” katanya, “mengingat bahwa dia sudah pergi.”

“Dia *apa?*” Clary memutar badan dan tertegun. Simon tidak ada. Mereka hanya bertiga di tepi kolam. Clary berlari sedikit mendaki bukit dan meneriakkan nama Simon. Di kejauhan, dilihatnya Simon, yang melangkah mantap sepanjang jalan semen yang meninggalkan taman dan memasuki jalan besar. Dia memanggil lagi, tetapi Simon tidak menoleh.

* * *

9 Dan Maut Takkan Berkuasa

Isabelle benar, Institut sama sekali kosong. Hampir, paling tidak. Max sedang tidur di sofa merah di ruang masuk saat mereka tiba. Kacamatanya sedikit miring dan jelas terlihat tadinya dia tidak berniat tertidur—sebuah buku terbuka di lantai, di tempat dia menjatuhkan, dan kakinya yang tertutup sepatu kets menjuntai dari pinggir sofa dalam posisi yang sepertinya tidak nyaman.

Hati Clary langsung iba. Max mengingatkannya pada Simon sewaktu berumur sembilan atau sepuluh, dengan kacamata, mata berkedip-kedip canggung, serta *telinga* itu.

“Max seperti kucing. Dia bisa tidur di mana saja.” Jace mengulurkan tangan dan melepas kacamata dari wajah

Max, lalu meletakkan benda itu di meja pendek di dekat sana. Ada ekspresi di wajah Jace yang tidak pernah Clary lihat sebelumnya—suatu kelembutan yang protektif, dan itu mengejutkan Clary.

“Oh, biarkan saja barang-barang Max itu—kau malah jadi mengotori dengan lumpur,” kata Isabelle kesal sambil membuka kancing jasanya yang basah. Gaun Isabelle melekat ke batang tubuhnya yang ramping dan air menggelapkan sabuk kulit tebal di pinggangnya. Kerlip cambuknya yang tergulung hanya terlihat dari hulu yang menyembul di pinggiran sabuk. Dahi gadis itu berkerut. “Rasanya aku mau pilek,” katanya. “Aku mau mandi air panas.”

Jace mengamati Isabelle menghilang di ujung lorong dengan semacam kekaguman yang tertahan. “Kadang-kadang dia mengingatkanku pada sajak itu. ‘Isabelle, Isabelle, tak pernah resah. Isabelle tak menjerit atau tergesa—’

“Apa kau sendiri pernah merasa ingin menjerit?” tanya Clary.

“Kadang-kadang.” Jace melepaskan jaketnya yang basah dan menggantungkan di kaitan di sebelah jas Isabelle. “Tapi dia benar soal mandi air panas itu. Aku juga mau mandi.”

“Aku tidak punya baju ganti,” kata Clary, tiba-tiba menginginkan waktu untuk bersendirinya. Jarinya gatal ingin menekan nomor Simon di ponselnya, ingin mengetahui apakah sahabatnya itu baik-baik saja. “Aku akan menunggu kalian di sini saja.”

“Jangan bodoh. Nanti aku pinjami kaus.” Celana jins Jace kuyup dan menggantung rendah di tulang panggulnya, memperlihatkan kulit pucat bertato antara celana itu dan pinggir bawah kausnya.

Clary memalingkan wajah. “Kurasa aku tidak—”

“Ayolah.” Nada suara Jace tegas. “Lagi pula, ada sesuatu yang ingin kutunjukkan.”

Diam-diam, Clary memeriksa layar ponselnya sambil mengikuti Jace ke kamar. Simon belum mencoba menghubunginya. Es serasa mengkristal dalam dadanya. Sampai dua minggu yang lalu, sudah bertahun-tahun dia dan Simon tidak pernah bertengkar. Sekarang Simon seperti selalu marah kepadanya.

Kamar Jace tepat seperti yang diingat Clary: rapi dan melompong seperti kamar seorang rahib. Tak ada apa pun dalam kamar itu yang menceritakan tentang Jace: tidak ada poster di dinding, tidak ada buku menumpuk di nakas. Bahkan penutup seprai di tempat tidur pun putih polos.

Jace pergi ke lemari dan menarik sehelai kaus biru tangan panjang dari laci. Dilemparkannya kaus itu kepada Clary. “Yang itu mengkerut setelah dicuci,” katanya. “Mungkin untukmu masih terlalu besar, tapi...” Dia mengangkat bahu. “Aku mandi dulu. Teriak saja kalau kau perlu sesuatu.”

Clary mengangguk sambil memegang kaus Jace di dada seperti tameng. Jace tampak seperti akan mengatakan sesuatu, tetapi rupanya membatalkan niat. Sambil

mengangkat bahu lagi dia menghilang ke dalam kamar mandi dan menutup pintu rapat-rapat di belakangnya.

Clary terenyak ke tempat tidur, kaus Jace di pangkuan, lalu mengeluarkan ponselnya dari saku. Dia tekan nomor Simon. Setelah empat dering, terdengar pesan suara, “Hai, ini nomor Simon. Entah aku sedang jauh dari telepon ini atau aku sedang menghindarimu. Tinggalkan saja pesan dan—”

“Sedang apa kau?”

Jace berdiri di ambang pintu kamar mandi. Air mengucur deras di pancuran di belakangnya dan kamar mandi itu separuh terisi uap. Dia tidak memakai kaus dan bertelanjang kaki, celana jins yang lembap menempel rendah di pinggulnya, menampakkan lekuk-lekuk dalam di atas tulang panggul, seolah-olah seseorang pernah menekankan jari pada kulit di sana.

Clary cepat melipat dan menjatuhkan ponselnya ke tempat tidur. “Tidak sedang apa-apa. Melihat jam.”

“Itu ada jam di samping tempat tidur,” Jace menunjuk. “Kau menelepon si fana itu, kan?”

“Namanya *Simon*.” Clary meremas kaus Jace menjadi bola dalam kepala dua tangannya. “Dan kau tidak perlu selalu jahat begitu kepadanya. Dia pernah menolongmu lebih dari satu kali.”

Mata Jace setengah tertutup, muram. Kamar mandi dengan cepat dipenuhi uap, membuat rambut Jace semakin ikal. Dia berkata, “Dan sekarang kau merasa bersalah ka-

rena dia lari. Aku sih tidak mau repot-repot meneleponnya. Aku yakin dia memang menghindarimu.”

Clary tidak berusaha menyingkirkan kemarahan dari suaranya. “Dan kau tahu itu karena kau dan dia *sangat akrab?*”

“Aku tahu karena aku melihat air mukanya sebelum dia pergi,” jawab Jace. “Sedangkan kau tidak. Kau sedang tidak melihat dia. Tapi aku melihat.”

Clary menyugar rambutnya yang masih lembap dari matanya. Badannya terasa gatal di tempat bajunya menempel ke kulit, dan dia menduga baunya seperti dasar kolam. Dia juga tidak bisa mengenyahkan bayangan wajah Simon saat menatapnya di Istana Seelie—seolah Simon membencinya. “Ini salahmu,” katanya tiba-tiba, amarah mengumpul di hatinya. “Tidak seharusnya kau menciumku seperti itu.”

Jace yang tadinya bersandar pada bingkai pintu berdiri tegak-tegak. “Memangnya bagaimana seharusnya aku menciummu? Apa ada cara lain yang kau suka?”

“Tidak.” Tangan Clary gemetar di pangkuannya, tangan yang dingin, pucat, keriput oleh air. Dia jalin jemarinya untuk menghentikan gigitan. “Aku hanya tidak ingin kau cium.”

“Menurutku kita tadi sama-sama tidak punya pilihan.”

“Itulah yang tidak aku pahami!” Clary meledak. “Kenapa dia membuatmu menciumku? Ratu itu, maksudku. Mengapa memaksa kita melakukan—itu? Kesenangan apa yang dia dapat?”

“Kau dengar apa yang dikatakan Ratu. Dia merasa sedang menolongku.”

“Itu tidak benar.”

“Itu benar. Berapa kali harus kukatakan? Bangsa Gaib tidak berbohong.”

Clary memikirkan kata-kata Jace di rumah Magnus. *Mereka akan tahu apa pun yang paling kau inginkan di dunia ini dan memberikannya kepadamu—dengan sengat di ekor pemberian itu, yang akan membuatmu menyesal kenapa menginginkan hal itu.* “Kalau begitu dia salah.”

“Dia tidak salah.” Nada suara Jace pahit. “Dia melihat caraku memandangmu, dan caramu memandanguku, dan cara Simon memandangmu, dan dia mempermainkan kita seperti instrumen. Dan kita memang instrumennya.”

“Aku tidak memandangimu,” Clary berbisik.

“Apa?”

“Kubilang, *aku tidak memandangimu.*” Dilepaskannya tangan yang terkatup rapat di pangkuannya. Tampak berkas-berkas merah di tempat jemarinya saling mencengkam. “Setidaknya aku berusaha untuk tidak memandangimu.”

Mata Jace menyipit, hanya sekilas warna emas tampak dari balik bulu mata itu, dan Clary teringat kali pertama dia melihat Jace dan bagaimana saat itu Jace mengingatkannya pada seekor singa, keemasan dan mematikan. “Kenapa tidak?”

“Kau pikir kenapa?” Kata-katanya hampir tanpa suara, hanya bisikan halus.

“Kalau begitu *kenapa?*” Suara Jace bergetar. “Kenapa kau mencemaskan Simon, kenapa terus mendorongku menjauh, tidak membiarkanku mendekatimu—”

“Karena ini *mustahil*,” jawab Clary, dan kata terakhir itu terucap seperti lolongan, meski dia berusaha mengendalikannya. “Kau juga tahu itu!”

“Karena kau adikku,” ujar Jace.

Clary mengangguk tanpa berbicara.

“Bisa jadi,” kata Jace. “Dan karena itu, kau memutuskan bahwa teman lamamu Simon bisa membantu sebagai pengalih perhatian.”

“Bukan seperti itu,” ujar Clary. “Aku mencintai Simon.”

“Seperti kau mencintai Luke,” balas Jace. “Seperti kau mencintai ibumu.”

“Bukan.” Suara Clary sedingin dan setajam jarum es. “Jangan dikte perasaanku.”

Sebuah otot kecil melonjak di sisi mulut Jace. “Aku tidak percaya.”

Clary berdiri. Dia tidak sanggup menatap mata Jace, jadi dia pakukan pandangannya pada bekas luka tipis berbentuk bintang di bahu Jace, kenangan akan suatu luka lama. *Kau bukan bagian dari hidup yang penuh luka dan pembunuhan ini*, begitu Hodge pernah berkata. “Jace,” ucapnya. “Kenapa kau lakukan ini padaku?”

“Karena kau berbohong kepadaku. Dan kau berbohong kepada dirimu sendiri.” Mata Jace menyala-nyala, dan

meskipun tangan Jace terbenam dalam saku, Clary bisa melihat kedua tangan itu terkepal.

Sesuatu di dalam diri Clary retak dan pecah, dan kata-katanya tumpah keluar. “*Kau ingin aku mengatakan apa? Yang sebenarnya? Yang sebenarnya adalah bahwa aku mencintai Simon seperti aku seharusnya mencintaimu, dan aku berharap dialah kakakku, bukan kau, tapi aku tidak bisa berbuat apa pun untuk masalah ini dan kau juga tidak!* Atau kau punya ide tertentu karena kau amat sangat pintar?”

Jace menahan napas, dan Clary sadar Jace tidak pernah menduga dia akan mengatakan yang baru saja dia ucapkan, sama sekali tidak. Ekspresi di wajah Jace menceritakan semuanya.

Clary berjuang mengendalikan diri. “Jace, aku menyesal. Aku tidak bermaksud—”

“Tidak. Kau tidak menyesal. Jangan merasa menyesal.” Jace bergerak menghampiri, hampir terantuk kakinya sendiri—Jace, yang tidak pernah tersandung, tidak pernah terantuk apa pun, tidak pernah melakukan gerakan yang kikuk. Tangan Jace terangkat untuk menangkap wajah Clary. Clary merasakan kehangatan ujung jemari Jace, beberapa milimeter dari kulitnya. Dia tahu dia harus menjauhkan diri, tapi dia berdiri terpaku, hanya menatap Jace. “Kau tidak mengerti,” ujar Jace. Suaranya gemetar. “Aku tidak pernah merasa seperti ini kepada siapa pun. Aku tidak mengira aku sanggup merasakan ini. Aku mengira—dengan caraku dibesarkan—ayahku....”

“Mencintai adalah menghancurkan,” sambung Clary tanpa emosi. “Aku ingat.”

“Kupikir bagian hatiku itu sudah hancur,” kata Jace, dan selagi dia berbicara wajahnya tampak kaget mendengar mulutnya mengucapkan kata-kata itu, mengatakan *hatiku*. “Untuk selamanya. Tapi kau....”

“Jace. Jangan.” Clary mengangkat dan meletakkan tangannya di atas tangan Jace, menjalin jari Jace dengan jemarinya sendiri. “Tidak ada gunanya.”

“Itu tidak benar.” Ada keputusan dalam suara Jace. “Kalau kita berdua merasakan perasaan yang sama....”

“Tidak penting bagaimana perasaan kita. Tidak ada yang bisa kita lakukan.” Clary mendengar suaranya sendiri seolah yang berbicara adalah orang asing—jauh, memelas. “Akan ke mana kita pergi supaya bisa bersama? Bagaimana kita bisa hidup?”

“Kita bisa merahasiakan.”

“Orang akan tahu. Dan aku tidak mau berbohong kepada keluargaku. Apa kau sendiri mau?”

Jawaban Jace pahit. “Keluarga apa? Maryse dan Robert Lightwood membenciku.”

“Tidak, mereka tidak begitu. Dan aku tidak akan pernah sanggup memberi tahu Luke. Dan ibuku, bagaimana kalau dia terjaga, apa yang kita *katakan* kepadanya? Ini, yang kita inginkan ini, akan memuakkan bagi semua orang yang kita sayangi....”

“*Memuakkan?*” Jace menjatuhkan tangannya dari wajah Clary seolah Clary mendorongnya. Dia kedengaran

bingung. “Yang kita rasakan—yang aku rasakan—memuaskan bagimu?”

Clary menahan napas melihat air muka Jace. “Mungkin,” kata Clary berbisik. “Aku tidak tahu.”

“Kalau begitu seharusnya kau katakan itu dari awal.”

“Jace....”

Tapi Jace sudah menjauh, ekspresinya tertutup dan terkunci seperti pintu. Sukar dipercaya Jace pernah menatapnya dengan cara lain. “Aku menyesali kata-kataku, kalau begitu.” Suara Jace kaku, resmi. “Aku tidak akan menciummu lagi. Yakinlah.”

Jantung Clary seperti berjungkir balik perlahan-lahan sewaktu Jace meninggalkannya, menyambar sehelai handuk dari atas lemari, dan kembali menuju kamar mandi. “Tapi... Jace, kau mau apa?”

“Menyelesaikan mandiku. Dan kalau gara-gara kau aku jadi menghabiskan semua air panas, aku akan sangat jengkel.” Jace masuk ke kamar mandi dan menendang pintu hingga tertutup di belakangnya.

Clary ambruk ke tempat tidur dan menatap ke atas. Langit-langit itu kosong, sekosong wajah Jace sebelum berbalik memunggunya. Clary berguling dan tersadar bahwa dia tidur di atas kaus biru Jace, kaus yang bahkan berbau seperti Jace, seperti sabun dan asap dan darah. Sambil meringkuk memeluk kaus itu seperti dia dulu meringkuk memeluk selimut kesayangannya semasa kecil, Clary memejamkan mata.

Dalam mimpi itu, Clary memandangi hamparan air yang berkilau di bawahnya bagaikan cermin tak bertepi yang memantulkan langit malam. Dan seperti cermin, air itu padat lagi keras, dan dia bisa berjalan di atasnya. Maka dia melangkah, menghidu udara malam serta dedaunan basah, dan bau kota itu, yang berkelip-kelip di kejauhan bagai istana peri yang bermandi cahaya. Di tempat kakinya melangkah, retakan seperti jaring laba-laba menjalar dari jejak kakinya, dan pecahan-pecahan kaca memercik naik seperti air.

Langit mulai bersinar, terang oleh titik-titik api, laksana ujung korek api yang menyala. Titik-titik api itu jatuh, seperti siraman batu bara panas dari langit, dan dia meringkuk sambil melemparkan kedua tangannya ke atas. Satu titik jatuh tepat di depannya, bagai api unggun yang meluncur cepat, tetapi saat menghantam tanah, titik api itu menjadi seorang pemuda. Jace—seluruh tubuh pemuda itu emas membara dengan mata emas dan rambut emas, sedang sayap putih dan emas mencuat dari punggung, lebih lebar dan berbulu lebih tebal daripada sayap burung mana pun.

Jace tersenyum seperti kucing dan menunjuk ke belakang Clary. Clary berbalik dan melihat bahwa seorang pemuda berambut gelap—apakah itu Simon?—berdiri di sana. Sayap juga membentang dari punggungnya, dengan bulu hitam sepekat malam, tetapi setiap helai bulu itu tercoreng darah.

Clary terbangun tersengal-sengal, kedua tangannya mencengkam kaus Jace erat-erat. Kamar tidur itu gelap, satu-satunya cahaya mengalir dari jendela kecil di samping tempat tidur. Clary bangkit duduk. Kepalanya terasa berat dan tengukunya sakit. Dia memindai kamar itu pelan-pelan dan terlonjak ketika setitik cahaya terang, seperti mata kucing dalam gelap, memancar ke arahnya.

Jace sedang duduk di kursi besar di sebelah tempat tidur. Dia memakai celana jins dan sweter kelabu, dan rambutnya tampak hampir kering. Dia sedang memegang sesuatu yang berkilau seperti logam. Sebuah senjata? Meskipun Clary tidak bisa menebak Jace berjaga dari apa, di sini di Institut.

“Tidurmu nyenyak?”

Clary mengangguk. Mulutnya terasa tebal. “Kenapa kau tidak membangunkanku?”

“Kupikir kau memang perlu istirahat. Lagi pula, kau tidur seperti mati. Kau bahkan mengiler,” tambah Jace. “Di kausku.”

Tangan Clary terbang ke mulut. “Maaf.”

“Jarang-jarang bisa melihat orang mengiler,” komentar Jace. “Apa lagi tanpa peduli sama sekali begitu. Mulut terbuka lebar dan sebagainya.”

“Oh, diamlah.” Clary mencari-cari di atas tempat tidur sampai dia menemukan ponselnya dan kembali memeriksa, meski dia tahu apa pesan di ponsel itu. *Tidak ada panggilan*. “Sudah pukul tiga pagi,” katanya cemas. “Menurutmuw Simon baik-baik saja?”

“Menurutku dia aneh, sebenarnya,” jawab Jace. “Meskipun itu tidak ada hubungannya dengan pukul berapa ini.”

Clary menjejalkan ponsel ke dalam saku jinsnya. “Aku mau ganti baju.”

Kamar mandi Jace yang dicat putih tidak lebih besar daripada kamar mandi Isabelle, tapi jauh lebih rapi. Tidak banyak variasi di antara kamar-kamar di Institut, pikir Clary sambil menutup pintu di belakangnya, tetapi paling tidak ada privasi. Dia tanggalkan kausnya yang basah dan dia gantungkan di rak handuk, lalu dia membasuh wajah dan menyisir rambutnya yang kusut tidak keruan.

Kaus Jace terlalu besar untuknya, tetapi bahan kaus itu terasa lembut di kulitnya. Dia gulung lengan kaus itu lalu kembali ke kamar tidur. Jace masih duduk di kursi besar, menatap benda berkilau di tangannya dengan murung. Clary bersandar pada punggung kursi. “Apa itu?”

Tanpa menjawab, Jace memutar benda itu agar Clary bisa melihat dengan jelas. Ternyata sebuah pecahan kaca dengan tepi bergerigi. Tetapi, bukannya menampilkan pantulan wajah Clary, kaca itu menyimpan gambaran rumput hijau, langit biru serta ranting-ranting pepohonan yang hitam gundul.

“Aku tidak tahu kau menyimpan ini,” kata Clary.

“Inilah penyebab aku ingin datang ke sini,” ujar Jace. “Untuk mengambil ini.” Kerinduan dan kebencian bercampur dalam suaranya. “Aku terus berpikir mungkin

aku akan melihat ayahku. Mencari tahu apa yang dia rencanakan.”

“Tapi dia tidak di sana, kan? Kukira dia ada di sini. Di kota ini.”

Jace menggeleng. “Sudah beberapa lama Magnus mencari dan menurutnya Valentine tidak ada di sini.”

“Magnus mencarinya? Aku baru tahu. Bagaimana...”

“Bukan tanpa alasan Magnus menjadi Warlock Tinggi. Kekuatannya mencakup seluruh kota ini dan lebih jauh lagi. Dia bisa merasakan apa yang ada di luar sana, sampai batas tertentu.”

Clary mendengus. “Dia bisa merasakan gangguan dalam Medan?”

Jace cepat berbalik di kursi dan menatap Clary dengan kening berkerut. “Aku tidak bercanda. Sesudah warlock itu dibunuh di daerah TriBeCa, Magnus mulai menyelidiki. Sewaktu aku tinggal bersamanya, dia meminta dariku sesuatu yang milik ayahku untuk mempermudah pelacakan. Aku memberinya cincin Morgenstern. Dia bilang dia akan memberi tahu jika dia merasakan keberadaan Valentine di kota, tetapi sejauh ini belum.”

“Mungkin dia hanya menginginkan cincinmu,” kata Clary. “Dia kan senang memakai banyak perhiasan.”

“Cincin itu boleh untuknya.” Tangan Jace semakin erat menggenggam pecahan cermin. Clary ngeri melihat darah mulai mengumpul di ujung-ujung gerigi yang menembus kulit Jace. “Cincin itu tidak ada artinya untukku.”

“Hei,” kata Clary, dan dia membungkuk untuk mengambil kaca itu dari tangan Jace. “Hati-hati.” Dia sisipkan kepingan Portal itu ke dalam saku jaket Jace yang tergantung di dinding. Pinggiran kaca itu gelap oleh darah, dan kedua telapak tangan Jace tergores garis-garis merah. “Mungkin sebaiknya kami antar kau kembali ke tempat Magnus,” kata Clary selembut mungkin. “Sudah lama Alec di sana, dan....”

“Entah kenapa, aku tidak yakin dia keberatan,” kata Jace, tetapi dengan cukup patuh dia berdiri dan meraih stelanya yang tersandar ke dinding. Sambil menggambar rune penyembuh di punggung tangan kanannya yang berdarah, dia berkata, “Ada sesuatu yang sudah lama ingin kutanyakan kepadamu.”

“Dan apa itu?”

“Waktu kau mengeluarkanku dari sel di Kota Hening, bagaimana kau melakukannya? Bagaimana kau membuka kunci pintu sel?”

“Oh, aku hanya memakai rune Pembuka biasa, dan....”

Kata-kata Clary terpotong oleh suara dentang yang memekakkan, dan Clary langsung menepukkan tangan ke saku sebelum dia sadar bahwa suara yang didengarnya jauh lebih keras dan lebih tajam daripada suara apa pun yang bisa dikeluarkan ponselnya. Dia melihat berkeliling dengan bingung.

“Itu lonceng pintu Institut,” kata Jace seraya menyambar jaket. “Ayo.”

Mereka sudah setengah jalan menuju ruang masuk ketika Isabelle tiba-tiba keluar dari kamar tidurnya, masih memakai kimono katun. Sebuah penutup mata dari sutra merah dadu bertengger di dahinya, sementara wajahnya setengah linglung. “Ini pukul tiga pagi!” katanya kepada mereka, dengan nada yang menyiratkan bahwa ini semua salah Jace, atau mungkin salah Clary. “Siapa yang membunyikan bel kita pukul tiga pagi?”

“Barangkali itu sang Inkuisitor,” kata Clary, yang mendadak merasa dingin.

“Dia bisa masuk sendiri,” sahut Jace. “Semua Pemburu Bayangan bisa. Institut ini hanya tertutup untuk kaum fana dan Penghuni Dunia Bawah.”

Clary merasa jantungnya menciut. “Simon!” katanya. “Pasti dia!”

“Oh, yang benar saja,” kata Isabelle sambil menguap, “apa dia benar-benar berani membangunkan kita di waktu yang amat tidak pantas ini hanya untuk membuktikan cintanya kepadamu? Bukannya dia bisa menelepon? Cowok-cowok fana memang konyol.” Mereka sudah tiba di ruang masuk, yang ternyata kosong. Max pasti sudah pergi ke kamarnya sendiri. Isabelle berjingkat menyeberangi ruangan dan mengungkit sebuah tombol di dinding. Di suatu tempat di dalam katedral itu suara derak menggemuruh terdengar. “Nah,” kata Isabelle. “Elevator sedang ke sini.”

“Aku tidak percaya dia tidak punya harga diri dan otak untuk mabuk-mabukan dan pingsan di selokan saja,”

kata Jace. “Harus kukatakan, aku kecewa dengan cowok itu.”

Clary nyaris tidak mendengar Jace. Rasa takut yang terus meningkat membuat darahnya melambat dan mengental. Dia teringat mimpinya—malaikat-malaikat, es, Simon dengan sayap yang berdarah. Clary menggigil.

Isabelle menatap gadis itu penuh simpati. “Memang dingin di sini,” komentarnya. Dia mengulurkan tangan dan mengambil sesuatu yang kelihatan seperti mantel beludru biru dari salah satu kaitan. “Ini,” katanya. “Pakai saja.”

Clary memakai mantel itu dan merapatkannya. Memang terlalu panjang, tetapi hangat. Ada tudungnya juga, berlapis kain satin. Clary mendorong tudung itu ke belakang supaya bisa melihat pintu elevator yang mulai terbuka dan menampilkan ruang kotak kosong dengan sisi-sisi dari cermin yang memantulkan wajahnya yang pucat dan kalut. Tanpa banyak pikir, Clary melangkah masuk ke dalam elevator.

Isabelle menatapnya kebingungan. “Kau mau apa?”

“Simon yang di bawah sana,” jawab Clary. “Aku yakin.”

“Tapi....”

Tiba-tiba, Jace sudah di samping Clary, menahan pintu untuk Isabelle. “Ayo, Izzy,” katanya. Dengan desahan yang teatrikal, Isabelle menurut.

Clary mencoba menangkap mata Jace sementara mereka bertiga turun tanpa berkata-kata—Isabelle masih menyematkan gelungan terakhir rambutnya yang panjang—tetapi

Jace tidak mau melihatnya. Jace justru menoleh memandangi dirinya sendiri di kaca elevator sambil bersiul lirih seperti yang selalu dia lakukan bila sedang gugup. Clary ingat gigilan halus dalam sentuhan Jace saat merengkuhnya di Istana Seelie. Clary membayangkan ekspresi wajah Simon saat itu—lalu Simon yang hampir berlari untuk menjauhinya, menghilang ke dalam bayang-bayang di pinggir taman. Terasa ada gumpalan rasa takut di dalam dadanya dan dia tidak tahu mengapa.

Pintu elevator membuka ke ruang tengah katedral yang hidup oleh tarian cahaya lilin. Clary mendorong Jace ke samping dalam ketergesaannya keluar dari elevator dan dia benar-benar berlari di sela sempit di antara bangku gereja. Dia menginjak pinggir bawah mantelnya yang kepanjangan dan dengan tidak sabar dia kepal pinggiran itu di tangannya sebelum melesat menuju pintu kembar yang lebar. Di sebelah dalam, pintu itu ditahan oleh gerendel perunggu sebesar lengan Clary. Saat dia menggapai gerendel yang paling atas, lonceng kembali berdentang ke seluruh gereja. Dia mendengar Isabelle membisikkan sesuatu kepada Jace, lalu dia menghela, berusaha menggeser gerendel itu, dan dia merasakan tangan Jace di atas tangannya, membantunya menarik pintu berat itu hingga terbuka.

Udara malam menerpa masuk, menggetarkan lilin-lilin di tempatnya. Udara itu membawa bau kota, bau garam dan asap, semen yang mengeras serta sampah, dan di bawah bau-bau yang tak asing itu tercium bau kuningan, seperti bau uang logam baru.

Mulanya Clary mengira undakan itu kosong. Lalu Clary mengerjap dan melihat Raphael berdiri di sana, rambut hitam ikal pemuda itu teracak-acak angin malam, kemeja putihnya terbuka di leher dan memperlihatkan bekas luka di lekuk lehernya. Di lengannya dia membopong sesosok tubuh. Hanya itulah yang Clary lihat saat memandang Raphael penuh kekalutan, *sesosok tubuh*. Seseorang yang benar-benar mati, lengan dan tungkai menggantung seperti tali basah, kepala terdongak ke belakang untuk menampakkan leher yang tergorok. Clary merasakan tangan Jace mencengkam erat lengannya seperti tang, dan baru pada saat itulah Clary memperhatikan lebih seksama dan melihat jaket korduroi dengan lengan sobek yang begitu dikenalnya—kaus biru di bawah jaket itu sekarang kotor ternoda darah—dan Clary menjerit.

Jeritannya tak mengeluarkan suara. Clary merasa lututnya goyah dan dia pasti roboh ke lantai seandainya Jace tidak menahannya. “Jangan lihat,” kata Jace di telinganya. “Pokoknya jangan lihat.” Tapi tidak mungkin Clary *tidak* melihat darah yang merekat rambut coklat Simon, lehernya yang koyak, luka-luka menganga di pergelangan tangannya yang terjuntai. Bercak-bercak hitam muncul dalam pandangan Clary selagi dia berjuang menarik napas.

Isabelle-lah yang menyambar salah satu tempat lilin kosong dari samping pintu dan mengarahkan pada Raphael seolah benda itu tombak raksasa bergigi tiga.

“*Kau apakah Simon?*” Saat itu, dengan suara yang jernih dan berwibawa itu, Isabelle terdengar persis seperti ibunya.

“*El no es muerto,*” jawab Raphael dengan suara datar tanpa emosi. Lalu dia meletakkan Simon di lantai dekat sekali dengan kaki Clary, dengan kelembutan yang mengejutkan. Clary sudah lupa betapa kuatnya Raphael—pemuda itu memiliki kekuatan vampir yang tidak wajar meski tubuhnya ramping.

Dalam cahaya lilin yang menerobos ambang pintu, Clary bisa melihat bagian depan kaus Simon kuyup oleh darah.

“Tadi kau bilang...,” Clary memulai.

“Simon tidak mati,” kata Jace sambil mecengkam lengan Clary lebih erat. “Dia tidak mati.”

Clary melepaskan diri dari Jace dengan sentakan keras dan bersimpuh di semen. Dia tidak merasa jijik menyentuh kulit Simon yang bersimbah darah saat dia menyelipkan tangan di bawah kepala sahabatnya itu, mengangkat Simon ke pangkuannya. Dia hanya merasakan ketakutan yang kekanak-kanakan seperti saat dia berumur lima tahun dan memecahkan lampu kesayangan ibunya. *Tidak ada*, kata sebuah suara di sudut benaknya, *yang bisa menyatukan keping-keping ini kembali.*

“Simon,” bisiknya sambil menyentuh wajah Simon. Kacamata Simon sudah hilang. “Simon, ini aku.”

“Dia tidak bisa mendengarmu,” kata Raphael. “Dia sekarat.”

Kepala Clary serentak terdongak. “Tapi tadi kau bilang...”

“Aku bilang dia belum mati,” kata Raphael. “Tapi dalam beberapa menit—sepuluh menit, barangkali—jantungnya akan melambat lalu berhenti. Dia sudah tidak bisa melihat atau mendengar apa pun.”

Tanpa sadar Clary semakin erat memeluk Simon. “Kita harus membawanya ke rumah sakit ... atau memanggil Magnus.”

“Mereka tidak bisa membantunya,” kata Raphael. “Kau tidak mengerti.”

“Tidak,” sahut Jace, suaranya sehalus sutra yang dihiasi titik-titik setajam jarum. “Kami tidak mengerti. Dan barangkali kau sebaiknya menjelaskan. Karena kalau tidak, aku akan menganggapmu pengisap darah yang liar, dan mencongkel jantungmu. Seperti yang seharusnya kulakukan kali terakhir kita bertemu.”

Raphael tersenyum kepada Jace tanpa kegembiraan. “Kau sudah bersumpah tidak akan menyakitiku, Pemburu Bayangan. Kau lupa?”

“Aku tidak pernah bersumpah begitu,” kata Isabelle sambil mengayun-ayunkan tempat lilin.

Raphael mengabaikan gadis itu. Dia masih tetap menatap Jace. “Aku tadi teringat malam saat kau mendobrak Dumort mencari temanmu ini. Itulah sebabnya aku membawanya ke sini,” dan dia menunjuk Simon, “waktu aku menemukan dia di hotel, dan tidak membiarkan vampir-vampir lain menenggaknya sampai mati.

Begini ceritanya. Dia mendobrak masuk begitu saja, tanpa permisi, dan karena itu kami berhak atas dia. Tapi aku menyelamatkannya, karena tahu dia teman kalian. Aku tidak ingin memulai perang dengan Nephilim.”

“Dia *mendobrak*?” kata Clary tidak percaya. “Simon tidak akan pernah melakukan hal sebodoh dan segila itu.”

“Tapi itulah yang dia lakukan,” jelas Raphael dengan seulas senyum samar, “karena dia takut dia sudah mulai menjadi seperti kami, dan dia ingin tahu apakah proses itu bisa dibalik. Kalian mungkin ingat bahwa sewaktu dia berwujud tikus, dan kau datang untuk mengambilnya dari kami, dia menggigitku.”

“Memang sangat berani,” kata Jace. “Aku setuju tindakannya itu.”

“Mungkin saja,” balas Raphael. “Bagaimanapun juga, dia mengambil sedikit darahku ke dalam mulutnya saat menggigitku. Kalian tahu dengan cara itulah kami saling memindahkan kekuatan-kekuatan kami. Melalui darah.”

Melalui darah. Clary teringat bagaimana Simon mendadak menghindari film vampir di TV dan menyipitkan mata melihat sinar matahari di McCarren Park. “Dia mengira dia mulai berubah menjadi seperti kalian,” ujar Clary. “Dia pergi ke hotel untuk melihat apakah itu benar.”

“Ya,” kata Raphael. “Sedihnya, efek darahku mungkin sudah hilang seandainya dia tidak melakukan apa-apa. Tapi sekarang...,” dia menunjuk tubuh lunglai Simon dengan ekspresif.

“Sekarang bagaimana?” kata Isabelle dengan ketegangan dalam suaranya. “Sekarang dia akan mati?”

“Dan bangkit lagi. Sekarang dia akan menjadi vampir.”

Tempat lilin di tangan Isabelle terjungkal ke depan sementara mata gadis itu melebar karena terkejut. “Apa?”

Jace menangkap senjata darurat itu sebelum mengenai lantai. Ketika dia menoleh kepada Raphael, matanya suram. “Kau bohong.”

“Dia sudah meminum darah vampir,” balas Raphael. “Oleh karena itu, dia akan mati lalu bangkit sebagai salah satu Anak-anak Malam. Itu juga alasanku datang. Simon adalah anggota kaumku sekarang.” Tidak ada apa pun dalam suara Raphael, tidak ada kesedihan ataupun kesenangan, tetapi mau tak mau Clary bertanya dalam hati kegembiraan tersembunyi seperti apa yang mungkin Raphael rasakan karena pada saat yang tepat mendapatkan posisi tawar yang efektif.

“Apa tidak ada yang bisa dilakukan? Tidak ada cara untuk membalik proses itu?” desak Isabelle, kepanikan mewarnai suaranya. Clary berpikir sungguh ganjil bahwa kedua orang ini—Jace dan Isabelle—yang tidak mencintai Simon seperti dirinya, justru yang banyak berbicara. Tapi mungkin mereka berbicara untuknya karena dia sendiri tidak sanggup mengucapkan sepatah kata pun.

“Kalian bisa memenggal putus kepalanya dan membakar jantungnya, tapi aku ragu kalian mau melakukan itu.”

“Tidak!” lengan Clary semakin erat memeluk Simon. “Jangan berani-berani menyakitinya.”

“Memang aku tidak perlu menyakitinya,” kata Raphael.

“Aku bukan berbicara denganmu.” Clary tidak mengangkat muka. “Memikirkan cara itu pun jangan, Jace. Memikirkan pun jangan.”

Keheningan merebut. Clary bisa mendengar tarikan napas cemas Isabelle, dan Raphael tentu saja tidak bernapas sama sekali. Jace ragu sejenak sebelum berkata, “Clary, kira-kira bagaimana keinginan Simon? Inikah yang mungkin dia inginkan untuk dirinya sendiri?”

Clary cepat menengadah. Jace sedang menunduk menatapnya, tempat lilin bergigi tiga masih di tangan Jace, dan tiba-tiba sebuah gambaran berkelebat dalam imajinasinya, gambaran Jace menahan tubuh Simon dan menghunjamkan ujung gigi tempat lilin itu ke dada Simon, hingga darah memuncrat seperti air mancur. “*Jangan dekati kami!*” Clary tiba-tiba menjerit, begitu kuatnya hingga dia melihat sosok-sosok yang sedang menyusuri jalan, jauh di depan katedral, menoleh ke belakang seolah terperanjat mendengar suara.

Jace memucat sampai ke akar rambutnya, begitu pucat sampai matanya yang lebar tampak seperti piringan emas, tidak manusiawi dan salah tempat. Jace berkata, “Clary, kau tidak bermaksud....”

Tiba-tiba Simon tersengal, tubuhnya menggeliat dalam pelukan Clary. Clary menjerit lagi dan menangkap Simon,

menarik Simon ke arah tubuhnya. Mata Simon membelalak tanpa bisa melihat, dan penuh ketakutan. Pemuda itu mengulurkan tangan. Clary tidak yakin apakah Simon sedang berusaha menyentuh wajahnya atau mencakarnya karena tidak tahu siapa dia.

“Ini aku,” kata Clary. Dengan lembut dia mendorong tangan yang terulur itu ke dada Simon, sambil menjalin jari mereka menjadi satu. “Simon, ini aku. Ini Clary.” Tangannya menggelincir di sela tangan Simon. Saat menatap ke bawah, clary melihatnya tangan itu basah oleh darah dari kaus Simon dan oleh air mata yang sudah mengalir menuruni wajahnya tanpa dia sadari. “Simon, aku mencintaimu,” katanya.

Tangan Simon mengencang menggenggam tangannya. Simon mengembuskan napas yang terdengar kasar dan berangsur sayup—lalu Simon tidak bernapas lagi.

Aku mencintaimu. Aku mencintaimu. Aku mencintaimu. Kata-kata terakhirnya kepada Simon serasa menggema dalam telinga Clary sementara tubuh Simon layu dalam pelukannya. Isabelle tiba-tiba ada di sampingnya, mengatakan sesuatu ke dalam telinganya, tetapi Clary tidak bisa mendengar gadis itu. Suara arus air, seperti gelombang pasang yang mendekat, memenuhi telinganya. Dia hanya menatap ketika Isabelle dengan lembut mencoba melepaskan tangannya dari tangan Simon, tanpa hasil. Clary sendiri terkejut. Dia tidak merasa memegang tangan Simon seerat itu.

Isabelle menyerah dan bangkit berdiri lalu menoleh penuh amarah pada Raphael. Gadis itu berteriak-teriak. Di pertengahan caci-maki itu, pendengaran Clary berfungsi lagi, seperti sebuah radio yang akhirnya menemukan stasiun dalam jangkauannya. "... dan *sekarang* apa yang harus kita lakukan?" jerit Isabelle.

"Kubur dia," jawab Raphael.

Tempat lilin terayun dan kembali tegak di tangan Jace. "Itu tidak lucu."

"Memang tidak dimaksudkan untuk lucu," balas vampir itu tanpa terganggu. "Dengan cara itulah kami diciptakan. Kami diisap habis, diperkenalkan pada darah, dan dikubur. Ketika dia menggali jalannya sendiri untuk keluar dari lubang kubur, saat itulah seorang vampir terlahir."

Isabelle memperdengarkan suara jijik yang lirih. "Kurasa aku tidak sanggup melakukan itu."

"Sebagian tidak bisa," kata Raphael. "Jika tidak ada siapa-siapa untuk membantu mereka keluar, mereka akan tetap seperti itu, terperangkap seperti tikus di bawah tanah."

Sebuah suara menyeruak mencari jalan keluar dari tenggorokan Clary, isakan yang sekasar jeritan. Dia berkata, "Aku tidak akan menguburnya."

"Kalau begitu dia akan tetap seperti ini," ujar Raphael tanpa iba. "Mati tapi tidak benar-benar mati. Tidak pernah terbangun."

Mereka semua menunduk memandang Clary. Isabelle dan Jace tampak seolah menahan napas, menunggu jawabannya. Raphael tampak tidak ingin tahu, malah hampir bosan.

“Kau tidak memasuki Institut karena kau tidak bisa, betul kan?” tanya Clary. “Karena Institut adalah tempat suci sedangkan kau tidak suci.”

“Bukan itu persisnya...,” Jace memulai, tapi Raphael menyela dengan kibasan tangan.

“Sebaiknya kalian kuberi tahu,” kata pemuda vampir itu, “bahwa tidak banyak waktu lagi. Semakin lama kita menunggu sebelum menguburnya, semakin kecil kemungkinan dia akan bisa menggali jalan untuk keluar.”

Clary menunduk menatap Simon. Sahabatnya itu benar-benar kelihatan seperti sedang tidur, seandainya tidak ada luka-luka panjang menganga sepanjang kulitnya. “Kita bisa menguburnya,” katanya. “Tapi aku ingin tempatnya di pemakaman Yahudi. Dan aku ingin berada di sana saat dia terbangun.”

Mata Raphael berkilat. “Itu bukan sesuatu yang menyenangkan.”

“Memang tidak pernah ada yang menyenangkan.” Rahang Clary mengencang. “Ayo, kita pergi. Kita hanya punya waktu beberapa jam sebelum fajar.”

* * *

10 Tempat yang Indah dan Tersembunyi

Pemakaman itu terletak di pinggiran Queens, tempat gedung-gedung apartemen digantikan oleh deretan rumah rapi bergaya Victoria yang dicat dengan warna-warna manis—merah muda, putih, dan biru. Jalan-jalannya lebar dan sebagian besar lengang. Jalan utama yang menuju pemakaman hanya diterangi satu lampu jalan. Dengan menggunakan stela, sebentar saja mereka sudah berhasil menerobos gerbang yang terkunci, tetapi mereka memerlukan waktu agak lama untuk menemukan tempat yang cukup tersembunyi agar Raphael bisa mulai menggali. Tempat itu terletak di puncak sebuah bukit rendah, terlindung dari jalan di bawah oleh jajaran pohon lebat. Clary, Jace, dan Isabelle dilindungi oleh pesona, tetapi tidak ada cara untuk

menyembunyikan Raphael, atau untuk menyembunyikan jasad Simon, maka pohon-pohon itu menjadi samaran yang sangat menolong.

Sisi-sisi bukit yang tidak menghadap ke jalan rapat dipenuhi jajaran batu nisan, banyak yang berlambang Bintang Daud di bagian atas. Nisan-nisan itu berkilau putih dan halus seperti susu di bawah cahaya bulan. Di kejauhan tampak sebuah danau, permukaannya seperti berlipit-lipit oleh riak yang gemerlapan. Tempat yang indah, pikir Clary. Tempat yang bagus untuk datang dan meletakkan bunga di makam seseorang, untuk duduk sejenak dan merenungkan hidup seseorang itu, juga arti seseorang itu bagimu. Bukan tempat yang bagus untuk didatangi malam-malam, berkedok kegelapan, untuk mengubur temanmu di dalam lubang dangkal tanpa peti mati ataupun upacara agama.

“Apa tadi dia menderita?” Clary bertanya kepada Raphael.

Vampir itu mendongak dari lubang galiannya, berdiri bertumpu pada gagang sekop seperti si penggali lahat dalam *Hamlet*. “Apa?”

“Simon. Apa tadi dia menderita? Apakah vampir-vampir itu menyakitinya?”

“Tidak. Kematian darah bukan cara mati yang terlalu buruk,” jawab Raphael, suaranya yang merdu terdengar lembut. “Gigitan itu memabukkanmu. Rasanya menyenangkan, seperti jatuh tertidur.”

Gelombang rasa pusing melanda Clary, dan sesaat dia merasa seperti akan pingsan.

“Clary.” Suara Jace menyentakannya dari lamunan. “Ayo. Kau tidak perlu melihat ini.”

Jace mengulurkan tangan kepadanya. Di balik Jace, dilihatnya Isabelle berdiri dengan cambuk di tangan. Tubuh Simon sudah mereka balut dalam sehelai selimut dan mereka letakkan di tanah di dekat kaki Isabelle, seolah-olah Isabelle sedang menjaga Simon.

“Aku ingin ada di sini waktu dia bangun.”

“Aku tahu. Nanti kita cepat ke sini lagi.” Sewaktu Clary tidak bergerak, Jace meraih lengannya yang patuh dan menariknya menjauh dari tanah terbuka itu lalu menuruni sisi bukit. Di sana ada batu-batu besar, tepat di atas barisan makam pertama. Jace duduk di salah satu batu itu sambil menutup ritsleting jaketnya. Di luar dugaan, udara sangat dingin. Untuk kali pertama selama musim ini Clary bisa melihat napasnya saat dia embuskan.

Clary duduk di batu besar di samping Jace dan memandang ke arah danau. Bisa didengarnya bunyi sekop Raphael yang teratur menghantam tanah dan bunyi tanah yang disekop dilempar kembali ke bumi. Raphael bukan manusia. Dia bekerja dengan cepat dan tidak membutuhkan waktu terlalu lama untuk menggali sebuah lubang. Dan Simon sendiri tidak begitu besar tubuhnya. Lubang itu tidak perlu terlalu dalam.

Rasa perih menghunjam perut Clary. Dia terbungkuk ke depan, tangannya memegang perut. “Aku mual.”

“Aku tahu. Itulah sebabnya aku ajak kau ke sini. Kau kelihatan seperti maakan muntah di kaki Raphael.”

Clary mengeluarkan suara erangan lemah.

“Sebenarnya mungkin itu bisa menyingkirkan seringai dari wajahnya,” komentar Jace. “Itu perlu dipertimbangkan.”

“Diamlah.” Rasa perih itu sudah mereda. Clary menegakkan kepala lagi dan memandang bulan, lingkaran perak berlubang-lubang yang mengapung di lautan bintang itu. “Ini salahku.”

“Ini bukan salahmu.”

“Kau benar. Ini salah *kita*.”

Jace menoleh, kegusaran tampak jelas di garis bahunya. “Kenapa kau sampai menyimpulkan begitu?”

Clary menatap Jace sesaat tanpa suara. Jace sudah harus potong rambut. Rambutnya menggelung seperti tanaman rambat kalau sudah terlalu panjang, membentuk gulungan-gulungan sulur berwarna putih emas di bawah cahaya bulan. Bekas-bekas luka di wajah dan lehernya tampak seperti digoreskan di sana dengan tinta metalik. Jace memang rupawan, pikir Clary dengan perasaan merana. Dan tidak ada apa pun pada diri Jace—tidak ekspresi wajah, tidak kemiringan tulang pipi atau bentuk rahang atau lekuk bibir—yang menunjukkan kesamaan ciri keluarga dengannya atau dengan ibunya. Jace bahkan tidak benar-benar mirip Valentine.

“Apa?” tanya Jace. “Kenapa kau memandangiku seperti itu?”

Pada detik itu keinginan Clary untuk melemparkan diri ke dalam pelukan Jace dan menangis sama kuatnya dengan keinginannya untuk memukuli Jace dengan kepala tangannya. Sebaliknya, dia berkata, “Seandainya bukan karena kejadian di istana peri, Simon pasti masih hidup.”

Jace membungkuk lalu dengan kasar mencabut segunduk rumput dari dekat kakinya. Tanah masih menempel di akar rumput. Jace melempar gundukan itu. “Waktu itu kita terpaksa. Kita melakukan itu bukan untuk bersenang-senang, atau untuk menyakiti Simon. Selain itu,” kata Jace dengan senyum samar, “kau kan adikku.”

“Jangan mengatakannya seperti itu....”

“Mengatakan apa? ‘Adik’?” Jace menggeleng. “Waktu aku masih kecil, aku sadar bahwa jika kita mengucapkan kata apa saja berulang-ulang dengan cukup cepat, kata itu akan kehilangan semua maknanya. Aku dulu biasa berbaring terjaga dan mengucapkan berbagai kata kepada diriku sendiri berulang-ulang—‘gula’, ‘cermin’, ‘bisikan’, ‘gelap’. ‘Adik’,” katanya lembut. “Kau adalah adikku.”

“Tidak peduli berapa kali kau mengucapkan, kenyataannya akan tetap begitu.”

“Dan tidak peduli kau larang aku mengatakan apa pun, kenyataannya juga akan tetap begitu.”

“*Jace!*” Sebuah suara lain memanggil nama Jace. Itu Alec, yang agak terengah-engah sehabis berlari. Dia memegang sebuah kantung plastik hitam di tangan. Di belakangnya berjalan Magnus, amat sangat tinggi dan

kurus, dan bermuka masam dalam balutan jas panjang dari kulit yang mengepak-ngepak terkena angin seperti sayap kelelawar. Alec berhenti di depan Jace dan menyodorkan kantung plastik itu. “Aku membawa darah,” katanya. “Seperti yang kau minta.”

Jace membuka bagian atas kantung itu, mengintip ke dalamnya, dan mengernyitkan hidung. “Apa perlu kutanyakan dari mana kau dapat ini?”

“Dari toko daging di Greenpoint,” kata Magnus yang sudah bergabung dengan mereka. “Mereka membiarkan darah menetes sampai habis dari daging yang dijual supaya daging itu halal. Itu darah hewan.”

“Darah tetap darah,” ujar Jace, lalu dia bangkit. Dia menatap Clary dan bimbang. “Waktu Raphael berkata ini bukan sesuatu yang menyenangkan, dia tidak berbohong. Kau boleh tetap di sini. Aku akan meminta Isabelle ke sini untuk menemanimu menunggu.”

Clary mendongakkan kepala untuk menatap Jace. Cahaya bulan mengirimkan bayangan cabang-cabang pohon ke wajah Jace. “Kau sendiri pernah melihat vampir bangkit?” tanya Clary.

“Tidak, tapi aku....”

“Jadi kau tidak benar-benar tahu, kan?” Clary bangkit, dan mantel biru Isabelle tergerai di sekelilingnya dalam lipatan-lipatan yang berkerisik. “Aku ingin ada di sana. Aku *harus* ada di sana.”

Clary hanya bisa melihat sebagian wajah Jace dalam bayang-bayang itu, tapi dia merasa Jace kelihatannya

hampir... terkesan. “Aku tahu lebih baik aku tidak berkata bahwa ada hal-hal yang tidak bisa kau lakukan,” kata Jace. “Ayo.”

Raphael sedang memadatkan tumpukan tanah berbentuk persegi panjang ketika mereka tiba kembali di tanah terbuka. Jace dan Clary sedikit di depan Magnus dan Alec, yang kelihatannya sedang berdebat tentang sesuatu. Mayat Simon sudah tidak ada. Isabelle sedang duduk di tanah, cambuknya bergelung membentuk lingkaran emas di dekat pergelangan kakinya. Gadis itu menggigil. “Astaga, dingin sekali,” ujar Clary sambil merapatkan mantel tebal Isabelle. Setidaknya beludru itu terasa hangat. Dia berusaha mengabaikan fakta bahwa pinggir bawah mantel itu ternoda darah Simon. “Rasanya seperti musim dingin tahu-tahu datang dalam semalam.”

“Bersyukurlah sekarang bukan musim dingin,” kata Raphael sambil menyandarkan sekopnya ke batang sebuah pohon di dekatnya. “Di musim dingin tanah membeku seperti besi. Kadang-kadang mustahil digali dan si benih harus menunggu berbulan-bulan, kelaparan di bawah tanah, sebelum bisa terlahir.”

“Itukah sebutanmu untuk mereka? Benih?” tanya Clary. Kata itu terasa salah, entah bagaimana terlalu akrab, mengingatkannya pada benih tanaman.

“Ya,” kata Raphael. “Artinya yang belum atau yang baru lahir.” Pada saat itu dia melihat Magnus, dan sekejap dia tampak kaget sebelum dengan hati-hati menyingkirkan

ekspresi itu dari garis-garis wajahnya. “Warlock Tinggi,” ujarnya. “Aku tidak menduga akan melihatmu di sini.”

“Aku penasaran,” kata Magnus, mata kucingnya berkilat-kilat. “Aku belum pernah melihat salah satu Anak-anak Malam bangkit.”

Raphael melirik Jace, yang sedang bersandar pada sebatang pohon. “Ternyata kau punya kenalan orang terkenal, Pemburu Bayangan.”

“Apa kau membicarakan diri sendiri lagi?” tanya Jace. Dia meratakan tanah dengan ujung sepatu botnya. “Itu kan sombong.”

“Mungkin yang dia maksud aku,” kata Alec. Semua menatapnya terkejut. Alec jarang sekali melontarkan lelucon. Sekarang dia tersenyum gugup. “Maaf,” katanya. “Aku gugup.”

“Tidak perlu begitu,” kata Magnus sambil mengulurkan tangan untuk menyentuh pundak Alec. Pemuda itu Alec cepat berkelit, dan tangan Magnus jatuh ke sisi badan.

“Jadi sekarang apa yang harus kita lakukan?” desak Clary sambil berpeluk tangan agar hangat. Hawa dingin seperti sudah merembes ke dalam setiap pori tubuhnya. Benar-benar terlalu dingin untuk ukuran akhir musim semi.

Raphael, yang melihat gerak tubuh Clary, tersenyum kecil. “Memang selalu dingin menjelang kebangkitan,” katanya. “Si benih menyedot kekuatan dari makhluk-makhluk hidup di sekelilingnya, mengambil dari mereka energi untuk bangkit.”

Clary mendelik kepada Raphael penuh rasa iri. “Kau tidak kelihatan kedinginan.”

“Aku tidak hidup.” Raphael mundur sedikit dari pinggiran makam—Clary memaksa dirinya mengangap tempat itu sebagai makam, karena memang tepat demikianlah adanya—dan memberi isyarat kepada yang lain agar berbuat sama. “Beri tempat,” katanya. “Simon tidak akan bisa bangkit kalau kalian semua berdiri di atasnya.”

Cepat-cepat mereka mundur. Clary merasakan Isabelle memegang sikunya. Clary menoleh dan melihat bahwa wajah gadis itu putih sampai ke bibir. “Ada yang salah?”

“Semuanya,” jawab Isabelle. “Clary, mungkin kita seharusnya merelakan saja dia...”

“Merelakan dia mati, maksudmu.” Clary menyentak-kan lengannya dari genggamannya Isabelle. “Tentu saja begitu pikiranmu. Menurutmu, siapa saja yang tidak sepertimu memang lebih baik mati saja.”

Wajah Isabelle menggambarkan misteri. “Bukan itu...”

Sebuah suara membelah tanah terbuka itu, suara yang tidak seperti suara apa pun yang pernah Clary dengar—semacam irama pukulan yang datang dari jauh di dalam tanah, seolah-olah mendadak detak jantung bumi jadi terdengar.

Apa yang sedang terjadi? pikir Clary. Kemudian tanah menggembung di kakinya. Clary jatuh berlutut. Makam

itu bergolak seperti permukaan lautan yang ganas. Riak-riak muncul di permukaan. Sekonyong-konyong bumi membelah, gumpal-gumpal tanah beterbangan. Sebuah gundukan kecil, seperti rumah semut, terangkat naik. Di pusat gundukan itu muncul sebuah tangan, jari-jarinya terentang, mencengkam tanah.

“*Simon!*” Clary ingin bergegas maju, tetapi Raphael menyentakannya kembali.

“Lepaskan aku!” Clary berusaha melepaskan diri, tapi cekalan Raphael seperti baja. “Apa kau tidak melihat dia memerlukan bantuan kita?”

“Ini harus dia lakukan sendiri,” kata Raphael tanpa melonggarkan cekalannya. “Lebih baik begitu.”

“Itu caramu! Bukan caraku!” Clary melepaskan diri dari cengkaman Raphael dan berlari ke makam, tepat ketika tanah terangkat lagi, melemparkan tubuhnya kembali ke tanah. Sebuah sosok bungkuk sedang berjuang keluar dari lubang yang digali tergesa-gesa, jari-jari yang seperti cakar kotor terbenam jauh ke dalam tanah. Lengan-lengan yang telanjang coreng moreng oleh tanah hitam dan darah. Sosok itu menggeliat melepaskan diri dari bumi yang mengisap, merangkak beberapa langkah, dan roboh ke tanah.

“Simon,” bisik Clary. Dengan susah payah Clary berdiri dan berlari menghampiri sosok itu, sepatu ketsnya terbenam dalam tanah yang sudah teraduk-aduk.

“Clary!” Jace berteriak. “Mau apa kau?”

Clary terjungkal, pergelangan kakinya terpilin ketika tungkainya melesak ke dalam tanah. Dia jatuh berlutut di

samping Simon, yang terbaring sangat diam seolah sudah benar-benar mati. Rambut Simon kotor dan lengket oleh gumpal-gumpal tanah, kacamatanya sudah hilang, kausnya sobek di samping, darah menempel di kulit yang tampak di bawahnya. “Simon,” kata Clary, dan dia mengulurkan tangan untuk menyentuh bahu sahabatnya. “Simon, apa kau....”

Tubuh Simon memegang dalam sentuhan Clary, setiap ototnya mengencang, kulitnya sekeras besi.

“...baik-baik saja?” Clary menyelesaikan.

Simon menoleh, dan Clary melihat mata itu. Mata yang kosong, tanpa kehidupan. Dengan jeritan tajam Simon berbalik lalu menerkam Clary, cepat seperti pagutan ular. Serangan itu telak mengenai Clary, menjatuhkannya ke tanah. “Simon!” Clary berteriak, tetapi Simon seperti tidak mendengar. Wajah pemuda itu mengernyut, tak bisa dikenali, saat dia menjulang di atas Clary dengan bibir menyeringai, dan Clary melihat gigi-gigi taring yang tajam, berkilau dalam cahaya bulan seperti jarum putih dari tulang. Dengan rasa takut yang tiba-tiba muncul Clary menendang, tetapi Simon menangkap bahunya dan memaksanya rebah kembali di tanah. Kedua tangan Simon berlumur darah, kuku-kukunya patah, tetapi Simon amat sangat kuat, lebih kuat daripada otot-otot Pemburu Bayangan Clary. Tulang-tulang di bahu Clary bergesekan sangat menyakitkan ketika Simon membungkuk di atasnya....

Dan dicaplok lalu dilempar seakan-akan berat Simon tak lebih dari berat sebutir kerikil. Clary melesat berdiri,

tersengal-sengal, dan disambut tatapan murung Raphael. “Sudah kubilang jangan dekat-dekat dia,” kata vampir itu. Lalu dia berlutut di samping Simon, yang mendarat agak jauh dari mereka dan sekarang meringkuk, menggeliat-geliat, di tanah.

Clary menghela napas. Kedengarannya seperti isakan. “Dia tidak mengenaliku.”

“Dia mengenalmu. Tapi dia sedang tidak peduli.” Raphael menoleh kepada Jace lewat bahunya. “Dia kelaparan. Dia butuh darah.”

Jace, yang sedari tadi berdiri terpaku dengan wajah pucat di pinggir lubang, melangkah maju dan menyodorkan kantung plastik tanpa berkata-kata, seperti menyerahkan sesajen. Raphael menyambar kantung itu dan merobek hingga terbuka. Beberapa bungkus plastik berisi cairan merah jatuh keluar. Dia memungut satu, bergumam, dan mengoyak plastik itu dengan kukunya yang tajam, mencipratkan darah ke bagian depan kemeja putihnya yang kotor oleh tanah.

Simon, seolah membaui darah, meringkuk dan mengeluarkan lolongan memelas. Dia masih menggeliat-geliat. Tangannya menggaruki tanah dan matanya berputar ke atas hingga yang terlihat hanya putih matanya. Raphael menyodorkan bungkus darah, membiarkan sebagian cairan merah itu menetes ke wajah Simon, menodai kulit yang putih itu dengan warna merah. “Nah, ini,” katanya, hampir seperti bujukan. “Minumlah, benih kecil. Minumlah.”

Dan Simon—yang menjadi vegetarian sejak berumur sepuluh tahun, yang tidak mau meneguk susu yang bukan susu organik, yang sempat melihat jarum—menyambar bungkusan darah itu dari tangan kurus Raphael dan merobek dengan giginya. Dia habiskan darah itu dalam beberapa reguk lalu melemparkan bungkusan itu ke samping sambil melolong lagi. Raphael sudah siap dengan bungkusan kedua, yang dia pegang erat-erat di tangan. “Jangan minum terlalu cepat,” dia memperingatkan. “Nanti kau mual sendiri.” Simon, tentu saja, mengabaikannya dan berhasil membuka bungkusan kedua itu tanpa dibantu lalu menenggak isinya dengan rakus. Darah mengalir dari sudut-sudut mulut Simon, menuruni lehernya, dan memerciki tangannya dengan tetes-tetes merah gemuk. Mata Simon terpejam.

Raphael berbalik untuk menatap Clary. Clary bisa merasakan Jace pun sedang menatapnya, juga yang lain, semua dengan ekspresi yang persis sama, ekspresi ketakutan dan jijik. “Kali berikutnya dia mengisi perut,” ujar Raphael dengan tenang, “tidak akan berantakan begini.”

Berantakan. Clary berbalik dan tersandung-sandung meninggalkan tanah terbuka itu, mendengar Jace memanggil tetapi dia abaikan, lalu mulai berlari saat mencapai pepohonan. Dia sudah separuh jalan menuruni bukit ketika rasa sakit itu melanda. Dia jatuh bersimpuh, dan tersedak ketika semua isi perutnya keluar dalam banjir yang menyakitkan. Setelah selesai, dia merangkak menjauh sedikit dan roboh ke tanah. Dia tahu dia mungkin berbaring di

atas makam seseorang, tapi dia tidak peduli. Dia rebahkan mukanya yang panas ke tanah yang dingin dan berpikir, untuk kali pertama, bahwa mungkin orang-orang yang sudah mati ini tidaklah begitu sial.

* * *

11 Asap dan Baja

Unit perawatan kritis di rumah sakit Beth Israel selalu mengingatkan Clary pada foto-foto Antartika yang pernah dia lihat. Ruangan itu dingin dan berkesan jauh, dan segala sesuatunya entah kelabu, putih, atau biru pucat. Dinding kamar ibunya dicat putih, selang-selang yang mengular di sekitar kepala ibunya serta deretan alat-alat yang seperti tak ada habisnya di sekeliling tempat tidur berwarna kelabu, sementara selimut yang ditarik sampai ke dada ibunya berwarna biru pucat. Wajah ibunya tampak putih. Satu-satunya warna di ruangan itu adalah rambut merah ibunya, yang menyebar di bantal putih seperti sebuah bendera yang keliru ditancapkan di kutub selatan.

Clary bertanya-tanya dalam hati bagaimana Luke mampu membayar kamar pribadi ini, dari mana uang itu, dan bagaimana Luke mendapatkannya. Mungkin dia bisa bertanya kalau nanti Luke kembali dari membeli kopi di kafe kecil jelek di lantai tiga. Kopi dari mesin di sana penampilannya seperti ter dan rasanya juga seperti ter, tapi Luke sepertinya sudah ketagihan.

Kaki-kaki logam kursi di samping tempat tidur menderit di lantai ketika Clary menarik kursi itu dan duduk perlahan-lahan sambil merapikan roknya. Setiap kali dia datang untuk menjenguk ibunya di rumah sakit, dia merasa gugup dan mulutnya kering, seolah-olah dia akan dapat masalah karena suatu hal. Barangkali karena sebelum ini, dia melihat wajah ibunya seperti ini—datar dan tak berjiwa—hanya bila ibunya hampir meledak karena marah.

“Ma,” katanya. Dia mengulurkan tangan dan meraih tangan kiri ibunya. Masih tampak bekas tusukan di pergelangan tangan itu, tempat Valentine menusukkan ujung sebuah selang. Kulit tangan ibunya—yang selalu kasar, pecah-pecah, dan penuh percikan cat dan terpentin—terasa seperti kulit pohon yang kering. Clary menggenggam jari Jocelyn, merasakan gumpalan keras naik ke lehernya. “Ma, aku...” Dia berdeham. “Kata Luke, Mama bisa mendengarku. Aku tidak tahu apakah itu benar atau tidak. Pokoknya, aku datang karena aku harus berbicara dengan Mama. Tidak apa-apa kalau Mama tidak bisa menjawab. Begini Ma, ini tentang...” Dia menelan ludah

lagi dan menatap ke jendela, ke segaris langit biru yang terlihat di pinggir dinding bata yang menghadap ke rumah sakit. “Ini tentang Simon. Sesuatu sudah menimpanya. Dan sesuatu itu salahku.”

Sekarang, karena tidak melihat wajah ibunya, ceritanya tumpah ke luar, semuanya—bagaimana dia bertemu Jace dan para Pemburu Bayangan lainnya, pencarian Piala Mortal, pengkhianatan Hodge, serta pertempuran di Renwick, bagaimana dia akhirnya tahu bahwa Valentine adalah ayahnya dan juga ayah Jace. Juga kejadian-kejadian yang lebih baru—kunjungan malam ke Kota Tulang, Pedang Jiwa, kebencian sang Inkuisitor kepada Jace, serta si wanita berambut perak. Kemudian dia bercerita kepada ibunya tentang Istana Seelie, tentang harga yang dituntut sang Ratu, dan apa yang terjadi kepada Simon sesudahnya. Dia bisa merasakan air mata membakar tenggorokannya selagi dia berbicara, tapi rasanya melegakan menceritakan semua itu, untuk memindahkan bebannya kepada seseorang, bahkan seseorang yang—mungkin—tidak bisa mendengarnya.

“Jadi, intinya,” katanya, “aku benar-benar mengacaukan segalanya. Aku ingat Mama pernah berkata bahwa tumbuh dewasa terjadi saat kita mulai melakukan hal-hal yang kelak, saat kita renungkan kembali, kita berharap bisa kita ubah. Kurasa itu berarti aku sudah dewasa sekarang. Hanya saja... aku....” *Aku kira Mama akan ada saat aku mengalami masa itu.* Dia tersedak air matanya sendiri tepat ketika seseorang di belakangnya berdeham.

Clary memutar badan dan melihat Luke berdiri di ambang pintu, sebuah gelas *styrofoam* di tangan. Di bawah cahaya lampu neon rumah sakit, dia bisa melihat betapa lelah Luke tampaknya. Rambut Luke tampak mulai beruban, dan kemeja flanel birunya kusut.

“Sudah berapa lama kau berdiri di sana?”

“Tidak lama,” jawab Luke. “Aku bawakan kau kopi.” Dia mengulurkan gelas tetapi Clary melambaikan tangan menolak.

“Aku benci kopi itu. Rasanya seperti kaki.”

Mendengar itu Luke tersenyum. “Bagaimana kau tahu kaki rasanya seperti apa?”

“Pokoknya tahu saja.” Clary mencondongkan badan dan mencium pipi Jocelyn yang dingin sebelum menegakkan badan. “Dah, Ma.”

Pikap biru Luke diparkir di pelataran semen di bawah rumah sakit. Mereka sudah keluar ke jalan tol FDR ketika Luke berbicara.

“Aku dengar apa yang kau katakan di rumah sakit tadi.”

“*Sudah kuduga* kau menguping.” Clary berbicara tanpa amarah. Tidak ada apa pun dalam ceritanya kepada ibunya yang tidak boleh luke ketahui.

“Kejadian yang menimpa Simon bukan kesalahanmu.”

Clary mendengar, tetapi kata-kata itu seperti memantul meninggalkannya, seakan-akan ada dinding tak kasatmata mengelilinginya. Seperti dinding yang dibangun Hodge

mengelilinginya saat laki-laki itu mengkhianatinya untuk Valentine, tetapi kali ini Clary tidak bisa mendengar apa pun dari balik dinding itu, juga tidak bisa merasakan apa-apa. Dia mati rasa seolah tubuhnya terbungkus es.

“Kau mendengarkanku, Clary?”

“Memang kata-kata yang manis untuk diucapkan, tapi tentu saja itu salahku. Semua yang menimpa Simon adalah salahku.”

“Karena dia sedang marah kepadamu sewaktu dia kembali ke hotel? Dia kembali ke hotel bukan *karena* dia marah kepadamu, Clary. Aku pernah mendengar situasi seperti ini, tentang orang yang sudah setengah berubah. Simon mungkin merasa ditarik kembali ke hotel itu oleh suatu dorongan yang tidak bisa dia kendalikan.”

“Karena ada darah Raphael di dalam tubuhnya. Tapi itu pun tidak akan terjadi kalau bukan karena aku. Seandainya aku tidak mengajaknya ke pesta itu....”

“Waktu itu kau mengira di sana aman. Kau tidak menghadapkannya dengan bahaya yang belum pernah kau sendiri hadapi. Kau tidak boleh menyiksa diri seperti ini,” kata Luke sambil berbelok ke Jembatan Brooklyn. Air mengalir di bawah mereka dalam lembar-lembar kelabu keperakan. “Tidak ada manfaatnya.”

Clary merosot semakin rendah di kursinya sambil menyelipkan jemarinya ke dalam lengan jaket tudung hijaunya. Tepi tudung itu berumbai, dan rumbai benang menggelitiki pipinya.

“Dengar,” lanjut Luke. “Sepanjang tahun-tahun aku mengenal Simon, dia selalu hanya ingin berada di satu tempat, dan dia selalu berjuang mati-matian untuk memastikan dia sampai di sana dan tetap di sana.”

“Di mana itu?”

“Di mana pun kau berada,” kata Luke. “Ingat waktu kau jatuh dari pohon di peternakan waktu umurmu sepuluh tahun, dan lenganmu patah? Ingat bagaimana dia berhasil memaksa ikut di ambulans dalam perjalanan ke rumah sakit? Dia menendang-nendang dan berteriak-teriak sampai mereka mengalah.”

“Waktu itu kau tertawa,” sela Clary, teringat, “dan ibuku memukul pundakmu.”

“Memang susah untuk tidak tertawa. Tekad seperti itu dalam diri anak umur sepuluh tahun benar-benar tontonan yang seru. Dia seperti anjing *pit bull*.”

“Kalau *pit bull* memakai kacamata dan alergi terhadap serbuk bunga *ragweed*.”

“Kesetiaan semacam itu tak terhingga harganya,” ujar Luke lebih serius.

“Aku tahu. Jangan membuatku merasa makin tidak enak.”

“Clary, yang kumaksud, dia sudah membuat keputusannya sendiri. Sekarang kau menyalahkan dirimu sendiri karena *menjadi dirimu sendiri*. Dan itu bukan salah siapa pun dan tidak bisa kauubah. Kau mengatakan yang sebenarnya kepadanya dan dia membulatkan pikirannya sendiri tentang apa yang ingin dia lakukan sehubungan

dengan hal itu. Setiap orang harus menentukan pilihan. Tidak ada yang berhak mengambil pilihan-pilihan itu dari kita. Karena alasan cinta sekalipun.”

“Tapi tepat itulah masalahnya,” balas Clary. “Kalau kau mencintai seseorang, kau tidak punya pilihan.” Dia ingat bagaimana hatinya terasa menciut ketika Isabelle meneleponnya untuk memberi tahu bahwa Jace hilang. Dia pergi meninggalkan rumah tanpa sedetik pun berpikir atau bimbang. “Cinta merenggut pilihan-pilihan kita.”

“Itu jauh lebih baik daripada alternatifnya.” Luke mengarahkan truk ke Flatbush. Clary tidak menjawab, hanya menatap kosong ke luar jendela. Wilayah setelah jembatan bukan salah satu wilayah Brooklyn yang indah. Kedua sisi jalan utama dijajari kantor-kantor jelek dan bengkel mobil. Biasanya Clary membenci wilayah, ini tapi saat ini lingkungan itu sesuai dengan suasana hatinya. “Nah, apa kau sudah dapat telepon dari...?” Luke memulai, rupanya memutuskan sudah waktunya mengganti topik pembicaraan.

“Simon? Ya. Kau tahu kan.”

“Sebenarnya, tadi aku akan mengatakan Jace.”

“Oh.” Jace sudah menghubungi ponselnya beberapa kali dan meninggalkan pesan. Clary tidak mengangkat ataupun balas menelepon. Tidak berbicara dengan Jace merupakan upayanya menebus dosa atas apa yang menimpa Simon. Itu cara terburuk yang bisa dia pikirkan untuk menghukum dirinya sendiri. “Belum.”

Suara Luke terdengar diusahakan netral. “Sebaiknya kau menelepon. Hanya untuk mengetahui apakah dia baik-baik saja. Dia mungkin sedang mengalami masa yang sangat sulit, mengingat....”

Clary bergeser di tempatnya duduk. “Aku kira kau sudah bertanya kepada Magnus. Aku mendengar waktu kau berbicara dengan dia tentang Valentine dan urusan mengubah Pedang Jiwa. Aku yakin dia pasti memberitahumu seandainya Jace tidak baik-baik saja.”

“Magnus memang bisa meyakinkanku tentang kesehatan fisik Jace. Sebaliknya, kesehatan mentalnya....”

“Lupakan. Aku tidak mau menelepon Jace.” Clary mendengar nada dingin dalam suaranya dan hampir terkejut sendiri. “Sekarang ini aku harus mendampingi Simon. Kesehatan mental Simon juga sedang buruk.”

Luke mendesah. “Seandainya dia kesulitan menerima kondisinya, mungkin dia sebaiknya....”

“Tentu saja dia kesulitan!” Clary melemparkan pandangan menuduh kepada Luke, meskipun laki-laki itu sedang memusatkan perhatian pada lalu lintas dan tidak menyadari. “Dari semua orang, kaulah yang seharusnya mengerti seperti apa rasanya....”

“Suatu hari terbangun sebagai monster?” Suara Luke tidak terdengar pahit, hanya lelah. “Kau benar, aku memang mengerti. Dan jika dia ingin berbicara denganku, aku akan dengan senang hati menceritakan semuanya. Dia pasti bisa mengatasi, sekalipun sekarang dia merasa tidak mampu.”

Clary mengerutkan dahi. Matahari mulai tenggelam di belakang mereka, membuat kaca spion bersinar seperti emas. Mata Clary sakit oleh cerahnya cahaya itu. “Sebenarnya tidak sama,” katanya. “Setidaknya dari kecil kau sudah tahu bahwa manusia serigala itu nyata. Sebelum Simon bisa memberi tahu siapa pun bahwa dirinya vampir, dia harus lebih dulu meyakinkan mereka bahwa vampir memang *ada*.”

Luke tampak seperti akan mengatakan sesuatu, lalu berubah pikiran. “Aku yakin kau benar.” Sekarang mereka memasuki wilayah Williamsburg, melaju di Kent Avenue yang setengah kosong, dengan gudang-gudang menjulang di kedua sisi jalan. “Bagaimanapun juga, aku punya sesuatu untuknya. Ada di laci. Kalau-kalau saja...”

Clary cepat membuka laci mobil dan mengernyit. Dia mengeluarkan sebuah pamflet yang terlipat, jenis yang dipajang di rak plastik di ruang tunggu rumah sakit. “*Bagaimana Cara Berterus Terang kepada Orangtuamu*,” dia membaca keras-keras. “LUKE. Jangan konyol. Simon bukan homo, dia vampir.”

“Aku tahu, tapi pamflet itu isinya tentang cara mengatakan kepada orangtuamu berbagai kebenaran yang sulit disampaikan tentang dirimu sendiri, kebenaran yang mungkin tidak ingin mereka hadapi. Mungkin dia bisa meniru salah satu omongan, atau hanya menyimak nasihat pamflet itu secara umum...”

“Luke!” Clary berbicara begitu tajam sampai-sampai Luke menghentikan truk dengan rem mendecit keras.

Mereka tepat di depan rumah. Air East River berkilau di sebelah kiri mereka, langit bernoda jelaga dan bayang-bayang. Sebuah bayangan lain, yang lebih gelap, duduk membungkuk di teras depan rumah Luke.

Luke memicingkan mata. Dalam wujud serigala, seperti yang pernah dia sampaikan kepada Clary, penglihatan Luke sempurna. Dalam wujud manusia, dia tetap rabun dekat. “Apa itu...?”

“Simon? Ya.” Clary mengenali sahabatnya meski hanya dari garis-garis tubuh. “Sebaiknya aku berbicara dengannya.”

“Tentu. Aku akan, ehm, menyelesaikan urusan-urusanku dulu. Ada barang-barang yang harus kuambil.”

“Barang-barang macam apa?”

Luke mengibaskan tangan menyuruhnya pergi. “Makanan. Aku akan kembali setengah jam lagi. Tapi jangan terus di luar. Masuk ke dalam dan kunci pintu.”

“Kau tahu itu yang akan kulakukan.”

Clary terus memperhatikan ketika pikap itu melaju pergi, lalu dia berbalik ke arah rumah. Jantungnya berdebar-debar. Dia sudah beberapa kali berbicara dengan Simon di telepon, tapi dia belum bertemu lagi sejak mereka membawa Simon—yang linglung dan bersimbah darah—ke rumah Luke di pagi buta yang mengerikan itu untuk membersihkan badan Simon sebelum mengantar pemuda itu pulang. Tadinya Clary mengira Simon seharusnya pergi

ke Institut, tapi tentu saja itu mustahil. Simon tidak akan pernah melihat bagian dalam gereja atau sinagoge lagi.

Pagi buta itu Clary memperhatikan Simon yang melangkah di jalan masuk menuju pintu depan rumahnya, bahu terbungkuk seolah-olah sedang berjalan menentang angin kencang. Ketika lampu teras otomatis menyala, Simon tersentak menjauhi cahaya itu. Clary tahu penyebabnya adalah Simon mengira itu cahaya matahari, dan Clary mulai menangis, tanpa suara, di kursi belakang pikap, air matanya menetes-netes jatuh di Tanda hitam aneh di lengan atasnya.

“Clary,” saat itu Jace berbisik dan menggapai tangannya, tetapi dia meringkuk menghindar persis seperti Simon menjauhi cahaya. Dia tidak mau menyentuh Jace. Dia tidak akan menyentuh Jace lagi. Itulah hukumannya bagi dirinya sendiri, penebusannya atas apa yang sudah dia perbuat kepada Simon.

Sekarang, selagi menapaki undakan menuju teras Luke, mulut Clary terasa kering dan tenggorokannya membengkak oleh tekanan air mata. Dia kuatkan dirinya agar tidak menangis. Tangisan hanya akan memperburuk perasaan Simon.

Sahabatnya itu duduk dalam bayang-bayang di sudut teras, mengamatinya. Clary bisa melihat kilau mata Simon dalam kegelapan. Dia bertanya-tanya dalam hati apakah memang kedua mata itu sudah memiliki sinar semacam itu sebelumnya. Dia tidak ingat. “Simon?”

Simon bangkit berdiri dalam satu gerakan mulus yang anggun, gerakan yang membuat Clary merinding. Ada satu hal yang tidak pernah menjadi ciri Simon, dan itu adalah keanggunan. Ada satu hal lagi dalam diri Simon sekarang, sesuatu yang berbeda...

“Maaf kalau aku mengagetkanmu.” Simon berbicara dengan hati-hati, nyaris resmi, seolah mereka tidak saling mengenal.

“Tidak apa-apa, hanya saja—Sudah lama kau di sini?”

“Tidak lama. Aku hanya bisa bepergian sesudah matahari mulai terbenam, ingat? Kemarin tidak sengaja aku meletakkan tanganku kira-kira dua sentimeter ke luar jendela dan hampir saja menggosongkan jari-jariku. Untungnya aku cepat sembuh.”

Clary merogoh-roguh mencari kunci, membuka pintu, dan mendorong hingga terbuka. Cahaya pucat tumpah ke teras. “Kata Luke kita sebaiknya di dalam saja.”

“Karena makhluk-makhluk jahat,” kata Simon sambil melewati Clary, “keluar saat gelap.”

Ruang duduk dipenuhi cahaya kuning yang hangat. Clary menutup pintu dan memutar kunci. Mantel biru Isabelle masih menggantung di kaitan di samping pintu. Clary sudah berniat akan membawa mantel itu ke *dry cleaner* untuk berkarya apakah mereka bisa menghilangkan noda-noda darah yang menempel, tetapi dia belum punya kesempatan. Sekarang dia menatap pakaian itu

sesaat, menguatkan diri, sebelum berbalik untuk menatap Simon.

Pemuda itu sedang berdiri di tengah-tengah ruangan, kedua tangan di dalam saku jaket. Dia memakai celana jins dan kaus *I ♥ NEW YORK* beel yang tadinya milik ayahnya. Semua hal pada dirinya sangat Clary kenal, tapi tetap saja Simon tampak seperti orang asing. “Kacamatamu,” ujar Clary, terlambat menyadari apa yang terasa aneh baginya sewaktu di teras. “Kau tidak memakai kacamata.”

“Apa kau *pernah* melihat vampir yang memakai kacamata?”

“Yaa, tidak, tapi....”

“Aku tidak membutuhkan kacamata lagi. Daya lihat yang sempurna sepertinya termasuk dalam paket vampir.” Simon duduk di sofa dan Clary mengikutinya, duduk di sebelahnya tetapi tidak terlalu dekat. Dari dekat Clary bisa melihat betapa pucat kulit Simon, bayang-bayang biru pembuluh darah tampak tepat di bawah kulit itu. Mata Simon yang tanpa kacamata terlihat amat besar dan gelap, bulu matanya seperti sapuan tinta hitam. “Tentu saja aku masih harus memakai kacamata di rumah atau ibuku bakal kalap. Aku akan mengatakan kepadanya bahwa aku ingin memakai lensa kontak.”

“Kau harus memberi tahu ibumu, titik,” kata Clary, lebih tegas daripada yang dia rasakan dalam hati. “Kau tidak mungkin menyembunyikan... kondisimu selamanya.”

“Aku bisa mencoba.” Simon menyugar rambut hitamnya, mulutnya dimiringkan. “Clary, aku harus

bagaimana? Ibuku terus membawakan makanan dan aku harus melempar semuanya ke luar jendela. Aku sudah dua hari tidak keluar rumah, tapi aku tidak tahu berapa lama lagi aku bisa terus berpura-pura sakit flu. Pada akhirnya ibuku akan membawaku ke dokter, lalu setelah itu apa? Aku tidak punya *detak jantung*. Dokter akan memberi tahu ibuku bahwa aku ini *mati*.”

“Atau menulis keterangan resmi bahwa kau adalah keajaiban medis,” kata Clary.

“Tidak lucu.”

“Aku tahu, aku hanya mencoba untuk....”

“Aku terus saja memikirkan darah,” kata Simon. “Aku memimpikan darah. Terbangun memikirkan darah. Sebentar lagi aku bakal menulis puisi tentang darah.”

“Bukannya kau punya botol-botol berisi darah pemberian Magnus itu? Kau tidak kehabisan, kan?”

“Memang ada di lemari es kecilku. Tapi tinggal tiga.” Suara Simon terdengar tegang. “Bagaimana kalau aku kehabisan?”

“Tidak akan. Kami akan mencarinya lagi,” jawab Clary dengan keyakinan yang lebih besar daripada yang dirasakannya. Dia berpikir dia selalu bisa mendatangi pemasok darah domba langganan Magnus, tapi seluruh urusan itu membuatnya mual. “Begini, Simon, Luke berpendapat sebaiknya kau memberi tahu ibumu. Kau tidak bisa menyembunyikan kenyataan ini darinya selamanya.”

“Aku bisa berusaha.”

“Coba lihat Luke,” kata Clary dengan nada putus asa. “Kau masih bisa menjalani kehidupan yang normal.”

“Dan bagaimana dengan kita? Kau mau punya pacar vampir?” Simon tertawa pahit. “Karena aku bisa membayangkan banyak piknik romantis di masa depan. Kau menyesap jus nanas, aku mereguk darah seseorang.”

“Anggap saja itu suatu kekurangan,” desak Clary. “Kau hanya harus belajar mengatur hidupmu untuk mengimbangnya. Banyak orang yang seperti itu.”

“Aku tidak yakin aku ini orang. Sudah tidak lagi.”

“Bagiku kau orang,” kata Clary. “Lagi pula, status manusia itu terlalu ditinggi-tinggikan.”

“Paling tidak Jace tidak bisa menyebutku *fana* lagi. Apa itu yang kau pegang?” tanya Simon setelah melihat pamflet yang masih tergulung di tangan kiri Clary.

“Oh, ini?” Clary mengangkat kertas itu. “*Bagaimana Cara Berterus Terang kepada Orangtuamu.*”

Simon membelalakkan mata. “Ada yang ingin kau katakan kepadaku?”

“Ini bukan untukku. Ini untukmu.” Diserahkannya pamflet itu kepada Simon.

“Aku tidak perlu berterus terang kepada ibuku,” kata Simon. “Dia sudah menganggap aku ini homo karena aku tidak tertarik pada olahraga dan aku belum punya pacar serius. Paling tidak setahu ibuku begitu.”

“Tapi kau harus berterus terang sebagai vampir,” jelas Clary. “Menurut Luke, mungkin kau bisa memakai salah

satu omongan yang disarankan dalam pamflet ini, hanya saja gunakan kata ‘vampir’ untuk mengganti kata....”

“Aku mengerti, aku mengerti.” Simon membentangkan pamflet itu. “Nah, aku akan latihan denganmu.” Dia berdeham. “Ma, aku perlu bicara dengan Mama. Aku ini vampir. Nah, aku tahu Mama mungkin sudah punya gagasan sendiri tentang vampir. Aku tahu Mama mungkin risi dengan ide bahwa aku vampir. Tapi aku di sini untuk mengatakan kepada Mama bahwa kaum vampir sama saja seperti Mama dan aku.” Simon berhenti sejenak. “Eh, oke, mungkin lebih mirip aku daripada Mama.”

“SIMON.”

“Baiklah, baiklah.” Simon melanjutkan. “Hal pertama yang harus Mama pahami adalah bahwa aku tetap orang yang sama seperti sebelumnya. Menjadi vampir bukanlah hal terpenting tentang diriku. Itu hanya satu bagian dari jati diriku. Hal kedua yang harus Mama ketahui adalah bahwa ini bukanlah pilihan. Aku terlahir seperti ini,” Simon menyipitkan mata memandang Clary. “Maaf, *terlahir kembali* seperti ini.”

Clary menghela napas. “Kau tidak *berusaha*.”

“Setidaknya aku bisa mengatakan kepada ibuku bahwa kau menguburku di pemakaman Yahudi,” kata Simon sambil menyingkirkan pamflet. “Mungkin sebaiknya aku memulai dengan langkah-langkah kecil saja. Memberi tahu kakakku dulu.”

“Akan aku temani kalau kau mau. Mungkin aku bisa membantu membuat mereka mengerti.”

Simon mengangkat mata menatapnya, terkejut, dan Clary melihat celah-celah pada tameng humor yang pahit itu, juga rasa takut di baliknya.

“Kau mau?”

“Aku...,” Clary memulai, dan terputus oleh suara decit ban yang memekakkan telinga serta suara kaca pecah. Dia melompat berdiri dan berlari ke jendela, Simon di sebelahnya. Dia sentakkan tirai ke samping dan memandang ke luar.

Truk pikap Luke ada di halaman, mesinnya menyala, potongan-potongan hitam karet ban yang gosong tersebar di trotoar. Salah satu lampu depan truk itu menyala terang, yang satunya lagi sudah hancur. Tampak ada noda hitam melintang di kisi-kisi pada hidung truk—dan sesuatu yang berpunuk, putih dan diam, tergeletak di bawah roda-roda depan. Empedu naik ke tenggorokan Clary. Apa Luke menabrak seseorang? Tapi, tidak—dengan tidak sabar Clary menyingkirkan pesona dari penglihatannya seperti menggosok kotoran dari jendela. Benda di bawah roda truk Luke bukan manusia. Benda itu licin, putih, hampir seperti larva, dan menggeliat-geliat seperti cacing ditancapkan ke papan.

Pintu pengemudi tiba-tiba terbuka dan Luke melompat keluar. Tanpa memedulikan makhluk yang tergencet roda-roda truknya dia berlari menyeberangi halaman menuju teras. Clary, yang terus mengikuti Luke dengan matanya, melihat bahwa ada sebuah sosok gelap tergeletak dalam

bayang-bayang di sana. Sosok ini benar manusia—kecil, dengan rambut warna terang dikepang...

“Itu si cewek serigala, Maia.” Simon terdengar heran. “Apa yang *terjadi*?”

“Entahlah.” Clary menyambar stelanya dari atas lemari buku. Cepat mereka menuruni undakan dan berlari menuju bayang-bayang tempat Luke berjongkok. Kedua tangan Luke memegang pundak Maia, lalu dia mengangkat gadis itu dan menyandarkannya dengan lembut ke sisi teras. Dari dekat, Clary bisa melihat bahwa bagian depan kaus Maia koyak dan tampak sebuah luka di bahunya, yang perlahan-lahan mengeluarkan denyutan darah.

Simon tiba-tiba berhenti. Clary, yang hampir menabrak sahabatnya, terkesiap dan melemparkan pandangan marah kepada Simon sebelum dia tersadar. *Darah*. Simon takut darah, takut melihat darah.

“Dia tidak apa-apa,” kata Luke ketika Maia menggerakkan kepala dan mengerang. Luke menepuk lembut pipi Maia dan mata gadis itu perlahan-lahan terbuka. “Maia. Maia, kau bisa mendengarku?”

Maia mengejar-ngejar dan mengangguk, kelihatan linglung. “Luke?” dia berbisik. “Apa yang terjadi?” Dia mengernyit. “Bahuku....”

“Ayo. Lebih baik kau kubawa ke dalam.” Luke membopong Maia dan Clary ingat bahwa dia selalu merasa Luke terlalu kuat untuk ukuran orang yang bekerja di toko buku. Dulu dia mengira itu gara-gara Luke harus

mengangkati kardus-kardus berat ke sana kemari. Sekarang dia sudah lebih paham. “Clary. Simon. Ayo.”

Mereka kembali ke dalam rumah, dan Luke merebahkan Maia di sofa kelabu yang kainnya sudah compang-camping. Luke meminta Simon mengambil selimut dan menyuruh Clary mengambil handuk basah di dapur. Saat Clary kembali, dilihatnya Maia sudah disandarkan pada salah satu bantal, muka Maia merah seperti demam. Gadis itu sedang berceloteh dengan cepat dan gugup kepada Luke, “Aku sedang melewati halaman waktu... aku mencium bau sesuatu. Sesuatu yang busuk, seperti sampah. Aku berbalik dan makhluk itu menyerangku.”

“Apa yang menyerangmu?” kata Clary sambil menyerahkan handuk kepada Luke.

Maia mengerutkan kening. “Aku tidak lihat. Dia menjatuhkanku lalu... aku berusaha menendangnya, tapi dia terlalu cepat....”

“Aku melihatnya,” kata Luke, suaranya datar. “Aku sedang di jalan masuk dan aku melihatmu menyeberangi halaman. Lalu aku melihat makhluk itu membuntutimu, dalam bayang-bayang tepat di belakangmu. Aku berusaha meneriakimu dari jendela, tapi kau tidak mendengar. Lalu makhluk itu menerkammu.”

“Apa yang membuntutinya?” tanya Clary.

“Iblis Drevak,” jawab Luke, suaranya muram. “Mereka buta. Mereka melacak lewat bau. Jadi aku mengarahkan mobil ke halaman dan melindasnya.”

Clary memandang ke luar jendela ke truk Luke. Makhluk yang tadi berkelejat di bawah roda sudah tidak ada. Tidak mengejutkan—iblis selalu kembali ke dimensi asal mereka saat mati. “Kenapa iblis itu menyerang Maia?” Clary tiba-tiba melirihkan suara ketika pikiran itu terlintas dalam benaknya. “Apa menurutmu itu Valentine? Mencari-cari darah manusia serigala untuk mantranya? Kali yang terakhir dia terganggu....”

“Kurasa bukan,” kata Luke, dan Clary terkejut. “Iblis Drevak bukan pengisap darah dan mereka jelas tidak bisa menyebabkan jenis kekejian seperti yang kaulihat di Kota Hening. Sebagian besar dari mereka adalah mata-mata dan kurir. Kurasa kebetulan saja Maia menghalangi jalannya.” Dia membungkuk untuk menatap Maia, yang mengerang lirih dengan mata terpejam. “Bisa kau tarik lengan bajumu ke atas supaya aku bisa melihat bahu?”

Gadis serigala itu menggigit bibir dan mengangguk, lalu menggulung lengan sweternya. Tampak sebuah luka memanjang tepat di bawah bahu. Darah yang sudah kering membentuk kerak di lengannya. Clary menahan napas ketika melihat bahwa sayatan merah yang tidak rata itu dikelilingi oleh jarum-jarum hitam halus yang mencuat keluar dari kulit.

Maia menatap lengannya dengan wajah yang jelas-jelas menampilkan ketakutan. “*Apa* itu?”

“Iblis Drevak tidak punya gigi. Di dalam mulut mereka ada duri-duri beracun,” jelas Luke. “Sebagian duri itu patah di dalam kulitmu.”

Gigi Maia mulai bergemeletuk. “Racun? Apa aku bakal mati?”

“Tidak, kalau kita bekerja cepat,” Luke menenangkannya. “Tapi aku harus mencabut duri-duri itu, dan rasanya pasti sakit. Menurutmu kau tahan?”

Wajah Maia meringis kesakitan. Dia berusaha mengangguk. “Pokoknya... keluarkan duri-duri itu.”

“Keluarkan apa?” tanya Simon yang memasuki ruangan dengan selimut tergulung. Selimut itu dia jatuhkan saat melihat lengan Maia, dan tanpa sadar dia melangkah mundur. “Apa *itu*?”

“Tidak tahan melihat darah, Fana?” kata Maia dengan ringisan kecil. Lalu dia tersentak. “Oh. Sakit...”

“Aku tahu,” kata Luke sambil dengan lembut melilitkan handuk di lengan bawah Maia. Dari sabuknya Luke mengeluarkan sebuah pisau berbilah tipis. Maia melihat pisau itu dan memejamkan mata rapat-rapat.

“Lakukan yang harus kau lakukan,” kata Maia dengan suara kecil. “Tapi... aku tidak mau yang lain melihat.”

“Aku mengerti.” Luke menoleh kepada Simon dan Clary. “Kalian berdua, pergilah ke dapur,” katanya. “Hubungi Institut. Ceritakan kepada mereka apa yang terjadi dan minta mereka mengirim seseorang. Mereka tidak bisa mengirim salah satu Saudara, jadi lebih baik seseorang yang punya keahlian medis, atau seorang warlock.” Simon dan Clary hanya tertegun menatap Luke, lumpuh melihat pisau dan lengan Maia yang perlahan-lahan

berubah ungu. “Ayo!” kata Luke, lebih tajam, dan kali ini mereka bergerak.

* * *

12 Mimpi-mimpi yang Bersengketa

Simon memperhatikan Clary yang bersandar ke lemari es sambil menggigit bibir seperti yang selalu dilakukan gadis itu bila sedang gelisah. Seringkali Simon lupa betapa kecil tubuh Clary, betapa ringkih, tapi di saat seperti ini—saat ketika dia ingin memeluk Clary—dia dikekang oleh pikiran bahwa memeluk Clary terlalu keras mungkin akan menyakiti gadis itu, khususnya sekarang saat dia tidak lagi mengenali kekuatannya sendiri.

Jace, Simon tahu, tidak merasa seperti itu. Dia melihat dengan rasa mual di perut, tapi tak sanggup berpaling, sewaktu Jace merengkuh Clary dan mencium Clary dengan kekuatan yang begitu menggelora hingga Simon mengira salah seorang atau mereka berdua bisa pecah.

Jace memeluk Clary seolah ingin meremukkan gadis itu ke dalam dirinya sendiri, seolah mampu melebur mereka berdua menjadi satu orang.

Tentu saja Clary kuat, lebih kuat daripada yang mau Simon akui. Clary seorang Pemburu Bayangan, berikut semua tanggung jawabnya. Tapi itu tidak penting. Apa yang ada di antara mereka masih tetap serapuh api lilin yang berkelip-kelip, setipis kulit telur—dan Simon tahu bahwa jika itu pecah, jika entah bagaimana dia biarkan pecah dan hancur, sesuatu di dalam dirinya juga akan luluh lantak, sesuatu yang tidak akan pernah bisa diperbaiki.

“Simon.” Suara Clary menyadarkannya. “Simon, kau mendengarkan aku?”

“Apa? Ya, tentu saja.” Dia bersandar ke bak cuci, berusaha kelihatan seperti sedari tadi memperhatikan. Air menetes-netes dari keran, dan sejenak perhatiannya teralih lagi—setiap tetes air yang keperakan itu seperti berkilau, bentuknya sempurna seperti air mata, tepat sebelum jatuh. Daya lihat vampir sungguh aneh, pikirnya. Perhatiannya terus saja terjerat oleh hal-hal yang sangat biasa—kerlipan air, retakan di paving, kemilau minyak di jalan—seakan-akan semua itu tidak pernah dia lihat sebelumnya.

“Simon!” kata Clary lagi dengan gusar. Simon sadar Clary sedang mengeluarkan sesuatu yang berwarna merah muda kepadanya. Ponsel baru. “Aku bilang aku ingin kau menelepon Jace.”

Itu membuatnya kembali memperhatikan. “*Aku* menelepon dia? Dia kan membenciku.”

“Tidak, kok,” kata Clary, meski Simon tahu dari sorot mata itu bahwa Clary hanya setengah memercayai jawabannya sendiri. “Pokoknya, aku tidak ingin berbicara dengan dia. Tolong, ya?”

“Ya sudah.” Dia ambil ponsel itu dari tangan Clary dan mencari nomor Jace. “Kau ingin aku mengatakan apa?”

“Ceritakan saja apa yang terjadi. Dia pasti tahu harus bagaimana.”

Jace menjawab telepon pada deringan ketiga, terdengar seperti kehabisan napas. “Clary,” kata Jace, dan Simon terkejut sampai dia sadar bahwa sudah tentu nama Clary muncul di ponsel Jace. “Clary, kau tidak apa-apa?”

Simon bimbang. Dalam suara Jace ada nada yang belum pernah didengarnya, suatu kecemasan yang jauh dari sarkasme atau pembelaan diri. Begitukah cara Jace berbicara dengan Clary kalau sedang berdua saja? Simon melirik Clary yang sedang memperhatikannya dengan mata hijau membelalak sambil tanpa sadar mengigit-gigit kuku jari telunjuk kanan.

“Clary.” Jace lagi. “Aku kira kau menghindariku....”

Kejengkelan sekejap menyambar Simon. *Kau kakaknya*, ingin dia berteriak ke telepon itu, *hanya itu. Kau tidak memilikinya. Kau tidak berhak kedengaran begitu... begitu...*

Patah hati. Itu dia istilahnya. Meskipun Simon tidak pernah menganggap Jace punya hati yang bisa patah.

“Kau benar,” akhirnya Simon menyahut, suaranya dingin. “Sekarang pun masih. Ini Simon.”

Kesenyapan begitu lama menyela sampai-sampai Simon berpikir mungkin Jace sudah menjatuhkan telepon.

“Halo?”

“Aku di sini.” Suara Jace jelas dan dingin seperti dedaunan musim gugur, semua kerapuhan sudah hilang. “Kalau kau meneleponku hanya untuk mengobrol, Fana, kau pasti lebih kesepian daripada yang kuduga.”

“Percayalah, aku tidak akan meneleponmu kalau aku boleh memilih. Ini kulakukan karena Clary.”

“Apa dia baik-baik saja?” Suara Jace masih jelas dan dingin tetapi sekarang dengan seulas ketegangan—dedaunan musim gugur yang dilapisi kemilau es. “Jika sesuatu terjadi kepadanya....”

“Tidak terjadi apa-apa kepadanya.” Simon berjuang menyingkirkan amarah dari suaranya. Sesingkat dia bisa, dia sampaikan kepada Jace ringkasan kejadian malam itu dan kondisi Maia. Jace menunggu sampai dia selesai bicara, lalu mengucapkan sederet instruksi singkat. Simon mendengarkan dengan tertegun dan merasa dirinya mengguguk-guguk sebelum tersadar bahwa Jace tentu saja tidak bisa melihatnya. Dia mulai bicara dan sadar yang didengarnya hanya keheningan. Jace sudah menutup telepon. Tanpa kata, Simon melipat ponsel dan menyerahkan kepada Clary. “Dia akan ke sini.”

Clary bersandar lesu ke bak cuci. “Sekarang?”

“Sekarang. Magnus dan Alec akan ikut bersamanya.”

“Magnus?” kata Clary linglung, lalu, “Oh, iya ya. Jace tentu saja ada di rumah Magnus. Tadi kupikir dia di Institut, tapi tentu saja dia tidak mungkin di sana. Aku—”

Sebuah jeritan keras dari ruang duduk memotong kalimat Clary. Matanya membelalak. Simon merasa buku kuduknya tegak seperti kawat. “Tidak apa-apa,” katanya, setenang dia bisa. “Luke tidak akan menyakiti Maia.”

“Dia *sedang* menyakiti Maia. Dia tidak punya pilihan,” ujar Clary. Gadis itu menggeleng-geleng. “Selalu seperti itu akhir-akhir ini. Tidak pernah ada pilihan.” Maia menjerit lagi dan Clary mencengkam pinggiran meja seolah dia sendiri kesakitan. “Aku *benci* ini!” dia meledak. “Aku benci semua ini! Selalu ketakutan, selalu diburu, selalu bertanya-tanya siapa yang akan terluka berikutnya. Seandainya saja aku bisa kembali ke keadaan yang dulu!”

“Tapi kau tidak bisa. Tak seorang pun dari kita bisa,” kata Simon. “Paling tidak kau masih bisa keluar di siang hari.”

Clary menoleh, bibir gadis itu terbuka, matanya lebar dan gelap. “Simon, aku tidak bermaksud....”

“Aku tahu.” Simon melangkah mundur, merasa seolah ada sesuatu yang tersangkut dalam lehernya. “Aku akan melihat keadaan mereka.” Sesaat dia mengira Clary akan mengikutinya, tapi Clary membiarkan pintu dapur terayun menutup di antara mereka tanpa protes.

Semua lampu di ruang duduk menyala. Maia terbaring di sofa dengan wajah kelabu, selimut yang tadi Simon bawaan terpasang sampai ke dada gadis itu. Maia menahan gumpalan kain di lengan kanan. Kain itu sebagian basah oleh darah. Kedua mata Maia terpejam.

“Di mana Luke?” Simon berkata, lalu dia mengernyit, bertanya dalam hati apakah nada suaranya terlalu kasar, terlalu menuntut. Maia kelihatan menderita, mata gadis itu melesak ke dalam rongga kelabu, mulutnya kencang menahan sakit. Mata Maia perlahan-lahan terbuka dan terpaku pada Simon.

“Simon,” kata Maia. “Luke ke luar untuk memindahkan mobil dari halaman rumput. Dia mencemaskan para tetangga.”

Simon melirik ke arah jendela. Bisa dilihatnya cahaya lampu depan mobil menyapu rumah sewaktu Luke memblokir mobil kembali ke jalan masuk. “Kau bagaimana?” tanyanya. “Dia sudah berhasil mengeluarkan duri-duri itu dari lenganmu?”

Maia mengganguk lesu. “Aku hanya sangat lelah,” bisik gadis itu lewat bibir yang pecah-pecah. “Dan... haus.”

“Akan kuambilkan air.” Ada sebuah bejana air dan setumpuk gelas di lemari di sebelah meja ruang makan. Simon menuangkan segelas penuh cairan hangat-hangat kuku itu dan membawakan kepada Maia. Tangannya gemetar sedikit dan sebagian air tumpah ketika gadis itu mengambil gelas darinya. Maia sedang mengangkat kepala, akan mengatakan sesuatu—*Terima kasih*, mungkin—ketika

jari mereka bersentuhan dan Maia tersentak ke belakang begitu keras hingga gelasny terlempar. Gelas itu mengenai pinggiran meja rendah dan pecah, menghamburkan air ke lantai kayu.

“Maia? Kau tidak apa-apa?”

Maia beringsut menjauhi Simon, bahu gadis itu lekat menekan sandaran sofa, bibirnya tertarik ke belakang memamerkan gigi. Matanya berubah kuning berkilau. Suara geraman rendah keluar dari tenggorokannya, suara seekor anjing yang tersudut.

“Maia?” kata Simon lagi, terpana.

“*Vampir*,” geram Maia.

Simon merasa kepalanya terayun ke belakang seolah gadis itu baru menamparnya. “Maia...”

“Aku kira kau *manusia*. Ternyata kau monster. Lintah pengisap darah.”

“Aku memang manusia—maksudku, *tadinya* aku manusia. Aku berubah. Beberapa hari yang lalu.” Pikiran Simon seperti berputar-putar. Dia merasa gamang dan mual. “Persis seperti tadinya kau...”

“Jangan bandingkan dirimu dengan diriku!” Maia berjuang untuk duduk, mata kuning yang menakutkan itu masih terpaku pada Simon, meneliti dengan tatapan jijik. “Aku masih manusia, masih hidup—sedangkan kau makhluk mati yang hidup dari darah.”

“Darah *binatang*....”

“Hanya karena kau tidak bisa mendapatkan manusia, atau para Pemburu Bayangan akan membakarmu hidup-hidup...”

“Maia,” kata Simon, dan nama itu terasa separuh amarah separuh permohonan. Dia maju satu langkah ke arah Maia dan tangan gadis itu cepat terayun, kuku-kuku mencuat muncul seperti cakar, tiba-tiba saja amat panjang. Kuku-kuku itu menggores pipi Simon, membuatnya terhu-yung mundur, tangannya memegangi wajah. Darah turun mengalir pipinya, masuk ke dalam mulutnya. Dicecapnya rasa asin cairan itu, dan perutnya bergemuruh.

Maia sekarang berjongkok di lengan sofa, lututnya menekuk tinggi, jari-jarinya yang melengkung meninggalkan cukilan-cukilan dalam pada kain kelabu itu. Geraman rendah keluar dari tenggorokannya sedang telinganya panjang dan rapat menempel ke kepalanya. Saat Maia menyeringai, geliginya tampak tajam—bukan setipis jarum seperti geligi Simon, melainkan taring runcing yang kuat. Maia sudah menjatuhkan kain penuh darah yang tadi membalut lengannya dan Simon bisa melihat bekas-bekas tusukan duri, darah yang berkilau, mengumpul, mengalir...

Rasa perih di bibir bawahnya memberitahukan bahwa taring-taringnya sendiri sudah keluar dari selubung. Sebagian dirinya ingin melawan Maia, ingin menerkam gadis itu dan menancapkan giginya pada kulit itu untuk meneguk darah yang panas. Sisa dirinya terasa seperti menjerit-jerit. Dia mundur satu langkah, lalu satu langkah

lagi, kedua tangannya terangkat seolah dengan begitu dia bisa menahan Maia.

Maia menegangkan tubuh untuk melompat, tepat ketika pintu dapur terayun membuka dan Clary menerobos ke dalam ruangan. Clary meloncat ke atas meja rendah, mendarat seringan kucing. Di tangannya ada sesuatu—sesuatu yang memancarkan cahaya putih perak ketika Clary mengangkat lengan. Simon melihat bahwa sesuatu itu adalah belati dengan ukiran seanggun sayap burung, dan bilah belati itu sekarang menebas di dekat rambut Maia, hanya beberapa milimeter dari wajah gadis itu, lalu terbenam hingga ke hulu di kain sofa kelabu. Maia berusaha bergerak tetapi terperanjat. Bilah belati sudah menembus lengan bajunya dan menahannya ke sofa.

Clary menyentak dan mencabut belatinya, yang sebenarnya salah satu milik Luke. Tadi, saat Clary membuka sedikit pintu dapur dan melihat apa yang berlangsung di ruang duduk, dia cepat menuju koleksi senjata pribadi yang disimpan Luke di ruang kerja. Maia mungkin saja lemah dan sakit, tapi gadis itu tampak cukup gila untuk membunuh, dan Clary tidak meragukan kemampuan Maia.

“Kalian ini kenapa?” Seakan dari kejauhan Clary mendengar dirinya berbicara, dan ketenangan dalam suaranya sendiri mengherankannya. “Manusia serigala, vampir—kalian sama-sama Penghuni Dunia Bawah.”

“Manusia serigala tidak menyakiti orang, atau saling menyakiti. Vampir adalah pembunuh. Baru beberapa hari

yang lalu salah satu vampir membunuh seorang anak di Hunter's Moon....”

“Itu bukan ulah vampir.” Clary melihat Maia memucat mendengar ketegasan dalam suaranya. “Dan kalau kalian bisa berhenti saling menyalahkan sepanjang waktu untuk setiap hal buruk yang terjadi di Dunia Bawah, barangkali Nephilim akan mulai menanggapi kalian dengan serius dan benar-benar *melakukan* sesuatu.” Dia menoleh kepada Simon. Sayatan-sayatan mengerikan di pipi Simon sudah mulai pulih menjadi garis-garis merah keperakan. “Kau tidak apa-apa?”

“Ya.” Suara Simon hampir tak terdengar. Clary bisa melihat rasa sakit hati dalam mata Simon, dan sesaat Clary berjuang melawan dorongan hati untuk meneriaki Maia dengan sejumlah nama yang tidak pantas. “Aku tidak apa-apa.”

Clary berbalik lagi menatap si gadis serigala. “Kau beruntung dia tidak sepicikmu, atau aku akan melapor kepada Kunci dan mendesak agar seluruh kawanannya membayar atas kelakuanmu.”

Maia menjawab marah. “Kau tidak paham. Vampir seperti itu karena mereka terinfeksi energi iblis....”

“Begitu juga manusia serigala!” ujar Clary. “Mungkin aku tidak tahu banyak, tapi soal itu aku tahu.”

“Tapi itulah masalahnya. Energi iblis mengubah kami, membuat kami berbeda—kau boleh menyebut itu penyakit atau apa saja semaumu, tapi iblis yang menciptakan vampir dan iblis yang menciptakan manusia serigala berasal dari

jenis yang saling bermusuhan. Mereka saling membenci, jadi memang sudah ada dalam darah kami untuk saling membenci juga. Itu tidak bisa kami lawan. Itulah penyebab manusia serigala dan vampir tidak akan pernah bisa akur.” Maia menatap Simon, matanya berkilau oleh amarah dan sesuatu yang lain. “Sebentar lagi kau akan mulai membenciku,” katanya. “Kau juga akan membenci Luke. Kau tidak akan bisa menahan.”

“Membenci *Luke*?” Wajah Simon memucat, tapi sebelum Clary bisa menenangkannya, pintu depan terbanting membuka. Clary menoleh, mengharapkan Luke, tapi ternyata bukan Luke. Yang datang Jace. Pemuda itu berbalut pakaian serba hitam, dua pisau seraph disisipkan di sabuk yang melingkari pinggulnya yang ramping. Alec dan Magnus tepat di belakangnya, Magnus dalam jubah panjang yang tampak seperti dihiasi keping-keping remukan kaca.

Mata emas Jace, dengan ketepatan seperti laser, langsung terpaku pada Clary. Seandainya Clary menyangka Jace akan terlihat menyesal, cemas, atau bahkan malu setelah semua yang terjadi, Clary salah. Jace hanya terlihat marah. “Apa,” kata Jace dengan kejengkelan yang disengaja menusuk, “yang kau lakukan ini?”

Clary menunduk sekilas untuk melihat dirinya sendiri. Dia masih bertengger di atas meja rendah, pisau di tangan. Dia melawan dorongan untuk menyembunyikan pisau itu ke balik punggungnya. “Kami berselisih. Sudah kuatasi.”

“Sungguh?” Suara Jace penuh sarkasme. “Apa kau tahu cara menggunakan pisau itu, Clarissa? *Tanpa* melubangi dirimu sendiri atau orang yang kebetulan lewat?”

“Aku tidak melukai siapa pun,” balas Clary dari balik gigi yang tertutup.

“Dia menusuk sofa ini,” kata Maia dengan suara lesu, matanya mulai terpejam. Pipi Maia masih merah oleh demam dan amarah, tetapi bagian wajahnya selebihnya pucat menakutkan.

Simon mengamati Maia dengan cemas. “Kurasa dia makin parah.”

Magnus berdeham. Ketika Simon tidak bergerak, warlock itu berkata, “Minggir, Fana,” dengan nada sangat kesal. Dia sibakkan jubahnya ke belakang sambil melangkah gagah menyeberangi ruangan ke tempat Maia terbaring di sofa. “Kusimpulkan kaulah pasienku?” dia bertanya sambil menunduk menatap Maia dari balik bulu mata yang dibubuhi bubuk kilau.

Maia menatap ke atas dengan mata tidak terfokus.

“Aku Magnus Bane,” lanjut Magnus dengan nada menenangkan sambil merentangkan kedua tangannya yang penuh cincin. Percik-percik bunga api biru mulai menari di antara tangan-tangan itu seperti hewan-hewan pendar cahaya menari di dalam air. “Akulah warlock yang datang ke sini untuk menyembuhkanmu. Apa mereka mengatakan kepadamu bahwa aku akan datang?”

“Aku tahu kau siapa, tapi...” Maia kelihatan terpana. “Kau kelihatan begitu... begitu... *gemerlap*.”

Alec memperdengarkan suara yang sangat mirip dengan tawa yang disembunyikan dengan batuk sementara tangan-tangan kurus Magnus merajut tirai sihir biru berkilau mengelilingi si gadis serigala.

Jace tidak tertawa. “Di mana Luke?” dia bertanya.

“Dia di luar,” kata Simon. “Dia sedang memindahkan truk dari halaman.”

Jace dan Alec bertukar pandang.

“Lucu,” kata Jace. Dia tidak terdengar geli. “Aku tidak melihatnya waktu kami menaiki undakan.”

Seutas sulur kepanikan membuka seperti sehelai daun di dalam dada Clary. “Kalian melihat pikapnya?”

“Aku lihat,” jawab Alec. “Truk itu ada di jalan masuk. Lampu-lampunya mati.”

Mendengar jawaban itu, bahkan Magnus, yang sedang tekun memeriksa Maia, mengangkat muka. Dari balik jaring sihir yang dia rajut mengelilingi dirinya sendiri dan si gadis serigala, garis-garis wajahnya tampak kabur dan tidak jelas, seolah-olah dia menatap mereka dari balik air. “Aku tidak suka ini,” katanya, suaranya terdengar kosong dan jauh. “Tidak setelah serangan Drevak. Mereka berkeliaran dalam kawanan.”

Tangan Jace sudah meraih salah satu pisau seraph-nya. “Aku akan mencari Luke. Alec, kau tetap di sini, jaga rumah ini.”

Clary melompat turun dari meja. “Aku ikut.”

“Tidak, tidak boleh.” Jace langsung menuju pintu tanpa melirik ke belakang untuk melihat apakah Clary mengikuti.

Clary melesat dan menempatkan dirinya di antara Jace dan pintu depan. “*Berhenti.*”

Sesaat Clary mengira Jace akan meneruskan langkah seandainya pun harus berjalan *menembusnya*, tapi Jace berhenti, hanya beberapa sentimeter darinya, begitu dekat hingga dia bisa merasakan napas Jace menggetarkan rambutnya sewaktu Jace berbicara. “Aku *akan* merobohkanmu kalau memang harus, Clarissa.”

“Berhenti memanggilku begitu.”

“Clary,” kata Jace dengan suara rendah, dan lafal namanya di mulut Jace terasa begitu intim hingga gigilan menjalari punggung Clary. Warna emas di mata Jace sudah berubah keras seperti logam. Sesaat Clary bertanya dalam hati apakah Jace akan benar-benar menerkamnya, akan seperti apa rasanya jika Jace menyerangnya, merobohkannya, bahkan mencengkeram pergelangan tangannya. Pikiran Jace menyentuhnya seperti itu membuat darah mengalir ke pipinya dalam sebuah banjir panas.

Clary berbicara di sela-sela napasnya yang terengah-engah. “Dia pamanku, bukan pamanmu....”

Rasa geli yang kejam berkelebat di wajah Jace. “Semua pamanmu adalah pamanku, adikku sayang,” katanya, “dan dia tidak punya hubungan darah dengan kita berdua.”

“Jace....”

“Lagi pula, aku tidak punya waktu untuk memberimu Tanda,” kata Jace, mata emasnya menyapu Clary, “dan yang kau punya hanya pisau itu. Pisau yang tidak akan banyak gunanya jika kita berurusan dengan iblis.”

Clary menghunjamkan pisau itu ke dinding di samping pintu, dan dihadaahi tampang kaget di wajah Jace. “Jadi kenapa? Kau punya dua pisau seraph, beri aku satu.”

“Oh, minta ampun.” Itu suara Simon, tangannya terbenam dalam saku, matanya menyala seperti batu bara hitam di wajahnya yang putih. “*Aku* yang pergi.”

Clary berkata, “Simon, jangan....”

“Paling tidak aku tidak membuang-buang waktuku dengan berdiri di sini sambil main mata sementara kita tidak tahu apa yang menimpa Luke.” Dia memberi isyarat agar Clary menyingkir dari pintu.

Bibir Jace menipis. “Kita *semua* pergi.” Yang mengejutkan Clary, Jace mencabut sebuah pisau seraph dari sabuk dan menyerahkan kepadanya. “Ambil ini.”

“Apa namanya?” tanya Clary sambil menyingkir dari pintu.

“Nakir.”

Jaket Clary tertinggal di dapur, dan udara dingin yang berembus dari East River menembus kaus tipisnya begitu dia melangkah ke teras yang gelap. “Luke?” panggilnya. “*Luke!*”

Truk Luke terparkir di jalan masuk, salah satu pintunya menggantung terbuka. Lampu atapnya menyala,

memancarkan sinar redup. Jace mengerutkan kening. “Kuncinya masih di starter. Mesin mobil itu menyala.”

Simon menutup pintu di belakang mereka. “Bagaimana kau tahu?”

“Aku bisa mendengarnya.” Jace menatap Simon dengan pandangan berspekulasi. “Dan kau juga bisa kalau kau mencoba, Pengisap darah.” Jace menuruni undakan dengan langkah-langkah panjang, suara kekeh lirih melayang-layang di belakangnya terbawa angin.

“Kurasa aku lebih suka ‘fana’ daripada ‘pengisap darah,’” gumam Simon.

“Dengan Jace, kita tidak bisa memilih nama ejekan kita.” Clary meraba-raba dalam saku jinsnya sampai jarinya menemukan batu yang halus dan dingin. Dia angkat suluh sihir itu di tangannya, sinar merentang di antara jari-jarinya seperti cahaya matahari kecil. “Ayo.”

Jace benar. Mesin truk *memang* menyala. Clary mencium bau asap knalpot sewaktu mereka mendekat, dan semangatnya hilang. Luke tidak akan pernah meninggalkan pintu mobil terbuka dengan kunci tetap di starter seperti itu, kecuali jika telah terjadi sesuatu.

Jace mengelilingi truk dengan kening berkerut. “Coba dekatkan suluh sihir itu.” Dia berlutut dan menyapu rumput dengan jari-jarinya. Dari saku dalam jaketnya Jace mengeluarkan sebuah benda yang Clary kenal—sebatang logam halus, seluruhnya tertutup ukiran rune yang renik. Sebuah Sensor. Jace menggerakkan Sensor di atas rumput dan benda itu menjawab dengan serangkaian suara derak

yang keras, seperti alat Geiger rusak. “Jelas ada aktivitas iblis. Aku menangkap jejak-jejak yang berat.”

“Mungkinkah itu sisa dari iblis yang menyerang Maia?” tanya Simon.

“Levelnya terlalu tinggi. Ada lebih dari satu iblis di sini malam ini.” Jace bangkit berdiri, sikapnya resmi. “Mungkin sebaiknya kalian berdua kembali ke dalam. Suruh Alec ke sini. Dia pernah berurusan dengan yang semacam ini.”

“Jace....” Clary langsung kesal lagi. Dia menghentikan kalimatnya ketika matanya menangkap. Hanya sebuah gerakan kecil, di seberang jalan, di bantaran semen East River. Ada sesuatu pada gerakan itu—suatu keanehan ketika gerakan itu terkena cahaya, sesuatu yang terlalu cepat, terlalu *panjang* untuk disebut manusia...

Clary cepat menunjuk. “Lihat! Di dekat air!”

Pandangan Jace mengikuti pandangan Clary, dan Jace menarik napas cepat lalu dia berlari. Clary dan Simon mengikutinya, melintasi aspal Kent Street menuju hamparan rumput yang menjajari tepian air. Suluh sihir terayun-ayun di tangan Clary sewaktu dia berlari, menyinari bagian-bagian bantaran dengan cahaya acak—sepetak rumput liar di sana, tonjolan semen pecah yang nyaris membuatnya tersandung, gundukan sampah dan kaca pecah—lalu, saat mereka bisa melihat dengan jelas air yang memukul-mukul tepian, sosok seorang pria yang tergeletak.

Itu Luke—Clary serta merta yakin, meski dua sosok gelap berpuncuk yang membungkuk di atas Luke menghalangi

wajah Luke dari pandangannya. Luke terbujur telentang, begitu dekat dengan air sampai Clary sempat panik dan berpikir apakah makhluk-makhluk bungkok itu sedang menahan Luke di dalam air, mencoba menenggelamkan Luke. Lalu mereka mundur, mendesis dengan mulut-mulut tak berbibir yang bulat sempurna, dan Clary melihat bahwa kepala Luke terletak di atas kerikil bantaran. Wajah Luke lesu dan kelabu.

“Iblis Raum,” bisik Jace.

Mata Simon membelalak. “Apa mereka sama dengan yang menyerang Maia?”

“Tidak. Yang ini jauh lebih jahat.” Jace memberi isyarat agar Simon dan Clary tetap di belakangnya. “Kalian berdua, tetap di sini.” Dia mengangkat pisau seraph-nya. “*Israfiel!*” teriaknya, dan cahaya panas tiba-tiba menyembur ketika pisau itu menyala. Jace melompat ke depan, menebaskan senjatanya ke iblis yang paling dekat. Dalam cahaya pisau seraph, wujud iblis itu terlihat jelas: putih pucat, kulit bersisik, lubang hitam untuk mulut, mata menonjol seperti mata kodok, dan lengan-lengan yang berujung tentakel. Sekarang iblis itu menyerang dengan melecutkan tentakel-tentakelnya ke arah Jace dengan kecepatan luar biasa.

Tetapi, Jace lebih cepat. Terdengar suara *kres* yang menyeramkan ketika Israfiel memotong pergelangan tangan iblis itu, dan tangan tentakelnya terlempar ke udara. Tentakel itu mendarat di dekat kaki Clary, masih menggeliat-geliat. Warnanya putih kelabu, di ujungnya tampak mulut-mulut

pengisap berwarna merah darah. Di dalam setiap pengisap terlihat sekumpulan gigi mungil yang setajam jarum.

Simon mengeluarkan suara tersedak. Clary cenderung setuju. Dia sepak gumpalan tentakel yang mengejut-ngejut itu hingga menggelinding di rumput yang kotor. Saat dia mengangkat muka, dilihatnya Jace sudah merobohkan iblis yang luka itu dan keduanya berguling-guling di bebatuan di tepi sungai. Sinar pisau seraph Jace membentuk lengkung-lengkung cahaya yang indah di atas air sementara Jace sendiri berkelit untuk menghindari tentakel-tentakel yang masih tersisa—belum lagi darah hitam yang memancar dari pergelangan yang putus. Clary bimbang—apakah dia sebaiknya memeriksa Luke atau berlari menolong Jace?—dan saat ragu itulah, dia mendengar Simon berteriak, “Clary, *awas!*” dan dia berbalik untuk melihat iblis yang kedua bergerak menerkamnya.

Tidak ada waktu untuk meraih pisau seraph di sabuknya, tidak ada waktu untuk mengingat dan meneriakkan nama pisau itu. Clary mengangkat kedua tangannya dan iblis itu menerjangnya, menjatuhkannya ke belakang. Dia roboh sambil berteriak, bahunya sakit membentur tanah yang tidak rata. Tentakel-tentakel licin berkerisik menggesek kulitnya. Salah satu melilit lengannya, meremas menyakitkan, yang satu lagi melesat ke depan, membelit lehernya.

Dengan kalang kabut Clary memegang leher, berusaha melepaskan tentakel lentur yang melecut-lecut itu.

Paru-parunya sudah terasa sakit. Dia menendang dan meronta...

Dan tiba-tiba tekanan itu hilang. Iblis itu melepaskannya. Clary menghela napas dalam-dalam lalu berguling dan bersimpuh. Iblis itu setengah berjongkok, menatapnya dengan mata hitam tanpa manik mata. Bersiap-siap untuk menerkam lagi? Clary menyambar pisaunya, cepat mengucapkan "*Nakir*," dan cahaya lurus memancar dari genggamannya. Dia belum pernah memegang pisau malaikat. Hulu pisau bergetar di tangannya, pisau itu terasa hidup. "*NAKIR!*" dia berteriak sambil terhuyung berdiri, pisaunya terangkat dan tertuding ke iblis Raum itu.

Dan Clary terkejut karena iblis itu tergopoh mundur, tentakel terayun-ayun, hampir seperti—meskipun ini mustahil—*takut* kepadanya. Dilihatnya Simon, yang sedang berlari ke arahnya dengan benda seperti pipa baja di tangan. Di belakang Simon, Jace sedang bangkit berlutut. Clary tidak bisa melihat iblis yang dilawan Jace, mungkin Jace sudah membunuh iblis itu. Sedangkan iblis Raum yang kedua, mulutnya terbuka dan mengeluarkan suara lolongan seperti burung hantu raksasa. Sekonyong-konyong, iblis itu berbalik dan, dengan tentakel terayun-ayun, terbirit ke tepian sungai dan melompat ke dalam sungai. Air kehitaman menyembur ke atas, lalu iblis itu tidak terlihat lagi, hilang di bawah permukaan air tanpa satu pun gelembung sebagai penanda tempatnya.

Jace tiba di sisi Clary tepat ketika iblis itu menghilang. Dia membungkuk, megap-megap, badannya tercoreng darah

hitam iblis. “Apa... yang terjadi?” tanyanya di sela-sela tarikan napas.

“Aku tidak tahu,” Clary mengakui. “Iblis itu menyerangku—aku berusaha melawan tapi dia terlalu cepat—lalu dia *pergi* begitu saja. Seperti melihat sesuatu yang membuatnya takut.”

“Kau tidak apa-apa?” Itu Simon, yang berhenti di depannya, tidak terengah-engah—Simon tidak bernapas lagi, Clary mengingatkan diri—hanya cemas, tangannya mencengkam sebuah pipa besar.

“Dari mana kau dapat itu?” tanya Jace.

“Aku cabut dari samping tiang telepon.” Simon tampak heran, seakan ingatan itu mengejutkannya. “Kurasa kalau adrenalin sedang tinggi kita bisa melakukan apa saja.”

“Atau kalau kau punya kekuatan kaum terkutuk,” kata Jace.

“Oh, diamlah, kalian berdua,” hardik Clary, dan sebagai balasan dia mendapat tatapan kagum dari Simon dan lirikan dari Jace. Dia berjalan melewati kedua pemuda itu, menuju bantaran. “Atau kalian sudah melupakan Luke?”

Luke masih tidak sadar, tetapi bernapas. Wajahnya sepucat wajah Maia, dan lengan bajunya koyak di bahu. Ketika Clary melepaskan kain yang keras oleh darah dari kulit Luke, sehati-hati mungkin, dilihatnya di sepanjang bahu itu sekumpulan luka merah bulat di tempat tentakel mencengkeram. Setiap luka merembeskan campuran darah

dan cairan kehitaman. Napas Clary tertahan. “Kita harus membawa Luke ke rumah.”

Magnus sedang menunggu mereka di teras depan ketika Simon dan Jace memapah Luke, yang lunglai di antara mereka, menaiki undakan. Setelah selesai mengobati Maia, Magnus membaringkan gadis itu di kamar Luke, jadi mereka menempatkan Luke di sofa tempat Maia tadi berbaring dan membiarkan Magnus memeriksa.

“Apa dia akan baik-baik saja?” tanya Clary sambil mondar-mandir di sekitar sofa sementara Magnus memanggil api biru yang berkilau di antara kedua tangan.

“Dia akan baik-baik saja. Racun Raum sedikit lebih rumit daripada sengatan Drevak, tapi bukan sesuatu yang tidak bisa kuatasi.” Magnus memberi isyarat memintanya pergi. “Paling tidak kalau kau mundur dan membiarkan aku bekerja.”

Dengan enggan Clary menjatuhkan badan ke kursi besar. Jace dan Alec berdiri di dekat jendela, kepala mereka berdekatan. Tangan Jace bergerak-gerak. Clary menduga dia sedang menjelaskan kepada Alec kejadian dengan iblis-iblis itu. Simon, yang kelihatan tidak nyaman, sedang bersandar di dinding di sebelah pintu dapur. Simon tampak tenggelam dalam lamunan. Clary, yang tidak ingin melihat wajah kelabu dan mata cekung Luke, membiarkan pandangannya berhenti pada Simon, menimbang-nimbang bagaimana sahabatnya itu terlihat begitu akrab sekaligus sangat asing. Tanpa kacamata, mata Simon kelihatan dua kali lebih besar, dan sangat gelap, lebih ke arah hitam

daripada coklat. Kulit Simon pucat dan halus seperti pualam putih, dengan jejak-jejak pembuluh darah yang lebih gelap di pelipis dan tulang pipi yang menyudut tajam. Bahkan rambut Simon tampak lebih gelap, sangat kontras dengan kulitnya yang putih. Clary ingat sewaktu memperhatikan kerumunan vampir di hotel Raphael, dia heran mengapa sepertinya tidak ada satu pun vampir yang jelek atau tidak menarik. Mungkin ada peraturan yang melarang menciptakan vampir dari sosok yang fisiknya tidak menarik, begitu dia berpikir waktu itu, tapi sekarang dia bertanya-tanya dalam hati barangkali vampirisme itu sendirilah yang transformatif, menghaluskan kulit yang bernoda, menambah warna dan gairah pada mata dan rambut. Mungkin itulah keunggulan evolusi spesies itu. Ketampanan dan kecantikan akan membantu vampir memikat mangsa mereka.

Saat itulah dia tersadar bahwa Simon sedang balas menatapnya dengan mata hitam yang membelalak. Clary tersentak dari lamunan. Dia menoleh dan melihat Magnus bangkit berdiri. Cahaya biru sudah tidak ada. Mata Luke masih terpejam tetapi rona kelabu yang jelek itu sudah hilang dari kulitnya, dan napas Luke dalam serta teratur.

“Dia sembuh!” seru Clary, dan Alec, Jace, serta Simon bergegas mendekat untuk melihat. Simon menyelipkan tangan ke dalam tangan Clary, dan Clary merangkum jemari Simon, lega atas dukungan itu.

“Jadi dia akan hidup?” kata Simon sementara Magnus mengenyakkan badan ke tangan kursi terdekat. Warlock

itu tampak lelah, lemas, dan wajahnya kebiruan. “Kau yakin?”

“Ya, aku yakin,” jawab Magnus. “Aku ini Warlock Tinggi Brooklyn. Aku tahu apa yang kulakukan.” Mata Magnus beralih ke Jace, yang baru saja mengatakan sesuatu kepada Alec dengan suara yang terlalu rendah untuk didengar yang lain. “Yang mengingatkanku,” lanjut Magnus, suaranya kaku—padahal Clary tidak pernah mendengar Magnus bersuara kaku sebelumnya—, “bahwa aku tidak benar-benar yakin menurut kalian apa yang kalian lakukan ini, memanggilku setiap kali salah satu dari kalian punya kuku yang tumbuh ke dalam dan harus digunting. Sebagai Warlock Tinggi, waktuku berharga. Banyak warlock yang lebih rendah yang akan dengan senang hati bekerja untuk kalian dengan tarif yang jauh lebih murah.”

Clary mengejapkan mata karena terkejut. “Kau minta kami *membayar*? Tapi Luke kan teman!”

Magnus mengeluarkan sebatang rokok biru tipis dari saku kemejanya. “Bukan temanku,” katanya. “Aku hanya beberapa kali bertemu dia sewaktu ibumu mengajaknya, ketika mantra ingatanmu diperbaharui.” Warlock itu menggerakkan tangan di depan ujung rokoknya dan rokok itu menyala dengan api aneka warna. “Kalian pikir aku membantu kalian karena didasari kebaikan hati? Atau hanya aku satu-satunya warlock yang kebetulan kalian kenal?”

Jace mendengarkan pidato singkat ini dengan kemarahan menyala-nyala yang mengubah warna matanya

dari kuning menjadi emas. “Tidak,” sahut Jace, “tapi kau *memang* satu-satunya warlock yang kami kenal yang kebetulan mengencani teman kami.”

Sesaat semua menatap Jace—Alec dengan ketakutan, Magnus dengan kemarahan yang bercampur keheranan, serta Clary dan Simon dengan rasa terkejut. Alec yang berbicara lebih dulu, suaranya bergetar. “Kenapa kau bilang begitu?”

Jace tampak bingung. “Bilang apa?”

“Bahwa aku berkencan—bahwa kami—itu tidak *benar*,” kata Alec, suaranya naik dan turun beberapa oktaf selagi dia berjuang mengendalikan.

Jace menatap Alec lurus-lurus. “Aku tidak bilang dia mengencan*imu*,” ujarnya, “tapi lucu juga bahwa kau tahu persis apa maksudku, ya kan?”

“Kami tidak berkencan,” kata Alec lagi.

“Oh?” sahut Magnus. “Jadi kau hanya ramah sekali kepada semua orang, begitukah?”

“*Magnus*.” Alec menatap warlock itu dengan pandangan memohon. Akan tetapi, Magnus sepertinya sudah muak. Dia menyilangkan tangan di depan dada dan bersandar tanpa berkata-kata, memperhatikan adegan di hadapannya dengan mata disipitkan.

Alec menoleh kepada Jace. “Masa kau...,” dia memulai. “Maksudku, kau tidak mungkin berpikiran...”

Jace mengeleng-geleng kebingungan. “Yang tidak aku mengerti adalah kau mau bersusah payah begini menyembunyikan hubunganmu dengan Magnus dariku

seolah-olah aku bakal keberatan kalau kau bercerita terus terang kepadaku.”

Seandainya Jace berharap kata-katanya menenangkan Alec, jelas terlihat bahwa harapannya tidak terkabul. Wajah Alec berubah kelabu pucat, dan dia tidak menjawab. Jace berbalik menghadap Magnus. “Bantu aku meyakinkan dia,” kata Jace, “bahwa aku benar-benar tidak peduli.”

“Oh,” sahut Magnus lirik, “kurasa dia sudah yakin kalau soal itu.”

“Kalau begitu aku tidak...” Kebingungan terpampang jelas di muka Jace. Clary melihat ekspresi Magnus dan tahu warlock itu sangat tergoda untuk menjawab. Karena tergerak oleh rasa iba kepada Alec, Clary melepaskan tangannya dari gengaman Simon dan berkata, “Jace, sudahlah. Tidak usah dibahas lagi.”

“Apa yang tidak usah dibahas lagi?” tanya Luke. Clary berbalik dan melihat Luke duduk tegak di sofa, sedikit meringis kesakitan tapi selain itu tampak cukup sehat.

“Luke!” Clary melesat ke samping sofa, menimbang-nimbang akan memeluk pria itu, tapi dia melihat cara Luke memegang bahu, dan memutuskan tidak jadi. “Kau ingat apa yang terjadi?”

“Tidak juga.” Luke mengusap wajah. “Hal terakhir yang kuingat adalah keluar menuju truk. Sesuatu menghantam bahuiku dan menarikku ke samping. Aku ingat rasa sakit yang luar biasa... Pokoknya, aku pasti pingsan sesudah itu. Tahu-tahu aku mendengar lima orang berteriak-teriak. Apa masalahnya, sebenarnya?”

“Bukan apa-apa,” suara Clary, Simon, Alec, Magnus, dan Jace berpadu dalam kesatuan yang mengejutkan dan mungkin tidak akan pernah terulang lagi.

Meski kelelahan jelas terlihat di wajahnya, alis mata Luke terlonjak naik. Tapi, hanya “Oh, begitu,” yang dikatakannya.

Karena Maia masih lelap di kamar tidur Luke, Luke mengumumkan bahwa dia akan baik-baik saja tidur di sofa. Clary berusaha menawarkan tempat tidur di kamarnya, tapi Luke menolak. Setelah menyerah, Clary pergi ke lorong untuk mengambil seprai dan selimut dari lemari. Dia sedang menarik selimut tebal dari rak atas ketika dirasakannya ada orang di belakangnya. Clary berbalik, selimut yang dipegangnya jatuh teronggok di kakinya.

Ternyata Jace. “Maaf mengejutkanmu.”

“Tidak apa-apa.” Clary membungkuk untuk mengambil selimut itu.

“Sebenarnya, aku tidak menyesal,” kata Jace. “Itu emosimu yang paling kuat yang kulihat setelah sehari-hari ini.”

“Aku memang tidak melihatmu sehari-hari.”

“Dan salah siapa itu? Aku menelepon, kau tidak menjawab. Dan aku tidak bisa begitu saja datang menemuimu. Aku dipenjara, kalau-kalau kau lupa.”

“Tidak benar-benar dipenjara.” Clary berusaha terdengar enteng saat menegakkan badan. “Ada Magnus yang menemanimu. Dan serial *Gilligan’s Island*.”

Jace mengisyaratkan bahwa para pemain *Gilligan's Island* bisa mengubah anatomi tubuh dengan cara-cara yang tidak biasa.

Clary menghela napas. “Bukankah seharusnya kau sekarang pulang bersama Magnus?”

Mulut Jace menekuk dan Clary melihat sesuatu yang retak di balik mata Jace, sebuah ledakan kepedihan. “Tidak sabar ingin menyingkirkanku?”

“Bukan.” Clary memeluk selimut erat-erat dan menunduk menatap tangannya, tidak mampu menyambut mata Jace. Jari-jari ramping Jace berhias bekas luka dan indah. Lingkaran yang lebih pucat masih terlihat di tempat Jace dulu mengenakan cincin Morgenstern di telunjuk kanan. Keinginan untuk menyentuh Jace terasa begitu kuatnya hingga Clary ingin melepaskan selimut yang dipegangnya dan menjerit. “Maksudku, bukan, bukan itu masalahnya. Aku tidak membencimu, Jace.”

“Aku juga tidak membencimu.”

Clary menengadah menatap Jace, lega. “Aku senang mendengarnya....”

“Seandainya saja aku bisa membencimu,” tukas Jace. Suaranya ringan, mulutnya melekkuk membentuk senyuman tak acuh, matanya sarat dengan penderitaan. “Aku ingin membencimu. Aku berusaha membencimu. Pasti segalanya akan jauh lebih mudah seandainya aku memang membencimu. Kadang aku mengira aku benar-benar membencimu tapi kemudian aku melihatmu, dan aku....”

Tangan Clary terasa kebas karena mencengkam selimut terlalu kuat. “Dan kau apa?”

“Kau *pikir* apa?” Jace menggeleng. “Kenapa aku harus menceritakan kepadamu semua perasaanku sementara kau tidak pernah menceritakan apa-apa kepadaku? Rasanya seperti membenturkan kepala ke dinding, hanya saja kalau aku memang membenturkan kepala ke dinding, aku bisa memaksa diriku berhenti.”

Bibir Clary bergetar begitu hebatnya hingga dia merasa susah berbicara. “Kau pikir ini mudah untukku?” tanyanya. “Kau pikir....”

“Clary?” Itu suara Simon, yang memasuki lorong dengan keanggunan barunya, membuat Clary begitu terkejut hingga menjatuhkan selimut lagi. Clary memalingkan muka, tapi tidak cukup cepat untuk menyembunyikan ekspresi wajahnya dari Simon, atau kilau di matanya yang menceritakan segalanya. “Aku mengerti,” ujar Simon, setelah lama terdiam. “Maaf aku mengganggu.” Simon menghilang kembali ke ruang duduk, meninggalkan Clary yang terus menatap punggungnya dari balik air mata.

“*Sial.*” Clary menoleh kepada Jace. “Kau ini kenapa?” kata Clary, lebih kasar daripada yang dia maksud. “Kenapa kau harus merusak *segalanya*?” Dengan tergesa-gesa dia serahkan selimut itu kepada Jace lalu berlari mengejar Simon.

Simon sudah keluar lewat pintu depan. Clary menyusulnya di teras, membiarkan pintu depan terbanting menutup di belakangnya. “Simon! Kau mau ke mana?”

Simon berbalik, hampir dengan enggan. “Pulang. Ini sudah larut—aku tidak mau terjebak di sini waktu matahari terbit.”

Karena matahari baru akan terbit berjam-jam lagi, alasan ini terasa lemah bagi Clary. “Kau tahu kau boleh menginap dan tinggal di sini sepanjang siang kalau kau ingin menghindari ibumu. Kau bisa tidur di kamarku...”

“Kurasa itu bukan ide bagus.”

“Kenapa? Aku tidak mengerti kenapa kau pergi sekarang.”

Simon tersenyum, senyum sedih dengan sesuatu yang lain di baliknyanya. “Kau tahu apa perasaan paling buruk yang bisa kubayangkan?”

Clary mengerjapkan mata. “Tidak.”

“Tidak memercayai orang yang kucintai.”

Clary meraih lengan Simon. Pemuda itu tidak mengelak, tapi juga tidak bereaksi terhadap sentuhannya. “Yang kau maksud....”

“Ya,” kata Simon, tahu apa yang akan ditanyakan Clary. “Yang kumaksud kau.”

“Tapi kau *bisa* memercayaiku.”

“Dulu kupikir aku bisa,” balas Simon. “Tapi aku punya firasatmu lebih suka menderita mendambakan orang yang tidak akan mungkin bisa bersatu denganmu daripada berusaha bersatu dengan orang yang bisa.”

Tidak ada gunanya berpura-pura. “Beri aku waktu,” kata Clary. “Aku hanya perlu waktu untuk melupakan—untuk melupakan semuanya.”

“Kau tidak akan mengatakan bahwa aku salah, bukan?” tanya Simon. Matanya tampak sangat lebar dan gelap dalam cahaya redup lampu teras. “Tidak sekarang.”

“Tidak sekarang. Maafkan aku. Aku menyesal.”

“Tidak perlu.” Simon berbalik membelakangi Clary dan tangannya yang terulur, melangkah menuju undakan teras. “Paling tidak itulah kebenarannya.”

Tak peduli berapa pun harganya. Clary menjejalkan tangan ke dalam saku, mengamati Simon yang berjalan meninggalkannya sampai sahabatnya itu hilang ditelan kegelapan.

Ternyata Magnus dan Jace memang tidak akan pulang. Magnus ingin menghabiskan waktu beberapa jam lagi di rumah Luke untuk memastikan bahwa Maia dan Luke sembuh seperti yang diharapkan. Setelah beberapa menit percakapan yang kikuk dengan Magnus yang jelas-jelas bosan, sementara Jace, yang duduk di bangku piano Luke dan dengan tekun mempelajari lembar-lembar musik, mengabaikannya, Clary memutuskan untuk tidur cepat.

Tapi tidur tidak mendatangnya. Dia bisa mendengar suara lembut piano yang dimainkan Jace menembus dinding kamarnya, tapi bukan itu yang membuatnya terjaga. Dia memikirkan Simon, yang meninggalkan rumah yang tidak lagi membuat betah, memikirkan kesedihan dalam suara Jace sewaktu mengatakan *Aku ingin membencimu*, dan memikirkan Magnus, yang tidak mengatakan yang

sebenarnya kepada Jace—bahwa Alec tidak ingin Jace mengetahui hubungan itu karena Alec masih mencintai Jace. Clary memikirkan betapa Magnus akan lega jika bisa mengucapkan kata-kata itu keras-keras, bisa mengumumkan kebenaran itu. Dan dia memikirkan fakta bahwa Magnus tidak mengungkapkan hal itu—membiarkan Alec terus berbohong dan berpura-pura—karena itulah yang diinginkan Alec, sementara Magnus cukup menyayangi Alec hingga menuruti kemauan pemuda itu. Barangkali memang benar yang dikatakan Ratu Seelie. Cinta menjadikanmu pembohong.

* * *

13 Pasukan Malaikat Pemberontak

Ada tiga bagian terpisah dalam *Gaspard de la Nuit* gubahan Ravel, sang komponis Perancis. Jace sudah menyelesaikan bagian pertama ketika dia bangkit dari kursi piano, pergi ke dapur, mengangkat telepon Luke, dan melakukan satu saja sambungan telepon. Lalu dia kembali ke bangku piano dan *Gaspard*.

Dia sudah di pertengahan bagian ketiga saat dilihatnya seberkas cahaya menyapu halaman depan rumah Luke. Cahaya itu padam sesaat kemudian, membuat pemandangan dari jendela depan kembali gelap, tetapi Jace sudah berdiri dan mengambil jaket.

Dia tutup pintu depan rumah tanpa suara lalu menuruni undakan depan dua anak tangga sekaligus. Di halaman, di

dekat jalan setapak, tampak sebuah sepeda motor, mesinnya masih berderum. Motor itu anehnya tampak organik—pipa-pipanya yang seperti pembuluh darah membeliti sasis, dan lampu depannya, yang sekarang redup, menyerupai mata yang bersinar. Dalam hal tertentu, kendaraan itu tampak sehidup pemuda yang bersandar padanya, yang sedang memandangi Jace dengan mata penasaran. Pemuda itu mengenakan jaket kulit coklat dan rambutnya yang gelap ikal menyentuh kerah jaketnya serta jatuh ke matanya yang disipitkan. Dia menyeringai, memamerkan gigi-gigi putih yang runcing. Tentu saja, pikir Jace, baik si pemuda maupun motornya tidak *benar-benar* hidup. Keduanya bergerak dengan energi iblis yang diasup oleh malam.

“Raphael,” ucap Jace sebagai salam.

“Kau lihat,” ujar Raphael, “aku membawa motor ini, seperti yang kau minta.”

“Ya, aku lihat.”

“Meskipun, kalau boleh kutambahkan, sedari tadi aku sangat penasaran kenapa kau menginginkan motor iblis. Barang seperti ini tidak benar-benar sesuai dengan Perjanjian, itu satu alasan, dan alasan lainnya, menurut desas-desus kau sudah punya satu.”

“Memang aku punya satu,” Jace mengaku, sambil mengitari motor itu seolah untuk memeriksa dari semua sudut. “Tapi motorku ada di atap Institut, dan saat ini aku tidak bisa mengambilnya.”

Raphael terkekeh lirih. “Sepertinya kita sama-sama tidak diterima di Institut.”

“Kalian para pengisap darah masih masuk daftar Yang Paling Dicari?”

Raphael mencondongkan badan ke samping dan meludah, dengan mahirnya, ke tanah. “Mereka menuduh kami membunuh,” katanya marah. “Kematian si makhluk serigala, peri, bahkan warlock itu, padahal sudah kukatakan kepada mereka bahwa kami tidak mengisap darah warlock. Rasanya pahit dan bisa menimbulkan perubahan-perubahan aneh pada yang meminum.”

“Kau sudah memberi tahu Maryse soal ini?”

“Maryse.” Mata Raphael berbinar. “Kalaupun ingin, aku tidak bisa berbicara dengannya. Semua keputusan sekarang diambil melalui sang Inkuisitor, semua pertanyaan dan permintaan disalurkan ke wanita itu. Situasi sedang gawat, Teman, sedang gawat.”

“Kau benar,” kata Jace. “Dan kita bukan teman. Aku setuju tidak memberi tahu Kunci soal kejadian yang menimpa Simon karena aku membutuhkan bantuanmu. Bukan karena aku menyukaimu.”

Raphael meringis, gigi-giginya berkilau putih dalam gelap. “Sebenarnya kau menyukaiku.” Dia menelengkan kepala. “Aneh,” dia merenung. “Tadinya kukira kau akan jadi berbeda setelah reputasimu hancur di hadapan Kunci. Bukan lagi anak emas mereka. Kukira sebagian dari keangkuhan itu mungkin sudah hilang. Tapi ternyata kau sama saja.”

“Aku ini meyakini keajaiban,” kata Jace. “Apa kau akan membolehkan motor ini aku pakai, atau tidak? Aku hanya punya waktu beberapa jam sampai matahari terbit.”

“Kusimpulkan kau tidak akan mengantarku pulang?” Raphael menjauhi motor dengan gerakan anggun. Selagi dia bergerak, Jace menangkap kerlip cerah rantai emas di lehernya.

“Tidak.” Jace menaiki motor. “Tapi kau boleh tidur di ruang bawah tanah rumah ini kalau kau mencemaskan matahari.”

“Mmm.” Raphael seperti sedang memikirkan sesuatu. Dia beberapa sentimeter lebih pendek daripada Jace, dan meskipun fisiknya tampak lebih muda, matanya jauh lebih tua. “Jadi kita impas untuk urusan Simon sekarang, Pemburu Bayangan?”

Jace meraungkan motor itu, mengarahkannya ke sungai. “Kita tidak akan pernah impas, Pengisap darah, tapi paling tidak, ini sebuah awal.”

Jace belum mengendarai sepeda motor lagi sejak cuaca berubah, dan dia terkesiap merasakan tamparan angin dingin yang berembus dari sungai, yang seolah menusuk-nusuk jaketnya yang tipis dan bahan celana jinsnya dengan lusinan jarum dingin berujung es. Jace menggigil, lega bahwa setidaknya dia memakai sarung tangan kulit untuk melindungi tangannya.

Meskipun matahari baru saja terbenam, warna-warni dunia seperti sudah luntur. Sungai tampak berwarna laksana

baja, langit kelabu seperti burung merpati, cakrawala bagaikan pulasan tebal garis hitam di kejauhan. Lampu-lampu berkedip dan berkelip sepanjang rentangan Williamsburg dan Jembatan Manhattan. Udara berasa salju, walau musim dingin masih beberapa bulan lagi.

Kali terakhir dia terbang di atas sungai ini, Clary bersamanya. Saat itu lengan Clary memeluk tubuhnya dan kedua tangan mungil gadis itu mencengkeram bahan jaketnya. Waktu itu Jace tidak merasa dingin. Sekarang dia miringkan motornya dan merasakan kendaraan itu jatuh menyamping. Dia merasa melihat bayangannya sendiri terlempar ke air, condong mengerikan ke satu sisi. Sewaktu dia menegakkan badan lagi, benda itu pun terlihat: sebuah kapal dengan lambung dari logam hitam, tanpa tanda apa pun dan hampir tanpa cahaya, haluannya seperti belati tipis yang membelah air di depannya. Kapal itu mengingatkan Jace pada seekor hiu yang ramping, gesit, dan mematikan.

Jace menginjak rem dan dengan hati-hati melayang turun, tanpa suara, seperti sehelai daun yang terperangkap arus. Dia tidak merasa sedang jatuh, lebih seperti kapal itulah yang menaikkan diri untuk menemuinya, mengapung di arus yang pasang. Roda-roda motornya menyentuh geladak kapal dan Jace meluncur perlahan sampai berhenti. Dia tidak perlu mematikan mesin, cukup mengayunkan kakinya untuk turun dan derum motor melambat menjadi geraman, lalu dengkuran, lalu keheningan. Saat Jace menengok lagi,

kendaraan itu tampak seolah memberengut kepadanya, bagai seekor anjing yang sedih setelah dilarang ikut.

Jace tersenyum kecil kepada motornya. “Nanti aku kembali lagi,” katanya. “Aku harus memeriksa kapal ini dulu.”

Banyak sekali yang harus diperiksa. Dia sekarang berdiri di geladak yang lebar, air di sebelah kirinya. Segala sesuatu dicat warna hitam—geladak itu sendiri, pagar logam yang mengelilingi geladak, bahkan jendela-jendela di kabin yang panjang dan sempit, semua dicat hitam. Kapal itu lebih besar daripada dugaannya, mungkin sepanjang lapangan *football*, bisa jadi lebih, dan tidak seperti kapal mana pun yang pernah dilihatnya—terlalu besar untuk yacht, terlalu kecil untuk kapal perang, dan Jace belum pernah melihat kapal yang semuanya dicat hitam. Dia ingin tahu dari mana ayahnya mendapatkan kapal ini.

Setelah meninggalkan motornya, dia mulai melangkah perlahan mengitari geladak. Awan sudah menyingkir dan bintang-bintang bersinar, amat terang. Dia bisa melihat kota di kanan kirinya, seolah dia berdiri di sebuah lorong cahaya yang sempit dan kosong. Langkah sepatu botnya bergema di geladak. Dia tiba-tiba ingin tahu apakah Valentine ada di sini. Jace jarang sekali berada di tempat yang tampak begitu lengang.

Dia berhenti sejenak di haluan kapal, memandangi sungai yang memisahkan Manhattan dan Long Island seperti bekas luka. Air sungai bergolak membentuk ombak-ombak kelabu dengan puncak berwarna perak, sementara

angin yang kuat dan mantap sedang berembus, jenis angin yang hanya bertiup memotong sungai. Dia merentangkan kedua lengannya ke samping dan membiarkan angin menyambut dan mengibarkan jaketnya seperti sayap, melecutkan rambutnya ke wajahnya, menyengat matanya hingga air mata tertitik.

Di dekat rumah besar di Idris ada sebuah danau. Ayahnya mengajarnya berlayar di danau itu, mengajarnya istilah-istilah angin dan air, daya apung dan udara. *Setiap laki-laki harus tahu cara berlayar*, kata ayahnya dulu. Jarang sekali ayahnya berbicara seperti itu, mengatakan *setiap laki-laki*, dan bukan *setiap Pemburu Bayangan*. Kata-kata itu menjadi semacam pengingat singkat bahwa menjadi apa pun Jace, dia tetap bagian dari umat manusia.

Saat berpaling dari haluan dengan mata perih, Jace melihat sebuah pintu di dinding kabin, di antara dua jendela yang dicat hitam. Cepat dia menyeberangi geladak lalu mencoba menggerakkan pegangan pintu. Pintu itu terkunci. Dengan stelanya, dia mengukir rangkaian rune Pembuka pada pegangan itu dan pintu terayun membuka, engsel-engselnya berderit protes dan menggugurkan serpih-serpih karat merah. Jace membungkuk melewati ambang pintu yang rendah dan mendapati dirinya berada di sebuah lorong tangga yang redup berdinding logam. Udara berbau karat dan sampah. Jace maju satu langkah lagi dan pintu menutup di belakangnya dengan dentaman yang menggema, menjerumuskannya ke dalam kegelapan.

Dia menyumpah, mencari-cari batu rune suluh sihir di dalam sakunya. Sarung tangannya sekonyong-konyong terasa keras, jari-jarinya kaku karena dingin. Di dalam ruangan itu dia merasa lebih kedinginan daripada sewaktu di geladak. Hawa di sana seperti es. Dia mengeluarkan tangannya dari dalam saku, dia menggigil, dan itu bukan hanya karena suhu udara. Bulu kuduknya berdiri, setiap sel syarafnya menjerit. Ada yang tidak beres.

Dia angkat batu rune-nya dan benda itu berpijar menyala, membuat matanya semakin banyak mengeluarkan air. Dari balik kekaburan itu dilihatnya sosok ramping seorang gadis yang berdiri di depannya, dengan tangan terlipat di depan dada dan rambut bagaikan siraman warna merah pada logam hitam yang mengelilingi mereka.

Tangan Jace menggigil, menyerakkan kelebat-kelebat cahaya sihir seolah sekawanan kunang-kunang telah bangkit dari kegelapan di bawah. "*Clary?*"

Gadis itu menatap dengan wajah pucat, bibirnya gemetar. Berbagai pertanyaan tertinggal di tenggorokan Jace—sedang apa Clary di sini? Bagaimana Clary bisa ada di kapal ini? Serangan rasa takut mencengkeram Jace, lebih buruk daripada rasa takut mana pun yang pernah dia rasakan untuk dirinya sendiri. Ada yang salah pada gadis itu, pada Clary. Jace maju selangkah, tepat ketika gadis itu menurunkan tangan dari dada dan mengulurkan kedua tangan itu ke arah Jace. Tangan yang lengket oleh darah. Darah juga menutupi bagian depan baju putih gadis itu seperti alas dada merah tua.

Jace menangkap dengan satu tangan ketika gadis itu tersungkur ke depan. Jace hampir saja menjatuhkan suluh sihirnya saat berat tubuh gadis itu menggoyahkannya. Dia bisa merasakan detak jantung gadis itu, sentuhan rambut yang lembut di dagunya, semuanya amat dia kenal. Tetapi, bau gadis itu berbeda. Bau yang Jace kaitkan dengan Clary—campuran sabun aroma bebunga-an dan katun bersih—tidak ada. Yang terhidu olehnya hanya darah dan logam. Kepala gadis itu tertengadah ke belakang, matanya berputar ke atas hingga hanya putih mata yang tampak. Detak jantung yang kacau itu mulai melambat... mulai berhenti...

“Tidak!” Jace mengguncang tubuh gadis itu, cukup kuat hingga kepala itu tergulir ke lengannya. “Clary! Bangun!” Dia guncang lagi tubuh itu, dan kali ini bulu mata gadis itu bergerak halus. Rasa lega yang Jace rasakan seperti keringat dingin yang mendadak timbul, lalu mata gadis itu terbuka, tetapi tidak lagi hijau. Mata itu putih keruh berkilau, putih dan membutakan seperti sinar lampu mobil di jalan yang gelap, putih seperti hiruk pikuk suara di dalam otak Jace sendiri. *Aku pernah melihat mata itu*, pikirnya, lalu kegelapan menerjangnya seperti gelombang, membawakan keheningan.

Lubang-lubang seperti dicongkel dari kegelapan, menampilkan titik-titik cahaya yang berpendar berlatarkan bayang-bayang. Jace memejamkan mata, berusaha menenangkan napasnya. Ada rasa tembaga di mulutnya, seperti darah, dan

dia tahu bahwa dia menggeletak di permukaan logam yang dingin, dan bahwa rasa dingin itu menembus pakaiannya dan memasuki kulitnya. Di dalam hati dia menghitung mundur dari seratus, sampai napasnya melambat. Lalu dia buka kembali matanya.

Kegelapan itu masih di sana, tapi sudah mengubah diri menjadi langit malam berbintang yang tak asing baginya. Dia berada di geladak kapal, terbaring menelentang dalam bayangan Jembatan Brooklyn, yang tegak membayang di haluan kapal seperti sebuah gunung kelabu dari logam dan batu. Jace mengerang, mengangkat tubuhnya, dan bertumpu pada kedua siku—lalu terpaku ketika dia menyadari kehadiran sebuah bayangan lain, kali ini jelas bayangan manusia, yang membungkukkan badan di atasnya. “Parah sekali benturan di kepalamu tadi,” ujar suara yang selalu menghantui mimpi-mimpi buruknya. “Bagaimana rasanya sekarang?”

Jace terduduk tegak dan langsung menyesali tindakan itu ketika perutnya terasa seperti teraduk-aduk. Seandainya dia sudah makan apa saja dalam sepuluh jam terakhir ini, dia yakin makanan itu pasti sudah dia muntahkan. Sebaliknya, rasa asam cairan empedu membanjiri mulutnya. “Rasanya seperti di neraka.”

Valentine tersenyum. Dia duduk di atas tumpukan kardus kosong yang sudah dilipat, mengenakan setelan kelabu yang rapi serta dasi, seolah-olah dia sedang duduk di belakang meja tulis dari kayu mahoni di rumah besar Wayland di Idris. “Aku punya satu pertanyaan lagi

yang jelas harus kuajukan kepadamu. Bagaimana kau menemukanku?”

“Iblis Raum-mu itu kusiksa sampai mengaku,” kata Jace. “Kau kan yang mengajarku letak kelemahan mereka. Kuancam iblis itu dan dia memberitahuku—yah, mereka tidak terlalu cerdas, tapi dia bisa mengatakan bahwa dia datang dari sebuah kapal di sungai. Aku mendongak dan melihat bayangan kapalmu di air. Iblis itu juga mengatakan bahwa kau yang memanggilnya, tapi aku sudah tahu itu.”

“Begitu rupanya.” Valentine seperti menyembunyikan senyum. “Lain kali, sebelum kau mampir, paling tidak beri tahu aku dulu bahwa kau mau datang. Jadi kau tidak perlu bertarung dengan penjaga-penjagaku.”

“Penjaga?” Jace menyandarkan tubuh di pagar logam yang dingin dan menghela napas dalam-dalam, menghirup udara yang dingin dan bersih. “Yang kau maksud iblis, kan? Kau memakai Pedang untuk memanggil mereka.”

“Aku tidak menyangkal,” kata Valentine. “Teman-teman Lucian sudah menghancurkan pasukan Yang Terabaikan-ku, dan aku tidak punya waktu ataupun niat untuk menciptakan lebih banyak lagi. Sekarang, setelah aku memiliki Pedang Mortal, aku tidak membutuhkan mereka lagi. Aku punya yang lain.”

Jace membayangkan Clary, yang bersimbah darah dan sekarat di pelukannya. Dia angkat satu tangannya ke dahi. Tangannya terasa dingin setelah menyentuh pagar logam.

“Yang di lorong tangga tadi,” katanya. “Itu bukan Clary, kan?”

“Clary?” Valentine terdengar sedikit kaget. “Seperti itukah yang kau lihat?”

“Kenapa harus bukan seperti itu yang kulihat?” Jace berjuang agar suaranya datar, tak peduli. Dia selalu merasa canggung dan risi berurusan dengan rahasia—entah rahasianya sendiri atau rahasia orang lain—tetapi perasaannya terhadap Clary adalah sesuatu yang sanggup dia tanggung hanya jika tidak terlalu dia perhatikan.

Tetapi yang ada di hadapannya adalah Valentine. Valentine, yang memperhatikan segalanya dengan cermat, yang meneliti dan menganalisis dengan cara apa segalanya bisa dimanfaatkan demi keuntungannya. Dalam hal itu Valentine mengingatkan Jace kepada Ratu Istana Seelie—dingin, mengancam, penuh perhitungan.

“Yang kau hadapi di lorong tangga itu,” tutur Valentine, “adalah Agramon—Iblis Rasa Takut. Agramon mengambil wujud apa pun yang paling membuatmu takut. Setelah dia selesai menyantap rasa takutmu, dia membunuhmu, dengan asumsi kau masih hidup pada tahap itu. Sebagian besar pria—dan wanita—mati ketakutan sebelum sampai ke sana. Kau harus kuberi selamat karena bertahan selama itu.”

“Agramon?” Jace takjub. “Dia Iblis Kuat. Dari mana kau mendapatkan yang seperti *itu*?”

“Aku mengupah seorang warlock muda, yang terlalu percaya diri, agar memanggil Agramon untukku. Warlock itu mengira bahwa jika si iblis tetap di dalam pentagramnya,

dia bisa mengendalikan iblis itu. Sialnya, rasa takutnya yang terbesar adalah bahwa iblis yang dia panggil akan menghancurkan pentagram dan menyerangnya, dan persis itulah yang terjadi saat Agramon datang.”

“Jadi itu penyebab dia mati,” kata Jace.

“Penyebab siapa mati?”

“Warlock itu,” jawab Jace. “Namanya Elias. Umurnya enam belas tahun. Tapi kau sudah tahu itu, kan? Ritual Pengubahan Infernal...”

Valentine tertawa. “Selama ini kau menyibukkan diri mencari informasi, ya? Jadi kau sudah tahu kenapa aku mengirim iblis-iblis itu ke rumah Lucian?”

“Kau menginginkan Maia,” kata Jace. “Karena dia seorang bocah serigala. Kau membutuhkan darahnya.”

“Aku mengutus dua iblis Drevak untuk memata-matai apa saja yang bisa dilihat di rumah Lucian dan melaporkan kembali kepadaku,” jelas Valentine. “Lucian membunuh salah satu dari mereka, tapi ketika yang satu lagi melaporkan kehadiran seorang manusia serigala muda....”

“Kau mengirim iblis-iblis Raum untuk mengambil Maia.” Jace tiba-tiba merasa sangat lelah. “Karena Luke menyayangi gadis itu, dan kau ingin menyakiti Luke kalau kau bisa.” Dia berhenti sejenak, lalu berkata, dengan nada hati-hati. “Itu perbuatan yang rendah sekali, bahkan untukmu.”

Sekejap pijar kemarahan membakar mata Valentine, lalu dia melemparkan kepala ke belakang dan meraung gembira. “Aku mengagumi kekeraskepalaanmu. Mirip sekali

denganku.” Valentine bangkit berdiri dan mengulurkan tangan untuk disambut Jace. “Ayo, mari kita berjalan mengitari geladak. Ada sesuatu yang ingin kutunjukkan kepadamu.”

Jace ingin menepis tangan yang terulur itu, tapi tidak yakin, mengingat rasa sakit dalam kepalanya, bahwa dia bisa bangkit berdiri tanpa bantuan. Lagi pula, mungkin lebih baik tidak membuat ayahnya marah secepat ini. Apa pun yang Valentine ucapkan tentang menghargai sifat memberontak Jace, ayahnya itu tidak pernah terlalu sabar menghadapi perilaku membangkang.

Tangan Valentine dingin dan kering, genggamannya anehnya terasa menentramkan. Setelah Jace berdiri, Valentine melepaskan genggamannya dan mengeluarkan sebuah stela dari saku. “Biar kusingkirkan luka-luka itu,” katanya sambil menggapai putranya.

Jace mengelak—setelah satu detik kebimbangan yang pasti terlihat oleh Valentine. “Aku tidak ingin bantuanmu.”

Valentine menyimpan stelanya lagi. “Semaumulah.” Dia mulai melangkah, dan Jace, sesaat kemudian, mengikutinya, berlari kecil untuk menyusul. Jace cukup mengenal ayahnya hingga tahu bahwa Valentine tidak akan menoleh ke belakang untuk melihat apakah Jace mengikuti. Valentine hanya akan beranggapan bahwa itulah yang dilakukan Jace dan karenanya mulai berbicara.

Jace benar. Pada saat dia tiba di samping ayahnya, Valentine sudah mulai berbicara. Kedua tangan Valentine

terjalin longgar di belakang punggung dan dia bergerak dengan keanggunan yang berkesan sekenanya, sesuatu yang tidak biasa pada diri seorang pria besar berbahu lebar. Dia agak membungkuk sewaktu melangkah, hampir seperti berjalan melawan angin kencang.

“...kalau ingatkanku benar,” Valentine sedang berbicara, “kau sangat mengenal *Surga yang Hilang* karya Milton?”

“Kau hanya memaksaku membaca puisi itu sepuluh atau lima belas kali,” sahut Jace. “Lebih baik menjadi penguasa di neraka daripada menjadi pelayan di surga, dan seterusnya, dan seterusnya.”

“*Non serviam*,” ujar Valentine. “‘Aku tidak akan melayani.’ Itulah yang ditulis Lucifer pada bendera perangnya saat dia bergerak dengan pasukan malaikat pemberontak untuk melawan kekuasaan yang korup.”

“Apa maksudmu? Bahwa kau di pihak setan?”

“Sebagian orang berkata Milton sendiri di pihak setan. Setan Milton tentu saja sosok yang lebih menarik daripada Tuhan-nya.” Mereka sudah hampir mencapai bagian depan kapal. Valentine berhenti dan bersandar pada pagar.

Jace bergabung dengannya di sana. Mereka sudah melewati jembatan-jembatan East River dan sekarang menuju perairan terbuka antara Staten Island dan Manhattan. Lampu-lampu di distrik keuangan di pusat kota gemerlap seperti cahaya suluh sihir di atas air. Langit bertabur debu intan dan sungai menyembunyikan rahasia-rahasianya di bawah lapisan hitam licin, yang pecah di sana sini oleh

kilatan keperakan yang mungkin saja ekor ikan—atau ekor putri duyung. *Kotaku*, pikir Jace, mencoba-coba, tetapi kata itu masih mengingatkannya pada Alicante serta menara-menara kristal, bukan gedung-gedung pencakar langit Manhattan.

Sesaat kemudian Valentine berkata, “Kenapa kau di sini, Jonathan? Setelah melihatmu di Kota Tulang, aku penasaran apakah kebencianmu kepadaku tak bisa dihentikan. Aku sudah hampir menyerah menghadapimu.”

Nada suaranya datar, seperti biasa, tetapi ada sesuatu di dalamnya—bukan keringkahan, melainkan, paling tidak, semacam keingintahuan yang murni, seolah-olah dia sudah menyadari bahwa Jace mampu mengejutkannya.

Jace memandangi air. “Ratu Istana Seelie ingin aku mengajukan satu pertanyaan kepadamu,” ujar Jace. “Dia menyuruhku bertanya darah apa yang mengalir dalam pembuluh darahku.”

Kekagetan melintasi wajah Valentine seperti tangan yang menyapu semua ekspresi. “Kau berbicara dengan Ratu?”

Jace membisu.

“Begitulah kebiasaan Bangsa itu. Semua yang mereka katakan memiliki lebih dari satu arti. Katakan kepadanya, kalau dia bertanya lagi, bahwa darah Malaikat mengalir dalam pembuluh darahmu.”

“Dan dalam pembuluh darah semua Pemburu Bayangan,” ujar Jace kecewa. Dia mengharapkan jawaban yang lebih baik. “Kau tidak akan berbohong kepada Ratu Istana Seelie, kan?”

Nada suara Valentine kesal. “Tidak. Dan kau tidak akan datang ke sini hanya untuk mengajukan kepadaku pertanyaan konyol itu. Sesungguhnya kenapa kau di sini, Jonathan?”

“Aku harus berbicara dengan seseorang.” Jace tidak sebaik ayahnya dalam mengendalikan suara. Dia bisa mendengar kepedihan dalam suaranya sendiri, seperti luka di bawah permukaan yang masih menitikkan darah. “Keluarga Lightwood—aku ini hanya masalah bagi mereka. Luke pasti membenciku sekarang. Sang Inkuisitor ingin aku mati. Aku sudah melakukan sesuatu yang menyakiti hati Alec dan aku bahkan tidak yakin apa.”

“Dan adikmu?” tanya Valentine. “Bagaimana dengan Clarissa?”

Kenapa kau harus merusak segalanya? “Dia juga tidak terlalu senang denganku.” Dia bimbang. “Aku ingat yang kau katakan di Kota Tulang. Bahwa kau tidak pernah punya kesempatan untuk mengatakan yang sebenarnya kepadaku. Aku tidak percaya,” tambahnya. “Aku ingin kau tahu itu. Tapi kurasa aku akan memberimu kesempatan untuk mengatakan kepadaku *kenapa*.”

“Kau harus bertanya kepadaku lebih dari sekadar kenapa, Jonathan.” Dalam suara ayahnya terdengar nada yang membuat Jace terperanjat—kerendahhatian yang begitu kuat, yang seolah melembutkan keangkuhan Valentine, seperti baja bisa dilembutkan dengan api. “Ada begitu banyak *kenapa*.”

“Kenapa kau membunuh para Saudara Hening? Kenapa kau mengambil Pedang Mortal? Apa yang sedang kau rencanakan? Kenapa Piala Mortal tidak cukup untukmu?” Jace menghentikan diri sebelum dia mengajukan pertanyaan-pertanyaan lain. *Kenapa kau meninggalkanku untuk kedua kalinya? Kenapa kau berkata aku bukan anakmu lagi, lalu tetap kembali untukku?*

“Kau tahu apa yang kuinginkan. Kunci korup sekorup-korupnya dan harus dihancurkan untuk dibangun kembali. Idris harus dibebaskan dari pengaruh ras-ras rendah, dan Bumi harus dibuat kebal terhadap ancaman iblis.”

“*Yeah*, soal ancaman iblis itu.” Jace memandang berkeliling, seolah-olah setengah berharap akan melihat bayangan hitam Agramon mengendap-endap ke arahnya. “Kukira kau membenci iblis. Sekarang kau memanfaatkan mereka seperti pelayan. Ravener, iblis Drevak, Agramon—mereka menjadi *pegawaimu*. Penjaga, pelayan rumah tangga—tukang masak pribadi, barangkali.”

Valentine mengetuk-ngetukkan jari di pagar. “Aku bukan teman iblis,” katanya. “Aku ini Nephilim, tak peduli betapa aku menganggap Perjanjian tidak berguna, dan Hukum penuh kecurangan. Orang tidak harus bersetuju dengan pemerintahannya untuk menjadi patriot, bukan? Dibutuhkan seorang patriot sejati untuk berbeda pendapat, untuk mengatakan dia mencintai negerinya lebih daripada dia memikirkan tempatnya sendiri dalam tatanan sosial. Aku difitnah karena pilihanku, dipaksa bersembunyi, dibuang dari Idris. Tapi aku adalah Nephilim, sampai

kanan pun. Aku tidak bisa mengubah darah di dalam pembuluh darahku seandainya pun aku ingin—dan aku tidak ingin.”

Aku ingin. Jace memikirkan Clary. Dia memandang air hitam di bawah lagi, tahu bahwa itu tidak benar. Melepaskan perburuan, pembunuhan, pengetahuan tentang kecepatannya sendiri dan kemampuan-kemampuannya—itu mustahil. Dia seorang pejuang. Dia tidak bisa menjadi yang lain.

“Kau sendiri?” tanya Valentine. Jace cepat memalingkan muka, sambil bertanya dalam hati apakah ayahnya bisa membaca wajahnya. Dulu, selama bertahun-tahun, mereka hanya berdua saja, dan dia lebih mengenal wajah ayahnya daripada wajahnya sendiri. Hanya dari Valentine-lah dia tidak pernah bisa menyembunyikan perasaannya. Atau setidaknya, pertama-tama dari Valentine. Kadang Jace merasa tatapan Clary bisa menembusnya seakan dirinya hanya kaca.

“Tidak,” jawabnya. “Tidak ingin.”

“Kau seorang Pemburu Bayangan, selamanya?”

“Aku,” sahut Jace, “pada akhirnya, adalah apa pun yang kaujadikan.”

“Bagus,” kata Valentine. “Itulah yang ingin kudengar.” Dia menyandarkan punggung di pagar, mendongak menatap langit malam. Di rambut putihnya yang keperakan tampak warna kelabu yang belum pernah Jace lihat. “Ini perang,” kata Valentine. “Satu-satunya pertanyaan adalah, di pihak mana kau akan bertempur?”

“Kukira kita semua di pihak yang sama. Kukira perang ini antara kita melawan dunia iblis.”

“Seandainya saja bisa begitu. Apa kau tidak mengerti bahwa jika aku merasa bahwa Kunci memang selalu memikirkan kepentingan terbaik dunia ini, jika aku merasa mereka bekerja sebaik mungkin—demi Malaikat, kenapa pula aku melawan mereka? Alasan apa yang mungkin kupunyai?”

Kekuasaan, pikir Jace, tapi dia tidak mengatakan apa-apa. Dia tidak lagi yakin harus mengucapkan apa, lebih-lebih harus meyakini apa.

“Jika Kunci tetap seperti mereka sekarang,” ujar Valentine, “iblis-iblis itu akan melihat semua kelemahan mereka dan menyerang. Dan Kunci, yang sudah teralih perhatiannya karena tak henti-hentinya merayu ras-ras rendah, tidak akan sanggup melawan iblis. Para iblis akan menyerang dan menghancurkan, dan tidak akan ada apa pun yang tersisa.”

Ras-ras rendah. Kata-kata itu terasa akrab namun menggelisahkan, mengingatkan Jace pada masa kecilnya, dengan cara yang tidak seluruhnya tidak menyenangkan. Bila dia memikirkan ayahnya dan Idris, yang terbayang selalu ingatan samar yang sama—sinar matahari yang terik membakar rumput hijau di depan rumah mereka, dan sosok besar, gelap, berbahu lebar, yang membungkuk untuk mengangkatnya dari rumput dan menggendongnya ke dalam. Waktu itu dia pasti masih sangat kecil, dan dia tidak pernah melupakan masa itu, bagaimana bau

rumput—yang hijau dan cerah dan baru dipotong—atau bagaimana matahari mengubah rambut ayahnya menjadi lingkaran sinar putih, juga bagaimana rasa digendong. Rasa aman itu.

“Luke,” kata Jace, dengan agak sulit. “Luke bukan ras rendah.”

“Lucian berbeda. Dia pernah menjadi Pemburu Bayangan.” Nada suara Valentine datar dan tak bisa digugat. “Ini bukan tentang Penghuni Dunia Bawah tertentu, Jonathan. Ini tentang keberlangsungan hidup setiap makhluk hidup di bumi ini. Sang Malaikat telah memilih Nephilim untuk alasan tertentu. Kitalah yang terbaik di dunia ini, dan kita ditakdirkan untuk menyelamatkan dunia ini. Kitalah makhluk di dunia ini yang paling mendekati dewa—dan kita harus menggunakan kekuatan itu untuk menyelamatkan dunia ini dari kehancuran, berapa pun harga yang harus kita bayar.”

Jace menumpukan kedua sikunya di pagar. Di sini dingin. Angin yang seperti es menembus pakaiannya, dan ujung-ujung jemarinya terasa kebas. Tetapi di dalam benaknya, dia melihat bukit-bukit hijau dan air biru, serta batu-batu warna madu di rumah besar Wayland.

“Dalam kisah lama,” ujar Jace, “setan berkata kepada Adam dan Hawa ‘Kalian akan menjadi seperti Tuhan¹ saat dia menggoda mereka agar berbuat dosa. Dan mereka diusir dari surga gara-gara itu.’”

¹ Alkitab, Kejadian 3:5.

Hening sejenak sebelum Valentine tertawa. Katanya, “Kaulihat, untuk itulah aku membutuhkanmu, Jonathan. Kau mencegahku dari dosa kesombongan.”

“Ada bermacam-macam jenis dosa.” Jace menegakkan badan dan berbalik untuk menghadap ayahnya. “Kau tidak menjawab pertanyaanku tentang iblis-iblis itu, Ayah. Bagaimana kau bisa membenarkan tindakanmu memanggil mereka, *mengikatkan* diri dengan mereka? Apa kau berencana mengirim mereka untuk melawan Kunci?”

“Tentu saja,” jawab Valentine tanpa keraguan, tanpa sedetik pun berhenti untuk mempertimbangkan apakah bijak memaparkan rencana-rencananya kepada orang yang mungkin saja akan menyampaikan kepada musuh-musuhnya. Tak ada apa pun yang bisa lebih mengguncang perasaan Jace daripada kesadaran ini, bahwa ayahnya sangat yakin akan berhasil. “Kunci tidak akan menyerah kepada akal sehat, hanya kepada kekerasan. Aku pernah mencoba membentuk pasukan Yang Terabaikan. Dengan Piala, aku bisa menciptakan pasukan Pemburu Bayangan baru, tapi itu butuh waktu bertahun-tahun. Aku tidak punya waktu bertahun-tahun. *Kita*, ras manusia, tidak punya waktu bertahun-tahun. Dengan Pedang aku bisa memanggil pasukan iblis yang patuh. Mereka akan menjadi alatku, melakukan apa pun yang kuminta. Mereka tidak punya pilihan. Dan setelah aku selesai dengan mereka, akan kuperintahkan mereka agar menghancurkan diri mereka sendiri, dan mereka akan melaksanakan perintahku itu.” Suara Valentine tanpa emosi.

Jace mencengkam pagar begitu kuatnya hingga jari-jarinya mulai terasa sakit. “Kau tidak bisa memban-tai setiap Pemburu Bayangan yang menentangmu. Itu pembunuhan.”

“Memang tidak perlu. Bila melihat barisan kekuatan yang menantang mereka, kunci pasti menyerah. Mereka tidak mungkin mau bunuh diri. Dan ada di antara mereka yang mendukungku.” Tidak ada kesombongan dalam suara Valentine, hanya keyakinan yang tenang. “Para pendukungku akan maju bila saatnya tiba.”

“Menurutku kau meremehkan Kunci.” Jace berusaha membuat suaranya mantap. “Kurasa kau tidak mengerti betapa besar kebencian mereka kepadamu.”

“Kebencian tidak berarti apa-apa bila dibandingkan dengan keberlangsungan hidup.” Tangan Valentine bergerak ke sabuknya, tempat hulu Pedang berkilau redup. “Tapi jangan terima kata-kataku begitu saja. Sudah kukatakan tadi, ada sesuatu yang ingin kuperlihatkan. Ini dia.”

Valentine menghunus Pedang dari sarungnya dan mengulurkan kepada Jace. Jace pernah melihat Maellartach di Kota Tulang, tergantung di dinding panggung Bintang Berbicara. Dan dia pernah melihat hulu pedang itu menyem-bul dari sarung di bahu Valentine, tapi dia belum pernah benar-benar meneliti dari dekat. *Pedang sang Malaikat*. Senjata itu dari perak, gelap dan berat, memendarkan kilap redup. Cahaya seperti bergerak-gerak di permukaan dan di dalamnya, seolah pedang itu terbuat dari air. Di hulunya merekah ukiran mawar yang sangat terang.

Jace berbicara dengan mulutnya yang kering. “Indah sekali.”

“Aku ingin kau memegangnya.” Valentine menyerahkan Pedang kepada putranya, dengan cara seperti yang selalu dia ajarkan, hulu terlebih dahulu. Pedang itu tampak berkilau gelap dalam cahaya bintang.

Jace bimbang. “Aku tidak...”

“Ambillah.” Valentine menekan pedang itu ke dalam tangan Jace.

Begitu jari-jari Jace mengatup di sekeliling hulu, cahaya lurus melesat menjalari hulu Pedang dan memasuki bilah. Jace cepat melirik ayahnya, tapi Valentine tidak menunjukkan ekspresi apa pun.

Rasa sakit yang kelam menyebar menaiki lengan Jace dan menembus dadanya. Bukannya pedang itu berat, sama sekali bukan. Hanya saja pedang itu seperti ingin menariknya ke bawah, menyeretnya menembus kapal, menembus air laut yang hijau, menembus kerak rapuh bumi. Jace merasa seolah napasnya diceraabut dari paru-parunya. Dia tengadahkan kepalanya dan memandang berkeliling....

Dan melihat bahwa malam telah berubah. Sebuah jaring dari kawat emas tipis telah dilempar melintangi langit, dan bintang-bintang bersinar melalui jaring itu, terang seperti kepala-kepala paku yang ditancapkan ke dalam kegelapan. Jace melihat lengkung bumi menggelincir menjauhinya, dan sesaat dia tertegun oleh keindahan itu. Lalu tampak langit malam pecah bagaikan kaca, dan lewat retakan-retakan

yang timbul tumpah ruah segerombol bentuk-bentuk gelap—yang berpunuk dan terpilin, berbonggol dan tanpa wajah—melolongkan jeritan tak bersuara yang membakar isi benaknya. Angin dingin menyengatnya ketika kuda-kuda berkaki enam melesat melintas, kuku mereka memijarkan bunga-bunga api merah di geladak kapal. Makhluk-makhluk yang menaiki mereka tak mungkin tergambarkan. Di atas kepala Jace, makhluk-makhluk tanpa mata bersayap kulit terbang berputar, memekik-mekik dan meneteskan lendir hijau beracun.

Jace terbungkuk di pagar, muntah tak terkendali, Pedang masih terenggam di tangan. Di bawahnya air bergolak penuh iblis seperti sup beracun. Dilihatnya makhluk-makhluk berduri dengan mata merah sebesar mangkuk berjuang keras sementara mereka ditarik ke bawah oleh tentakel-tentakel hitam licin yang belit-membelit. Seekor putri duyung tertangkap dalam cengkaman laba-laba air berkaki sepuluh, dan menjerit putus asa ketika si laba-laba menancapkan taring ke dalam ekor yang menggelepar itu, matanya yang merah berkilat bagaikan manik-manik darah.

Pedang Jiwa jatuh dari tangan Jace dan berkeletak di geladak. Mendadak suara dan pemandangan mengerikan itu hilang dan malam menjadi senyap. Jace berpegang erat pada pagar, menatap laut di bawahnya dengan rasa tak percaya. Laut itu kosong, permukaannya beriak hanya oleh angin.

“Tadi itu *apa?*” bisiknya. Tenggorokannya terasa kasar, seolah-olah habis digosok dengan amplas. Matanya nyalang menatap ayahnya, yang membungkuk untuk mengambil kembali Pedang Jiwa dari geladak. “Apa mereka itu iblis-iblis yang sudah kau panggil?”

“Bukan.” Valentine memasukkan Maellartach ke dalam sarung pedang. “Mereka iblis-iblis yang sudah ditarik ke ujung-ujung bumi ini oleh Pedang. Aku membawa kapalku ke tempat ini karena tameng penangkis di sini tipis. Yang tadi kaulihat adalah pasukanku, yang menunggu di balik tameng penangkis—menungguku memanggil mereka ke sampingku.” Mata Valentine muram. “Kau masih berpendapat Kunci tidak akan menyerah?”

Jace memejamkan mata dan berkata, “Tidak semua—Robert dan Maryse Lightwood tidak akan....”

“Kau bisa meyakinkan mereka. Jika kau berdiri di pihakku, aku bersumpah mereka tidak akan terluka sedikit pun.”

Kegelapan di balik mata Jace mulai berubah merah. Sebelumnya dia membayangkan abu rumah lama Valentine, hitamnya tulang-belulang kakek nenek yang tidak pernah dia temui. Sekarang dia melihat wajah-wajah lain. Alec. Isabelle. Max. Clary.

“Sudah banyak perbuatanku yang menyakiti mereka,” Jace berbisik. “Tak boleh ada apa pun lagi menimpa mereka semua. Apa pun.”

“Tentu saja. Aku mengerti.” Dan Jace tersadar, disertai ketakjuban, bahwa Valentine *memang* mengerti, bahwa

entah bagaimana ayahnya melihat apa yang sepertinya tidak bisa dimengerti siapa pun. “Kau merasa semua itu salahmu, seluruh bencana yang telah menimpa teman-temanmu, keluargamu.”

“*Memang salahku.*”

“Kau benar. Memang salahmu.” Mendengar itu, Jace terdongak, benar-benar terkejut. Keterkejutan karena disetujui itu harus bertempur dengan rasa takut dan rasa lega yang sama besarnya.

“Benar?”

“Bencana itu tidak disengaja, tentu saja. Tapi kau seperti aku. Kita meracuni dan menghancurkan segala yang kita cintai. Dan *ada* alasan untuk itu.”

“Alasan apa?”

Valentine memandang ke langit. “Kita ditakdirkan untuk tujuan yang lebih tinggi, kau dan aku. Gangguan-gangguan duniawi hanyalah sebatas gangguan, tidak lebih. Jika kita biarkan diri kita diselewengkan dari jalan kita oleh semua itu, sudah sepantasnya kita dihukum.”

“Dan hukuman kita itu juga dipikul oleh semua orang yang kita sayangi? Sepertinya itu agak berat untuk *mereka.*”

“Nasib tidak pernah adil. Kau terjebak dalam arus yang jauh lebih kuat daripada dirimu, Jonathan. Kalau kau berjuang melawan, kau akan menenggelamkan tidak hanya dirimu sendiri tapi juga mereka yang mencoba menyelamatkanmu. Berenanglah mengikuti arus itu, dan kau akan selamat.”

“Clary...”

“Tidak akan ada bahaya menimpa adikmu jika kau bergabung denganku. Aku bersedia pergi ke ujung dunia untuk melindunginya. Aku akan membawanya ke Idris, dan di sana tak ada apa pun yang akan menimpanya. Aku janjikan itu.”

“Alec. Isabelle. Max...”

“Putra-putri Lightwood juga akan mendapat perlindunganku.”

Jace berkata lirih, “Luke...”

Valentine ragu, lalu berkata, “Semua temanmu akan dilindungi. Kenapa kau tidak bisa memercayaiiku, Jonathan? Hanya dengan cara inilah kau bisa menyelamatkan mereka. Aku bersumpah.”

Jace tidak sanggup berbicara. Dia pejamkan lagi matanya. Di dalam dirinya hawa dingin musim gugur bertempur melawan kenangan musim panas.

“Kau sudah mengambil keputusan?” Valentine bertanya. Jace tidak bisa melihat ayahnya, tapi dia bisa mendengar ketegasan dalam pertanyaan itu. Valentine bahkan terdengar tidak sabar.

Jace membuka mata. Cahaya bintang bagaikan ledakan putih yang menerpa selaput pelangi matanya. Untuk sesaat dia tidak bisa melihat apa pun lainnya. Dia berkata, “Ya, Ayah. Aku sudah mengambil keputusan.”

* * *

Bagian Tiga

Hari Kemurkaan

*Hari kemurkaan, hari dengan api menyala-nyala,
Yang dituturkan Peramal dan Penerawang,
Menjadi abu seluruh semesta.*

—Abraham Coles





14 Tak Kenal Takut

Saat Clary terjaga, cahaya sudah mengalir masuk dari jendela, dan rasa sakit yang menusuk terasa di pipi kirinya. Dia berguling dan melihat bahwa dia tertidur di atas buku sketsa, dan ujung buku itu menekan wajahnya. Dia juga sudah menjatuhkan penanya ke selimut, dan sekarang noda hitam menyebar di kain. Sambil mengeluh dia duduk, mengusap pipinya penuh penyesalan, dan bangkit untuk mandi.

Kamar mandinya memperlihatkan bukti-bukti dari kegiatan malam sebelumnya—handuk-handuk bernoda darah dijejalkan ke keranjang sampah, dan bercak darah kering menodai wastafel. Sambil bergidik Clary masuk ke bawah pancuran dengan membawa sebotol sabun cair

wangi jeruk, bertekad untuk menggosok sampai hilang rasa gelisahanya yang tak mau pergi.

Sesudahnya, dalam balutan kimono Luke dan dengan sehelai handuk meliliti rambutnya yang basah, Clary mendorong pintu kamar mandi hingga terbuka. Dilihatnya Magnus sedang melongok di balik pintu—satu tangan memegang handuk dan tangan lainnya memegang rambut yang berkelip-kelip. Rambut Magnus pasti tergencet waktu tidur, pikir Clary, karena duri-duri kemilau itu tampak rebah di satu sisi kepala. “Kenapa gadis-gadis lama sekali mandinya?” tanya Magnus. “Gadis-gadis fana, Pemburu Bayangan, warlock perempuan, kalian semua sama saja. Aku ini tidak jadi tambah muda menunggu di sini.”

Clary melangkah ke samping untuk memberi jalan. “Sebenarnya, *berapa* sih umurmu?” tanyanya penasaran.

Magnus mengedipkan sebelah mata. “Aku sudah hidup ketika Laut Mati masih berupa danau yang agak menyedihkan.”

Clary memutar bola mata ke atas.

Magnus memberi isyarat mengusir. “Nah, coba pindahkan bokongmu yang mungil itu. Aku harus masuk ke sana. Rambutku *kacau balau*.”

“Jangan habiskan sabun cairku, ya, itu mahal,” Clary berteriak lalu berjalan menuju dapur. Di sana dia mencari-cari kertas penyaring dan mencolokkan mesin pembuat kopi. Suara gelegak air dan wangi kopi yang begitu akrab berhasil mengurangi rasa gelisahanya. Selama ada kopi di bumi ini, keadaan tidak akan terlalu buruk.

Dia kembali ke kamar tidurnya untuk berpakaian. Sepuluh menit kemudian, dengan celana jins dan sweter garis-garis biru dan hijau, dia sudah di ruang duduk, mengguncang Luke hingga terbangun. Luke bangkit duduk sambil mengerang, rambutnya kusut dan wajahnya kerut merut akibat tidur.

“Bagaimana rasanya?” Clary bertanya sambil menyodorkan secangkir besar kopi yang mengepul-ngepul.

“Sekarang lebih baik.” Luke menunduk memperhatikan kain kemejanya yang sobek, pinggiran sobekan itu bernoda darah. “Di mana Maia?”

“Dia tidur di kamar tidurmu, kau ingat? Kau bilang dia boleh tidur di sana.” Clary bertengger di lengan sofa.

Luke menggosok-gosok matanya yang dilingkari bayangan hitam. “Aku tidak terlalu ingat kejadian malam kemarin,” akunya. “Aku ingat aku keluar menuju truk, setelah itu tidak banyak yang kuingat.”

“Waktu itu lebih banyak lagi iblis yang bersembunyi di luar. Mereka menyerangmu. Aku dan Jace berhasil mengatasi mereka.”

“Iblis-iblis Drevak lagi?”

“Bukan.” Clary berbicara dengan nada enggan. “Jace menyebut mereka iblis Raum.”

“Iblis Raum?” Luke terduduk tegak. “Ini masalah serius. Iblis Drevak memang hama yang berbahaya, tapi iblis Raum...”

“Tenang saja,” kata Clary. “Kami berhasil menyingkirkan mereka.”

“Kau yang menyingkirkan mereka? Atau Jace? Clary, aku tidak mau kau....”

“Bukan seperti itu terjadiannya.” Clary menggeleng. “Sebenarnya...”

“Bukankah Magnus ada di sini kemarin? Kenapa dia tidak pergi denganmu?” Luke menyela, jelas-jelas marah.

“Aku sedang mengobati *Maia*, itulah sebabnya,” kata Magnus, yang masuk ke ruang duduk dengan wangi jeruk yang menyengat. Rambutnya terbungkus handuk dan dia berpakaian celana olahraga dari satin biru dengan strip perak di sisi. “Mana rasa terima kasihmu?”

“Aku *tulus* berterima kasih.” Luke tampak seolah-olah marah sekaligus berusaha menahan tawa. “Hanya saja jika sesuatu menimpa Clary....”

“Maia pasti mati seandainya aku pergi ke sana dengan mereka,” sahut Magnus sambil menjatuhkan diri ke kursi. “Clary dan Jace berhasil mengatasi sendiri iblis-iblis itu dengan baik, ya kan?” Dia berpaling kepada Clary.

Clary menggeliat. “Begini, itu hanya...”

“Apa yang hanya?” Itu suara Maia, yang masih memakai baju yang dipakainya kemarin malam, kausnya ditumpuk dengan salah satu kemeja flanel Luke. Gadis itu melangkah kaku menyeberangi ruangan dan duduk dengan hati-hati di kursi. “Apa wangi kopi yang kucium ini?” dia bertanya penuh harap sambil mengernyitkan hidung.

Sejujurnya, pikir Clary, sungguh tidak adil seorang manusia serigala bertubuh sintal dan cantik seperti ini. Seharusnya dia besar dan berbulu, barangkali dengan

rambut mencuat keluar dari telinga. *Dan inilah*, tambah Clary dalam hati, *inilah penyebab persisnya kenapa aku tidak punya teman perempuan dan menghabiskan seluruh waktuku bersama Simon. Aku harus mulai mengubah diri.* Dia bangkit berdiri. “Kau mau kuambilkan?”

“Tentu.” Maia mengangguk. “Susu dan gula!” teriaknya sewaktu Clary meninggalkan ruangan, tapi ketika Clary kembali dari dapur dengan cangkir mengepul-ngepul di tangan, gadis serigala itu sedang berkerut kening. “Aku tidak begitu ingat kejadian semalam,” katanya, “tapi ada sesuatu tentang Simon, sesuatu yang mengganggu pikiranku...”

“Yah, kau memang berusaha membunuhnya,” kata Clary sambil kembali bertengger di lengan sofa. “Mungkin itu.”

Maia memucat, menunduk memandangi kopinya. “Aku sudah lupa. Dia vampir sekarang.” Dia mendongak menatap Clary. “Aku tidak bermaksud menyakitinya. Aku hanya...”

“Ya?” Clary menaikkan alis. “Hanya apa?”

Perlahan-lahan wajah Maia bersemu merah tua. Dia letakkan kopinya di meja di sampingnya.

“Mungkin sebaiknya kau berbaring,” saran Magnus. “Aku tahu itu bisa membantu bila kesadaran akan sesuatu yang mengerikan mulai terasa menekan.”

Tiba-tiba mata Maia penuh air mata. Clary menatap Magnus dengan ketakutan—dilihatnya Magnus tampak sama terkejutnya—lalu Luke. “*Lakukan sesuatu*,” desisnya

lirih kepada Luke. Magnus mungkin warlock yang sanggup menyembuhkan luka-luka fatal dengan sambaran api biru, tapi Luke jelas pilihan teratas di antara kedua pria itu jika harus menangani gadis remaja yang menangis.

Luke mulai menendangi selimutnya untuk bersiap-siap bangkit, tetapi sebelum dia sempat berdiri, pintu depan terbuka dan Jace masuk, diikuti oleh Alec, yang membawa sebuah kotak putih. Magnus cepat-cepat menarik lepas handuk dari kepalanya dan menjatuhkan handuk itu ke belakang kursinya. Tanpa gel dan bubuk kilau, rambutnya gelap dan lurus, hampir mencapai pundaknya.

Mata Clary langsung terarah pada Jace, seperti yang selalu terjadi. Itu tidak bisa Clary tahan, tapi setidaknya, kali ini sepertinya tidak ada orang lain yang memperhatikan. Jace kelihatan tegang dan gugup, tapi juga lelah, matanya dilingkari warna kelabu. Tatapan Jace melewati Clary tanpa ekspresi dan mendarat pada Maia, yang masih terisak tanpa suara dan sepertinya tidak mendengar mereka masuk. “Kulihat semua sedang enak hati,” komentar Jace. “Sedang mempertahankan semangat juang?”

Maia mengosok-gosok mata. “Sial,” gerutunya. “Aku benci menangis di depan Pemburu Bayangan.”

“Kalau begitu menangislah di ruangan lain,” kata Jace, suaranya jauh dari hangat. “Kami jelas tidak butuh kau terisak-isak di sini sementara kami berbicara, betul kan?”

“Jace,” Luke memulai dengan nada memperingatkan, tapi Maia sudah bangkit berdiri dan berjalan gagah meninggalkan ruangan lewat pintu dapur.

Clary berpaling kepada Jace. “Berbicara? Kita kan tidak sedang berbicara.”

“Tapi akan,” kata Jace sambil mengenyakkan diri di bangku piano dan menyelonjorkan kaki-kakinya yang panjang. “Magnus ingin mencaci-makiku, ya kan, Magnus?”

“Ya,” jawab Magnus, yang cukup lama melepaskan tatapan matanya dari Alec lalu memberengut. “Kau dari mana? Rasanya aku sudah jelas-jelas memperingatkan bahwa kau harus tetap di rumah ini.”

“Bukannya Jace tidak punya pilihan?” sela Clary. “Kukira dia *pasti* tetap di dekatmu. Yah, karena sihir.”

“Biasanya, benar begitu,” kata Magnus kesal, “tapi kemarin malam, setelah semua yang kulakukan, sihirku... habis.”

“Habis?”

“Ya.” Magnus tampak lebih marah daripada sebelum-sebelumnya. “Bahkan Warlock Tinggi Brooklyn tidak memiliki sumber daya yang tak terbatas. Aku ini hanya manusia. Yah,” dia mengoreksi, “setengah manusialah.”

“Tapi kau pasti sudah tahu sumber dayamu habis,” kata Luke, bukan tanpa keramahan, “ya kan?”

“Ya, dan sudah kupaksa si berandal kecil ini bersumpah agar tetap di rumah ini.” Magnus memelototi Jace.

“Sekarang aku tahu seberapa tinggi nilai sumpah Pemburu Bayangan yang digembar-gemborkan itu.”

“Kau harus tahu cara memaksaku bersumpah yang benar,” sahut Jace tanpa kelihatan terganggu. “Hanya sumpah demi sang Malaikat yang punya arti.”

“Itu benar,” kata Alec. Itulah kata-kata pertama yang dia ucapkan sejak memasuki rumah.

“Tentu saja itu benar.” Jace mengangkat cangkir kopi Maia yang belum disentuh dan meneguk sekali. Dia mencibir. “Manis.”

“Bagaimanapun juga, ke mana kau semalaman?” tanya Magnus, suaranya masam. “Bersama Alec?”

“Aku tidak bisa tidur, jadi aku pergi berjalan-jalan,” kata Jace. “Waktu aku kembali, aku berpapasan dengan si bajingan yang menyedihkan ini, yang sedang melamun di teras.” Dia menunjuk Alec.

Wajah Magnus mulai cerah. “Kau di sana semalaman?” dia bertanya kepada Alec.

“Tidak,” jawab Alec. “Aku pulang lalu kembali ke sini. Sekarang aku memakai baju lain, kan? Lihat.”

Semua melihat. Alec memakai sweter gelap dan celana jins, pakaian yang persis sama yang dia pakai hari sebelumnya. Clary memutuskan untuk tidak berprasangka. “Apa isi kotak itu?” dia bertanya.

“Oh. Ah.” Alec menatap kotaknya seakan-akan dia sudah lupa. “Donat, sebenarnya.” Dia membuka dan meletakkan kotak itu di meja rendah. “Ada yang mau?”

Semua, ternyata, mau donat. Jace mau dua. Setelah melahap dua donat isi krim yang dibawakan Clary, Luke tampak cukup segar. Dia menendang selimutnya sampai terlepas dan duduk bersandar di sofa. “Ada satu hal yang tidak kumengerti,” katanya.

“Hanya satu? Kau sudah jauh lebih maju daripada kami,” ujar Jace.

“Kalian berdua menyusulku setelah aku tidak kembali ke rumah,” kata Luke sambil menatap dari Clary ke Jace.

“Kami bertiga,” sahut Clary. “Simon juga ikut.”

Luke kelihatan sedih. “Baiklah. Kalian bertiga. Ada dua iblis, tapi menurut Clary kalian tidak membunuh satu pun. Lalu bagaimana kejadiannya?”

“Aku sudah akan membunuh iblis yang kulawan, tapi dia kabur,” kata Jace. “Kalau tidak....”

“Tapi kenapa iblis itu berbuat begitu?” tanya Alec. “Mereka berdua, kalian bertiga—apa mungkin dia merasa kalah jumlah?”

“Aku tidak berniat menyinggung siapa pun yang terlibat, tapi di antara kalian, satu-satunya yang sepertinya kuat adalah Jace,” kata Magnus. “Seorang Pemburu Bayangan yang tidak terlatih dan vampir yang ketakutan...”

“Kurasa mungkin aku penyebabnya,” kata Clary. “Kurasa, bisa jadi aku yang membuat iblis itu ketakutan.”

Magnus mengedip-ngedipkan mata. “Bukankah aku baru saja bilang....”

“Maksudku bukan aku membuatnya kabur karena aku ini sebegitu menakutkan,” kata Clary. “Kurasa karena ini.” Dia mengangkat dan memutar tangannya supaya mereka bisa melihat Tanda di lengan dalamnya.

Tiba-tiba ruangan itu senyap. Jace menatapnya lekat-lekat, lalu membuang muka. Alec mengerjapkan mata, dan Luke tampak tertegun. “Aku belum pernah melihat Tanda itu,” akhirnya Luke berbicara. “Ada yang pernah?”

“Tidak,” kata Magnus. “Tapi aku tidak suka.”

“Aku tidak yakin Tanda apa ini, atau apa artinya,” ujar Clary sambil menurunkan tangannya. “Tapi Tanda ini tidak berasal dari Buku Gray.”

“Semua rune berasal dari Buku Gray.” Suara Jace tegas.

“Yang ini tidak,” sahut Clary. “Aku melihat tanda ini dalam mimpi.”

“Dalam *mimpi*?” Jace tampak begitu marah seolah-olah Clary sudah menghina. “Kau ini mau mempermainkan siapa, Clary?”

“Aku tidak mempermainkan siapa-siapa. Apa kau tidak ingat waktu kita di Istana Seelie....”

Jace kelihatan seolah habis ditampar Clary. Gadis itu cepat melanjutkan sebelum Jace sempat mengatakan apa pun.

“... dan Ratu Seelie mengatakan bahwa kita adalah eksperimen? Bahwa Valentine sudah melakukan... melakukan beberapa hal pada kita, untuk membuat kita berbeda, istimewa? Ratu mengatakan kepadaku bahwa bakatku

adalah kata-kata yang tak terucapkan, dan bakatmu adalah bakat sang Malaikat sendiri?”

“Itu hanya omong kosong peri.”

“Peri tidak berbohong, Jace. Kata-kata yang tak terucapkan—yang dia maksud rune. Setiap rune memiliki arti berbeda, tapi semuanya dimaksudkan untuk digambarkan, bukan diucapkan dengan lantang.” Clary meneruskan tanpa memedulikan ekspresi ragu di wajah Jace. “Ingat waktu kau bertanya bagaimana aku bisa masuk ke selmu di Kota Hening? Waktu itu kujawab aku hanya menggunakan rune Pembuka biasa....”

“Hanya itukah yang kau lakukan?” Alec tampak heran. “Aku sampai di sana tepat setelahmu, dan pintu sel itu seperti direnggut dari engsel-engselnya.”

“Dan rune-ku tidak hanya membuka kunci pintu itu,” tutur Clary, “tapi juga semua yang ada di dalam sel. Rune-ku membuka belenggu Jace.” Dia menghela napas. “Kurasa yang dimaksud Ratu adalah aku bisa menggambar rune yang lebih kuat daripada rune biasa. Dan bahkan mungkin menciptakan rune-rune baru.”

Jace menggeleng. “Tidak ada orang yang bisa menciptakan rune baru.”

“Mungkin dia bisa, Jace.” Alec kedengaran sungguh-sungguh. “Memang benar, tidak seorang pun dari kita pernah melihat Tanda di lengannya itu.”

“Alec benar,” kata Luke. “Clary, bagaimana kalau kauambil buku sketsamu?”

Clary menatap Luke dengan sedikit terkejut. Mata Luke yang biru kelabu tampak lelah, sedikit cekung, tapi menyimpan keteguhan yang sama seperti ketika Clary masih berumur enam tahun dan Luke berjanji bahwa jika Clary memanjat palang bertingkat di taman bermain Prospect Park, dia akan selalu berdiri di bawah untuk menangkap jika Clary terjatuh. Dan semenjak itu, itulah yang selalu Luke lakukan.

“Baiklah,” jawab Clary. “Sebentar, ya.”

Untuk mencapai kamar tidur tamu, Clary harus melewati dapur. Di sana dilihatnya Maia sedang duduk di bangku yang ditarik mendekati meja, kelihatan merana. “Clary,” kata Maia sambil melompat turun dari bangku. “Bisa aku bicara sebentar?”

“Aku harus ke kamarku untuk mengambil sesuatu.”

“Dengar, aku menyesal soal kejadian dengan Simon. Waktu itu aku sedang tidak sadar.”

“Oh, ya? Bagaimana dengan omonganmu bahwa semua manusia serigala ditakdirkan untuk membenci vampir?”

Maia mengembuskan napas putus asa. “Memang begitu, tapi...kurasa aku tidak perlu mempercepat proses itu.”

“Jangan jelaskan kepadaku. Jelaskan kepada Simon.”

Maia tersipu lagi, pipinya bersemu merah tua. “Aku ragu dia masih mau berbicara denganku.”

“Mungkin saja. Dia sangat pemaaf.”

Maia menatap Clary lebih seksama. “Bukannya aku mau mengorek-ngorek, tapi kalian berdua pacaran, kan?”

Clary merasa *pipinya* mulai bersemu dan dia berterima kasih kepada bintik-bintik di mukanya yang paling tidak memberikan sedikit samaran. “Kenapa kau ingin tahu?”

Maia mengangkat bahu. “Kali pertama aku bertemu dia, dia menyebutmu sahabatnya, tapi kali yang kedua dia menyebutmu pacar. Aku jadi penasaran apakah ini hubungan putus sambung.”

“Semacam itulah. Pertama-tama, kami ini sahabat. Ceritanya panjang.”

“Begitu, ya.” Rona merah Maia sudah hilang dan ringisan gadis tangguhnyanya kembali menghias wajahnya. “Yah, pokoknya, kau ini beruntung. Bahkan seandainya pun dia sekarang vampir. Kau pasti sudah sangat terbiasa dengan hal-hal aneh, karena kau seorang Pemburu Bayangan, jadi aku berani taruhan kau tidak terganggu.”

“Aku terganggu,” kata Clary, lebih tajam daripada yang dia maksud. “Aku bukan Jace.”

Ringisan Maia melebar. “Siapa pun bukan. Dan aku punya firasat Jace sendiri tahu itu.”

“Maksudnya?”

“Oh, kau tahulah. Jace mengingatkanku pada mantan pacarku. Sebagian cowok menatap kita seolah-olah mereka ingin mencumbu. Jace menatap kita seperti bercumbunya *sudah*, dan sekarang hanya berteman—meskipun kita

masih menginginkan. Membikin cewek-cewek jadi gila. Kau mengerti, kan?”

Ya, pikir Clary. “Tidak,” katanya.

“Kurasa kau tidak bakal mengerti, kau kan adiknya. Kau harus percaya omonganku saja.”

“Sudah dulu, ya.” Clary sudah hampir keluar pintu dapur ketika sesuatu terpikir olehnya dan dia berbalik. “Apa yang terjadi kepadanya?”

Maia berkedip. “Apa yang terjadi kepada siapa?”

“Si mantan pacar. Yang kau ingat waktu melihat Jace.”

“Oh,” kata Maia. “Dialah orangnya yang mengubahku menjadi manusia serigala.”

“Nah, sudah kuambil,” kata Clary setelah kembali ke ruang duduk dengan buku sketsa di satu tangan dan sekotak pensil warna di tangan yang lain. Dia tarik kursi meja makan yang jarang digunakan—Luke selalu makan di dapur atau di kantor, dan sekarang meja itu tertutup kertas-kertas dan tagihan-tagihan lama—lalu duduk, buku sketsa di hadapannya. Dia merasa seperti sedang mengikuti ujian di sekolah seni. *Gambar apel ini*. “Kalian ingin aku melakukan apa?”

“Menurutmu apa?” Jace masih duduk di bangku piano, bahunya terbungkuk, dia kelihatan seperti tidak tidur semalaman. Alec bersandar ke piano di belakang Jace, mungkin karena di sanalah tempat terjauh dari Magnus.

“Jace, cukup.” Luke duduk tegak tetapi kelihatannya itu pun memerlukan usaha. “Kaubilang kau bisa menggambar rune-rune baru, Clary?”

“Aku bilang aku rasa begitu.”

“Nah, aku ingin kau mencoba.”

“Sekarang?”

Luke tersenyum samar. “Kecuali kalau kau punya pikiran lain?”

Clary membalik-balik buku sketsanya mencari halaman kosong, lalu menatap kertas putih itu. Tidak pernah sehelai kertas tampak begitu kosong baginya. Dia bisa merasakan keheningan di ruangan itu, semua orang memperhatikan dirinya—Magnus dengan keingintahuan yang purba, Alec terlalu sibuk dengan masalahnya sendiri hingga tidak terlalu memedulikan masalah Clary, Luke penuh harap, dan Jace dengan kehampaan yang dingin dan menakutkan. Clary ingat Jace pernah berkata bahwa dia berharap dia bisa membenci Clary, dan Clary sekarang bertanya-tanya dalam hati apakah suatu hari Jace akan berhasil.

Clary melempar pensilnya. “Aku tidak bisa begitu saja menggambar saat diperintahkan. Tidak bisa tanpa suatu ide.”

“Ide macam apa?” tanya Luke.

“Maksudku, aku bahkan tidak tahu rune apa saja yang sudah ada. Aku harus tahu sebuah arti, sebuah kata, sebelum aku bisa menggambar rune untuk arti atau kata itu.”

“Menghafal setiap rune saja sudah cukup sulit bagi kami...,” Alec memulai, tetapi Jace, di luar dugaan Clary, menukas.

“Bagaimana kalau,” kata Jace dengan tenang, “Tak Kenal Takut?”

“Tak Kenal Takut?” Clary membeo.

“Sudah ada beberapa rune untuk keberanian,” tutur Jace, “tapi tidak ada yang untuk menghilangkan rasa takut. Tapi kalau kau, seperti yang kau bilang, bisa menciptakan rune-rune baru...” Dia melirik dan melihat ekspresi kaget di wajah Alec dan Luke. “Dengar, aku hanya teringat bahwa rune yang seperti itu tidak ada, itu saja. Dan sepertinya tidak terlalu berbahaya.”

Clary menoleh kepada Luke, yang mengangkat bahu. “Boleh saja,” kata Luke.

Clary mengambil sebuah pensil kelabu gelap dari kotak dan meletakkannya di kertas. Dia membayangkan bentuk, garis, lengkungan, dia membayangkan Tanda-tanda di dalam Buku Gray, begitu purba dan sempurna, penjelmaan sebuah bahasa yang terlalu tak bercela untuk diujarkan. Sebuah suara halus berbicara di dalam kepalanya: *Siapa kau ini, sampai merasa kau sanggup berbicara dalam bahasa surga?*

Pensilnya itu bergerak. Clary hampir yakin dia tidak menggerakkan, tapi pensil itu meluncur di kertas, menggariskan sebuah garis. Clary merasa jantungnya terlompat. Dibayangkannya ibunya, yang duduk seperti bermimpi di depan kanvas, menciptakan gambarannya sendiri mengenai

dunia dengan tinta dan cat minyak. Dia berpikir, *Siapa aku? Aku adalah putri Jocelyn Fray*. Pensilnya bergerak lagi, dan kali ini napas Clary tersekat, dia tersadar sedang membisikkan kata-kata itu dengan lirih, “Tak Kenal Takut. Tak Kenal Takut.” Pensilnya mengeluk ke atas, dan sekarang dia mengarahkan pensilnya, bukan diarahkan oleh benda itu. Setelah selesai, dia letakkan pensilnya dan sejenak memandangi, dengan hati bertanya-tanya, hasil gambarannya.

Rune Tak Kenal Takut itu berupa matriks yang terdiri atas garis-garis kuat yang berlingkar-lingkar, sebuah rune yang berani dan aerodinamis seperti seekor elang. Clary merobek kertas itu dari buku dan mengangkat supaya yang lain bisa melihat. “Ini,” katanya, dan dihadahi tatapan terperanjat di wajah Luke—jadi tadi Luke *tidak* memercayainya—serta mata Jace yang melebar sedikit.

“Keren,” komentar Alec.

Jace bangkit berdiri dan menyeberangi ruangan, mengambil lembaran kertas itu dari tangan Clary. “Tapi apakah rune ini bekerja?”

Clary bertanya-tanya dalam hati apakah Jace sungguh-sungguh bertanya atau sekadar sinis. “Apa maksudmu?”

“Maksudku, bagaimana kita tahu rune ini bekerja? Sekarang rune ini hanya sebuah gambar—kita tidak bisa menghilangkan rasa takut dari secarik kertas, kertas kan tidak punya rasa takut. Kita harus mencoba rune ini pada salah satu dari kita sebelum kita bisa yakin bahwa ini rune sungguhan.”

“Aku tidak yakin itu ide bagus,” ujar Luke.

“Itu ide yang luar biasa bagus.” Jace menjatuhkan kertas itu kembali ke atas meja, dan mulai menanggalkan jaketnya. “Aku punya stela yang bisa kita pakai. Siapa yang mau meneraku?”

Luke berdiri. “Jangan,” katanya. “Jace, sekarang saja tingkah lakumu sudah seperti orang yang tidak pernah mendengar kata ‘takut’. Aku tidak bisa melihat bagaimana kita akan membedakan, walaupun rune ini *benar* bekerja padamu.”

Alec seperti menahan tawa. Jace hanya menyunggingkan senyum yang kaku dan dingin. “Aku pernah mendengar kata ‘takut’,” katanya. “Aku hanya sudah memilih untuk percaya kata itu tidak berlaku untukku.”

“Tepat itulah masalahnya,” sahut Luke.

“Nah, kalau begitu kenapa tidak aku cobakan padamu?” kata Clary, tetapi Luke menggeleng.

“Kau tidak bisa menera Tanda pada Penghuni Dunia Bawah, Clary, tidak akan ada efek yang nyata. Penyakit iblis yang menghasilkan manusia serigala menghalangi Tanda bekerja.”

“Kalau begitu...”

“Cobakan padaku,” kata Alec tak terduga-duga. “Aku perlu juga sedikit ketidaktakutan.” Dia tanggalkan jaketnya, dia lempar jaket itu ke bangku piano, lalu menyeberangi ruangan untuk berdiri di hadapan Jace. “Ini. Terakan di lenganku.”

Jace melirik Clary. “Kecuali kalau kau bahwa kau yang seharusnya melakukan ini?”

Clary menggeleng. “Tidak. Mungkin kau lebih baik daripada aku kalau harus benar-benar menerakan Tanda.”

Jace mengangkat bahu. “Gulung lengan bajumu, Alec.”

Dengan patuh Alec menggulung lengan bajunya. Di lengan atasnya sudah ada Tanda permanen, lingkaran-lingkaran garis anggun yang dimaksudkan untuk memberinya keseimbangan sempurna. Mereka semua mencondongkan badan ke depan, bahkan Magnus, selagi Jace dengan hati-hati mengikuti garis luar rune Tak Kenal Takut pada lengan Alec, tepat di bawah Tanda yang sudah ada. Alec mengernyit ketika stela itu meninggalkan jejak panas di kulitnya. Setelah selesai, Jace menyelipkan stelanya kembali ke dalam saku dan berdiri mengagumi hasil karyanya. “Yah, paling tidak *kelihatannya* indah,” dia mengumumkan. “Apakah Tanda itu bekerja atau tidak...”

Alec menyentuh Tanda yang baru itu dengan ujung jari, lalu mengangkat mata dan melihat bahwa semua orang di ruangan itu sedang memandangnya.

“Jadi?” tanya Clary.

“Jadi apa?” Alec meluruskan kembali lengan bajunya menutupi Tanda itu.

“Jadi, bagaimana *perasaanmu*? Ada perbedaan?”

Alec tampak berpikir. “Tidak juga.”

Jace melempar kedua tangan ke atas. “Jadi rune itu tidak bekerja.”

“Tidak mesti begitu,” kata Luke. “Mungkin saja memang sekarang sedang tidak ada apa-apa yang bisa mengaktifkan rune itu. Barangkali di sini tidak ada apa pun yang Alec takuti.”

Magnus melirik Alec dan menaikkan alis. “Huu,” katanya menakut-nakuti.

Jace tersenyum kecil. “Ayolah, pasti kau punya satu atau dua fobia. Kau takut apa?”

Alec berpikir sejenak. “Laba-laba,” katanya.

Clary menoleh kepada Luke. “Apa kau punya laba-laba di manalah?”

Luke tampak jengkel. “Untuk apa aku punya *laba-laba*? Apa tampangku seperti orang yang suka mengoleksi binatang itu?”

“Jangan tersinggung, ya,” kata Jace, “tapi sepertinya begitu.”

“Sudahlah,” nada suara Alec kesal, “mungkin ini eksperimen bodoh.”

“Bagaimana dengan gelap?” usul Clary. “Kami bisa menguncimu di ruang bawah tanah.”

“Aku ini pemburu iblis,” jawab Alec dengan kesabaran yang dibuat-buat. “Sudah jelas, aku *tidak takut gelap*.”

“Yah, mungkin saja.”

“Tapi kenyataannya tidak.”

Clary tidak jadi menjawab karena terdengar suara dengung bel pintu. Dia menoleh kepada Luke sambil mengangkat alis. “Simon?”

“Tidak mungkin. Sekarang siang.”

“Oh, iya.” Clary sudah lupa lagi. “Kau ingin aku yang membukakan?”

“Jangan.” Luke berdiri dengan sedikit saja erangan sakit. “Aku tidak apa-apa. Mungkin orang yang bertanya kenapa toko buku tutup.”

Dia menyeberangi ruangan dan membuka pintu. Bahunya langsung kaku karena kaget. Clary mendengar suara perempuan yang melengking marah, suara yang dikenalnya, dan sesaat kemudian Isabelle dan Maryse Lightwood mendorong Luke ke samping dan melangkah memasuki ruangan, diikuti oleh sosok sang Inkuisitor yang kelabu menakutkan. Di belakang mereka tampak seorang pria jangkung kekar, berambut gelap dan berkulit warna zaitun dengan janggut hitam tebal. Clary mengenali pria itu dari foto tua yang pernah ditunjukkan Hodge kepadanya, meski foto itu diambil bertahun-tahun yang lalu. Pria itu adalah Robert Lightwood, ayah Alec dan Isabelle.

Kepala Magnus seketika itu juga terangkat. Wajah Jace jelas-jelas memucat, meski dia tidak memperlihatkan emosi lain apa pun. Dan Alec—Alec menatap adiknya, lalu ibunya, lalu ayahnya, kemudian Magnus. Matanya yang biru jernih terlihat lebih gelap oleh tekad membaja. Dia maju selangkah, menempatkan dirinya di antara orangtuanya dan semua yang lain di ruangan itu.

Maryse, yang melihat putra sulungnya di tengah-tengah ruang duduk Luke, sekarang keheranan lagi. “Alec, sedang apa kau di sini? Kukira sudah kukatakan dengan jelas bahwa....”

“Ibu.” Suara Alec, saat dia memotong kalimat ibunya, terdengar tegas, keras, tapi bukan tidak ramah. “Ayah. Ada sesuatu yang harus kusampaikan.” Dia tersenyum kepada mereka. “Aku berkencan dengan seseorang.”

Robert Lightwood menatap putranya dengan agak jengkel. “Alec,” katanya, “ini bukan waktu yang tepat.”

“Sebaliknya. Dan ini penting. Begini, aku bukan berkencan dengan sembarang orang.” Kata-kata seperti tumpah dari mulut Alec, sementara orangtuanya hanya memandang kebingungan. Isabelle dan Magnus juga menatapnya dengan ekspresi takjub yang hampir identik. “Aku berkencan dengan seorang Penghuni Dunia Bawah. Sebenarnya, aku berkencan dengan seorang war...”

Jari-jari Magnus bergerak, cepat seperti kilatan cahaya, ke arah Alec. Tampak udara berkemendang samar di seputar Alec—matanya terputar ke atas—lalu dia jatuh ke lantai, tumbang seperti pohon.

“Alec!” Maryse membekapkan tangan ke mulut. Isabelle, yang sedari tadi berdiri paling dekat dengan kakaknya, langsung berlutut di samping Alec. Tetapi Alec sudah mulai bergerak, kelopak matanya bergerak-gerak lalu membuka. “Ap... apa... kenapa aku di lantai?”

“Itu pertanyaan bagus.” Isabelle membelalaki kakaknya. “Tadi itu *apa*?”

“Apa yang apa?” Alec duduk sambil memegang kepala. Ekspresi waspada melintasi wajahnya. “Tunggu... apa tadi aku bilang sesuatu? Sebelum aku jatuh pingsan, maksudku.”

Jace mendengus. “Kau tahu kan kita tadi sedang penasaran apakah yang Clary buat itu bekerja atau tidak?” tanyanya. “Ternyata memang bekerja.”

Alec tampak luar biasa ketakutan. “Aku bilang apa tadi?”

“Kau mengatakan kau berkencan dengan seseorang,” kata ayahnya. “Meskipun kau tidak jelas menyebutkan mengapa hal itu penting.”

“Itu tidak penting,” ujar Alec. “Maksudku, aku tidak berkencan dengan siapa pun. Dan itu tidak penting. Atau tidak akan penting seandainya aku memang berkencan dengan seseorang, padahal tidak.”

Magnus menatap Alec seolah-olah Alec adalah orang idiot. “Alec tadi mengigau,” kata Magnus. “Efek samping beberapa racun iblis. Sayang sekali memang, tapi dia akan segera sembuh.”

“Racun iblis?” Suara Maryse langsung meninggi. “Tidak ada yang melaporkan serangan iblis kepada Institut. Ada *apa* di sini, Lucian? Ini rumahmu, bukan? Kau tahu betul bahwa jika ada serangan iblis kau harus melaporkan....”

“Luke juga diserang,” sela Clary. “Tadi dia tidak sadarkan diri.”

“Enak sekali. Semua orang entah pingsan atau mengigau,” kata sang Inkuisitor. Suaranya yang setajam pisau membelah ruangan, membungkam semuanya. “Penghuni Dunia Bawah, kau tahu persis bahwa Jonathan Morgenstern

tidak seharusnya berada di rumahmu. Dia seharusnya dikurung di bawah pengawasan warlock itu.”

“Aku punya nama, ” ujar Magnus. “Bukan,” tambahnya, seperti berpikir dua kali setelah menyela sang Inkuisitor, “bukan berarti itu penting. Sebenarnya, lupakan saja semuanya.”

“Aku tahu namamu, Magnus Bane,” kata sang Inkuisitor. “Kau sudah pernah gagal dalam tugasmu. Kau tidak akan memperoleh kesempatan lagi.”

“Gagal dalam tugasku?” Kening Magnus berkerut. “Hanya karena membawa anak itu ke sini? Dalam kontrak yang kutandatangani sama sekali tidak disebutkan bahwa aku tidak bisa membawa anak itu bersamaku atas kebijaksanaanku sendiri.”

“Bukan itu kegagalanmu,” kata sang Inkuisitor. “Membiarkan dia menemui ayahnya kemarin malam, *itu* kegagalanmu.”

Keheningan melanda. Alec terhuyung bangkit dari lantai, matanya mencari mata Jace, tetapi Jace tidak mau menatapnya. Wajah Jace seperti topeng.

“Itu konyol,” kata Luke. Clary jarang sekali melihat Luke tampak begitu marah. “Jace bahkan tidak tahu di mana Valentine berada. Berhentilah memburunya.”

“Memburu adalah pekerjaanku, Penghuni Dunia Bawah,” sahut sang Inkuisitor. “Itu tugasku.” Dia berpaling kepada Jace. “Katakan yang sebenarnya, sekarang, Nak,” katanya, “dan segalanya akan jauh lebih mudah.”

Jace mengangkat dagu. “Aku tidak harus mengatakan apa pun kepadamu.”

“Kalau kau tidak bersalah, mengapa tidak kaubuktikan sendiri? Katakan kepada kami di mana kau sebenarnya kemarin malam. Katakan kepada kami tentang kapal kecil Valentine.”

Clary menatap Jace. *Aku pergi berjalan-jalan*, begitu kata Jace tadi. Tapi itu tidak berarti apa-apa. Mungkin benar Jace pergi berjalan-jalan. Tetapi hati Clary, juga perutnya, terasa sakit. *Kau tahu apa perasaan paling buruk yang bisa kubayangkan?* Simon pernah berkata. *Tidak memercayai orang yang mencintai.*

Ketika Jace tidak menjawab, Robert Lightwood berkata, dengan suaranya yang berat dan dalam, “Imogen? Maksudmu Valentine sekarang—kemarin malam—ada—”

“Di sebuah kapal di tengah-tengah East River,” kata sang Inkuisitor. “Itu benar.”

“Jadi itu sebabnya aku tidak bisa menemukannya,” ujar Magnus, setengah kepada dirinya sendiri. “Semua air itu—mengacaukan mantraku.”

“Apa yang dilakukan Valentine di tengah sungai?” tanya Luke kebingungan.

“Tanya Jonathan,” jawab sang Inkuisitor. “Dia meminjam sepeda motor dari pemimpin klan vampir kota ini, lalu menerbangkan motor itu ke kapal. Begitu bukan, Jonathan?”

Jace membisu. Wajahnya tak terbaca. Tetapi, sang Inkuisitor tampak lapar, seolah-olah dia sedang melahap semua ketegangan di ruangan itu.

“Rogoh ke dalam saku jaketmu,” katanya. “Keluarkan benda yang kaubawa sejak kau terakhir kali meninggalkan Institut.”

Perlahan-lahan, Jace melakukan yang diminta sang Inkuisitor. Ketika Jace menarik tangan dari saku, Clary mengenali benda biru kelabu yang berkilau dalam gengaman Jace. Pecahan cermin Portal.

“Serahkan kepadaku.” Sang Inkuisitor menyambar kepingan itu dari tangan Jace. Jace mengernyit, tepi pecahan kaca melukainya, dan darah mengumpul sepanjang telapaknya. Maryse mengeluarkan suara kecil, tetapi bergeming. “Aku sudah tahu kau pasti kembali ke Institut untuk mengambil ini,” ujar sang Inkuisitor, sekarang jelas-jelas berpuas diri. “Aku tahu sentimentalismu tidak akan membolehkanmu meninggalkan benda ini.”

“Benda apa itu?” Robert Lightwood terdengar sangat bingung.

“Kepingan Portal dalam bentuk cermin,” jawab sang Inkuisitor. “Saat Portal hancur, citra tempat tujuan terakhirnya tetap tersimpan.” Dia memutar-mutar kepingan kaca itu dengan jari-jarinya yang panjang seperti kaki laba-laba. “Dalam hal ini, rumah pertanian Wayland.”

Mata Jace mengikuti gerakan cermin itu. Pada sebagian kecil cermin yang terlihat oleh Clary, tampak seperti ada

bagian langit biru yang terperangkap. Dia bertanya-tanya dalam hati apakah di Idris pernah turun hujan.

Tiba-tiba, dengan satu gerak beringas, yang bertentangan dengan sikap tenangnya, sang Inkuisitor mengempaskan keping cermin itu ke lantai. Keping itu pecah seketika itu juga menjadi serpih-serpih halus. Clary mendengar Jace menahan napas, tetapi pemuda itu tidak bergerak.

Sang Inkuisitor mengeluarkan sepasang sarung tangan kelabu dan berlutut di antara serpihan cermin, menapis bubuk itu dengan jari-jarinya sampai dia menemukan apa yang dia cari—secarik kertas tipis. Dia berdiri, mengangkat kertas itu hingga semua orang di ruangan bisa melihat rune tebal yang tertulis dengan tinta hitam. “Aku menandai kertas ini dengan rune pelacak dan kuselipkan di antara cermin dan pelapis dasar. Lalu aku simpan kembali cermin ini di kamarnya. Jangan merasa sedih karena tidak menyadari hal itu,” katanya kepada Jace. “Otak yang lebih tua dan lebih bijak daripada otakmu saja pernah diperdaya oleh Kunci.”

“Selama ini kau memata-mataiku,” kata Jace, dan sekarang suaranya diwarnai kemarahan. “Itukah pekerjaan Kunci, melanggar privasi sesama Pemburu Bayangan untuk...”

“Berhati-hatilah berbicara denganku. Bukan hanya kau yang sudah melanggar Hukum.” Tatapan dingin sang Inkuisitor meluncur mengelilingi ruangan. “Dengan membebaskanmu dari Kota Hening, dengan melepaskanmu

dari pengawasan si warlock, teman-temanmu sudah melakukan pelanggaran juga.”

“Jace bukan teman kami,” kata Isabelle. “Dia kakak kami.”

“Berhati-hatilah bicara, Isabelle Lightwood,” tanggap sang Inkuisitor. “Kau bisa dianggap terlibat.”

“Terlibat?” Yang mengejutkan mereka semua, Robert Lightwood-lah yang berbicara. “Gadis ini hanya berusaha menghalangimu menceraikan keluarga kami. Astaga, Imogen, mereka ini hanya anak-anak...”

“Anak-anak?” Sang Inkuisitor mengalihkan tatapan dinginnya pada Robert. “Sama seperti kalian juga masih anak-anak ketika Lingkaran menyusun rencana menghancurkan Kunci? Sama seperti putraku masih anak-anak ketika dia...” Sang Inkuisitor tersadar sambil menahan napas, seolah-olah harus mengendalikan dirinya hanya dengan kekuatan fisik saja.

“Jadi ternyata ini tentang Stephen,” kata Luke, dengan sedikit nada iba dalam suaranya. “Imogen...”

Wajah sang Inkuisitor mengernyit. “Ini bukan tentang Stephen! Ini tentang *Hukum!*”

Jari-jari kurus Maryse berpilin selagi dia meremas-remas tangan. “Dan Jace,” kata Maryse. “Akan bagaimana dia?”

“Dia akan kembali ke Idris bersamaku besok,” jawab sang Inkuisitor. “Kau sudah melepaskan hakmu untuk mengetahui lebih dari itu.”

“Bagaimana bisa kau membawanya ke tempat itu lagi?” tanya Clary. “Kapan dia akan *kembali*?”

“Clary, *jangan*,” kata Jace. Kata-katanya terdengar memohon, tapi Clary tidak mau mundur.

“Di sini masalahnya bukan Jace. Valentine-lah masalahnya!”

“Biarkan saja, Clary!” Jace berteriak. “Demi kebaikanmu sendiri, biarkan saja!”

Tanpa bisa menahan diri, Clary tersentak menjauhi Jace. Jace tidak pernah membentakinya seperti itu, bahkan sewaktu dia menyeret Jace ke kamar ibu mereka di rumah sakit. Dilihatnya air muka Jace ketika Jace menyadari reaksinya, dan Clary berharap bahwa entah bagaimana dia bisa membatalkan gerak refleksnya tadi.

Sebelum Clary sempat mengatakan apa-apa lagi, tangan Luke memegang bahunya. Luke berbicara, terdengar murung seperti di malam dia menceritakan kisah hidupnya kepada Clary. “Jika anak ini pergi menemui ayahnya,” katanya, “dengan mengingat ayah macam apa Valentine dulu, itu karena kita telah mengecewakannya, bukan karena anak ini mengecewakan kita.”

“Simpan saja argumentasimu yang salah kaprah itu, Lucian,” balas sang Inkuisitor. “Kau sudah jadi lembek seperti fana.”

“Inkuisitor benar.” Alec duduk di pinggir sofa, kedua lengannya tersilang dan rahangnya kaku. “Jace sudah membohongi kita. Tidak ada ampunan untuk itu.”

Jace melongo. Selama ini Jace selalu yakin akan kesetiaan Alec, dan Clary tidak menyalahkan Jace. Bahkan Isabelle sekarang memandang kakaknya dengan ketakutan. “Alec, bagaimana bisa kau *bicara* begitu?”

“Hukum tetap Hukum, Izzy,” jawab Alec, tanpa melihat adiknya. “Tidak ada cara untuk menghindari.”

Begitu mendengar jawaban itu, Isabelle berteriak kecil, marah bercampur heran, dan melesat ke pintu depan, membiarkan daun pintu terbuka di belakangnya. Maryse bergerak seolah akan menyusul Isabelle, tetapi Robert menarik istrinya sambil mengatakan sesuatu dengan suara rendah.

Magnus bangkit berdiri. “Aku yakin itu isyarat untukku agar pergi dari sini juga,” katanya. Clary melihat warlock itu menghindari bertatapan dengan Alec. “Ingin aku mengatakan senang rasanya bertemu kalian semua, tapi, sebenarnya sebaliknya. Canggung rasanya, dan sejujurnya, kalau suatu saat aku bertemu salah satu saja dari kalian, itu sudah amat terlalu cepat.”

Alec hanya menatap lantai ketika Magnus berjalan tegap meninggalkan ruang duduk dan melewati pintu depan. Kali ini daun pintu menutup di belakangnya dengan suara berdebam.

“Dua pergi,” kata Jace dengan kegembiraan yang menakutkan. “Siapa berikutnya?”

“Sudah cukup kaubicara,” ujar sang Inkuisitor. “Ulurkan tanganmu.”

Jace mengulurkan tangannya sementara sang Inkuisitor mengeluarkan sebuah stela dari saku tersembunyi, lalu menorehkan sebuah Tanda di sekeliling pergelangan tangan Jace. Ketika sang Inkuisitor menurunkan tangan, pergelangan tangan Jace tersilang, satu di atas yang lain, dan terikat oleh sesuatu yang tampak seperti belitan lidah-lidah api.

Clary menjerit. “Apa yang kau lakukan? Kau menyakitinya....”

“Aku tidak apa-apa, Adik kecil.” Jace berbicara cukup tenang, tetapi Clary sadar bahwa Jace seperti tidak sanggup menatapnya. “Lidah-lidah api ini tidak akan membakarku kecuali kalau aku berusaha melepaskan tanganku.”

“Dan kau sendiri,” tambah sang Inkuisitor sambil menoleh pada Clary sehingga Clary terkejut. Sampai saat ini, sang Inkuisitor hampir seperti tidak menyadari bahwa Clary hidup. “Kau cukup beruntung karena dibesarkan oleh Jocelyn, dan terhindar dari aib ayahmu. Namun, aku tetap akan mengawasimu.”

Cengkaman Luke di bahu Clary mengencang. “Apakah itu ancaman?”

“Kunci tidak mengeluarkan ancaman, Lucian Graymark. Kunci memberikan janji dan menepatinya.” Sang Inkuisitor hampir terdengar ceria. Dialah satu-satunya di ruangan itu yang bisa digambarkan seperti itu. Semua yang lain tampak terguncang, kecuali Jace. Dia memperlihatkan giginya dalam seringai yang Clary ragu Jace

sendiri sadari. Pemuda itu tampak seperti seekor singa yang terperangkap.

“Ayo, Jonathan,” kata sang Inkuisitor. “Berjalanlah di depanku. Kalau kau melakukan satu saja gerakan untuk kabur, aku akan menyarangkan belati di antara kedua bahu.”

Jace harus berusaha keras memutar pegangan pintu depan dengan tangannya yang terikat. Clary menggertakkan gigi agar tidak menjerit, lalu pintu itu terbuka dan Jace pergi, begitu pula sang Inkuisitor. Robert, Maryse, dan Alec Lightwood mengikuti—Alec masih terus menatap lantai. Pintu menutup di belakang mereka dan Clary serta Luke sendirian di ruang duduk itu, terdiam dalam rasa tidak percaya.

* * *

15 Gigi Sang Ular

“Luke,” Clary mulai berbicara tepat ketika pintu menutup di belakang keluarga Lightwood. “Apa yang akan kita lakukan.”

Kedua tangan Luke menekan sisi-sisi kepala seolah dia sedang mencegah kepalanya terbelah dua. “Kopi,” dia mengumumkan. “Aku perlu kopi.”

“Tadi aku sudah membawakanmu kopi.”

Luke menjatuhkan tangan dan mendesah. “Aku perlu lebih banyak.”

Clary mengikuti ke dapur, dan di sana Luke menuang sendiri kopi sebelum duduk di kursi meja dapur dan menyugar rambutnya dengan muka bingung. “Ini gawat,” katanya. “Gawat sekali.”

“Menurutmu begitu?” Clary tidak bisa membayangkan minum kopi saat ini. Syaraf-syarafnya sudah terasa seperti direntang sampai setipis kabel. “Apa yang akan terjadi jika mereka membawanya ke Idris?”

“Persidangan di hadapan Kunci. Mereka mungkin akan menyatakan dia bersalah. Lalu hukuman. Dia masih muda, jadi barangkali mereka hanya akan melucuti Tanda-tandanya, tidak mengutuknya.”

“Apa artinya itu?”

Luke tidak menatap Clary. “Artinya mereka akan menghapus Tanda-tanda Jace, menjadikannya bukan Pemburu Bayangan lagi, dan melemparnya keluar dari Kunci. Dia akan menjadi fana.”

“Tapi itu akan membunuhnya. Betul. Dia pasti lebih suka mati.”

“Kaupikir aku tidak tahu itu?” Luke sudah menghabiskan kopinya dan menatap murung cangkirknya sebelum meletakkannya di meja. “Tapi itu tidak ada bedanya bagi Kunci. Mereka tidak bisa menangkap Valentine, jadi sebagai gantinya, mereka menghukum putranya.”

“Bagaimana dengan aku? Aku putrinya.”

“Tapi kau tidak berasal dari dunia mereka. Sedangkan Jace ya. Bukannya aku tidak menyarankan kau menyembunyikan diri dulu. Seandainya saja kita bisa pergi ke rumah pertanian....”

“Kita tidak mungkin begitu saja meninggalkan Jace bersama mereka!” Clary terperanjat. “Aku tidak akan pergi kemana-mana.”

“Tentu saja tidak.” Luke mengibaskan tangan menenangkan protes Clary. “Aku bilang seandainya saja kita bisa. Aku bukan berpikir kita harus ke sana. Tentu saja masih ada masalah apa yang akan dilakukan Imogen sekarang, setelah dia tahu di mana Valentine berada. Bisa saja nanti kita tahu-tahu ada di tengah peperangan.”

“Aku tidak peduli kalau wanita itu mau membunuh Valentine. Silakan-silakan saja. Aku hanya ingin membawa Jace pulang.”

“Itu mungkin tidak mudah,” ujar Luke, “mengingat bahwa dalam hal ini, dia benar-benar melakukan apa yang dituduhkan kepadanya.”

Amarah Clary bangkit. “Apa, kau pikir dia membunuh para Saudara Hening? Kau pikir...”

“Bukan. Menurutku dia tidak membunuh para Saudara Hening. Kurasa dia melakukan persis apa yang Imogen lihat dia lakukan, yaitu dia pergi menemui ayahnya.”

Karena teringat sesuatu, Clary bertanya, “Apa maksudmu waktu kau mengatakan kita sudah mengecewakannya, bukan sebaliknya? Maksudmu, kau tidak menyalahkan Jace?”

“Ya dan tidak.” Luke tampak lelah. “Perbuatan Jace itu bodoh sekali. Valentine memang tidak bisa dipercaya. Tapi ketika Robert dan Maryse Lightwood tidak mau membantu Jace, apa yang mereka harap Jace lakukan? Dia masih anak-anak, dia masih membutuhkan orangtua. Jika mereka tidak mau menerimanya, dia pasti akan mencari seseorang yang mau.”

“Tadinya kukira mungkin,” kata Clary, “mungkin dia akan datang kepadamu.”

Luke tampak sangat sedih. “Aku juga mengira begitu, Clary. Aku juga mengira begitu.”

Meski sangat sayup, Maia bisa mendengar suara-suara dari arah dapur. Mereka sudah selesai dengan segala teriak-teriak di ruang duduk. Waktunya keluar. Dia lipat surat yang dia tulis dengan tergesa-gesa, dia tinggalkan surat itu di atas tempat tidur Luke, lalu dia menyeberangi kamar menuju jendela yang selama dua puluh menit terakhir dia coba buka dengan paksa. Udara dingin tumpah ke dalam kamar—hari itu salah satu hari awal musim gugur ketika langit tampak sangat biru dan jauh, sementara udara lambat-lambat ditingkahi bau asap.

Cepat dia naik ke bingkai jendela dan memandang ke bawah. Sebelum dia Berubah, rombongan itu pasti menakutkannya. Sekarang, dia hanya perlu memikirkan bahunya yang luka sebentar saja sebelum melompat. Dia mendarat berjongkok di lapisan beton yang retak-retak di halaman belakang rumah Luke. Setelah berdiri, dia menoleh ke belakang untuk melihat rumah itu lagi, tapi tidak ada orang yang membuka pintu atau memanggilnya untuk kembali.

Dia lawan rasa kecewa yang menikamnya. Seperti mereka memberikan banyak perhatian kepadanya saja sewaktu dia *ada* di dalam rumah itu, pikirnya sambil memanjat pagar kawat yang memisahkan halaman belakang Luke

dari gang. Jadi kenapa juga mereka harus memperhatikan bahwa dia sudah pergi? Jelas dirinya hanya embel-embel, seperti biasanya. Satu-satunya orang di antara mereka yang memperlakukannya seolah dirinya berharga adalah Simon.

Pikiran tentang Simon membuatnya mengernyit saat dia mendarat di balik pagar dan berlari kecil sepanjang gang menuju Kent Avenue. Dia memang mengatakan kepada Clary bahwa dia tidak ingat kejadian malam sebelumnya, tapi itu tidak benar. Dia ingat ekspresi di wajah Simon saat dia tersentak menjauhi pemuda itu—seolah ekspresi itu sudah tercetak di balik kelopak matanya. Yang paling aneh adalah bahwa pada detik itu, di matanya, Simon masih tampak sebagai manusia, bahkan lebih manusia daripada hampir semua orang yang pernah dia kenal.

Maia menyeberangi jalan agar tidak perlu lewat tepat di depan rumah Luke. Jalan itu hampir lengang, warga Brooklyn masih menikmati tidur mereka di Minggu pagi. Dia berjalan menuju terminal kereta bawah tanah Bedford Avenue, pikirannya masih pada Simon. Ada sebuah ruang kosong di dasar perutnya yang terasa sakit bila dia memikirkan pemuda itu. Simon-lah orang pertama yang ingin dia percayai setelah bertahun-tahun ini, tetapi Simon sendiri sudah membuat kepercayaan itu mustahil.

Tentu saja, jika memercayai Simon adalah mustahil, lalu kenapa kau sekarang sedang menuju rumahnya untuk menemuinya? bisikan itu datang dari dasar benaknya yang selalu berbicara kepadanya dengan suara Daniel. *Diam,*

perintahnya tegas. *Kalaupun kami tidak bisa berteman, paling tidak aku harus meminta maaf kepadanya.*

Seseorang tertawa. Suara itu bergema, memantul di dinding-dinding pabrik tinggi di sebelah kirinya. Hatinya langsung menciut karena takut. Maia berbalik, tetapi jalan di belakangnya kosong. Hanya ada seorang wanita tua yang sedang mengajak anjing-anjingnya berjalan sepanjang tepian sungai, tapi Maia ragu jarak wanita itu cukup dekat untuk mendengar teriakan.

Akhirnya Maia tetap mempercepat langkah. Dia mengingatkan bisa berjalan lebih cepat daripada sebagian besar manusia, mungkin juga berlari lebih cepat. Bahkan dalam keadaannya sekarang, dengan lengan nyeri seperti kalau bahunya dihantam palu besar, dia tidak perlu takut pada perampok atau pemerkosa. Dua remaja bersenjata pisau pernah mencoba meringkusnya saat dia sedang berjalan melewati Central Park tak lama setelah dia tiba di kota ini. Hanya karena ditahan oleh Bat saja dia tidak membunuh keduanya.

Jadi kenapa sekarang dia begini panik?

Maia melirik ke belakang. Wanita tua itu sudah tidak terlihat. Kent Avenue sepi. Pabrik gula Domino yang sudah terbengkalai menjulang di depannya. Karena dicekam dorongan untuk segera meninggalkan jalan, dia membelok ke gang di sebelah pabrik.

Ternyata dia berada di lorong sempit yang diapit dua gedung, penuh sampah, botol-botol kosong, serta tikus yang berseliweran. Di atas kepalanya, atap kedua gedung

saling bersentuhan, menghalangi sinar matahari dan membuatnya merasa seperti berada di dalam terowongan. Dinding-dinding itu terbuat dari batu bata dan dipasang beberapa jendela kecil yang kotor, banyak yang sudah dipecahkan oleh anak-anak nakal. Lewat jendela-jendela itu Maia bisa melihat lantai pabrik dan deret demi deret ketel logam, tungku pembakaran, dan tangki-tangki besar. Udara di sana berbau gula gosong. Dia bersandar pada salah satu dinding, berusaha meredakan debaran jantungnya. Dia sudah hampir berhasil menenangkan diri ketika sebuah suara yang sangat dikenalnya memanggilnya dari bayang-bayang.

“Maia?”

Maia berbalik. Pemuda itu berdiri di ujung masuk gang, rambutnya terkena sinar dari belakang dan berkilau seperti lingkaran cahaya mengelilingi wajahnya yang tampan. Mata warna gelap dengan bulu mata panjang menatap Maia penuh rasa ingin tahu. Pemuda itu mengenakan celana jeans dan, meski udara sangat dingin, kaus lengan pendek. Dia masih tampak berumur lima belas tahun.

“*Daniel*,” bisik Maia.

Sosok itu bergerak ke arah Maia, langkahnya tidak menimbulkan suara. “Sudah lama sekali, adik kecil.”

Maia ingin berlari, tetapi kaki-kakinya terasa seperti kantung air. Dia tekan punggungnya ke dinding seolah dia bisa menghilang ke dalamnya. “Tapi... kau sudah *mati*.”

“Dan kau tidak menangis waktu aku dimakamkan, ya kan, Maia? Tidak ada air mata untuk kakakmu?”

“Kau dulu seperti monster,” bisik Maia. “Kau pernah mencoba membunuhku....”

“Usahaku tidak cukup keras.” Sekarang ada sesuatu yang panjang dan tajam di tangan Daniel, sesuatu yang berkilau seperti api perak dalam keremangan itu. Maia tidak yakin benda apa itu. Pandangannya kabur oleh rasa takut. Dia merosot ke tanah ketika Daniel mendekatinya, kedua kakinya tidak sanggup lagi menopangnya.

Daniel berlutut di sebelahnya. Maia bisa melihat benda di tangan Daniel—sekeping kaca dari salah satu jendela yang pecah. Rasa takut memuncak dan pecah melandanya seperti gelombang, tetapi yang meremukannya bukanlah rasa takut pada senjata di tangan kakaknya, melainkan kekosongan di dalam mata Daniel. Maia bisa menatap ke dalam dan menembus kedua mata itu, tetapi hanya kegelapan yang terlihat. “Kau ingat,” kata Daniel, “waktu aku bilang aku akan memotong lidahmu sebelum aku membiarkanmu mengadukanku kepada Mama dan Papa?”

Maia, yang lumpuh oleh rasa takut, hanya bisa menatap. Dia sudah bisa merasakan kaca itu menyayat kulitnya, rasa darah yang menyesakkan memenuhi mulutnya, dan dia berharap dirinya mati, sudah mati, apa pun lebih baik daripada ketakutan dan kengerian ini....

“Cukup, Agramon.” Suara seorang pria membelah kabut di dalam kepalanya. Bukan suara Daniel. Suara itu halus, berbudaya, tak diragukan lagi suara manusia. Suara yang mengingatkannya kepada seseorang—tapi siapa?

“*Sehekendakmu, Lord Valentine.*” Daniel mengembuskan napas, desah lembut yang menunjukkan kekecewaan—lalu wajah Daniel mulai pudar dan buyar. Dalam sedetik Daniel menghilang, membawa pergi rasa takut yang melumpuhkan itu, yang mengancam akan mencekiknya hingga mati. Maia menarik napas putus asa.

“Bagus. Dia bernapas.” Suara pria itu lagi, sekarang bernada kesal. “Sungguh, Agramon, beberapa detik saja lagi dan dia pasti mati.”

Maia mendongak. Pria itu—Valentine—berdiri di depannya, sangat tinggi, berpakaian serba hitam, bahkan juga sarung tangannya dan sepatu bot bersol tebal di kakinya. Sekarang Valentine menggunakan ujung salah satu bot itu untuk mengangkat dagu Maia. Saat berbicara, suara Valentine dingin, acuh tak acuh. “Berapa umurmu?”

Wajah yang memandangi Maia itu lancip, bertulang tajam, tanpa warna apa pun, matanya hitam, dan rambutnya begitu putih hingga tampak seperti klise foto. Di leher sebelah kiri, tepat di atas kerah jubah, tampak Tanda yang bergulung-gulung.

“Kau Valentine?” Maia berbisik. “Tapi kukira kau....”

Sepatu bot itu turun menginjak tangan Maia, menyalurkan rasa sakit yang menusuk sepanjang lengannya. Maia menjerit.

“Aku bertanya kepadamu,” kata Valentine. “Berapa umurmu?”

“Berapa *umurku*?” Rasa sakit di tangannya, bercampur dengan bau menyengat sampah di sekelilingnya, membuat perut Maia teraduk-aduk. “Persetan kau.”

Seberkas sinar seperti melompat di antara jari-jari Valentine. Valentine mengayunkan sinar itu ke bawah ke wajah Maia, begitu cepat hingga gadis itu tidak punya waktu untuk berkelit ke belakang. Guratan yang perih membakar pipi Maia. Ditepukkannya tangan ke wajah dan dirasakannya darah membasahi jari-jarinya.

“Nah,” kata Valentine, dengan suara berbudaya yang sama. “Berapa umurmu?”

“Lima belas. Umurku lima belas.”

Maia merasakan, lebih daripada melihat, Valentine tersenyum. “*Sempurna.*”

Begitu tiba kembali di Institut, sang Inkuisitor menggiring Jace meninggalkan keluarga Lightwood dan menaiki tangga menuju ruang latihan. Sewaktu melihat pantulan dirinya sendiri di cermin-cermin panjang yang berjajar di dinding, Jace menegang karena kaget. Sudah berhari-hari dia tidak benar-benar memperhatikan keadaan dirinya, dan kemarin malam adalah malam yang buruk. Matanya dikelilingi bayangan hitam, kausnya bercoreng darah kering dan lumpur kotor dari East River. Wajahnya tampak cekung dan lelah.

“Sedang mengagumi diri?” Suara sang Inkuisitor memutus lamunannya. “Kau tidak akan tampak setampan itu bila Kunci sudah selesai berurusan denganmu.”

“Kau sepertinya benar-benar terobsesi dengan penampilanku.” Jace memalingkan wajah dari cermin dengan perasaan sedikit lega. “Apa mungkin semua ini karena kau tertarik kepadaku?”

“Jangan memuakkan begitu.” Sang Inkuisitor sudah mengeluarkan empat bilah logam panjang dari kantung kelabu yang menggantung di pinggang. Pisau-pisau Malaikat. “Kau pantas menjadi anakku.”

“Stephen.” Jace teringat perkataan Luke di rumah. “Itu panggilanmu, bukan?”

Sang Inkuisitor cepat berbalik menghadap Jace. Bilah-bilah dalam genggamannya bergetar oleh amarah. “*Jangan pernah kau menyebut namanya.*”

Sesaat Jace bertanya-tanya mungkinkah wanita itu benar-benar berusaha membunuhnya. Dia tidak mengatakan apa-apa selagi sang Inkuisitor berusaha menenangkan diri. Tanpa melihatnya, sang Inkuisitor menunjuk dengan salah satu pisau Malaikat. “Berdiri di sana, di tengah ruangan.”

Jace menurut. Meski berusaha tidak menatap cermin, dia bisa melihat pantulan dirinya—dan sang Inkuisitor—dari sudut matanya. Cermin-cermin itu saling memantulkan hingga tampak tak terbilang banyaknya Inkuisitor berdiri di sana, mengancam tak terbilang banyaknya Jace.

Jace menunduk memandang kedua tangannya yang terikat. Pergelangan tangan dan bahunya sudah berubah dari pegal menjadi sakit yang keras menusuk, tapi dia bergeming ketika sang Inkuisitor menatap salah satu pisau,

mengucapkan nama Jophiel, dan menghunjamkan pisau itu ke lantai kayu di dekat kakinya sendiri. Jace menunggu, tetapi tidak terjadi apa-apa.

“Bagaimana?” kata Jace akhirnya. “Apa seharusnya terjadi sesuatu di sana?”

“Tutup mulut.” Nada suara sang Inkuisitor tak bisa diganggu gugat. “Dan tetap di tempatmu.”

Jace diam, mengamati dengan rasa ingin tahu yang semakin besar ketika sang Inkuisitor pindah ke sisi lain, menyebutkan nama pisau kedua Harahel, lalu juga menancapkan pisau itu ke lantai kayu.

Dengan pisau ketiga—Sandalphon—Jace tersadar apa yang sedang dilakukan sang Inkuisitor. Pisau pertama dihunjamkan ke lantai tepat di selatannya, pisau berikutnya di timurnya, yang berikutnya di utaranya. Sang Inkuisitor sedang menandai titik-titik mata angin. Jace berusaha mengingat apa arti prosedur ini, tapi sia-sia. Ini jelas ritual Kunci, di luar apa pun yang pernah diajarkan kepadanya. Pada saat sang Inkuisitor meraih pisau terakhir, Taharial, telapak tangan Jace berpeluh, lecet-lecet di tempat kedua tangan saling menggesek.

Sang Inkuisitor menegakkan badan, kelihatan senang dengan dirinya sendiri. “Nah.”

“Nah apa?” tanya Jace, tapi sang Inkuisitor mengangkat satu tangan.

“Masih belum, Jonathan. Masih ada satu hal lagi.” Sang Inkuisitor melangkah ke pisau di ujung selatan dan berlutut di sana. Dengan satu gerakan cepat dia mengeluarkan stela

dan menera sebuah rune gelap di lantai tepat di bawah pisau. Ketika dia bangkit berdiri, suara dentang merdu yang tinggi dan tajam terdengar di ruangan itu, suara lonceng dipukul. Cahaya memancar dari keempat pisau malaikat, begitu membutakan hingga Jace memalingkan wajah, setengah memejamkan mata. Ketika sesaat kemudian dia berbalik, dilihatnya bahwa dia berdiri di dalam sebuah sangkar yang dinding-dindingnya tampak seperti ditenun dari benang-benang cahaya. Dinding-dinding itu tidak statis, tetapi bergerak-gerak, bagai lembar-lembar hujan yang tertimpa cahaya.

Sang Inkuisitor sekarang tampak sebagai sosok samar di balik dinding berkilau itu. Ketika Jace memanggil, bahkan suara Jace terdengar bergetar dan kosong, seolah-olah dia memanggil dari balik air. “Apa ini? Apa yang sudah kau lakukan?”

Sang Inkuisitor tertawa.

Jace yang marah maju satu langkah, lalu selangkah lagi. Bahunya menyentuh dinding berkilau. Seakan-akan menyentuh pagar listrik, sengatan yang menyambarnya terasa seperti pukulan, membuat kedua kakinya goyah. Dia terjungkal ke lantai tanpa bisa menggunakan kedua tangannya untuk menahan.

Sang Inkuisitor tertawa lagi. “Kalau kau coba-coba berjalan *menembus* dinding, kau akan menerima lebih dari sekadar sengatan. Kunci menyebut hukuman ini Konfigurasi Maleakhi. Dinding-dinding ini tidak bisa dihancurkan selama pisau-pisau seraph tetap di tempatnya. Aku tidak

akan...,” tambahnya ketika Jace, sambil berlutut, mulai bergerak ke arah pisau yang terdekat. “Sentuh pisau-pisau itu dan kau mati.”

“Tapi *kau* bisa menyentuhnya,” kata Jace, tidak mampu menyingkirkan kebencian dari suaranya.

“Memang aku bisa, tapi aku tidak mau.”

“Tapi bagaimana dengan makanan? Air?”

“Semua pada waktunya, Jonathan.”

Jace bangkit berdiri. Dari balik dinding yang kabur, dilihatnya sang Inkuisitor berbalik seperti akan pergi.

“Tapi tanganku....” Dia menunduk memandangi pergelangan tangannya yang terikat. Logam yang membara menggerogoti kulitnya seperti larutan asam. Darah mengumpul di sekitar belenggu panas itu.

“Seharusnya itu sudah kaupikirkan sebelum kau pergi menemui Valentine.”

“Kau membuatku tidak takut kepada pembalasan Dewan. Mereka tidak mungkin lebih jahat daripada kau.”

“Oh, kau tidak akan menemui Dewan,” kata sang Inkuisitor. Ada ketenangan dalam nada suaranya yang tidak Jace sukai.

“Apa maksudmu, aku tidak akan menemui Dewan? Ku-kira kau bilang kau akan membawaku ke Idris besok?”

“Tidak. Aku berencana mengembalikanmu kepada ayahmu.”

Kejutan dalam kata-kata sang Inkuisitor hampir membuat kaki Jace goyah lagi. “*Ayahku?*”

“Ayahmu. Aku berencana menukarmu dengan Instrumen-instrumen Mortal.”

Jace menatapnya. “Kau pasti bercanda.”

“Sama sekali tidak. Itu lebih sederhana daripada persidangan. Tentu saja, kau akan dibuang dari Kunci,” tambahnya, seperti baru terpikir belakangan, “tapi kuduga itu sudah kauperkirakan.”

Jace menggeleng-geleng. “Kau memilih orang yang salah. Aku harap kau sadar itu.”

Ekspresi kesal berkelebat di wajah sang Inkuisitor. “Kukira kita sudah menyingkirkan sikap pura-pura tidak bersalah itu, Jonathan.”

“Maksudku bukan aku. Maksudku ayahku.”

Untuk kali pertama sejak mereka bertemu, sang Inkuisitor kelihatan bingung. “Aku tidak paham maksudmu.”

“Ayahku tidak akan menyerahkan Instrumen Mortal demi aku.” Kata-kata itu pahit, tetapi nada Jace tidak. Nadanya apa adanya. “Dia akan membiarkanmu membunuhku di depannya daripada menyerahkan entah Pedang atau Piala.”

Sang Inkuisitor menggeleng. “Kau tidak mengerti,” katanya, dan ada jejak-jejak kebencian yang membingungkan dalam suaranya. “Anak-anak tidak pernah mengerti. Cinta orangtua kepada anak, tidak ada apa pun yang menyamai. Tidak ada cinta lain yang begitu menyita. Tidak seorang ayah pun—bahkan Valentine—mau mengorbankan putranya untuk sekeping logam, betapa pun saktinya.”

“Kau tidak kenal ayahku. Dia akan terbahak-bahak di depanmu dan menawarkan uang untuk mengirim mayatku kembali ke Idris.”

“Jangan konyol....”

“Kau benar,” kata Jace. “Kalau dipikir-pikir, dia mungkin akan memaksamu membayar sendiri ongkos kirim itu.”

“Kulihat kau masih putra ayahmu. Kau tidak ingin dia kehilangan Instrumen Mortal—itu akan berarti hilangnya kekuasaan bagimu juga. Kau tidak ingin hidup dipermalukan sebagai putra seorang penjahat, maka kau mau mengatakan apa saja untuk mengubah keputusanku. Tapi kau tidak bisa mengelabuiku.”

“Dengar.” Jantung Jace berdebar-debar, tapi dia berusaha berbicara dengan tenang. Wanita ini *harus* memercayainya. “Aku tahu kau membenciku. Aku tahu kau menganggapku pembohong seperti ayahku. Tapi saat ini aku mengatakan yang sebenarnya. Ayahku mutlak meyakini apa yang dilakukannya sekarang. Kau menganggap dia jahat. Tapi dia menganggap dirinya *benar*. Dia menganggap dirinya sedang melaksanakan pekerjaan Tuhan. Dia tidak akan melepas itu demi aku. Kau membuntutiku waktu aku pergi ke kapal, pasti kau mendengar apa yang dia katakan....”

“Aku *melihat* kau berbicara dengannya,” kata sang Inkuisitor. “Aku tidak *mendengar* apa-apa.”

Jace menyumpah lirih. “Begini. Aku akan mengucapkan sumpah apa pun yang kau inginkan untuk membuktikan

bahwa aku tidak berbohong. Valentine menggunakan Pedang dan Piala untuk memanggil iblis dan mengendalikan mereka. Semakin lama kau membuang-buang waktu denganku, semakin besar pasukan yang bisa dia bentuk. Pada saat kau sadar dia tidak akan mau bertukar, kau sudah tidak punya kesempatan untuk melawannya....”

Sang Inkuisitor berbalik dengan dengusan jijik. “Aku sudah muak dengan kebohonganmu.”

Jace menahan napas tidak percaya ketika wanita itu memunggungnya dan berjalan menuju pintu.

“*Tolonglah!*” teriak Jace.

Sang Inkuisitor berhenti di pintu dan berbalik untuk menatap Jace. Jace hanya bisa melihat bayang-bayang wajah sang Inkuisitor, dagu yang runcing, dan lekuk gelap di pelipisnya. Pakaianya yang kelabu membaur ke dalam bayang-bayang hingga dia tampak seperti tengkorak kepala yang melayang-layang tanpa tubuh. “Jangan kaukira,” katanya, “bahwa mengembalikanmu kepada ayahmu adalah apa yang *ingin* kulakukan. Itu lebih baik daripada yang pantas bagi Valentine Morgenstern.”

“Apa yang pantas baginya?”

“Memeluk jenazah anaknya. Melihat putranya yang sudah mati dan tahu bahwa tidak ada apa pun yang bisa dia lakukan, tidak ada mantra, tidak ada rapalan, tidak ada tawar-menawar dengan neraka yang bisa mengembalikan putranya....” Sang Inkuisitor berhenti tiba-tiba. “Dia harus *tahu*,” katanya, berbisik, lalu dia mendorong pintu, kedua tangannya menggaruk kayu. Pintu itu menutup di

belakangnya dengan bunyi klik, meninggalkan Jace yang menatapnya bingung.

Clary menutup telepon dengan kening berkerut. “Tidak dijawab.”

“Dari tadi kau mencoba menelepon siapa?” Luke sedang meneguk kopi cangkir kelima dan Clary mulai cemas. Bukankah ada yang namanya keracunan kafein? Luke memang tidak kelihatan seperti sedikit lagi akan mengamuk atau apalah, tetapi sewaktu kembali ke meja, diam-diam Clary mencabut mesin pembuat kopi, sekadar berjaga-jaga. “Simon?”

“Bukan. Rasanya aneh membangunkan dia di siang hari, meskipun dia bilang itu tidak mengganggu asalkan dia tidak perlu melihat *cahaya* siang.”

“Jadi...”

“Aku mencoba menghubungi Isabelle. Aku ingin tahu keadaan Jace.”

“Dia tidak menjawab?”

“Tidak.” Perut Clary bergemuruh. Dia pergi ke kulkas, mengeluarkan yoghurt rasa pir, dan menyantap seperti robot, tidak mengecap rasa apa pun. Dia sudah menghabiskan setengah wadah ketika teringat sesuatu. “Maia,” katanya. “Kita harus memeriksa apakah dia baik-baik saja.” Dia letakkan yoghurtnya. “Biar aku saja.”

“Tidak. Aku pemimpin kawanannya. Dia memercayaiku. Aku bisa menenangkannya kalau dia gelisah,” kata Luke. “Aku tidak akan lama.”

“Jangan bilang begitu,” Clary memohon. “Aku benci kalau orang bilang begitu.”

Luke menyunggingkan senyum miring lalu membungkuk memasuki lorong. Dalam beberapa menit dia sudah kembali, kelihatan terpana. “Dia sudah pergi.”

“Pergi? Pergi bagaimana?”

“Maksudku, dia menyelip keluar rumah. Dia meninggalkan ini.” Luke melemparkan secarik kertas yang terlipat ke atas meja. Clary memungut kertas itu dan membaca kalimat-kalimat di atasnya dengan dahi berkerut. *Maafkan atas segalanya. Pergi untuk menebus kesalahan. Makasih atas semua yang sudah kalian lakukan. Maia.*

“Pergi untuk menebus kesalahan? Apa artinya?”

Luke mendesah. “Tadinya aku berharap kau yang tahu.”

“Apa kau khawatir?”

“Iblis Raum adalah pelacak,” kata Luke. “Mereka menemukan orang dan membawa orang itu kepada siapa pun yang memanggil mereka. Iblis itu mungkin saja masih mencari-cari Maia.”

“Oh,” kata Clary dengan suara kecil. “Yah, kalau harus menebak, kurasa yang Maia maksud adalah dia pergi untuk menemui Simon.”

Luke kelihatan kaget. “Apa dia tahu di mana Simon tinggal?”

“Entah,” Clary mengakui. “Mereka sepertinya cukup akrab. Mungkin saja dia tahu.” Dia merogoh saku mencari ponsel. “Biar kutelepon Simon.”

“Kukira menelepon Simon membuatmu merasa aneh.”

“Tidak seaneh semua hal yang berlangsung sekarang.” Dia menggulung buku alamatnya mencari nomor Simon. Nada sambung berbunyi tiga kali sebelum Simon menjawab, suaranya terdengar kagok.

“Halo?”

“Ini aku.” Sambil berbicara Clary memungungi Luke, lebih karena kebiasaan daripada karena keinginan menyembunyikan percakapan.

“Kau tahu kan sekarang aku nokturnal,” kata Simon diiringi erangan. Clary bisa mendengarnya berguling di ranjang. “Itu artinya aku tidur sepanjang hari.”

“Kau di rumah?”

“*Yeah*, mau di mana lagi aku?” Suara Simon menajam, kantuknya mulai hilang. “Ada apa, Clary, ada yang tidak beres?”

“Maia lari. Dia meninggalkan surat yang mengatakan dia mungkin pergi ke rumahmu.”

Simon kedengaran bingung. “Yah, dia tidak ke sini. Atau kalau ya, dia belum muncul.”

“Apa ada orang lain di rumah selain kau?”

“Tidak, ibuku di kantor dan Rebecca ada kelas. Kenapa? Kau benar-benar mengira Maia akan datang ke sini?”

“Pokoknya telepon kami kalau dia datang....”

Simon memotong kalimatnya. “Clary.” Nadanya mendesak. “Tunggu sebentar. Kurasa ada yang mencoba mendobrak rumahku.”

Waktu berlalu di dalam penjara, dan Jace mengamati hujan perak yang turun di sekelilingnya tanpa minat. Jari-jarinya mulai mati rasa, yang dia duga merupakan pertanda buruk, tapi dia tidak sanggup memaksa diri untuk peduli. Dia bertanya-tanya apakah keluarga Lightwood tahu dia di atas sini, atau apakah ada yang memasuki ruang latihan dan terkejut habis-habisan mendapatinya terkurung di sini. Tapi tidak, sang Inkuisitor tidak seceroboh itu. Wanita itu pasti memberi tahu mereka bahwa ruangan ini tidak boleh dimasuki sampai dia melepas si tawanan dengan cara apa pun yang dirasa cocok. Jace merasa seharusnya marah, bahkan takut, tapi dia tetap tidak sanggup membuat dirinya memedulikan hal itu juga. Sudah tidak ada lagi yang terasa nyata—tidak Kunci, tidak Perjanjian, tidak Hukum, bahkan tidak juga ayahnya.

Suara langkah kaki yang halus menyadarkannya bahwa ada seseorang di ruangan itu. Sedari tadi dia berbaring telentang, menatap langit-langit, sekarang dia duduk tegak, pandangannya berkelebat ke seluruh ruangan. Dia bisa melihat sebuah sosok gelap tepat di balik tirai hujan yang berkelip. *Itu pasti sang Inkuisitor*, yang kembali untuk mengejeknya lagi. Dia menyiagakan diri—lalu tersentak ketika melihat rambut hitam dan wajah yang tak asing.

Barangkali, bagaimanapun juga, masih ada beberapa hal yang dia pedulikan. “Alec?”

“Ini aku.” Alec berlutut di balik dinding berkilau itu. Rasanya seperti memandang seseorang melalui air jernih yang beriak oleh arus. Jace bisa melihat Alec

dengan jelas sekarang, tapi kadang garis-garis wajah Alec bergetar dan lebur ketika hujan itu berpendar-pendar dan mengombak.

Cukup untuk membuat orang mabuk laut, pikir Jace.

“Demi Malaikat, apa ini?” Alec mengulurkan tangan untuk menyentuh dinding.

“Jangan.” Jace juga mengulurkan tangan lalu cepat menarik tangannya lagi sebelum menyentuh dinding. “Dinding itu akan menyengatmu, mungkin membunuhmu kalau kau mencoba menembus.”

Alec menarik tangannya sambil bersiul pelan. “Sang Inkuisitor tidak main-main.”

“Tentu saja. Aku ini penjahat yang berbahaya. Atau kau belum dengar?” Jace mendengar kesinisan dalam suaranya sendiri, melihat Alec tersentak, dan merasa agak lega.

“Dia tidak menyebutmu penjahat, persisnya...”

“Tidak, aku hanya anak yang sangat nakal. Aku melakukan segala macam kenakalan. Aku menendang anak kucing. Aku mengejek biarawati.”

“Jangan bercanda. Ini masalah serius.” Mata Alec muram. “Sebetulnya apa sih yang kau pikirkan sampai pergi menemui Valentine? Maksudku, apa yang ada dalam benakmu?”

Sejumlah jawaban cerdas terpikir oleh Jace, tapi dia merasa tidak ingin mengutarakan satu pun. Dia terlalu lelah. “Aku hanya berpikir bahwa dia ayahku.”

Alec tampak seolah sedang menghitung sampai sepuluh di dalam hati untuk mempertahankan kesabaran. “Jace....”

“Bagaimana kalau itu ayahmu? Apa yang akan kau lakukan?”

“Ayahku? Ayahku tidak akan pernah melakukan hal-hal yang Valentine....”

Kepala Jace langsung terdongak. “Ayahmu *juga melakukan hal-hal itu!* Dia ada di Lingkaran bersama ayahku! Ibumu juga! Orangtua kita sama saja. Satu-satunya perbedaan adalah orangtuamu tertangkap dan dihukum, sedangkan orangtuaku tidak!”

Wajah Alec menegang. Tetapi, hanya “*Satu-satunya perbedaan?*” yang dia katakan.

Jace menunduk memandangi tangannya. Borgol yang membara itu tidak dimaksudkan untuk terpasang demikian lama. Kulit di bawah borgol sudah dihiasi titik-titik darah.

“Maksudku hanyalah,” ujar Alec, “bahwa aku tidak mengerti kenapa kau sampai ingin menemuinya, bukan setelah semua yang telah dia lakukan secara umum, tetapi setelah apa yang dia lakukan kepadamu.”

Jace membisu.

“Selama bertahun-tahun,” lanjut Alec, “dia membiarkanmu berpikir dia sudah mati. Mungkin kau tidak ingat seperti apa rasanya waktu berumur sepuluh tahun, tapi aku ingat. Siapa pun yang mencintaimu tidak mungkin sanggup melakukan... melakukan sesuatu yang seperti itu.”

Garis-garis tipis darah mulai menurun di tangan Jace, seperti benang merah yang terurai. “Valentine mengatakan kepadaku,” katanya lirih, “bahwa jika aku mendukungnya melawan Kunci, jika itu yang kulakukan, dia akan memastikan tak satu pun orang yang kusayangi akan terluka. Tidak kau atau Isabelle atau Max. Tidak Clary. Tidak orangtuamu. Dia mengatakan....”

“Tak satu pun akan terluka?” Alec membeo penuh ejekan. “Maksudmu, dia tidak akan menyakiti dengan tangannya sendiri. Bagus juga.”

“Aku sudah melihat apa yang mampu dia lakukan, Alec. Jenis kekuatan iblis yang bisa dia panggil. Jika dia membawa pasukan iblisnya untuk melawan Kunci, perang *pasti* pecah. Dan orang akan terluka dalam perang. Mereka mati dalam perang.” Dia ragu. “Seandainya ada peluang untuk menyelamatkan semua orang yang kita cintai....”

“Tapi peluang macam apa? Bahkan setinggi apa nilai kata-kata Valentine?”

“Jika dia bersumpah demi Malaikat bahwa dia akan melakukan sesuatu, *pasti* akan dia lakukan. Aku kenal dia.”

“*Jika* kau mendukungnya melawan Kunci.”

Jace mengangguk.

“Dia *pasti* kesal sekali waktu kau menolak,” komentar Alec.

Jace mengangkat mata dari pergelangan tangannya yang berdarah dan menatap. “Apa?”

“Aku bilang....”

“Aku tahu kau bilang apa. Apa yang membuatmu berpikir aku menolak?”

“Yah, kau memang menolak. Iya, kan?”

Sangat perlahan, Jace mengangguk.

“Aku kenal kau,” kata Alec, dengan keyakinan yang sangat tinggi, lalu dia berdiri. “Kau memberi tahu sang Inkuisitor tentang Valentine dan rencana-rencananya, kan? Dan dia tidak peduli?”

“Aku tidak akan bilang dia tidak peduli. Dia lebih seperti tidak benar-benar memercayaiku. Dia punya rencana yang menurutnya bisa mengatasi Valentine. Satu-satunya masalah adalah, rencananya payah.”

Alec mengangguk. “Kau bisa menjelaskan lebih lanjut nanti. Sekarang yang terpenting dulu: Kita harus memikirkan cara mengeluarkanmu dari sini.”

“*Apa?*” Rasa tidak percaya membuat Jace merasa agak melayang. “Aku kira kau sudah memutuskan untuk mendukung sikap ‘Langsung masuk penjara’. ‘Hukum tetap Hukum, Isabelle.’ Begitu kan kau menyerocos tadi?”

Alec tampak heran. “Masa kau berpikir aku *sungguh-sungguh* waktu mengatakan itu? Aku hanya ingin sang Inkuisitor memercayaiku supaya dia tidak mengawasi sepanjang waktu seperti dia mengawasi Izzy dan Max. Dia tahu mereka di pihakmu.”

“Dan kau? Apa kau di pihakku?” Jace bisa mendengar kekasaran dalam pertanyaannya sendiri dan hampir tidak sanggup mengakui betapa berartinya jawaban Alec baginya.

“Aku di pihakmu,” jawab Alec, “selalu. Kenapa pula kau sampai harus bertanya? Aku mungkin menghormati Hukum, tetapi apa yang sang Inkuisitor lakukan kepadamu tidak ada hubungannya dengan Hukum. Aku tidak tahu persis ada apa, tapi kebenciannya kepadamu bersifat pribadi. Tidak ada hubungannya dengan Kunci.”

“Aku suka mengejeknya,” kata Jace. “Itu tidak bisa aku tahan. Birokrat jahat selalu membuatku jengkel.”

Alec menggeleng. “Bukan itu juga. Ini kebencian lama. Aku bisa merasakan.”

Jace sudah akan menjawab ketika lonceng-lonceng katedral mulai berdentang. Di tempat yang sedemikian dekat dengan atap, bunyi itu menggema sangat kuat. Jace menengadah. Dia masih setengah berharap akan melihat Hugo terbang berputar-putar, perlahan dan hati-hati, di antara kayu-kayu kasau. Burung gagak itu selalu senang berada di atas sana, di antara kayu-kayu kasau dan kubah batu itu. Dulu Jace mengira burung itu senang menancapkan cakar-cakarnya ke kayu yang lunak. Sekarang Jace sadar bahwa kayu-kayu kasau itu merupakan tempat yang sangat menguntungkan untuk memata-matai.

Sebuah gagasan mulai terbentuk di dasar benak Jace, kelam dan tak berbentuk. Tetapi, yang dia ucapkan dengan lantang hanyalah, “Luke mengatakan sesuatu tentang sang Inkuisitor memiliki putra bernama Stephen. Dia bilang wanita itu berusaha menuntut balas demi anaknya. Tadi aku bertanya kepada sang Inkuisitor tentang Stephen, dan

dia kalap. Kurasa itu ada hubungannya dengan kenapa dia begitu membenciku.”

Lonceng-lonceng berhenti berdentang. Alec berkata, “Barangkali. Aku bisa saja bertanya kepada orangtuaku, tapi aku ragu mereka mau menceritakan kepadaku.”

“Jangan, jangan tanya mereka. Tanya Luke.”

“Pergi jauh-jauh ke Brooklyn lagi maksudmu? Dengar ya, menyelinap keluar dari sini pasti mustahil.”

“Pakai ponsel Isabelle. Kirim pesan kepada Clary. Minta dia bertanya kepada Luke.”

“Oke.” Alec diam sejenak. “Kau ingin titip pesan lain untuknya? Untuk Clary, maksudku, bukan Isabelle.”

“Tidak,” jawab Jace. “Tidak ada yang harus kukatakan kepadanya.”

“Simon!” Sambil mencengkeram ponsel, Clary berbalik menghadap Luke. “Dia bilang ada yang mencoba mendobrak pintu rumahnya.”

“Suruh dia keluar dari sana.”

“Aku tidak bisa keluar dari sini,” kata Simon terbata-bata. “Kecuali kalau aku mau terbakar.”

“Cahaya siang,” kata Clary kepada Luke, tapi dilihatnya Luke sudah menyadari permasalahan dan sedang mencari-cari sesuatu di dalam sakunya. Kunci mobil. Luke mengangkat kunci itu tinggi-tinggi.

“Beri tahu Simon kita ke sana. Suruh dia mengunci diri di dalam kamar sampai kita tiba.”

“Kau dengar? Kunci dirimu di dalam kamar.”

“Aku dengar.” Suara Simon terdengar tegang. Clary bisa mendengar suara gesekan halus, lalu suara debum yang berat.

“Simon!”

“Aku tidak apa-apa. Aku hanya menumpuk barang-barang untuk menahan pintu.”

“Barang-barang macam apa?” Clary sudah di teras sekarang, menggigil dalam sweter tipisnya. Luke, di belakangnya, sedang mengunci rumah.

“Sebuah meja,” kata Simon dengan sedikit rasa puas. “Dan ranjangku.”

“*Ranjangmu?*” Clary naik ke dalam truk di samping Luke, berusaha memasang sabuk pengaman dengan satu tangan sementara Luke sudah memundurkan pikap dari jalan masuk dan melesat menyusuri Kent. Luke mengulurkan tangan dan menguncikan sabuk itu untuk Clary. “Bagaimana caramu mengangkat ranjang?”

“Kau lupa, ya? Kekuatan super vampir.”

“Tanyakan apa yang dia dengar,” kata Luke. Mereka mengebut sepanjang jalan, yang seharusnya aman-aman saja seandainya wilayah Brooklyn yang berbatasan dengan air itu lebih terawat. Clary terkesiap setiap kali mereka menghantam lubang.

“Apa yang kau dengar?” tanya Clary sambil menahan napas.

“Tadi aku mendengar pintu depan terbanting. Kurasa pasti ada yang menendang sampai terbuka. Lalu Yossarian terbirit-birit masuk ke kamarku dan bersembunyi di bawah

ranjang. Karena itulah aku tahu pasti ada seseorang di dalam rumah.”

“Dan sekarang?”

“Sekarang aku tidak mendengar apa-apa.”

“Itu bagus, kan?” Clary menoleh kepada Luke. “Dia bilang sekarang dia tidak mendengar apa-apa. Mungkin mereka sudah pergi.”

“Mungkin.” Luke terdengar ragu. Mereka sudah di jalan bebas hambatan sekarang, melaju menuju daerah rumah Simon. “Tapi jangan putuskan telepon.”

“Sekarang apa yang kau lakukan, Simon?”

“Tidak ada. Aku sudah mendorong semua barang di kamar ini ke pintu. Sekarang aku sedang berusaha mengeluarkan Yossarian dari belakang mesin pemanas.”

“Biarkan dia di sana.”

“Semua ini akan sulit sekali dijelaskan kepada ibuku,” kata Simon, lalu hubungan telepon itu terputus. Terdengar suara *klik*, lalu sepi. Pesan PANGGILAN TERPUTUS berkedip-kedip di layar digital itu.

“Tidak. Tidak!” Clary menekan tombol untuk mengulang panggilan, jari-jarinya gemetar.

Simon serta-merta menjawab. “Maaf. Yossarian mencakarku dan aku menjatuhkan ponsel.”

Leher Clary terasa panas oleh kelegaan. “Tidak apa, asalkan kau masih aman dan....”

Suara seperti terjangan gelombang pasang terdengar di telepon, menenggelamkan suara Simon. Clary cepat

menyentak ponselnya dari telinga. Layar itu masih menampilkan pesan PANGGILAN TERPUTUS.

“*Simon!*” jerit Clary ke dalam ponsel. “Simon, kau bisa dengar aku?”

Suara gelegar itu berhenti. Lalu terdengar bunyi sesuatu pecah, dan suara lolongan tinggi menakutkan—Yossarian? Kemudian suara sesuatu yang berat terempas ke lantai.

“Simon?” Clary berbisik.

Terdengar bunyi klik lalu sebuah suara bernada geli berbicara di telinganya. “Clarissa,” kata suara itu. “Seharusnya aku sudah tahu kaulah yang ada di ujung lain hubungan telepon ini.”

Clary memejamkan mata rapat-rapat, perutnya terasa merosot, seolah dia sedang naik *roller coaster* yang baru saja menukik turun. “Valentine.”

“Maksudmu ‘Ayah,’” kata suara itu, terdengar benar-benar kesal. “Aku sangat tidak setuju dengan kebiasaan modern memanggil orangtua dengan nama kecil.”

“Sebenarnya aku ingin memanggilmu dengan sesuatu yang jauh lebih tidak pantas daripada namamu,” bentak Clary. “Mana Simon?”

“Maksudmu si bocah vampir? Pendamping yang meragukan untuk seorang gadis Pemburu Bayangan dari keluarga baik-baik, bukankah begitu? Mulai sekarang aku harap aku berhak menyampaikan pendapat soal pilihan teman-temanmu.”

“*Apa yang kau lakukan kepada Simon?*”

“Tidak ada,” kata Valentine geli. “Belum.”

Lalu Valentine memutus telepon.

Saat Alec kembali ke ruang latihan, Jace sedang berbaring di lantai, membayangkan barisan penari wanita dalam upaya mengabaikan rasa sakit di pergelangan tangannya. Sia-sia.

“Kau sedang apa?” tanya Alec yang berlutut sedekat mungkin dengan dinding penjara yang berpendar-pendar. Jace berusaha mengingatkan diri bahwa bila Alec mengajukan pertanyaan semacam ini, Alec bersungguh-sungguh, dan bahwa itu tindakan yang dulu dianggapnya manis, bukan mengganggu. Usahnya gagal.

“Tadi kupikir aku akan berbaring di lantai dan menggeliat-geliat kesakitan sebentar,” gerutu jace. “Itu membuatku tenang.”

“Sungguh? Oh, kau cuma sedang sinis. Itu pertanda bagus, mungkin,” kata Alec. “Kalau bisa, mungkin sebaiknya kau duduk. Aku akan mencoba menyelipkan sesuatu menembus dinding ini.”

Jace bangkit duduk begitu cepat hingga kepalanya terasa berputar. “Alec, jangan....”

Tapi Alec sudah bergerak untuk mendorong sesuatu ke arahnya dengan dua tangan, seolah-olah menggulirkan bola kepada seorang bocah. Sebuah benda bulat merah menembus tirai yang berpendar itu, menggelinding ke arah Jace, lalu menabrak lembut lututnya.

“Sebutir apel.” Dia ambil buah itu dengan susah payah. “Cocok sekali.”

“Kupikir kau pasti lapar.”

“Memang.” Jace menggigit apel itu. Sari buah mengalir tangannya lalu mendesis terkena lidah api biru yang membelenggu pergelangan tangannya. “Kau sudah mengirim pesan kepada Clary?”

“Belum. Isabelle tidak mengizinkanku masuk ke kamarnya. Dia hanya melempar segala macam benda ke pintu dan menjerit-jerit. Dia bilang kalau aku masuk, dia akan melompat keluar dari jendela. Dia sungguh-sungguh.”

“Mungkin.”

“Aku merasa,” kata Alec sambil tersenyum, “dia belum memaafkanku karena mengkhianatimu, begitulah yang dia lihat.”

“Gadis pintar,” komentar Jace dengan nada menghargai.

“Aku *tidak* mengkhianatimu, Idiot.”

“Isi pikiranlah yang penting.”

“Bagus, karena aku juga membawakan sesuatu lagi untukmu. Aku tidak tahu apakah bisa berfungsi, tapi layak dicoba.” Alec menyelipkan sesuatu yang kecil dari logam menembus dinding. Benda itu sebuah keping bundar keperakan sebesar uang logam. Jace menyisihkan apelnya dan memungut benda itu dengan penasaran. “Apa ini?”

“Aku ambil dari meja tulis di perpustakaan. Aku pernah melihat orangtuaku menggunakan benda itu untuk menyingkirkan penghalang. Kurasa itu rune Pembuka Kunci. Sebaiknya dicoba saja....”

Kata-kata Alec terputus karena Jace sudah memegang keping itu dengan dua jari dan dengan susah payah menyentuh ke pergelangan tangannya. Begitu rune itu menyentuh lingkaran lidah api biru, belenggunya mengedip-ngedip lalu lenyap.

“Makasih.” Jace menggosok-gosok kedua pergelangan tangannya yang masing-masing dilingkari garis merah kulit yang berdarah. Dia sudah mulai bisa merasakan ujung-ujung jarinya lagi. “Memang bukan kikir yang tersembunyi dalam kue ulang tahun, tapi tanganku tidak jadi copot.”

Alec menatapnya. Garis-garis tirai hujan yang terus bergetar membuat wajah Alec kelihatan panjang, khawatir—atau mungkin Alec *memang* khawatir. “Oh ya, sesuatu terpikir olehku waktu aku berbicara dengan Isabelle tadi. Aku bilang kepadanya dia tidak boleh melompat keluar jendela—dan tidak boleh mencoba—atau dia bisa mati.”

Jace mengangguk. “Nasihat yang baik dari seorang kakak.”

“Tapi sesudah itu aku mulai berpikir apakah itu berlaku untuk keadaanmu. Maksudku, aku pernah melihatmu melakukan hal-hal yang sebenarnya bisa dibilang terbang. Aku pernah melihatmu jatuh tiga lantai dan mendarat seperti kucing, melompat dari tanah ke atap....”

“Mendengar prestasi-prestasiku diceritakan memang menyenangkan, tapi aku tidak yakin maksudmu apa, Alec.”

“Maksudku, penjara ini punya empat dinding, bukan lima.”

Jace menatap Alec. “Jadi Hodge tidak berbohong sewaktu mengatakan kita benar-benar menggunakan geometri dalam kehidupan sehari-hari. Kau benar, Alec. Ada empat dinding di sangkar ini. Nah, kalau sang Inkuisitor sudah pergi membawa dua, aku mungkin....”

“JACE,” kata Alec, mulai hilang kesabaran. “Maksudku, sangkar ini tidak punya *atap*. Tidak ada apa-apa antara dirimu dan langit-langit itu.”

Jace menengadahkan kepala. Kayu-kayu kasau itu seperti berayun-ayun tinggi di atas kepalanya, hilang dalam bayang-bayang. “Kau gila.”

“Mungkin,” kata Alec. “Mungkin aku hanya tahu saja apa yang sanggup kau lakukan.” Dia mengangkat bahu. “Setidaknya kau bisa mencoba.”

Jace memandangi Alec—wajah yang jujur dan terbuka itu, serta sorot mata biru yang mantap. *Dia gila*, pikir Jace. Memang benar, di tengah panasnya pertempuran, Jace pernah melakukan hal-hal yang luar biasa, tetapi begitu pula mereka semua. Darah Pemburu Bayangan, pelatihan bertahun-tahun... tapi tidak mungkin dia bisa melompat sepuluh meter lurus ke atas.

Bagaimana kau tahu kau tidak bisa, ujar sebuah suara lembut di dalam kepalanya, *kalau kau belum pernah mencoba?*

Suara Clary. Jace memikirkan Clary dan rune-nya, memikirkan Kota Hening dan belunggu yang begitu saja lepas dari pergelangan tangannya seolah-olah retak oleh tekanan yang sangat besar. Dia dan Clary memiliki darah

yang sama. Jika Clary sanggup melakukan hal-hal yang semestinya mustahil...

Dia bangkit berdiri, hampir-hampir enggan, dan melihat berkeliling, meneliti ruangan itu perlahan-lahan. Dari balik tirai api perak yang mengelilinginya, dia masih bisa melihat cermin-cermin yang panjang mencapai lantai serta beraneka ragam senjata yang menggantung di dinding dengan bilah-bilah berkilau redup. Dia membungkuk dan memungut apel yang baru termakan setengah, mengamati buah itu dengan seksama sebentar, lalu mengangkat dan menekukkan lengannya ke belakang, dan melempar apel itu sekuat tenaga. Buah itu melejit membelah udara, menghantam dinding perak yang berpendar-pendar, dan meledak menjadi lingkaran biru yang meleleh.

Jace mendengar Alec terkesiap. Jadi sang Inkuisitor *tidak* melebih-lebihkan. Jika Jace terlalu kuat menabrak salah satu dinding penjara itu, dia pasti mati.

Alec yang sudah berdiri tiba-tiba goyah. “Jace, aku tidak tahu....”

“Diam, Alec. Dan jangan mengawasiku. Itu tidak membantu.”

Apa pun jawaban Alec, Jace tidak mendengar. Dia sedang berputar perlahan di tempatnya berdiri, matanya terfokus pada kayu-kayu kasau. Rune yang memberinya penglihatan jarak jauh yang sangat tajam mulai bekerja, kayu-kayu itu terlihat lebih jelas. Dia bisa melihat pinggir kayu yang sumbing, ulir-ulir dan bonggol, noda-noda hitam akibat waktu. Tetapi kayu-kayu itu kokoh. Kayu-kayu yang sudah menyangga atap

Institut selama ratusan tahun itu pasti sanggup menahan berat seorang anak remaja. Jace melemaskan jari-jarinya, beberapa kali menarik napas yang dalam, perlahan, dan terkendali, persis seperti yang diajarkan ayahnya. Dalam mata pikirannya dia melihat dirinya melompat, membubung, menangkap kayu kasau dengan mudah, dan mengayunkan badan untuk hinggap di atas kayu. Tubuhnya ringan, katanya kepada dirinya sendiri, ringan seperti anak panah yang melesat menembus udara, cepat dan tak terbendung. Pasti mudah, dia membatin. Mudah.

“Aku adalah anak panah Valentine,” Jace berbisik.
“Entah dia sadari atau tidak.”

Dan dia melompat.

* * *

16 Hati Yang Membatu

Clary menekan tombol untuk menghubungi Simon lagi, tetapi langsung masuk ke surat suara. Air mata yang panas membasahi pipinya dan dia banting ponselnya ke dasbor. “Sial, sial....”

“Kita hampir sampai,” kata Luke. Mereka sudah meninggalkan jalan bebas hambatan dan Clary bahkan tidak tahu. Mereka berhenti di depan rumah Simon, sebuah rumah kecil dari kayu yang sisi depannya dicat merah ceria. Clary sudah turun dari mobil dan berlari menuju teras depan bahkan sebelum Luke menarik rem tangan. Clary bisa mendengar Luke meneriakkan namanya saat dia menaiki undakan teras dan menggedor-gedor pintu depan dengan kalap.

“Simon!” dia berteriak. “*Simon!*”

“Clary, cukup.” Luke menyusulnya di teras depan.
“Tetangga-tetangga....”

“Persetan dengan tetangga-tetangga.” Clary mencari-cari ring kunci di sabuknya, menemukan anak kunci yang tepat, dan menyelipkan ke lubang kunci. Dia dorong pintu itu hingga terbuka lalu dengan hati-hati melangkah memasuki ruang depan, Luke tepat di belakangnya. Mereka mengintip ke dalam dapur dari pintu pertama di sebelah kiri. Segalanya tampak persis seperti biasanya, dari meja yang bersih rapi hingga magnet-magnet di kulkas. Juga bak cuci tempat Clary mencium Simon beberapa hari yang lalu. Sinar matahari mengalir masuk dari jendela, mengisi ruangan itu dengan cahaya kuning pucat. Cahaya yang sanggup membakar Simon menjadi abu.

Kamar Simon terletak di ujung lorong. Pintu kamar itu terbuka sedikit, meskipun lewat celah itu Clary tidak bisa melihat apa-apa selain kegelapan.

Dia mengeluarkan stelanya dari saku dan dia genggam erat-erat. Dia tahu stela bukan benar-benar senjata, tapi merasakan benda itu di dalam tangannya membuatnya tenang. Di dalam, kamar Simon gelap. Tirai-tirai hitam ditarik menutup jendela, satu-satunya cahaya datang dari jam digital di nakas. Luke sedang mengulurkan tangan untuk menghidupkan lampu ketika sesuatu—sesuatu yang mendesis dan meludah dan menggeram seperti iblis—menerjang Luke dari kegelapan.

Clary menjerit ketika Luke menyambar bahunya dan dengan kasar mendorongnya ke samping. Clary terjungkal dan hampir jatuh. Setelah menegakkan badan lagi, dia berbalik dan melihat Luke yang dengan tampang keheranan menggendong seekor kucing putih yang melolong dan meronta-ronta dengan bulu berdiri semua. Hewan itu jadi tampak seperti gumpalan kapas bercakar.

“Yossarian!” seru Clary.

Luke menjatuhkan kucing itu. Yossarian cepat melesat di antara kaki-kaki Luke dan menghilang di lorong.

“Kucing bodoh,” ujar Clary.

“Itu bukan salahnya. Semua kucing tidak menyukaiku.” Luke menjangkau saklar dan menyalakan lampu. Clary terkesiap. Kamar itu benar-benar rapi, sama sekali tidak ada yang salah tempat, karpetnya pun tidak miring. Bahkan kain penutup tempat tidur terlipat rapi di atas ranjang.

“Apa ini tudung pesona?”

“Kemungkinan bukan. Bisa jadi hanya sihir.” Luke melangkah ke tengah kamar sambil melihat berkeliling dengan seksama. Ketika Luke akan menyibakkan salah satu tirai, Clary melihat sesuatu yang berkilau di karpet, di dekat kaki Luke.

“Luke, sebentar.” Clary mendatangi tempat Luke berdiri dan berlutut untuk mengambil benda itu. Ternyata ponsel perak Simon, yang sudah bengkok tidak keruan, antenanya patah. Dengan jantung berdebar, Clary membuka ponsel itu. Meskipun ada retakan sepanjang layar, sebuah pesan masih terbaca: *Sekarang mereka semua sudah kudapatkan.*

Clary terduduk di ranjang, hilang akal. Tanpa terlalu menyadari, dia merasa Luke mengambil ponsel Simon dari tangannya. Didengarnya Luke menahan napas membaca pesan itu.

“Apa arti pesan itu? ‘Sekarang mereka semua sudah kudapatkan?’” tanya Clary.

Luke meletakkan ponsel Simon di meja dan mengusapkan tangan ke wajah. “Aku takut artinya sekarang dia memiliki Simon dan, sebaiknya kita terima saja, Maia juga. Itu artinya dia sudah memiliki semua yang dia perlukan untuk Ritual Pengubahan.”

Clary menatap Luke. “Maksudmu ini bukan hanya untuk membalasku... dan kau?”

“Aku yakin, bagi Valentine itu efek samping yang menyenangkan. Tapi bukan sasaran utamanya. Sasaran utamanya adalah membalik sifat-sifat Pedang Jiwa. Dan untuk itu dia membutuhkan....”

“Darah anak-anak Dunia Bawah. Tapi Maia dan Simon bukan anak-anak. Mereka remaja.”

“Pada saat mantra itu diciptakan, mantra untuk mengubah Pedang Jiwa ke arah kejahatan, kata ‘remaja’ belum diciptakan. Dalam masyarakat Pemburu Bayangan, seseorang dianggap dewasa bila berumur delapan belas tahun. Sebelum itu, dia masih anak-anak. Untuk keperluan Valentine, Maia dan Simon termasuk anak-anak. Dia sudah memiliki darah seorang bocah peri, dan darah seorang bocah warlock. Yang dia perlukan tinggal bocah serigala dan vampir.”

Clary merasa seolah napasnya disodok keluar. “Kalau begitu kenapa sebelum ini kita tidak melakukan sesuatu? Kenapa tidak terpikir untuk melindungi mereka?”

“Sejauh ini Valentine melakukan yang mudah-mudah saja. Tidak satu pun korbannya dipilih karena alasan lain selain bahwa mereka ada di sana dan tersedia. Si bocah warlock itu mudah dicari—yang harus Valentine lakukan hanyalah menyewanya dengan berpura-pura ingin membangkitkan iblis. Peri juga cukup mudah didapat di taman kalau kita tahu harus mencari ke mana. Dan Hunter’s Moon adalah tempat yang tepat didatangi untuk mendapatkan manusia serigala. Kalau dia sampai mau menghadapi bahaya dan mengerahkan upaya ekstra hanya untuk menyerang kita padahal tidak ada yang berubah....”

“Jace,” kata Clary.

“Apa maksudmu, Jace? Dia kenapa?”

“Kurasa Jace-lah yang ingin dia balas. Jace pasti sudah melakukan sesuatu di kapal itu, sesuatu yang benar-benar menggusarkan Valentine. Cukup menggusarkannya hingga dia mau melupakan rencana apa pun yang sudah dia siapkan, dan membuat yang baru.”

Luke kelihatan bingung. “Apa yang membuatmu berpikir bahwa perubahan rencana Valentine ada hubungannya dengan kakakmu?”

“Karena,” Clary berbicara dengan keyakinan yang suram, “hanya Jace yang bisa membuat orang segusar itu.”

“Isabelle!” Alec menggedor-gedor pintu kamar adiknya. “Isabelle, buka pintunya. Aku tahu kau ada di dalam.”

Pintu terbuka sedikit. Alec mencoba mengintip dari celah itu, tetapi sepertinya tidak ada siapa-siapa di balik pintu. “Dia tidak ingin bicara denganmu,” ujar sebuah suara yang dia kenal baik.

Alec menatap ke bawah dan melihat mata kelabu memelototnya dari balik kacamata yang sudah bengkok. “Max,” katanya. “Ayolah, adik kecil, biarkan aku masuk.”

“Aku juga tidak mau bicara denganmu.” Max mulai mendorong pintu, tetapi Alec, cepat seperti lecutan cambuk Isabelle, mengganjalkan kakinya ke celah.

“Jangan memaksaku mendorongmu sampai jatuh, Max.”

“Tidak bakal.” Max balas mendorong sekuat tenaga.

“Memang tidak, tapi aku bisa memanggil orangtua kita, dan menurut perasaanku Isabelle tidak mau begitu. Ya kan, Izzy?” tanya Alec dengan suara ditinggikan hingga cukup keras untuk didengar adiknya di dalam kamar.

“Oh, minta ampun.” Isabelle terdengar amat marah. “Baiklah, Max. Biarkan dia masuk.”

Max menyingkir dan Alec masuk, membiarkan pintu terayun setengah tertutup di belakangnya. Isabelle sedang berlutut di bingkai jendela di sebelah tempat tidur, cambuk emasnya meliliti lengan kirinya. Dia memakai pakaian berburu—celana panjang dan kaus ketat hitam dengan hiasan desain rune keperakan yang hampir tidak terlihat. Sepatu botnya tinggi hingga ke lutut dan rambut hitamnya

mengirap tertiuap angin semilir dari jendela yang terbuka. Dia memelototi Alec sehingga Alec sesaat teringat kepada Hugo, burung gagak Hodge.

“Astaga, sedang apa kau? Berusaha bunuh diri?” tanya Alec sambil melangkah marah menyeberangi kamar untuk menghampiri adiknya.

Cambuk Isabelle terurai, membelit mata kaki Alec. Alec berhenti seketika itu juga, tahu bahwa dengan satu gerakan pergelangan tangan saja Isabelle bisa menyentak kakinya dan mendaratkannya di lantai kayu yang keras. “Jangan maju lebih dekat lagi, Alexander Lightwood,” kata Isabelle dengan nada marahnya yang paling keras. “Aku sedang tidak ingin berbaik-baik denganmu saat ini.”

“Isabelle....”

“Bagaimana bisa kau tahu-tahu berbalik memusuhi Jace seperti itu? Setelah semua yang dia alami? Padahal kalian sudah bersumpah untuk saling menjaga....”

“Tidak,” Alec mengingatkannya, “kalau itu berarti melanggar Hukum.”

“*Hukum!*” Isabelle menghardik jijik. “Ada hukum yang lebih tinggi daripada Kunci, Alec. Hukum sebuah keluarga. Jace adalah keluarga kita.”

“Hukum keluarga? Aku belum pernah dengar,” kata Alec kesal. Dia tahu seharusnya dia membela diri, tapi susah untuk meninggalkan kebiasaan mengoreksi para adik jika mereka salah. “Apa mungkin karena kau baru saja mengarang-ngarang hukum itu?”

Isabelle menjentikkan pergelangan tangannya. Alec merasa kedua kakinya hilang dari bawah tubuhnya dan meliukkan badan untuk menyerap dampak jatuhnya dengan kedua tangan dan pergelangan tangan. Dia mendarat di lantai, berguling menelentang, dan mengangkat muka untuk melihat Isabelle berdiri menjulang di sampingnya. Max datang ke sebelah Isabelle. “Sebaiknya kita apakan dia, Maxwell?” tanya Isabelle. “Membiarkan dia terikat di sini supaya ditemukan orangtua kita?”

Alec sudah habis kesabaran. Dia loloskan sebuah pisau dari sarung di pergelangan tangannya, menekukkan badan, dan menyabetkan pisau itu untuk memotong cambuk di mata kakinya. Tali elektrik itu berderak terurai dan Alec melenting berdiri sementara Isabelle menarik kembali lengannya, cambuknya mendesis mengelilinginya.

Suara kekeh rendah memecah ketegangan itu. “Baik, baik, kalian sudah cukup menyiksa Alec. Aku di sini.”

Isabelle langsung terbelalak. “Jace!”

“Halo juga.” Jace menunduk memasuki kamar Isabelle sambil menutup pintu di belakangnya. “Kalian berdua tidak perlu berkelahi....” Dia mengernyit ketika Max berlari menabraknya sambil meneriakkan namanya. “Hati-hati,” katanya seraya dengan lembut melepaskan pelukan bocah itu. “Kondisiku sedang tidak terlalu baik saat ini.”

“Memang kelihatan,” kata Isabelle, matanya memperhatikan Jace dengan gelisah. Pergelangan tangan Jace berdarah, rambut pirangnya menempel ke leher dan dahi,

dan wajah serta tangannya kotor oleh debu dan nanah. “Apa sang Inkuisitor menyakitimu?”

“Tidak terlalu parah.” Mata Jace bertemu dengan mata Alec di seberang kamar. “Dia hanya mengurungku di ruang persenjataan. Alec membantuku keluar.”

Cambuk Isabelle terkulai di tangannya seperti sekuntum bunga. “Alec, benar begitu?”

“Ya.” Alec menepis debu lantai dari pakaiannya dengan gaya dibuat-buat. Dia tidak bisa menahan diri untuk tidak menambahkan, “Makan itu.”

“Yah, seharusnya kau *bilang*.”

“Dan seharusnya kau percaya sedikitlah kepadaku...”

“Cukup. Tidak ada waktu untuk cekcok,” kata Jace. “Isabelle, senjata apa saja yang kau punya di sini? Dan perban, perban apa saja?”

“Perban?” Isabelle meletakkan cambuknya dan mengeluarkan stelanya dari laci. “Aku bisa menyembuhkanmu dengan *iratze*...”

Jace mengangkat pergelangan tangannya. “*Iratze* mungkin baik untuk memar-memarku, tapi tidak akan membantu untuk yang ini. Ini luka bakar karena rune.” Luka-luka itu tampak lebih parah dalam cahaya terang kamar Isabelle—hitam melingkar dan retak di beberapa tempat, merembeskan darah dan cairan bening. Jace menurunkan tangannya ketika wajah Isabelle memucat. “Dan aku juga membutuhkan beberapa senjata sebelum aku....”

“Perban dulu. Baru senjata.” Isabelle meletakkan stelanya di atas meja rias dan menggiring Jace ke kamar mandi dengan sekeranjang penuh salep, kasa, dan plester. Alec memperhatikan mereka dari pintu yang setengah terbuka—Jace bersandar ke wastafel sementara Isabelle membersihkan pergelangan tangannya dengan spons lalu membalut dengan kasa putih. “Oke, sekarang lepaskan kausmu.”

“Aku sudah tahu pasti ada juga enak-enaknya untukmu.” Jace menanggalkan jaket dan menarik kausnya lewat kepala sambil mengernyit-ngernyit. Kulitnya yang berwarna emas pucat melapisi otot yang keras. Tinta hitam Tandatandanya melingkari kedua lengannya yang ramping. Kaum fana mungkin menganggap bekas-bekas luka berwarna putih yang memercaki kulit Jace, sisa rune-rune lama, membuatnya kurang sempurna, tetapi Alec tidak. Mereka semua memiliki bekas luka seperti itu. Bekas luka yang merupakan lencana kehormatan, bukan cacat.

Jace, yang melihat Alec mengamatinya dari pintu yang setengah terbuka, berkata, “Alec, bisa kau ambilkan telepon?”

“Ada di atas meja rias.” Isabelle tidak mengangkat muka. Dia dan Jace bercakap-cakap dengan suara rendah. Alec tidak bisa mendengar mereka, tapi menduga itu karena mereka berusaha tidak membuat Max takut.

Alec menoleh. “Ponselmu *tidak* ada di atas meja.”

Isabelle, yang sedang menorehkan *iratze* di punggung Jace, menyumpah kesal. “Oh, sial. Ponselku ketinggalan

di dapur. Sebal. Aku tidak ingin mencari-cari, siapa tahu sang Inkuisitor ada di sana.”

“Biar aku saja,” Max menawarkan diri. “Dia tidak memedulikan aku. Aku masih terlalu kecil.”

“Boleh.” Isabelle terdengar bimbang. “Kau perlu ponsel itu untuk apa, Alec?”

“Pokoknya kita perlu,” kata Alec tidak sabar. “Izzy...”

“Kalau kau mau mengirim SMS kepada Magnus untuk mengatakan ‘Km keren d’, aku bunuh kau.”

“Magnus itu siapa?” Max ingin tahu.

“Dia seorang warlock,” jawab Alec.

“Warlock yang amat, sangat seksi,” Isabelle memberi tahu Max, mengabaikan tampang marah Alec.

“Tapi warlock kan jahat,” protes Max yang kelihatan bingung.

“Tepat sekali,” sahut Isabelle.

“Aku tidak mengerti,” kata Max. “Tapi aku akan mengambil ponselmu. Sebentar, ya.”

Bocah itu menyelip keluar pintu selagi Jace mengenakan kaus dan jaketnya lagi dan kembali ke kamar tidur. Di sana dia mulai mencari-cari senjata di antara tumpukan barang-barang Isabelle yang terserak di lantai. Isabelle mengikutinya sambil menggeleng-geleng. “Bagaimana rencananya sekarang? Kita semua pergi? Sang Inkuisitor pasti kalap kalau dia tahu kau sudah tidak di sana lagi.”

“Tidak sekalap kalau Valentine menolaknya.” Dengan ringkas Jace menceritakan rencana sang Inkuisitor. “Satu-satunya masalah, Valentine tidak bakal setuju.”

“*Sa... Satu-satunya masalah?*” Isabelle begitu marahnya hingga bicaranya hampir gagap, sesuatu yang tidak dia lakukan lagi sejak umurnya enam tahun. “Dia tidak bisa berbuat begitu! Dia tidak bisa menukarmu begitu saja kepada seorang psikopat! Kau anggota Kunci! Kau *kakak* kami!”

“Sang Inkuisitor tidak berpikiran begitu.”

“Aku tidak peduli apa yang dia pikir. Dia perempuan mengerikan dan dia *harus* dihentikan.”

“Begitu dia tahu rencananya cacat berat, dia mungkin bisa diajak bicara,” komentar Jace. “Tapi aku tidak mau tetap di sini untuk mencari tahu. Aku harus pergi dari sini.”

“Itu tidak akan mudah,” kata Alec. “Sang Inkuisitor memerintahkan tempat ini dikunci lebih rapat daripada sebuah pentagram. Kau tahu di bawah ada banyak penjaga? Dia sudah memanggil setengah anggota Konklaf.”

“Berarti dia menganggapku hebat,” tanggap Jace sambil menggeser setumpuk majalah.

“Mungkin dia tidak salah.” Isabelle mengamati Jace dengan teliti. “Apa kau benar-benar melompat sepuluh meter keluar dari Konfigurasi Maleakhi? Apa benar begitu, Alec?”

“Ya,” Alec membenarkan. “Aku belum pernah melihat yang seperti itu.”

“Aku belum pernah melihat yang seperti *ini*.” Jace mengangkat sebilah belati panjang dari lantai. Salah satu bra pink Isabelle tersangkut di ujungnya yang tajam. Isabelle menyambar barang miliknya itu sambil cemberut.

“Bukan itu intinya. Bagaimana kau *melakukannya*? Apa kau tahu?”

“Aku hanya melompat.” Jace menarik keluar dua piringan berpinggiran silet dari bawah ranjang. Keduanya tertutup bulu kucing kelabu. Dia tiup-tiup senjata itu dan helai-helai bulu bertebaran. “*Cakram*. Keren. Terutama kalau aku bertemu iblis yang sangat alergi terhadap ketombe binatang.”

Isabelle menyabetnya dengan bra. “Kau tidak menjawab pertanyaanku!”

“Sebab aku tidak tahu, Izzy.” Jace bangkit berdiri. “Mungkin Ratu Seelie benar. Mungkin aku punya kekuatan-kekuatan yang bahkan aku sendiri tidak tahu karena belum pernah kuuji. Clary jelas punya.”

Isabelle mengerutkan kening. “Dia punya?”

Mata Alec tiba-tiba membelalak. “Jace... apa motor vampirmu masih ada di atap?”

“Bisa jadi. Tapi sekarang siang, jadi tidak ada gunanya.”

“Lagi pula,” Isabelle mengingatkan, “motor itu tidak bisa kita naiki bertiga.”

Jace menyelipkan kedua cakram ke sabuknya, juga belati panjang itu. Beberapa pisau malaikat masuk ke

saku-saku jaketnya. “Itu tidak penting,” kata Jace. “Kalian tidak boleh ikut.”

Isabelle meledak. “Apa maksudmu kami tidak....” Dia langsung berhenti karena Max sudah kembali, terengah-engah dan menggenggam ponsel pink Isabelle yang sudah penyok-penyok. “Max, kau hebat sekali.” Dia sambar ponsel itu dari tangan adiknya sambil memelototi Jace. “Aku akan berbicara lagi denganmu nanti. Sementara itu, siapa yang akan kita telepon? Clary?”

“Biar aku yang meneleponnya....,” Alec memulai.

“Jangan.” Isabelle menepis tangan Alec. “Dia lebih menyukaiku.” Gadis itu sudah menekan nomor. Dia menjulurkan lidah sambil menempelkan ponsel ke telinga. “Clary? Ini Isabelle. Aku... *Apa?*” Rona di wajah Isabelle lenyap seolah terhapus, meninggalkan muka yang kelabu dan melongo. “Bagaimana bisa? Tapi kenapa....”

“Bagaimana apa yang bisa?” Jace sudah di sampingnya dengan dua ayunan langkah. “Isabelle, apa yang terjadi? Apa Clary....”

Isabelle menjauhkan telepon dari telinganya, buku-buku jarinya memutih. “Valentine. Dia sudah mendapatkan Simon dan Maia. Dia akan menggunakan mereka untuk melakukan Ritual.”

Dalam satu gerakan mulus Jace menggapai dan merebut ponsel dari tangan Isabelle. Dia tempelkan benda itu ke telinganya. “Pergi ke Institut,” katanya. “Jangan masuk. Tunggu aku. Aku akan menemuimu di luar.” Dia tutup ponsel itu dan menyerahkan kepada Alec. “Hubungi

Magnus,” katanya. “Suruh dia menemui kami di daerah pinggiran sungai di Brooklyn. Biar dia yang memilih tempatnya, tapi harus tempat yang sepi. Kami butuh bantuannya untuk bisa pergi ke kapal Valentine.”

“Kami?” Isabelle nyata-nyata jadi berseri.

“Magnus, Luke, dan aku sendiri,” Jace menjelaskan. “Kalian berdua harus tetap di sini dan menghadapi sang Inkuisitor untukku. Bila Valentine tidak melaksanakan bagiannya dalam rencana sang Inkuisitor, kalianlah yang harus meyakinkan wanita itu agar mengerahkan seluruh dukungan yang Konklaf miliki untuk mengejar Valentine.”

“Aku tidak mengerti,” kata Alec. “Apa rencanamu, untuk keluar dari sini saja dulu?”

Jace meringis. “Lihat,” katanya, dan dia melompat ke bingkai jendela. Isabelle menjerit, tapi Jace sudah merunduk melewati bukaan jendela. Dia menyeimbangkan badan sebentar di balkon luar—lalu dia tidak terlihat lagi.

Alec berlari ke jendela dan melongok ke luar dengan ketakutan, tapi tidak apa pun yang bisa dilihat, hanya taman Institut jauh di bawah, berwarna coklat dan kosong, serta jalan sempit yang menuju pintu depan. Tidak ada pejalan kaki yang menjerit di Ninety-Sixth Street, tidak ada mobil yang berhenti karena melihat orang jatuh. Seolah-olah Jace lenyap begitu saja.

Suara air menyadarkannya. Suara yang berat dan berulang—air yang berdebur mengenai sesuatu yang pejal,

berulang-ulang, seolah dia berbaring di dasar sebuah kolam yang dengan cepat menguras dan mengisi sendiri. Ada rasa logam di mulutnya dan bau logam di sekelilingnya. Dia menyadari rasa sakit yang terus merongrong di tangan kirinya. Sambil mengerang, Simon membuka mata.

Tubuhnya tergeletak di atas lantai logam yang keras dan renjul, yang dicat warna kelabu hijau yang jelek. Dinding-dindingnya juga logam hijau yang sama. Hanya ada satu jendela bundar yang terletak tinggi di salah satu dinding, yang mengalirkan sedikit cahaya matahari, tetapi itu sudah cukup. Rupanya sedari tadi dia terbaring dengan sebelah tangannya terkena sinar itu, dan sekarang jari-jarinya merah dan melepuh. Sambil mengerang lagi dia berguling menjauhi cahaya, dan duduk.

Dan tersadar bahwa dia tidak sendirian di ruangan itu. Meskipun bayang-bayang sangat pekat, dia bisa melihat dalam gelap dengan sama baiknya. Di seberangnya, dengan dua tangan terikat dan dirantai ke sebatang pipa uap besar, duduklah Maia. Pakaian gadis itu sobek dan tampak ada memar besar di pipi kirinya. Simon bisa melihat bahwa di bagian kepala yang sudah tercabut kepang-kepangnya, rambut Maia lengket oleh darah. Begitu Simon duduk, Maia menatapnya dan langsung menangis. “Kukira,” Maia terceguk-ceguk di sela isakan, “kau... mati.”

“Aku *memang* mati,” kata Simon. Dia sedang menatap tangannya. Selagi dia mengamati itu, lepuh-lepuhnya memudar, rasa sakitnya mereda, dan kulitnya kembali ke rona yang normal.

“Aku tahu, tapi maksudku... benar-benar mati.” Maia mengusap wajah dengan tangan yang terikat. Simon mencoba bergerak untuk menghampiri, tetapi sesuatu membuatnya langsung berhenti. Sebuah belenggu logam di mata kakinya tersambung dengan rantai tebal yang ditanam ke lantai. Valentine tidak mau ambil risiko.

“Jangan menangis,” kata Simon, dan dia langsung menyesal berkata begitu. Seperti situasi ini tidak layak ditangisi saja. “Aku tidak apa-apa.”

“Untuk saat ini,” balas Maia yang mengusapkan wajah basahnya ke lengan baju. “Pria itu... yang berambut putih... namanya Valentine?”

“Kau melihat dia?” kata Simon. “Aku tidak sempat melihat apa-apa. Hanya pintu depan rumahku yang meledak lalu sosok besar yang menerjangku seperti kereta barang.”

“Dia Valentine yang *itu*, kan? Valentine yang dibicarakan semua orang. Yang memulai Pemberontakan.”

“Dia ayah Jace dan Clary,” kata Simon. “Itulah yang aku tahu tentang dia.”

“Sudah kukira suaranya terdengar tidak asing. Suaranya persis seperti suara Jace.” Sejenak Maia kelihatan iba. “Pantas saja Jace begitu menyebalkan.”

Simon hanya bisa menyetujui.

“Jadi kau tidak...” Suara Maia berangsur hilang. Dia mencoba lagi. “Begini, aku tahu ini kedengarannya aneh, tapi waktu Valentine datang mencarimu, apa kau melihat

seseorang yang kau kenal datang bersamanya, seseorang yang sudah mati? Seperti hantu?”

Simon menggeleng bingung. “Tidak. Kenapa?”

Maia bimbang. “Aku melihat kakakku. Hantu kakak laki-lakiku. Kurasa Valentine membuatku berhalusinasi.”

“Yah, dia tidak mencoba yang seperti itu denganku. Aku sedang bicara dengan Clary di telepon. Aku ingat aku menjatuhkan ponselku waktu sosok itu menerjangku.” Simon mengangkat bahu. “Itu saja.”

“Dengan Clary?” Maia terlihat hampir penuh harapan. “Kalau begitu mungkin mereka akan mencari tahu kita di mana. Mungkin mereka akan datang menjemput kita.”

“Mungkin,” kata Simon. “Sebenarnya kita di mana, sih?”

“Di sebuah kapal. Aku masih sadar waktu dia membawaku ke sini. Ini kapal yang besar, hitam, aneh. Tidak ada lampu sama sekali tetapi ada... *makhluk-makhluk* di mana-mana. Salah satunya melompat ke arahku dan aku mulai menjerit-jerit. Pada saat itulah Valentine mencengkam kepalaku dan membenturkan ke dinding. Sesudah itu aku pingsan cukup lama.”

“M a k h l u k - m a k h l u k ? A p a m a k s u d m u makhluk-makhluk?”

“Iblis,” jawab Maia, dan dia menggigil. “Dia punya segala macam iblis di sini. Yang besar, yang kecil, yang terbang. Mereka melakukan apa saja yang dia suruh.”

“Tapi Valentine seorang Pemburu Bayangan. Dan dari semua cerita yang pernah kudengar, dia *membenci* iblis.”

“Yah, kelihatannya iblis-iblis itu tidak tahu,” kata Maia. “Yang tidak kumengerti, dia mau apa dengan kita. Aku tahu dia membenci Penghuni Dunia Bawah, tapi tindakan ini seperti usaha yang berlebihan kalau hanya untuk membunuh dua penghuni saja.” Maia sudah mulai menggigil, rahangnya bergemeletuk beradu seperti mainan gigi-gigian yang bisa dibeli di toko mainan. “Dia pasti menginginkan sesuatu dari para Pemburu Bayangan. Atau Luke.”

Aku tahu apa yang dia inginkan, pikir Simon, tapi tidak ada baiknya memberi tahu Maia. Sekarang saja gadis itu sudah gelisah. Simon melepaskan jaket. “Ini,” katanya, dan dia lemparkan jaket itu ke seberang kamar.

Setelah dengan susah payah mengatasi hambatan belenggunya, Maia berhasil menyampirkan jaket Simon di bahunya. Dia layangkan senyum lemah namun penuh rasa terima kasih kepada Simon. “Makasih. Tapi apa kau tidak kedinginan?”

Simon menggeleng. Luka bakar di tangannya sekarang sudah sama sekali hilang. “Aku tidak merasakan dingin. Tidak lagi.”

Maia membuka mulut, lalu mengatupkan lagi. Suatu pergulatan tengah berlangsung di balik matanya. “Maafkan aku. Tentang reaksiku kepadamu kemarin.” Dia diam sejenak, hampir menahan napas. “Vampir membuatku

takut setengah mati,” akhirnya dia berbisik. “Ketika aku pertama kali datang ke kota ini, aku biasa kumpul-kumpul dengan kawananku—Bat, dan dua cowok lagi, Steve dan Gregg. Waktu itu kami di taman, dan kami melihat beberapa vampir sedang mengisap-isap kantung darah di bawah jembatan. Perkelahian pecah dan yang paling kuingat, salah satu vampir menghampiri Gregg, begitu saja menghampirinya, dan *mengoyak* tubuhnya jadi dua....” Suara Maia meninggi, lalu dia membekapkan tangan ke mulut. Badannya gemetar. “Jadi dua,” bisiknya. “Seluruh isi tubuhnya tumpah keluar. Lalu mereka mulai makan.”

Simon merasakan sengatan rasa mual melandanya. Dia hampir lega bahwa cerita itu membuat perutnya sakit, bukan menimbulkan sesuatu yang lain. Misalnya rasa lapar. “Aku tidak akan berbuat begitu,” katanya. “Aku senang berteman dengan manusia serigala. Aku berteman dengan Luke.”

“Aku tahu kau begitu.” Mulut Maia bisa bekerja lagi. “Hanya saja waktu aku berkenalan denganmu, kau tampak sangat *manusia*. Kau mengingatkanku kepada seperti apa aku, dulu.”

“Maia,” kata Simon. “Kau masih manusia.”

“Tidak, aku bukan manusia.”

“Dalam hal-hal yang penting, kau masih manusia. Persis seperti aku.”

Maia mencoba tersenyum. Simon tahu gadis itu tidak memercayainya, dan dia hampir tidak menyalahkan Maia. Dia sendiri tidak yakin dia percaya.

Langit sudah berubah kelabu kebiruan, sarat dengan gumpalan-gumpalan awan tebal. Dalam cahaya kelabu itu Institut menjulang, amat besar seperti lereng gunung yang terkikis. Atap sirapnya yang miring berkilau mirip perak yang tidak digosok. Clary merasa melihat gerakan sosok-sosok bertudung dalam bayang-bayang di dekat pintu depan, tapi dia tidak yakin. Susah untuk mengetahui dengan pasti karena mereka parkir lebih dari satu blok dari sana, dan dia mengintip dari balik jendela truk Luke yang kotor.

“Sudah berapa lama?” dia bertanya, untuk yang keempat atau kelima kali, dia tidak yakin.

“Lima menit sejak kau terakhir kali bertanya,” jawab Luke. Pria itu duduk bersandar di kursinya, kepalanya terkulai ke belakang, tampak amat sangat lelah. Pangkal janggut yang menutupi rahang dan pipinya berwarna kelabu keperakan, dan tampak bayangan hitam di bawah matanya. Bermalam-malam di rumah sakit, serangan iblis, dan sekarang ini, pikir Clary yang tiba-tiba merasa cemas. Dia bisa melihat mengapa Luke dan Jocelyn begitu lama menyembunyikan diri dari kehidupan ini. Clary sendiri pun berharap dia bisa menyembunyikan diri. “Kau mau masuk ke sana?”

“Tidak. Jace menyuruh kita menunggu di luar.” Clary mengintip dari jendela lagi. Sekarang dia yakin memang ada sosok-sosok di ambang pintu. Ketika salah satunya menoleh, Clary merasa melihat sekilas rambut berwarna keperakan....

“Lihat.” Luke sudah duduk tegak dan sedang menurunkan kaca jendelanya dengan tergesa-gesa.

Clary melihat. Sepertinya tidak ada yang berubah. “Yang kau maksud orang-orang di ambang pintu?”

“Bukan. Penjaga-penjaga itu sudah ada di sana dari tadi. Lihat ke atap.” Luke menunjuk.

Clary menempelkan wajahnya ke kaca truk. Atap sirap katedral itu dipenuhi menara, ukiran malaikat, dan lengkung jendela. Dia sudah akan mengomel bahwa dia tidak melihat apa pun, selain beberapa patung hewan yang sudah mau hancur, ketika sebuah gerakan cepat tertangkap matanya. Ada orang di atap itu. Sosok yang ramping dan gelap, yang bergerak cepat di antara menara-menara kecil, melesat dari satu tonjolan ke tonjolan lain, sekarang merebahkan badan rapat-rapat, untuk perlahan-lahan menuruni atap yang amat curam itu—seseorang dengan rambut pucat yang berkelip lemah seperti kuningan dalam cahaya langit yang kelabu biru....

Jace.

Clary sudah turun dari truk sebelum dia menyadari perbuatannya, dan berlari di jalan menuju Institut sementara Luke meneriakinya. Bangunan besar itu seperti terayun-ayun di bagian atas, ratusan meter tingginya, bagai batu karang yang terjal. Jace sekarang sudah di tepi atap, sedang memandang ke bawah, dan Clary berpikir, *Tidak mungkin, dia tidak akan, tidak akan melakukannya, bukan Jace orangnya*, lalu Jace melangkahkan kaki meninggalkan atap menuju udara yang kosong, sangat tenang seperti jika

melangkah turun dari teras. Clary menjerit keras saat Jace jatuh seperti sebutir batu....

Dan mendarat ringan dengan kakinya tepat di depannya. Clary menatap dengan mulut menganga selagi Jace menegakkan diri dari sikap setengah berjongkok itu lalu meringis kepadanya.

“Bagaimana... bagaimana kau... bagaimana kau melakukannya?” Clary berbisik, merasa seolah hampir muntah. Dia bisa melihat Luke yang sudah keluar dari truk, berdiri dengan kedua tangan terjalin di belakang kepala dan memandang melewatinya. Clary berbalik dan melihat dua penjaga dari pintu depan sedang berlari ke arah mereka. Salah satunya Malik, yang lainnya adalah si wanita berambut perak.

“Sial.” Jace menyambar tangan Clary dan menyeretnya. Mereka berlari menuju truk dan duduk di samping Luke, yang meraungkan mesin dan melesat maju sementara pintu di sisi penumpang masih menggantung terbuka. Jace mengulurkan tangan melewati Clary dan menyentak pintu itu hingga tertutup. Truk membelok dengan tiba-tiba, mengitari kedua Pemburu Bayangan. Clary melihat Malik, memegang benda yang tampak seperti pisau lempar, dan sedang membidik salah satu ban. Clary mendengar Jace menyumpah sambil merogoh-roguh jaketnya mencari senjata. Malik menekukkan lengan ke belakang, mata pisaunya berkilau... dan si wanita berambut perak menabrakkan diri ke punggungnya, lalu mencengkam lengannya. Malik berusaha melepaskan diri—Clary memutar badan

di kursinya, terkesiap—lalu truk mereka membelok cepat di sudut dan menghilang dalam lalu lintas York Avenue, gedung Institut semakin kecil di belakang mereka.

Maia jatuh tertidur dengan bersandar ke pipa uap, jaket Simon tersampir di bahunya. Simon memperhatikan cahaya dari jendela tingkap bergerak menyeberangi kamar dan dia berusaha, tanpa hasil, menghitung jam. Biasanya dia menggunakan ponselnya untuk mengetahui jam, tapi ponselnya sudah hilang—dia sudah mencari-cari di semua sakunya, tidak ada. Dia pasti menjatuhkan benda itu saat Valentine mendobrak masuk ke kamarnya.

Tetapi, ada hal-hal lain yang lebih dia khawatirkan. Mulutnya terasa kering dan kaku, tenggorokannya sakit. Dia merasa amat sangat haus, seperti bila semua rasa haus dan lapar yang pernah dikenalnya berpadu membentuk semacam siksaan yang luar biasa. Dan keadaan itu hanya akan bertambah buruk.

Darahlah yang dia butuhkan. Dia membayangkan darah dalam kulkas di sebelah ranjangnya di rumah, dan pembuluh darahnya terasa membara, seolah kawat-kawat perak yang panas merentang tepat di bawah kulitnya.

“Simon?” Itu suara Maia, yang sedang mengangkat kepala dengan kagok. Pipi gadis itu tampak berceruk-ceruk putih di tempat yang tertekan ke pipa yang renjul. Selagi Simon mengamati, warna putih itu perlahan menghilang, digantikan oleh warna merah dadu ketika darah mengalir kembali ke wajah Maia.

Darah. Simon menyusurkan lidahnya yang kering ke seluruh bibirnya. “Ya?”

“Berapa lama aku tidur?”

“Tiga jam. Mungkin empat. Barangkali sekarang sudah sore.”

“Oh. Makasih kau sudah berjaga.”

Sebenarnya tidak. Simon merasa agak malu sewaktu berkata, “Tentu. Tenang sajalah.”

“Simon...”

“Ya?”

“Aku harap kau mengerti maksudku kalau aku bilang aku menyesal kau di sini, tapi aku lega kau ada bersamaku.”

Simon merasa wajahnya menyunggingkan senyum. Bibir bawahnya yang kering merekah dan dia merasakan darah dalam mulutnya. Perutnya bergemuruh. “Makasih.”

Maia mencondongkan badan ke arahnya, jaketnya terlepas dari bahu Maia. Mata gadis itu berwarna kelabu kekuningan yang berubah-ubah selagi dia bergerak. “Kau bisa mencapaiku?” Maia bertanya sambil mengulurkan tangan.

Simon menggapai. Rantai yang menahan mata kakinya bergemerincing ketika dia meregangkan tangan sejauh mungkin. Maia tersenyum saat ujung jari mereka bersentuhan....

“Sungguh mengharukan.” Simon cepat menarik tangannya dan tertegun. Suara yang berbicara dari bayang-bayang itu terdengar dingin, berbudaya, lambat-lambat asing

dalam hal yang tidak bisa dia sebutkan dengan jelas. Maia menjatuhkan tangan dan memutar badan, rona menghilang dari wajahnya saat dia memandang pria di ambang pintu. Pria itu sudah masuk begitu diam-diamnya hingga mereka berdua sama-sama tidak mendengar. “Anak Rembulan dan Anak Malam, akhirnya akur juga.”

“Valentine,” bisik Maia.

Simon membisu. Dia tidak bisa berhenti tertegun. Jadi ini ayah Clary dan Jace. Dengan rambut putih peraknyanya serta mata hitam yang membakar, Valentine tidak terlalu mirip dengan kedua anaknya, meski ada sesuatu yang mirip Clary dalam struktur tulangnya yang tajam serta bentuk matanya, juga sesuatu yang mirip Jace dalam cara Bergeraknya yang malas-malasan dan semaunya. Valentine bertubuh besar, berbahu lebar dengan perawakan kekar yang tidak menyerupai kedua anaknya. Dia melangkah memasuki ruangan logam hijau itu seperti seekor kucing, meski tubuhnya diberati oleh senjata-senjata yang seper-tinya cukup untuk melengkapi satu peleton. Sabuk-sabuk kulit hitam tebal dengan gesper perak silang-menyilang di dadanya, menahan sebuah pedang perak berhulu lebar di punggungnya. Sebuah lagi sabuk tebal melingkari pinggangnya, dan terselip di sana sederet pisau, belati, dan bilah-bilah runcing berkilau seperti jarum-jarum raksasa.

“Berdiri,” katanya kepada Simon. “Tetap sandarkan punggungmu ke dinding.”

Simon mengangkat dagu. Dia bisa melihat Maia mengamatinya dengan muka pucat dan ketakutan, dan

keinginan yang kuat untuk melindungi terasa melandanya. Dia akan menghalangi Valentine menyakiti Maia seandainya pun itu menjadi tindakannya yang terakhir. “Jadi kau ayah Clary,” kata Simon. “Jangan tersinggung, ya, tapi rasanya aku bisa melihat kenapa dia membencimu.”

Wajah Valentine tidak menampakkan emosi apa pun, nyaris diam. Bibirnya hampir tidak bergerak sewaktu berkata, “Dan kenapa itu?”

“Karena,” ujar Simon, “kau jelas-jelas sakit jiwa.”

Sekarang Valentine tersenyum, senyum yang tidak menggerakkan bagian mana pun dari wajahnya selain bibirnya, dan bibir itu pun hanya sedikit melekur. Lalu dia mengangkat tangannya yang terkepal. Sesaat Simon mengira Valentine akan menonjoknya, dan secara refleks tubuhnya tersentak. Tetapi Valentine tidak melayangkan tinju. Sebaliknya, dia membuka jari-jarinya, memperlihatkan gundukan serbuk yang tampak seperti bubuk kilau di tengah telapak tangannya yang lebar. Sambil berpaling ke arah Maia, Valentine menundukkan kepala dan meniup bubuk itu dengan gaya dibuat-buat seperti orang memberikan ciuman jarak jauh. Bubuk itu menempel pada tubuh Maia seperti sekawanan lebah yang berpendar-pendar.

Maia menjerit. Sambil tersengal-sengal dan berkelejat, dia menggelepar, seolah dengan begitu dia bisa *melepaskan* bubuk itu dari tubuhnya, sementara suaranya meninggi dalam jeritan yang bercampur isakan.

“Apa yang kau lakukan kepadanya?” Simon berteriak sambil melompat berdiri. Dia berlari ke arah

Valentine, tetapi rantai kakinya menariknya kembali.
“*Apa yang kau lakukan?*”

Senyum tipis Valentine melebar. “Bubuk perak,” katanya. “Bubuk yang membakar manusia serigala.”

Maia sudah berhenti berkelejat dan sekarang meringkuk di lantai seperti janin, menangis lirih. Darah mengalir dari gurat-gurat merah yang mengerikan di sepanjang tangan dan lengannya. Perut Simon seperti merosot lagi dan dia bersandar ke dinding, muak oleh dirinya sendiri, oleh semua itu. “Kau bajingan,” katanya selagi Valentine dengan tenang menepis sisa bubuk terakhir dari jari-jarinya. “Dia hanya seorang gadis, dia tidak akan menyakitimu, dia *dirantai*, demi...”

Simon tercekik, tenggorokannya terasa panas.

Valentine tertawa. “Demi Tuhan?” katanya. “Itukah yang akan kaukatakan?”

Simon tidak menjawab. Valentine menggapai ke belakang bahu dan menghunus Pedang perak yang berat itu dari sarungnya. Cahaya bermain-main sepanjang bilah pedang seperti air mengalir menuruni dinding perak, seperti cahaya matahari yang terbias. Mata Simon terasa perih dan dia membuang muka.

“Pedang Malaikat membakarmu, persis seperti nama Tuhan mencekikmu,” ujar Valentine, suaranya dingin tajam seperti kristal. “Konon mereka yang mati di ujung pedang ini akan mencapai pintu surga. Jika benar begitu, Mayat hidup, berarti aku menolongmu.” Dia menurunkan pedang itu sehingga ujung bilah menyentuh leher Simon. Mata

Valentine berwarna seperti air yang hitam dan tidak ada apa-apa di dalamnya, tidak ada kemarahan, kasih sayang, bahkan kebencian. Mata itu kosong seperti liang kubur yang baru digali. “Ada kata-kata terakhir?”

Simon tahu seharusnya dia berkata, *Sh'ma Yisrael, adonai elohanu, adonai echod*. Dengarlah, hai Israel, TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu Esa. Dia berusaha mengucapkan kata-kata itu, tetapi rasa pedih membakar tenggorokannya. “*Clary*.” Itulah yang akhirnya dia bisikkan.

Ekspresi kesal melintasi wajah Valentine, seolah bunyi nama putrinya di mulut seorang vampir tidak menyenangkan hatinya. Dengan gerak tajam pergelangan tangannya, dia datarkan Pedang, dan dalam satu gerakan mulus dia ayunkan senjata itu ke leher Simon.

* * *

17 Di Timur Eden

“Bagaimana kau melakukannya?” desak Clary sementara truk melaju ke pusat kota. Luke membungkuk memegang setir.

“Maksudmu bagaimana aku naik ke atap?” Jace bersandar di tempat duduknya, matanya setengah terpejam. Perban putih terikat di pergelangan tangannya dan bercak-bercak darah kering tampak di garis rambutnya. “Mula-mula aku keluar lewat jendela Isabelle lalu memanjat dinding. Ada banyak patung binatang yang kuat dijadikan pegangan. Juga, aku ingin mengatakan—untuk dicatat secara resmi—bahwa sepeda motorku sudah tidak ada di tempatnya. Aku berani bertaruh sang Inkuisitor memakai motorku untuk bersenang-senang putar-putar Hoboken.”

“*Maksudku,*” kata Clary, “bagaimana kau melompat dari atap katedral dan tidak mati?”

“Aku tidak tahu.” Lengan Jace menyentuh lengan Clary ketika pemuda itu mengangkat tangan untuk menggosok mata. “Bagaimana kau menciptakan rune itu?”

“Aku juga tidak tahu,” bisik Clary. “Ratu Seelie benar, kan? Valentine, dia... dia *melakukan* sesuatu pada kita.” Gadis itu melirik Luke yang berpura-pura sibuk membelokkan truk ke kiri. “Ya, kan?”

“Sekarang bukan waktunya membicarakan soal itu,” kata Luke. “Jace, apa kau tadi sudah memikirkan tujuan tertentu atau hanya ingin kabur dari Institut?”

“Valentine sudah membawa Maia dan Simon ke kapal untuk melaksanakan Ritual. Dia pasti ingin melakukan itu secepat mungkin.” Jace menarik-narik salah satu perban di pergelangan tangannya. “Aku harus ke sana dan menghentikannya.”

“Tidak,” kata Luke tajam.

“Oke, *kita* harus ke sana dan menghentikannya.”

“Jace, aku tidak akan mengizinkanmu kembali ke kapal itu. Terlalu berbahaya.”

“Kau tadi melihat yang baru saja kulakukan,” kata Jace, keraguan meningkat dalam suaranya, “dan kau mencemaskanku?”

“Aku memang mencemaskanmu.”

“Tidak ada waktu untuk itu. Sesudah ayahku membunuh teman-temanmu, dia akan memanggil pasukan iblis

yang tidak mungkin kau bayangkan. Setelah *itu*, dia pasti tak bisa dihentikan.”

“Kalau begitu Kunci....”

“Sang Inkuisitor tidak akan berbuat apa-apa,” kata Jace. “Dia sudah memblokir akses keluarga Lightwood ke Kunci. Dia tidak mau meminta bantuan pasukan, bahkan setelah aku menceritakan kepadanya apa saja yang direncanakan Valentine. Dia terobsesi dengan rencana gilanya sendiri.”

“Rencana apa?” kata Clary.

Suara Jace bernada pahit. “Dia ingin menukarku dengan Instrumen-instrumen Mortal. Sudah kukatakan kepadanya bahwa Valentine tidak akan setuju, tapi dia tidak percaya.” Jace tertawa, tawa yang tajam terputus-putus. “Isabelle dan Alec akan menceritakan kepadanya apa yang menimpa Simon dan Maia. Tapi aku tidak terlalu optimistis. Wanita itu tidak memercayai soal Valentine, dan dia tidak akan mengubah rencananya hanya untuk menyelamatkan dua Penghuni Dunia Bawah.”

“Bagaimanapun juga, kita tidak bisa hanya menunggu sampai ada berita dari mereka,” ujar Clary. “Kita harus ke kapal itu sekarang. Kalau kau bisa membawa kita ke sana....”

“Aku benci harus menyampaikan kepadamu, tapi kita perlu kapal untuk pergi ke kapal lain,” kata Luke. “Aku tidak yakin Jace bisa berjalan di atas air.”

Pada saat itu ponsel Clary mendengar. Ternyata pesan dari Isabelle. Clary mengerutkan kening. “Sebuah alamat. Di daerah pelabuhan.”

Jace membaca dari balik bahu Clary. “Ke sanalah kita harus pergi untuk menemui Magnus.” Dia bacakan alamat itu untuk Luke, yang lalu melakukan putaran balik yang mengerikan dan menuju selatan. “Magnus akan menyeberangkan kita,” jelas Jace. “Kapal itu dikelilingi oleh mantra pelindung. Kemarin aku bisa naik ke sana karena ayahku memang ingin aku ke sana. Kali ini tidak. Kita pasti membutuhkan Magnus untuk menangani mantra itu.”

“Aku tidak suka ini.” Luke mengetuk-ngetukkan jari ke setir. “Menurutku, sebaiknya aku yang pergi, dan kalian berdua tinggal bersama Magnus.”

Mata Jace berkilat. “Tidak. Akulah yang harus pergi.”

“Kenapa?”

“Karena Valentine menggunakan iblis rasa takut,” Jace menjelaskan. “Dengan cara itulah dia berhasil membunuh para Saudara Hening. Iblis itulah yang membantai si bocah warlock, manusia serigala di gang di luar Hunter’s Moon, dan mungkin yang membunuh bocah peri di taman. Dan itulah sebabnya para Saudara menampakkan ekspresi itu. Ekspresi ketakutan. Mereka benar-benar mati ketakutan.”

“Tapi darah....”

“Darah itu dia ambil belakangan. Dan di gang tindakannya terganggu oleh salah satu manusia serigala. Itulah sebabnya dia tidak punya cukup waktu untuk mendapatkan darah yang dia perlukan. Dan itulah sebabnya dia masih membutuhkan Maia.” Jace menyugar rambutnya. “Tidak

ada yang mampu bertahan melawan iblis rasa takut itu. Dia masuk ke dalam kepala dan menghancurkan pikiran.”

“Agramon,” kata Luke. Sedari tadi dia diam, hanya menatap ke kaca depan. Wajahnya tampak kelabu dan kesakitan.

“Ya, seperti itulah Valentine menyebutnya.”

“Dia bukan iblis rasa takut. Dia adalah Sang Iblis Rasa Takut. Bagaimana sampai Valentine bisa membuat Agramon menuruti perintahnya? Bahkan seorang warlock akan kesulitan mengurung Iblis Kuat, dan *di luar* pentagram....” Luke menahan napas. “Begitulah si bocah warlock itu mati, bukan? Sewaktu memanggil Agramon?”

Jace mengangguk membenarkan, dan dengan cepat menjelaskan tipuan yang dimainkan Valentine pada Elias. “Piala Mortal,” dia mengakhiri, “membuat Valentine bisa mengendalikan Agramon. Rupanya instrumen itu memberikan semacam kekuasaan atas para iblis. Tapi tidak seperti yang dilakukan Pedang.”

“Sekarang aku semakin enggan mengizinkanmu pergi,” kata Luke. “Agramon adalah Iblis Kuat, Jace. Akan dibutuhkan Pemburu Bayangan dari seluruh kota untuk menghadapinya.”

“Aku tahu dia Iblis Kuat. Tapi senjatanya adalah rasa takut. Jika Clary bisa membubuhkan rune Tak Kenal Takut padaku, aku bisa mengalahkan iblis itu. Atau paling tidak berusaha.”

“Tidak!” protes Clary. “Aku tidak mau keselamatanmu bergantung pada rune bodohku. Bagaimana kalau rune itu tidak ampuh?”

“Rune itu ampuh pada Alec,” kata Jace selagi mereka berbelok meninggalkan jembatan dan memasuki Brooklyn lagi. Mereka sekarang menyusuri Van Brunt Street yang sempit, di antara deretan pabrik tinggi yang jendela-jendelanya dipasang papan dan pintu-pintunya yang digerendel sama sekali tidak menunjukkan apa yang ada di dalam. Di kejauhan, tepian sungai berkilau di sela-sela bangunan.

“Bagaimana kalau kali ini aku mengacaukan rune itu?”

Jace menoleh kepada Clary, dan untuk sesaat mata mereka bertemu. Mata Jace berwarna emas seperti cahaya matahari yang jauh. “Tidak akan,” katanya.

“Kau yakin ini alamatnya?” tanya Luke sambil perlahan-lahan menghentikan truk. “Magnus tidak ada di sini.”

Clary memandang berkeliling. Mereka berhenti di depan sebuah pabrik besar, yang sepertinya hancur karena kebakaran. Dinding dari batu bata dan semen itu masih berdiri, tetapi besi-besi penopangnya terlihat mencuat keluar, bengkok dan berlubang-lubang terbakar api. Di kejauhan Clary bisa melihat distrik keuangan Manhattan dan gundukan hitam Governors Island, lebih jauh lagi di tengah laut. “Dia pasti datang,” katanya. “Kalau dia mengatakan kepada Alec bahwa dia akan datang, itu pasti dia tepati.”

Mereka keluar dari truk. Walaupun berdiri di jalan yang dijajari bangunan-bangunan sejenis, pabrik itu sepi, bahkan untuk ukuran hari Minggu. Tidak ada satu orang pun di sana, juga tidak ada satu pun suara yang menandai kegiatan perdagangan—truk-truk yang memasuki gudang, teriakan orang-orang—yang Clary kaitkan dengan distrik pergudangan. Sebaliknya, hanya ada kesenyapan, angin semilir dari sungai, dan jeritan burung laut. Clary menaikkan tudungnya, menarik ritsleting jaketnya, dan menggigil.

Luke membanting pintu truk sampai tertutup dan juga mengancingkan ritsleting jaket flanelnya. Tanpa berkata-kata, dia menawarkan sepasang sarung tangan wol yang tebal kepada Clary. Clary memakai sarung tangan itu dan menggerak-gerakkan jarinya. Sarung tangan itu terlalu besar untuknya sampai-sampai rasanya seperti memakai cakar. Clary melihat berkeliling. “Tunggu... mana Jace?”

Luke menunjuk. Jace sedang berlutut di batas air, sosoknya yang gelap dengan rambut cerah menjadi satu-satunya warna pada latar langit biru kelabu dan sungai coklat itu.

“Kau pikir dia ingin sendirian dulu?” tanya Clary.

“Dalam situasi ini, sendirian adalah kemewahan yang tidak mungkin kita bertiga dapatkan. Ayo.” Luke mulai menyusuri jalan masuk dan Clary mengikuti. Bagian belakang pabrik itu sendiri memanjang sampai ke batas air, tetapi ada pantai luas berkerikil di sebelahnya. Riak air memukul bebatuan yang dipenuhi ganggang. Tampak ge-

londongan-gelondongan kayu diletakkan membentuk kotak yang mengelilingi sebuah lubang hitam tempat menyalakan api. Kaleng karatan dan botol bertebaran di mana-mana. Jace masih berdiri di tepi air, jaketnya sudah ditanggalkan. Selagi Clary memperhatikan, dia melempar sesuatu yang kecil dan putih ke sungai. Benda itu menimbulkan cipratan saat mengenai air, lalu menghilang.

“Kau sedang apa?” Clary bertanya.

Jace berbalik menghadap mereka, angin mengirapkan rambut pirangnya ke muka. “Mengirim pesan.”

Dari balik bahu Jace, Clary merasa melihat sebuah sulur yang berkilau—seperti sepotong ganggang yang hidup—muncul dari air sungai yang kelabu, dengan sesuatu yang putih terselip dalam cengkaman. Sesaat kemudian sulur itu menghilang dan tinggallah Clary yang mengejapkan ngejapkan mata.

“Pesan kepada siapa?”

Jace mengerutkan kening. “Bukan siapa-siapa.” Dia berpaling dari air dan berjalan melintasi pantai berkerikil itu menuju tempat dia membentangkan jaketnya. Tiga pisau panjang diletakkan di atas jaket itu. Sewaktu Jace berbalik, Clary melihat piringan-piringan logam tajam tersisip di sabuk Jace.

Jace mengelus bilah pisau-pisau itu dengan jari—bilah yang rata berwarna putih kelabu, menunggu untuk disebutnya namanya. “Aku tidak punya kesempatan untuk pergi ke ruang persenjataan, jadi inilah senjata yang kita punya. Kupikir lebih baik kita bersiap sebisa mungkin

sebelum Magnus datang.” Dia angkat pisau yang pertama. “*Abrariel*.” Pisau seraph itu berpendar dan berubah warna saat Jace menyebutkan nama. Jace menyodorkan pisau itu kepada Luke.

“Aku sudah punya,” kata Luke, lalu dia menyibakkan jaket untuk memperlihatkan *kindjal* yang terselip di sabuknya.

Jace menyerahkan Abrariel kepada Clary, yang menerima senjata itu tanpa berkata-kata. Pisau itu terasa hangat di tangan Clary, seolah suatu kehidupan rahasia bergetar di dalamnya.

“*Camael*,” kata Jace kepada pisau berikutnya, membuat benda itu bergetar dan berpendar. “*Telantes*,” katanya kepada yang ketiga.

“Apa nama Raziel pernah dipakai?” Clary bertanya selagi Jace menyisipkan pisau-pisau itu ke sabuk dan mengenakan jaket, lalu bangkit berdiri.

“Tidak pernah,” jawab Luke. “Itu tidak diperbolehkan.” Pandangan matanya meneliti jalan di belakang Clary, mencari-cari Magnus. Clary bisa merasakan kegelisahan Luke, tapi sebelum dia sempat mengatakan sesuatu, ponselnya berdering. Dia buka ponselnya, lalu tanpa berkata-kata menyerahkan kepada Jace. Jace membaca pesan yang tertulis, alis matanya terangkat.

“Sepertinya sang Inkuisitor memberi Valentine waktu sampai matahari terbenam untuk memutuskan apakah dia lebih menginginkan aku atau Instrumen Mortal,” kata Jace. “Sang Inkuisitor dan Maryse sudah berjam-jam

bertengkar, jadi wanita itu masih belum tahu bahwa aku sudah pergi.”

Jace mengembalikan ponsel kepada Clary. Jemari mereka bersentuhan dan Clary menyentak tangan, meski sarung tangan wol tebal itu melapisi kulitnya. Dia melihat bayangan murung melintasi raut wajah Jace, tetapi pemuda itu tidak mengatakan apa-apa. Sebaliknya, Jace menoleh kepada Luke dan sekonyong-konyong bertanya, “Apakah putra sang Inkuisitor sudah meninggal? Itulah sebabnya dia seperti ini?”

Luke menghela napas dan membenamkan kedua tangan ke dalam saku mantel. “Bagaimana sampai kau menyimpulkan begitu?”

“Dari reaksinya kalau ada yang menyebut nama putranya. Hanya pada saat itulah aku melihatnya menunjukkan perasaan yang manusiawi.”

Luke mengembuskan napas. Dia menaikkan kacamatanya ke atas kepala, dan sekarang matanya terpicing melawan kerasnya angin dari sungai. “Sang Inkuisitor seperti itu karena banyak alasan. Stephen hanya salah satunya.”

“Aneh,” kata Jace. “Dia bahkan tidak kelihatan seperti orang yang *menyukai* anak-anak.”

“Anak orang lain memang tidak,” sahut Luke. “Tidak begitu halnya dengan anaknya sendiri. Stephen adalah anak emasnya. Sebenarnya, Stephen adalah anak emas semua orang... semua orang yang mengenalnya. Dia tergolong orang yang pandai dalam segala hal, sangat ramah tanpa jadi membosankan, tampan tanpa membuat

orang membencinya. Yah, mungkin kami membencinya sedikit saja.”

“Dia satu sekolah denganmu?” kata Clary. “Dan ibu—dan Valentine? Karena itukah kau mengenalnya?”

“Suami istri Herondale bertanggung jawab menjalankan Institut di London, dan Stephen bersekolah di sana. Aku lebih sering melihatnya setelah kami semua lulus, ketika dia kembali ke Alicante. Dan ada masa ketika aku memang sangat sering melihatnya.” Mata Luke menerawang, biru kelabu seperti sungai. “Sesudah dia menikah.”

“Jadi dia ikut dalam Lingkaran?” tanya Clary.

“Waktu itu belum,” jawab Luke. “Dia bergabung dengan Lingkaran setelah aku... yah, setelah kejadian yang menimpaku itu. Valentine membutuhkan tangan kanan baru dan dia menginginkan Stephen. Imogen, yang sangat setia kepada Kunci, jadi histeris—dia memohon-mohon kepada Stephen agar mempertimbangkan kembali—tapi Stephen mengabaikannya. Stephen tidak mau berbicara dengan ibunya, juga ayahnya. Dia benar-benar di bawah pengaruh Valentine. Pergi ke mana saja mengekori Valentine seperti bayangan.” Luke diam sejenak. “Masalahnya, Valentine berpendapat Stephen tidak menikahi wanita yang tepat, sebagai seseorang yang akan menjadi orang nomor dua di Lingkaran. Istri Stephen memiliki... hubungan keluarga yang kurang baik.” Kepedihan dalam suara Luke mengejutkan Clary. Sedalam itukah Luke menyayangi orang-orang ini? “Valentine memaksa Stephen menceraikan Amatis dan menikah kembali—istri keduanya seorang gadis yang

masih sangat muda, baru delapan belas tahun, bernama Celine. Celine, juga, benar-benar di bawah pengaruh Valentine, melakukan apa pun yang Valentine perintahkan, tak peduli seaneh apa. Lalu Stephen terbunuh ketika Lingkaran menggerebek salah satu sarang vampir. Celine bunuh diri saat mengetahui kematian Stephen. Waktu itu dia sedang mengandung delapan bulan. Dan ayah Stephen juga meninggal, karena sedih. Itu berarti seluruh keluarga Imogen meninggal. Mereka bahkan tidak bisa mengubur abu menantu dan cucu Imogen di Kota Tulang, karena Celine mati bunuh diri. Celine dimakamkan di dekat sebuah persimpangan jalan di luar Alicante. Imogen tetap bertahan, tetapi... dia berubah menjadi sedingin es. Ketika Inkuisitor sebelumnya tewas dalam Pemberontakan, pekerjaan itu ditawarkan kepada Imogen. Dia kembali dari London ke Idris... tetapi tidak pernah, sejauh yang kudengar, membicarakan Stephen lagi. Tapi itu menjelaskan mengapa kebenciannya kepada Valentine seperti sekarang.”

“Karena ayahku meracuni semua yang dia sentuh?” kata Jace pahit.

“Karena ayahmu, dengan semua dosanya, masih memiliki seorang putra, sementara Imogen tidak. Dan karena Imogen menyalahkan Valentine atas kematian Stephen.”

“Dan dia benar,” kata Jace. “Itu memang kesalahan Valentine.”

“Tidak sepenuhnya,” sahut Luke. “Valentine menawarkan pilihan kepada Stephen, dan Stephen memilih.

Apa pun kesalahan Valentine lainnya, dia tidak pernah memeras atau mengancam siapa pun agar bergabung dalam Lingkaran. Dia hanya menginginkan pengikut yang memang bersedia. Tanggung jawab atas pilihan Stephen terletak di bahu Stephen sendiri.”

“Kebebasan berkehendak,” kata Clary.

“Itu tidak ada bebas-bebasnya,” tukas Jace. “Valentine...”

“Menawarimu pilihan, bukan?” kata Luke. “Waktu kau pergi menemuinya. Dia ingin kau tinggal, bukan? Tinggal dan bergabung dengannya?”

“Ya.” Jace memandang ke seberang air, ke arah Governors Island. “Memang benar.” Clary bisa melihat pantulan sungai di mata Jace, mata yang tampak bagai baja, seolah-olah air kelabu itu sudah menenggelamkan semua warna emas di sana.

“Dan kau menolak,” kata Luke.

Jace melotot. “Aku ingin sekali semua orang berhenti menduga-duga soal itu. Aku jadi merasa mudah ditebak.”

Luke memalingkan wajah seolah untuk menyembunyikan senyum, lalu terdiam. “Ada yang datang.”

Memang benar ada yang datang, seseorang yang sangat tinggi dengan rambut hitam berkibar tertiuip angin. “Magnus,” kata Clary. “Tapi dia kelihatan... lain.”

Sementara Magnus mendekat, Clary melihat bahwa rambut Magnus, yang biasanya ditata mencuat ke atas dan diberi bubuk kilau seperti lampu disko, tergerai sederhana

menutupi telinga seperti sehelai sutra hitam. Celana kulit warna pelangi sudah digantikan oleh setelan gelap model klasik serta jas panjang hitam dengan kancing perak berkilau. Mata Magnus yang seperti mata kucing bersinar hijau kekuningan. “Kalian seperti kaget melihatku,” kata Magnus.

Jace melirik jam tangannya. “Kami memang bertanya-tanya apakah kau jadi datang.”

“Aku sudah bilang akan datang, jadi aku datang. Aku hanya perlu waktu untuk mempersiapkan diri. Ini bukan sekadar sulap, Pemburu Bayangan. Ini membutuhkan sihir yang serius,” Dia menoleh kepada Luke. “Bagaimana lenganmu?”

“Baik. Terima kasih.” Luke memang selalu sopan.

“Itu trukmu yang diparkir di dekat pabrik?” Magnus menunjuk. “Benar-benar maskulin untuk seorang penjual buku.”

“Oh, entahlah,” kata Luke. “Dengan semua pekerjaan menyeret-nyeret kardus buku yang berat, menaiki tumpukan, menyusun menurut abjad...”

Magnus tertawa. “Bisa tolong buka kunci truk itu? Maksudku, aku bisa saja membuka sendiri,” dia menggerak-gerakkan jarinya, “tapi sepertinya tidak sopan.”

“Tentu.” Luke mengangkat bahu dan mereka berjalan ke arah pabrik. Tetapi, ketika Clary beranjak akan mengikuti mereka, Jace menyambar lengannya. “Tunggu. Aku ingin bicara denganmu sebentar.”

Clary memperhatikan Magnus dan Luke yang berjalan menuju truk. Mereka pasangan yang tidak biasa—warlock tinggi dengan jubah hitam panjang dan pria yang lebih pendek, lebih kekar, dalam celana jins dan kemeja flanel—tapi mereka sama-sama Penghuni Dunia Bawah, sama-sama terjebak dalam ruang yang sama antara kaum fana dan dunia supernatural.

“Clary,” kata Jace. “Bumi kepada Clary. Kau di mana?”

Clary kembali menatap Jace. Sekarang matahari mulai terbenam ke balik air, di belakang Jace, membuat wajah Jace tertutup bayang-bayang dan mengubah rambutnya menjadi lingkaran cahaya emas. “Maaf.”

“Tidak apa-apa.” Jace menyentuh lembut wajah Clary dengan punggung tangannya. “Kadang kau benar-benar menghilang dalam pikiranmu,” kata Jace. “Seandainya saja aku bisa mengikutimu.”

Kau memang mengikutiku, ingin Clary berkata. Kau hidup di dalam benakku sepanjang waktu. Sebaliknya, dia berkata, “Apa yang ingin kau katakan kepadaku?”

Jace menjatuhkan tangan. “Aku ingin kau menerakan rune Tak Kenal Takut padaku. Sebelum Luke kembali.”

“Kenapa sebelum dia kembali?”

“Karena dia akan bilang itu ide buruk. Tapi hanya itu satu-satunya peluang mengalahkan Agramon. Luke belum pernah... menghadapi Agramon, dia tidak tahu seperti apa rasanya. Tapi aku tahu.”

Clary meneliti wajah Jace. “Seperti apa rasanya?”

Mata Jace tak terbaca. “Kau melihat apa yang paling kau takuti di dunia ini.”

“Aku bahkan tidak tahu apa yang paling kutakuti.”

“Percayalah kepadaku, kau tidak ingin tahu.” Jace menatap ke bawah. “Kau membawa stela?”

“Ya, aku bawa.” Clary melepaskan sarung tangan wol dari tangan kanannya dan merogoh mencari stela. Tangannya gemetar sedikit ketika dia mengeluarkan benda itu. “Di mana kau ingin Tanda itu kutera?”

“Semakin dekat ke jantung, semakin efektif.” Jace berbalik memunggungi Clary, lalu melepas dan menjatuhkan jaketnya ke tanah. Dia angkat kausnya ke atas, memperlihatkan punggungnya. “Di tulang belikat sepertinya baik.”

Clary meletakkan satu tangannya di bahu Jace untuk meneguhkan diri. Warna emas kulit Jace di sana lebih pucat daripada kulit di tangan dan wajah, serta halus di tempat yang tak berbekas luka. Clary menorehkan ujung stelanya sepanjang tulang belikat Jace dan merasakan Jace bergidik, otot-otot Jace menegang. “Jangan menekan sekeras itu.”

“Maaf.” Clary melemaskan tangannya, membiarkan rune itu mengalir dari benaknya, melalui lengannya, ke dalam stelanya. Garis hitam yang ditinggalkan torehannya tampak seperti hangus, seperti segaris abu. “Nah. Selesai.”

Jace berbalik sambil menurunkan kausnya lagi. “Ma-kasih.” Matahari sekarang membara di balik cakrawala,

membanjiri langit dengan warna darah dan dadu, mengubah tepian sungai menjadi emas cair, melembutkan kejelekan sampah kota di sekeliling mereka. “Kau sendiri bagaimana?”

“Aku sendiri bagaimana apanya?”

Jace mendekat selangkah. “Naikkan lengan bajumu. Biar kuterakan Tanda.”

“Oh. Baiklah.” Clary melakukan yang diminta Jace, menaikkan lengan bajunya, menyodorkan lengannya yang terbuka kepada Jace.

Sengatan stela di kulitnya seperti sentuhan ringan ujung jarum, menggores tanpa menusuk. Dia perhatikan garis-garis hitam itu muncul dengan perasaan takjub. Tanda yang dia terima dalam mimpinya masih terlihat, hanya sedikit memudar di pinggir.

“Dan Tuhan berfirman kepadanya, ‘Barangsiapa yang membunuh Kain akan dibalaskan kepadanya tujuh kali lipat.’ Kemudian Tuhan menaruh Tanda pada Kain, supaya ia jangan dibunuh oleh siapa pun yang bertemu dengannya.”

Clary berbalik sambil menarik turun lengan bajunya. Magnus berdiri memperhatikan mereka, jubah hitamnya tampak mengambang di sekitar tubuhnya dalam embusan angin dari sungai. Seulas senyum kecil bermain-main di bibirnya.

“Kau bisa mengutip Alkitab?” tanya Jace seraya membungkuk untuk mengambil jaket.

“Aku lahir di abad yang sangat religius, Nak,” jawab Magnus. “Aku selalu berpendapat Tanda milik Kain mungkin Tanda pertama yang tercatat. Dan benar-benar melindunginya.”

“Tapi dia bukan salah satu malaikat,” kata Clary. “Bukankah dia membunuh saudara laki-lakinya?”

“Bukankah kita sedang berencana membunuh ayah kita?” tukas Jace.

“Itu lain,” kata Clary, tetapi dia tidak sempat menguraikan *bagaimana* lainnya, karena tepat saat itu truk Luke berhenti di pantai, mementalkan kerikil dari keempat ban. Luke melongok dari jendela.

“Oke,” katanya kepada Magnus. “Kita berangkat. Naiklah.”

“Apa kita akan naik mobil mencari perahu?” kata Clary kebingungan. “Kukira...”

“Perahu apa?” Magnus terkekeh sambil mengayun diri naik ke truk di sebelah Luke. Dia menudingkan ibu jarinya ke belakang. “Kalian berdua, naik ke bak.”

Jace memanjat ke dalam bak truk lalu membungkukkan badan untuk menolong Clary naik. Setelah duduk di samping ban serep, Clary melihat bahwa sebuah pentagram hitam di dalam sebuah lingkaran sudah dilukis pada lantai logam bak truk. Jari-jari pentagram itu dihiasi berbagai simbol yang melingkar-lingkar. Simbol-simbol itu bukan rune yang sudah dia kenal—ada sesuatu, saat memandang semua simbol itu, yang terasa seperti bila sedang berusaha

memahami orang yang berbicara dengan bahasa yang mirip, tetapi tidak persis, bahasanya sendiri.

Luke mengulurkan kepala dari jendela dan menengok ke belakang. “Kalian tahu aku tidak suka mengatakan ini,” katanya, sementara angin meredam suaranya. “Clary, kau akan tinggal di truk bersama Magnus. Aku dan Jace akan naik ke kapal itu. Kalian mengerti?”

Clary mengangguk dan meringkuk di sudut bak truk. Jace duduk di sebelahnya sambil memeluk lutut. “Ini pasti menarik.”

“Apa...,” Clary memulai, tetapi truk sudah mulai bergerak, keempat ban meraung melawan kerikil, menenggelamkan kata-katanya. Truk itu meluncur maju ke air yang dangkal di tepi sungai. Clary terlempar ke jendela belakang kabin ketika truk terus bergerak memasuki sungai—apa Luke berencana menenggelamkan mereka semua? Clary memutar badan dan melihat bahwa kabin truk penuh dengan pilar-pilar cahaya biru yang meliuk dan berpilin memusingkan. Truk itu seperti menabrak sesuatu yang besar, seakan-akan terganjal gelondongan kayu. Setelah itu mereka maju dengan mulus, hampir meluncur.

Clary mengangkat badan hingga berlutut dan memandang ke balik sisi truk, hampir yakin dengan apa yang akan dia lihat.

Mereka bergerak—bukan, *berkendara*—di atas air yang hitam. Bagian bawah keempat ban truk hanya menyentuh permukaan sungai, menyebarkan riak-riak kecil ke arah luar, sesekali disertai siraman bunga api biru ciptaan

Magnus. Segalanya tiba-tiba sangat senyap, kecuali deru halus mesin truk dan jeritan burung-burung laut di atas mereka. Clary menatap Jace yang menyeringai di seberang bak truk. “Nah, ini *pasti* bikin Valentine terkesan.”

“Entahlah,” kata Clary. “Tim-tim lain mendapat bumerang kelelawar dan kemampuan merayap di dinding. Yang kita dapat Aquatruck.”

“Kalau kau tidak suka, Nephilim,” terdengar suara Magnus, sayup-sayup, dari kabin truk, “silakan kalau mau mencoba berjalan di atas air.”

“Kurasa sebaiknya kita masuk,” kata Isabelle, telinganya menempel di pintu perpustakaan. Dia memberi isyarat agar Alec mendekat. “Kau bisa dengar sesuatu?”

Alec mencondongkan badan di samping adiknya, berhati-hati agar tidak menjatuhkan ponsel di tangannya. Magnus berkata akan menelepon jika ada berita atau jika sesuatu terjadi. Sejauh ini, Magnus belum menelepon. “Tidak.”

“Persis. Mereka sudah berhenti saling teriak.” Mata hitam Isabelle berbinar. “Sekarang mereka sedang menunggu Valentine.”

Alec menjauh dari pintu dan berjalan ke jendela terdekat. Langit di luar berwarna seperti jelaga yang setengah tenggelam dalam abu lembayung. “Matahari terbenam.”

Isabelle mengulurkan tangan akan memegang pegangan pintu. “Ayo.”

“Isabelle, tunggu....”

“Aku tidak ingin dia berbohong kepada kita tentang apa saja yang dikatakan Valentine,” ujar Isabelle. “Atau apa yang terjadi. Lagi pula, aku ingin melihat laki-laki itu. Ayah Jace. Kau sendiri?”

Alec kembali ke pintu perpustakaan. “Ya, tapi ini bukan ide bagus karena....”

Isabelle memutar pegangan pintu perpustakaan ke bawah. Pintu itu terayun lebar. Dengan lirikan setengah geli ke arah Alec di belakangnya, dia masuk ke dalam. Sambil menyumpah lirih Alec mengikutinya.

Ibu mereka dan sang Inkuisitor berdiri berseberangan di ujung-ujung meja besar, seperti dua petinju saling berhadapan di ring. Pipi Maryse merah cerah, rambutnya berjurai di sekeliling wajahnya. Isabelle melempar pandang ke arah Alec, seolah untuk berkata, *Barangkali seharusnya kita tidak masuk ke sini. Mama sepertinya sedang marah besar.*

Sebaliknya, jika Maryse kelihatan marah, sang Inkuisitor tampak benar-benar hilang akal. Wanita itu membalik badan ketika pintu perpustakaan terbuka, mulutnya melekok jelek. “Apa yang kalian berdua lakukan di sini?” dia berteriak.

“Imogen,” kata Maryse.

“Maryse!” Suara sang Inkuisitor meninggi. “Aku sudah muak denganmu dan anak-anak berandalanmu....”

“Imogen,” kata Maryse lagi. Ada sesuatu dalam suaranya—sesuatu yang mendesak—yang membuat sang Inkuisitor sekalipun berbalik dan menatap.

Tepat di dekat bola dunia dari kuningan, udara mulai berkelip-kelip seperti air. Sebuah sosok mulai mewujud dari sana, bagai cat hitam dipulaskan pada kanvas putih, yang perlahan berubah menjadi bentuk tubuh seorang pria dengan bahu bidang seperti papan. Citra itu bergoyang-goyang, sehingga Alec hanya bisa melihat bahwa pria itu tinggi dengan rambut cepak berwarna putih garam.

“Valentine.” Sang Inkuisitor seperti kaget, pikir Alec, meskipun wanita itu pasti sudah menunggu-nunggu Valentine.

Udara di dekat bola dunia sekarang berkelip lebih hebat lagi. Isabelle terkesiap ketika seorang pria melangkah keluar dari udara yang bergoyang itu, seolah-olah pria itu menembus berlapis-lapis air. Ayah Jace seorang pria yang mengesankan, tingginya lebih dari seratus delapan puluh sentimeter dengan bahu lebar dan lengan kekar dengan otot-otot keras. Wajahnya hampir segi tiga, meruncing membentuk dagu yang keras dan lancip. Mungkin dulu dia dianggap tampan, pikir Alec, tetapi yang mengejutkan, dia benar-benar tidak mirip Jace, sama sekali tidak memiliki ciri-ciri emas pucat seperti putranya. Hulu sebuah pedang terlihat tepat di atas bahu kirinya—Pedang Mortal. Karena dia tidak perlu bersenjata—dia tidak hadir secara badaniah—pasti dia membawa pedang itu untuk membuat

jengkel sang Inkuisitor. Bukan berarti sang Inkuisitor harus lebih jengkel daripada sekarang.

“Imogen,” kata Valentine, matanya yang gelap memandang sang Inkuisitor dengan tatapan geli. *Itu persis Jace, tatapan itu*, pikir Alec. “Dan Maryse, Maryse-ku—sudah lama sekali.”

Maryse, sambil menelan ludah, berkata dengan susah payah, “Aku bukan Maryse-mu, Valentine.”

“Dan ini pasti anak-anakmu,” lanjut Valentine seolah-olah Maryse tidak berbicara. Mata Valentine akhirnya terarah pada Isabelle dan Alec. Gigilan halus merayapi Alec, seakan ada sesuatu yang memetik-metik urat syarafnya. Kata-kata ayah Jace sungguh biasa saja, bahkan sopan, tetapi ada sesuatu dalam tatapan kosong dan buas itu yang membuat Alec ingin melangkah ke depan Isabelle dan menghalangi adiknya itu dari pandangan Valentine. “Mereka mirip sekali denganmu.”

“Jangan libatkan anak-anakku, Valentine,” kata Maryse, jelas berjuang agar suaranya tetap tenang.

“Yah, sepertinya itu tidak adil,” balas Valentine, “mengingat kau melibatkan anakku.” Dia menoleh kepada sang Inkuisitor. “Aku menerima pesanmu. Tentu itu bukan tawaran terbaikmu?”

Sang Inkuisitor yang sedari tadi bergeming, sekarang mengerjapkan mata perlahan-lahan, seperti seekor kadal. “Kuharap syarat-syarat tawaranku sudah sangat jelas.”

“Putraku sebagai penukar Instrumen-instrumen Mortal. Benar begitu, bukan? Kalau tidak, kau akan membunuhnya.”

“*Membunuh Jace?*” Isabelle membeo. “MA!”

“Isabelle,” ujar Maryse kaku. “Tutup mulut.”

Sang Inkuisitor melempar pelototan berbisa pada Isabelle dan Alec dari celah kelopak matanya yang menyipit. “Kau memahami persyaratannya dengan benar, Morgenstern.”

“Kalau begitu, jawabanku adalah tidak.”

“*Tidak?*” Sang Inkuisitor tampak seperti jika dia melangkahkan kaki ke tanah yang padat lalu tanah itu runtuh di bawah kakinya. “Kau tidak bisa menggertakku, Valentine. Aku akan melaksanakan persis seperti ancamanku.”

“Oh, aku sama sekali tidak meragukanmu, Imogen. Sedari dulu kau memang wanita yang teguh dan sangat fokus pada keinginanmu. Aku mengenali kualitas-kualitas itu dalam dirimu karena aku sendiri pun memilikinya.”

“Aku sama sekali tidak seperti kau. Aku mengikuti Hukum.”

“Bahkan sekalipun Hukum memerintahkanmu untuk membunuh seorang anak yang masih berusia belasan hanya demi menghukum ayahnya? Ini bukan tentang Hukum, Imogen, ini hanya tentang kau yang membenciku dan menyalahkanku atas kematian putramu, dan inilah caramu membalasku. Jawabanku tidak akan berbeda. Aku tidak akan menyerahkan Instrumen-instrumen Mortal, meskipun demi Jonathan.”

Sang Inkuisitor hanya menatap Valentine. “Tapi dia putramu,” katanya. “*Anakmu.*”

“Anak-anak menentukan pilihan mereka sendiri,” sahut Valentine. “Itu sesuatu yang tidak pernah kaupahami. Aku sudah menawari Jonathan keselamatan jika dia tetap bersamaku. Dia menolak dan kembali kepadamu, dan kau akan melampiaskan balas dendammu kepadanya, persis seperti yang kukatakan kepada putraku. Kau, Imogen,” dia menyudahi, “sungguh mudah ditebak.”

Sang Inkuisitor seperti tidak mendengar hinaan itu. “Kunci akan berkeras dia mati, seandainya kau tidak menyerahkan kepadaku Instrumen-instrumen Mortal itu,” katanya, bagai orang yang terperangkap dalam mimpi buruk. “Aku tidak akan bisa menghentikan mereka.”

“Aku tahu itu,” balas Valentine. “Tetapi tidak ada yang bisa kulakukan. Aku sudah menawarinya kesempatan, dan dia tidak mengambil kesempatan itu.”

“Bajingan!” Tiba-tiba Isabelle berteriak, dan bergerak seperti akan berlari maju. Alec menyambar lengannya, lalu menyeretnya mundur dan menahannya di sana. “Dia tolol,” desis Isabelle, lalu dia meninggikan suaranya, berteriak pada Valentine. “Kau...”

“*Isabelle!*” Alec membekapkan tangan ke mulut adiknya sementara Valentine memberi mereka berdua lirikan geli.

“Kau... menawarinya...” Sang Inkuisitor mulai mengingatkan Alec kepada robot yang sirkuitnya rusak. “Dan dia *menolak?*” Dia menggeleng. “Tapi dia mata-matamu... senjatamu....”

“Begitukah pikirmu?” kata Valentine dengan rasa terkejut yang jelas-jelas murni. “Aku sama sekali tidak tertarik memata-matai segala rahasia Kunci. Aku hanya tertarik pada kehancuran Kunci, dan untuk mencapai tujuan itu, di gudang persenjataanku aku memiliki senjata-senjata yang jauh lebih dahsyat daripada seorang bocah.”

“Tetapi...”

“Percayailah yang kaumau,” ujar Valentine sambil mengangkat bahu. “Kau bukan apa-apa, Imogen Herondale. Hanya boneka yang dimainkan rezim yang kekuasaannya akan segera rontok, yang pemerintahannya akan segera berakhir. Tidak ada apa pun dalam tawaranmu yang mungkin kuinginkan.”

“*Valentine!*” Sang Inkuisitor melemparkan diri ke depan, seolah dia bisa menghentikan sosok itu, menangkap sosok itu, tetapi kedua tangannya hanya menembus Valentine seperti menembus air. Dengan ekspresi sangat jijik, Valentine melangkah mundur dan menghilang.

Langit seperti dirambati lidah-lidah terakhir api yang mulai padam, air telah berubah berwarna besi. Clary merapatkan jaketnya dan menggigil.

“Kau kedinginan?” Jace sedari tadi berdiri di ujung belakang bak truk, memandang jejak yang ditinggalkan mobil itu di air di belakangnya—dua jalur busa putih yang mengiris air. Sekarang dia datang dan duduk di sebelah Clary, punggungnya bersandar pada jendela belakang

kabin. Jendela itu sendiri hampir seluruhnya berembun oleh asap kebiruan.

“Apa kau tidak?”

“Tidak.” Jace menggeleng dan melepaskan jaket. Dia serahkan jaket itu kepada Clary. Clary memakainya, sangat menikmati kelembutan bahan kulit itu. Jaket Jace terlalu besar tetapi nyaman. “Kau akan tetap di truk seperti perintah Luke, kan?”

“Apa aku punya pilihan?”

“Dalam pengertian harfiah, tidak.”

Clary melepaskan sarung tangannya dan mengulurkan tangannya kepada Jace. Jace menyambut dan menggenggam tangannya erat-erat. Clary menunduk memandangi jemari mereka yang saling menjalin, jari-jarinya yang begitu kecil, berbentuk kotak di ujung jari, dan jari-jari Jace yang panjang ramping. “Kau akan menemukan Simon untukku,” kata Clary. “Aku yakin.”

“Clary.” Clary bisa melihat air di sekeliling mereka terpantul di mata Jace. “Simon mungkin... maksudku, mungkin saja....”

“Tidak.” Nada suara Clary tidak menyisakan ruang untuk keraguan. “Dia baik-baik saja. Harus baik-baik saja.”

Jace mengembuskan napas. Bola matanya beriak bagaikan air yang biru gelap—seperti air mata, pikir Clary, tapi itu bukan air mata, hanya pantulan. “Ada sesuatu yang ingin kuminta darimu,” kata Jace. “Sebelum ini aku takut meminta. Tapi sekarang, aku tidak takut apa pun.”

Tangannya naik menangkap pipi Clary, telapak tangannya terasa hangat di kulit Clary yang dingin, dan gadis itu sadar bahwa rasa takutnya sendiri menghilang, seolah Jace bisa merambatkan kekuatan rune Tak Kenal Takut kepadanya melalui sentuhan. Daggu Clary terangkat, bibirnya merekah menanti, dan bibir Jace menyentuh bibirnya, begitu ringan hingga terasa seperti sentuhan sehelai bulu—kenangan akan sebuah ciuman—lalu Jace mundur, matanya membelalak. Clary melihat dinding hitam di mata Jace, naik menutupi warna emas itu—bayangan sebuah kapal.

Jace melepaskan Clary sambil berseru, lalu terhuyung bangkit. Clary berdiri dengan canggung. Jaket Jace yang berat membuatnya hilang keseimbangan. Bunga-bunga api biru beterbangan dari jendela kabin, dan dengan cahaya itu Clary bisa melihat bahwa lambung kapal terbuat dari logam hitam bergelombang, bahwa ada sebuah tangga kecil di satu sisi, dan bahwa pagar besi terpasang mengelilingi bagian atas. Sesuatu yang tampak seperti burung-burung besar berbentuk aneh bertengger di pagar itu. Gelombang hawa dingin seolah mengalir dari kapal, bagai udara dingin yang berembus dari gunung es. Ketika Jace berteriak memanggilnya, napas Jace keluar membentuk uap putih, kata-kata Jace hilang ditelan raungan mesin kapal besar yang tiba-tiba terdengar.

Clary mengerutkan kening. “Apa? Kau bilang apa tadi?”

Jace merengkuhnya, menyelipkan tangan ke balik jaket. Ujung-ujung jari Jace mengusap kulitnya, Clary terpekik

kaget. Jace mencabut pisau seraph dari sabuk Clary dan menekankan pisau itu ke tangan Clary. “Aku bilang,”—dan Jace melepaskan gadis itu—“keluarkan Abrariel, karena mereka segera datang.”

“Siapa yang datang?”

“Iblis-iblis.” Jace menunjuk ke atas. Awalnya Clary tidak melihat apa-apa. Lalu dia mengenali burung-burung raksasa yang aneh yang tadi dia lihat. Burung-burung itu satu per satu terjun dari pagar, jatuh seperti batu menyejajari lambung kapal, lalu berbelok mendarat dan langsung menuju truk yang mengapung di puncak ombak. Setelah lebih dekat, Clary melihat bahwa mereka sama sekali bukan burung, melainkan makhluk-makhluk terbang yang jelek seperti pterodaktil, dengan sayap lebar berbulu dan kepala kurus berbentuk segitiga. Mulut mereka penuh dengan gigi hiu yang bergerigi, baris demi baris, dan cakar mereka berkilau seperti silet.

Jace naik ke atap kabin, Telante menyala-nyala di tangannya. Ketika yang pertama dari makhluk-makhluk terbang itu mencapai mereka, Jace melempar. Pisaunya mengenai iblis itu, membabat puncak kepala segitiga itu seperti memotong puncak sebutir telur. Dengan lengkungan tinggi makhluk itu terjungkir ke samping, sayapnya mengejang-ngejang. Ketika tubuhnya menghantam lautan, air menggelegak.

Iblis kedua menerjang kap mobil, cakar-cakarnya menggaruk, meninggalkan ceruk-ceruk panjang pada logam. Iblis itu melemparkan diri ke kaca depan, menutupi

kaca itu. Clary berteriak memanggil Luke, tetapi satu iblis lagi menukik ke arahnya, meluncur turun dari langit seperti anak panah. Clary menarik ke atas lengan jaket Jace, mengayunkan lengannya untuk memperlihatkan rune penahan. Iblis itu menjerit tinggi seperti yang pertama, sayapnya mengepak-ngepak ke belakang—tetapi dia sudah terlalu dekat dalam jangkauan Clary. Sewaktu menghunjamkan Abrariel ke dada penyerangnya, Clary melihat makhluk itu tidak bermata, hanya ada dua ceruk di setiap sisi kepala. Iblis itu meledak, meninggalkan kepulan asap hitam.

“Bagus,” kata Jace. Dia sudah melompat turun dari kabin truk untuk menyambut satu lagi makhluk terbang yang menjerit-jerit. Sekarang dia memegang sebuah belati yang hulunya berlumur darah hitam.

“Makhluk *apa* ini?” Clary terengah sambil mengayunkan Abrariel dalam satu gerak lengkung lebar yang mengoyak dada satu lagi iblis terbang. Iblis itu berkoak dan menyapukan sayapnya. Dari jarak sedekat ini, Clary bisa melihat bahwa di pinggiran sayap itu berderet tonjolan tulang setajam pisau. Iblis yang satu ini mencakar lengan jaket Jace dan menarik hingga robek.

“*Jaketku*,” kata Jace penuh amarah, lalu dia menikam punggung iblis yang sudah akan terbang itu. Iblis itu menjerit dan menghilang. “Aku *cinta* jaket ini.”

Clary melongo menatap Jace, lalu berbalik ketika bunyi kerit logam menusuk telinganya. Dua iblis terbang telah menancapkan cakar mereka ke atap kabin truk, mengupas

lembaran logam itu dari kerangkanya. Udara dipenuhi bunyi kerit logam koyak. Luke sudah di kap mobil, menebas makhluk-makhluk itu dengan *kindjal*-nya. Satu terjungkal ke sisi truk, dan lenyap sebelum menghantam air. Yang satu lagi melesat ke udara membawa atap kabin dalam cengkeraman cakarnya, menjerit penuh kemenangan, lalu terbang kembali ke kapal.

Untuk saat itu langit bersih. Clary bergegas memanjat dan melongok ke dalam kabin. Magnus duduk merosot di kursinya, wajahnya kelabu. Suasana terlalu gelap sehingga Clary tidak bisa melihat apakah warlock itu terluka. “Magnus!” Clary berteriak. “Apa kau terluka?”

“Tidak.” Magnus berjuang untuk duduk tegak, lalu tersandar kembali ke kursi. “Aku hanya... lelah sekali. Mantra pelindung di kapal itu kuat. Melepas mantra-mantra itu, dan menjaga agar tetap terlepas... susah sekali.” Suaranya melemah. “Tapi kalau itu tidak kulakukan, siapa pun yang menjejakkan kaki di kapal itu, selain Valentine, akan mati.”

“Mungkin sebaiknya kau ikut kami,” kata Luke.

“Aku tidak bisa menangani mantra jika aku sendiri ada di kapal itu. Aku harus melakukannya dari sini. Seperti itulah cara kerjanya.” Ringisan Magnus tampak penuh rasa sakit. “Lagi pula, aku tidak pintar bertempur. Bakatku ada di tempat lain.”

Clary, yang badannya masih menggantung ke dalam kabin, memulai, “Tapi bagaimana kalau kami membutuhkan...”

“*Clary!*” Luke berteriak, tetapi sudah terlambat. Tak seorang pun dari mereka melihat makhluk terbang yang menggayut tak bergerak di sisi truk. Sekarang iblis itu melesat naik, mengepak menyamping, cakarnya menancap dalam ke punggung jaket Clary—yang tampak hanya kelebat samar sayap dan geligi tajam yang meruapkan bau busuk. Dengan jerit kemenangan, iblis itu meluncur ke udara, Clary terayun-ayun tak berdaya di cakarnya.

“*Clary!*” Luke berteriak lagi, dan bergegas ke ujung kap truk lalu berhenti di sana, menatap putus asa ke atas, pada bentuk bersayap yang semakin mengecil, dengan bebannya yang menggantung lemas.

“Iblis itu tidak akan membunuh Clary,” kata Jace yang bergabung dengan Luke di kap mobil. “Dia mengambil Clary untuk Valentine.”

Ada sesuatu dalam nada suara Jace yang membuat darah Luke menyebarkan gigilan. Luke berbalik untuk menatap pemuda di sebelahnya. “Tapi....”

Luke tidak menyelesaikan kalimatnya. Jace sudah meloncat dari truk dalam satu gerakan mulus. Dia terjun ke air sungai yang kotor dan berenang ke arah kapal, tendangan kakinya yang kuat membuat air berbuih.

Luke menoleh ke belakang kepada Magnus, yang wajah pucatnya jelas terlihat di balik kaca depan yang sudah retak, seperti noda putih berlatar kegelapan. Luke mengangkat satu tangan, dan merasa melihat Magnus mengangguk sebagai jawaban.

Sambil menyarungkan kembali *kindjal*-nya di pinggang, Luke terjun ke sungai menyusul Jace.

Alec melepaskan pegangannya pada Isabelle, setengah berharap adiknya itu akan mulai menjerit begitu dia melepaskan bekapan tangannya. Ternyata tidak. Isabelle berdiri di sebelahnya dan tertegun ketika sang Inkuisitor berdiri, terhuyung sedikit, dengan wajah putih kelabu seperti kapur.

“Imogen,” ujar Maryse. Tidak ada perasaan apa pun dalam suaranya, bahkan kemarahan pun tidak.

Sang Inkuisitor seperti tidak mendengar. Ekspresi wajahnya tidak berubah saat dia menjatuhkan badannya yang lemas ke kursi tua Hodge. “Oh, Tuhan,” katanya sambil menunduk menatap meja. “Apa yang sudah kulakukan?”

Maryse melirik Isabelle. “Panggil ayahmu.”

Isabelle, yang tampak sangat ketakutan, mengangguk dan menyelinap keluar dari ruangan.

Maryse menyeberangi ruangan menghampiri sang Inkuisitor dan menunduk memandangi wanita tua itu. “Apa yang sudah kaulakukan, Imogen?” katanya. “Kau sudah menyerahkan kemenangan kepada Valentine. Itulah yang sudah kaulakukan.”

“Tidak,” desah sang Inkuisitor.

“Kau tahu persis apa yang direncanakan Valentine sewaktu kau mengurung Jace. Kau menolak keterlibatan Kunci karena itu berarti mengacaukan rencanamu. Kau

ingin membuat Valentine menderita seperti dulu dia membuatmu menderita, untuk menunjukkan kepadanya bahwa kau memiliki kekuasaan untuk membunuh putranya seperti dia membunuh putramu. Kau ingin menghancurkan kesombongannya.”

“Ya...”

“Tapi kesombongan Valentine tidak akan pernah hancur,” kata Maryse. “Sebenarnya aku bisa memberitahumu soal itu. Kau tidak pernah menundukkan Valentine. Dia hanya berpura-pura mempertimbangkan tawaranmu, untuk benar-benar memastikan bahwa kita tidak akan punya waktu lagi untuk meminta bantuan dari Idris. Dan sekarang sudah terlambat.”

Sang Inkuisitor mendongak kalap. Rambutnya sudah terurai dari gelungan dan sekarang menggantung memben-tuk pita-pita tipis membingkai wajahnya. Saat itulah Alec melihatnya sangat manusiawi, tetapi pemandangan itu tidak mendatangkan kegembiraan. Kata-kata ibunya membuatnya menggigil—*sudah terlambat*. “Tidak, Maryse,” kata sang Inkuisitor. “Kita masih bisa....”

“Bisa *apa*?” Suara Maryse parau. “Memanggil Kunci? Kita tidak tahu berapa hari, berapa jam, waktu yang mereka butuhkan untuk tiba di sini. Jika kita akan melawan Valentine—dan Tuhan tahu kita tidak punya pilihan....”

“Kita harus bertindak sekarang,” sela sebuah suara berat. Di belakang Alec, dengan muka sangat murung, berdiri Robert Lightwood.

Alec menatap ayahnya. Sudah bertahun-tahun berlalu sejak dia melihat ayahnya mengenakan pakaian berburu. Selama ini waktu ayahnya habis untuk berbagai urusan administrasi, untuk menjalankan Konklaf, dan menangani masalah-masalah Dunia Bawah. Saat melihat ayahnya dalam baju pelindung berwarna gelap yang berat itu, dengan pedang lebar tersilang di punggung, Alec teringat masa kecilnya, masa ketika ayahnya adalah pria paling besar, paling kuat, dan paling menakutkan yang bisa dia bayangkan. Dan sekarang pun Robert Lightwood masih menakutkan. Alec belum melihat ayahnya lagi sejak dia mempermalukan diri di rumah Luke. Sekarang dia mencoba menangkap mata ayahnya, tetapi Robert sedang menatap Maryse. “Konklaf sudah siap,” ujar Robert. “Perahu-perahu sedang menunggu di dermaga.”

Tangan sang Inkuisitor gemetar di dekat wajahnya. “Tidak ada gunanya,” katanya. “Jumlah kita tidak cukup... kita tidak mungkin....”

Robert mengabaikan wanita itu. Sebaliknya, dia menatap Maryse. “Sebaiknya kita segera berangkat,” katanya, dan dalam nada suaranya ada rasa hormat yang tidak terdengar bila dia berbicara dengan sang Inkuisitor.

“Tetapi Kunci,” sang Inkuisitor memulai. “Mereka harus diberi tahu.”

Maryse mendorong telepon di meja ke arah sang Inkuisitor. “*Kau* yang memberi tahu mereka. Ceritakan kepada mereka semua yang sudah kaulakukan. Bagaimanapun juga, itu tugasmu.”

Sang Inkuisitor membisu, hanya menatap telepon itu, satu tangan menutup mulutnya.

Sebelum Alec mulai merasa iba kepada wanita tua itu, pintu terbuka lagi dan Isabelle masuk, dalam pakaian Pemburu Bayangan, dengan cambuk perak emasnya yang panjang di satu tangan dan *naginata* berbilah kayu di tangan yang lain. Isabelle mengerutkan kening ke arah kakaknya. “Bersiaplah,” katanya. “Kita akan langsung berlayar ke kapal Valentine.”

Alec tidak bisa menahan diri. Sudut mulutnya terleluk ke atas. Isabelle selalu begitu *keras hati*. “Apa itu untukku?” tanyanya sambil menunjuk *naginata*.

Isabelle menyentak pisau itu. “Ambil sendiri punyamu!”

Ada hal-hal yang tidak pernah berubah. Alec melangkah ke pintu, tetapi dihentikan oleh tangan yang menahan bahunya. Dia menengadah terkejut.

Ternyata ayahnya. Robert Lightwood menatap Alec, dan meski pria itu tidak tersenyum, tampak ekspresi bangga di wajahnya yang keriput dan lelah. “Kalau kau membutuhkan belati, Alexander, *guisarme*-ku ada di lorong depan. Kalau kau mau memakainya.”

Alec menelan ludah dan mengganggu, tetapi sebelum dia sempat berterima kasih kepada ayahnya, Isabelle berbicara dari belakangnya.

“Ini, Ma,” kata gadis itu. Alec berbalik dan melihat adiknya sedang menyerahkan *naginata* kepada ibunya,

yang menerima senjata itu dan memutar dengan tangkas dalam genggamannya.

“Terima kasih, Isabelle,” ujar Maryse, dan dengan gerakan secepat gerakan apa pun yang bisa dilakukan putrinya, Maryse merendahkan mata pisaunya hingga terarah tepat ke jantung sang Inkuisitor.

Imogen Herondale mendongak menatap Maryse dengan mata kosong seperti puing sebuah patung. “Apa kau akan membunuhku, Maryse?”

Maryse mendesis dari sela geliginya. “Jauh dari itu,” katanya. “Kami membutuhkan semua Pemburu Bayangan di kota ini, dan untuk saat ini, itu termasuk kau. Berdiri, Imogen, dan persiapkan dirimu untuk bertempur. Mulai sekarang, semua perintah di sini datang dari *aku*.” Dia tersenyum murung. “Dan hal pertama yang akan kau lakukan adalah membebaskan putraku dari Konfigurasi Maleakhi terkutuk itu.”

Maryse tampak sangat berwibawa saat berbicara, pikir Alec bangga, seorang pejuang Pemburu Bayangan sejati, setiap garis tubuh Maryse menyala-nyala oleh amarah yang memang sudah sepatutnya.

Alec benci harus merusak momen itu, tetapi sebentar lagi mereka akan melihat sendiri bahwa Jace sudah tidak ada. Lebih baik ada seseorang yang meredam kejutan itu.

Dia berdeham. “Sebenarnya,” katanya, “ada sesuatu yang sebaiknya kalian ketahui...”

* * *

18 **Kegelapan yang Tampak**

Clary selalu membenci *roller coaster*, membenci sensasi yang timbul ketika perutnya seperti jatuh ke luar lewat kakinya saat kereta menukik turun. Direnggut dari truk dan ditenteng membelah langit seperti seekor tikus dalam cengkeraman cakar elang ternyata sepuluh kali lebih buruk. Dia berteriak keras ketika kakinya meninggalkan bak truk dan tubuhnya membubung, sangat cepat. Dia menjerit dan meronta, sampai dia memandang ke bawah dan melihat betapa dia sudah berada di atas air, dan sadar apa yang akan terjadi jika iblis terbang itu melepaskan tubuhnya.

Clary langsung terdiam. Di bawah, truk pikap Luke tampak seperti mainan, terombang-ambing hebat di atas gelombang. Kota berputar di sekelilingnya, seperti dinding-

dinding cahaya yang berkilau samar. Mungkin memang indah seandainya dia tidak sedang begitu ketakutan. Iblis terbang itu memiringkan tubuh lalu menukik, dan sekonyong-konyong, bukannya membubung, Clary sekarang jatuh. Dia mengkhayalkan makhluk itu menjatuhkannya ratusan meter sampai dia menghantam air hitam yang teramat dingin, dan dia memejamkan mata—tetapi jatuh dalam gelap ternyata lebih buruk. Dia buka lagi matanya dan melihat geladak hitam kapal bergerak naik dari bawah, seperti tangan yang akan menepuk mereka berdua dari langit. Clary menjerit untuk kedua kalinya ketika mereka menukik ke arah geladak... dan memasuki bentuk persegi gelap yang seperti digunting dari permukaan geladak. Sekarang mereka berada di dalam badan kapal.

Makhluk terbang itu melambatkan lajunya. Mereka meluncur turun sepanjang lubang di titik tengah kapal, yang dikelilingi oleh anjungan-anjungan logam berpagar. Sekilas Clary melihat beraneka macam mesin yang gelap—tak satu pun yang tampak bekerja—dan di berbagai tempat tergeletak perlengkapan dan peralatan. Seandainya sebelumnya ada lampu listrik, sekarang sudah tidak bekerja lagi, meski cahaya redup menyebar mengenai semuanya. Apa pun yang sebelumnya menggerakkan kapal ini, Valentine sekarang menggerakkan dengan sesuatu yang lain.

Sesuatu yang mengisap kehangatan langsung dari atmosfer. Udara dingin menampar wajah Clary ketika si iblis terbang mencapai dasar kapal lalu melayang sepanjang lorong yang panjang dan redup. Iblis itu tidak terlalu

berhati-hati membawanya. Lutut Clary menabrak sebuah pipa ketika makhluk itu membelok di sudut, menimbulkan gelombang rasa sakit sepanjang tungkainya. Dia menjerit dan mendengar tawa mendesis si iblis di atasnya. Lalu iblis itu melepaskannya dan Clary pun jatuh. Gadis itu memutar badan di udara, berusaha agar tangan dan lututnya menghadap ke bawah sebelum dia terempas. Usahnya hampir berhasil. Dia menghantam lantai, rasa sakit menjalar ke seluruh tubuhnya, lalu dia berguling ke sisi, dan tertegun.

Dia tergeletak di permukaan logam yang keras, sekelilingnya remang-remang. Ruang ini mungkin pernah menjadi tempat penyimpanan karena dinding-dindingnya halus dan tak berpintu. Ada sebuah celah persegi jauh di atas, satu-satunya tempat cahaya masuk. Seluruh tubuh Clary terasa seperti satu memar besar.

“Clary?” Sebuah suara berbisik. Clary tersentak dan berbalik. Sebuah bayangan berlutut di sebelahnya. Setelah matanya terbiasa dengan keremangan, dia melihat sosok kecil yang molek itu, rambut yang dikepang, dan mata coklat gelap. *Maia*. “Clary, kaukah itu?”

Clary bangkit duduk, mengabaikan rasa sakit di punggungnya. “Maia. Maia, oh Tuhan.” Dia menatap gadis itu, lalu nyalang memandang berkeliling. Ruangan itu kosong, hanya ada mereka berdua. “Maia, mana dia? Di mana Simon?”

Maia menggigit bibir. Clary melihat pergelangan tangan Maia berdarah, wajahnya coreng-moreng oleh air mata yang

sudah kering. “Clary, aku sangat menyesal,” kata Maia dengan suara lembut dan parau. “Simon sudah mati.”

Dalam keadaan basah kuyup dan setengah beku, Jace ambruk di geladak kapal, air mengalir turun dari rambut dan pakaiannya. Dia menatap ke atas, ke langit malam yang berawan, tersengal-sengal. Bukan pekerjaan mudah memanjat tangga besi reyot yang disekrup sembarangan ke lambung kapal, terutama dengan tangan licin dan baju basah yang memberatinya.

Seandainya bukan karena rune Tak Kenal Takut, renungnya, dia mungkin sudah khawatir bahwa salah satu iblis terbang itu akan mencaploknya dari tangga seperti seekor burung mematuk serangga dari tanaman rambat. Untunglah, iblis-iblis itu sepertinya sudah kembali ke kapal begitu mereka berhasil menangkap Clary. Jace tidak bisa membayangkan apa penyebabnya, tetapi dia sudah lama tidak lagi berusaha memahami alasan ayahnya melakukan sesuatu.

Di atasnya sebetuk kepala muncul, seperti siluet berlatar langit. Itu Luke, yang sudah mencapai puncak tangga. Dengan susah payah pria itu menaiki pagar dan melompat ke baliknya. Dia menatap Jace di lantai. “Kau tidak apa-apa?”

“Ya.” Jace bangkit berdiri. Badannya menggigil. Di kapal itu terasa dingin, lebih dingin daripada sewaktu di dalam air—dan jaketnya tidak ada. Dia sudah memberikan jaketnya kepada Clary.

Jace memandang berkeliling. “Di sini ada pintu yang menuju ke dalam kapal. Waktu terakhir kali itu aku bisa menemukannya. Kita hanya perlu berjalan mengelilingi geladak sampai pintu itu kita temukan lagi.”

Luke mulai melangkah.

“Dan biar aku di depan,” tambah Jace sambil maju ke depan pria itu. Luke melemparkan tatapan sangat bingung, tampak seperti akan mengatakan sesuatu, tetapi akhirnya berjalan tepat di sebelah Jace sewaktu mereka mendekati lengkung depan kapal, tempat Jace berdiri bersama Valentine malam sebelumnya. Dia bisa mendengar kecipak licin air mengenai haluan, jauh di bawah.

“Ayahmu,” kata Luke, “apa yang dia katakan kepadamu waktu kau bertemu dia? Apa yang dia janjikan?”

“Oh, kau tahulah. Yang biasa. Persediaan tiket Knicks untuk seumur hidup.” Jace menjawab ringan, tetapi kenangan itu menusuknya jauh lebih dalam daripada udara dingin. “Dia bilang dia akan memastikan aku atau siapa pun yang kusayangi tidak akan terluka jika aku meninggalkan Kunci dan kembali ke Idris bersamanya.”

“Menurutmu...,” Luke bimbang. “Menurutmu dia akan menyakiti Clary untuk membalasmu?”

Mereka mengitari haluan dan sekilas Jace melihat Patung Liberty di kejauhan, sebetuk pilar yang memancarkan cahaya. “Tidak. Kurasa dia mengambil Clary untuk memaksa kita naik ke kapal seperti ini, untuk memberinya keunggulan dalam tawar-menawar. Itu saja.”

“Aku tidak yakin dia membutuhkan keunggulan itu.” Luke berbicara dengan suara rendah sambil mengeluarkan *kindjal*-nya dari sarung. Jace menoleh untuk mengikuti arah pandangan Luke, dan sesaat dia hanya bisa terpana.

Tampak sebuah lubang hitam di geladak di sisi barat kapal, lubang berbentuk persegi yang seperti digunting dari permukaan logam geladak, dan dari lubang itu membeludak gumpalan gelap monster-monster. Ingatan Jace sekilas kembali ke kali terakhir dia berdiri di sana, dengan Pedang Mortal di tangan, menatap sekelilingnya penuh ketakutan sementara langit di atasnya dan lautan di bawahnya berubah menjadi hamparan mimpi buruk yang bergulung-gulung. Hanya saja sekarang semua mimpi buruk itu berdiri di hadapannya sebagai gerombolan iblis yang hiruk pikuk—Raum seputih tulang yang pernah menyerang mereka di rumah Luke, iblis-iblis Oni dengan tubuh hijau, mulut lebar, dan tanduk, iblis-iblis Kuri yang hitam mengendap-ngendap, iblis laba-laba dengan delapan lengan berujung capitan dan taring-taring yang menyembul dari rongga mata dan meneteskan racun....

Jace tidak bisa menghitung mereka semua. Dia meraba mencari Camael dan menghunus pisau itu dari sabuk, cahaya putih pisaunya terang menyinari geladak. Iblis-iblis itu mendesis melihat Camael, tetapi tak satu pun mundur. Rune Tak Kenal Takut di tulang belikat Jace mulai terbakar. Dia bertanya-tanya dalam hati berapa banyak iblis yang bisa dia bunuh sebelum rune itu habis terbakar sendiri.

“Stop! Stop!” Tangan Luke, yang mencekal punggung kaus Jace, menariknya ke belakang. “Mereka terlalu banyak, Jace. Kalau kita bisa kembali ke tangga...”

“Kita tidak bisa.” Jace menyentak badan melepaskan cekalan Luke, lalu menunjuk. “Mereka sudah menghadang kita dari dua sisi.”

Memang benar. Barisan rapat iblis Moloch, dengan lidah api menjulur-julur dari mata yang kosong itu, sudah menutup jalan mundur mereka. Luke menyumpah, dengan fasih dan bengis. “Kalau begitu melompatlah ke lambung kapal. Aku akan menahan mereka.”

“*Kau* yang melompat,” kata Jace. “Aku baik-baik saja di sini.”

Luke mendongakkan kepala. Telinganya sudah berubah runcing, dan sewaktu dia menggeram kepada Jace, bibirnya tertarik ke belakang taring-taringnya yang tiba-tiba tajam. “Kau....” Dia berhenti ketika salah satu iblis Moloch menerjangnya dengan cakar-cakar terentang. Dengan sambil lalu Jace menikam iblis itu di punggung, dan iblis itu terhuyung menabrak Luke sambil melolong. Luke menangkap dengan tangannya yang bercakar dan melemparkan iblis itu ke luar pagar. “Kau memakai rune Tak Kenal Takut itu, kan?” kata Luke sambil menoleh kepada Jace dengan mata bersinar kuning.

Terdengar bunyi ceburan jauh di bawah.

“Kau tidak salah,” Jace mengaku.

“Ya ampun,” kata Luke. “Apa kauterakan sendiri?”

“Tidak. Clary yang menerakan padaku.” Pisau seraph Jace membelah udara dengan api putih. Dua iblis Drevak jatuh. Masih ada lusinan lagi dari tempat iblis-iblis itu datang, bergerak cepat ke arah mereka, tangan-tangan berujung jarum itu terjulur. “Dia pintar melakukannya, tahu tidak.”

“*Dasar remaja,*” sahut Luke, seolah itulah kata-kata paling kotor yang dia tahu, lalu dia melemparkan diri ke dalam gerombolan yang datang.

“Mati?” Clary menatap Maia seakan-akan gadis itu berbicara dalam bahasa Bulgaria. “Tidak mungkin dia mati.”

Maia tidak menjawab, hanya memandangi Clary dengan mata gelap yang sedih.

“Seandainya dia mati, aku pasti tahu.” Clary duduk tegak dan menekankan tangannya yang terkepal ke dada. “Aku pasti tahu *di sini.*”

“Aku sendiri berpikir begitu,” kata Maia. “Dulu. Tapi kita tidak tahu. Kita tidak pernah tahu.”

Clary berusaha bangkit berdiri. Jaket Jace menggantung dari bahunya, bagian punggung jaket itu sudah nyaris rombeng. Dengan tidak sabar dia melepaskan jaket itu dan menjatuhkan ke lantai. Jaket Jace sudah rusak, bagian punggung penuh dengan guratan bekas cakar tajam. *Jace pasti kesal aku merusakkan jaketnya,* pikir Clary. *Sebaiknya aku membelikannya jaket baru. Sebaiknya aku....*

Clary menarik napas panjang dan keras. Dia bisa mendengar debaran jantungnya, tetapi itu pun terdengar jauh. “Apa... yang terjadi padanya?”

Maia masih bersimpuh di lantai. “Valentine menangkap kami berdua,” katanya. “Dia merantai kami di salah satu ruangan. Lalu dia datang membawa senjata—sebuah pedang, sangat panjang dan terang, seolah-olah memancarkan sinar. Dia meniupkan bubuk perak ke tubuhku supaya aku tidak bisa melawannya, dan dia... dia menikam Simon di leher.” Suaranya melemah menjadi bisikan. “Dia memotong pergelangan tangan Simon dan menuang darah Simon ke mangkuk-mangkuk. Beberapa makhluk iblis itu juga datang dan membantunya. Lalu dia meninggalkan Simon tergeletak begitu saja di sana, seperti mainan yang sudah dia copot bagian dalamnya sehingga tidak berguna lagi baginya. Aku menjerit-jerit... tapi aku tahu Simon sudah mati. Lalu salah satu iblis memanggilku dan membawaku ke bawah sini.”

Clary menekankan punggung tangannya ke mulut, menekan dan menekan sampai dia merasakan rasa asin darahnya. Rasa yang menyengat itu seperti membelah kabut dalam otaknya. “Kita harus keluar dari sini.”

“Jangan tersinggung, ya, tapi itu jelas sekali.” Maia bangkit berdiri sambil menyipitkan mata. “Tidak ada jalan keluar dari sini. Bahkan untuk seorang Pemburu Bayangan. Barangkali kalau kau...”

“Kalau aku apa?” desak Clary sambil berjalan mengitari sel mereka. “Jace? Yah, aku bukan dia.” Clary menendang

dinding. Terdengar gema yang kosong. Dia merogoh saku dan mengeluarkan stelanya. “Tapi aku punya bakatku sendiri.”

Dia bersimpuh dan menyentuhkan ujung stela ke dinding, lalu mulai menggambar. Garis-garis itu seperti mengalir dari dalam dirinya, hitam dan tampak gosong, panas seperti amarahnya. Dia pukulkan stelanya ke dinding berkali-kali, dan garis-garis hitam mengalir keluar dari ujung stela bagai lidah-lidah api. Saat dia mundur dengan napas terengah-engah, dilihatnya Maia sedang menatapnya takjub.

“Neng,” kata Maia, “apa yang *kau lakukan?*”

Clary tidak yakin. Kelihatannya seperti dia sudah menyiramkan seember larutan asam ke dinding. Logam di sekeliling rune melumer dan menetes-netes seperti es krim di hari yang panas. Dia mundur selangkah, mengamati dengan waspada ketika sebuah lubang seukuran anjing besar membuka di dinding. Clary bisa melihat rangka baja di balik dinding dan struktur dalam kapal. Pinggiran lubang itu masih mendesis meskipun sudah berhenti melebar. Maia maju selangkah sambil mendorong lengan Clary.

“Tunggu.” Clary tiba-tiba gugup. “Lelehan logam... mungkin saja seperti lumpur beracun atau apalah.”

Maia mendengar. “Aku ini dari New Jersey. Aku *lahir* dalam lumpur beracun.” Dia berderap ke lubang dan mengintip. “Ada titian logam di baliknya,” katanya mengumumkan. “Nah, aku akan masuk.” Dia membalikkan badan dan menyusupkan kedua kakinya ke dalam lubang,

lalu tungkainya, dan bergerak mundur perlahan-lahan. Dia mengernyit sewaktu meliuk-liukkan badan, lalu terdiam. “Aduh! Bahuku tersangkut. Dorong, ya?” Dia ulurkan kedua tangannya ke depan.

Clary menyambut tangan itu dan mendorong. Wajah Maia berubah putih, lalu merah—dan tiba-tiba Maia lolos, seperti gabus yang meletup dari leher botol. Sambil memekik dia terjungkal ke belakang. Terdengar suara debam dan dengan gelisah Clary melongokkan kepalanya ke dalam lubang. “Kau tidak apa-apa?”

Maia tergeletak di sebuah titian sempit beberapa meter di bawah. Perlahan-lahan dia berguling dan mengangkat badan hingga duduk sambil mengernyit. “Mata kakiku... tapi aku pasti sembuh,” tambahnya setelah melihat wajah Clary. “Kami juga cepat sembuh, tahu tidak.”

“Aku tahu. Oke, giliranmu.” Stelanya terasa tidak nyaman menekan perutnya sewaktu dia membungkuk, bersiap melewati lubang mengikuti Maia. Jatuh ke titian itu memang menakutkan, tetapi tidak semenakutkan gagasan diam di ruang penyimpanan menunggu entah apa datang menjemput mereka. Dia menelungkupkan badan, kedua kakinya meluncur ke dalam lubang....

Dan sesuatu mencengkeram punggung kausnya, menariknya ke atas. Stelanya jatuh dari sabuknya dan berkeletak di lantai. Dia terkesiap karena kaget dan sakit, leher sweternya menekan tenggorokannya, dan dia tercekik. Sesaat kemudian dia dilepaskan. Dia jatuh ke lantai, kedua lututnya menghantam logam dengan bunyi

debam yang kosong. Sambil tersedak-sedak Clary berguling menelentang dan menatap ke atas, sudah tahu apa yang akan dia lihat.

Valentine berdiri di sebelahnya. Di satu tangan Valentine memegang pisau seraph, yang memancarkan sinar putih menyilaukan. Tangan lainnya, yang tadi mencengkeram punggung kaus Clary, terkepal. Wajahnya yang putih menyeringai mengejek. “Selalu saja seperti ibumu, Clarissa,” katanya. “Sekarang apa ulahmu?”

Clary mengangkat badan dan duduk bersimpuh sambil menahan sakit. Mulutnya merasakan asinnya darah dari bibir yang robek. Saat melihat Valentine, amarahnya yang mengelegak mulai merekah seperti sekuntum bunga berbisa di dalam dadanya. Pria ini, ayahnya, telah membunuh Simon dan meninggalkan sahabatnya itu mati di lantai seperti sampah. Selama ini dia mengira dia sudah pernah membenci orang dalam hidupnya. Ternyata dia salah. *Inilah kebencian.*

“Gadis serigala itu,” lanjut Valentine sambil mengerutkan kening, “di mana dia?”

Clary mencondongkan badan ke depan dan meludahkan semulut penuh darah ke sepatu Valentine. Dengan seruan jijik dan kaget Valentine melangkah mundur sambil mengangkat pisau di tangannya. Sekejap Clary melihat amarah tak terkendali dalam mata itu, dan mengira Valentine benar-benar akan membunuhnya tepat di sana, di tempatnya meringkuk di kaki ayahnya, karena meludah ke sepatu ayahnya.

Perlahan-lahan, Valentine menurunkan pisaunya. Tanpa seputah kata pun, dia berjalan melewati Clary, dan menatap ke dalam lubang di dinding. Perlahan Clary menoleh, matanya mencari-cari di lantai sampai dia melihat benda itu. Stela ibunya. Dia mengulurkan tangan, napasnya tertahan....

Valentine, yang sedang berbalik, melihat gerakan Clary. Dengan satu langkah panjang, Valentine sudah menyeberangi ruangan. Ditendangnya stela itu keluar dari jangkauan Clary. Benda itu berputar-putar melintasi lantai logam dan jatuh ke dalam lubang di dinding. Clary setengah memejamkan mata, merasakan hilangnya stela itu seperti kehilangan ibunya lagi.

“Iblis-iblisiku akan menemukan teman Dunia Bawahmu itu,” kata Valentine dengan suara kaku dan dingin sambil menyelipkan pisau seraph ke dalam sarung pisau di pinggangnya. “Dia tidak bisa kabur ke mana pun. Kalian tidak bisa kabur ke mana pun. Sekarang berdiri, Clarissa.”

Perlahan-lahan, Clary bangkit berdiri. Seluruh tubuhnya sakit akibat jatuh tadi. Sesaat kemudian dia terkesiap ketika Valentine mencengkam bahunya dan membalikkan tubuhnya hingga punggungnya menghadap ayahnya itu. Valentine bersiul, suara yang tinggi, tajam, dan menyakitkan telinga. Udara di atas bergetar dan Clary mendengar kepak sayap berbulu. Seraya memekik kecil dia berusaha melepaskan diri, tetapi Valentine terlalu kuat. Sayap-sayap itu merangkul mereka berdua, lalu mereka melesat naik

bersama-sama, Valentine memeluk tubuhnya, seolah ayah yang sesungguhnya.

Jace mengira dirinya dan Luke pasti sudah mati sekarang. Dia tidak yakin mengapa mereka belum mati. Geladak kapal itu licin oleh darah. Badannya sendiri sudah sangat kotor. Bahkan rambutnya lemas dan lengket oleh nanah, sementara matanya perih terkena darah dan keringat. Sebuah luka yang dalam menggores lengan kanan atasnya, tetapi tidak ada waktu untuk menorehkan rune Penyembuh ke kulitnya. Setiap kali dia mengangkat lengan kanan, rasa sakit yang panas menjalar sampai ke pinggangnya.

Mereka berhasil menjejalkan diri ke sebuah lekukan di dinding kapal, dan mereka melawan dari tempat perlindungan ini sementara iblis-iblis menyerbu mereka. Jace sudah menggunakan kedua cakramnya, dan yang tersisa hanya pisau seraph-nya yang terakhir serta belati panjang yang dia ambil dari Isabelle. Itu tidak banyak—dengan persenjataan sesedikit ini dia hanya mampu menghadapi beberapa iblis saja, padahal sekarang dia harus menghadapi segerombolan. Seharusnya dia ketakutan, dia tahu itu, tetapi dia hampir tidak merasakan apa-apa... hanya rasa jijik terhadap iblis-iblis itu, yang tidak seharusnya berada di bumi ini, dan amarah terhadap Valentine, yang sudah memanggil mereka ke sini. Lamat-lamat dia tahu tidak adanya rasa takut ini tidak sepenuhnya baik. Dia bahkan tidak takut melihat betapa banyak darahnya yang hilang dari luka di lengannya.

Salah satu iblis laba-laba berlari cepat ke arah Jace, mencicit dan menyemburkan racun kuning. Jace mengelak, tetapi tidak cukup cepat hingga beberapa tetes racun menciprati kausnya. Cairan itu mendesis melahap bahan kausnya, dan dirasakannya sengatan ketika racun membakar kulitnya, seperti selusin jarum mungil yang sangat panas.

Iblis laba-laba itu mendecak-decak puas lalu menyiramkan semburan racun lagi. Jace menunduk dan racun itu mengenai iblis Oni yang sedang menghampirinya dari sisi lain. Iblis Oni itu menjerit kesakitan dan menggelepar-gelepar mengejar si iblis laba-laba dengan cakar terulur. Keduanya bergumul, berguling-guling menyeberangi geladak.

Iblis-iblis yang mengelilingi sontak menjauhi tumpahan racun, yang menjadi penghalang antara mereka dan sang Pemburu Bayangan. Jace memanfaatkan kesempatan itu untuk menoleh kepada Luke di sampingnya. Pria itu hampir tidak bisa dikenali. Telinga Luke tegak meruncing, bibirnya terus tertarik ke belakang membentuk seringai dari moncongnya yang menggeram, kedua tangannya yang bercakar sekarang hitam oleh nanah iblis.

“Sebaiknya kita bergerak ke pagar,” suara Luke setengah geraman. “Turun dari kapal ini. Kita tidak mungkin membunuh mereka semua. Mungkin Magnus....”

“Menurutku kita tidak payah-payah amat.” Jace memutar pisau seraph-nya—dan itu ide buruk karena tangannya basah oleh darah sehingga pisau itu hampir tergelincir dari genggamannya. “Setelah mempertimbangkan semuanya.”

Luke memperdengarkan suara yang mungkin geraman, atau tawa, atau kombinasi keduanya. Lalu sesuatu yang sangat besar dan tanpa bentuk jatuh dari langit, menumbangkan mereka berdua ke lantai geladak.

Jace terbanting keras, pisau seraph terlempar dari tangannya. Senjata itu jatuh ke geladak, meluncur melintasi permukaan logam, lalu jatuh dari pinggir kapal, dan hilang dari pandangan. Jace menyumpah dan terhuyung berdiri.

Makhluk yang menjatuhkan mereka adalah iblis Oni. Iblis itu terlalu besar untuk jenisnya—belum lagi terlalu cerdas untuk bisa memikirkan naik ke atap lalu menimpa mereka dari atas. Sekarang makhluk itu duduk di atas tubuh Luke, menyerang Luke dengan sabetan tanduk-tanduk tajam yang mencuat dari dahi. Luke mempertahankan diri sebisanya dengan cakarnya sendiri, tetapi tubuhnya sudah bersimbah darah, sedangkan *kindjal*-nya tergeletak di geladak, setengah meter darinya. Luke menggapai senjatanya, dan iblis Oni itu menangkap salah satu kaki Luke dengan tangan yang seperti sekop, lalu mematahkan kaki itu dengan lututnya seperti ranting pohon. Jace mendengar tulang berderak sementara Luke berteriak.

Jace menukik ke arah *kindjal*, menyambar senjata itu, dan berguling berdiri sambil mengayunkan belati itu keras-keras ke kuduk iblis Oni. Bilah *kindjal* mengiris dengan kekuatan yang cukup untuk memenggal makhluk itu, yang tersungkur ke depan dengan darah hitam memancar dari

tunggul lehernya. Sesaat kemudian iblis itu lenyap. *Kindjal* jatuh ke geladak di samping Luke.

Jace berlari menghampiri dan berlutut. “Kakimu...”

“Patah.” Luke berusaha duduk. Wajahnya mengernyit kesakitan.

“Tapi kau bisa sembuh dengan cepat.”

Luke memandang berkeliling, wajahnya muram. Iblis Oni tadi boleh saja mati, tetapi iblis-iblis lainnya belajar dari contoh itu. Sekarang mereka berkerumun di atas. Dalam cahaya bulan yang temaram, Jace tidak bisa menghitung berapa jumlah mereka—lusinan? Ratusan? Setelah angka tertentu, itu sudah tidak penting lagi.

Luke mengatupkan tangannya menggenggam hulu *kindjal*. “Tidak cukup cepat.”

Jace menghunus belati Isabelle dari sabuknya. Itulah senjata terakhirnya, dan tiba-tiba saja belati itu tampak kecil memelas. Suatu perasaan yang tajam menikamnya—bukan rasa takut, dia masih di luar perasaan itu, melainkan kesedihan. Dia melihat Alec dan Isabelle seolah-olah mereka sedang berdiri di depannya, tersenyum kepadanya. Lalu dia melihat Clary mengulurkan tangan, seakan menyambutnya pulang.

Dia bangkit berdiri tepat ketika iblis-iblis itu melompat dari atap dalam satu gelombang, seperti ombak gelap yang menghalangi bulan. Jace bergerak dalam usahanya melindungi Luke, tetapi tidak ada gunanya. Iblis-iblis sudah mengerubunginya. Salah satu maju ke depannya—iblis dengan wujud kerangka setinggi hampir dua meter, meringis

dengan gigi-gigi yang patah. Carik-carik cerah bendera doa penduduk Tibet menggantung dari tulang belulangny yang membusuk. Kerangka itu menggenggam sebilah pedang *katana* di tangan, dan ini tidak biasa—sebagian besar iblis tidak mempersenjatai diri. Bilah pedang itu—yang melengkung, tajam, dan mematikan—bertuliskan rune-rune iblis dan lebih panjang daripada lengan Jace.

Jace mengayunkan belati. Senjatanya mengenai tulang rusuk si iblis dan tersangkut di sana. Iblis itu seperti tidak menyadari, dia terus bergerak, tak terbendung seperti ajal. Udara di sekitarnya berbau kematian dan kuburan. Dia mengangkat *katana* dalam tekukan jari-jarinya....

Sebuah bayangan kelabu membelah kegelapan di depan Jace, bayangan yang bergerak dengan gerakan berputar yang telak dan mematikan. Tebasan *katana* disambut oleh bunyi kerit logam bertemu logam. Sosok bayangan itu balas mendorong *katana* ke arah iblis kerangka, dan dengan tangan satunya menikam ke atas dengan ketangkasan yang hampir tidak bisa diikuti mata Jace. Iblis itu terjengkang, kepalanya hancur sementara seluruh tubuhnya remuk dan menghilang.

Di sekelilingnya Jace bisa mendengar lengkingan iblis-iblis yang melolong karena kesakitan dan terkejut. Dia berbalik dan dilihatnya lusinan sosok—sosok *manusia*—tengah merayap menaiki pagar, melompat ke lantai geladak, dan bergegas mendatangi gerombolan iblis yang merangkak, merayap, mendesis, dan melayang di atas geladak. Sosok-

sosok itu membawa bilah-bilah bercahaya dan memakai pakaian gelap dan kuat para....

“*Pemburu Bayangan?*” kata Jace, yang teramat terkejut hingga berbicara keras-keras.

“Siapa lagi?” Seulas ringisan tampak dalam keremangan.

“Malik? Kaukah itu?”

Malik menelengkan kepala. “Maaf soal tadi,” katanya. “Aku menjalankan perintah.”

Jace baru akan memberi tahu Malik bahwa tindakan Malik menyelamatkan nyawanya sudah lebih dari menebus usaha Malik menghalanginya meninggalkan Institut, ketika sekelompok iblis Raum menyerbu mereka dengan tentakel-tentakel melecut udara. Malik berbalik dan menyongsong mereka sambil berteriak, pedang seraph-nya bercahaya terang seperti bintang. Jace sudah akan mengikutinya ketika sebuah tangan menangkap lengannya dan menariknya ke samping.

Ternyata seorang Pemburu Bayangan, berpakaian serba hitam, dengan tudung terpasang menutupi wajah. “Ikut aku.”

Tangan itu terus menarik-narik lengan kausnya.

“Aku harus melihat Luke. Dia terluka.” Jace menyentak lengannya. “*Lepaskan aku.*”

“Oh, demi Malaikat....” Sosok itu melepaskan Jace lalu mengangkat tangan untuk menyibakkan tudung jubah panjangnya, memperlihatkan wajah putih kurus dan mata kelabu yang bersinar seperti pecahan intan. “*Sekarang*

maukah kau melakukan yang diperintahkan kepadamu, Jonathan?”

Sang Inkuisitor.

Mereka melesat di udara dengan kecepatan yang memusingkan. Clary ingin sekali menendang Valentine seandainya dia bisa, tetapi Valentine memeluknya dengan dua lengan yang seperti capit baja. Kaki Clary terayun bebas, tetapi sekuat apa pun dia berusaha, sepertinya dia tidak bisa menyentuh apa-apa.

Ketika iblis yang membawa mereka memiringkan tubuh dan berbelok mendadak, Clary menjerit keras. Valentine tertawa. Lalu mereka berpusing melalui sebuah terowongan sempit dan memasuki ruangan yang jauh lebih besar dan lebih luas. Alih-alih menjatuhkan mereka seandainya, iblis terbang itu menurunkan mereka dengan lembut ke lantai.

Yang mengejutkan Clary, Valentine melepaskannya. Dia meronta menjauh dan terjungkal ke tengah ruangan, matanya nyalang memandang berkeliling. Ruangan itu besar, mungkin dulunya semacam ruang mesin. Mesin-mesin masih menjajari dinding, didorong ke sana untuk menciptakan ruang persegi yang luas di tengah. Lantainya dari logam hitam tebal, di sana sini dibercaki noda-noda yang lebih gelap. Di tengah ruangan kosong ini tampak empat basi yang cukup besar untuk memandikan anjing. Bagian dalam dua basi pertama bernoda coklat gelap

seperti karat. Yang ketiga penuh dengan cairan merah gelap. Yang keempat kosong.

Sebuah koper besi berdiri di belakang basi-basi itu. Sehelai kain warna gelap tersampir menutupi koper. Setelah dekat, Clary melihat bahwa di atas kain itu diletakkan sebuah pedang perak yang memancarkan cahaya kehitaman, hampir kebalikan dari terang—kegelapan yang tampak, dan cemerlang.

Clary berbalik dan menatap Valentine, yang tanpa suara mengamatinya. “Bagaimana kau tega?” desaknya. “Bagaimana kau tega membunuh Simon? Dia hanya...dia hanya anak-anak, hanya manusia biasa....”

“Dia bukan manusia,” kata Valentine dengan suara sehalus sutra. “Dia sudah berubah menjadi monster. Kau memang tidak bisa melihat hal itu, Clarissa, karena monster itu memakai wajah seorang teman.”

“Dia bukan monster.” Clary melangkah lebih mendekati Pedang. Benda itu tampak sangat besar, dan berat. Dia berpikir apakah dia sanggup mengangkat senjata itu—dan walaupun dia sanggup, bisakah dia mengayunkannya? “Dia masih tetap Simon.”

“Jangan mengira aku tidak bersimpati atas keadaanmu,” ujar Valentine. Pria itu berdiri tak bergerak dalam satu-satunya berkas cahaya yang turun dari pintu tingkap di langit-langit. “Keadaanku sama ketika Lucian digigit.”

“Dia sudah menceritakan kepadaku,” Clary membentak. “Kau memberinya belati dan menyuruhnya bunuh diri.”

“Itu memang kesalahan,” kata Valentine.

“Setidaknya kau mengaku.”

“Semestinya aku membunuhnya sendiri. Itu akan menunjukkan bahwa aku peduli.”

Clary menggeleng. “Tapi tidak kau lakukan. Kau tidak pernah peduli pada siapa pun. Bahkan kepada ibunya. Bahkan Jace. Mereka hanya barang yang kau miliki.”

“Tetapi, bukankah itu arti cinta, Clarissa? Kepemilikan? ‘Aku kepunyaan kekasihku, dan kepunyaanku kekasihku,’ begitu kata Kidung Agung.”

“Tidak. Dan jangan mengutip Alkitab untukku. Menurutku kau tidak paham.” Clary berdiri sangat dekat dengan koper itu sekarang, hulu Pedang dalam jangkauannya. Jemarinya basah oleh peluh dan diam-diam dia keringkan ke celana jinsnya. “Artinya tidak sekadar seseorang menjadi milikmu, tetapi kau menyerahkan dirimu kepadanya. Aku ragu *kau* pernah memberikan apa pun kepada siapa pun. Kecuali barangkali mimpi buruk.”

“Menyerahkan dirimu kepada seseorang?” Senyum tipis itu tidak goyah. “Seperti kau menyerahkan dirimu kepada Jonathan?”

Tangan Clary, yang sudah terangkat ke arah Pedang, mengejang menjadi kepalan. Dia tarik tangannya kembali ke dadanya, matanya menatap Valentine tak percaya. “*Apa?*”

“Kaupikir aku tidak melihat cara kalian berdua saling memandang? Caranya menyebut namamu? Kau mungkin mengira aku tidak bisa merasakan, tetapi itu tidak berarti

aku tidak bisa melihat perasaan dalam diri orang lain.” Nada suara Valentine dingin, setiap kata bagaikan bilah es yang menusuk telinga Clary. “Kurasa kami hanya bisa menyalahkan diri kami sendiri, ibumu dan aku. Karena kami memisahkan kalian berdua terlalu lama, kalian tidak pernah mengembangkan kebencian satu terhadap yang lain seperti yang alami terjadi di antara kakak beradik.”

“Aku tidak mengerti maksudmu.” Gigi Clary bergemeletuk.

“Kurasa kata-kataku cukup jelas.” Valentine bergerak keluar dari cahaya. Wajahnya tak terbaca dalam bayang-bayang. “Aku melihat Jonathan setelah dia berhadapan dengan iblis rasa takut. Iblis itu menampakkan diri kepadanya sebagai dirimu. Itu menjelaskan kepadaku semua yang ingin kuketahui. Rasa takut terbesar dalam hidup Jonathan adalah cinta yang dia rasakan terhadap adiknya sendiri.”

“Aku memang tidak pernah melakukan yang diperintahkan kepadaku,” kata Jace. “Tapi mungkin aku akan melakukan yang kau inginkan kalau kau meminta dengan sopan.”

Sang Inkuisitor tampak seperti ingin memutar bola mata ke atas tetapi sudah lupa caranya. “Aku perlu bicara denganmu.”

Jace menatap sang Inkuisitor. “*Sekarang?*”

Wanita tua itu meletakkan tangan di lengan Jace. “*Sekarang.*”

“Kau sinting.” Jace memandang sepanjang badan kapal. Pemandangan yang tampak seperti lukisan neraka karya Bosch, pelukis Belanda itu. Kegelapan itu dipenuhi iblis: yang bergerak lamban, melolong, berkoak, menyabetkan cakar dan gigi. Nephilim melesat ke sana kemari, senjata mereka terang dalam bayang-bayang. Jace sudah bisa melihat bahwa jumlah Pemburu Bayangan tidak cukup. Jauh dari cukup. “Tidak mungkin... kita sedang di tengah-tengah pertempuran....”

Di luar dugaan, cengkaman sang Inkuisitor sangat kuat. “*Sekarang.*” Sang Inkuisitor mendorongnya, dan Jace terundur satu langkah, terlalu kaget untuk melakukan hal lain, lalu selangkah lagi, sampai mereka berdiri di sebuah ceruk di dinding. Sang Inkuisitor melepaskan Jace dan merogoh ke dalam lipatan jubah hitamnya, lalu mengeluarkan dua pisau seraph. Dia bisikkan nama keduanya, lalu beberapa kata lagi yang tidak Jace ketahui, dan melemparkan pisau-pisau itu ke geladak, satu di setiap sisi Jace. Pisau-pisau menancap, ujung di bawah, dan lembaran cahaya biru putih menyorot dari keduanya, membentengi Jace dan sang Inkuisitor dari kapal selebihnya.

“Kau mengurungku *lagi?*” tanya Jace sambil menatap sang Inkuisitor tak percaya.

“Ini bukan Konfigurasi Maleakhi. Kau bisa keluar dari sini kalau kau mau.” Kedua tangan kurus wanita itu saling menjalin erat. “Jonathan....”

“Maksudmu Jace.” Jace tidak bisa lagi melihat pertempuran di balik dinding cahaya putih itu, tetapi masih

bisa mendengar suara-suara, jeritan, dan lolongan iblis-iblis. Jika dia menolehkan kepala, sekilas dia bisa melihat sepotong kecil lautan, yang berkelip seperti butir-butir intan diserakkan di atas permukaan cermin. Tampak sekitar dua belas perahu di bawah sana, perahu trimaran yang indah berlambung tiga, yang digunakan di danau-danau di Idris. Perahu Pemburu Bayangan. “Apa yang kau lakukan di sini, Inkuisitor? Kenapa kau datang?”

“Kau benar,” jawab sang Inkuisitor. “Tentang Valentine. Dia tidak mau bertukar.”

“Dia menyuruhmu membiarkanku mati.” Tiba-tiba Jace merasa pening.

“Begitu dia menolak, tentu saja, aku mengumpulkan Konklaf dan membawa mereka ke sini. Aku... aku harus meminta maaf kepadamu dan keluargamu.”

“Diterima,” kata Jace. Dia benci permintaan maaf. “Alec dan Isabelle? Apa mereka di sini? Mereka tidak akan dihukum karena membantuku?”

“Mereka di sini, dan tidak, mereka tidak akan dihukum.” Sang Inkuisitor masih menatap Jace, matanya mencari-cari. “Aku tidak bisa memahami Valentine,” katanya. “Seorang ayah tega membuang nyawa anaknya, putranya satu-satunya....”

“*Yeah*,” sahut Jace. Kepalanya sakit dan dia berharap sang Inkuisitor mau tutup mulut, atau salah satu iblis menyerang mereka. “Memang seperti teka-teki.”

“Kecuali jika...”

Sekarang Jace terkejut menatap sang Inkuisitor. “Kecuali apa?”

Wanita itu menghunjamkan jari ke bahu Jace. “Kapan kau mendapatkan itu?”

Jace menunduk dan melihat bahwa racun iblis laba-laba sudah membolongi kausnya, membuat sebagian besar bahu kirinya telanjang. “Kaus ini? Di Macy’s. Obral musim dingin.”

“*Bekas luka*. Bekas luka ini, di bahumu.”

“Oh, itu.” Jace heran melihat kesungguhan dalam tatapan sang Inkuisitor. “Aku tidak yakin. Sesuatu yang terjadi waktu aku masih sangat kecil, kata ayahku. Semacam kecelakaan. Kenapa?”

Napas mendesis melalui geligi sang Inkuisitor. “Tidak mungkin,” gumamnya. “*Kau* tidak mungkin....”

“Aku tidak mungkin apa?”

Ada nada ketidakpastian dalam suara sang Inkuisitor. “Selama bertahun-tahun itu,” katanya, “sepanjang masa kanak-kanakmu... kau sungguh-sungguh mengira kau adalah putra Michael Wayland...?”

Kemarahan langsung melanda Jace, kemarahan yang terasa semakin menyakitkan karena diiringi oleh tikaman kekecewaan. “Demi *Malaikat*,” umpatnya, “kau menyeretku ke sini di tengah-tengah pertempuran, hanya untuk mengajukan pertanyaan yang sama lagi? Dulu kau tidak memercayaiku dan sekarang kau masih tidak percaya. Kau tidak akan pernah memercayaiku, meski dengan semua kejadian ini, padahal *semua yang kukatakan kepadamu adalah*

yang sebenarnya.” Dia menudingkan jari ke arah apa pun yang sedang terjadi di balik dinding cahaya. “Seharusnya aku di luar sana, bertempur. Kenapa kau menahanku di sini? Supaya setelah semua ini berakhir, walaupun ada di antara kami yang masih hidup, kau bisa menghadap Kunci dan mengatakan aku tidak mau bertempur di pihakmu melawan ayahku? *Bagus* usahamu.”

Wajah sang Inkuisitor memucat jauh di luar dugaan Jace. “Jonathan, bukan itu yang aku....”

“*Namaku Jace!*” teriaknya. Sang Inkuisitor tersentak, mulutnya setengah terbuka, seolah dia masih akan mengatakan sesuatu. Jace sudah tidak mau mendengar. Dia berjalan melewati wanita itu, hampir menjatuhkannya ke samping, dan menendang salah satu pisau seraph di geladak. Pisau itu jatuh dan dinding cahaya lenyap.

Di baliknya terhampar kekacauan. Sosok-sosok gelap berkelebatan di geladak, iblis-iblis terhuyung di atas mayat-mayat yang teronggok, sedang udara penuh asap dan jeritan. Jace menajamkan mata untuk melihat siapa saja yang dia kenal dalam huru-hara itu. Di mana Alec? Isabelle?

“Jace!” Sang Inkuisitor tergopoh mengejanya, wajah wanita itu kencang oleh rasa takut. “Jace, kau tidak punya senjata, setidaknya ambillah....”

Kalimatnya terputus ketika salah satu iblis muncul dari kegelapan di depan Jace seperti gunung es di depan haluan kapal. Iblis itu berbeda dengan yang sudah dilihat Jace malam ini. Yang satu ini memiliki wajah kerut merut dan tangan gesit seperti seekor kera raksasa, tetapi dengan

ekor panjang berduri seperti kalajengking. Matanya kuning berputar-putar. Dia mendesis kepada Jace melalui gigi-gigi yang mirip jarum patah. Sebelum Jace sempat merunduk, ekor itu melejit ke depan dengan kecepatan pagutan seekor kobra. Jace melihat ujung tajam itu melecut ke arah wajahnya....

Dan untuk kali kedua malam itu, sebuah bayangan melintas menyela dirinya dan ajal. Sambil menghunus sebuah pisau berbilah panjang, sang Inkuisitor melemparkan diri ke depan Jace, dan sengat kalajengking itu pun membenamkan diri dalam dada sang Inkuisitor.

Wanita itu menjerit, tetapi tetap kukuh berdiri. Ekor si iblis melecut mundur, siap untuk serangan berikutnya, tetapi pisau sang Inkuisitor sudah meninggalkan tangannya, melesat lurus dan telak. Rune yang terukir di bilah berkilau saat pisau membat leher iblis itu. Dengan bunyi mendesis, seperti udara keluar dari balon yang ditusuk, tubuh iblis itu melipat ke dalam, ekornya mengejang-ngejang saat seluruh sosoknya lenyap.

Sang Inkuisitor roboh ke geladak. Jace berlutut di sampingnya dan meletakkan satu tangan di bahunya, menggulirkan tubuhnya hingga telentang. Darah menyebar di bagian depan blus kelabu sang Inkuisitor. Wajahnya lemas dan kuning, dan sesaat Jace mengira wanita itu sudah mati.

“Inkuisitor?” Jace tidak sanggup mengucapkan nama pertamanya, bahkan sekarang.

Mata sang Inkuisitor bergetar membuka. Putih matanya sudah meredup. Dengan susah payah dia memberi isyarat agar Jace mendekat. Jace membungkuk lebih rendah, cukup rendah untuk mendengar bisikan sang Inkuisitor di telinganya, bisikan yang seiring dengan embusan napas terakhir....

“Apa?” kata Jace kebingungan. “Apa artinya itu?”

Tidak ada jawaban. Sang Inkuisitor sudah kembali menggeletak di geladak, matanya terbuka lebar dan menatap, mulutnya melekur, hampir seperti seulas senyum.

Jace terduduk bersimpuh, mati rasa dan tertegun. Sang Inkuisitor sudah mati. Mati karena dirinya.

Sesuatu merenggut punggung kausnya dan menariknya hingga berdiri. Jace langsung menepuk sabuknya—dan ter-sadar dia tidak punya satu pun senjata—lalu berbalik untuk melihat sepasang mata biru, yang sangat dikenalnya, sedang menatap lekat matanya dengan rasa tidak percaya.

“Kau masih hidup,” kata Alec—tiga kata yang singkat, tetapi dengan segudang perasaan di baliknya. Kelegaan di wajah Alec jelas terpampang, juga kelelahannya. Meski udara sangat dingin, rambut hitamnya menempel ke pipi dan dahinya karena peluh. Pakaian dan kulitnya tercoreng darah, dan tampak sobekan panjang di lengan jaket pelindungnya, seolah sesuatu yang tajam bergerigi sudah merobek bagian itu. Alec mencengkam sebilah *guisarme* yang berlumur darah di tangan kanan dan kerah baju Jace di tangan kiri.

“Sepertinya begitu,” Jace mengaku. “Tapi hidupku tidak akan lama lagi kalau kau tidak memberiku senjata.”

Sambil memandang sekeliling dengan cepat, Alec melepaskan Jace, mengambil sebuah pisau seraph dari sabuknya, dan menyerahkan senjata itu. “Ini,” katanya. “Namanya Samandiriël.”

Jace belum benar-benar memegang pisau itu ketika salah satu iblis Drevak berperawakan sedang bergegas ke arah mereka sambil mencicit-cicit sombong. Jace mengacungkan Samandiriël, tetapi Alec sudah menyingkirkan makhluk itu dengan bacokan *guisarme*-nya.

“Senjata bagus,” komentar Jace, tetapi Alec sedang memandang melewatinya, ke sosok kelabu yang terbujur di geladak.

“Apa itu sang Inkuisitor? Apa dia...?”

“Dia sudah mati,” kata Jace.

Rahang Alec mengengang. “Baguslah. Bagaimana dia mati?”

Jace sudah akan menjawab ketika dia dipotong oleh teriakan keras, “Alec! *Jace!*” Itu suara Isabelle, yang bergegas menghampiri mereka dengan menembus bau angit dan asap. Gadis itu mengenakan jaket ketat warna gelap yang bernoda darah kekuningan. Rantai-rantai emas yang diganduli jimat rune melingkari pergelangan tangan dan kakinya, sementara cambuknya meliliti lengannya seperti jaring kawat elektrik.

Isabelle mengulurkan kedua lengannya. “Jace, kami kira....”

“Jangan.” Sesuatu membuat Jace melangkah mundur, menjauhi sentuhan Isabelle. “Badanku penuh darah, Isabelle. Jangan.”

Ekspresi sakit hati melintasi wajah Isabelle. “Tapi kami semua dari tadi mencarimu—Mama dan Papa, mereka....”

“*Isabelle!*” Jace berteriak, tetapi sudah terlambat. Iblis laba-laba yang sangat besar muncul di belakang Isabelle, menyemburkan racun kuning dari taring-taringnya. Isabelle menjerit ketika racun itu mengenainya, tetapi cambuknya melesat dengan kecepatan yang membutakan, membelah musuhnya menjadi dua. Iblis itu jatuh berdebuk ke geladak dalam dua potongan, lalu lenyap.

Jace cepat berlari menghampiri Isabelle, tepat ketika gadis itu terhuyung ke depan. Cambuk Isabelle terlepas dari tangannya saat Jace menangkap tubuhnya. Jace bisa melihat betapa banyak racun yang mengenai Isabelle. Cairan itu sebagian besar mengenai jaket Isabelle, tetapi sebagian terciprat ke leher, dan di tempat yang terkena racun, kulit terbakar dan mendesis. Hampir tanpa suara, gadis itu merintih—Isabelle, yang tidak pernah menampakkan rasa sakit.

“Serahkan dia kepadaku.” Itu suara Alec, yang menjatuhkan senjata dan bergegas membantu adiknya. Dia ambil Isabelle dari tangan Jace dan merebahkan gadis itu dengan lembut di geladak. Sambil berlutut di samping Isabelle, stela di tangan, dia mendongak menatap Jace.

“Tahan apa pun yang datang sementara aku menyembuhkan Isabelle.”

Jace tidak mampu melepaskan matanya dari Isabelle. Darah mengalir dari leher Isabelle, turun ke jaketnya, membasahi rambutnya. “Kita harus mengeluarkannya dari kapal ini,” kata Jace parau. “Jika dia tetap di sini....”

“Dia akan mati?” Alec sedang menorehkan ujung stelanya selembut mungkin di leher adiknya. “Kita semua akan mati. Jumlah mereka terlalu banyak. Sekarang ini kita sedang dibantai. Sang Inkuisitor pantas mati karena ini... ini semua kesalahannya.”

“Tadi seekor iblis kalajengking mencoba membunuhku,” ujar Jace, heran mengapa dia menyampaikan hal itu, mengapa dia membela orang yang dia benci. “Sang Inkuisitor menghalangnya. Menyelamatkan nyawaku.”

“*Sungguh?*” Keheranan jelas terdengar dalam suara Alec. “Kenapa?”

“Kurasa dia memutuskan bahwa aku pantas diselamatkan.”

“Tapi dia selalu....” Alec berhenti berbicara, ekspresinya berubah waspada. “Jace, di belakangmu... ada dua....”

Jace berbalik. Dua iblis datang mendekat—Ravener, dengan tubuh mirip buaya dan gigi bergerigi, ekor kalajengkingnya menggulung ke depan di atas punggungnya, dan Drevak, dengan daging ulatnya yang putih pucat berkilau di bawah sinar bulan. Jace mendengar Alec, di belakangnya, menahan napas cemas. Lalu Samandiriel meninggalkan tangannya, membelah udara dengan garis

keperakan. Pisau itu memotong ekor Ravener, tepat di bawah kantung racun yang menggantung di ujung serrat panjangnya.

Ravener itu melolong. Si iblis Drevak menoleh kebingungan—dan menerima kantung racun tepat di wajah. Kantung itu pecah, mengguyur iblis Drevak dengan racun. Makhluk itu mengeluarkan satu saja jeritan, lalu roboh, kepalanya tergerogot sampai ke tulang. Darah dan racun menciprat ke geladak ketika Drevak itu lenyap. Iblis Ravener, dengan darah menyembur dari tunggul ekornya, menyeret diri beberapa langkah sebelum juga menghilang.

Jace membungkuk dan memungut Samandiriell dengan hati-hati. Geladak logam itu masih mendesis di tempat tumpahan racun Ravener membercaki lantai, menimbulkan lubang-lubang kecil yang terus melebar seperti kain kasa.

“Jace.” Alec sudah berdiri dan memapah Isabelle yang pucat tetapi sudah tegak. “Kita harus mengeluarkan Isabelle dari sini.”

“Baik,” kata Jace. “Kau keluarkan dia dari sini. Aku akan berurusan dengan *itu*.”

“Dengan apa?” tanya Alec kebingungan.

“Dengan *itu*,” kata Jace lagi, lalu dia menunjuk. Sesuatu sedang menghampiri mereka dengan menembus asap dan api—sesuatu yang sangat besar, berpunuk, dan berat. Paling tidak lima kali ukuran iblis lain mana saja yang ada di kapal itu. Iblis ini memiliki tubuh berperisai, bertangan banyak, setiap tangan berujung cakar berduri. Kakinya

serupa kaki gajah, besar dan mengangkang. Ketika iblis itu semakin dekat, Jace melihat bahwa kepalanya seperti kepala nyamuk raksasa, lengkap dengan mata serangga dan pipa pengisap yang terayun-ayun berwarna merah darah.

Alec menahan napas. “Apa pula itu?”

Jace berpikir sejenak. “Besar,” akhirnya dia berkata. “Sangat.”

“Jace....”

Jace berbalik dan menatap Alec, lalu Isabelle. Sesuatu di dalam batinnya berkata bahwa saat ini sangat mungkin saat terakhir dia melihat mereka, namun tetap dia tidak merasa takut, tidak untuk dirinya sendiri. Ingin dia mengatakan sesuatu kepada mereka, mungkin bahwa dia mencintai mereka, bahwa mereka berdua lebih berharga baginya dibandingkan seribu Instrumen Mortal dan kekuasaan yang bisa didatangkan instrumen itu. Tetapi kata-kata itu tak mau datang.

“Alec,” didengarnya mulutnya berucap. “Bawa Isabelle ke tangga, sekarang, atau kita semua mati.”

Alec menyambut dan menahan tatapan Jace sejenak. Lalu pemuda itu mengangguk dan mendorong Isabelle, yang masih protes, ke arah pagar. Dia membantu adiknya melangkahi pagar, dan dengan kelegaan yang luar biasa Jace melihat rambut gelap Isabelle menghilang ketika gadis itu mulai menuruni tangga. *Dan sekarang kau, Alec, pikirnya. Pergilah.*

Tetapi Alec tidak berniat pergi. Isabelle, yang sekarang tidak kelihatan, berteriak tajam sewaktu Alec melompat

turun lagi dari pagar ke geladak, kapal. *Guisarme* Alec masih tergeletak di geladak di tempat dia jatuhkan tadi. Sekarang dia meraih pisau itu, lalu beranjak untuk berdiri di sebelah Jace dan menghadapi iblis yang datang.

Langkahnya tidak sampai sejauh itu. Si iblis, yang bergerak cepat menuju Jace, tiba-tiba membelok dan memburu Alec, pipa pengisap darahnya yang lapar melecut-lecut ke depan ke belakang. Jace berputar untuk membentengi Alec, tetapi geladak logam tempat Jace berdiri sudah rapuh oleh racun dan hancur di bawah tubuhnya. Kaki Jace terperosok masuk dan dia terbanting keras ke geladak.

Alec masih sempat meneriakkan nama Jace, lalu si iblis menerjang. Alec menusukkan *guisarme*-nya, menghunjamkan ujung tajam pisau itu dalam-dalam ke daging iblis. Makhluk itu melonjak, mengeluarkan jeritan yang mirip jeritan manusia, sementara darah hitam muncrat dari lukanya. Alec mundur, tangannya berusaha mengambil senjata lain, tepat ketika cakar iblis itu menyambar dan menjatuhkannya ke geladak. Lalu pipa pengisap itu membelit tubuh Alec.

Di suatu tempat, Isabelle berteriak-teriak. Jace mati-matian berusaha menarik kakinya dari geladak. Pinggiran tajam lubang itu menusuknya ketika dia menyentak kaki hingga lepas. Dia terhuyung berdiri.

Diacungkannya Samandriel. Cahaya menyorot dari pisau seraph itu, terang bagaikan bintang jatuh. Si iblis tersentak mundur sambil mengeluarkan suara mendesis

rendah. Cengkeramannya pada Alec melonggar dan untuk sesaat Jace mengira bahwa Alec akan dilepaskan. Lalu iblis itu menyentak kepala ke belakang dengan kecepatan yang mencengangkan, dan melempar Alec dengan kekuatan yang sangat besar. Alec terempas ke geladak yang licin oleh darah, dan meluncur ke seberang—lalu jatuh, dengan satu jeritan parau, dari lambung kapal.

Isabelle meneriakkan nama Alec. Teriakan itu sampai di telinga Jace seperti tusukan duri. Samandiriël masih menyala-nyala di tangan Jace. Cahaya pisau itu menerangi iblis yang mengendap mendekatinya dengan tatapan serangga yang berkilat lapar, tetapi yang bisa Jace lihat hanya Alec—Alec yang jatuh dari lambung kapal, Alec yang tenggelam di air hitam jauh di bawah. Jace merasa mulutnya sendiri mencicipi air laut, atau mungkin itu darah. Iblis itu sudah hampir menerkamnya. Dia angkat Samandiriël di tangannya, dan dia lemparkan—iblis itu menjerit kesakitan dengan suara tinggi—lalu geladak kapal runtuh di bawah kakinya diiringi suara kerit logam yang hancur. Dan dia jatuh ke dalam kegelapan.

* * *

19 Dies Irae¹

“Kau salah,” kata Clary, tetapi suaranya sama sekali tidak mengandung keyakinan. “Kau tidak tahu apa-apa tentang aku atau Jace. Kau hanya mencoba untuk....”

“Untuk apa? Aku hanya berusaha menjangkaumu, Clarissa. Membuatmu mengerti.” Tidak ada perasaan apa pun dalam suara Valentine yang bisa Clary deteksi selain rasa geli yang samar.

“Kau sedang menertawakan kami. Kau mengira kau bisa memanfaatkanku untuk menyakiti Jace, jadi kau menertawakan kami. Kau malah sudah tidak marah lagi,” tambah Clary. “Ayah yang sesungguhnya pasti marah.”

¹ Dies Irae (arti harfiah, Hari Kemurkaan) adalah himne mengenai Hari Perhitungan dalam bahasa Latin, biasanya dinyanyikan dalam misa rekuiem.

“Aku memang ayah yang sesungguhnya. Darah yang sama mengalir dalam pembuluh darahku dan pembuluh darahmu.”

“Kau bukan ayahku. Luke-lah ayahku,” kata Clary, hampir letih. “Kita sudah pernah membicarakan masalah ini.”

“Kau menganggap Luke ayahmu hanya karena hubungannya dengan ibumu....”

“*Hubungan* mereka?” Clary tertawa keras. “Luke dan ibuku hanya bersahabat.”

Sesaat Clary yakin dia melihat ekspresi kaget berkelebat di wajah Valentine. Tetapi, ayahnya itu hanya berkata, “Begitukah?” Lalu, “Kau benar-benar mengira dia menanggung semua ini—Lucian, maksudku—hidup dalam keheningan, bersembunyi dan berlari, pengabdian demi melindungi sebuah rahasia yang bahkan tidak sepenuhnya dia pahami, hanya untuk *persahabatan*? Di usiamu ini pemahamanmu tentang manusia hanya secuil, Clary, dan lebih sedikit lagi tentang laki-laki.”

“Kau boleh melontarkan sindiran tentang Luke sebanyak kau mau. Itu tidak akan mengubah apa pun. Kau salah menilai Luke, persis seperti kau salah menilai Jace. Kau merasa harus memberi semua orang motif-motif buruk untuk apa pun yang mereka lakukan, karena hanya motif buruklah yang kau pahami.”

“Seperti itulah jadinya seandainya dia mencintai ibumu? Buruk?” kata Valentine. “Apa yang begitu buruk dalam cinta, Clarissa? Atau apakah kau merasa, jauh di

dalam hatimu, bahwa Lucian-mu yang berharga itu tidak benar-benar manusia, dan tidak benar-benar mampu menumbuhkan perasaan seperti yang kita pahami....”

“Luke sama manusianya seperti aku,” ujar Clary kasar. “Kau hanya penuh prasangka.”

“Oh, tidak,” jawab Valentine. “Aku sama sekali tidak seperti itu.” Dia bergerak, sedikit lebih mendekati Clary, dan Clary melangkah ke depan Pedang, menghalangi benda itu dari pandangan Valentine. “Kau menganggapku seperti itu karena kau melihatku dan melihat perbuatanku melalui lensa pemahaman kaum fanamu terhadap dunia ini. Manusia fana menciptakan perbedaan di antara mereka sendiri, perbedaan yang kelihatan konyol bagi Pemburu Bayangan mana pun. Perbedaan mereka itu didasarkan pada ras, agama, identitas kebangsaan—pokoknya segala penanda yang remeh dan tidak relevan. Bagi kaum fana semua itu tampak logis, karena meskipun kaum fana tidak bisa melihat, memahami, atau mengakui dunia-dunia iblis, tetap di suatu tempat, terkubur dalam ingatan purba, mereka tahu bahwa di antara makhluk-makhluk yang berjalan di muka bumi ini, ada yang *lain*. Yang salah tempat, yang hanya menginginkan bencana dan kehancuran. Karena ancaman iblis ini tidak tampak oleh kaum fana, mereka harus melimpahkan ancaman itu kepada jenis mereka sendiri. Mereka pasang wajah musuh mereka pada wajah tetangga mereka, dan dengan demikian dipastikanlah kesengsaraan selama bergenerasi-generasi.” Valentine maju satu langkah lagi mendekati Clary, dan Clary secara

naluriah bergerak mundur. Sekarang gadis itu tersandar pada koper logam. “Aku tidak seperti itu,” lanjut Valentine. “Aku mampu melihat kebenaran itu. Kaum fana melihat seperti melalui kaca, gelap dan samar, tetapi para Pemburu Bayangan... kami melihat langsung. Kami tahu kejahatan yang sebenarnya, dan tahu bahwa meskipun dia berjalan di antara kita, dia bukan *dari* kita. Apa pun yang bukan berasal dari dunia kita, tidak boleh dibiarkan berurat akar di sini, dibiarkan tumbuh seperti bunga beracun dan memadamkan semua kehidupan.”

Clary sudah berniat mengambil Pedang dan menyerang Valentine, tetapi kata-kata itu mengguncangnya. Suara Valentine begitu lembut, begitu membujuk, dan Clary sendiri bukannya menganggap iblis *seharusnya* dibiarkan tinggal di bumi, untuk mengurus bumi hingga menjadi abu seperti iblis-iblis itu mengurus begitu banyak dunia lain... Hampir masuk akal, yang dikatakan Valentine itu, tetapi....

“Luke bukan iblis,” kata Clary.

“Menurutku, Clarissa,” tutur Valentine, “kau hanya memiliki sedikit sekali pengalaman tentang apa yang iblis dan apa yang bukan. Kau sudah bertemu dengan segelintir Penghuni Dunia Bawah yang menurutmu cukup ramah, dan melalui lensa keramahan mereka itulah kau memandang dunia. Iblis, bagimu, adalah makhluk mengerikan yang melompat keluar dari bayang-bayang untuk menyerang dan mencabik. Dan memang ada makhluk-makhluk seperti itu. Tetapi, ada juga iblis-iblis yang sangat halus dan tersembunyi, iblis yang berjalan di antara manusia tanpa

dikenali dan tanpa terhalang. Tapi aku pernah melihat mereka melakukan hal-hal yang begitu mengerikan hingga jika dibandingkan, rekan mereka yang lebih mirip binatang jadi kelihatan jinak. Ada salah satu iblis di London yang pernah kukenal, yang berkedok sebagai seorang pemodal yang sangat berkuasa. Dia tidak pernah sendirian, jadi sulit bagiku untuk berada cukup dekat untuk membunuhnya, meskipun aku tahu siapa dia sebenarnya. Dia biasa memerintahkan para pelayannya untuk membawakannya hewan-hewan dan anak-anak kecil—apa saja yang kecil dan tak berdaya....”

“Stop.” Clary menempelkan kedua tangannya ke telinga. “Aku tidak mau mendengar cerita ini.”

Tetapi suara Valentine terus mengalir, tak terbendung, teredam tetapi bukan tak terdengar. “Dia akan memakan mereka pelan-pelan, selama sehari-hari. Dia punya cara sendiri untuk menjaga mereka tetap hidup melalui siksaan-siksaan paling mengerikan yang bisa dibayangkan. Kalau kau bisa membayangkan seorang anak kecil berusaha merangkak menghampirimu dengan badan tinggal separuh....”

“*Stop!*” Clary melepaskan tangan dari telinganya. “Sudah cukup, *cukup!*”

“Iblis hidup dari maut, rasa sakit, dan kegilaan,” kata Valentine. “Kalau aku membunuh, itu karena harus. Kau tumbuh dalam keindahan surga yang palsu, dikelilingi oleh dinding-dinding kaca yang rapuh, putriku. Ibumu menciptakan dunia yang ingin dia tinggali, dan dia membawamu

serta, tetapi dia tidak pernah mengatakan kepadamu bahwa itu ilusi. Dan selama itu iblis-iblis menunggu, dengan senjata darah dan teror, untuk menghancurkan kaca dan membebaskanmu dari dusta itu.”

“Kaulah yang menghancurkan dinding-dinding itu,” bisik Clary. “*Kau* yang menyeretku ke dalam semua ini. Bukan siapa-siapa.”

“Dan kaca yang melukaimu, rasa sakit yang kaurasakan, darah itu? Apa kau menyalahkanku juga? Bukan aku yang memasukkanmu ke dalam penjara itu.”

“Hentikan. Pokoknya berhenti bicara.” Kepala Clary terasa berdengung. Dia ingin berteriak kepada Valentine, *Kau menculik ibuku, kau penyebab semua ini, ini salahmu!* Tetapi dia mulai melihat apa yang dimaksud Luke sewaktu Luke berkata siapa pun tidak bisa berdebat dengan Valentine. Entah bagaimana, Valentine akan membuatnya tidak mampu membantah, tanpa merasa seolah dia membela para iblis yang menggigit anak kecil jadi dua. Dia penasaran bagaimana Jace tahan bertahun-tahun hidup dalam bayangan kepribadian yang menuntut dan menekan seperti itu. Dia mulai melihat dari mana asal keangkuhan Jace, keangkuhan dan emosi yang sangat terkendali itu.

Ujung koper logam di belakangnya menusuk bagian belakang kakinya. Dia bisa merasakan hawa dingin yang memancar dari Pedang, membuat bulu kuduknya berdiri. “Sebetulnya apa yang kau inginkan dariku?” dia bertanya kepada Valentine.

“Apa yang membuatmu mengira aku menginginkan sesuatu darimu?”

“Karena kalau tidak, kau tidak akan berbicara denganku. Kau akan memukulku di kepala lalu menunggu sampai... sampai apa pun langkah berikutnya.”

“Langkah berikutnya,” kata Valentine, “adalah teman-temanmu para Pemburu Bayangan berhasil melacakmu, dan aku memberi tahu mereka bahwa jika mereka ingin mengambilmu hidup-hidup, mereka harus menukar si gadis serigala itu denganmu. Aku masih membutuhkan darahnya.”

“Mereka tidak akan menukar Maia denganku!”

“Di situlah kau salah,” kata Valentine. “Mereka tahu nilai seorang Penghuni Dunia Bawah jika dibandingkan dengan nilai seorang anak Pemburu Bayangan. Mereka pasti menukar. Kunci mewajibkan hal itu.”

“Kunci? Maksudmu... itu bagian dari Hukum?”

“Tersandi dalam seluruh tubuh Hukum itu sendiri,” kata Valentine. “Sekarang kau bisa melihat? Kita ini tidak terlalu berbeda, Kunci dan aku, atau Jonathan dan aku, atau bahkan kau dan aku, Clarissa. Kita hanya berselisih sedikit dalam hal metode.” Valentine tersenyum, dan melangkah maju untuk menutup jarak di antara mereka.

Dengan gerakan yang lebih cepat daripada yang dia kira mampu dia lakukan, Clary meraih ke belakang dan menyambar Pedang Jiwa. Senjata itu berat seperti dugaannya, begitu berat hingga dia hampir kehilangan keseimbangan. Sambil merentangkan sebelah tangan untuk

meneguhkan diri, dia angkat pedang itu, mengarahkan bilahnya tepat pada Valentine.

Gerak jatuh Jace terhenti mendadak saat dia menghantam permukaan logam yang keras dengan kekuatan yang cukup untuk meretakkan geliginya. Dia terbatuk, merasakan darah dalam mulutnya, dan dengan susah payah berdiri sambil menahan sakit.

Dia berdiri di atas sebuah titian logam yang dicat warna hijau pucat. Bagian perut kapal ini kosong, sebuah ruang gema dari logam dengan dinding-dinding gelap yang cembung ke luar. Saat mendongak, Jace bisa melihat sepotong kecil langit berbintang lewat lubang asap di badan kapal, jauh di atas.

Perut kapal itu berisi titian dan tangga yang malang melintang dan seperti tidak menuju ke mana pun, saling membelit seperti usus ular raksasa. Hawanya sangat dingin. Jace bisa melihat napasnya keluar dalam gumpal-gumpal awan putih bila dia mengembuskan napas. Hanya ada sedikit sekali cahaya. Dia memicingkan mata memandang kegelapan itu, lalu merogoh sakunya untuk mengambil batu suluh sihir.

Cahaya putih batunya menerangi keremangan. Titian itu panjang, dengan tangga turun di ujung menuju ke tingkat yang lebih rendah. Saat Jace mulai melangkah menuju tangga, sesuatu berkilau di dekat kakinya.

Dia membungkuk. Ternyata sebuah stela. Tanpa bisa ditahan dia melihat ke sekelilingnya, setengah berharap

seseorang akan menjelma dari bayang-bayang gelap. Bagaimana ceritanya sampai stela seorang Pemburu Bayangan ada di bawah sini? Dia pungut stela itu dengan hati-hati. Semua stela memiliki semacam aura, seperti jejak kepribadian si pemilik. Stela satu ini menyalurkan rasa akrab yang memedihkan hati Jace. *Clary*.

Tiba-tiba suara tawa lembut memecah keheningan. Jace berbalik sambil menyisipkan stela *Clary* ke sabuk. Dalam sorotan suluh sihir, Jace bisa melihat sebuah sosok gelap berdiri di ujung titian. Wajah sosok itu tersembunyi dalam bayang-bayang.

“Siapa itu?” Jace memanggil.

Tidak ada jawaban, hanya sensasi bahwa seseorang sedang menertawakannya. Tangan Jace otomatis naik ke sabuk, tetapi pisau *seraph*-nya terlepas saat dia jatuh. Dia tidak punya senjata.

Tetapi, apa yang selalu diajarkan ayahnya? Bila digunakan dengan benar, hampir semua hal bisa digunakan sebagai senjata. Dia bergerak perlahan ke arah sosok itu, matanya mencatat berbagai detail di sekelilingnya—rangka baja yang bisa dia gapai dan jadikan tumpuan berayun jika dia menggunakan tendangan kaki, potongan logam yang bisa dia lempar untuk menghancurkan tulang belakang musuh. Semua pikiran ini berkelebat di benaknya dalam sepersekian detik—sepersekian detik sebelum sosok di ujung titian berbalik, rambut putih berkilau dalam cahaya suluh sihir, dan Jace mengenalinya.

Langkah Jace langsung terhenti. “Ayah? Kaukah itu?”

Hal pertama yang Alec sadari adalah rasa dingin yang menusuk. Hal kedua adalah bahwa dia tidak bisa bernapas. Dia berusaha menghirup udara, dan tubuhnya mengejang. Dia duduk tegak, lalu memuntahkan air sungai yang kotor dari paru-parunya dalam satu luapan pahit yang membuatnya tersedak dan tercekik.

Akhirnya dia bisa bernapas, meskipun paru-parunya terasa seperti terbakar. Sambil tersengal-sengal dia melihat berkeliling. Tempatnya duduk adalah sebuah mimbar dari logam bergelombang—bukan, ini bak sebuah truk. Sebuah truk pikap, yang mengapung di tengah sungai. Rambut dan pakaiannya mengalirkan air dingin. Dan Magnus Bane duduk di seberangnya, mengamatinya dengan mata kucing kekuningan yang berkilat-kilat dalam gelap.

Gigi Alec mulai bergemeletuk. “Apa... apa yang terjadi?”

“Kau mencoba menenggak East River,” jawab Magnus, dan Alec melihat, seolah untuk kali pertama, bahwa pakaian Magnus juga basah kuyup, melekat ke tubuh warlock itu seperti kulit kedua yang berwarna gelap. “Aku menarikmu keluar.”

Kepala Alec berdenyut-denyut. Dia meraba-raba sabuknya mencari stela, tetapi benda itu sudah hilang. Dia mencoba mengingat kembali—kapal yang dibanjiri iblis,

Isabelle terhuyung dan ditangkap Jace, darah di mana pun kaki menginjak, iblis menyerang....

“Isabelle! Dia sedang menuruni tangga waktu aku jatuh....”

“Dia baik-baik saja. Dia berhasil sampai ke perahu. Aku melihatnya.” Magnus mengulurkan tangan untuk menyentuh kepala Alec. “Kau, sebaliknya, mungkin mengalami gegar otak.”

“Aku harus kembali ke pertempuran.” Alec menepis tangan Magnus. “Kau kan warlock. Bisa tidak kau, bagaimana ya, *menerbangkanku* kembali ke kapal itu atau bagaimanalah? Dan mengobati gegar otakku sekalian?”

Magnus, tangannya masih terulur, terenyak kembali ke sisi bak truk. Dalam cahaya bintang matanya seperti keping berwarna hijau dan emas, keras dan datar bagai permata.

“Maaf,” kata Alec, sadar seperti apa nada bicaranya tadi, meski dia tetap merasa seharusnya Magnus melihat bahwa naik ke kapal adalah yang paling penting. “Aku tahu kau tidak harus menolong kami... ini budi baik....”

“Hentikan. Aku tidak pernah memberimu budi baik, Alec. Semua yang kulakukan untukmu adalah karena... ah, menurutmu kenapa aku melakukan semua itu?”

Sesuatu naik dalam leher Alec, memutuskan jawabannya. Selalu seperti ini bila dia bersama Magnus. Seolah-olah ada gelembung kepedihan atau penyesalan yang hidup di dalam hatinya, dan bila dia ingin mengatakan sesuatu, apa saja, yang rasanya bermakna atau benar, gelembung

itu naik dan menyekat kata-katanya. “Aku harus kembali ke kapal itu,” akhirnya dia berkata.

Magnus terdengar terlalu lelah, bahkan untuk marah. “Aku ingin menolongmu,” katanya, “tapi tidak bisa. Mengelupas mantra pelindung kapal itu saja sudah cukup berat—mantranya sangat, sangat kuat, didasari kekuatan iblis—tetapi waktu kau jatuh, aku harus merapalkan mantra cepat pada truk ini supaya tidak tenggelam saat aku pingsan. Dan aku pasti pingsan, Alec. Itu hanya soal waktu saja.” Dia mengusap matanya. “Aku tidak mau kau tenggelam,” katanya. “Mantraku seharusnya bertahan cukup lama sampai kau membawa truk ini kembali ke darat.”

“Aku... tidak tahu itu.” Alec menatap Magnus, yang usianya tiga ratus tahun tetapi selama ini selalu tampak awet muda, seolah pria itu berhenti menua pada usia sekitar sembilan belas. Sekarang garis-garis tajam tampak menggurat kulit di sekeliling mata dan mulutnya. Rambutnya menggantung lemas di dahi, dan bahu yang melorot itu bukanlah sikap tubuh Magnus yang biasanya tidak peduli, melainkan kelelahan yang sesungguhnya.

Alec mengulurkan tangan. Dalam cahaya bulan kedua tangan itu pucat, keriput karena air, dan dihiasi lusinan bekas luka keperakan. Magnus menunduk menatap tangan-tangan itu, lalu kembali menatap Alec, kebingungan menyuramkan matanya.

“Pegang tanganku,” kata Alec. “Dan ambil kekuatanku juga. Sebanyak apa pun yang bisa kau gunakan untuk— untuk membuatmu bertahan.”

Magnus bergeming. “Kukira kau harus kembali ke kapal itu.”

“Aku memang harus bertempur,” sahut Alec. “Tapi itulah yang sedang kau lakukan, bukan? Kau bagian dari pertempuran ini, sama seperti para Pemburu Bayangan di atas kapal... dan aku tahu kau bisa mengambil sebagian kekuatanku. Aku pernah mendengar cerita para warlock melakukan itu, jadi itulah yang kutawarkan. Ambillah. Kekuatanku adalah milikmu.”

Valentine tersenyum. Dia memakai baju pelindung hitam dan sarung tangan besi yang berkilau seperti cangkang serangga hitam. “Putraku.”

“Jangan sebut aku putramu,” kata Jace, dan kemudian, saat merasakan tangannya mulai menggigil, “Mana Clary?”

Valentine masih tersenyum. “Dia melawanku,” ujarinya. “Jadi aku harus memberinya pelajaran.”

“Apa yang kau lakukan kepadanya?”

“Tidak ada.” Valentine datang mendekati Jace, cukup dekat untuk menyentuh seandainya dia memutuskan untuk mengulurkan tangan. Itu tidak dia lakukan. “Tidak ada yang membuatnya luka tetap.”

Jace mengepalkan tangan supaya ayahnya tidak melihat bahwa tangan itu gemetar. “Aku ingin menemuinya.”

“Sungguh? Dengan semua yang sedang berlangsung?” Valentine melihat sekilas ke atas, seolah matanya bisa menembus badan kapal dan melihat pembantaian di geladak. “Kukira kau ingin bertempur bersama teman-teman Pemburu Bayanganmu. Sayang sekali upaya mereka sia-sia.”

“Kau tidak tahu itu.”

“Aku sungguh-sungguh tahu. Untuk setiap orang dari mereka, aku bisa memanggil seribu iblis. Bahkan Nephilim terbaik pun tidak akan mampu bertahan. Seperti halnya,” tambah Valentine, “Imogen yang malang.”

“Bagaimana kau....”

“Aku melihat semua hal yang terjadi di kapalku.” Mata Valentine menyipit. “Kau sadar bahwa salahmulah sampai dia mati?”

Jace menahan napas. Dia bisa merasakan jantungnya berdebar keras seolah ingin melepaskan diri dari dadanya.

“Kalau bukan karena kau, tidak satu pun dari mereka akan datang ke kapal ini. Mereka mengira mereka sedang menyelamatkanmu, tahu tidak. Seandainya hanya untuk dua Penghuni Dunia Bawah, mereka tidak akan mau repot-repot.”

Jace hampir lupa. “Simon dan Maia....”

“Oh, mereka sudah mati. Dua-duanya.” Nada bicara Valentine biasa saja, bahkan lembut. “Berapa banyak yang harus mati, Jace, sebelum kau melihat kebenaran itu?”

Kepala Jace terasa seperti penuh asap yang bergulung-gulung. Bahunya panas oleh rasa sakit. “Kita sudah pernah membicarakan hal ini. Kau salah, Ayah. Kau mungkin benar tentang iblis-iblis, kau bahkan mungkin benar tentang Kunci, tetapi bukan ini caranya....”

“Maksudku,” kata Valentine, “kapan kau akan melihat bahwa kau *persis seperti aku*?”

Meski udara dingin, Jace mulai berkeringat. “Apa?”

“Kau dan aku, kita sama,” kata Valentine. “Seperti yang kaukatakan kepadaku sebelum ini, kau adalah apa pun yang kujadikan, dan aku menjadikanmu salinan diriku sendiri. Kau memiliki keangkuhanku. Kau memiliki keberanianku. Dan kau memiliki kualitas yang membuat orang lain menyerahkan nyawa untukmu tanpa banyak tanya.”

Sesuatu memukul-mukul dasar benak Jace. Sesuatu yang seharusnya dia tahu, atau sudah dia lupakan—bahunya *terbakar*—, “Aku tidak *ingin* orang lain menyerahkan nyawa untukku,” teriaknya.

“Salah. Kau sungguh ingin. Kau senang mengetahui bahwa Alec dan Isabelle bersedia mati untukmu. Bahwa adikmu pun bersedia. Sang Inkuisitor *memang* mati untukmu, bukan begitu, Jonathan? Sementara kau hanya berdiri dan membiarkannya....”

“Tidak!”

“Kau persis seperti aku... itu tidak mengejutkan, bukan? Kita ini ayah dan putra, kenapa kita tidak boleh sama?”

“*Tidak!*” Tangan Jace melesat dan menangkap rangka logam kapal. Batang itu patah di tangannya dengan suara keras, ujung patahannya bergerigi dan sangat tajam. “*Aku tidak seperti kau!*” teriaknya, dan dia hunjamkan batang itu tepat ke dada ayahnya.

Mulut Valentine membuka. Tubuhnya terhuyung ke belakang, ujung batang logam menyembul dari dadanya. Sesaat Jace hanya bisa menatap, sambil berpikir, *aku salah—ini benar-benar dia*—lalu Valentine seperti runtuh sendiri, tubuhnya membubar seperti pasir. Udara penuh dengan bau hangus ketika tubuh Valentine berubah menjadi abu yang lalu menebar terbawa udara dingin.

Jace meletakkan tangan di bahu. Kulit tempat rune Tak Kenal Takut terbakar sendiri terasa panas. Rasa lemah yang amat sangat melandanya. “*Agramon,*” bisiknya, lalu dia jatuh berlutut di titian itu.

Sebenarnya hanya beberapa saat dia berlutut di sana sementara denyut jantungnya yang seperti menggedor-gedor itu melambat, tetapi bagi Jace terasa sangat lama. Ketika akhirnya dia berdiri, kedua tungkainya kaku kedinginan. Ujung-ujung jemarinya biru. Udara masih dipenuhi bau sesuatu yang terbakar, meski tidak ada satu pun tanda-tanda Agramon.

Sambil tetap menggenggam patahan rangka kapal, Jace beranjak menuju tangga di ujung titian. Upaya menuruni tangga dengan satu tangan berhasil menjernihkan kepalanya. Dia melompat dari anak tangga terakhir, dan

melihat bahwa sekarang dia berdiri di titian kedua yang membentang sepanjang sisi sebuah ruangan yang sangat luas. Tampak lusinan titian lain terpasang di dinding, juga berbagai macam pipa dan mesin. Suara berdentang-dentang datang dari dalam pipa-pipa itu, dan sesekali salah satu pipa menyemburkan sesuatu yang tampak seperti uap, meskipun udara tetap sangat dingin.

Bukan main tempat pilihanmu ini, Ayah, pikir Jace. Interior kapal yang sangat seadanya itu tidak cocok dengan Valentine yang dia kenal, yang sangat cerewet tentang jenis potongan kristal untuk bejana-bejananya. Jace memandang berkeliling. Di bawah sini seperti labirin. Tidak ada cara untuk mengetahui ke arah mana sebaiknya dia pergi. Dia berbalik untuk menuruni tangga berikutnya, dan matanya menangkap noda merah gelap di lantai logam titian.

Darah. Dia gosokkan ujung sepatu botnya ke noda itu. Masih cair, agak lengket. Darah segar. Jantungnya mulai berdetak lebih cepat. Di pertengahan titian, dia melihat bercak merah lagi, lalu satu lagi berjarak agak jauh, seperti jejak remah roti dalam dongeng.

Jace mengikuti darah itu, sepatu botnya menggesa keras di titian logam. Pola tetesan darah itu tidak biasa, bukan seperti bila ada pertempuran, melainkan lebih seperti bila seseorang dipanggul, dengan darah mengucur, sepanjang titian....

Dia tiba di sebuah pintu yang terbuat dari logam hitam, penyok dan rompal di sana sini. Tampak bekas tangan berdarah di pegangan pintu. Sambil mencengkam

batang logamnya dengan lebih kencang, Jace mendorong pintu itu hingga terbuka.

Gelombang udara yang lebih dingin lagi menderanya, dan Jace menahan napas. Tidak ada apa-apa dalam ruangan itu kecuali sebuah pipa logam yang memanjang di salah satu dinding, dan sesuatu yang tampak seperti gundukan karung di sudut. Sedikit cahaya masuk dari jendela tingkap yang terletak tinggi di dinding. Sewaktu Jace melangkah maju dengan hati-hati, cahaya dari jendela itu jatuh pada gundukan di sudut, dan dia sadar bahwa itu sama sekali bukan tumpukan sampah, melainkan sesosok tubuh.

Jantung Jace mulai berdebam-debam seperti pintu yang tidak terkunci di tengah badai.

Lantai logam itu lengket oleh darah. Sepatu botnya meninggalkan lantai dengan suara isapan yang jelek saat dia menyeberangi ruangan dan membungkuk di sebelah sosok yang teronggok di sudut. Seorang pemuda, berambut gelap, berpakaian celana jins dan kaus biru yang kuyup oleh darah.

Jace memegang kedua bahu tubuh itu dan mengangkat. Tubuh itu berbalik, lemas dan lunglai, mata coklat menatap kosong ke atas. Napas Jace tersekat di tenggorokan. Itu Simon. Wajah Simon seputih kertas. Luka yang dalam tampak di dasar lehernya, dan kedua pergelangan tangannya tersayat, meninggalkan luka menganga berpinggiran kasar.

Jace jatuh bersimpuh, masih memegang bahu Simon. Dengan perasaan putus asa dia membayangkan Clary,

membayangkan kepedihan yang pasti Clary rasakan saat mengetahui kenyataan ini, membayangkan cara Clary menggenggam tangannya dengan kekuatan yang begitu besar dalam jari-jari yang kecil itu. *Temukan Simon. Aku yakin.*

Dan dia sudah menemukan Simon. Tetapi sudah terlambat.

Saat Jace berumur sepuluh tahun, ayahnya menjelaskan semua cara untuk membunuh vampir. Pancang mereka. Penggal kepala mereka dan bakar kepala itu sampai berkobar seperti lentera dari buah labu. Biarkan matahari membakar mereka sampai menjadi abu. Atau kuras darah mereka. Mereka membutuhkan darah untuk hidup, mereka bergerak dengan darah, seperti mobil bergerak dengan bensin. Dari luka kasar di leher Simon, tidak sulit melihat apa yang sudah dilakukan Valentine.

Jace mengulurkan tangan untuk mengatupkan mata Simon yang masih terbuka. Jika Clary harus melihat Simon mati, lebih baik Clary tidak melihat Simon seperti ini. Jace menurunkan tangannya ke kerah kaus Simon, bermaksud menarik kaus itu ke atas agar menutupi luka.

Simon bergerak. Kelopak matanya berkedut lalu membuka, matanya berputar ke atas hingga hanya putih yang tampak. Lalu dia mendeguk, suaranya samar, bibir-bibirnya tertarik naik, memperlihatkan ujung taring-taring vampir. Napas berderak di lehernya yang tergorok.

Rasa mual naik ke leher Jace, cengkamannya mengerat di kerah kaus Simon. *Dia tidak mati.* Tetapi rasa sakit itu,

oh Tuhan, pasti amat sangat luar biasa. Simon tidak bisa pulih, tidak bisa menyembuhkan diri, jika tidak ada....

Jika tidak ada darah. Jace melepaskan kaus Simon, dan menarik ke atas lengan kanan kausnya sendiri dengan giginya. Dengan menggunakan ujung tajam batang logamnya, dia menoreh sayatan dalam di pergelangan tangannya. Darah menyembur ke permukaan kulitnya. Dia jatuhkan batang logamnya, yang berkelontang saat menghantam lantai. Dia bisa mencium darahnya sendiri di udara, tajam dan berbau tembaga.

Dia pandangi Simon yang masih tidak bergerak. Darah sekarang mengalir turun ke tangannya, pergelangan tangannya perih. Dia ulurkan tangannya ke atas wajah Simon, membiarkan darahnya menetes dari jari-jarinya, dan jatuh ke mulut Simon. Tidak ada reaksi. Simon tetap tidak bergerak. Jace mendekat. Sekarang dia berlutut di samping Simon, napasnya menjadi kepulan-kepulan putih di udara yang dingin. Dia membungkuk, menempelkan pergelangan tangannya yang berdarah ke mulut Simon. “Minum darahku, Idiot,” bisiknya. *“Minum.”*

Sesaat tidak terjadi apa-apa. Lalu mata Simon bergerak-gerak dan terpejam lagi. Jace merasakan sengatan tajam di pergelangan tangannya, seperti tarikan, tekanan yang keras—dan tangan kanan Simon bergerak ke atas lalu mencengkam lengan Jace, tepat di atas siku. Punggung Simon terangkat dari lantai, tekanan di pergelangan tangan Jace meningkat ketika taring-taring Simon menancap

semakin dalam. Rasa sakit menjalari lengan Jace. “Oke,” kata Jace. “Oke, cukup.”

Mata Simon terbuka. Putih matanya sudah hilang, bola matanya yang coklat gelap terfokus pada Jace. Warna mulai tampak di pipinya, rona yang kacau seperti demam. Bibirnya sedikit merekah, taring-taring putihnya bernoda darah.

“Simon?” kata Jace.

Simon bangkit. Pemuda itu bergerak dengan kecepatan yang luar biasa, menjatuhkan Jace ke samping, dan berguling menerkam Jace. Kepala Jace menumbuk lantai logam, telinganya berdenging saat gigi-gigi Simon menancap di lehernya. Dia berusaha berkelit melepaskan diri, tetapi lengan Simon seperti pasak-pasak besi, menahannya ke lantai dengan jari-jari membenam di bahunya.

Tetapi Simon tidak menyakitinya—tidak benar-benar menyakitinya—rasa sakit yang awalnya tajam mereda menjadi semacam rasa panas yang samar, nyaman seperti panasnya stela yang kadang nyaman. Rasa kantuk yang damai mencuri lewat pembuluh darah Jace, dan dia merasakan otot-ototnya melemas. Tangannya, yang sesaat sebelumnya berusaha mendorong Simon, sekarang menarik Simon agar lebih dekat. Dia bisa merasakan degup jantungnya sendiri, merasakan degup itu melambat, suara detak menyayup menjadi gema yang lebih lembut. Riak kegelapan merayapi sudut-sudut pandangannya, indah dan asing. Jace memejamkan mata....

Rasa sakit melecut dari lehernya. Dia tersentak dan matanya terbuka—Simon duduk tegak di atas tubuhnya, memandang ke bawah dengan mata terbelalak dan tangan menyeka mulut. Luka-luka Simon sudah tidak ada, meski darah segar menodai bagian depan kausnya.

Jace kembali bisa merasakan sakit di bahunya yang memar, sayatan di pergelangan tangannya, lehernya yang tertusuk. Dia tidak bisa lagi mendengar degup jantungnya, tetapi tahu bahwa jantungnya sedang berdentam-dentam di dalam dadanya.

Simon menyingkirkan tangan dari mulut. Taring-taring itu sudah tidak kelihatan. “Aku bisa saja membunuhmu,” katanya. Ada semacam permohonan dalam suaranya.

“Aku bisa saja membiarkanmu,” sahut Jace.

Simon menunduk menatap Jace, lalu memperdengarkan suara dari dasar tenggorokannya. Dia angkat satu kakinya melewati tubuh Jace dan bersimpuh menumbuk lantai, kedua tangannya memeluk siku. Jace bisa melihat jejak-jejak gelap pembuluh darah di bawah kulit pucat leher Simon, garis-garis biru dan ungu yang bercabang-cabang. Pembuluh yang penuh darah.

Darahku. Jace duduk tegak. Dia mencari-cari stelanya. Menelusurkan stela itu sepanjang lengannya terasa seperti menyeret pipa besi menyeberangi lapangan sepak bola. Kepalanya berdenyut-denyut. Setelah selesai menerakan *iratze*, dia sandarkan kepalanya ke dinding di belakangnya sambil bernapas dalam-dalam. Rasa sakit perlahan

meninggalkannya ketika rune penyembuh itu mulai bekerja. *Darabku di dalam pembuluh darahnya.*

“Maafkan aku,” kata Simon. “Aku sangat menyesal.”

Rune penyembuh itu terus bekerja. Kepala Jace mulai jernih dan debaran di dadanya melambat. Dia bangkit berdiri, sangat hati-hati, mengharapkan deraan rasa pusing, tetapi yang dia rasakan hanya sedikit lemah dan letih. Simon masih bersimpuh, menunduk menatap tangan. Jace menjangkau dan mencekal punggung kaus Simon, lalu menarik pemuda itu hingga berdiri. “Jangan meminta maaf,” katanya sambil melepaskan Simon. “Mulai saja bergerak. Valentine menahan Clary dan kita tidak punya banyak waktu.”

Begitu jari-jarinya mencengkeram hulu Maellartach, ledakan rasa dingin menjalar lengan Clary. Valentine memperhatikan dengan ekspresi tidak peduli ketika Clary tersengal kesakitan dengan jari-jari terasa kebas. Mati-matian dia menggenggam, tetapi Pedang menggelincir dari tangannya dan jatuh berkeletak di dekat kakinya.

Dia hampir tidak melihat Valentine bergerak, tetapi sesaat kemudian Valentine sudah berdiri di depannya dengan Pedang dalam genggaman. Tangan Clary terasa perih. Dia menunduk dan melihat bengkak merah yang panas memanjang di telapak tangannya.

“Apa kau benar-benar menyangka,” kata Valentine, setitik rasa jijik mewarnai suaranya, “bahwa aku akan

membiarkanmu mendekati senjata yang menurutku bisa *kaugunakan?*” Dia menggeleng. “Kau tidak memahami sepatah pun kata yang kukatakan, bukan? Sepertinya dari kedua anakku, hanya satu yang mampu memahami kebenaran.”

Clary mengepalkan tangannya yang luka, hampir menyambut rasa sakit itu. “Kalau yang kau maksud Jace, dia juga membencimu.”

Valentine mengayunkan Pedang, mengarahkan ujungnya ke tulang selangka Clary. “Cukup bicaramu,” katanya.

Ujung pedang itu tajam. Ketika Clary menarik napas, ujung itu menusuk lehernya, dan setetes darah mengalir turun ke dadanya. Sentuhan Pedang seperti menuangkan rasa dingin ke pembuluh darahnya, mengirimkan partikel-partikel es yang mendesis ke kedua lengan dan kakinya, membuat tangannya mati rasa.

“Rusak oleh caramu dibesarkan,” kata Valentine. “Ibumu memang selalu keras kepala. Mulanya itu salah satu hal yang kucintai pada diri ibumu. Kupikir dia akan membela nilai-nilai luhurnya.”

Aneh, pikir Clary dengan rasa takut yang seperti bukan dari dalam dirinya, bahwa saat dia bertemu ayahnya ini di Renwick, karisma Valentine yang luar biasa itu dipamerkan untuk kepentingan Jace. Sekarang Valentine tidak peduli, dan tanpa lapisan pesona itu, Valentine tampak... kosong. Seperti patung berongga, yang bagian matanya dilubangi hanya untuk menampakkan kegelapan di dalam.

“Katakan kepadaku, Clarissa... apakah ibumu pernah membicarakan aku?”

“Dia memberitahuku bahwa ayahku sudah mati.”
Jangan bicara apa-apa lagi, Clary mengingatkan diri, tetapi dia yakin Valentine bisa membaca kata-kata selebihnya di dalam matanya. *Dan aku berharap yang dikatakan ibuku itu benar.*

“Dan dia tidak pernah mengatakan kepadamu bahwa kau berbeda? Istimewa?”

Clary menelan ludah, dan ujung pedang itu menyayat sedikit lebih dalam. Lebih banyak lagi darah yang mengalir turun ke dadanya. “Dia tidak pernah memberitahuku bahwa aku seorang Pemburu Bayangan.”

“Apakah kau tahu mengapa,” kata Valentine, sambil matanya menjelajah sepanjang bilah Pedang untuk akhirnya menatap Clary, “ibumu meninggalkanku?”

Air mata terasa membakar dasar tenggorokan Clary. Dia memperdengarkan suara tercekik. “Maksudmu hanya ada *satu* alasan?”

“Dia mengatakan kepadaku,” lanjut Valentine, seolah Clary tidak berbicara, “bahwa aku telah mengubah anak pertamanya menjadi monster. Dia meninggalkanku sebelum aku sempat melakukan hal yang sama kepada anak keduanya. Kau. *Tetapi dia sudah terlambat.*”

Rasa dingin di leher Clary, di kaki dan tangannya, begitu hebat hingga dia tidak mampu menggigil lagi. Seolah-olah Pedang telah mengubahnya menjadi es. “Dia

tidak pernah bilang begitu,” bisik Clary. “Jace bukan monster. Aku juga bukan.”

“Aku bukan membicarakan....”

Pintu tingkap di atas kepala mereka dibanting terbuka. Dua sosok gelap terjun dari lubang itu dan mendarat tepat di belakang Valentine. Sosok pertama, Clary melihat dengan rasa kaget yang melegakan, adalah Jace, yang terjun membelah udara seperti anak panah dilepaskan dari busur, begitu yakin akan sasarannya. Jace mendarat di lantai dengan ringan dan mantap. Di salah satu tangan dia menggenggam patahan logam yang bernoda darah, ujung patahan itu runcing mengerikan.

Sosok kedua mendarat di sebelah Jace dengan sama ringannya, kalau bukan sama anggunnya. Clary melihat garis tubuh seorang pemuda ramping dengan rambut gelap dan dia berpikir, *Alec*. Baru setelah sosok itu menegakkan badan, Clary mengenali wajah yang tidak asing itu dan tersadar siapa pemuda itu.

Clary melupakan Pedang, rasa dingin, rasa perih di lehernya. Dia melupakan segalanya. “*Simon!*”

Simon memandangnya dari seberang ruangan. Mata mereka bertemu sesaat saja, dan Clary berharap Simon dapat membaca di wajahnya kelegaan yang begitu meluap-luap. Air mata yang tadi mengancam sekarang muncul dan bercucuran di wajahnya. Dia tidak bergerak untuk menyeka air mata itu.

Valentine memalingkan kepala untuk melihat ke belakang, dan mulutnya ternganga dalam ekspresi kaget

yang jujur yang baru kali ini Clary lihat di wajah itu. Valentine berbalik untuk menghadap Jace dan Simon.

Begitu ujung Pedang meninggalkan lehernya, rasa sedingin es itu menyurut dari tubuh Clary, membawa pergi seluruh kekuatannya. Dia jatuh berlutut, gemetar tak terkendali. Saat dia mengangkat kedua tangan untuk menyeka air mata dari wajahnya, dilihatnya ujung-ujung jarinya putih oleh tanda-tanda awal radang dingin.

Jace menatapnya kalap, lalu menatap Valentine. “Apa yang kau lakukan padanya?”

“Tidak ada,” jawab Valentine, kembali menguasai diri. “Belum.”

Clary terkejut ketika wajah Jace memucat, seolah kata-kata ayahnya itu mengguncang perasaan Jace.

“Akulah yang seharusnya bertanya apa yang sudah kaulakukan, Jonathan?” kata Valentine, dan meskipun dia berbicara kepada Jace, matanya terarah kepada Simon. “Kenapa dia masih hidup? Mayat hidup memang bisa beregenerasi, tetapi tidak dengan darah sesedikit itu di dalam tubuhnya.”

“Maksudmu aku?” tanya Simon. Clary tertegun. Simon terdengar *lain*. Sahabatnya itu tidak kedengaran seperti anak-anak yang menjelang dewasa, dia kedengaran seperti orang yang merasa mampu menghadapi Valentine Morgenstern pada level yang sama. Seperti orang yang *layak* menghadapi Valentine pada level yang sama. “Oh, betul juga, kau meninggalkanku supaya mati. Yah, *lebih* mati.”

“*Diam.*” Jace memelototi Simon, matanya sangat gelap. “Biar aku yang menjawab.” Dia menoleh kepada ayahnya. “Aku membiarkan Simon meminum darahku,” katanya, “supaya dia tidak mati.”

Wajah Valentine yang sudah bengis sekarang semakin keras garis-garisnya, seakan tulang-tulang itu mendesak kulitnya. “Kau *dengan sukarela* membiarkan seorang vampir meminum darahmu?”

Jace tampak ragu sejenak... dia melirik Simon, yang sedang menatap Valentine lekat-lekat dengan ekspresi kebencian yang amat dalam. Lalu, dengan hati-hati Jace menjawab, “Ya.”

“Kau sama sekali tidak tahu apa yang sudah kaulakukan, Jonathan,” kata Valentine dengan suara yang menakutkan. “Sama sekali.”

“Aku menyelamatkan satu nyawa,” sahut Jace. “Satu nyawa yang ingin kau ambil. Sejauh itu aku tahu.”

“Bukan nyawa manusia,” kata Valentine. “Kau membangkitkan kembali monster yang nantinya hanya akan membunuh untuk memuaskan laparnya lagi. Golongan dia ini selalu lapar...”

“Sekarang saja aku lapar,” ujar Simon, dan dia tersenyum untuk menunjukkan bahwa gigi taringnya sudah keluar dari selubung. Gigi-gigi itu berkilau putih dan runcing mengenai bibir bawahnya. “Aku tidak keberatan menikmati sedikit darah lagi. Tentu saja darahmu yang beracun mungkin akan mencekikku.”

Valentine tertawa. “Aku ingin melihat usahamu itu, Mayat hidup,” katanya. “Saat Pedang Jiwa menyayatmu, kau akan terbakar mati.”

Clary melihat mata Jace beralih ke Pedang, lalu kepada dirinya. Ada pertanyaan yang tak terucap di dalam mata itu. Cepat Clary berkata, “Pedang itu belum diubah. Belum benar-benar diubah. Dia belum mendapatkan darah Maia, jadi dia belum menyelesaikan upacara....”

Valentine berbalik ke arahnya, Pedang di tangan, dan Clary melihat Valentine tersenyum. Pedang itu seperti menyentak dalam genggamannya Valentine, lalu sesuatu menghantam Clary—rasanya seperti diterjang gelombang, diempaskan ke bawah, lalu diangkat lagi, dan dilemparkan ke udara. Clary berguling-guling di lantai, tak berdaya menghentikan dirinya sendiri, sampai dia menabrak dinding kapal keras-keras. Dia menelungkup di dasar dinding, terengah-engah kehabisan napas dan kesakitan.

Simon mulai berlari ke arahnya. Valentine mengayunkan Pedang Jiwa, dan dinding api yang berkobar-kobar naik dari lantai, menjungkalkan Simon ke belakang dengan terpaan panasnya.

Clary berjuang mengangkat badan untuk bertumpu pada siku. Mulutnya penuh darah. Dunia berayun di sekelilingnya, dan dia bertanya-tanya dalam hati sekeras apa kepalanya terbentur dan apakah dia akan pingsan. Dia menguatkan dirinya untuk tetap sadar.

Api sudah mereda, tetapi Simon masih meringkuk di lantai, tampak terpana. Valentine melirik Simon sekilas,

lalu menatap Jace. “Kalau kaubunuh mayat hidup itu sekarang,” katanya, “kau masih bisa membatalkan yang tadi kaulakukan.”

“Tidak,” bisik Jace.

“Cukup pakai senjata yang kaupegang itu dan tusukkan ke jantungnya.” Suara Valentine lembut. “Satu gerakan sederhana. Bukan sesuatu yang belum pernah kaulakukan.”

Jace membalas tatapan ayahnya dengan tatapan tenang. “Tadi aku melihat Agramon,” katanya. “Dia memakai wajahmu.”

“Kau *melihat* Agramon?” Pedang Jiwa berkelip ketika Valentine bergerak ke arah putranya. “Dan kau tetap hidup?”

“Aku membunuhnya.”

“Kau membunuh Iblis Rasa Takut, tapi kau tidak mau membunuh satu vampir, bahkan setelah kuperintahkan?”

Jace berdiri mengamati Valentine tanpa ekspresi. “Dia vampir, itu betul,” katanya. “Tapi dia bernama Simon.”

Valentine berhenti di depan Jace, Pedang Jiwa di tangannya membara dengan cahaya hitam yang ganas. Untuk sesaat yang menakutkan Clary bertanya-tanya dalam hati apakah Valentine bermaksud menikam Jace tepat di tempat Jace berdiri, dan apakah Jace berniat membiarkan. “Kalau begitu, kusimpulkan,” kata Valentine, “bahwa kau belum berubah pikiran? Semua yang kaukatakan kepadaku saat kau menemuiku sebelum ini, itu adalah kata terakhirmu, atau kau menyesal sudah tidak mematuhi?”

Perlahan Jace menggeleng. Satu tangannya masih mencengkam patahan logam, tetapi tangan yang satunya—yang kanan—ada di pinggangnya, menarik sesuatu dari sabuknya. Tetapi matanya tidak pernah meninggalkan mata Valentine, dan Clary tidak yakin Valentine melihat apa yang sedang Jace lakukan. Clary berharap tidak.

“Ya,” kata Jace, “aku menyesal sudah tidak mematuhiimu.”

Tidak! pikir Clary, tetapi hatinya ciut. Apakah Jace mulai menyerah, apakah Jace berpikir hanya inilah cara untuk menyelamatkannya dan Simon?

Wajah Valentine melunak. “Jonathan....”

“Terutama,” kata Jace, “karena aku berencana berbuat begitu lagi. Sekarang.” Tangan Jace bergerak, cepat laksana kilatan cahaya, dan sesuatu meluncur di udara ke arah Clary. Benda itu jatuh beberapa inci darinya, berdenting mengenai logam, lalu menggelinging. Mata Clary membelalak.

Itu stela ibunya.

Valentine mulai tertawa. “Sebuah *stela*? Jace, apa ini semacam lelucon? Atau apa kau akhirnya....”

Clary tidak mendengar kata-kata Valentine selebihnya. Dia angkat badannya, terengah ketika rasa sakit melecut di dalam kepalanya. Matanya berair, pandangannya kabur. Dia ulurkan tangannya yang gemetar... dan ketika jari-jarinya menyentuh stela, dia mendengar suara di dalam kepalanya, sangat jelas seakan-akan ibunya berdiri di sebelahnya. *Ambil stela ini, Clary. Gunakan. Kau tahu apa yang harus kaulakukan.*

Jari-jarinya tak tenang menggenggam stela. Dia duduk tegak, mengabaikan gelombang rasa sakit yang mendera kepalanya lalu turun ke punggungnya. Dia seorang Pemburu Bayangan, dan rasa sakit adalah sesuatu yang harus dia jalani. Sayup-sayup, dia bisa mendengar Valentine memanggil namanya, mendengar langkah-langkah kaki Valentine mendekatinya... dan dia empaskan dirinya ke dinding kapal sambil menyodokkan stelanya ke depan dengan kekuatan yang begitu besar hingga ketika ujung stelanya menyentuh logam dinding, dia merasa mendengar suara desis sesuatu yang terbakar.

Dia mulai menggambar. Seperti yang selalu terjadi bila dia menggambar, dunia pergi menjauh, dan hanya ada dirinya sendiri, stelanya, serta logam tempatnya menggambar. Dia ingat saat berdiri di luar sel tahanan Jace, saat berbisik kepada dirinya sendiri, *Buka, buka, buka*, dan tahu bahwa dia sudah mengerahkan seluruh kekuatannya untuk menciptakan rune yang mematahkan semua belenggu Jace. Dan dia tahu bahwa kekuatan yang dia limpahkan pada rune itu tidak sampai sepersepuluh, bahkan seperseratus, dari kekuatan yang dia limpahkan pada rune *ini*. Tangannya panas seperti terbakar, dan dia berteriak saat menggoreskan stelanya ke bawah di dinding logam itu, meninggalkan garis hitam tebal seperti hangus. *Buka.*

Seluruh rasa frustrasinya, seluruh kekecewaannya, seluruh kemarahannya, mengalir melalui jari-jarinya, masuk ke dalam stelanya, dan ke dalam rune itu. *Buka.* Seluruh

cintanya, seluruh kelegaannya melihat Simon hidup, seluruh harapannya bahwa mereka mungkin masih bisa selamat. *Buka!*

Tangannya, yang masih memegang stela, jatuh ke pangkuan. Sejenak keadaan benar-benar hening saat mereka semua—Jace, Valentine, bahkan Simon—tertegun bersamanya menatap rune yang membakar dinding kapal.

Simon-lah yang berbicara, sambil menoleh kepada Jace. “Apa bunyi rune itu?”

Tetapi Valentine yang menjawab, tanpa melepaskan matanya dari dinding. Tampak ekspresi di wajahnya—sama sekali bukan ekspresi yang Clary harapkan—ekspresi yang merupakan campuran kemenangan dan ketakutan, kesedihan dan kegembiraan. “Bunyinya,” kata Valentine, “*‘Mené mené tekél ufarsin.’*”²

Clary terhuyung berdiri. “Bukan itu bunyinya,” dia berbisik. “Bunyinya adalah *buka*.”

Valentine menyambut mata Clary dengan matanya sendiri. “Clary....”

Jeritan logam menenggelamkan kata-kata Valentine. Dinding tempat Clary menggambar, dinding yang terbuat dari berlembar-lembar baja pejal, melengkung dan bergetar. Paku-paku terpental lepas dari lubang, dan semburan deras air memancar ke dalam ruangan itu.

2 Mené, mené, tekél ufarsin (Alkitab, Daniel 5: 25) adalah tulisan yang tertulis di dinding istana raja Belsyazar, yang makna harfiahnya: dihitung, dihitung, ditimbang, dan dipecah (masa pemerintahan Belsyazar dihitung oleh Allah dan telah diakhiri, sang raja ditimbang dengan neraca dan didapati terlalu ringan, kerajaannya dipecah dan diberikan kepada orang Media dan Persia).

Clary bisa mendengar Valentine memanggil-manggil, tetapi suara itu tenggelam oleh suara memekakkan logam yang direnggut dari logam ketika setiap paku, setiap baut, dan setiap pasak yang menyatukan kapal besar itu mulai terlepas dari penambatnya.

Clary berusaha berlari ke arah Jace dan Simon, tetapi jatuh berlutut ketika gelombang air menerjang lagi dari lubang yang semakin melebar di dinding. Kali ini gelombang itu mengempaskannya, air yang sedingin es menyeretnya ke bawah. Di suatu tempat Jace memanggil-manggil namanya, suara Jace lantang dan putus asa mengalahkan jeritan kapal. Clary meneriakkan nama Jace hanya satu kali sebelum dia terisap lewat lubang bergerigi di dinding dan terhanyut ke dalam sungai.

Dia berputar-putar dan menendang-nendang di air yang hitam. Rasa takut yang amat sangat mencengkeramnya, rasa takut pada kegelapan yang pekat serta kepada kedalaman sungai, sementara jutaan ton air mengepungnya, menekannya, mendesak keluar udara dalam paru-parunya. Dia tidak bisa membedakan di mana atas, atau ke arah mana dia harus berenang. Dia sudah tidak sanggup lagi menahan napasnya. Dia hirup air kotor itu sepenuh paru-parunya, dadanya seperti koyak oleh rasa sakit, bintang-bintang meledak di balik kedua matanya. Di telinganya suara deras air digantikan oleh nyanyian yang tinggi dan merdu, yang terasa mustahil. *Aku sekarat*, pikirnya takjub. Sepasang tangan pucat terulur dari air yang hitam dan menariknya mendekat. Rambut panjang melayang-layang di

sekelilingnya. *Mama*, pikir Clary, tetapi sebelum dia bisa melihat dengan jelas wajah ibunya, kegelapan menyelubungi matanya.

Clary terjaga oleh suara-suara di sekitarnya dan cahaya-cahaya dalam matanya. Dia terbujur telentang di atas baja gelombang di bak truk Luke. Langit kelabu hitam mengapung di atas. Dia bisa mencium bau air sungai, tercampur dengan bau asap dan darah. Wajah-wajah putih mengambang di atasnya seperti balon yang diikat tali. Wajah-wajah itu bergoyang-goyang dan menjadi semakin jelas saat dia mengejap-ngejapkan mata.

Luke. Dan Simon. Mereka sama-sama sedang memandangnya dengan ekspresi khawatir. Sesaat Clary mengira rambut Luke sudah berubah putih. Lalu, setelah kedip-kedipkan mata, dia sadar rambut itu dipenuhi abu. Sebenarnya, udara pun begitu—berasa abu—dan pakaian serta kulit mereka coreng-moreng oleh lumur kehitaman.

Clary batuk, merasakan abu di dalam mulutnya. “Mana Jace?”

“Dia...” Mata Simon lari ke arah Luke, dan Clary merasa hatinya menciut.

“Dia baik-baik saja, kan?” desaknya. Dia berusaha bangkit duduk dan kepalanya langsung sakit. “Mana dia? Mana *dia*?”

“Aku di sini.” Jace muncul di tepi pandangannya, wajah Jace dalam bayang-bayang. Jace berlutut di sebelahnya.

“Maafkan aku. Seharusnya aku di sini saat kau terjaga. Hanya saja...”

Suara Jace pecah.

“Hanya saja apa?” Clary menatap Jace. Berlatarkan cahaya bintang, rambut Jace lebih berwarna perak daripada emas, matanya seperti hilang warna. Kulitnya tercoreng hitam dan kelabu.

“Dia kira kau mati juga,” Luke menjawab lalu cepat-cepat berdiri. Dia menatap ke sungai, memandang sesuatu yang tidak terlihat oleh Clary. Langit dipenuhi gulungan asap hitam dan merah, seolah-olah terbakar.

“Mati juga? Siapa lagi...?” Kalimat Clary terhenti ketika rasa sakit yang memualkan mencengkamnya. Jace melihat ekspresi itu lalu merogoh ke dalam saku dan mengeluarkan stela.

“Tetap diam, Clary.” Rasa panas yang menyakitkan terasa di lengan atas Clary, lalu kepalanya mulai jernih. Dia menegakkan badan dan melihat bahwa dia duduk di atas papan basah yang didorong hingga ke dinding belakang kabin truk. Bak truk itu sendiri terisi air berlumpur beberapa sentimeter, bercampur dengan abu yang turun dari langit dalam rintik-rintik hitam.

Clary memandangi kulit tempat Jace menggambar Tanda penyembuh di bagian dalam lengannya. Rasa lemahnya sudah mulai berkurang, seakan-akan Jace sudah menyuntikkan kekuatan ke dalam pembuluh darahnya.

Jace menelusuri garis *iratze* yang dia lukis di lengan Clary dengan jemarinya sebelum beranjak mundur. Tangan

Jace terasa sama basah dan dinginnya seperti kulit Clary. Tubuh Jace selebihnya juga basah. Rambutnya lembap dan pakaiannya yang kuyup melekat ke badannya.

Suatu rasa yang tajam terkecap di mulut Clary, seakan-akan dia habis menjilat mangkuk asbak. “Apa yang terjadi? Apa ada kebakaran?”

Jace melirik Luke, yang masih memandangi sungai kelabu hitam yang menggelora. Di sana sini tampak perahu-perahu kecil, tetapi tidak ada tanda-tanda kapal Valentine. “Ya,” katanya. “Kapal Valentine terbakar sampai ke garis air. Tidak ada yang tersisa.”

“Yang lain-lain mana?” Clary mengalihkan pandangannya kepada Simon, satu-satunya yang kering di antara mereka. Tampak samar rona kehijauan di kulit Simon yang sudah pucat, seolah-olah Simon sakit atau demam. “Mana Isabelle dan Alec?”

“Mereka di salah satu perahu Pemburu Bayangan. Mereka baik-baik saja.”

“Dan Magnus?” Clary memutar badan untuk melihat ke dalam kabin truk, tetapi tempat itu kosong.

“Dia dibutuhkan untuk merawat Pemburu Bayangan yang luka parah,” kata Luke.

“Tapi semua baik-baik saja? Alec, Isabelle, Maia—mereka semua baik-baik saja, kan?” Suara Clary terdengar kecil dan rapuh di telinganya sendiri.

“Isabelle terluka,” kata Luke. “Juga Robert Lightwood. Robert akan perlu waktu lama untuk pulih. Banyak Pemburu Bayangan yang tewas, termasuk Malik dan

Imogen. Ini pertempuran yang sangat berat, Clary, dan tidak berjalan baik bagi kita. Valentine menghilang. Begitu juga Pedang. Konklaf compang-camping. Aku tidak tahu....”

Luke berhenti mendadak. Clary menatapnya. Ada sesuatu dalam suara Luke yang menakutkannya. “Aku menyesal,” kata Clary. “Ini salahku. Seandainya aku tidak....”

“Seandainya kau tidak melakukan yang tadi kau lakukan, Valentine pasti membunuh semua orang di kapal itu,” tukas Jace galak. “Kaulah satu-satunya yang mencegah pertempuran ini menjadi pembantaian.”

Clary menatapnya. “Maksudmu yang aku lakukan dengan rune itu?”

“Kau menghancurkan kapal itu hingga berkeping-keping,” kata Luke. “Setiap baut, setiap pasak, apa pun yang bisa menyatukan kapal itu, copot begitu saja. Seluruh kapal bergetar dan runtuh. Tangki-tangki minyak juga pecah. Sebagian besar dari kami hampir tidak sempat melompat ke air sebelum semuanya mulai terbakar. Yang tadi kaulakukan—tidak seorang pun pernah melihat yang seperti itu.”

“Oh,” kata Clary dengan suara kecil. “Apa ada... apa ada yang cedera karena tindakanku?”

“Cukup banyak iblis yang tenggelam ketika kapal karam,” kata Jace. “Tetapi tidak ada Pemburu Bayangan yang cedera.”

“Karena mereka bisa berenang?”

“Karena mereka diselamatkan. Para nixie menarik kita semua keluar dari air.”

Clary teringat tangan di dalam air, nyanyian merdu yang mengelilinginya. Jadi itu sama sekali bukan ibunya. “Maksudmu peri air?”

“Ratu Istana Seelie turun tangan, dengan caranya sendiri,” tutur Jace. “Waktu itu dia memang menjanjikan bantuan apa pun yang bisa dia berikan.”

“Tapi bagaimana dia...” *Bagaimana dia tahu?* Clary sudah akan berkata, tetapi dia membayangkan mata bijak dan cerdik ratu itu, serta Jace yang melemparkan carik kertas putih ke air di pantai Red Hook, dan memutuskan untuk tidak bertanya.

“Perahu-perahu Pemburu Bayangan mulai bergerak,” kata Simon yang sedang memandang jauh ke sungai. “Kurasa mereka sudah mengangkat semua yang bisa diangkat.”

“Benar.” Luke menegakkan badan. “Waktunya pergi.” Dia berjalan perlahan ke kabin truk. Jalannya pincang, meskipun secara keseluruhan dia tidak kelihatan cedera.

Luke mengayun badan masuk ke kursi pengemudi, dan sesaat kemudian mesin truk berderum lagi. Mereka mulai melaju, menyapu permukaan air, butir-butir air yang dilempar oleh keempat ban menangkap warna kelabu perak dari langit yang mulai terang.

“Ini aneh sekali,” kata Simon. “Aku terus saja merasa truk ini mulai tenggelam.”

“Aku tidak mengerti, kau baru saja mengalami apa yang kita alami dan kau menganggap *ini* aneh,” ujar Jace, tetapi tidak ada kebencian dalam suaranya, juga kekesalan. Dia hanya terdengar amat, sangat lelah.

“Apa yang akan terjadi pada keluarga Lightwood?” tanya Clary. “Sesudah semua kejadian ini... Kunci....”

Jace mengangkat bahu. “Kunci bekerja dengan cara-cara yang misterius. Aku tidak tahu apa yang akan mereka lakukan. Tapi mereka pasti akan sangat tertarik padamu. Dan pada kemampuanmu.”

Simon memperdengarkan suara. Mulanya Clary mengira itu suara protes, tetapi ketika dia memperhatikan Simon baik-baik, dilihatnya Simon lebih hijau daripada sebelum-sebelumnya. “Ada apa, Simon?”

“Sungai ini,” jawab Simon. “Air yang mengalir tidak baik untuk vampir. Air ini murni, sedangkan... kami tidak.”

“East River tidak bisa dibilang murni,” kata Clary, tetapi dia tetap mengulurkan tangan dan menyentuh lembut lengan Simon. Pemuda itu tersenyum. “Bukankah kau jatuh ke air waktu kapal Valentine hancur?”

“Tidak. Ada lembaran logam mengapung di air dan Jace melemparku ke atasnya. Aku tidak sampai terseret ke dalam sungai.”

Clary menoleh kepada Jace. Dia bisa melihat Jace sedikit lebih jelas sekarang karena kegelapan mulai hilang. “Terima kasih,” katanya. “Apa menurutmu...”

Jace mengangkat alis. “Apa menurutku apa?”

“Valentine mati tenggelam?”

“Jangan pernah yakin si penjahat sudah mati sampai kau melihat mayatnya,” kata Simon. “Itu hanya akan membawa pada kesedihan dan penyergapan tak terduga.”

“Kau tidak salah,” sahut Jace. “Dugaanku, dia tidak mati. Karena kalau dia memang mati, kita pasti sudah menemukan Instrumen-instrumen Mortal.”

“Apakah Kunci bisa terus berdiri tanpa kedua instrumen itu? Entah Valentine hidup atau mati?” Clary ingin tahu.

“Kunci selalu terus berdiri,” jawab Jace. “Hanya itulah cara yang mereka tahu.” Dia memalingkan wajah ke arah cakrawala sebelah timur. “Matahari mulai terbit.”

Tubuh Simon langsung kaku. Sesaat Clary menatap sahabatnya itu dengan terkejut, lalu ketakutan. Clary memutar badan untuk mengikuti pandangan Jace. Jace benar... cakrawala di timur tampak seperti noda merah darah yang menyebar keluar dari sebuah cakram keemasan. Clary bisa melihat lengkung pertama matahari menodai air sekeliling mereka dengan rona-rona hijau, merah, dan emas.

“*Tidak!*” bisiknya.

Jace terkejut menatap Clary, lalu Simon, yang duduk mematung, menatap matahari terbit seperti tikus yang terperangkap menatap kucing. Cepat Jace bangkit berdiri dan berjalan menuju kabin truk. Dia berbicara dengan suara rendah. Clary melihat Luke menoleh untuk melihat

dirinya dan Simon, lalu kembali menatap Jace. Luke menggeleng.

Truk itu melejit maju. Luke pasti menginjak pedal gas dalam-dalam. Clary mencengkeram sisi bak truk untuk meneguhkan diri. Di depan, Jace berteriak kepada Luke bahwa pasti ada cara untuk membuat truk sialan ini melaju lebih cepat, tetapi Clary tahu mereka tidak akan bisa mendahului fajar.

“Pasti ada sesuatu,” katanya kepada Simon. Clary tidak bisa percaya bahwa dalam waktu kurang dari lima menit dia harus beralih dari merasakan kelegaan yang luar biasa menjadi ketakutan yang luar biasa. “Mungkin kami bisa menutupimu dengan pakaian kami...”

Simon masih tetap menatap matahari, wajahnya pucat. “Setumpuk pakaian rombeng tidak akan bisa,” katanya. “Raphael pernah menjelaskan... diperlukan lapisan tembok untuk melindungi kami dari sinar matahari. Sinar matahari masih bisa membakar menembus kain.”

“Tapi pasti ada sesuatu....”

“Clary.” Gadis itu bisa melihat Simon dengan jelas sekarang, dalam cahaya kelabu menjelang fajar. Mata Simon tampak sangat besar dan gelap di wajahnya yang pucat. Simon mengulurkan tangan kepadanya. “Kemarilah.”

Clary menjatuhkan badannya ke badan Simon, berusaha menutupi seluas mungkin tubuh Simon dengan tubuhnya sendiri. Dia tahu itu sia-sia. Saat matahari menyentuh Simon, sahabatnya itu akan buyar menjadi abu.

Mereka duduk diam sesaat, benar-benar diam, saling merangkul. Clary bisa merasakan dada Simon naik dan turun—hanya kebiasaan, Clary mengingatkan diri, bukan kebutuhan. Simon mungkin tidak bernapas, tapi dia masih bisa mati.

“Aku tidak akan membiarkan kau mati,” katanya.

“Kurasa kau tidak punya pilihan.” Clary merasa Simon tersenyum. “Kemarin aku tidak mengira akan bisa melihat matahari lagi,” kata Simon. “Kurasa aku salah.”

“Simon....”

Jace meneriakkan sesuatu. Clary menengadah. Langit dibanjiri cahaya berwarna merah muda, seperti cat yang dituangkan ke air jernih. Tubuh Simon menegang. “Aku mencintaimu,” kata Simon. “Aku tidak pernah mencintai siapa pun selain kau.”

Benang-benang emas merentang di langit yang dadu seperti urat-urat emas di batu pualam mahal. Air di sekeliling mereka membara oleh cahaya. Tubuh Simon kaku, kepalanya terkulai ke belakang, matanya yang terbuka dipenuhi warna emas, seolah-olah lelehan logam mengumpul naik di dalam tubuhnya. Garis-garis hitam muncul di kulitnya seperti celah-celah pada patung yang retak.

“*Simon!*” Clary menjerit. Dia ingin meraih Simon tetapi merasa tubuhnya tiba-tiba disentak ke belakang. Itu Jace. Tangan Jace mencengkam bahunya. Dia berusaha melepaskan diri tetapi Jace memegangnya kuat-kuat. Jace sedang mengatakan sesuatu di telinganya, berulang-ulang,

dan hanya setelah beberapa saat dia mulai memahami kata-kata Jace.

“Clary, lihat. *Lihat.*”

“Tidak!” Clary menutup wajah dengan tangan. Dia bisa merasakan air payau dari dasar bak truk di kedua telapaknya. Rasanya asin, seperti air mata. “Aku tidak mau lihat. Aku tidak mau...”

“Clary.” Tangan Jace memegang pergelangan tangannya, menarik kedua tangannya dari wajahnya. Cahaya fajar menusuk mata Clary. “*Lihat.*”

Clary melihat. Dan mendengar napasnya sendiri berdesing kasar dalam paru-parunya saat dia terkesiap. Simon duduk tegak di bagian belakang bak truk, dalam seberkas sinar matahari, mulut Simon menganga dan dia menunduk memandangi dirinya sendiri. Matahari menari di permukaan air di belakangnya, dan tepi-tepi rambutnya berkilau seperti emas. Simon tidak habis terbakar menjadi abu. Sebaliknya, dia duduk utuh dalam balutan cahaya matahari, dan di kulit wajah, lengan, serta tangannya yang putih tidak ada lagi tanda-tanda apa pun.

Di luar Institut, malam mulai turun. Warna merah redup matahari yang terbenam mengalir masuk melalui jendela-jendela kamar tidur Jace selagi dia menatap tumpukan barang-barangnya di ranjang. Tumpukan itu jauh lebih kecil daripada perkiraannya semula. Tujuh tahun penuh hidupnya di tempat ini, dan hanya inilah penanda yang dia miliki: sedikit pakaian, setumpuk kecil buku, dan beberapa senjata yang hanya mengisi setengah ransel.

Tadinya dia tidak yakin apakah dia harus membawa barang-barang yang dia selamatkan dari rumah besar di Idris bila dia pergi malam ini. Magnus sudah mengembalikan cincin perak ayahnya, tetapi sekarang Jace merasa tidak nyaman memakainya, maka dia gantungkan cincin itu di kalung rantai di lehernya. Akhirnya, dia memutuskan untuk membawa semuanya. Tidak ada gunanya meninggalkan benda apa pun miliknya di tempat ini.

Dia sedang mengemas pakaian ke dalam ransel ketika terdengar ketukan di pintu. Dia pergi membukakan, mengharapkan Alec atau Isabelle.

Ternyata Maryse, yang mengenakan gaun hitam sederhana dengan rambut ditarik ke belakang kencang-kencang dari wajah. Maryse tampak lebih tua daripada yang diingat Jace. Dua garis dalam tergarut dari sudut-sudut mulut Maryse hingga ke rahang. Hanya matanya yang menampakkan warna. “Jace,” ujar Maryse. “Boleh aku masuk?”

“Kau boleh melakukan apa pun yang kau mau,” kata Jace sambil kembali ke ranjang. “Ini rumahmu.” Jace mengambil setangan penuh kaus dan menjejalkan semuanya ke dalam ransel dengan tenaga yang mungkin tidak perlu sebesar itu.

“Sebenarnya, ini rumah milik Kunci,” sahut Maryse. “Kami hanya penjaga.”

Jace memasukkan buku-bukunya ke dalam ransel. “Terserahlah.”

“Kau sedang apa?” Seandainya Jace tidak lebih paham, dia pasti mengira suara Maryse agak bergetar.

“Aku sedang berkemas,” jawab Jace. “Itulah yang biasanya dilakukan orang kalau akan pindah.”

Maryse memucat. “Jangan pergi,” katanya. “Kalau kau ingin tetap...”

“Aku tidak ingin tetap di sini. Ini bukan tempatku.”

“Kau akan pergi ke mana?”

“Rumah Luke,” kata Jace, dan dilihatnya Maryse tersentak. “Untuk sementara. Sesudah itu, aku tidak tahu. Mungkin ke Idris.”

“Menurutmu di sanakah tempatmu?” Terasa ada kepiluan dalam suara Maryse.

Jace berhenti berkemas sejenak dan menunduk memandang ranselnya. “Aku tidak tahu di mana tempatku.”

“Bersama keluargamu.” Maryse melangkah ragu. “Bersama kami.”

“*Kau* yang mengusirku.” Jace mendengar kekasaran dalam suaranya sendiri, dan berusaha melembutkan. “Maafkan aku,” katanya, dan dia berbalik untuk menatap Maryse. “Atas semua yang sudah terjadi. Tapi sebelum ini kau tidak ingin aku di sini, dan aku tidak bisa membayangkan kau ingin aku di sini sekarang. Robert pasti sakit cukup lama, dan kau harus merawatnya. Aku hanya akan merepotkan.”

“Merepotkan?” Maryse terdengar tak percaya. “Robert ingin *melihatmu*, Jace....”

“Aku tidak yakin itu.”

“Bagaimana dengan Alec? Isabelle, Max... mereka membutuhkanmu. Kalau kau tidak percaya bahwa aku ingin kau di sini—dan aku tidak bisa menyalahkanmu—kau harus tahu bahwa mereka benar-benar ingin kau di sini. Kita sudah mengalami saat yang berat, Jace. Jangan sakiti mereka lebih daripada yang sudah mereka rasakan.”

“Itu tidak adil.”

“Aku tidak menyalahkanmu kalau kau membenciku.” Suara Maryse *benar* bergetar. Jace berbalik dan menatap wanita itu dengan terkejut. “Tetapi yang kulakukan itu—bahkan mengusirmu—perlakuanmu kepadamu, adalah untuk melindungi. Dan karena aku takut.”

“Takut kepadaku?”

Maryse mengangguk.

“Wah, aku jadi merasa *jauh* lebih baik.”

Maryse menghela napas dalam. “Kusangka kau akan menghancurkan hatiku seperti yang dilakukan Valentine,” katanya. “Kau tahu, kau adalah hal pertama yang kucinta, sesudah Valentine, yang bukan dari keluargaku sendiri. Makhluk hidup pertama. Dan waktu itu kau hanya seorang anak kecil...”

“Waktu itu kau mengira aku adalah orang lain.”

“Tidak. Aku selalu tahu persis siapa dirimu. Sejak kali pertama aku melihatmu turun dari kapal, dari Idris—sewaktu kau berumur sepuluh tahun—kau melangkah ke dalam hatiku, persis seperti yang dilakukan anak-anakku sendiri saat mereka lahir.” Maryse menggeleng. “Kau tidak mungkin mengerti. Kau belum pernah menjadi orangtua.

Kau tidak pernah mencintai apa pun seperti kau mencintai anak-anakmu. Dan tidak ada yang bisa membuatmu lebih marah daripada mereka.”

“Aku paham betul bagian marah itu,” kata Jace sesaat kemudian.

“Aku tidak berharap kau akan memaafkanku,” ujar Maryse. “Tapi kalau kau mau tetap di sini demi Isabelle, Alec, dan Max, aku akan sangat berterima kasih....”

Itu kata yang salah untuk diucapkan. “Aku tidak butuh rasa terima kasihmu,” kata Jace, dan dia berbalik, kembali mengurus ranselnya. Sudah tidak ada apa-apa lagi yang harus dimasukkan ke dalamnya. Dia tarik ritsleting ransel itu.

“*A la claire fontaine,*” kata Maryse, “*m’en allant promener.*”

Jace menoleh untuk menatapnya. “Apa?”

“*Il y a longtemps que je t’aime. Jamais je ne t’oublierai*—lagu yang biasa kunyanyikan untuk Alec dan Isabelle. Lagu yang kautanyakan kepadaku.”

Sekarang hanya ada sedikit sekali cahaya di kamar, dan dalam keremangan itu Maryse menatap Jace hampir seperti yang Maryse lakukan saat Jace berumur sepuluh tahun, seakan-akan Maryse sama sekali tidak berubah selama tujuh tahun terakhir ini. Wajah Maryse keras dan cemas, gelisah... dan penuh harap. Dia tampak seperti satu-satunya ibu yang pernah Jace miliki.

“Kau salah kalau mengira aku tidak pernah menyanyikan lagu itu untukmu,” kata Maryse. “Hanya saja kau tidak pernah mendengarku.”

Jace tidak menjawab, tetapi dia mengulurkan tangan dan menyentak ritsleting ranselnya hingga terbuka, membiarkan barang-barangnya tumpah ke ranjang.

* * *

Epilog

“Clary!” Ibu Simon berseri-seri wajahnya saat melihat gadis yang berdiri di undakan depan rumahnya. “Sudah lama sekali aku tidak melihatmu. Aku sudah mulai khawatir kau dan Simon bertengkar.”

“Oh, tidak,” kata Clary. “Aku hanya sedang tidak enak badan, itu saja.” *Bahkan kalau punya rune-rune penyembuh ajaib pun, rupanya kita tidak benar-benar kebal.* Clary memang tidak kaget sewaktu dia bangun di pagi hari setelah pertempuran itu, dan merasa kepalanya sakit berdenyut-denyut serta badannya demam. Tadinya dia mengira dia terkena flu—siapa yang tidak, setelah kedinginan dalam pakaian basah di perairan terbuka selama berjam-jam di malam hari?—tetapi menurut Magnus

kemungkinan besar dia sudah menguras tenaganya saat menciptakan rune yang menghancurkan kapal Valentine.

Ibu Simon berdecak penuh simpati. “Pasti sama seperti penyakit Simon dua minggu lalu. Dia hampir tidak bisa turun dari tempat tidur.”

“Tapi sekarang dia sudah sembuh, kan?” kata Clary. Dia tahu itu benar, tetapi dia tidak keberatan mendengar sekali lagi.

“Dia baik-baik saja. Kurasa dia ada di luar, di taman belakang. Ke sana saja lewat gerbang pagar.” Ibu Simon tersenyum. “Dia pasti senang melihatmu.”

Rumah-rumah dari bata merah di jalan itu saling dipisahkan oleh pagar besi tempa yang cantik berwarna putih, masing-masing dilengkapi pintu gerbang yang membuka ke taman mungil di belakang rumah. Langit biru cerah dan udara sejuk, meski matahari bersinar terik. Clary bisa merasakan tanda-tanda salju yang kelak turun.

Dia tutup gerbang di belakangnya, lalu mencari Simon. Sahabatnya itu ada di taman belakang, seperti yang dijanjikan, sedang berbaring di kursi malas dari plastik dengan komik terbuka di pangkuan. Saat melihat Clary, Simon menyingkirkan bukunya, duduk tegak, dan meringis. “Hei, Sayang.”

“Sayang?” Clary duduk di samping Simon di kursi itu. “Kau bercanda, kan?”

“Aku hanya coba-coba. Tidak boleh?”

“Tidak,” kata Clary tegas, lalu dia mencondongkan badan untuk mencium Simon di bibir. Saat dia menarik

badannya lagi, jari-jari Simon masih membelai rambutnya, tetapi mata Simon tampak serius.

“Aku senang kau datang,” kata Simon.

“Aku juga. Sebetulnya aku ingin datang lebih cepat, tapi....”

“Kau sakit. Aku tahu.” Minggu itu Clary habiskan dengan ber-SMS dengan Simon dari sofa Luke, tempat dia berbaring berbalut selimut sambil menonton siaran ulang CSI. Nyaman rasanya melewatkan waktu dalam sebuah dunia tempat semua teka-teki memiliki jawaban yang ilmiah dan bisa terdeteksi.

“Aku sudah sembuh sekarang.” Clary melihat berkeliling dan menggigil, lalu merapatkan kardigan putihnya. “Tapi kau sedang apa berbaring di luar dalam cuaca seperti ini? Kau tidak kedinginan?”

Simon menggeleng. “Aku tidak benar-benar merasakan dingin atau panas lagi. Lagi pula,” bibirnya melekok membentuk seulas senyum, “aku ingin menghabiskan waktu di bawah sinar matahari sebanyak aku bisa. Aku masih mengantuk di siang hari, tapi terus aku lawan.”

Clary menyentuh pipi Simon dengan punggung tangannya. Wajah Simon hangat oleh sinar matahari, tetapi di bawahnya, kulit itu dingin. “Tapi semua lainnya tetap... tetap sama?”

“Maksudmu apakah aku tetap vampir? Ya. Sepertinya begitu. Masih ingin minum darah, masih tidak punya detak jantung. Aku harus menghindari dokter, tapi karena vampir tidak jatuh sakit...” Simon mengangkat bahu.

“Dan kau sudah berbicara dengan Raphael? Dia masih tidak tahu kenapa kau bisa keluar di bawah sinar matahari?”

“Masih. Sepertinya dia juga kesal sekali soal itu.” Simon mendedip-ngedip mengantuk, seolah-olah saat itu pukul dua pagi, bukan pukul dua sore. “Kurasa fakta itu merusak ide-idenya tentang seperti apa vampir seharusnya. Ditambah lagi dia akan makin sulit memaksaku kelayapan di malam hari kalau aku justru bertekad kelayapan siang-siang.”

“Tadinya kau kira dia akan senang.”

“Vampir tidak suka perubahan. Mereka sangat tradisional.” Simon tersenyum kepadanya, dan Clary berpikir, *Simon akan selalu tampak seperti ini. Saat umurku lima puluh atau enam puluh tahun, Simon akan selalu tampak berumur enam belas.* Bukan pikiran yang menyenangkan. “Pokoknya, ini bagus untuk karier musikku. Kalau si penulis cerita horor Anne Rice itu bisa dipercaya, vampir-vampir bisa menjadi bintang rock hebat.”

“Aku tidak yakin informasi itu andal.”

Simon bersandar di kursinya. “Memangnya ada yang andal? Selain kau, tentu saja.”

“*Andal?* Begitu ya pendapatmu tentang aku?” tanya Clary pura-pura tersinggung. “Tidak romantis sekali.”

Bayang gelap melintasi wajah Simon. “Clary...”

“Apa? Ada apa?” Clary meraih tangan Simon dan menggenggamnya. “Kau menggunakan suara kabar burukmu.”

Simon memalingkan muka. “Aku tidak tahu apakah ini kabar buruk atau bukan.”

“Segalanya kalau tidak baik, ya buruk,” kata Clary. “Tapi katakan kepadaku bahwa kau baik-baik saja.”

“Aku baik-baik saja,” sahut Simon. “Tapi—kurasa sebaiknya kita tidak bertemu lagi.”

Clary hampir terjungkal dari kursi malas itu. “*Kau tidak ingin kita bersahabat lagi?*”

“Clary...”

“Apakah karena iblis-iblis itu? Karena aku membuatmu berubah jadi vampir?” Suara Clary semakin tinggi dan tinggi. “Aku tahu semuanya tidak masuk akal, tapi aku bisa menjauhkanmu dari semua itu. Aku bisa...”

Simon mengernyit. “Kau mulai kedengaran seperti ikan lumba-lumba, tahu tidak? Berhentilah.”

Clary berhenti.

“Aku tetap ingin kita bersahabat,” ujar Simon. “Soal *satunya lagi* itu yang aku tidak yakin.”

“Soal satunya lagi?”

Wajah Simon mulai memerah. Clary tidak tahu wajah vampir *bisa* memerah. Warna itu tampak mencolok di kulit Simon yang pucat. “Soal pacar-pacaran.”

Clary terdiam lama sekali, mencari kata-kata.

Akhirnya, dia berkata, “Paling tidak kau tidak mengatakan ‘soal cium-ciuman’. Tadi aku takut kau akan menyebut hubungan kita seperti itu.”

Simon menunduk menatap tangan mereka, yang saling menjalin di atas kain plastik kursi malas. Jari-jari Clary

tampak kecil di antara jemarinya, tetapi untuk kali pertama, kulit Clary tampak sedikit lebih gelap. Simon mengusap buku-buku jari Clary dengan ibu jarinya dan berkata, “Tidak mungkin aku menyebut begitu.”

“Kukira inilah yang kau inginkan,” kata Clary. “Bukankah kau bilang bahwa....”

Simon mengangkat wajah dan menatap Clary dari balik bulu matanya yang hitam. “Bahwa aku mencintaimu? Aku memang mencintaimu. Tapi bukan hanya itu masalahnya.”

“Apakah ini karena Maia?” Gigi Clary mulai bergemeletuk, hanya sebagian karena dingin. “Karena kau menyukainya?”

Simon bimbang. “Tidak. Maksudku, ya, aku menyukainya, tapi bukan seperti yang kau pikirkan. Hanya saja bila aku di dekatnya, aku tahu seperti apa rasanya memiliki seseorang yang menyukai diriku seperti itu. Dan dengan kau tidak begitu keadaannya.”

“Tapi kau tidak mencintainya.”

“Mungkin suatu hari nanti aku bisa mencintainya.”

“Mungkin suatu hari nanti aku bisa mencintaimu.”

“Saat kau benar bisa,” kata Simon, “datang dan beri tahu aku. Kau tahu di mana kau bisa menemukanku.”

Gigi Clary bergemeletuk lebih keras. “Aku tidak sanggup kehilanganmu, Simon. *Tidak sanggup.*”

“Kau tidak akan pernah kehilangan aku. Aku tidak akan meninggalkanmu. Tapi aku lebih suka mempertahankan yang kita miliki ini—yang nyata, dan benar, dan pen-

ting—daripada memaksamu berpura-pura menjadi orang lain. Bila bersamamu, aku ingin yakin bahwa aku bersama dirimu yang sesungguhnya, Clary yang sesungguhnya.”

Clary menunduk, menyentuhkan kepalanya ke kepala Simon, memejamkan mata. Pemuda ini masih terasa seperti Simon, apa pun yang terjadi, masih berbau seperti Simon, seperti sabun cuci Simon. “Mungkin aku tidak tahu siapa diriku yang sebenarnya.”

“Tapi aku tahu.”

Truk baru Luke sudah menunggu di pinggir trotoar dengan mesin menyala saat Clary meninggalkan rumah Simon, setelah menggeser gerendel gerbang di belakangnya.

“Kau kan tadi sudah mengantarku. Kau tidak perlu menjemputku juga,” kata Clary sambil mengayunkan badan masuk ke kabin di samping Luke. Hanya Luke yang mengganti truk rusak dengan truk baru yang modelnya persis sama.

“Maafkan kepanikan khas orangtua ini,” kata Luke sambil menyerahkan gelas kertas berisi kopi. Clary menyesap—tanpa susu dan dengan banyak gula, seperti yang dia suka. “Akhir-akhir ini aku cenderung gelisah kalau kau tidak ada dalam batas pandanganku.”

“Oh, ya?” Clary memegang gelas erat-erat supaya kopinya tidak tumpah sewaktu mereka terguncang-guncang di jalan yang penuh lubang itu. “Menurutmu akan berapa lama seperti itu?”

Luke kelihatan menimbang-nimbang. “Tidak lama. Lima, mungkin enam tahun.”

“Luke!”

“Aku berencana mengizinkanmu mulai berkencan waktu umurmu tiga puluh, kalau itu membuatmu lebih tenang.”

“Sebenarnya, kedengarannya tidak terlalu buruk. Aku mungkin baru siap waktu umurku tiga puluh.”

Luke meliriknyanya. “Kau dan Simon...?”

Clary mengibaskan tangan yang tidak memegang gelas. “Jangan tanya.”

“Aku mengerti.” Mungkin Luke memang mengerti. “Kau ingin aku antar ke rumah?”

“Kau mau ke rumah sakit, kan?” Clary bisa menebak dari ketegangan di balik gurauan Luke. “Aku ikut.”

Sekarang mereka di atas jembatan, dan Clary memandang sungai di luar sambil menjaga kopinya baik-baik. Dia tidak pernah bosan dengan pemandangan ini, aliran sempit air di antara tebing dinding gedung-gedung Manhattan dan Brooklyn. Sungai itu gemerlap terkena sinar matahari seperti kertas aluminium. Dia bertanya-tanya dalam hati mengapa dia tidak pernah mencoba melukis pemandangan itu. Dia ingat pernah bertanya kepada ibunya mengapa ibunya tidak pernah memakai dirinya sebagai model, tidak pernah melukis putrinya sendiri. “Menggambar sesuatu berarti mencoba mengabadikannya,” jawab Jocelyn saat itu, sambil duduk di lantai dengan kuas meneteskan cat biru kadmium ke celana jinsnya. “Kalau kau benar-benar

mencintai sesuatu, kau tidak berusaha mempertahankan keadaannya untuk selamanya. Kau harus membiarkannya bebas berubah.”

Tapi aku benci perubahan. Clary menarik napas dalam. “Luke,” katanya. “Valentine mengatakan sesuatu kepadaku di kapal itu, sesuatu tentang...”

“Apa pun yang dimulai dengan kata-kata ‘Valentine mengatakan’ tidak pernah baik,” gumam Luke.

“Mungkin tidak. Tapi ini tentangmu dan ibuku. Dia bilang kau mencintai ibuku.”

Hening. Mereka terhenti oleh kemacetan di jembatan. Clary bisa mendengar suara deru kereta api yang melintas. “Apa menurutmu itu benar?” akhirnya Luke berkata.

“Yah.” Clary bisa merasakan ketegangan suasana itu dan berusaha memilih kata-katanya dengan hati-hati. “Aku tidak tahu. Maksudku, dia pernah mengatakan itu sebelumnya, dan waktu itu aku hanya menganggap itu paranoia dan kebencian. Tapi kali ini aku mulai berpikir, dan yah... memang aneh bahwa kau selalu ada, kau seperti ayah untukku, boleh dibilang kami hidup di peternakan selama musim panas, dan baik kau maupun ibuku tidak pernah berkencan dengan orang lain. Jadi kupikir mungkin...”

“Kupikir mungkin apa?”

“Mungkin selama ini kalian memang menjalin hubungan dan kau hanya tidak ingin memberitahuku. Mungkin kau menganggap aku masih terlalu kecil untuk mengerti. Mungkin kau takut aku akan mulai bertanya

tentang ayahku. Tapi aku sudah tidak terlalu kecil lagi. Kau bisa memberitahuku. Kurasa itulah maksudku. Kau bisa menceritakan apa saja kepadaku.”

“Mungkin tidak apa saja.” Keheningan melanda lagi ketika truk mereka bergerak maju sedikit di tengah lalu lintas yang merayap. Luke memicingkan mata menatap matahari, jarinya mengetuk-ngetuk setir. Akhirnya, dia berkata, “Kau benar. Aku memang mencintai ibumu.”

“Itu bagus sekali,” kata Clary, berusaha terdengar mendukung meskipun aneh rasanya membayangkan orang seumur ibunya dan Luke jatuh cinta.

“Tapi,” Luke menyelesaikan, “ibumu tidak tahu.”

“Mama tidak tahu?” Clary menyapukan satu tangannya lebar-lebar. Untunglah gelas kopinya sudah kosong. “Bagaimana bisa dia tidak tahu? Kau belum mengatakan kepadanya?”

“Sebenarnya,” kata Luke, sambil menginjak pedal gas hingga truk itu terangguk maju, “belum.”

“Kenapa belum?”

Luke mendesah dan mengusap-usap dagu dengan letih. “Karena,” katanya, “sepertinya waktunya selalu tidak tepat.”

“Itu alasan yang payah, dan kau tahu itu.”

Luke berhasil memperdengarkan suara antara kekehan dan gerutuan. “Bisa jadi, tapi begitulah adanya. Saat kali pertama aku menyadari bagaimana perasaanku terhadap Jocelyn, aku masih seumurmu. Enam belas tahun. Dan kami semua baru berkenalan dengan Valentine. Aku sama

sekali bukan saingan Valentine. Aku bahkan agak gembira bahwa walaupun bukan aku, orang yang Jocelyn inginkan, adalah orang yang benar-benar layak mendapatkan Jocelyn.” Suara Luke menjadi kaku. “Ketika aku sadar betapa salah pikiranku itu, semuanya sudah terlambat. Sewaktu kami melarikan diri bersama-sama dari Idris, dan dia sedang mengandung dirimu, aku menawarkan diri untuk menikahnya, untuk menjaganya. Kukatakan kepadanya tidak peduli siapa ayah bayi itu, aku akan membesarkan seperti anakku sendiri. Jocelyn mengira aku hanya kasihan. Aku tidak berhasil meyakinkannya bahwa saat itu aku sedang seegois yang aku bisa. Dia berkata bahwa dia tidak ingin menjadi beban untukku, bahwa itu permintaan yang terlalu berat untuk siapa pun. Sesudah dia meninggalkanku di Paris, aku kembali ke Idris tapi aku selalu gelisah, tidak pernah bahagia. Selalu ada bagian diriku yang hilang, bagian itu adalah Jocelyn. Aku selalu bermimpi bahwa entah di mana, dia sedang membutuhkan bantuanku, bahwa dia sedang memanggil namaku tetapi aku tidak bisa mendengarnya. Akhirnya aku pergi mencarinya.”

“Aku ingat dia gembira,” kata Clary dengan suara kecil, “waktu kau menemukannya.”

“Dia gembira dan tidak. Dia gembira melihatku, tetapi pada saat yang sama, baginya aku melambangkan dunia yang sudah dia tinggalkan, dan dia tidak ingin menjadi bagian dari dunia itu. Dia setuju membiarkanku tinggal setelah aku berjanji bahwa aku akan melepaskan semua ikatan dengan kawanannya, dengan Kunci, dengan Idris, dengan

semua itu. Aku juga menawarkan diri untuk pindah dan tinggal bersama kalian berdua, tetapi Jocelyn berpendapat transformasiku akan terlalu sulit disembunyikan darimu, dan aku terpaksa setuju. Aku membeli toko buku, memakai nama baru, dan berpura-pura Lucian Graymark sudah mati. Dan, sebenarnya, sejak itu Lucian memang mati.”

“Kau benar-benar sudah berbuat banyak untuk ibuku. Kau melepaskan seluruh hidupmu.”

“Sesungguhnya aku ingin berbuat lebih banyak lagi,” kata Luke apa adanya. “Tapi Jocelyn begitu keras kepala dalam hal tidak mau berurusan apa pun dengan Kunci atau Dunia Bawah. Padahal, mau berpura-pura seperti apa pun, aku tetap manusia serigala. Aku adalah pengingat akan semua itu. Dan dia begitu yakin dia ingin *kau* tidak mengetahui hal itu sampai kapan pun. Kau tahu, aku tidak pernah menyetujui kunjungan-kunjungan ke Magnus itu—untuk mengubah ingatanmu atau Penglihatanmu—tapi itulah yang diinginkan Jocelyn, dan aku membiarkannya karena jika aku berusaha menghentikan, dia pasti akan mengusirku. Dan dia tidak mungkin—tidak mungkin—mengizinkanku menikahinya, mengizinkanku menjadi ayahmu, sambil tetap *tidak* mengatakan yang sebenarnya kepadamu tentang diriku. Itu akan meruntuhkan segalanya, dinding-dinding rapuh yang dengan begitu kerasnya dia coba dirikan antara dirinya dan Dunia Tak Kasatmata. Aku tidak sanggup berbuat begitu kepadanya. Jadi aku tetap diam.”

“Maksudmu, kau tidak pernah mengatakan kepadanya bagaimana perasaanmu?”

“Ibumu tidak bodoh, Clary,” kata Luke. Dia terdengar tenang, tetapi ada kekakuan dalam suaranya. “Dia pasti sudah tahu. Aku pernah menawarkan diri untuk *menikahinya*. Sehalus apa pun penolakannya, aku tahu satu hal: Dia tahu bagaimana perasaanku dan dia tidak merasakan hal yang sama.”

Clary terdiam.

“Itu tidak apa-apa,” kata Luke, mencoba meringankan suasana. “Aku sudah menerima kenyataan itu lama berselang.”

Syaraf-syaraf Clary berdenging oleh ketegangan yang rasanya bukan disebabkan oleh kafein. Dia kesampingkan pikiran-pikiran tentang hidupnya sendiri. “Kau memang menawarkan diri untuk menikahinya, tapi apakah kau juga mengatakan alasannya adalah bahwa kau mencintainya? Kedengarannya tidak.”

Luke membisu.

“Menurutku, seharusnya kau mengatakan yang sebenarnya. Kurasa kau salah tentang bagaimana perasaannya.”

“Aku tidak salah, Clary.” Suara Luke tegas menyiratkan: *Cukup untuk sekarang.*

“Aku ingat aku pernah bertanya kenapa dia tidak pernah berkencan,” kata Clary, mengabaikan nada menegur dalam suara Luke. “Dia menjawab itu karena dia sudah menyerahkan hatinya. Waktu itu kukira yang dia maksud adalah menyerahkan kepada ayahku, tapi sekarang... sekarang aku tidak begitu yakin.”

Luke tampak benar-benar takjub. “Dia *mengatakan* itu?” Lalu Luke tersadar, dan menambahkan, “Mungkin yang dia maksud memang Valentine.”

“Kurasa bukan.” Clary melirik dari sudut matanya. “Lagi pula, apa kau tidak kesal? Tidak pernah mengatakan bagaimana perasaanmu yang sebenarnya?”

Kali ini keheningan berlanjut sampai mereka lepas dari jembatan dan melaju sepanjang Orchard Street, yang dijajari toko-toko dan restoran-restoran dengan papan nama bertuliskan huruf Cina yang indah berlekuk-lekuk dalam warna emas dan merah. “Ya, dulu aku kesal,” kata Luke. “Saat itu, kukira yang kumiliki denganmu dan ibumu sudah lebih baik daripada tidak sama sekali. Tapi kalau kau tidak bisa mengatakan yang sebenarnya kepada orang yang paling kausayangi, akhirnya kau tidak sanggup lagi mengatakan yang sebenarnya kepada dirimu sendiri.”

Suara seperti arus air masuk ke telinga Clary. Dia menunduk, dan melihat bahwa dia sudah meremas gelas kertas di tangannya menjadi sebetuk bola yang tidak bisa dikenali.

“Antarkan aku ke Institut,” katanya. “Tolong.”

Luke menatapnya terkejut. “Kukira kau mau ikut ke rumah sakit?”

“Aku akan menemuimu di sana setelah aku selesai,” katanya. “Ada sesuatu yang harus kulakukan dulu.”

Lantai bawah Institut dipenuhi sinar matahari dan titik-titik debu pucat. Clary berlari sepanjang lorong sempit di

antara bangku-bangku gereja, melompat ke depan elevator, dan menekan keras-keras tombolnya. “cepatlah-cepatlah, ayolah,” gumamnya. “Cepat....”

Daun pintu keemasan itu terbuka. Jace berdiri di dalam elevator. Matanya membelalak saat melihat Clary.

“...lah,” Clary menyelesaikan, lalu menjatuhkan lengan. “Oh. Hai.”

Jace tertegun menatapnya. “Clary?”

“Kau potong rambut,” kata Clary tanpa berpikir. Memang benar—helai-helai panjang mengilat itu sudah tidak lagi jatuh ke wajah Jace, tetapi dipangkas rapi dan rata. Jace jadi tampak lebih beradab, bahkan sedikit lebih tua. Dia juga berpakaian rapi, dengan sweter biru tua dan jins. Sesuatu dari perak berkilau di lehernya, tepat di bawah garis kerah sweter.

Jace mengangkat tangan. “Oh. Ya. Maryse yang memotong.” Pintu elevator mulai bergeser menutup. Jace menahan. “Apa kau perlu naik ke Institut?”

Clary menggeleng. “Aku hanya ingin bicara denganmu.”

“Oh.” Jace kelihatan agak terkejut mendengar jawaban itu, tetapi dia keluar dari elevator, membiarkan pintu menutup di belakangnya. “Aku baru akan ke restoran Taki untuk membeli makanan. Semuanya sedang tidak ingin memasak...”

“Aku mengerti,” kata Clary, dan dia langsung menyesal. Seperti urusan apakah keluarga Lightwood ingin memasak atau tidak ada hubungannya dengan dirinya saja.

“Kita bisa bicara di sana,” ujar Jace. Dia mulai melangkah ke arah pintu, lalu berhenti dan menatap Clary lagi. Dengan dua tempat lilin di kanan kirinya, dan cahaya lilin yang menimpakan warna emas pucat ke rambut dan kulitnya, Jace tampak seperti lukisan malaikat. Hati Clary menciut. “Kau ikut atau tidak?” hardik Jace, sama sekali tidak terdengar seperti malaikat.

“Oh. Ya, aku ikut.” Clary bergegas menyusul Jace.

Selagi mereka berjalan menuju Taki, Clary berusaha menjauhkan pembicaraan dari topik-topik yang berkaitan dengan dirinya, Jace, atau dirinya dan Jace. Sebaliknya, dia menanyakan kabar Isabelle, Max, dan Alec.

Jace terdiam. Mereka sedang menyeberangi First Street dan angin semilir berembus sejuk. Langit biru tak berawan, hari musim gugur yang sempurna di New York.

“Maafkan aku.” Clary mengernyit menyesali kebodohnya sendiri. “Mereka pasti sangat sedih. Orang-orang yang mereka kenal tewas.”

“Keadaannya berbeda bagi para Pemburu Bayangan,” kata Jace. “Kami pejuang. Cara kami memandang kematian tidak seperti cara kalian....”

Clary tidak bisa menahan diri dan mendesah. “Cara kalian *kaum fana*.’ Itu yang akan kau katakan, ya kan?”

“Benar,” Jace mengakui. “Kadang-kadang sulit, bahkan bagiku, untuk mengetahui sebenarnya kau ini apa.”

Mereka berhenti di depan Taki, dengan atapnya yang melesak dan jendela-jendela yang dihitamkan. Ifrit yang

menjaga pintu depan memandangi mereka dengan mata merah penuh kecurigaan.

“Aku Clary.”

Jace menatapnya. Angin meniup rambut Clary hingga menutupi wajahnya. Jace mengulurkan tangan dan menyibakkan rambut itu ke belakang, hampir tanpa sadar. “Aku tahu.”

Di dalam, mereka menemukan bilik sudut dan duduk di dalamnya. Restoran itu hampir kosong. Kaelie, pixie yang menjadi pramusaji, bersandar santai ke gerai, mengepakangepakan sayap biru putihnya dengan malas. Dia dan Jace pernah berkencan. Sepasang manusia serigala menempati bilik lain. Mereka sedang melahap kaki domba mentah dan berdebat tentang siapa yang akan memenangkan pertempuran: Dumbledore dari buku Harry Potter atau Magnus Bane.

“Sudah pastilah Dumbledore yang menang,” kata yang pertama. “Dia punya Kutukan Maut yang sangat ampuh.”

Manusia serigala yang kedua menjawab tajam. “Tapi Dumbledore tidak nyata.”

“Menurutku Magnus Bane juga tidak nyata,” ejek yang pertama. “Apa kau pernah *bertemu* dia?”

“Ini aneh sekali,” kata Clary sambil beringsut tanpa suara dikursinya. “Kau mendengarkan mereka?”

“Tidak. Menguping itu tidak sopan.” Jace sedang meneliti menu, sehingga memberi Clary kesempatan untuk diam-diam meneliti Jace. *Aku tidak pernah memandangi*

imu, itu yang pernah dia katakan kepada Jace. Itu juga benar, atau setidaknya, dia tidak pernah memandang Jace dengan cara yang dia inginkan, dengan mata seorang seniman. Biasanya dia selalu bingung, perhatiannya teralih oleh suatu detail—lengkung tulang pipi Jace, sudut bulu mata, bentuk mulut.

“Kau sedang menatapku,” kata Jace tanpa mengangkat muka dari menu. “Kenapa kau menatapku? Apa ada yang salah?”

Kedatangan Kaelie di meja mereka menyelamatkan Clary dari keharusan menjawab. Pena pixie itu, Clary perhatikan, adalah ranting pohon berwarna keperakan. Kaelie memandang Clary penuh rasa ingin tahu dengan mata yang seluruhnya biru. “Kalian sudah tahu mau pesan apa?”

Karena tidak siap, Clary asal saja memesan beberapa makanan dari menu. Jace memesan sepiring kentang goreng dan sejumlah makanan untuk dibungkus dan dibawa pulang untuk keluarga Lightwood. Kaelie pergi, meninggalkan harum bebunga yang samar.

“Katakan kepada Alec dan Isabelle, aku menyesal tentang semua yang terjadi,” kata Clary ketika Kaelie sudah di luar jarak dengar. “Dan katakan kepada Max, aku akan mengantarnya ke Forbidden Planet kapan saja.”

“Hanya kaum fana yang mengatakan mereka menyesal padahal yang mereka maksud adalah ‘Aku ikut merasakan dukamu,’” komentar Jace. “Kejadian itu sama sekali bukan

salahmu, Clary.” Mata Jace tiba-tiba berkilat oleh kebencian.
“Itu salah Valentine.”

“Kusimpulkan sama sekali tidak ada...”

“Tidak ada tanda-tanda Valentine? Tidak. Kuduga dia bersembunyi di suatu tempat sampai dia bisa menyelesaikan apa yang sudah dia mulai dengan Pedang. Sesudah itu...”
Jace mengangkat bahu.

“Sesudah itu, apa?”

“Entahlah. Dia itu gila. Susah menduga apa yang akan dilakukan orang gila selanjutnya.” Tapi Jace menghindari matanya, dan Clary tahu apa yang ada dalam pikiran Jace: *Perang*. Itulah yang diinginkan Valentine. Perang melawan para Pemburu Bayangan. Dan itu pun akan Valentine dapatkan. Hanya tinggal masalah di mana dia akan menyerang untuk kali pertama. “Tapi, aku tidak yakin, soal itukah yang ingin kau bicarakan denganku?”

“Bukan.” Sekarang, setelah saatnya tiba, Clary sulit mencari kata-kata. Dia menangkap pantulan dirinya di kotak serbet dari perak. Kardigan putih, wajah putih, rona merah di pipi. Tampangnya seperti sedang kena demam. Dan dia juga merasa agak seperti itu. “Aku sudah ingin bicara denganmu selama beberapa hari terakhir ...”

“Kau hampir berhasil mengecohku.” Suara Jace tajam tidak seperti biasanya. “Setiap kali aku menelepon, Luke mengatakanmu sakit. Kukira kau menghindariku. Lagi.”

“Tidak.” Clary merasa luas sekali ruang kosong di antara mereka, meskipun bilik Taki tidak sebesar itu dan

mereka duduk tidak terpisah sejauh itu. “Aku sungguh ingin bicara denganmu. Aku selalu memikirkanmu.”

Jace memperdengarkan suara terkejut dan mengulurkan tangan di atas meja. Clary meraih tangan itu, gelombang rasa lega melandanya. “Aku juga selalu memikirkanmu.”

Genggaman tangan Jace terasa hangat, menenangkan, dan Clary teringat bagaimana di Renwick dia mengambil keping Portal yang berlumur darah dari genggaman Jace—satu-satunya yang tersisa dari kehidupan lama Jace—dan bagaimana Jace menariknya ke dalam pelukan. “Aku benar-benar sakit,” kata Clary. “Sumpah. Kau tahu, aku hampir mati di kapal itu.”

Jace melepaskan tangannya, tetapi terus menatapnya, hampir seperti ingin menghafal wajahnya. “Aku tahu,” ujar Jace. “Setiap kali kau hampir mati, aku sendiri hampir mati.”

Kata-kata itu membuat jantung Clary berderak-derak dalam dadanya, seakan-akan dia habis menelan semulut penuh kafein. “Jace. Aku datang untuk mengatakan bahwa....”

“Tunggu. Biar aku yang bicara dulu.” Jace mengangkat kedua tangan seolah ingin menangkis kata-kata Clary berikutnya. “Sebelum kau mengatakan apa pun, aku ingin meminta maaf kepadamu.”

“Meminta maaf? Karena apa?”

“Karena tidak mendengarkanmu.” Jace menyugar rambut ke belakang dengan dua tangan, dan Clary melihat bekas luka kecil, sebuah garis perak mungil, di sisi leher

Jace. Bekas luka itu tidak ada di sana sebelumnya. “Selama ini kau terus mengatakan kepadaku bahwa aku tidak bisa memiliki apa yang kuinginkan darimu, tapi aku terus memaksamu dan tidak mendengarkanmu sama sekali. Aku hanya menginginkan dirimu, dan aku tidak peduli apa pendapat orang lain. Bahkan pendapatmu.”

Mulut Clary tiba-tiba kering, tetapi sebelum dia sempat mengatakan sesuatu, Kaelie datang dengan kentang goreng pesanan Jace dan beberapa piring untuk Clary. Clary memandang pesanannya. Segelas susu kocok berwarna hijau, sesuatu yang tampak seperti steak hamburger mentah, dan sepiring jangkrik berbalut coklat. Bukannya itu penting—perut Clary rasanya sudah terlalu terbelit-belit untuk diisi makanan. “Jace,” katanya, begitu pramusaji itu pergi. “Kau tidak melakukan kesalahan apa pun. Kau...”

“Tidak. Biarkan aku menyelesaikannya.” Jace sedang menunduk menatap kentang gorengnya, seolah-olah di piring itu tersimpan rahasia alam semesta. “Clary, aku harus mengatakannya sekarang atau... atau aku tidak akan mengatakannya sampai kapan pun.” Kata-kata Jace langsung tumpah ruah. “Waktu itu kukira aku sudah kehilangan keluargaku. Dan yang kumaksud bukan Valentine. Yang kumaksud keluarga Lightwood. Kukira mereka sudah tidak mau lagi berurusan denganku. Kukira sudah tidak ada lagi yang tersisa dalam duniaku selainmu. Aku... aku putus akal memikirkan kehilangan itu, dan aku melampiaskannya padamu dan aku menyesal. Kau benar.”

“Tidak. Aku yang bodoh. Aku kejam kepadamu....”

“Kau berhak untuk kejam.” Jace mengangkat muka untuk menatapnya, dan Clary tiba-tiba teringat saat dirinya berumur empat tahun, di pantai, dia menangis ketika angin berembus dan menghancurkan kastil yang sudah dia buat. Ibunya berkata bahwa dia boleh membuat yang baru jika dia mau, tetapi itu tidak menghentikan tangisnya karena apa yang dia anggap permanen ternyata sama sekali tidak permanen, ternyata hanya terbuat dari pasir yang hilang oleh sentuhan angin atau air. “Yang kau katakan itu benar. Kita tidak hidup atau mencintai dalam sebuah ruang hampa udara. Ada orang-orang di sekitar kita yang menyayangi kita, yang mungkin terluka, atau hancur, jika kita membiarkan diri kita merasakan apa yang ingin kita rasakan. Bersikap egois seperti itu, berarti... berarti bersikap seperti Valentine.”

Jace mengucapkan nama ayahnya dengan demikian tandas hingga bagi Clary terasa seperti bila pintu dibanting di depan mukanya.

“Mulai sekarang aku akan menjadi kakakmu saja,” kata Jace sambil menatapnya dengan ekspresi berharap bahwa Clary akan senang, yang membuat Clary ingin berteriak bahwa Jace sedang menghancurkan hatinya hingga berkeping-keping dan Jace harus berhenti. “Itu kan yang kau inginkan?”

Lama sekali Clary baru sanggup menjawab, dan saat berbicara, suaranya terdengar seperti gema yang datang dari jauh sekali. “Ya,” katanya, dan di telinganya dia mendengar

deburan ombak, sedang matanya perih seolah terkena pasir atau semburan garam. “Itulah yang aku inginkan.”

Tanpa sadar Clary berjalan menapaki undakan lebar yang menuju pintu depan Rumah Sakit Beth Israel. Sampai batas tertentu, dia senang berada di sini dan bukan di tempat lain mana pun. Yang lebih dia inginkan daripada apa pun juga adalah melemparkan dirinya ke dalam pelukan ibunya dan menangis, meskipun dia tidak akan pernah bisa menjelaskan kepada ibunya apa yang dia tangisi. Karena itu tidak mungkin dilakukan, duduk di samping ranjang ibunya dan menangis rasanya merupakan pilihan terbaik kedua.

Di Taki, dia berhasil mengendalikan diri dengan baik, bahkan memeluk Jace sebelum dia pergi. Dia baru mulai menangis setelah berada di dalam kereta bawah tanah, dan dia tahu bahwa dia menangis segala sesuatu yang selama ini belum dia tangisi—Jace, Simon, Luke, ibunya, dan bahkan Valentine. Tangisnya cukup keras sampai-sampai pria yang duduk di seberangnya menawarkan sehelai tisu dan dia berteriak, *Mau apa kau lihat-lihat, Berengsek?* kepada pria itu, karena itulah yang dilakukan orang di New York. Sesudah itu dia merasa agak lebih baik.

Saat mendekati puncak undakan, Clary sadar ada seorang wanita berdiri di sana. Wanita itu mengenakan jubah gelap panjang menutup gaun—bukan hal yang lazim ditemui di jalanan Manhattan. Jubah itu terbuat dari bahan gelap seperti beledu dan bertudung lebar, yang saat

itu terpasang menyembunyikan wajah wanita itu. Clary melirik sekelilingnya dan melihat bahwa tidak ada orang lain di undakan rumah sakit atau di dekat pintu yang sepertinya memperhatikan keanehan itu. Tudung pesona, kalau begitu.

Clary tiba di puncak undakan dan berhenti sebentar, lalu mendongak menatap wanita itu. Clary masih belum bisa melihat wajahnya. Clary berkata, “Dengar, kalau kau ke sini untuk menemuiku, katakan saja apa yang kau inginkan. Saat ini aku sedang tidak ingin berurusan dengan semua urusan tudung pesona dan kerahasiaan ini.”

Clary melihat orang-orang di sekitarnya berhenti untuk menatap si gadis gila yang sedang berbicara sendiri. Clary berjuang melawan keinginan untuk menjulurkan lidah kepada mereka.

“Baiklah.” Suara itu lembut, dan anehnya tak asing. Wanita itu mengangkat tangan dan menyibakkan tudungnya. Rambut perak serta-merta tergerai ke atas bahunya. Dia wanita yang Clary tatap di taman Pekuburan Pualam, wanita yang sama yang menyelamatkan Clary, Jace, dan Luke dari pisau Malik di Institut. Dari dekat, Clary bisa melihat bahwa wanita itu memiliki jenis wajah yang penuh sudut, terlalu tajam untuk disebut cantik, meskipun matanya berwarna coklat kemerahan yang kuat dan indah. “Namaku Madeleine. Madeleine Bellefleur.”

“Dan...?” kata Clary. “Apa yang kau inginkan dariku?”

Wanita itu—Madeleine—terdiam sejenak. “Aku kenal ibumu. Jocelyn,” ujarnya. “Kami berteman di Idris.”

“Kau tidak bisa menjenguknya,” kata Clary. “Tidak boleh ada tamu selain keluarga sampai dia membaik.”

“Tapi dia tidak akan membaik.”

Clary merasa seolah mukanya ditampar. “*Apa?*”

“Maafkan aku,” kata Madeleine. “Aku tidak bermaksud membuatmu sedih. Hanya saja, aku tahu Jocelyn kenapa, dan tidak ada yang bisa dilakukan rumah sakit kaum fana untuknya saat ini. Apa yang menimpanya... dia sendiri yang melakukannya, Clarissa.”

“Tidak. Kau tidak mengerti. Valentine....”

“Dia melakukannya sebelum Valentine menemukannya. Supaya Valentine tidak bisa mendapatkan informasi apa pun darinya. Seperti itulah yang dia rencanakan. Itu rahasia yang dia sampaikan hanya kepada satu orang, dan dia hanya memberi tahu satu orang bagaimana mantra itu bisa dibalik. Orang itu adalah aku.”

“Maksudmu....”

“Ya,” kata Madeleine. “Maksudku, aku bisa menunjukkan kepadamu cara membangunkan ibumu.”

* * *

Ucapan Terima Kasih

Buku ini tidak mungkin ditulis tanpa dukungan dan dorongan semangat dari kelompok tulisku: Holly Black, Kelly Link, Ellen Kushner, Delia Sherman, Gavin Grant, dan Sarah Smith. Aku juga tidak mungkin berhasil tanpa Tim NB: Justine Larbalestier, Maureen Johnson, Margaret Crocker, Libba Bray, Cecil Castellucci, Jaida Jones, Diana Peterfreund, serta Marissa Edelman. Terima kasih juga kusampaikan kepada Eve Sinaiko dan Emily Lauer atas bantuan (dan komentar tajam) mereka, dan kepada Sarah Rees Brennan, yang mencintai Simon lebih dari siapa pun juga di bumi ini. Rasa terima kasih ingin kupersembahkan kepada semua orang di Simon & Schuster serta Walker Books karena sudah memercayai buku-buku ini. Ucapan terima kasih yang khusus kutujukan kepada penyuntingku, Karen Wojtyla, atas semua coretan pensil ungu itu, Sarah Payne, karena melakukan pengubahan jauh sesudah tenggat waktu, Bara MacNeill karena sudah memantau simpanan persenjataan Jace, dan agenku, Barry Goldblatt, karena mengatakan aku ini bersikap tolol kalau aku memang sedang tolol. Juga kepada keluargaku: ibuku, ayahku, Kate Conner, Jim Hill, bibiku Naomi, dan sepupuku Joyce, atas dorongan semangat mereka. Serta untuk Josh, cintaku.

* * *

Tentang Penulis

Cassandra Clare dilahirkan di tengah lautan (lintas negara/benua) dan menghabiskan masa kecilnya dengan mengunjungi banyak negara bersama keluarganya—berikut koper-koper yang berisi berbagai macam buku fantasi. Dia tinggal di Brooklyn bersama pacarnya, dua kucing peliharaannya, dan—kini—sejumlah buku. Kunjungi situsnya di www.cassandraclare.com.

* * *

Mari Gabung di Milis Ufuk Publishing House

Anggota milis bisa:

- mendapatkan info terbaru buku-buku Ufuk Publishing House
- mendapatkan info acara-acara yang diadakan Ufuk Publishing House
- mengikuti forum diskusi dengan beragam tema menarik, baik itu tentang buku Ufuk Publishing House ataupun hal-hal umum lainnya
- mendapatkan undian hadiah buku-buku terbaru Ufuk Publishing House
- dan banyak lagi yang lainnya...

Untuk bergabung, caranya mudah:

Daftarkan diri Anda ke ufukpress@yahoogroups.com

Dan kirim email ke ufukpress-subscribe@yahoogroups.com

Baca ulasan buku Ufuk Publishing House dari Media masa melalui alamat blog kami: <http://www.ufukpress.blogspot.com>
Kunjungi situs kami di www.ufukpress.com

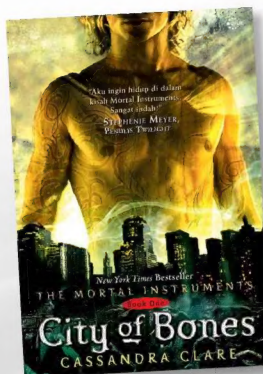
Bagi para pembaca yang mempunyai saran dan kritik yang membangun (baik dari sisi tampilan, kualitas tulisan, bahasa, dll.) silahkan kirim ke: info@ufukpress.com

DISTRIBUTOR KAMI:

JABODETABEK, CDS (Center Distribution Services), Jl. Warga 23A, Pejaten Barat, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12510, Tel. 021-7976587, 79192866, Fax. 021-79190995 — **CDS MEDAN**, Jl. Dorowati Gg. Wongso No.20, Medan, Sumatra Utara 20236, Telp/Fax: 061-4147406, email: cds.medan@gmail.com — **PALEMBANG & SUMSEL, CDS PALEMBANG**, Jl. Ali Gathmyr, Lorong PKK No. 304 (Samping TK Kamiliyah), Kel. 10 Ilir, Kec. Ilir Timur 2, Palembang, Tel. 0711-7327403 — **CDS BANDAR LAMPUNG**, Jl. P. Karimunjawa No. 3, Sukarama, Bandar Lampung 35131, Tel. 0721-783180, email: lampung.cds@gmail.com — **BANDUNG & JAWA BARAT, AMILS AGENCY**, Jl. Padasuka No. 130, Bandung, Tel. 022-91616726, 91997072, Fax. 022-7204937 — **JAWA TIMUR, PT. BONE PUSTAKA**, Jl. Kampar No.16, Surabaya 60241, Tel. 031 - 5660437 — **JAWA TENGAH & JOGJAKARTA, KADIR AGENCY**, Jl. Glagahsari 116, Jogjakarta 55164, Tel./Fax. 0274-374964 — **MAKASSAR & SULAWESI SELATAN, PESANTREN AGENCY**, Jl. Tala'salapang Raya No. 11, Makassar, Telp./Fax. 0411-880667

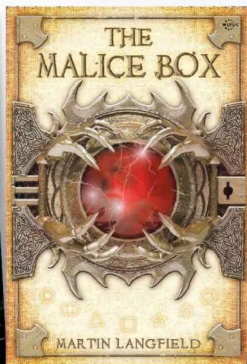
MENERIMA TAWARAN NASKAH

Ufuk Publishing House menerima tawaran naskah berbagai genre buku lokal maupun asing; psikologi (*self help*, pengembangan diri), agama Islam, isu baru, marketing, bisnis, kesehatan, fiksi (novel, memoir), otobiografi/biografi, humor, hobi, sains populer, dll. Naskah dapat dikirimkan ke: redaksi@ufukpress.com atau Jl. Warga 23 A, Pejaten Barat, Ps. Minggu, Jakarta Selatan 12510, Telp. 021-7976587/79192866, Fax. 021-79190995. Cantumkan tulisan **TAWARAN NASKAH** di pojok kanan atas amplop bagi Anda yang mengirimkan via pos.



CITY OF BONES

SC; 14 x 20.5 cm
664 halaman
Rp. 89.900,-



THE MALICE BOX

SC; 14 x 20.5 cm
620 halaman
Rp. 69.900,-



HUSH, HUSH

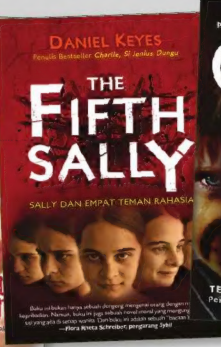
SC; 14 x 21 cm
488 halaman
Rp. 69.900,-

SERI DANIEL KEYES



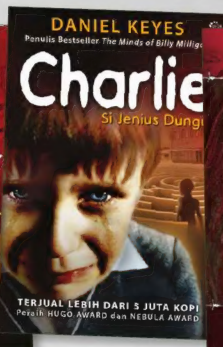
THE TOUCH

SC; 14 x 20.5 cm
365 halaman
Rp. 49.900,-



THE FIFTH SALLY
Sally dan Empat
Teman Rahasia

SC; 14 x 20.5 cm
492 halaman
Rp. 59.900,-



CHARLIE
Si Jenius Dungu

SC; 12 x 18 cm
457 halaman
Rp. 39.000,-



CLAUDIA
Kisah Nyata Gadis Cantik,
Kegilaan, dan Pembunuhan

SC; 14 x 20.5 cm
428 halaman
Rp. 49.900,-

Clary hanya ingin hidup normal kembali, tapi ia terlanjur terlibat dengan para Pemburu Bayangan yang bertugas membantai iblis. Masalah semakin menjadi-jadi karena ibunya tidak bisa dibangunkan dan Clary tidak bisa berhenti mencintai Jace. Tentu saja ini menyakitkan hati Simon, yang mendadak pergi ke sarang Vampire seorang diri. Valentine pun datang lagi, kali ini untuk mengambil Pedang Mortal. Lagi-lagi dia menawari Jace untuk ikut bersamanya. Ketika Jace diketahui telah pergi untuk menemui Valentine, akankah Clary tetap mempercayainya?

Dalam sekuel *City of Ashes* ini, ketegangan menanjak dan konflik semakin tajam!

"Aku ingin hidup di dalam kisah *Mortal Instruments* ini. Sangat indah!"

—Stephanie Mayer, Penulis *Twilight*

"Cerdas, penuh sensasi."

—Libba Bray, Penulis *A Great and Terrible Beauty*

"Percakapan antar tokoh yang segar dalam novel ini dituliskan secara piawai dan tidak membosankan. *The Mortal Instruments*... jangan sampai terlewatkan."

—Rhein Fathia, Penulis *Jadian 6 Bulan dan Jalan Menuju Cinta-Mu*

City of Ashes

Ufuk Publishing House
www.ufukpress.com

UFUK
fiction
Definisi Impianmu

NOVEL



Didistribusikan oleh:

cds
Center of Distribution Services
Jl. Korpri No. 1, Rincik, Bekasi Barat, Bekasi
Telp. 021-77001111, 77001112, 77001113 Fax. 021-77001114